

Muhammad Shadiq bin Barakatullah

PENJELASAN
AHMADIYAH

Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan
dalam buku:

'Al-Qadianiyah', 'Musang Berbulu Ayam' dan
'Perisai Orang Beriman'

Neratja
Press

PENJELASAN AHMADIYAH

Muhammad Shadiq bin Barakatullah Al-Mubasysyir Al-Islamiy Al-Ahmadiy
xii + 409 halaman, ukuran 15.5 X 24 Cm

Judul Asli: “Penerangan Ahmadiyah” (Tulisan Arab Melayu)

Penerbit: Jemaat Ahmadiyah Singapura, 111-116 Onan Road, Singapura, 1956

Cetakan Pertama: Februari 1956

Cetakan Kedua: Oktober 2014

Penyalin ke Bahasa Indonesia: Drs. Abdul Rozaq

Penyelaras Bahasa: Ekky O. Sabandi

Lay Out & Desain: Dadang Sumarta, S.Pd.I

Penerbit:  Neratja
Press

e-Mail: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-70788-1-9

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Pengantar Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia	v
Catatan Penerbit	vii
Pengantar Penulis	ix
Pendahuluan	xi
Bab Satu: Aqidah Ahmadiyah	1
1. Berkenaan dengan Allah	4
2. Berkenaan dengan Malaikat	6
3. Berkenaan dengan Kitab	6
4. Berkenaan dengan para Rasul	8
5. Berkenaan dengan hari Akhir	9
6. Berkenaan dengan Taqdir	10
7. Jawaban Terhadap Beberapa Keraguan	13
8. Siapakah Ahmadi itu?	41
Bab Dua: Wafatnya Nabiyyullah Isa^{a.s.}	49
1. Beberapa Keterangan dari Al-Quranul-Majid	52
2. Beberapa penjelasan Hadits	66
3. Ijma' Para Sahabat Nabi ^{s.a.w.}	69
4. Jawaban beberapa Keraguan	73
5. Makna "Turun"	97
Bab Tiga: Arti Khâtaman Nabiyyîn	107
1. Arti Khataman Nabiyyin	111
2. Tentang Hadits Laa Nabiyya Ba'di	117
3. Keterangan Beberapa Hadits	132
4. Adanya Wahyu Lagi	145
5. Apa Arti Wahyu dan Ilham	145
6. Wahyu Kepada Para Wali	150
7. Apa kata Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{a.s.}	153
8. Keterangan Hadits	156
9. Apa Kata Hadhrat Abu Bakar ^{r.a.}	163
10. Apa kata Al-Quranul Majid	171
11. Apa Arti Nabi	175
12. Apakah ada Nabi lagi Menurut Al-Quranul Majid.....	182
13. Sabda Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{a.s.}	191

Bab Empat: Kedatangan Al-Masih & Al-Mahdi	193
1. Pertentangan Yang Hebat	209
2. Keterangan-keterangan dari Al-Quranul Majid	212
3. Perkara Maulana Tsanaullah	219
4. Jamaah Ahmadiyah	230
5. Pendakwaan & Mu'jizat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{a.s.}	233
6. Arti Mu'jizat	234
7. Macam-macam Mu'jizat	234
8. Jawaban Terhadap Beberapa Keraguan	245
Bab Lima: Kedatangan Al-Mahdi Berdasarkan Hadits	275
1. Keturunan Imam Mahdi	285
2. Tempat Keluarnya Imam Mahdi	290
3. Nama Imam Mahdi	294
4. Berapa Lama Imam Mahdi Akan Hidup?	301
5. Tanda-tanda Imam Mahdi	305
6. Tarikh Hidup Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{a.s.}	328
7. Beberapa Keterangan	334
8. Moghul dan Bangsa Persia	335
9. Surat Pernyataan Bai'at	339
10. Syarat-syarat Bai'at (Perjanjian Ahmadiyah)	340
Bab Enam: Berbagai Macam Perkara	343
1. Perkara Jihad	345
2. Tentang Ahmadiyah dan Inggris	348
3. Tentang Khätamul Aimmah dari Umat	353
4. Tentang Dua Pembahasan di Negeri Selangor	360
5. Tentang Apa Mazhab Jamaah Ahmadiyah itu?	370
6. Tentang Siapakah Ahlus Sunnah wal Jamaah itu?	374
7. Tentang Muhammadi Begum	376
8. Tentang Mati di WC / Jamban	390
9. Tentang Nabi-Nabi Dihidupkan	391
10. Tentang Nabi-nabi di Dalam Baju	392
11. Tentang Mu'jizat Nabi Muhammad ^{s.a.w.}	395
12. Tentang Kelompok Ahrrar	396
13. Kelompok Jamaah Islamiy	398
14. Mau'ududi dan Bukhari	400
15. Seruan Hadhrat Imam Jamaah Ahmadiyah	401
Daftar Pustaka	403
Indeks	407

PENGANTAR AMIR

Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Segala puji hanya milik Allah^{S.w.t.}, dengan kurunia-Nya buku PEJELASAN AHMADIYAH ini dapat diterbitkan dan sampai ke tangan pembaca. Buku ini adalah karya Maulana Muhammad Shadiq bin Barakatullah Al-Mubasysyir Al-Islamiy Al-Ahmadiy, Singapura, yang beliau tulis dalam Tulisan Arab Melayu dengan Judul PENERANGAN AHMADIYAH, ditulis dalam upaya memberikan penerangan dan klarifikasi atas berbagai tuduhan dan fitnah yang dialamatkan kepada Jemaat Ahmadiyah, di samping berisi pula dokumentasi Dialog antara Ahmadiyah dengan para Ulama Kerajaan Selangor, Malaysia yang dipimpin oleh Sultan Selangor pada 23 Juli 1951 M.

Dari segi isi, buku ini kiranya dapat memenuhi himbauan Dirjen Bimas Islam DEPAG RI, Bp. Prof. DR. H. Nazaruddin Umar, MA dalam Dialog antara Ahmadiyah Indonesia dengan para Pejabat di lingkungan Ditjen Bimas Islam 21 Maret 2007 bahwa Ahmadiyah “agar membela diri melalui jalur yang ada, sehingga terbukti bahwa faham Ahmadiyah itu lebih dekat kepada Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah, sehingga Ahmadiyah benar-benar dapat menjadi partner dalam membina kaum muslimin Indonesia”.

Semoga terbitnya buku ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang benar dan menjadi sumber penerangan Islam bagi siapa saja yang ingin mencari kebenaran.

Untuk itu, saya mengucapkan terimakasih kepada Dewan Naskah dan Sekertaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang telah berupaya agar Buku ini dapat diterbitkan. Demikian juga penghargaan yang setinggi-tingginya saya berikan kepada Drs. Abdul Rozak yang telah dengan tekun menyalin buku ini dari tulisan Arab Melayu ke dalam Bahasa Indonesia, dan juga kepada R.H. Munirul Islam Yusuf Sy, Abdul Wahab Mbsy dan Ruhdiyati Ayyubi Ahmad yang telah dengan teliti memeriksa isi naskah buku ini, serta kepada semua fihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini, semoga Allah^{S.w.t.} memberi ganjaran kepada mereka semua dan

keluarganya atas pengorbanannya serta memberkati mereka di dunia dan di hari kemudian.

Demikianlah, semoga buku ini dapat menambah wawasan setiap pembaca yang berniat mencari kebenaran dan Allah^{S.w.t.} memberikan taufiq dan hidayah-Nya, Amin!

Jakarta, Oktober 2014

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

H. Abdul Basit

CATATAN PENERBIT

Untuk dicatat, bahwa kutipan dan sistem penomoran ayat Al-Quran dalam buku ini menggunakan sistem menurut versi Jemaat Ahmadiyah, yakni ayat *Bismillāhirrahmānirrahīm* dihitung sebagai ayat pertama dari setiap Surah.

Kemudian, di dalam buku ini digunakan beberapa singkatan-singkatan yang harus dibaca secara sempurna, seperti berikut:

- S.w.t. adalah singkatan dari *Subhāna wa Ta'āla*, yang berarti: “Yang Maha Suci dan Maha Tinggi” dan selalu ditulis di belakang nama Dzat Allah^{S.w.t.}
- S.a.w. adalah singkatan dari *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*, yang berarti: “Semoga salam dan berkat Allah menyertainya” dan selalu ditulis di belakang nama Yang Mulia Nabi Muhammad^{S.a.w.} atau Rasulullah^{S.a.w.}.
- a.s. adalah singkatan dari *alaihī salām* yang artinya “Semoga salam dilimpahkan atasnya” yang dituliskan di belakang nama-nama para Nabi selain Yang Mulia Rasulullah^{S.a.w.}
- r.a. adalah singkatan dari *radhia-Allāhu anhu/anha/anhum* yang berarti “Semoga Allah berkenaan dengannya/mereka” dan ditulis setelah nama-nama para sahabat Yang Mulia Rasulullah^{S.a.w.} dan Hadhrat Masih Maud^{a.s.}

TRANSLITERASI

Sedikit pengantar mengenai transliterasi perlu disisipkan sekedar menjelaskan pengalihan kata dan istilah ke dalam transliterasi yang umumnya berlaku di Indonesia.

1. Kata sandang *al* (ال) yang bertemu dengan huruf-huruf *As-Syamsiyah* yakni: *ta, tha, dhal, ra, za, sin, syin, shad, dhad, lam* dan *nun* dengan sendirinya bunyi *al* tersebut berubah menjadi bunyi huruf *As-Syamsiyah* misalnya: *Al-Raghib* menjadi *Ar-Raghib*; *Al-Durru Mantsur* menjadi *Ad-Durru Mantsur*; *Al-Razi* menjadi *Ar-Razi* dst.
2. Kata *Abu* seperti pada nama *Abu Bakar, Abu Sufyan, Abu Thalib* dsb. berubah menjadi *Abi* jika kata *Abu* tersebut didahului kata *Bin, Ibnu* atau *Binti*, misalnya: *Ali Bin Abi Thalib, Aisyah binti Abi Bakar* dst.
3. Huruf *Ta bulat* atau *Ta Marbutah* (ة) yakni huruf no 14 dibawah, berubah bunyinya menjadi bunyi huruf H dalam posisi ia berada pada akhir kata seperti *Surat* menjadi *Surah, Jamaat* menjadi *Jamaah* dst.. Namun ia tetap berbunyi huruf T dalam posisi ia berada pada akhir kata yang berbunyi panjang seperti *Shalāt, Bai'āt* dst.
4. Transliterasi lebih khas dipergunakan dalam buku ini untuk bunyi huruf-huruf sebagai berikut:

Konsonan

dh = ض .8	a = اء .1
th = ط .9	ts = ث .2
dz = ظ .10	h = ح .3
' = ع .11	kh = خ .4
gh = غ .12	dz = ذ .5
i / y = ي .13	sy = ش .6
t / h = ه .14	sh = ص .7

PENGANTAR PENULIS

GARIS BESAR ISI BUKU

Aqidah Ahmadiyah (surat kepada Syaikhul Islam Selangor).

Kewafatan Nabi Isa (surat kepada Mufti Fairuq).

Arti Khātaman-Nabiyyīn.

Hadhrat Ahmad dan Kenabian.

Kafir Mengkafirkan.

Jasa Jemaat Ahmadiyah.

Hadits Hadits Imam Mahdi.

Sejarah Hidup Hadhrat Ahmad^{a.s.}.

Perjanjian Masuk Ahmadiyah.

Dua bahasan di Selangor

Selain Jemaat Ahmadiyah Singapura, Jiram dan Borneo pada umumnya, saudara-saudara yang tersebut di bawah adalah kawan lain yang telah menolong dengan derma untuk mencetak buku ini, mudah-mudahan mereka itu diberkati oleh Allah^{S.w.t.} di Dunia dan di Akhirat!

1. Tuan Hasan Alauddin (Malaka)
2. Tuan Hasan Mardi
3. Tuan Umar Khathab
4. Tuan Ahmad Nadi
5. Tuan As-Sayyid Abdurrahman
6. Tuan T. Mahmud
7. Tuan B. Habib Ahmad
8. Tuan Aim Muhyiddin
9. Tuan Abdul Hasan
10. Tuan Watam
11. Tuan Sukasan
12. Tuan Hasan Munadi

13. Tuan Rasyidin
14. Tuan A. M. Ayyub
15. Tuan A. Abdul Majid
16. Tuan Choudhry Rahmatullah Bajwah
17. Tuan Mubarak Ahmadi DSP
18. Tuan Nuruddin
19. Mahmud Payanggede
20. Tuan C. V Habib
21. Tuan Hakim Thahir Muhammad
22. Tuan Syarif Hasan
23. Tuan F. A Quraisyi
24. Tuan Abdurrozzaq Mastan
25. Tuan Shubidar Syir Muhammad
26. Tuan Ahmad Alang
27. Puan Rabiah Hasan
28. Tuan Muhammad Syihabuddin
29. Tuan B. Muhammad
30. Tuan V. Ayih Ahmad
31. Tuan Mun bin Harun

Kemudian saudara Fathimah binti Mun di Jeram sudah wafat pada 9 September 1955 dan Tuan Sulung bin Mun sudah wafat pada 9 November tahun 1955 dan sudah dikebumikan di tanah kuburan kita di jalan Bukit Jeram. Diharapkan dua saudara kita itu pun akan didoakan mudah-mudahan Allah^{S.w.t.} mencurahkan rahmat-Nya kepada dua saudara itu, amin!

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENDAHULUAN

Saudara-saudara sekalian,

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sebelum saudara-saudara mulai membaca buku “PENERANGAN AHMADIYAH” ini, perlu dijelaskan bahwa Utusan Ahmadiyah yang utama di Singapura yaitu: Maulana Ghulam Husain Iyazul-Fadhl beliau sampai di sini pada tahun 1935, kemudian Maulana Imamuddin dan Tuan Abdul-Hayyee.

Pada 15 Desember 1949 saya telah mendapat perintah berangkat dari Rabwah untuk datang ke Singapura menggantikan Maulana Ghulam Husain Iyazul-Fadhl yang hendak kembali ke Pakistan, maka pada 22 Desember 1949 dengan kapal terbang saya telah sampai dengan selamat di Singapura. Saya dapati bahwa dengan karunia Allah dan berkah usaha Maulana Iyaz, Jamaah Ahmadiyah yang kokoh sudah berdiri di Singapura dan sebelum Maulana Iyazul-Fadhl pulang ke Pakistan pada 20 November 1950 sudah berdiri pula cabang Jamaah Ahmadiyah di Jiram, Selangor.

Dalam masa 15 tahun itu beliau mendapat tantangan yang hebat dari para ulama yang suka menyebarkan fitnah sampai-sampai beliau dipukul beberapa kali, akan tetapi dengan pertolongan Allah kemajuan Ahmadiyah tidak dapat dihalang-halangi oleh fitnah-fitnah tersebut. Akhirnya pada tahun 1950 sudah tersiar buku “UTUSAN MURTAD” yang sudah saya jawab pada tahun itu juga dan sudah tersebar dengan nama “KEBENARAN”. Buku “KEBENARAN” itu belum dapat dijawab oleh ulama yang memusuhi Ahmadiyah sampai hari ini.

Ya, pada tahun 1955 ini pula sudah terbit satu buku lagi yang berjudul “MUSANG BERBULU AYAM” yang mengandung keterangan-keterangan yang lama yang dikutip dari siaran-siaran di Warta Melayu dahulu. Maksud dari penyiaran buku itu tidak lain dan tidak bukan hanya untuk mencari uang dan nama serta hanya untuk menyakiti hati orang-orang Ahmadiyah saja, karena kebanyakan keterangan-

keterangan buku itu dusta dan kotor serta berdasarkan kepada kejahatan dan kedengkian.

Saudara-saudara para hamba Allah Yang Suci itu adalah sebagai cermin yang bersih, maka orang yang melihat kekotoran di cermin itu sudah tentu dia sendiri kotor dan kalau dia melihat rupa binatang di cermin itu berarti dia sendiri... perlu ia memperbaiki keadaannya. Jadi, orang yang mengabarkan wajah yang mulia Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiani^{a.s.} sebagai binatang sebenarnya dia melukai hati kita, akan tetapi perbuatannya sama benar dengan orang-orang kafir yang sehari-hari menyiarkan gambar Sayyidina Muhammad^{S.a.w.} untuk menyakitkan hati kita kaum muslimin semuanya. Maka dari itu, kita minta perlindungan kepada Allah^{S.w.t.} dari para ulama yang mengikuti langkah orang-orang kafir dan kita serahkan hal itu kepada Allah saja. Walhasil dalam buku ini, saya akan menjawab segala tuduhan dan keterangan "**Musang Berbulu Ayam**" dan juga keterangan buku "**Perisai Orang Beriman**" dan buku "**Al-Qadiyanyah**" dan lain-lain seberapa boleh memuatnya insya Allah^{S.w.t.}. Atas nama keadilan dan kejujuran, saya minta kepada para pembaca yang budiman agar sudi memperhatikan isi buku ini dan kalau ada orang yang hendak bertanya apa-apa, maka dengan hormat saya bersedia untuk menjawab segala pertanyaan itu, *wabillāhi-Taufiq* ke arah Tuhan! Majukanlah kebenaran dan keadilan dan lenyapkanlah kedustaan dan kebathilan agar manusia aman sentausa dan mendapatkan berkah serta rahmat Engkau di dunia dan juga di Akhirat, *amin ya Rabbal-'alamin*.

Singapura, Februari 1956

Muhammad Shadiq bin Barakatullah
Al-Mubasysyir Al-Islamiy Al-Ahmadiy



BAB SATU

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
نُحَمِّدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

BAB SATU

AQIDAH JEMAAT MUSLIM AHMADIYAH

Dengan karunia Allah^{S.w.t.}, kami Ahmadiyah adalah orang-orang yang beragama Islam, kami mempunyai keyakinan bahwa agama Islam itulah satu agama yang sempurna yang tidak akan dimansuhkan lagi sampai hari Qiamat. Siapa saja yang tidak mengikuti Islam, maka kepercayaannya tidak benar dan agamanya yang lain itu tidak akan dikabulkan.

Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan, siapa saja yang memilih selain Islam sebagai agama, maka darinya tidak diterima dan di Akhirat termasuk orang-orang yang merugi”
(QS. Ali Imran, 3:86)

Al-Quranul-Majid adalah firman Allah yang suci dan Sayyidina Muhammad^{S.a.w.} adalah berpangkat Khātaman-Nabiyyīn. Tidak ada kitab (syari’at) baru lagi atau Nabi yang membawa agama baru sesudah beliau itu.

Rukun Islam kami ada lima perkara:

1. Mengucapkan dua Kalimah Syahadat, yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Saya menyaksikan bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah; dan saya menyaksikan bahwa Muhammad itu utusan Allah.”

2. Mendirikan Shalat lima waktu dalam sehari-semalam.
3. Berpuasa pada bulan Ramadhan
4. Membayar Zakat kalau sudah cukup nishab.
5. Naik haji ke Mekkah Al-Mukarramah kalau mampu.

Demikian juga Rukun Iman kami ada enam perkara:

1. Percaya kepada Allah Ta'ala.
2. Percaya kepada para Malaikat-Nya.
3. Percaya kepada Kitab-kitab-Nya.
4. Percaya kepada Rasul-rasul-Nya.
5. Percaya kepada Hari Qiamat.
6. Percaya kepada Taqdir Allah Ta'ala.

Inilah kepercayaan kami secara ringkas. Sekarang, saya hendak menjelaskan kepercayaan Ahmadiyah itu dengan mengambil keterangan dari beberapa tulisan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} sendiri:

1. BERKENAAN DENGAN ALLAH

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} telah bersabda:

إِنَّا نَحْنُ الْمُسْلِمُونَ نُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْفَرْدِ الصَّمَدِ الْأَحَدِ

"Kami beragama Islam, kami beriman kepada Allah Yang Maha Esa, yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya Yang Maha Tunggal"

(Nurul-Haq, Juz I, hal. 6).

Sabdanya lagi:

وَإِنِّي أَعْتَقِدُ مِنْ صَمِيمِ قَلْبِي أَنَّ لِلْعَالَمِ صَانِعًا قَدِيرًا وَاحِدًا كَرِيمًا مُفْتَدِرًا عَلَى كُلِّ مَا ظَهَرَ وَخَفَى

"Saya beraqidah dari lubuk hati yang dalam bahwa Allah itu adalah Yang menjadikan alam, Dia itu Esa, Maha Kuasa, Maha Mulia dan menguasai segala sesuatu yang nampak dan yang sembunyi"

(Mir'atu Kamalatil-Islam, hal. 384).

Sabdanya lagi:

أَحَدٌ قَدِيمٌ قَائِمٌ بِوُجُودِهِ — لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَا الشُّرَكَاءَ

“Allah itu Tunggal, Kekal berdiri sendiri tidak beranak dan tidak bersyarikat”
(Anjami Atam, hal. 267).

Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

وَبِعِزَّةِ اللَّهِ وَجَلَالِهِ إِنِّي أَنزَلْتُ وَجْهَ رَبِّي عَلَيَّ كُلِّ وَجْهِ وَبَابُهُ ‘عَلَى كُلِّ بَابٍ وَرِضَائُهُ’
عَلَى كُلِّ رِضَاءٍ وَبِعِزَّتِهِ أَنَّهُ ‘مَعِيَ فِي كُلِّ وَقْتِي وَأَنَا مَعَهُ’ فِي كُلِّ حِينٍ وَ أَنزَلْتُ دَوْلَةَ
الدِّينِ وَهِيَ تَكْفِينِي وَلَوْ لَمْ يَكُنْ حَبَّةً لِيَتَّخِيزِي وَتَكْفِينِي وَإِنِّي مُنْعَمٌ مَعَ يَدِ الْإِمْلَاقِ
وَفَارِغٌ مِنَ الْأَنْفُسِ وَالْأَفَاقِ وَشَفَعَنِي رَبِّي حُبًّا وَأَشْرَبَ فِي قَلْبِي وَجْهَهُ وَأَنَا مِنْهُ بِمَنْزِلَةِ لَا
يَعْلَمُهَا أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِينَ

“Dengan kemuliaan Allah saya bersumpah bahwa saya mengutamakan keridhaan-Nya melebihi segala perkara dan pintu-Nya melebihi segala pintu lain; dan kesukaan-Nya melebihi kesukaan orang lain dan bahwa Dia beserta dengan saya setiap waktu dan saya pun mengikuti-Nya dalam segala hal; dan saya telah mengutamakan kegiatan agama dan Dialah yang mencukupi saya; walaupun saya tidak mempunyai harta-benda dunia apa apa; aku mendapatkan kenikmatan meski tak ada apa-apa di tangan; cinta kepada Tuhan tertanam di hati saya dan saya mendapatkan pangkat ruhani yang tidak dapat dikenal oleh manusia mana saja di masa sekarang”
(Tuhfah Baghdad, hal. 19).

Sabdanya lagi:

اللَّهُ مُقْتَصِدٌ مُهَجِّي وَأُرِيدُهُ — فِي كُلِّ رَشْحِ الْقَلَمِ الْإِمْلَاقُ

“Kepada Allah saja saya menuju; pada tiap-tiap waktu pena saya bergerak”

2. BERKENAAN DENGAN MALAIKAT

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} telah bersabda:

وَأَعْتَقِدُ أَنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً ... وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مَقَامٌ مَعْلُومٌ

"Aku beraqidah bahwa Allah mempunyai malaikat, ...masing-masing dari mereka itu mempunyai martabat yang tertentu"
(*Mir'atu Kamalatil-Islam, hal. 284*)

Sabdanya lagi:

وَإِنَّا نُؤْمِنُ بِمَلَائِكَةِ اللَّهِ وَمَقَامَتِهِمْ وَصُفُوهِمْ وَنُؤْمِنُ بِأَنَّ نُزُولَهُمْ كُنُزُولِ
الْأَنْوَارِ لَا كُنُزُولِ الْإِنْسَانِ مِنَ الدِّيَارِ إِلَى الدِّيَارِ

"Dan kami beriman kepada malaikat Allah dan dengan martabat mereka dan kami beriman bahwa turunnya mereka itu seperti turunnya nur, bukan seperti pindahnya manusia dari satu negeri ke negeri lain"
(*Tuhfah Baghdad, hal. 25*).

3. BERKENAAN DENGAN KITAB

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} telah bersabda:

وَبِعِزَّةِ اللَّهِ وَجَلَالِهِ إِنِّي مُؤْمِنٌ مُسْلِمٌ أُوْمِنُ بِاللَّهِ وَكُتُبِهِ الْخ

"Aku bersumpah dengan kemuliaan Allah bahwa aku seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Kitab-kitab-Nya"
(*Hamaamatul-Busyraa, hal. 13*).

Sabda beliau 'alaihis salām lagi:

آمَنْتُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

"Aku beriman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya"
(*Izaalah-Auhaam, hal. 2*).

Sabda beliau^{a.s.} lagi:

إشْهَدُوا إِنَّا نَتَمَسَّكُ بِكِتَابِ اللَّهِ الْقُرْآنِ وَنَتَّبِعُ أَقْوَالَ رَسُولِ اللَّهِ مَنْبَعِ
الْحَقِّ وَالْعُرْفَانِ وَنَقْبَلُ مَا انْعَقَدَ عَلَيْهِ الْإِجْمَاعُ بِذَلِكَ الزَّمَانِ لِأَنْزِيدُ
عَلَيْهَا وَلَا نَنْقُصُ مِنْهَا وَعَلَيْهَا نَحْيٌ وَعَلَيْهَا تَمُوتُ وَمَنْ زَادَ عَلَى
هَذِهِ الشَّرِيعَةِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ أَوْ نَقَصَ مِنْهَا أَوْ كَفَرَ بِعَقِيدَةِ إِجْمَاعِيَّةِ
فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Bersaksilah kamu bahwa kami berpegang teguh kepada Kitab Allah Al-Quran dan kami mengikuti sabda Rasulullah yang menjadi sumber kebenaran dan ilmu makrifat, dan kami menerima apa-apa yang telah diijma'kannya pada masa itu, kami tidak menambah apa-apa dan tidak pula mengurangi apa-apa darinya dan kami hidup dan mati atasnya. Siapa saja yang menambah apa-apa dalam syari'at atau mengurangi atau mengafiri aqidah yang telah diijma'kan, maka ia akan mendapat kutukan Allah, kutukan malaikat dan manusia semuanya” (Anjami Atham, hal. 144).

Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

وَإِنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ فِي الْقُرْآنِ وَمَعَهُ حَدِيثٌ طَلَبْتُهُ فِي الْبَيَانِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ مَا
وَرَاءَهُ فَأُولَئِكَ مِنَ الْعَادِينَ

“Sesungguhnya semua kebaikan ada di dalam Al-Quran dan dalam Hadits yang tertuju dengannya. Mereka yang mencari selain darinya, maka mereka termasuk orang-orang yang melanggar batas” (Mawahibur-Rahman, hal. 62).

Beliau^{a.s.} bersabda:

وَأَحْمَدُ أَنَّهُ عَلَى أَبِي مَا وَجَدْتُ إلهَامًا مِنْ إلهَامَاتِي يُخَالِفُ كِتَابَ اللَّهِ بَلًا
وَجَدْتُ كُلَّهَا مُوَافِقًا بِكِتَابِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan aku bersyukur kepada Allah karena aku tidak mendapatkan satu pun ilham dari ilham-ilhamku yang

menyalahi Kitab Allah, bahkan aku mendapati segala ilham, sesuai dengan Kitab Tuhan sekalian alam, yaitu Al-Quranul-Majid” (Hamaamatul-Busyraa, hal. 96).

4. BERKENAAN DENGAN PARA RASUL

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} telah bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا بِرِسَالِ الرُّسُلِ وَالْكِتَابِ وَجَعَلَ الْأَنْبِيَاءَ لِحِيَامِ
التَّوْحِيدِ كَالطُّنْبِ وَقَفَى عَلَى آثَارِهِمْ بِالْأَوْلِيَاءِ لِيَكُونُوا كَالْأَوْتَادِ لِلْسَّبَبِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ الرُّسُلِ نُحْبُهُ النَّحْبِ مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَشَفِيعِ
الْمُذْنِبِينَ وَأَفْضَلِ الْأَوْلِيَاءِ وَالْآخِرِينَ وَالِهِ الطَّاهِرِينَ الْمُطَهَّرِينَ

“Segala puji bagi Allah yang telah berbuat baik kepada kami dengan mengutus para Rasul dan Kitab-kitab dan telah menjadikan Nabi-nabi itu sebagai tali untuk kemah-kemah tauhid dan menghubungkan dibelakang mereka wali-wali supaya menjadi paku bagi tali-tali dan shalawat dan salam kepada sebaik-baik dan semulia-mulia Rasul, yaitu Khaatamun-Nabiyiin dan yang akan memberi syafa’at untuk orang-orang yang berdosa dan beliau itu lebih utama dari semua orang dahulu kemudian shalawat dan salam bagi para pengikutnya yang suci dan yang disucikan”
(Anjaami Athahm, hal. 73).

Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

آمَنْتُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

“Aku beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya” (Izaalah-Auhaam, hal. 2)

Sabda^{a.s.} lagi:

فَاعْلَمْ يَا أَحْيِي إِنَّا آمَنَّا بِاللَّهِ رَبِّنا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَآمَنَّا بِأَنَّهُ
خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَآمَنَّا بِالْمُرْقَانِ أَنَّهُ ' مِنْ اللَّهِ الرَّحْمَنِ وَلَا نَقْبُلُ كُلَّ مَا يُعَارِضُ

“Ketahuilah wahai saudaraku, kami beriman kepada Allah, sebagai Tuhan dan kepada Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai Nabi dan kami beriman bahwa beliau adalah Khaatamun-Nabiyiin, kami beriman kepada Al-Quran bahwa itu dari Allah Yang Pemurah dan kami tidak menerima apa saja yang menyalahi Al-Furqan (Al-Quran) dan keterangan-keterangan dan hukum-hukumnya, kisah-kisahnyapun meskipun perkara itu timbul dari akal manusia atau dari riwayat-riwayat yang dinamakan Hadits oleh para Ahli Hadits atau dari kata-kata sahabat dan tabi’in”

(Tuhfah Baghdad, hal. 23).

Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

وَاللَّهِ إِنَّ مُحَمَّدًا خَيْرُ الْوَرَى نُورُ الْمُهَيِّمِينَ دَافِعُ الظُّلْمَاءِ

“Demi Allah, Muhammad adalah semulia-mulia makhluk dan beliau itu Nur Allah yang menghilangkan segala kegelapan”

Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

وَمُعْجَزَاتُ الْأَنْبِيَاءِ حَقٌّ

“Mu’jizat para Nabi itu benar”

(Mir’atu Kamaalaatil-Islaam, hal. 367).

5. BERKENAAN DENGAN HARI AKHIR

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} telah bersabda:

وَنُؤْمِنُ أَنَّ حَشَرَ الْأَجْسَادِ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ حَقٌّ وَكُلُّ مَا جَاءَ فِي
الْقُرْآنِ حَقٌّ وَكُلُّ مَا عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ وَهُوَ خَيْرُ الْأَنْبِيَاءِ وَحَنَمُ
الْمُرْسَلِينَ حَقٌّ وَمَنْ عَزَا إِلَيْنَا مَا يُخَالِفُ الشَّرْعَ وَالْفُرْقَانَ مَثَقَالَ ذَرَّةٍ قَدْ
افْتَرَى عَلَيْنَا وَأَتَى بُهْتَانًا صَرِيحًا كَالْمُنْتَرِينَ

“Kami beriman bahwa kebangkitan sesudah mati itu benar, Surga dan Neraka itu benar dan segala apa yang ada di dalam

Al-Quran itu benar dan apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah semulia-mulia Nabi dan Penghulu semua Rasul (Muhammad) itu benar, dan siapa saja yang menuduh kami dengan perkara yang menyalahi syari'at dan Al-Quran walaupun sedikit, maka sungguh dia telah mengadakan kedustaan yang nyata kepada kami" (Tuhfah Baghdad, hal. 25)

Lagi beliau^{a.s.} bersabda:

وَنُؤْمِنُ بِالْمَلَائِكَةِ وَيَوْمَ الْبَعْثِ وَالْجَنَّةِ وَالنَّارِ

*"Dan kami beriman kepada malaikat-malaikat, hari Kebangkitan, Surga dan Neraka"
(Nurul-Haqq, Juz I, hal. 6)*

Lagi beliau^{a.s.} bersabda:

وَنَعْتَقِدُ أَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ

*"Kami beri'tiqad bahwa Surga dan Neraka itu benar"
(Miraati Kamaalaatil-Islam, hal. 387).*

6. BERKENAAN DENGAN TAQDIR

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} bersabda:

اللَّهُ لَهُ الْمَجْدُ وَالْكِبْرِيَاءُ وَمِنَهُ الْقَدَرُ وَالْقَضَاءُ وَتَسْمَعُ حُكْمَهُ الْأَرْضُ
وَالسَّمَاءُ

"Kepunyaan Allah saja segala kemuliaan dan kebesaran, dan dari-Nya qadar dan qadha' dan perintah-Nya didengar oleh bumi dan langit" (Mawaahibur-Rahmaan, hal. 116).

Inilah kepercayaan Ahmadiyah yang telah dijelaskan dalam buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} sendiri.

Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

اعْلَمُوا أَنَّ الْإِسْلَامَ دِينِي وَعَلَى التَّوْحِيدِ يَتَّبِعُنِي

“Ketahuilah bahwa Islam itu agamaku dan tauhid itu keyakinanku” (Mir'aati Kamaalaatil-Islam, hal. 388).

Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

وَأَنَا بَرِيءُونَ مِنْ كُلِّ حَقِيقَةٍ لَا يَشْهَدُهَا الشَّرْعُ

“Kami berlepas diri dari setiap hakikat yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam” (Tuhfah Baghdad, hal. 25).

Adapun perbedaan yang terdapat di antara kami dengan orang-orang Islam lainnya itu sebagai berikut:

1. Kami beri'tiqad bahwa Allah itu satu Dzat-Nya, sifat-Nya dan af'al-Nya dan Dia tidak bertempat, bahkan Dia telah ada sebelum alam ini dijadikan. Akan tetapi orang-orang yang bukan Ahmadiyah itu beri'tiqad bahwa Allah itu berada di langit.
2. Orang-orang Ahmadiyah beri'tiqad bahwa malaikat Allah itu suci tidak berdosa, sedangkan orang-orang yang bukan Ahmadiyah percaya bahwa ada malaikat-malaikat yang sudah berbuat dosa.
3. Orang-orang Ahmadiyah beriman bahwa Nabi-nabi itu suci dan ma'shum, sedang orang-orang yang bukan Ahmadiyah mengakui bahwa ada pula di antara Nabi itu yang melanggar perintah Tuhan dan ada di antara mereka yang telah berdusta dan lain-lain.
4. Orang-orang Ahmadiyah beri'tiqad bahwa Allah telah mengutus para Nabi dan para Rasul-Nya kepada setiap umat dan wajib kami percayai serta menghormati mereka itu, sedangkan mereka yang bukan Ahmadiyah tidak mempercayai sedemikian.
5. Orang-orang Ahmadiyah beri'tiqad bahwa Allah tetap bersifat mutakallim (berbicara), maka sebagaimana Dia telah berkata-kata dengan hamba-hamba-Nya di masa dahulu demikian juga Dia berkata-kata dengan hamba-hamba-Nya yang baik sesudah Nabi Muhammad^{s.a.w.}. Adapun wahyu yang mengandung hukum-hukum baru yang menyalahi syari'at Islam memang tidak akan turun lagi, sedangkan mereka yang bukan Ahmadiyah mengatakan bahwa tidak ada sembarang wahyu lagi, karena Allah tidak akan berkata-kata lagi sampai Qiamat.

6. Orang-orang Ahmadiyah percaya bahwa Nabi-nabi yang membawa syari'at baru atau Nabi yang tidak mengikuti Islam itu tidak ada lagi. Adapun Nabi yang taat kepada Islam bahkan mendapatkan pangkat kenabian pun karena dengan berkat mengikuti Nabi Muhammad^{S.a.w.} memang boleh ada sesudah beliau hanya untuk memajukan Islam saja. Akan tetapi orang-orang yang bukan Ahmadiyah percaya bahwa sembarang Nabi tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan mereka yang mengaku menjadi Nabi itu Dajjal adanya.
7. Orang-orang Ahmadiyah beri'tiqad bahwa Nabi Allah Isa ibnu Maryam^{a.s.} yang telah diutus kepada Bani Israil itu sudah wafat sebagaimana Nabi-nabi lainnya, akan tetapi orang-orang yang bukan Ahmadiyah berkeyakinan bahwa Nabi Isa^{a.s.} itu masih hidup di langit dengan tubuh kasarnya sampai sekarang.
8. Orang-orang Ahmadiyah beri'tiqad bahwa Nabi Isa^{a.s.} yang dijanjikan itu adalah seorang dari ummat Islam sendiri bukan Nabi Isa yang telah diutus kepada Bani Israil dahulu, akan tetapi orang-orang yang bukan Ahmadiyah percaya bahwa Nabi Isa^{a.s.} yang telah diutus kepada Bani Israil itu juga yang akan diutus kepada ummat Islam. Dan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa apabila Nabi Isa^{a.s.} datang, ia tidak berpangkat Nabi lagi.
9. Orang-orang Ahmadiyah percaya bahwa adzab Neraka itu tidak kekal selama-lamanya, ada masanya adzab itu akan habis walaupun panjang lamanya, hanya nikmat Surga saja yang kekal selama-lamanya. Akan tetapi mereka yang bukan Ahmadiyah percaya bahwa ada manusia kafir yang akan dimasukkan ke Neraka untuk kekal selama-lamanya dan adzabnya tidak putus sampai kapan pun.
10. Orang-orang Ahmadiyah percaya bahwa Isra' dan Mi'raj itu benar-benar terjadi akan tetapi Nabi Muhammad^{S.a.w.} tidak naik ke langit dengan tubuh kasarnya, bahkan kejadian itu adalah satu kasyaf yang mulia. Ada pun orang yang bukan Ahmadiyah meyakini bahwa beliau sudah naik dengan tubuh kasarnya sampai di langit yang ketujuh bahkan sampai **Sidratul-Muntaha** dan **Baitul-Ma'mur** yang lebih tinggi dari langit yang ketujuh itu.
11. Orang-orang Ahmadiyah percaya bahwa semua ayat Al-Quran itu mengandung kebenaran-kebenaran yang kekal, tidak ada di dalamnya satu ayatpun yang bathil, akan tetapi mereka yang

- bukan Ahmadiyah percaya bahwa ada banyak ayat-ayat Al-Quran yang tidak boleh dipakai lagi karena sudah dimansukh.
12. Orang-orang Ahmadiyah percaya bahwa tiada paksaan dalam agama, Islam hendak mengemukakan segala kebenaran dengan keterangan yang melapangkan pikiran dan menerangi akal dan menimbulkan keyakinan di hati, akan tetapi mereka yang bukan Ahmadiyah percaya bahwa sembarang orang kafir boleh dibunuh karena kekafirannya apalagi ketika Nabi Isa^{a.s.} akan turun, dia akan membunuh segala babi dan menurut kata ulama dia akan membunuh pula semua orang-orang kafir yang tidak mau memasuki agama Islam (lihat *Tafsir Al-Khazin* Juz I, hal. 516 dan menurut fatwa Imam As-Syafi'i sembarang orang kafir boleh dibunuh karena kekafirannya saja lihat *Bidayatul-Mujtahid* Juz I, fasal Jihad).

Kepercayaan dan pengakuan Ahmadiyah ini berdasarkan kepada alasan-alasan Al-Quranul-Majid dan Hadits-hadits Nabi^{S.a.w.} serta kami senantiasa bersedia untuk mengemukakan segala alasan itu insya Allah.

Pembaca yang dihormati! Keterangan-keterangan tadi sudah pernah dikirim kepada Syeikhul-Islam Mahmud Zuhdi di Kalang menurut Titah dari Kebawah Dule yang maha mulia Sulthan Selangor pada permulaan Agustus 1951. Akan tetapi tidak dapat dibantah oleh Pejabat Agama sampai sekarang. Terjemah keterangan-keterangan bahasa Arab itu ditambah sekarang.

7. JAWABAN TERHADAP BEBERAPA KERAGUAN

Dengan keterangan-keterangan tersebut itu sudah jelas bahwa segala i'tiqad dan kepercayaan Ahmadiyah itu benar, karena berdasarkan kepada Al-Quranul-Majid dan Hadits-hadits Nabi^{S.a.w.}, maka segala pengakuan dan kepercayaan yang berlawanan dengan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu bukan pengakuan dan kepercayaan Ahmadiyah.

Ahmad Dahlan pernah mengemukakan tiga pertanyaan kepada Maulana Iyaz:

1. Bagaimanakah i'tiqad Qadiyani terhadap Allah Ta'ala, Muhammad^{S.a.w.} dan Al-Quranul-Karim?

2. Siapakah yang semulia-mulia makhluk Allah?
3. Kepada siapa wahyu akan diturunkan sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan bagaimana kepercayaan Qadiyani kepada Al-Masih, Al-Mahdi dan Mirza Ghulam Ahmad?

Maka, Maulana Iyaz telah menjawab begini:

Jawaban pertama: Ahmadiyah beri'tiqad bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu dengan seorang pun pada Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, *af'al*-Nya (perbuatan-Nya) dan Muhammad^{S.a.w.} itu Nabi dan Rasul dan Khaatamun-Nabiyyin, tiada Nabi dan Rasul (yang membawa syari'at baru) sesudahnya dan Al-Quranul-Karim itu Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.} bukan perkataan yang diada-adakan oleh manusia"

Jawaban kedua: Berkenaan dengan pertanyaan yang kedua Maulana Ghulam Husain Iyaz berkata: "Muhammad^{S.a.w.} itu ialah semulia-mulia makhluk dan tidak ada seorangpun yang lebih mulia daripadanya".

Jawaban ketiga: Berkenaan ada wahyu atau tidaknya sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu Maulana Ghulam Husain Iyaz menjawab: "Wahyu (yang mengandung syari'at baru) itu tiada turun kepada siapa jua sesudah nabi Muhammad^{S.a.w.}. Adapun wahyu (yang tidak mengandung syari'at baru) itu diturunkan kepada orang lain sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}".

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh Maulana Iyaz itu cukup untuk memuaskan hati orang-orang yang jujur, dan dengan jawaban-jawaban yang pendek ini mereka yang belum mengenal Ahmadiyah itu dapat mengetahui kepercayaan dan i'tiqadnya.

Apa jawaban Ahmad Dahlan terhadap keterangan yang pendek tetapi tepat ini? Bacalah apa katanya: "Pengakuan yang telah tuan zhahirkan ini berlainan dengan pengakuan atau keterangan yang menjadi i'tiqad Qadiyani yang batin" (*Musang Berbulu Ayam*, hal.6)" Perkataan Ahmad Dahlan ini menunjukkan bahwa dia tidak berani menyalahi keterangan-keterangan yang telah dikemukakan oleh Maulana Iyaz, maka oleh karena itulah dia mencari jalan lari dan menuduh Ahmadiyah mempunyai dua macam i'tiqad:

1. I'tiqad yang benar yang dijelaskan oleh Maulana Iyaz dan
2. I'tiqad yang tidak benar yang disebutkan oleh Ahmadiyah katanya.

Maka untuk membantah utusan Ahmadiyah ia menuduh Ahmadiyah lebih dahulu dengan beberapa tuduhan, kemudian ia sendiri pula yang menentangnya. Padahal Ahmadiyah tidak beri'tiqad dengan apa pun yang diada-adakan Ahmad Dahlan itu.

Pembaca yang budiman! Sekarang marilah kita memperhatikan keterangan-keterangan Ahmad Dahlan itu. Ia berkata bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} sudah menyebutkan wahyunya tentang Al-Quran itu begini:

إِنَّ الْقُرْآنَ كِتَابُ اللَّهِ وَكَلِمَاتٌ خَرَجَتْ مِنْ فُؤَاهِ

"Bahwasanya Al-Quran itu Kitab Allah dan perkataan-perkataan yang keluar dari mulutku" (Mirza).

Inilah alasannya untuk membantah keterangan-keterangan Maulana Iyaz yang nyata itu. Adapun yang menjadi musykil baginya di sini ialah siapakah yang dituju dengan kata "mulutku". Allah atau Hadhrat Ahmad^{a.s.}? Dia mengira bahwa kata itu ditujukan kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.}, jika begitu ilham itu menunjukkan bahwa Al-Quran itu keluar dari mulut beliau.

Saudara-saudara yang terhormat! Adapun susunan bahasa Arab itu bukanlah seperti susunan bahasa-bahasa lain, karena bahasa itu sangat luas dan undang-undangnya pun sangat luas pula, jika kita hendak menyamakan susunannya itu dengan susunan bahasa-bahasa lain maka sudah pasti kita akan keliru, saya kemukakan lima contoh ayat Al-Quran saja di sini, silakan tuan-tuan memperhatikan:

Pertama: Firman Allah^{S.w.t.}:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا عَلَيْكَ

"Inilah ayat-ayat Allah, Kami membacakannya kepada engkau dengan benar, wahai Muhammad!" (QS. Al-Baqarah, 2:253)

Kata "Kami" dalam ayat tersebut ditujukan kepada siapa?

Berlainankah dengan perkataan “Allah”? Jika berlainan, ditujukan kepada siapa kata “Kami” itu?

Kedua: Firman Allah^{S.w.t.}:

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ

*“Mereka itu telah mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah telah mengazab mereka karena dosa-dosa mereka”
(QS. Ali-Imran, 3:12).*

Perhatikanlah kata “Kami” dan kata “Allah”! berlainankah tujuan kedua kalimah itu? Tidak, sekali-kali tidak!

Ketiga: Firman Allah^{S.w.t.}:

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ

*“Demikianlah Kami (Allah) membalas orang yang berlebihan dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhan-nya”
(QS. Tha Ha, 20:128).*

Siapakah yang dimaksud dengan kata “Kami” dan dengan kata “Tuhannya”? Berlainankah? Jika berlainan, cobalah tunjukkan siapakah yang membalas orang-orang yang berlebih-lebihan itu pada hari Qiamat?

Keempat: Firman Allah^{S.w.t.}:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا

*“Dia juga yang telah menurunkan air dari awan sesuai dengan kadarnya, maka “Kami” hidupan dengannya tanah yang sudah kering”
(QS. Az-Zuhruf, 43:12)*

Silakan perhatikan ayat ini! Kalau kita hendak membahasakan susunannya menurut susunannya Bahasa kita betapa susahannya nanti? Karena kata “Allah” dan kata “Kami” itu mempunyai satu maksud.

Kelima: Firman Allah^{S.w.t.}:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَكْفُرُونَ مِنْ رَحْمَتِي

“Orang-orang yang telah mengingkari ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya mereka itu sudah putus harapan dari rahmat-Ku” (QS. Al-Ankabut, 29:24)

Siapakah yang dimaksudkan dengan kata “Aku” kalau bukan Tuhan?

Cobalah perhatikan! Bukankah susunan wahyu Hadhrat Ahmad itu sama dengan susunan ayat satu, empat dan lima? Sudah jelas bahwa maksud kata-kata “Aku” itu Hadhrat Ahmad sendiri pun tidak mengapa karena Al-Quranul-Majid itu ditafsirkan oleh banyak ulama dan jika kita membaca Tafsir-tafsir mereka itu maka kita akan yakin bahwa tafsir sebagian ayat itu bukanlah tujuan ayat yang sebenarnya, bahkan semata-mata rekaan penafsir itu saja. Maka dengan wahyu ini Allah sudah menyuruh Hadhrat Ahmad supaya menyatakan kepada manusia bahwa Al-Quranul-Majid Kitab Allah yang suci dan tafsirnya yang sebenarnya ialah dijelaskan oleh beliau itu di masa sekarang. Adapun turunnya Al-Quranul-Majid kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan keluarnya dari mulut beliau itu sudah dipercayai oleh Hadhrat Ahmad sendiri. Dengan jelas beliau menulis:

وَأَمَّا الْقُرْآنُ فَلَا شُبُهَةَ فِيهِ وَإِنَّهُ هُوَ الَّذِي نُزِّلَ صِدْقًا وَوَحْيًا عَلَيَّ نَبِيًّا وَخَرَجَ مِنْ
فِيهِ أَنْتُمْ فِيهِ تَرْتَابُونَ

“Adapun Al-Quran itu tidak mengandung keraguan apa-apa di dalamnya dan inilah yang telah diturunkan dengan sebenarnya kepada Nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dan sudah keluar dari mulut beliau itu, adakah kamu ragu-ragu dalam hal ini?”

(Al-Khuthbah Al-Ilhamiyah, hal. 94)

Pendek kata, keterangan Ahmad Dahlan itu menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui cara orang-orang Arab itu bercakap-cakap dan ia tidak juga memperhatikan Al-Quran yang mengandung berpuluh-puluh ayat yang susunannya sama dengan susunan wahyu Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu, jika sekiranya ia sudah mengetahuinya, berarti sudah pasti ia tidak berlaku jujur dalam hal ini.

فَإِنْ كُنْتَ لَا تَدْرِي فِتْلِكَ مُصِيبَةٌ وَإِنْ كُنْتَ تَدْرِي فَأَلْمُصِيبَةُ أَعْظَمُ

"Jika engkau tidak tahu, maka itu suatu musibah (ujian) dan jika engkau tahu, maka musibah (ujian) itu lebih besar lagi."

Ahmad Dahlan membantah lagi keterangan Maulana Iyaz, katanya: "Pengakuan tuan berkenaan dengan keesaan Allah itu adalah dusta, karena berlawanan dengan perkataan Mirza yang mengatakan dirinya sebagai "Anak Allah" di dalam kitabnya *Al-Busyra*, hal. 4 yang arti Firman Allah kepadanya: "Dengarlah, wahai anak-Ku Mirza!" (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 6).

Dalam keterangan ini Ahmad Dahlan berdusta dengan nyata:

1. Katanya bahwa *Al-Busyra* itu kitab Hadhrat Ahmad^{a.s.} padahal *Al-Busyra* bukan kitab beliau^{a.s.}. Apa gunanya berdusta? Apa dengan kedustaannya itu Ahmad Dahlan akan mendapat rahmat dari Tuhan?
2. Pengakuan Hadhrat Ahmad^{a.s.} yang disebutkannya itu tidak benar, karena ilham yang menjadi dasar bagi keterangan itu tidak benar karena ilham yang jadi dasar bagi keterangan itu tidak langsung. Menurut keterangan penyusun *Al-Busyra* satu ilham sesudah dipungut dari *Al-Maktubatul-Ahmadiyah*, Juz I, hal. 23, bunyinya "*Asma'u wa ara*" artinya "*Aku mendengar dan melihat*". Kata Allah jadi sudah nyata, yaitu bahwa pengakuan itu salah tulis, maka perkataan "*Wa ara*" itu sudah tertulis "*Waladiy*" dan kekeliruan itu sudah dibetulkan oleh penyusunnya, sehingga hal itu disiarkan dalam surat kabar harian "*Al-Fadhal*" tahun 9 bilangan 96 bahwa kalimat yang sebenarnya dalam ilham itu ialah "*Wa ara*" bukan "*Waladiy*" yang artinya anak-Ku.

Maka tidak syak lagi bahwa tidak ada ilham Allah "*Asma'u waladiy*" kepada beliau, yang ada ialah "*Asma'u wa ara*" Jadi, keterangan Ahmad Dahlan itu dusta semata-mata. Hadhrat Ahmad^{a.s.} sendiri bersabda:

أَحَدٌ قَلِيمٌ قَائِمٌ بِوُجُودِهِ - لَمْ يَتَّخِذُوا وَلَا الشُّرَكَاءُ

"Allah itu Esa, kekal, berdiri dengan Dzat-Nya, Dia tidak beranak dan tidak pula mempunyai sekutu dengan siapapun."

Dan ini jugalah kepercayaan Ahmadiyah.

Ahmad Dahlan telah mengemukakan lagi satu ilham yang menurut fahamnya menunjukkan bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} mengaku menjadi anak Allah yaitu:

أَنْتَ مِئِّي بِمَنْزِلَةٍ وَلَدِي

*“Engkau (Mirza) dari-Ku (Allah) setingkat dengan anak-Ku
atau sebagai pangkat anak-Ku” (Al-Istifta’, hal. 82)*

Kami jawab:

Tidak disebutkan dalam ilham ini bahwa beliau itu anak Allah, yang disebutkan ialah bahwa beliau itu setingkat dengan orang yang dikatakan anak Allah oleh kaum Kristen yakni Isa^{a.s.}.

Kata "*waladiy*" itu berarti "Orang yang dianggap anakku" bukan artinya "anakku" sedang anggapan itu salah. Semua orang Islam beriman bahwa Allah^{S.w.t.} tidak bersekutu dan Al-Quranul-Majid menafikan semua sekutu itu. Akan tetapi sudah tersebut dalam Al-Quran bahwa pada hari Qiamat, Allah^{S.w.t.} akan berfirman kepada mereka yang menyembah selain Allah itu:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي

*“Pada hari mereka dipanggil, dimanakah sekutu-sekutu-Ku”
(QS. Hamim Sajdah, 47).*

Berkenaan dengan ayat ini sudah disebutkan di dalam *Tafsir Kabir* dan *Tafsir Jami’ul-Bayan* bahwa maksud dari kata "Sekutu-sekutu-Ku" ialah "Orang yang dianggap sekutu-Ku", bukan sekutu yang sebenarnya karena Allah tidak bersekutu. Demikian jugalah arti kata "*waladiy*" dalam ilham beliau itu. Kita sama-sama maklum bahwa orang-orang Kristen menganggap Nabi Isa^{a.s.} itu anak Allah sedang anggapan mereka itu tidak benar menurut firman Allah dalam Al-Quranul-Majid. Jadi, Allah menjadikan Hadhrat Ahmad^{a.s.} sebagai Utusan dalam ummat Muhammad sebagaimana Isa ibnu Maryam itu dijadikan Utusan dalam ummat Nabi Musa^{a.s.} maka Allah ilhamkan kepada beliau yang maksudnya "Engkau di sisi-Ku sepankat dengan Nabi Isa yang dianggap oleh orang-orang Kristen sebagai anak-Ku".

Tatkala Hadhrat Ahmad^{a.s.} memberi penjelasan berkenaan

dengan ilham ini, beliau lebih dahulu menulis: “Allah^{S.w.t.} itu tidak beranak” (Lihat *Hasyiah/catatan kaki Haqiqatul-Wahyi* hal. 86). Begitu juga beliau sudah memberi penjelasan berkenaan dengan ilham itu dalam kitab (*Dafi’ul-Bala’* hal.6). Melihat keterangan Ahmad Dahlan itu adalah mengingatkan kita kepada satu pepatah Arab:

الْغَرِيقُ يَتَشَبَّهُ بِالْحَشِيشِ

“Orang yang tenggelam berpegang kepada rumput yang kering”

Kami orang Ahmadiyah beriman bahwa penghulu segala makhluk ialah Sayyidina Muhammad^{S.a.w.}, kepercayaan itu juga sudah dikemukakan oleh Maulana Ghulam Husain Iyaz kepada Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya. Tetapi ia meminta keterangan itu dengan berkata: “Adapun pengakuan tuan Ghulam Husain Al-Fadhil mengatakan Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu semulia-mulia makhluk itu pun bohong karena berlawanan dengan wahyu Mirza yang tersebut dalam kitabnya *“Ainah Kamalati Islam*, hal. 124” yang bunyinya: “Aku Mirza lebih mulia daripada Muhammad” (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 7).

Demi nama Allah Yang Maha Mengetahui, perkataan itu atau perkataan yang semacam itu tidak ada di dalam Kitab itu. Perkataan Ahmad Dahlan ini adalah satu kedustaan yang dia buat sendiri.

Wahai Tuhan adakah orang Islam yang begitu zhalim dan pembohong? Wahai Tuhan! Ada jugakah ulama yang hitam mulai dari muka sampai ke hatinya di atas muka bumi ini? Perkataan Ahmad Dahlan itu adalah berisi “fitnah”, semata-mata, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Maulana Iyaz. Di sini saya juga menyeru jika Ahmad Dahlan mempunyai rasa kemanusiaan, kejujuran dan keislaman sedikit saja, cobalah ia tunjukkan perkataan itu dari kitab *“Ainah Kamalati Islam”* atau selainnya. Kalau ia tidak dapat menunjukkan, maka jelaslah wahai pembaca yang jujur! Bahwa Ahmad Dahlan itulah sebenarnya “Musang Berbulu Ayam” dan pendusta besar, sebaliknya saya hendak menyebutkan pula apa yang sebenarnya tersebut dalam kitab *“Ainah Kamalati Islam”* itu! Sesudah Hadhrat Ahmad^{a.s.} menulis bahwa, Allah^{S.w.t.} sudah memberi bermacam-macam nikmat dan rahmat-Nya kepadanya, lalu beliau bersabda:

وَتِلْكَ كُلُّهَا مِنْ بَرَكَاتِ الْمُصْطَفَى، الْظَّلُّ بِأَصْلِهِ إِفْتَدَى فَرَأَى مَا رَأَى فَلَا نَ لَا
أَخَافُ إِزْدِرَاءَ فَادِحٍ وَلَا هَتَّكَ فَاصِحِّ وَأَفْوِضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ

*“Semuanya itu dari berkat-berkat Nabi Muhammad^{S.a.w.}, bayangan (Ahmad) telah mengikuti asalnya/Muhammad^{S.a.w.} dan ia sudah melihat perkara-perkara yang ajaib dan kata beliau “Aku tidak takut akan orang-orang yang suka menghinakan dan juga orang-orang yang suka mencerca dan segala hal itu saya serahkan kepada Allah saja”
(Miratu Kamalati Islam, hal. 7)*

Jadi, Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu sebagai bayangan sedang Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu sebagai aslinya.

Sudahkah pembaca melihat apa yang ditulis oleh Hadhrat Ahmad^{a.s.} dalam kitab itu? Baca lagi sabda beliau^{a.s.}, berikut ini:

تَوَفَّنَا فِي زُمْرَتِهِ وَاحْشَرْنَا فِي أُمَّتِهِ وَاسْقِنَا مِنْ عَيْنِهِ وَاجْعَلْهَا لَنَا سُقْيَا وَاجْعَلْهُ لَنَا
الشَّفِيعَ الْمُشَفَّعَ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ رَبِّ فَتَقَبَّلْ مِنَّا هَذَا الدُّعَاءَ

*“Matikanlah kami dalam golongannya Muhammad^{S.a.w.} dan bangkitkanlah kami dalam umatnya dan berilah pada kami minuman dari mata airnya dan jadikanlah itu minuman kami yang tetap, dan jadikanlah ia Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu sebagai Syafi’ (yang memberi syafa’at) dan Musyaffa’ (yang syafa’atnya dikabulkan) bagi kami di dalam dunia dan di akhirat, wahai Tuhanku, kabulkanlah doa kami ini!”
(Miratu Kamalati Islam, hal. 366).*

Dalam kitab itu juga beliau^{a.s.} telah menulis lagi:

وَعَتَقْتُ أَنْ رَسُولَنَا خَيْرُ الرُّسُلِ وَأَفْضَلُ الْمُرْسَلِينَ وَحَايَمُ النَّبِيِّينَ وَأَفْضَلُ مِنْ كُلِّ
مَنْ يَأْتِي وَخَلَا

*“Dan kami beri’tiqad bahwa Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} lebih utama daripada semua Rasul dan beliau berpangkat Khaataman-Nabbyin dan lebih mulia daripada semua manusia yang akan datang nanti dan yang sudah berlalu”
(Miratu Kamalati Islam, hal. 387).*

Inilah tiga keterangan dari berpuluh-puluh keterangan yang telah disebutkan dalam kitab itu, bandingkanlah keterangan-keterangan ini dengan kedustaan dan kepalsuan Ahmad Dahlan tersebut. Ia hendak meludahi bulan, akan tetapi mukanya sendiri yang terkena ludah itu.

Saudara-saudara yang mulia! Allah^{S.w.t.} berfirman bahwa ayat-ayat Al-Quran itu terbagi menjadi dua bagian:

1. Ayat-ayat *Muhkamāt* yang maksudnya jelas dan nyata.
2. Ayat-ayat *Mutasyābihāt* yang maksudnya tidak begitu jelas kalau tidak diperiksa betul-betul dan kalau tidak disesuaikan dengan ayat-ayat *Muhkamāt*.

Adapun menurut firman Allah^{S.w.t.} orang-orang yang tidak jujur dan hatinya tidak lurus dan suka mengadakan fitnah, maka mereka itu mengikuti ayat-ayat *Mutasyābihāt* saja, sedang ayat-ayat *Muhkamāt* yang menjadi asal untuk memahami *Mutasyābihāt* itu dibuang ke belakang (Lihat surah *Ali-Imran*, 3:7). Begitu jugalah kelakuan Ahmad Dahlan terhadap wahyu Allah^{S.w.t.} kepada Ahmad^{a.s.} Dengan demikian, benarlah sabda Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} tentang ulama yang semacam ini:

مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ

“Dari mereka itulah keluar bermacam-macam fitnah”
(*Misykatul-Mashabih, kitabul-ilmu*)

Tuan-tuan pembaca! Sekarang marilah kita memperhatikan beberapa keterangan yang sudah dikemukakan di dalam buku (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 37; 43; 47). Akan tetapi sebelum saya jelaskan kepada tuan-tuan, pembaca dipersilakan membaca sekali lagi kepercayaan Ahmadiyah kepada Allah^{S.w.t.} yang sudah disebutkan di atas tadi.

Hadhrat Ahmad^{a.s.} bersabda lagi:

وَإِنَّ إِلَهَنَا إِلَهٌ وَاحِدٌ قَدِيمٌ أَرِيٌّ

“Tuhan kami adalah Tuhan Yang Satu, Yang Qadim dan Yang tidak ada permulaan-Nya” (*Mawahiburrahman*, hal. 12).

Beliau^{a.s.} menulis lagi berkenaan dengan Allah^{S.w.t.}:

بِي مِثْلٍ وَبِي

*“Tidak ada yang serupa dan yang sama dengan-Nya”
(Titimmah Haqiqatul-Wahyi, hal. 36)*

Pendek kata, i'tiqad kami Ahmadiyah terhadap Allah^{S.w.t.} itu ialah i'tiqad seorang Islam sejati, mengikuti apa yang telah disebutkan dalam Al-Quranul-Majid dan Hadits-hadits yang shahih, maka orang yang menuduh kami beri'tiqad salah, maka ia akan bertanggung jawab atas tuduhnya itu di hadapan Allah^{S.w.t.} pada hari Qiamat.

Ahmad Dahlan berkata bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} menulis:

إِنَّ اللَّهَ ذُو طُولٍ وَعَرْضٍ لَهُ أَرْجُلٌ وَأَيْدٍ لَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصَى

*“Bahwasanya Allah itu mempunyai batas panjang dan lebar dan mempunyai beberapa banyak kaki dan tangan yang tidak terhitung dan tidak terhingga” (Taudhahul-Maram, hal. 85)
(Lihat Musang Berbulu Ayam, hal. 46).*

Saudara-saudara yang terhormat! Kitab *Taudhahul-Maram* sekarang juga ada pada kami. Perkenankan apa yang telah disebutkan olehnya itu tidak ada di dalam kitab itu. Ya, pada hal. 74 dan 75 beliau sudah menjelaskan bahwa Allah^{S.w.t.} telah menjadikan segala alam dan Dia juga yang memeliharanya. Kalau Dia tidak memelihara sesaat saja sungguh semua alam ini akan binasa pada saat itu juga. Jadi, hubungan alam dengan Allah^{S.w.t.} itu adalah sebagai perhubungan badan dengan ruh. Untuk memahamkan hal ini boleh dikatakan bahwa Tuhan sebagai ruh dan semua alam ini sebagai anggotanya “Maka inilah satu misal untuk menyatakan sedikit perhubungan alam dengan Allah^{S.w.t.}”, kata beliau. Jadi, agar pembaca dapat mengerti sedikit keadaan hububungan Allah^{S.w.t.} dengan alam ini, beliau mengemukakan satu pemandangan, bukan berarti beliau beri'tiqad bahwa Allah^{S.w.t.} mempunyai kaki tangan dan batas panjang lebar seperti kita ini.

Baiklah, Ahmad Dahlan ribut mendengar permisalan yang dijadikan untuk memberikan pengertian dalam hal itu, maka bagaimana pula pikirannya tentang ayat-ayat dan Hadits-Hadits

yang shahih yang tersebut di bawah ini:

1. Allah^{S.w.t} mempunyai wajah (muka), firman Allah:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Akan tinggal (selamat) muka Tuhan engkau, Yang Maha Agung dan Mulia” (QS. Ar-Rahman, 55:27).

2. Allah^{S.w.t} mempunyai dua tangan, firman Allah:

يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

“Kedua tangan Allah itu terbuka” (QS. Al-Maidah, 5:65).

Bahkan menurut ayat lain Allah^{S.w.t} mempunyai banyak tangan, lihatlah firman Allah^{S.w.t}:

لَمْ يُسْعَوْنَ وَإِنَّا بِأَيْدِنَا بَنَيْنَاهَا وَالسَّمَاءَ

“Dan langit, Kami meninggikan itu dengan kekuatan tangan-tangan, dan sesungguhnya Kami adalah Yang Maha-meluaskan” (QS. Adz-Dzariyat, 51:48)

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

“Apakah mereka tak melihat, bahwa Kami menciptakan ternak untuk mereka dari apa yang dikerjakan oleh tangan-tangan Kami, lalu mereka menjadi pemilik dari (ternak) itu” (QS. Ya Sin, 36:72)

3. Bukan saja Allah^{S.w.t} mempunyai tangan, bahkan mempunyai jari-jari juga. Telah tersebut dalam Hadits yang shahih begini:

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ

“Hati semua manusia adalah diantara dua jari dari jari-jari Allah Yang Pengasih itu” (Hadits Muslim, Misykatu Mashabih, babul-Iman bil-qadar)

4. Allah^{S.w.t} mempunyai betis juga, firman-Nya:

سَاقٍ عَنِ يُكْشَفُ يَوْمَ

“Pada hari ketika akan dibuka betisnya” (QS. Al-Qalam, :42)

Hadits Nabi Muhammad^{S.a.w.} menerangkan:

يَكْشِفُ رُئُوسَنَا عَنْ سَاقِهِ

*"Pada hari Qiamat Allah akan membuka betis-Nya"
(Al-Bukhari, Muslim dan Misykat babul-Hasyr)*

5. Allah^{S.w.t.} mempunyai kaki juga dan Dia akan memasukkan kaki-Nya di Neraka, Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

يَضَعُ فِيهَا قَدَمَهُ

*"Allah akan meletakkan kaki-Nya dalam Neraka itu"
(Al-Bukhari, Juz 4, bab Mā Jā'a fī anna rahmatallāhi qarīb)*

Oleh karena Dia mempunyai kaki, maka Dia pandai berlari-lari juga, Nabi kita bersabda: Bahwa Allah^{S.w.t.} berfirman:

مَنْ آتَانِي يَمْشِي آتِيهِ هَرْوَلَةً

"Siapa yang berjalan kepada-Ku, maka Akupun datang berlari-lari kepadanya" (Muslim dan Misykat bab Dzirkullah).

6. Allah^{S.w.t.} itu duduk di atas 'Arasy, firman-Nya:

ثُمَّ الْعَرْشِ عَلَى اسْتَوَى

"Tuhan telah duduk di atas 'Arasy" (QS. Yunus, 10:4)

'Arasy itu berada di mana pula? Apakah di atas air? Bacalah sabda Nabi Muhammad^{S.a.w.}:

وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

*"Arasy-Nya adalah di atas air"
(Muslim dan Misykat, babul-Iman bil-Qadar)*

Lihatlah pula firman Allah^{S.w.t.} berikut ini:

وَكَانَ الْمَاءِ عَلَى عَرْشِهِ

"Arasy-Nya adalah di atas air" (QS. Hud, 11:7)

'Arasy itu bergoncang dan bergoyang-goyang, Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

إِذَا مُدِحَ الْفَاسِقُ غَضِبَ الرَّبُّ تَعَالَى وَاهْتَزَلَهُ الْعَرْشُ

"Apabila orang fasiq dipuji, Allah marah dan 'Arasy-Nya bergoncang"
(Al-Baihaqi dalam Syiabil-Iman dan Misykat bab Hifzhul-Lisan)

Bahkan ada kursi-Nya yang mengeriut-riut. Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

يَنْزِلُ اللَّهُ عَلَى كُرْسِيِّهِ فَيَأْطُ كَمَا يَأْطُ الرَّجُلُ

"Allah akan turun di atas kursi-Nya dan kursi-Nya itu akan berkeriut-keriut"
(Ad-Darimi dan Misykat babul-Hirdhi wasy-Syafa'ah)

7. Allah^{S.w.t.} mempunyai rumah juga dan pada hari Qiamat sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} meminta izin beliau akan masuk di rumah-Nya itu, beliau bersabda:

فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ

"Aku akan minta kepada Tuhan izin untuk masuk di rumah-Nya"
(Al-Bukhari, Muslim dan Misykat, babul-Haudh)

Kata ini tiga kali disebutkan oleh Nabi Muhammad^{S.a.w.} dalam Hadits itu.

8. Nabi Muhammad^{S.a.w.} akan berdiri di kanan Allah pada hari Qiamat, sabdanya:

ثُمَّ أَقُومُ عَنْ يَمِينِ اللَّهِ

"Aku akan berdiri di kanan Allah kelak"
(Ad-Dalami dan Misykat, babul-Hardh).

Kalau begitu, ada pula Tuhan mempunyai kiri! Saya yakin Ahmad Dahlan dan rekan-rekannya apabila membaca keterangan ini mereka akan sadar, maka dapatkah mereka mengatakan bahwa ayat-ayat lain palsu dan beranikah mereka mengatakan bahwa Hadits-hadits ini perkataan dari setan dan Iblis. Hadits-hadits itu dari Nabi Muhammad^{S.a.w.} penghulu segala Nabi. Perkataan-perkataan ini kurangkah dibandingkan dengan perkataan Hadhrat

Ahmad^{a.s.} yang telah disebutkan oleh Ahmad Dahlan itu?

Ahmad Dahlan berkata lagi dalam (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 4) itu “Katanya Mirza dalam kitab yang tersebut berkata:

إِنَّ اللَّهَ بَعْدَ أَنْ كَشَفَ لِي الْعَطَاءَ كَانَ يُمَارِحُنِي (مرزا)

“Allah telah membukakan perlindungan untukku dan di antaranya adalah Dia bergurau dengan aku beberapa kali”.

Saudara-saudara! Perkataan ini tidak ada di dalam Kitab *Taudhihul-Maram* dan tidak ada pula di dalam Kitab Hadhrat Ahmad yang lainnya. Jadi, perkataan ini hanya kedustaan semata. Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya tidak dapat menunjukkan perkataan itu dari kitab-kitab Hadhrat yang mulia itu walaupun segala setan mereka berkumpul seumur hidup.

Disamping itu saya hendak bertanya: Bagaimanakah pikiran Ahmad Dahlan mengenai beberapa perkara yang disebutkan di bawah ini:

- (1) Allah^{S.w.t.} tertawa, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi Muhammad^{S.a.w.}:

فَلَا يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ

“Orang itu akan tetap minta kepada Allah sehingga Allah tertawa” (Al-Bukhari, Juz IV, babush-Shirath Jasu jahannam).

Berkenaan dengan kejadian itu juga, telah disebutkan bahwa tatkala Rasulullah^{S.a.w.} tertawa, para sahabat bertanya kepada beliau:

مِمَّ تَضْحَكُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مِنْ ضَحْكِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Mengapa engkau tertawa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Aku tertawa karena Tuhan Rabbul-‘alamin juga tertawa” (Muslim dan Misykat babul-hardh wasy-Syafa’ah).

- (2) Pada hari Qiamat seorang hamba Allah akan berkata kepada-Nya:

أَتَسْتَهْرِئُ مِنِّي وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Apakah engkau memperolok-olokkan hamba, sedangkan Engkau Rabbul-‘alamin”?

Allah^{S.w.t.} akan berfirman:

إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ مِنْكَ

“Aku tidak memperolok-olokkan engkau”

(Hadits Muslim dan Misykat Bab al-Hardh wasy-Syafaah).

Akan tetapi berkenaan dengan orang-orang munafiq Allah^{S.w.t.} berfirman:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ

“Allah memperolok-olokkan mereka”

(QS. Al-Baqarah, 2:15)

Betulkah Allah^{S.w.t.} suka memperolok-olokkan?

(3) Telah disebutkan dalam Hadits Al-Bukhari dan Muslim bahwa pada hari Qiamat Allah^{S.w.t.} akan mendekatkan seorang mukmin dan akan meletakkan bahu-Nya di atasnya sehingga akan menyembunyikannya“ dari orang lain dan akan bercakap-cakap dengannya, bunyinya begini:

إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَفَّهُ وَيَسْتَرُّهُ

“Allah akan mendekatkan orang mukmin dan akan memeluknya dan akan menyembunyikannya dari orang lain”

(Misykat Bab al-Hisab wal-Qashash).

Ketiga Hadits ini menunjukkan bahwa Allah^{S.w.t.} tertawa, memperolok-olokkan dan memeluk; bukankah itu sama artinya dengan bersendau-gurau?

Ahmadiyah yakin bahwa perkataan-perkataan yang semacam ini adalah sebagai kata-kata kiasan saja tidak boleh diartikan sebagai ungkapan lahiriah. Akan tetapi saya menyalin beberapa ayat dan Hadits ini agar Ahmad Dahlan dapat mengetahui apa arti majaz dan isti'arah dan apakah kata-kata majaz dan isti'arah itu terdapat di dalam Kitab Allah dan Hadits-hadits Nabi^{S.a.w.} atau tidak?

Saya yakin kalau hati Ahmad Dahlan belum mati betul

keterangan-keterangan ini akan dapat menimbulkan keadilan, walaupun lidahnya yang kotor itu tidak mau mengakui kebenarannya.

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ

“Tidak, malahan manusia itu menjadi saksi terhadap dirinya, walaupun ia mengemukakan dalih-dalihnya”
(QS. Al-Qiamah, 75:15-16)

Sekarang saya hendak mengupas lagi satu keterangan yang telah dikemukakan dalam buku (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 37, begini:

إِنِّي مَعَ الرَّسُولِ أَجِيبُ أَخْطِيءُ وَأُصِيبُ

“Sesungguhnya Aku Allah beserta Rasul (Mirza), Aku Allah memperkenalkan, berbuat salah dan berbuat betul”
(*Al-Istifta*, hal. 72).

Pernahkah tuan-tuan mendengar Allah^{S.w.t.} berbuat kesalahan seperti tuduhan *Kadzdzab* ini?

Saya jawab: Sebenarnya siapakah yang pendusta dan siapakah yang benar? Persoalan ini akan jelas sekarang juga.

Telah disebutkan dalam Kitab *Lughatul-Munjid* bahwa kata “*Akhtha’al-Rajulu* (أَخْطَأَ الرَّجُلُ)” itu berarti “*Auqa’ahu Fil-Khatha’i* (أَوْقَعَهُ فِي الْخَطَا)”, yakni “Menyalahkan dan menyesatkan”. Jadi, arti kata “*Ukhthi’u* (أَخْطِئُ)” itu dapat juga berarti “Aku menyalahkan dan menyesatkan”. Arti ini cocok (sesuai) benar dengan firman Allah^{S.w.t.} dalam Al-Quran :

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا

“Allah menyesatkan kebanyakan orang dengan Al-Quran ini”
(QS. Al-Baqarah, 2:27).

Demikian kata “*ashāba* (أَصَابَ)” itu memang berarti “Berbuat betul”, akan tetapi sesudah tersebut pula dalam kitab *Al-Munjid* “*Ashābasy-syai’a* (أَصَابَ الشَّيْءَ)” “*Ista’shalahu* (إِسْتَأْصَلَهُ)” yakni “Membinasakan”. Jadi, artinya “*Ushibu*” itu ada juga yang berarti “Aku membinasakan”. Maka arti ini adalah sama dengan firman Allah^{S.w.t.}:

عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ

*"Azabku aku timpakan kepada siapa yang aku kehendaki"
(QS. Al-A'raf, 7:157).*

Sudah jelas bahwa menurut Bahasa Arab arti ilham Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu adalah "Aku menyalahkan dan membinasakan" dan arti itu tidak dapat disalahkan oleh Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya, karena arti lain sesuai dengan lughat Arab dan sesuai pula dengan ayat Al-Quranul-Majid.

Orang-orang seperti Ahmad Dahlan itu berkata bahwa menurut ayat Al-Quranul-Majid, Allah^{S.w.t.} itu penipu besar (*na'ūdzu billāh*), karena telah disebutkan dalam Al-Quran:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرٌ الْمَاكِرِينَ

*"Orang-orang Yahudi telah menipu dan Allah pun menipu,
sedang Allah sebaik-baik penipu". (QS. Ali Imran, 3:54).*

Tentu Ahmad Dahlan setuju benar dengan mereka! Beginilah jadinya bagi seorang manusia yang tidak berlaku jujur terhadap orang lain dan beginilah hasilnya kalau manusia tidak suka mendalami keterangan-keterangan orang yang dipandang sebagai musuhnya.

Ahmad Dahlan telah mengemukakan lagi satu wahyu Hadhrat Ahmad^{a.s.} yaitu:

إِنِّي مَعَ الرَّسُولِ أَقُومُ وَأَفْطُرُ وَأَصُومُ

*"Sesungguhnya Aku Allah beserta Rasul (Mirza), Aku berdiri,
makan dan puasa" (Al-Istifta, hal. 86).*

Subhānallāh, subhānallāh, subhānallāh! baru kita dengar dari Isa Palsu ibnu Maryam, bahwa Allah itu makan dan berpuasa (Lihat *Musang Berbulu Ayam*, hal. 37)

Ilham inipun sama dengan ilham yang terdahulu, oleh karena kitab Lughatul-Arab tidak diperiksa, maka difahami salah dan hanya kesalah fahamnya itulah yang dijadikan dasar tuduhannya yang kotor itu. Jika dia menyelidiki kitab-kitab lughat Arab lebih dahulu, tentu dia dapat mengetahui apa maksud ilham itu yang

sebenarnya, akan tetapi oleh karena maksudnya bukan hendak mencari kebenaran, bahkan karena hendak mengadakan fitnah saja, maka dia tidak merasa perlu menyelidiki kitab-kitab lughat Arab itu.

Kata “ أَصُومُ ” pada istilah *syar’i* berarti “Aku berpuasa” akan tetapi artinya pada lughat itu “Aku berhenti”. Telah disebutkan:

صَامَ: أَمْسَكَ عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَالْكَلَامِ وَالسَّيْرِ وَعَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ صَائِمٌ

yakni kata “صَامٌ” itu berarti “Dia berhenti dari makan dan minum, bercakap-cakap, berjalan dan lain-lainnya”.

Semua keterangan ini telah disebutkan dalam kitab *Al-Munjid* sudah jelas bahwa arti “صَوْمٌ” itu hanya “berhenti” saja sebenarnya.

Apa pula arti “أَفْطُرُ”? Marilah kita periksa, sudah tersebut “فَطَرَ الشَّيْءَ: شَقَعَهُ، الْأَمْرُ: اخْتَرَعَهُ وَابْتَدَأَهُ وَإِنْشَأَهُ” (*Al-Munjid*), yakni kata “فَطَرَ” itu berarti: membelah-belahkan, mengadakan, memulai, menjadikan” Inilah artinya “فَطَرَ”

Jadi, ilham itu tertulis: “أَفْطُرُ وَأَصُومُ” artinya: “Aku Allah mengadakan dan juga berhenti”. Apa pula maksudnya? Kalau kita baca satu ilham yang dahulu sebelum ilham ini, maka kita dapat mengetahui bahwa ilham itu berhubungan dengan adzab, ilham yang dahulu itu berbunyi:

الْأَمْرَاضُ تُشَاعُ وَالنُّفُوسُ تُصَاعُ

“Banyak penyakit akan dijangkitkan dan banyak manusia akan dibinasakan”.

Sesudah ilham inilah, lalu disebutkan ilham tadi, maka sesudah itu maksud wahyu itu ialah bahwa adzab itu tidak akan berlaku terus-menerus bahkan terkadang Allah^{S.w.t.} akan mengadakan adzab itu dan terkadang tidak.

Dalam kitab *Al-Istifta’* itu juga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.} sendiri telah menulis:

فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى عَذَابِ الطَّاعُونَ إِلَى وَقْتٍ ثُمَّ تَأْخِيرُهُ إِلَى وَقْتٍ

“Bahwa ilham ini mengandung isyarat bahwa adzab taun terkadang akan berlaku dan terkadang tidak”.

Alangkah jelas dan nyata maksudnya!

Begitu juga berkenaan dengan ilham: “أُخِطِئُ وَأُصِيبُ” beliau^{a.s.} telah menulis pada kitab itu pula : “سُحَّانَهُ وَتَعَالَى مِنْ أَنْ يُخْطِئَ”, artinya: Allah Maha-Suci dari berlaku salah. Tatkala Ahmad Dahlan membaca dua ilham itu sudah tentu ia membaca pula dua keterangan ini, akan tetapi ia telah menyembunyikan keterangan-keterangan itu dengan sengaja. Perbuatannya ini sama benar dengan perbuatan orang-orang Yahudi di masa Nabi Muhammad^{S.a.w.}, maka apa yang difirmankan oleh Allah^{S.w.t.} kepada mereka, dapat diulang lagi kepada Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya, yaitu:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Janganlah kamu mencampurkan yang haq dengan yang batil, dan janganlah pula menyembunyikan yang benar sedang kamu mengetahuinya”
(Al-Baqarah, 2:42).*

Ahmad Dahlan yang mengaku dirinya sebagai seorang mukmin sejati entah apa yang akan dikeluarkan oleh mulutnya yang kotor itu terhadap keterangan-keterangan berikut ini:

- (1) Allah^{S.w.t.} menjadi kaki-tangan manusia, Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda bahwa Allah^{S.w.t.} berfirman:

فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا
وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا

*“Apabila Aku Allah cinta kepada seorang hamba, maka Aku menjadi telinganya yang ia mendengar, dan matanya yang ia melihat dan tangannya yang ia memegang dan kakinya yang ia berjalan”
(Al-Bukhari, kitabur-Riqaq babut-Tawadhu’).*

Benarkah Allah^{S.w.t.} menjadi telinga, mata, tangan dan kaki manusia? Cobalah Ahmad Dahlan bertanya kepada kawan-kawannya tentang fatwa-fatwa Hadits ini.

- (2) Allah^{S.w.t.} mempunyai keraguan. Dalam Hadits tersebut, telah disebutkan pula firman Allah^{S.w.t.}:

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ
وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَائِتَهُ

"Aku Allah tidak bingung tentang sesuatu yang Aku hendak kerjakan seperti Aku bingung tentang jiwa seorang mukmin yang ia tidak suka mati, sedang Aku tidak suka menyusahkannya".

Lihatlah Hadits yang shahih ini menunjukkan bahwa tatkala Allah^{S.w.t.} hendak mencabut jiwa orang mukmin, maka Dia ragu dan bingung.

Bolehkah Allah^{S.w.t.} bingung dan ragu-ragu?

- (3) Telah disebutkan lagi dalam Hadits bahwa Allah^{S.w.t.} berfirman kepada hamba-Nya pada hari Qiamat:

يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي

"Wahai anak Adam (manusia), dulu Aku sakit, akan tetapi kamu tidak menengok Aku"

(Muslim dan Misykat bab 'Iyadatul-Maridh).

Apakah Allah^{S.w.t.} juga dapat jatuh sakit?

Kalau Ahmad Dahlan berkata bahwa maksud Hadits ini sudah dijelaskan di dalam Hadits itu juga, maka kita jawab bahwa begitu juga maksud ilham Hadhrat Ahmad^{a.s.} ini sudah dijelaskan didalam ilham itu juga. Apakah Ahmad Dahlan tidak melihatnya? Saya sendiri belum mengetahui betul, akan tetapi saya dengar bahwa mata-kepala Ahmad Dahlan itu belum buta, *wallāhu a'lam*.

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Karena sesungguhnya bukan mata yang buta, melainkan yang buta ialah hati yang berada dalam dada"

(QS. Al-Hajj, 22:47)

Sekarang saya hendak menerangkan berkenaan dengan ilham Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Maksudnya: *"Dan tiada Allah mengutus engkau melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam"*. "Ini ayat wahyu Allah^{S.w.t.} kepada

Mirza dan dikehendaki dengan dhamir ka “كَ” itu (engkau Mirza)”. Kata Ahmad Dahlan.

Saya jawab: Akan dijelaskan nanti bahwa para Wali Allah^{S.w.t.} dalam umat Islam ini sudah biasa menerima ayat-ayat Al-Quranul-Majid sebagai wahyu kepada mereka. Dan akan dijelaskan pula bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} mengaku dirinya menjadi murid Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan sudah saya jelaskan pula bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu adalah *zhill* (ظِلٌّ), artinya bayangan bagi Nabi Muhammad^{S.a.w.}. Jadi, kalau asal itu rahmat bagi segala alam, tentu *zhill* dan muridnya yang sebenarnya pun menjadi rahmat pula.

Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya tidak mengetahui bagaimana Allah^{S.w.t.} cinta kepada para Wali-Nya, akan tetapi orang yang mempunyai perhubungan dengan Allah^{S.w.t.} dan yang sudah bergaul dengan para Wali-Nya dan orang-orang yang suka membaca Tarikh mereka itu mengetahui benar bahwa wujud para Nabi dan para Wali itu memang rahmat bagi manusia, kalau Ahmad Dahlan dan kawan-kawan mengatakan bahwa para Nabi dan para Wali itu bukan rahmat, bahkan laknat dan tidak ada wahyu lagi kepada seorang pun dalam umat Islam ini biarlah mereka itu berkata begitu kita tidak setuju dengan mereka itu. Dalam hal ini orang-orang yang mengaku bahwa hanya para Dajjal dan Pendusta saja yang akan bangkit dalam umat Islam ini, bagaimana pula boleh berharap bahwa ada juga dalam umat Islam ini hamba-hamba Allah yang menjadi rahmat bagi dunia?

Dengarlah apa kata kata Hadhrat As-Sayyid Abdul-Qadir Al-Jailani di dalam kitabnya *Futuhul-Ghaib*, makalah nomor 14) tentang hamba Allah^{S.w.t.} yang setiawan itu katanya:

فِيهِمْ نَبَاتُ الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ

“Yakni, oleh karena berkat wujud mereka itulah bumi dan langit itu selamat”

Sabda ini menyatakan bahwa para Wali Allah itu memang rahmat besar bukan hanya bagi manusia saja, bahkan juga bagi semesta alam.

Ada satu fitnah lagi yang ditaburkan oleh Ahmad Dahlan dengan pengaruh kawan-kawannya di dalam kitab “*Musang Berbulu*

Ayam, hal. 32”, yaitu “*Al-Fatihah* Al-Qadiyani itu berbeda dengan *Al-Fatihah* yang termaktub dalam Al-Quranul-Majid”, katanya.

Sebenarnya pada tahun 1924 telah diadakan sebuah Konferensi semua agama di London, oleh karena pemuka-pemuka semua agama itu diundang untuk mengunjungi Konferensi itu, maka di antara orang-orang Islam di India, Imam kita Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad *ayyadahullāhu ta’ala binashrihil-’azīz* diundang pula. Pada waktu itu beliau telah mengarang sebuah kitab yang sangat penting yang diberi nama: “*Ahmadiyah atau Islam sejati*”. Pada permulaan kitab itu beliau berdoa kepada Allah^{S.w.t.} yang mengandung kalimah-kalimah dari surah *Al-Fatihah* itu. Oleh karena beberapa kalimah yang di dalam *Al-Fatihah* itu sudah dipakai doa, maka Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya ribut dengan mengatakan bahwa *Al-Fatihah* Ahmadiyah itu lain (*na’udzubillāh min dzālik*). Beginilah pemahaman orang ini.

Saudara-saudara, para Wali dan ulama di masa dahulu selalu ingin mempergunakan ayat-ayat Al-Quranul-Majid dalam karangan-karangan dan senang juga menggunakan kalimah-kalimah Al-Quran dalam doa-doanya.

Telah disebutkan dalam *Tafsirul-Duril-Ma’tsur*, juz I, hal. 11, bahwa pada satu hari seorang sahabat berdoa kepada Allah^{S.w.t.} begini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ بَدِيعِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَإِذَا أَرَدْتَ أَمْرًا فَإِنَّمَا تَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Tatkala doa itu didengar oleh Nabi kita Muhammad^{S.a.w.}, beliau menyatakan kesukaannya, bukan seperti Ahmad Dahlan malah mengkafirkan dan men-dajjal-kannya.

Cobalah saudara-saudara bandingkan doa tersebut dengan firman Allah^{S.w.t.} dalam Al-Quran (*QS. Al-Fatihah*, 1:1) yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

dan ayat Al-Quran (*Al-Baqarah*, 2:116) yang berbunyi:

بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “*Dia-lah Yang menjadikan langit dan bumi. Dan apabila*

Dia memutuskan (menjadikan) sesuatu, maka Dia hanya berkata, "Jadilah!" maka jadilah ia."

Telah tersebut lagi dalam Hadits (*Misykat*, Bab Asmaa'ullah) bahwa suatu kali Nabi kita bersama dengan sahabatnya bernama Buraidah masuk mesjid, beliau mendengar Abu Musa Al-As'ari berdoa begini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَحَدًا صَمَدًا لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَمَنْ
يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Dan Hadits yang hampir sama dengan ini telah disebutkan juga dalam Hadits *At-Turmudzi* dan *Abu Daud*. Mendengar doa Abu Musa Al-Asy'ari ini beliau bersuka-cita pula. Bacalah doa ini dan bacalah pula surat *Al-Ikhlash* dan perhatikan bagaimana Hadhrat Abu Musa Al-Asy'ari telah menukar kalimah-kalimah surat *Al-Ikhlash* itu.

Sekarang saya minta kepada Ahmad Dahlan supaya menyeru kepada kawan-kawannya dari para ulama dan mufti-mufti dan saudara-saudaranya yang lain dan dipersilakan memperhatikan dengan pikiran yang tenang lagi sadar betapa beraninya sahabat Nabi menukarkan beberapa kalimah surat *Al-Ikhlash* dan ayat 118 dari surah *Al-Baqarah* itu?

Dan dipersilakan juga memperhatikan dengan perhatian yang tenang lagi insaf betapa beraninya Nabi Muhammad^{S.a.w.} membenarkan mereka berbuat begitu?

Fatwa apa lagi yang mereka akan hadapkan kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan sahabat-sahabat beliau, lalu hadapkanlah fatwa itu juga kepada Ahmadiyah, Ahmadiyah akan menerima fatwa itu dengan tangan yang terbuka dan pikiran yang tenang serta hati gembira insya Allah Ta'ala.

Doa para sahabat tersebut adalah doa yang mengandungi ayat-ayat Al-Quranul-Majid yang telah ditukar. Sekarang saya hendak mengemukakan beberapa syair dari Wali Allah Ibnu 'Arabi, yang mengandungi beberapa ayat dan kalimah-kalimahnya sudah ditukar. Perhatikanlah dahulu ayat-ayat Al-Quranul-Majid dan sesudah itu perhatikanlah pula syair-syair beliau berikut ini:

Ayat-ayat Al-Quranul-Majid

- وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ (سورة التكوير اية ٣)
وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ (سورة التكوير اية ١٢)
وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِقَتْ (سورة التكوير اية ١٣)
وَإِذَا الثُّمُورُ بُعْثِرَتْ (سورة الإنفطار اية ٥)
وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ (سورة التكوير اية ٦)
عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ (سورة الإنفطار اية ٦)

Syair Ibnu Arabi

- تطلب بانكدارها - جبال صخر سيرت
تنظر في تسييرها - جحيم نار سعرت
سعرها موقدها - لجنة قد ازلفت
يدخلها طائفة من - قبرها قد بعثرت
قلت لها ما تبتغي - قالت وحوش حشرت
وإن ترى نفسي ما - قد قدمت وأخرت

(Lihatlah Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz II, hal. 283)

Silakan baca lagi ayat-ayat Al-Quran yang tersebut di bawah ini:

- إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ - (سورة التكوير اية ٢)
وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ (سورة التكوير اية ٣)
وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ (سورة التكوير اية ٧)
وَكُلُّ أُمَّرٍ مُّسْتَوْرٍ (سورة القمر اية ٤)
حِكْمَةٌ بِالْعَمَّةِ فَمَا يُعْنِ التُّدْرُ (سورة القمر اية ٦)
يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُّكْرٍ (سورة القمر اية ٧)
حُشِّنَا أَبْصَارَهُمْ يَخْرُجُونَ مَنِ
الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ (سورة القمر اية ٨)

(سورة القمر اية ١٠)	قَالُوا بِمَجْنُونٍ وَازْدَجَرَ
(سورة القمر اية ١١)	أَبِي مَغْلُوبٍ فَاتْتَصِرْ
(سورة القمر اية ١٣)	فَأَلْتَقَى الْمَاءَ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ
	إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا
(سورة القمر اية ٢٠)	فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

Inilah 11 ayat dari surat *At-Takwir* dan *Al-Qamar*. Sekarang diharap tuan-tuan sudi memperhatikan syair-syair Hadhrat Ibnu 'Arabi pula, beliau berkata:

وشمسها قد كورت ونجمها قد انكدر
بجورها قد سحرت وسقفها قد انفطر
فالحكم حكم فاصل والأمر أمر مستتر
ولا تقول مثل ما قال فما تغن النذر
قالوا وقد دعاكم ال داعي إلى شئى نكر
فيخرجون خشعا مثل الجراد المنتشر
فلو ترى نبههم حين دعاهم فازدجر
وقد دعا مرسله إني ضعيف فانتصر
حتى التقى الماء على أمر حكيم قد قدر
شعنا حفاة حسرا في يوم نحس مستمر

(*Al-Futuhatul-Makkiyah, Al-Juz III, bab 330*)

Lihatlah dalam 16 syair ini, berapa ayat Al-Quran yang ditukar dengan nyata, maka kita ingin mengetahui fatwa Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya terhadap Hadhrat Ibnu Arabi *rahimahullah* itu, karena beliau sudah mempergunakan banyak ayat Al-Quran dalam syair-syair itu, bahkan ayat-ayat itu sudah ditukar-tukarkannya pula.

Lagi, kami orang-orang Islam membaca kalimah: ”لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ”, maka kalimah “ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ” itu sudah ditukar oleh As-Sayyid Asy-Syarif Ali bin Muhammad bin Ali As-Sayyid Az-Zaini Abil-Hasan Al-Husaini Al-Jurjani Al-Hanafi (yang wafat pada tahun 816), yakni ia

menulis pada halaman yang pertama dalam kitabnya (*At-Ta'rifat Al-Jurjani*) begini: “لا إله إلا الله”، yakni “Ingatlah bahwa tidak ada nikmat-nikmat melainkan nikmat Allah saja”. Apakah beliau ini juga akan diberi gelar *Al-Kadzdzab* (Pendusta) dan Dajjal oleh Ahmad Dahlan itu?

Pendek kata bahwa:

- (1) Yang tersebut dalam permulaan *Kitabul-Ahmadiyah* itu hanyalah doa saja yang mengandung kata-kata *Al-Fatihah*.
- (2) Itu bukan *Al-Fatihah* Ahmadiyah karena tidak seorang Ahmadiyah pun pernah mengakukan demikian.
- (3) Pada permulaan doa itu tidak ada “ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ”, yang menjadi satu ayat dari *Al-Fatihah* itu.
- (4) Menurut fatwah Ahmadiyah haram hukumnya *Al-Fatihah* dalam sembahyang itu diganti dengan doa tersebut.
- (5) Semua Al-Quranul-Majid yang dicetak oleh Jamaah Ahmadiyah mengandung *Al-Fatihah* saja, bukan doa itu.

Tuan Syeikh Muhammad Thahir Jalaluddin juga menyalahkan Ahmadiyah, karena Ahmadiyah percaya bahwa Nabi Isa berbapak (Lihat *Perisai Orang Beriman*, hal. 34)

Saya jawab: Hadhrat Ahmad^{a.s.} menulis dalam kitabnya begini:

هُوَ خَلَقَ عِيسَى مِنْ غَيْرِ أَبِي بِالْقُدْرَةِ الْمُجَرَّدَةِ

“Allah telah menciptakan Nabi Isa tanpa bapak, hanya dengan kekuasaan-Nya saja” (*Mawahibur-Rahman*, hal. 72).

Beliau^{a.s.} menulis lagi dalam kitabnya begini: Menurut pengajaran Al-Quranul-Majid kita beri'tiqad bahwa Siti Maryam itu hamil (mengandung) hanya dengan kekuasaan Allah^{s.w.t.} (*Hasymah Masihi*, hal. 18)

Kalau ada orang Ahmadiyah yang mengemukakan keterangan yang tidak setuju dengan keterangan ini, maka Jamaah

Ahmadiyah tetap menyalahkannya biarpun ia Muhammad Ali maupun Khawajah Kamaluddin atau lainnya. Jadi, Ahmadiyah tidak salah dalam hal ini.

Ahmad Dahlan menulis lagi:

إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ إِسْمُهُ يَحْيَىٰ

"Kami memberikan kabar-suka kepada engkau dengan mendapat seorang anak laki-laki yang menzhahirkan kebenaran dan ketinggian. Ayat ini dicuri Mirza Ghulam Ahmad dari surat Maryam ayat 6"

(Musang Berbulu Ayam, hal. 36).

Kalau begitu Hadhrat Mujaddid Al-Alfits-Tsani 'alaihir-rahmah itu juga seorang Pencuri besar, karena beliau telah mendapatkan ilham:

إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ مُّظْهِرِ الْحَقِّ وَالْعَلِيِّ

"Kami Allah memberi kabar-suka kepada engkau tentang jadinya seorang anak laki-laki yang bernama Yahya"

(Maqamatul-Imam bir-Rabbani, hal. 36, cetakan Mesir).

Cobalah Ahmad Dahlan membaca ayat 7 surah *Maryam* sekali lagi dan bandingkan ilham ini dengan ayat itu, samakah atau tidak?

Tatkala anak itu dilahirkan, maka Hadhrat Imam Rabbani menamai dia dengan Muhammad Yahya menurut ilham itu. Saya bimbang kalau-kalau Ahmad Dahlan berkata pula bahwa Hadhrat Al-Imam Ar-Rabbani sudah mencuri anak itu dari Allah^{S.w.t.}!

Dengan keterangan-keterangan tersebut, tuan-tuan para pembaca dapat mengetahui bahwa Ahmad Dahlan sangat berani mengadakan fitnah dan suka berkata yang tidak benar, maka segala fitnah dan kedustaan itu adalah seperti buih di air yang akan hilang begitu saja. Allah^{S.w.t.} berfirman:

أَمَّا الرُّبْدُ فَيَذْهَبُ حُفَاءً

"Adapun buih, maka ia akan hilang dengan sendirinya"

Jadi, sudah nyata bahwa tidak ada satupun keterangan yang tidak menunjukkan bahwa kepercayaan dan pengakuan Ahmadiyah itu menyalahi Islam bahkan segala kepercayaan Ahmadiyah

bersesuaian benar dengan ayat-ayat Al-Quranul-Majid dan Hadits-hadits yang shahih.

8. SIAPAKAH AHMADI ITU?

Sesudah i'tiqad Ahmadiyah dijelaskan, ada baiknya juga saya jelaskan siapakah yang dikatakan Ahmadiyah menurut keterangan Hadhrat Ahmad^{a.s.}, beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ فِي جَمَاعَتِنَا إِلَّا الَّذِي دَخَلَ فِي دِينِ الْإِسْلَامِ وَاتَّبَعَ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَنَ
سَيِّدِنَا خَيْرِ الْأَنْبَاءِ وَأَمَّنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ الْكَرِيمِ الرَّحِيمِ وَبِالْحَشْرِ وَالنَّشْرِ وَالْجَنَّةِ
وَالْجَحِيمِ وَيَعُدُّ وَيُقَرُّ بِأَنَّهُ لَنْ يَبْتَغِيَ دِينًا غَيْرَ دِينِ الْإِسْلَامِ وَيَمُوتُ عَلَى هَذَا
الدِّينِ دِينَ الْفِطْرَةِ مُتَمَسِّكًا بِكِتَابِ اللَّهِ الْعَلَامِ

“Tidak boleh masuk ke dalam Jamaah kita ini melainkan orang yang telah masuk agama Islam dan telah mengikuti Kitab Allah (Al-Quranul-Majid) dan sunnah-sunnah penghulu segala makhluk (Muhammad) dan telah yakin benar berkenaan dengan Allah dan Rasul-Nya Yang Maha-mulia dan Maha-pengasih dan Qiamat, Sorga dan Neraka, lagi dia berjanji dan berikrar benar-benar bahwa dia tidak akan mencari agama selain dari Islam dan bahwa dia akan mati di atas agama yang suci ini dengan berpegang teguh menurut Kitab (Al-Quranul-Majid) Allah Yang Maha-Tahu”
(Mawahibur-Rahman, hal. 96)

Berkenaan dengan Jamaah inilah Abul-Hasan Ali Al-Husaini itu berkata: Jamaah Ahmadiyah ini memusuhi Islam dan Muhammad^{S.a.w.}:

إِنَّهَا تُرَاحِمُ الْإِسْلَامَ فِي كُلِّ شَيْءٍ

“Ia menentang Islam dalam segala hal”
(Al-Qadiyariah hal. 21)

Kami tidak heran kalau ulama di masa sekarang berani berdusta dan berani menaburkan benih fitnah kepada manusia, karena hal ini telah dikabarkan lebih dulu oleh Nabi kita Muhammad^{S.a.w.}.

Saudara-saudara, para pembaca yang mulia, perhatikanlah keterangan beliau yang tersebut dalam kitab (*Kisyti Nuh*, hal. 17), artinya begini: Wahai orang yang mengaku dirinya menjadi Ahmadiyah! Janganlah kamu mengira sudah bai'at dan bai'at itu saja sudah cukup bagi kamu, Allah^{S.w.t.} melihat hati kamu, maka Dia akan berlaku terhadap kamu menurut niat kamu, wahai murid-muridku, dengarlah baik-baik, aku memenuhi kewajibanku dengan memberikan keterangan ini. Dosa itu adalah semacam racun, janganlah kamu makan racun itu; durhaka kepada Allah^{S.w.t.} itu adalah maut (kematian) ruhani, maka jauhilah itu! Berdoalah, agar kamu terpelihara, orang yang tidak yakin waktu ia berdoa bahwa Allah^{S.w.t.} Maha-kuasa (**Qadir**) ia bukan dari Jamaahku; orang yang tidak membuang kedustaan dan penipuan itu bukan dari Jamaahku; orang yang tamak kepada dunia dan ingat pun tidak kepada Akhirat itu bukan dari Jamaahku; orang yang mendahulukan urusan dunia daripada urusan agama itu bukan dari Jamaahku; orang yang tidak memelihara dirinya dengan sebenar-benarnya dari dosa dan dari amalan yang jahat, yakni minum tuak (arak), berjudi, memandang perempuan dengan nafsu birahi, berlaku khianat, memakan uang suap dan tidak bertobat dari segala perbuatan jahat itu bukan dari Jamaahku; orang yang tidak mengerjakan sembahyang lima waktu sehari-semalam itu bukan dari Jamaahku; orang yang tidak istiqamah berdoa ke Hadhirat Allah^{S.w.t.} dan tidak selalu tunduk kepada-Nya itu bukan dari Jamaahku; orang yang tidak menjauhi kawan-kawan yang jahat yang merusak kelakuan dan keimanannya itu bukan dari Jamaahku; orang yang tidak menghormati ibu-bapanya dan tidak menuruti kata-katanya yang baik yang tidak berlawanan dengan Al-Quranul-Majid dan tidak memelihara mereka itu bukan dari Jamaahku; orang-orang yang tidak bergaul dengan baik dan tidak berlaku lemah lembut kepada istrinya dan kaum kerabatnya itu bukan dari Jamaahku, orang yang tidak berbuat baik kepada tetangganya bukan dari Jamaahku; orang yang tidak mau memberi maaf kepada orang yang bersalah yakni ia mendengki dan dendam saja itu bukan dari Jamaahku; tiap-tiap suami yang berlaku khianat kepada istrinya dan tiap-tiap istri yang berlaku khianat kepada suaminya itu bukan dari Jamaahku; orang yang melanggar perjanjian bai'atnya itu bukan dari Jamaahku; orang yang tidak merpercayaku sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan dengan sebenar-benarnya itu bukan dari Jamaahku; orang yang tidak taat kepadaku dalam perkara-perkara yang baik itu bukan dari Jamaahku; orang yang duduk dalam majlis para musuh Ahmadiyah serta ia setuju dengan

mereka itu bukan dari Jamaahku; tiap-tiap orang yang berbuat zina, yang fasiq, yang minum tuak (memabukkan) atau yang mencuri, yang main judi, yang khianat, yang makan suap, yang merampok, yang zhalim, yang berdusta kepada kawan sejawat mereka itu dan orang yang suka menuduh saudara-saudaranya, kalau mereka itu tidak bertobat kepada Allah^{S.w.t.} itu bukan dari Jamaahku; Dosa-dosa ini adalah sebagai racun, kamu tidak akan hidup kalau kamu memakan racun-racun itu; dan kegelapan tidak dapat berkumpul dengan cahaya dalam satu tempat; tiap-tiap orang yang tidak berlaku lurus terhadap Allah^{S.w.t.} itu tidak akan mendapat berkat dari-Nya sebagaimana orang-orang yang bersih hatinya itu akan mendapatkannya. Berbahagialah orang-orang yang membersihkan hatinya dan memenuhi perjanjian kesetiiaannya kepada Allah^{S.w.t.} karena mereka itu tidak akan disia-siakan; dan Allah^{S.w.t.} tidak akan membiarkan mereka itu menjadi hina karena mereka itu menyerah kepada-Nya dan Dia akan memelihara mereka itu”.

Dalam kitab itu juga beliau bersabda lagi: “Orang-orang yang menjadi muridku itu perlu yakin bahwa Allah^{S.w.t.} itu **Qadir** lagi **Qayyum** dan **Khaliquil-Kulli** (Yang menjadikan segala sesuatu), yang tidak ada permulaannya dan tidak pula ada penghabisannya, Dia tidak berubah, Dia tidak diperanakkan dan tidak pula beranak, Dia suci dari mati, meskipun Dia jauh tetapi Dia dekat juga, dan meskipun Dia dekat tetapi Dia jauh juga, Dia itu Esa, tetapi Dia menyatakan kekuasaan-Nya dengan bermacam-macam jalan ... perlu kamu beriman kepada-Nya, dan perlu kamu utamakan Dia melebihi dirimu sendiri dan daripada kesenanganmu dan perlu kamu dahulukan hubungan dengan Dia daripada segala hubungan yang lain, turutilah Dia dengan sebenar-benarnya dan setialah kepada-Nya, orang-orang dunia tidak mendahulukan Dia daripada kaum kerabatnya, tetapi kamu perlu mendahulukan Dia daripada segala sesuatu. Memperlihatkan tanda-tanda rahmat-Nya adalah *sunnatullah*, tetapi kamu boleh mengambil bagian dari rahmat-Nya itu, kalau kamu tidak bercerai dengan Dia, keridhaan-Nya hendaklah menjadi keridhaanmu dan kemauan-Nya hendaklah menjadi kemauanmu, biar kamu berhasil maupun gagal hendaklah kepala kamu tetap tunduk dihadapan Allah^{S.w.t.}, barulah kamu akan merasakan nur Allah^{S.w.t.} dalam diri kamu, adakah di antara kamu orang yang tak berbuat demikian? Dan kamu jangan merasa kecil hati karena **Qadha'** dan **Qadar-Nya**, maka melihat kepada musibah-musibah hendaklah kamu bertambah maju kepada-Nya (Allah),

karena inilah jalan kemenangan kamu, dan berusaha kamu sedapat mungkin akan menyebarkan tauhid-Nya di atas muka bumi, cintailah hamba-hamba-Nya, janganlah berlaku aniaya kepada mereka itu, baik dengan tangan, dengan lidah maupun dengan jalan yang lain; berusaha untuk berbuat kebaikan kepada makhluk, janganlah sombong walaupun terhadap orang yang berada di bawah perintah kamu; janganlah kamu mencaci-maki kepada siapapun, walaupun ia mencaci-maki kamu; hendaklah kamu bersifat rendah hati, penyabar dan suci hati agar kamu diterima oleh Allah^{S.w.t.}; berapa banyak orang yang nampaknya penyabar akan tetapi hatinya ganas seperti harimau; berapa banyak orang yang bersih pada lahirnya, tetapi batinnya seperti ular, maka kamu tidak akan disukai oleh Allah^{S.w.t.}, kalau lahir dan batin kamu tidak sama. Orang-orang besar janganlah berani menghina orang-orang yang dipandang rendah, bahkan perlu mengasihi mereka itu; orang-orang alim janganlah berani merendahkan orang-orang bodoh, bahkan perlu memberi nasehat kepada mereka itu; orang-orang kaya janganlah berani menyombongkan diri kepada orang-orang miskin, bahkan perlu menolong mereka itu.

Jauhilah semua jalan kebinasaan, takutlah kepada Allah^{S.w.t.} dan bertaqwalah kepada-Nya dan janganlah menyembah kepada makhluk; tunduklah kepada Allah^{S.w.t.} jangan tunduk kepada dunia; jadilah kamu milik Allah^{S.w.t.} dan hiduplah untuk Dia, dan bencilah kepada segala dosa dan kotoran karena Allah^{S.w.t.} Suci (Dia suka kepada yang suci juga); hendaklah setiap pagi (shubuh) itu meyakinkan bahwa pada malam yang lalu kamu telah hidup dengan taqwa dan hendaklah tiap-tiap malam itu menyaksikan bahwa pada siang yang lalu kamu telah hidup dengan taqwa juga; janganlah takut kepada laknat dunia, karena sebentar saja ia akan hilang seperti asap, akan tetapi perlu takut kepada laknat Allah^{S.w.t.} karena Dia dapat menghapuskan orang yang dilaknat itu; kamu tidak dapat memelihara diri kamu sendiri dengan kebaikan yang berpura-pura, karena Allah^{S.w.t.} dapat melihat segala isi hati kamu, apakah kamu dapat menipu Dia? Maka luruslah kamu dan bersih serta sucikanlah dirimu dari dosa-dosa lahir dan batin; dan jagalah dirimu, karena kalau terdapat kegelapan yang sedikit saja dalam hati kamu, maka ia akan dapat menghilangkan segala nur kamu; kalau pada diri kamu ada sifat takabur, ria (berpura-pura) dan kemalasan, maka kamu tidak layak diterima oleh Allah^{S.w.t.}, janganlah kamu tertipu dengan beberapa perkara saja karena Allah^{S.w.t.} menyuruh kamu

agar mengadakan perubahan yang luar biasa dalam diri kamu; berdamailah dengan manusia, berikanlah maaf kepada saudaramu, orang yang tidak suka berdamai itu akan dibuang, karena ia suka mengadakan perpecahan; janganlah menuruti hawa nafsu; meskipun kamu benar perlu juga kamu tunduk dan rendah hati agar kamu diampuni oleh Allah^{S.w.t.}; janganlah menuruti hawa nafsu dan janganlah kamu memperbesar hawa nafsu itu karena orang yang menuruti hawa nafsunya itu tidak dapat masuk pintu kerajaan ruhani.

Betapa sialnya orang yang tidak mendapatkan apa-apa dari Allah^{S.w.t.} sedangkan aku sudah menerangkannya.

Kalau kamu ingin bahwa Allah^{S.w.t.} mencintaimu, maka bersatu padulah kamu seperti saudara-saudara yang seibu-sebapak ... orang yang jahat tidak dapat berbakti kepada Allah^{S.w.t.}, orang yang sombong tidak dapat berbakti kepada Allah^{S.w.t.}, orang zhalim tidak dapat berbakti kepada Allah^{S.w.t.}, orang khianat tidak dapat berbakti kepada Allah^{S.w.t.}, orang yang tidak cinta dengan sebenarnya kepada-Nya itu tidak dapat berbakti kepada Allah^{S.w.t.}, orang yang mengejar dunia seperti anjing dan seperti elang mengejar bangkai dan seperti semut mengejar gula itu tidak dapat berbakti kepada Allah^{S.w.t.}, tiap-tiap mata yang jahat itu jauh dari-Nya, tiap-tiap hati yang kotor tidak dapat mengenal Dia; orang yang masuk ke dalam api kesusahan karena Dia itu akan dipelihara dari api Neraka kelak; orang yang menangis karena Dia sekarang akan merasa senang di belakang hari; orang yang membuang dunia demi Dia itu akan dapat bertemu dengan-Nya; Cintailah Allah^{S.w.t.} dengan segenap hatimu dan taatlah dengan setia kepada-Nya sehingga Dia mencintaimu; kasihilah orang yang berada di bawah perintah kamu, kepada orang-orang miskin, dan kepada istri-istri kamu agar kamu dikasihi oleh Allah^{S.w.t.}. Dunia ini adalah tempat bahaya dan musibah, maka mintalah pertolongan kepada Allah^{S.w.t.} agar Dia memelihara kamu dari itu; tidak mungkin akan turun suatu bahaya di atas muka bumi ini selagi belum ada perintah dari atas (Allah) dan tidak mungkin hilang satupun bahaya dari bumi selagi rahmat Tuhan belum turun”

Dan satu pelajaran lagi yang perlu kamu ingat yaitu janganlah engkau anggap Al-Quranul-Majid itu seperti barang yang terbuang (ia adalah satu barang yang tak dapat dinilai harganya), karena hidup (kemajuan) kamu bergantung dengannya, orang yang

menghormati Al-Quranul-Majid mereka akan dihormati oleh Allah^{S.w.t.} dan malaikat-malaikat-Nya; orang yang mendahulukan Al-Quranul-Majid daripada segala Hadits dan fatwa-fatwa yang lain, mereka akan didahulukan oleh Allah^{S.w.t.}; bagi manusia di atas muka bumi ini tidak ada satu pun kitab yang perlu diikuti melainkan Al-Quranul-Majid dan bagi anak-cucu Adam tidak ada lagi Rasul dan orang yang memberi syafa'at selain dari Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

Bolehkah dikatakan berkenaan dengan Jamaah Ahmadiyah ini, bahwa ia berani menyamakan Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani dengan Nabi Muhammad^{S.a.w.}? Tidak, sekali-kali tidak. Akan tetapi pengarang kitab: "*Al-Qadiyaniyah*" itu dengan tidak malu-malu berkata:

أَنَّهَا تَقُولُ بِمَسَاوَاتِهِ لِسَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَزِيَادَةً

"Jamaah Ahmadiyah mengaku, bahwa pangkat Ahmad Al-Qadiyani itu sama dengan pangkat Nabi Muhammad^{S.a.w.} bahkan lebih tinggi daripadanya"
(lihat hal. 22)

Laknat Allah alal-kādzibin, beliau^{a.s.} bersabda lagi: "Wahai murid-muridku! Kamu tidak akan menjadi murid-muridku pada sisi Allah^{S.w.t.} sebelum kamu bertaqwa, maka kerjakanlah shalat dengan khusyu' seakan-akan kamu melihat Tuhan kamu dalam shalat itu; berpuasalah dengan ikhlas karena Allah^{S.w.t.}; tiap-tiap orang yang mempunyai nisab cukup wajib membayar zakat dan orang yang sanggup naik Haji ke Mekkah, ia wajib naik Haji kalau tidak ada halangan apa-apa".

Hadhrat Ahmad^{a.s.} menyuruh orang-orang Ahmadiyah naik Haji ke Mekkah, sehingga pada tahun 1912 anak beliau Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad pun telah naik Haji ke Mekkah, akan tetapi Pengarang kitab "*Al-Qadiyani*" itu tidak senang kalau tidak berdusta, ia menuduh Ahmadiyah naik Haji ke Qadiyan "قَاتَلَهُ اللَّهُ أَيْ يُؤْفَكُونَ" begitu juga orang yang menuduh kita bahwa kita mengaku bahwa mesjid di Baitul-Muqaddas bukan Al-Masjidil-Aqsha. Itu jelas salah faham atau dengan sengaja hendak menipu manusia. Kami Ahmadiyah percaya bahwa Al-Masjidil-Aqsha yang disebutkan dalam surah *Al-Isra* itu ialah yang terletak di Baitul-Muqaddas, tidak ada seorang Ahmadiyah pun yang menafikan hal itu. Beliau^{a.s.} bersabda lagi: "Tiap-tiap kebaikan perlu kamu kerjakan dengan cara yang sebaik-baiknya dan perlu kamu membuang

kejahatan dengan membenci kepadanya, yakinlah bahwa tiada satupun amalan yang dapat sampai kepada Allah^{S.w.t.} kalau ia kosong dari taqwa. Asas dan sendi-sendi setiap amalan dan kebaikan ialah taqwa (*Kisyti Nuh*, hal. 10-14).

Inilah ajaran yang telah diberikan oleh Hadhrat Ahmad^{a.s.} kepada murid-muridnya, apakah demikian ajaran orang-orang kafir dan murtad? Sebagian orang yang ternama seperti Syekh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, Hasan Al-Bana', Ath-Thanthawi Al-Jauhari, Muhammad Farid Wajdi dan lain-lain itu mempunyai pengaruh besar di kalangan rakyat Mesir, akan tetapi pengaruh itu dipergunakan untuk mengadakan perolehan dalam hal duniawi bukan untuk mengadakan perolehan dalam hal ruhani, oleh karena itulah Mesir yang dipandang oleh seluruh umat Islam sebagai "Pusat ilmu pengetahuan Ruhani" itu kosong belaka dari gerakan-gerakan ruhani. Berbagai-bagai gerakan untuk merebut kekuasaan dunia telah timbul di sana, akan tetapi belum ada satu pun gerakan yang diadakan untuk mencari kemerdekaan dari penjajah yang sangat zhalim itu, memang ada gerakan yang diadakan dengan nama agama seperti Ikhwanul-Muslimin dan sebagainya akan tetapi tujuannya pun hanya merampas kekuasaan dunia saja. Pendek kata, tidak ada di antara mereka itu seorang pun yang telah menetapkan kesucian ruhani sebagai syarat untuk menjadi muridnya, oleh karena itulah di negeri itu senantiasa berlaku huru-hara dan selalu timbul keributan dan kerusuhan yang mengharukan pikiran rakyat pada umumnya. Adapun pekerjaan Hadhrat Ahmad^{a.s.} berasaskan kesucian ruhani semata-mata, beribu-ribu orang yang sudah membersihkan dirinya karena teladan yang suci, beratus-ratus orang yang sudah mengorbankan harta bendanya, bahkan jiwanya untuk memajukan Islam karena pengaruh ajaran beliau^{a.s.} yang murni, dan beratus-ratus manusia yang sudah dapat keimanan dan keyakinan karena mu'jizat yang diperlihatkan oleh Allah^{S.w.t.} dengan perantaraan beliau. Jadi, Jamaah beliau dalam segala hal menuju kepada keridhaan Allah^{S.w.t.} akan tetapi tidak pula ketinggalan dalam hal duniawi.

Beliau^{a.s.} telah menyatakan kepada manusia bahwa, "Agama Islam mempunyai kehidupan ruhani, siapa saja yang hendak mencari kehidupan ruhani perlu ia mengikuti Islam, tidak seorang pun yang dapat menghidupkan keruhaniannya dengan meninggalkan agama Islam. Siapa yang hendak mendengar suara Allah, siapa saja

yang hendak melihat tanda-tanda kekuasaan Allah^{S.w.t.} dan siapa yang hendak mendapatkan kehidupan ruhani ia perlu mengikuti Penghulu semua Nabi, yaitu Sayyidina Muhammad^{S.a.w.}, kalau tidak ia tidak akan mendapatkan apa-apa, saya adalah bukti yang nyata dalam hal ini", kata beliau.

Suara ini belum pernah didengar oleh manusia di abad 14 ini dari ulama Islam tersebut, apalagi dari agama lain, dengan berkat suara beliau orang yang sudah mati sedang dihidupkan, orang buta penglihatan dan orang-orang tuli diberi pendengaran, dan tidak berapa lama lagi Islam akan maju dan menang, dan umat Islam akan dimuliakan lagi oleh Allah^{S.w.t.}, insya Allah, pada waktu itu semua orang yang mengkafirkan dan memurtadkan beliau kelak akan menyesal dan akan mengakui seperti saudara-saudara Yusuf^{fa.s.}: " إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ " (*sungguh kami benar-benar orang-orang yang bersalah*).



BAB DUA

BAB DUA

WAFATNYA NABIYULLAH ISA^{a.s.}

Pembaca yang terhormat, dalam karangan Ahmad Dahlan telah dibahas pula berkenaan dengan hidup dan matinya Nabiyullah Isa^{a.s.}, akan tetapi tidak ditunjukkan satupun keterangan dari Al-Quranul-Majid atau pun Hadits yang menjelaskan bahwa Nabi Isa^{a.s.} masih hidup dengan tubuh kasarnya di langit, ia hanya berusaha untuk membantah keterangan-keterangan Ahmadiyah saja. Marilah kita perhatikan ayat-ayat Al-Quranul-Majid dan Hadits yang menjelaskan dan menyatakan dengan terus terang bahwa sudah lama Nabi Allah Isa Israili^{a.s.} itu wafat. Oleh karena keterangan-keterangan ini pernah saya serahkan kepada tuan Ismail bin Hadhrat Mufti dari Perak yang telah wafat, maka saya hendak mengemukakan di sini dengan lengkap.

Kepada tuan Mufti yang mulia di Kuala Kangar (Perak)!

Menurut persetujuan kita bersama tuan tadi pagi, saya hendak menerangkan berkenaan dengan soal: "Masih hidupkah Nabiyullah Isa sampai sekarang atau sudah wafatkah? Jamaah Ahmadiyah mengatakan bahwa Nabiyullah Isa^{a.s.} sudah wafat seperti para Nabi yang lain. Pengakuan Ahmadiyah ini berdasarkan firman Allah^{S.w.t.} dalam Al-Quranul-Majid, sabda-sabda Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan ijma' para Sahabat^{r.a.}, oleh karena kitab "*Kebenaran*" yang saya karang itu sudah ada di tangan saudara-saudara, maka ada baiknya saya mengemukakan lagi keterangan-keterangan yang tersebut dalam "*Kebenaran*" itu berkenaan dengan pengakuan Jamaah Ahmadiyah supaya saudara-saudara dapat memahami dengan mudah.

1. BEBERAPA KETERANGAN DARI AL-QURANUL-MAJID

(1) Keterangan yang pertama.

Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَلَنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ

“Tidaklah Muhammad itu melainkan seorang Rasul, semua Rasul sebelumnya telah wafat, apakah jika ia wafat atau terbunuh kamu akan berpaling dari agama kamu (Islam ini)”

(QS. Ali Imran, 3:145)

Pada hari peperangan Uhud tersiarlah kabar bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} telah terbunuh, maka orang-orang munafiq berkata kepada orang-orang Islam: “Kembalilah kamu kepada agama kamu yang semula”. Jadi, karena itulah ayat tersebut diturunkan (Tafsir *Al-Jalalain*, Juz I, hal. 59) dan (Tafsir *Al-Khazin*, hal. 359)

Dari ayat ini sudah jelas, bahwa semua Nabi itu telah berlalu, bukan berlalu dari satu negeri ke negeri lain, melainkan pergi dari dunia ini ke akhirat.

Allah^{S.w.t.} hendak menyatakan kepada orang-orang Islam bahwa sebagaimana semua Rasul yang terdahulu (wafat), dengan jalan itu juga Rasulullah^{S.a.w.} akan berlalu.

Kata “أَفَلَنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ” yang berarti “Apakah kalau ia wafat atau terbunuh” itu menunjukkan bahwa jalan berlalu itu ada dua, yaitu: (1) **wafat** atau (2) **terbunuh, bukan naik ke langit**.

Para Ahli Tafsir memberikan keterangan berkenaan dengan ayat itu begini:

(a) Kalimat: قَدْ خَلَتْ ، مَضَتْ ، مَاتَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ فَسَيَمُوتُ هُوَ أَيْضًا
(Tafsir *Mazhhari*, Jilid I, hal. 584). Artinya “ قَدْ خَلَتْ ” itu berarti “telah berlalu”, “telah wafat sebelumnya semua Rasul”, maka Muhammad^{S.a.w.} akan wafat pula seperti mereka itu.

(b) Kalimat: قَدْ خَلَتْ ، فَمِنْهُمْ مَنْ مَاتَ وَمِنْهُمْ مَنْ قُتِلَ (Tabshirur-Rahman,

Jilid I, hal. 771) Artinya: “ فَذَّ حَلَّتْ ”, adalah telah berlalu, di antara mereka ada yang telah wafat dan ada pula yang telah dibunuh.

(c) Kalimat: فَسَيَخْلُو كَمَا خَلَوْا بِالْمَوْتِ أَوْ الْقَتْلِ (Sirajum-Munir, Jilid I, hal. 584), artinya: “Nabi Muhammad pun akan berlalu seperti para Nabi yang terdahulu sudah berlalu dengan cara wafat atau terbunuh”.

(d) Kalimat: فَذَّ حَلَّتْ مِنْ قَبْلِهِ الرَّسُلُ بِالْمَوْتِ أَوْ الْقَتْلِ (Jami'ul-Bayan, Jilid I, hal. 59), artinya: “Telah berlalu sebelumnya (Muhammad) semua Rasul dengan wafat atau terbunuh”. Jadi, sudah jelas bahwa Nabi Isa^{a.s.} juga telah berlalu dengan wafat atau terbunuh, oleh karena tidak ada keterangan bahwa beliau sudah terbunuh, maka sudah tentu beliau sudah wafat dengan wafat secara biasa saja, dengan demikian semua Ahli Tafsir mengakui bahwa arti “ حَلَّتْ ” dalam ayat itu ialah “telah wafat”, bukan naik ke langit, walaupun arti itu jelas dan nyata. Akan tetapi sebagian orang yang tidak suka menerima kebenaran itu berkata, bahwa arti “ حَلَّتْ ” dalam ayat itu ialah “telah berlalu”, dan kata “berlalu” di situ sekurang-kurangnya ada dua macam pengertian, yaitu: (1) **berlalu dengan cara wafat** dan (2) **berlalu dengan cara diangkat ke langit**.

Kita jawab: Perkataan “ حَلَّتْ ” yang berarti juga “diangkat ke langit” itu tidak terdapat di dalam Al-Quranul-Majid, tidak pula terdapat di dalam Hadits dan tidak pula terdapat di dalam Kitab Lughat Arab, arti seperti ini hanya dikarang-karang saja. Adapun arti “ حَلَّتْ ” dan “ خَلَا ” itu “wafat” sebagaimana terdapat dalam Al-Quranul-Majid dan di dalam Hadits serta Lughat Arab. Allah^{S.w.t.} berfirman:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَّتْ مِنْ قَبْلِهِ الرَّسُلُ

*“Tidaklah Al-Masih ibnu Maryam, melainkan seorang Rasul,
semua Rasul yang sebelumnya sudah wafat”
(QS. Al-Maidah, 5:76)*

Kata “ خَلَّتْ ” dalam ayat itu pun sudah diakui oleh ulama, berarti: “telah wafat”. Sedang ayat ini sama bunyinya dengan ayat yang sudah saya kemukakan tadi terkecuali kata “ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ” maka dalam ayat tadi terdapat kata “ مُحَمَّدٌ ” sebagai ganti kata “ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ” dalam ayat ini.

Dalam Lughat Arab pun telah disebutkan: خَلَا فُلَانٌ إِذَا مَاتَ

(Lisanul Arab). Yakni, apabila dikatakan “ خَلَا فُلَانٌ ” maka artinya “Si Pulan sudah mati”.

Juga terdapat kalimat: خَلَا الرَّجُلُ أَيُّ مَاتَ (*Aqrabul-Mawarid*) yakni apabila dikatakan “ خَلَا الرَّجُلُ ” maka artinya “Laki-laki itu sudah mati”. Demikian juga kalimat: خَلَا فُلَانٌ أَيُّ مَاتَ (*Tajul-'Urus*) yakni apabila disebutkan “ خَلَا فُلَانٌ ” maka artinya “Orang itu sudah mati”. Pendek kata ayat dari Al-Quran surah *Ali Imran* tersebut menyatakan bahwa semua Rasul yang diutus sebelum Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} itu sudah wafat, tidak ada yang hidup lagi, maka Nabi Isa^{a.s.} pun tentu sudah wafat pula.

(2) Keterangan yang kedua.

Firman Allah^{S.w.t.} lagi:

كَأَنَّا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ

*“Adalah keduanya (Nabi Isa dan Ibunya) dahulunya
memakan makanan (sekarang sudah tidak lagi)”
(QS. Al-Maidah, 5:76)*

Firman Allah^{S.w.t.} ini menyatakan bahwa Nabi Isa dan ibu beliau tidak memakan makanan lagi, yakni sudah wafat. Boleh jadi ada orang yang berkata bahwa Nabi Allah Isa^{a.s.} itu hidup dengan tidak memakan apa-apa. Kita jawab: Apakah ada keterangan dalam Al-Quran bahwa Nabi Allah Isa^{a.s.} masih hidup sampai sekarang dengan tidak memakan apa-apa? Bukan saja tidak ada keterangannya, bahkan perkataan ini juggle berlawanan dengan firman Allah^{S.w.t.} yang menyatakan bahwa badan para Nabi itu dijadikan membutuhkan makanan dan minuman, tidak ada seorang Nabi pun yang hidup tanpa memakan makanan, bunyi firman itu begini:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ

*“Kami (Allah) tidak menjadikan para Nabi itu mempunyai
badan yang tidak memakan makanan” (QS. Al-Anbiya’, 21:9)*

Jadi, orang yang berkata bahwa Nabi Allah Isa^{a.s.} masih hidup dengan tidak makan makanan itu adalah perkataan yang bertentangan dengan firman Allah^{S.w.t.}, maka tertolaklah dengan sendirinya.

Oleh karena beliau dan ibu beliau tidak memakan makanan lagi, maka sudah tentu kedua beliau itu sudah wafat, tidak hidup lagi.

Kalau dikatakan bahwa arti: “كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ” itu begini, “keduanya adalah memakan makanan sekarang” maka sudah tentu akan diakui pula bahwa Hadhrat Maryam juga masih hidup bersama-sama dengan Nabi Allah Isa^{a.s.}. Maukah tuan-tuan percaya begitu? Orang-orang Islam tentu tidak akan percaya begitu.

(3) Keterangan yang ketiga.

Allah^{S.w.t.} berfirman lagi:

فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

“Di bumi ini, kamu hidup dan di bumi ini pula kamu akan mati dan dari bumi ini kamu akan dikeluarkan”

(QS. Al-A'raf, 7:26).

Undang-undang ini berlaku untuk semua manusia, kalau Nabi Allah Isa^{a.s.} hendak dikecualikan dari undang-undang itu perlu ada nash dari Al-Quranul-Majid untuk menyatakan pengecualian itu, bukan? Akan tetapi tidak ada dalam Al-Quranul-Majid satu pun ayat yang menyatakan bahwa Nabi Allah Isa^{a.s.} sudah diangkat ke langit dengan tubuh kasarnya, bahkan tidak pula ada di dalam Hadits yang shahih yang menyatakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah diangkat ke langit dengan tubuh kasarnya, maka tidak boleh dikatakan bahwa beliau^{a.s.} dikecualikan dari undang-undang ini.

Jika sekiranya Nabi Isa^{a.s.} masih hidup tentu menurut firman Allah^{S.w.t.} ini beliau^{a.s.} berada di bumi, akan tetapi beliau^{a.s.} tidak ada di atas muka bumi, maka tentu beliau^{a.s.} telah wafat dan telah keluar dari golongan orang yang masih hidup di atas muka bumi ini. Keterangan ini pun nyata bagi orang-orang yang jujur dan yang suka memperhatikan firman-firman Allah^{S.w.t.} dengan tenang.

(4) Keterangan yang keempat.

Firman Allah^{S.w.t.} yang tersebut dalam (QS. Ali Imran, 3:56):

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

Tatkala orang-orang Yahudi hendak membunuh Nabi Allah Isa^{a.s.}, Allah^{S.w.t.} berkata kepada beliau: “إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ” artinya: “Aku (Allah) akan mewafatkan engkau (wahai, Isa!) dan Aku akan mengangkat engkau kepada-Ku”.

Sepotong ayat ini mengandung dua perjanjian dari Allah^{S.w.t.} kepada Nabi Isa^{a.s.}:

Pertama: Beliau akan diwafatkan oleh Allah^{S.w.t.} sendiri dengan kewafatan biasa (secara alami).

Kedua: Beliau akan diangkat kepada Allah^{S.w.t.}. Oleh karena perjanjian yang kedua sudah genap (lihat surah *An-Nisa'*, 4:159), maka sudah tentu perjanjian yang pertama telah digenapi pula.

Kata *Tuwuffiya*

Kata: “تُوفِّي” dibahas oleh para ulama di masa sekarang, padahal apabila kata: “تُوفِّي” itu (1) berasal dari Bab: “تَفَعَّلَ” (2) *Fa'il*-nya Allah Ta'ala atau malaikat dan (3) *maf'ul*-nya seorang manusia (seperti yang tersebut dalam ayat: “مُتَوَفِّيكَ”, maka artinya hanyalah “mengambil ruh dengan mematikan”, selain arti ini tidak dapat, kecuali kalau kata: “تُوفِّي” itu disambung dengan tanda yang nyata (qarinah sharifah) seperti 'malam' atau 'tidur', maka pada waktu itu kata: “تُوفِّي” dipakai dengan arti menjadi (qiasan) yaitu “mengambil ruh waktu tidur” karena matinya manusia tidak tertentu dengan tidur atau malam saja.

Adapun dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan Isa^{a.s.} maka kata: “تُوفِّي” itu tidak memakai tanda apa pun yang membolehkan memutar artinya kepada arti majazi, maka sudah tetaplah arti: “مُتَوَفِّيكَ” itu dengan: “مَمِيئِكَ” yakni “akan mematikan engkau”. Begitulah ayat itu diartikan oleh Hadhrat Ibnu Abbas (lihat *Al-Bukhari*, Juz III, tafsir surah *Al-Maidah* akhir).

Menurut *Bibel* orang yang mati di atas salib itu terkutuk, jadi orang-orang Yahudi mencari jalan supaya Nabi Isa^{a.s.} dapat dimatikan di atas kayu salib, dengan demikian mereka hendak menyatakan bahwa beliau bukan nabi yang benar, melainkan seorang Nabi yang palsu, terkutuk yang sangat rendah dalam pandangan Allah dan pandangan orang-orang yang mengikuti kitab

Taurat. Allah^{S.w.t.} Yang Maha-mengetahui tentu tidak membiarkan hamba-Nya bukan? Maka dari itu Allah^{S.w.t.} berfirman kepada Nabi Isa^{a.s.} bahwa orang-orang Yahudi bermaksud begitu terhadap engkau, akan tetapi maksud mereka tidak akan berhasil, karena Aku akan memelihara engkau dan Aku akan mematikan engkau dengan ajal dan Aku akan memuliakan engkau. Inilah arti: "رَافِعُكَ" ..

Kata *Rāfi'uka Ilayya*

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa *Rafi'uka ilayya* (وَرَافِعُكَ إِلَيَّ) itu berarti "dan Aku akan mengangkat engkau (Isa) kepada-Ku" kata Allah, asal arti kata: رَفَعَ ialah "mengangkat sesuatu dari bawah ke atas".

Saya jawab: Di sini kata (1) *Rafa'a* " رَفَعَ " (2) *Fa'il*-nya Allah^{S.w.t.} dan (3) *maf'ul*-nya seorang manusia (Isa), maka artinya hanyalah "meninggikan derajat atau mengangkat ruh", selain itu tidak benar! Telah disebutkan dalam *Tafsir Al-Quranil-Hakim* bahasa Melayu pangkal 6, dikarang oleh Mushthafa Abdur Rahman Mahmud keluaran pulau Pinang satu arti lagi berhubung dengan ayat lain, begini:

Adapun arti "Allah mengangkat Isa kepada-Nya" sebagaimana pada ayat 158 ialah mengangkat kepada tempat kemuliannya atau ke tempat yang disukainya, "bukan mengangkat ke atas langit, karena Allah^{S.w.t.} itu tidak bertempat di atas langit". Hal lain sama keadaannya dengan firman Allah pada surah *Ash-Shaffat* ayat 99 tentang riwayat perkataan Nabiyyullah Ibrahim^{a.s.}: "Saya pergi kepada Tuhan saya" artinya di tempat yang disukai Tuhan saya, yaitu di negeri Syam. Keterangan ini adalah diambil dari *Tafsir Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh*, seorang ahli Tafsir yang ternama di daerah Mesir.

Kebanyakan ahli Tafsir berkata bahwa arti "Allah mengangkat Isa kepada-Nya" ialah mengangkat Isa ke atas langit, badannya dan juga ruhnya. Keterangan ini sebenarnya bukanlah diambil dari ayat yang tersebut karena ayat tersebut hanya menerangkan mengangkat kepada-Nya bukan ke atas langit, tetapi diambil dari Hadits-hadits Nabi yang menerangkan bahwa Isa akan turun dan turunnya itu memang dari tempat yang tinggi yaitu langit".

Pembaca yang mulia, sudah jelas bahwa ayat tadi tidak dapat menunjukkan bahwa Nabi Isa^{a.s.} diangkat ke langit dengan tubuhnya.

Baiklah, saya kemukakan beberapa keterangan lagi untuk menjelaskan arti kata itu:

(1) Sudah disebutkan dalam Lughat Arab:

وَفِي أَسْمَاءِ اللَّهِ الرَّافِعِ هُوَ الَّذِي يَرْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ بِالْأَسْعَادِ وَأَوْلِيَاءَهُ بِالتَّشْرِيبِ

“Di antara nama-nama Allah itu ada pula satu nama-Nya “Ar-Rafi” yang mengangkat, maksudnya Yang mengangkat orang-orang mukmin dengan memberi berkah dan mengangkat Wali-wali-Nya dengan meninggikan derajat.”
(An-Nihayah Ibnu Atsir dan Lisanul-Arab).

Jadi, bukan tubuh mereka yang diangkat.

(2) Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

إِذَا تَوَاضَعَ الْعَبْدُ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ

“Apabila seorang hamba merendahkan dirinya, maka Allah mengangkatnya sampai di langit yang ke tujuh”
(Al-Kharaithy dalam Makarimal-Akhlaq dari Ibnu Abbas^{r.a.} dan Kanzul-Ummal, Juz III/5720).

Betulkah orang itu diangkat ke langit dengan tubuh kasarnya?

(3) Juga telah disebutkan dalam Kitab Tafsir:

حَتَّى إِذَا دَعَا اللَّهُ نَبِيَّهُ وَرَفَعَهُ إِلَيْهِ

“Sehingga tatkala Allah telah memanggil Nabi-Nya (Muhammad) dan mengangkatnya kepada-Nya”.... (Maa Tsubita Bis-Sunnati dan Tafsir Shafi, hal. 143 dan Furu’ul-Kafi kitabur-Raudhah, Hal. 14).

Benarkah Nabi kita itu telah diangkat pula ke langit dengan tubuh kasarnya?

(4) Hadhrat As-Sayyid Asy-Syekh Abdul Qadir Jailani bersabda:

ثُمَّ تَرْفَعُ إِلَى الْمَلِكِ الْأَكْبَرِ

"Apabila engkau membuang hawa nafsu engkau sebenarnya, maka engkau akan diangkat kepada Maha-raja, Allah Ta'ala" (Futuhul-Ghaib Maqalah 28).

Apa arti Rafa'a " رَفَعَ " itu? Apakah mengangkat tubuh manusia? Kami minta ditunjukkan satu misal saja seperti:

رَفَعَ اللَّهُ فُلَانًا أَوْ يَرْفَعُ اللَّهُ مُؤْمِنًا

Yang berarti: "Allah^{S.w.t.} telah mengangkat tubuh kasarnya". Kami yakin bahwa tidak akan dapat menunjukkan satu misal pun seperti itu, *insya Allah*.

Kami heran melihat keadaan sebagian ulama, karena kalau berkenaan dengan Nabi Isa, mereka percaya benar-benar bahwa beliau telah pergi kepada Allah di langit, akan tetapi kalau orang lain mengakukan sudah naik kepada Allah di langit, mereka mengafirkannya. Telah disebutkan dalam suatu Tafsir:

وَكَذَلِكَ مَنِ ادَّعَى مَجَالِسَةَ اللَّهِ وَالْعُرُوجَ إِلَيْهِ

"Demikian itu kafirlah orang yang mengaku duduk bersama dengan Allah dan mengakukan naik kepada-Nya" (Asy-Syifa' Qadhi 'Iyadh)

Kalau Nabi Isa^{a.s.} boleh naik kepada Allah, apakah mustahil orang lain naik pula kepada-Nya? Kalau tidak mustahil, mengapa dikafirkan?

(5) Telah disebutkan dalam Al-Quranul-Majid berkenaan dengan Nabi Idris^{a.s.}, firman Allah^{S.w.t.}:

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

"Kami telah mengangkat dia (Idris) ke tempat yang tinggi" (QS. Maryam, 19:57)

Makna ayat itu pun kata Pembela Islam di Bandung tidak berarti "Mengangkat tubuh".

(6) Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُرْفَعُ بِدُعَاءِ وَلَدِهِ مِنْ بَعْدِهِ وَقَالَ يَبْدِهِ فَرَفَعَهَا حَوْ السَّمَاءِ

"Orang yang sudah mati itu diangkat karena doa anaknya, Kemana? Beliau menunjuk tangannya ke arah langit. Apakah betul tubuh orang itu diangkat ke langit?"
(Al-Muwaththa' Imam Malik Bab Jami'ud-Dua').

(7) Hadhrat Amer bin Ash berkata:

إِذَا مَكَتِ النَّطْقُتُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي بَطْنِ الْأُمِّ رَفَعَهَا الْمَلَكُ إِلَى اللَّهِ

"Apabila nuthfah itu tinggal sampai 40 hari lamanya di dalam perut ibu, maka malaikat mengangkatnya kepada Allah".
Apakah betul nuthfah-nuthfah itu diangkat ke langit?
(Nuzhatul-Majalis wa Muntahibun-Nafais, jilid II, hal. 27)

(8) Telah disebutkan dalam Al-Quranul-Majid, kata Hadhrat Ibrahim^{a.s.} begini:

وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي

"Saya hendak pindah kepada Tuhan saya"
(QS. Al-Ankabut, 29:26).

Benarkah beliau^{a.s.} ke langit?

(9) Allah^{s.w.t.} menyuruh manusia begini:

فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ

"Berlarilah kamu kepada Allah" (QS. Adz-Dzariyat, 51:50)

Apakah maksud ayat itu, kita berlari ke atas langit?

(10) Berkenaan dengan orang-orang mukmin dalam Al-Quranul-Majid:

إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Kami kepunyaan Allah dan kami akan kembali kepada-Nya"
(QS. Al-Baqarah, 2:157)

Apakah dengan tubuhnya, orang-orang mukmin kembali ke atas langit?

Saya rasa 10 misal tersebut sudah cukup untuk menyatakan bahwa: 'Lari' kepada Allah^{S.w.t.}, 'kembali' kepada Allah^{S.w.t.}, 'pindah' kepada Allah^{S.w.t.}, 'diangkat' kepada Allah^{S.w.t.} dan 'diangkat' oleh Allah^{S.w.t.} kepada-Nya dan lain-lain seperti itu, tidak berarti bahwa tubuh manusia sampai ke langit.

Kalau ada perkataan yang menyatakan bahwa “Diangkat kepada Allah” atau “Allah mengangkatnya kepada-Nya” itu berarti “Tubuh manusia sampai ke langit” di harap supaya ia menunjukkan (keterangannya), akan tetapi kita yakin bahwa ulama tidak akan dapat mununjukkan satu kata pun yang searti itu dalam Al-Quranul-Majid dan Hadits maupun dalam Muhawarah dan Bahasa Arab. Perlu diketahui bahwasanya bagi Allah^{S.w.t.} itu tidak ada tempat yang rendah dan tidak ada tempat yang tinggi, segala tempat sama saja bagi Allah^{S.w.t.}. Imam Asy-Sya’rani bersabda:

وَإِنَّ الْعُلُوبَاتِ كَالسُّفُلِيَّاتِ فِي الْقُرْبِ مِنْهُ

“*Sesungguhnya tempat yang tinggi itu seperti yang rendah juga dekatnya kepada Allah*”

(*Al-Yawaqitu wal-Jawahir*, jilid I, hal. 100)

Dengan semua keterangan tersebut jelas benar bahwa “*Rafa’ahullāhu ilaihi*” itu berarti Allah^{S.w.t.} telah meninggikan dan memulyakan beliau (Isa^{a.s.}), bukan tubuhnya yang diangkat ke langit. Dan “ *رَافَعَكَ إِلَيَّ* ”, itu berarti: Aku akan memulyakan engkau. Firman Allah^{S.w.t.} tidak mengatakan tubuh Isa^{a.s.} yang hendak diangkat. Lagi pula ulama yang masyhur telah menerangkan berkenaan dengan kata “*Wa Rāfi’uka*” itu begini:

(1) Dalam *Tafsir Kabir*:

وَاعْلَمْ أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ رَفَعَهُ فِي قَوْلِهِ وَرَافَعَكَ إِلَيَّ هُوَ الرَّفْعَةُ بِالذَّرَجَةِ

وَالْمُنْتَقِبَةَ لَا بِالْمَكَانِ وَالْجِهَةِ

“*Ketahuilah bahwa ayat ini menyatakan bahwa RAFAA yang tersebut dalam WA RĀFI’UKA ILAYYA itu ialah ketinggian derajat, bukan ketinggian tempat*”

(*At-Tafsirul-Kabir*, Jilid II hal. 457).

(2) Dalam *Tafsirul-Quranil-Hakim*:

فَالْمُتَبَادِرُ إِنِّي مُمِيشُكَ وَجَاعِلُكَ بَعْدَ الْمَوْتِ فِي مَكَانٍ رَفِيعٍ عِنْدِي

“Tanpa berfikir panjang saja dapat kita mengerti dari ayat itu, firman Allah: Wahai Isa Aku akan mematikan engkau dan Aku akan menjadikan engkau sesudah mati itu pada tempat yang tinggi pada sisi-Ku”

(Tafsirul-Quranul-Hakim, Jilid III, hal. 316).

(3) Dalam *Tafsir Jami’ul-Bayan*:

وَرَأْفَعُكَ إِلَيَّ - إِلَى مَحَلِّ كَرَامَتِي

“Aku akan mengangkat engkau ke tempat kemuliaan-Ku”
(Jami’ul-Bayan)

(4) Dalam *Tafsirul-Quranil-Hakim*:

وَعَلَى الْقَوْلِ بَانَ التَّوْفِيَّ الْأِمَاتَةَ لَا يَطْهَرُ الرَّفْعُ مَعْنَى إِلَّا رَفْعَ الرُّوحِ

“Sudah diakui bahwa arti MUTAWAFFI itu mematikan, maka tidak nyata arti RAFAA itu, selain dari mengangkat ruh”
(Tafsirul-Quranil-Hakim, Jilid VI, hal. 20).

Yang menjadi soal penting ialah bahwa menurut ayat Al-Quran Isa^{a.s.} diangkat kepada Allah dan menurut persangkaan kebanyakan orang perkataan itu menunjukkan bahwa beliau^{a.s.} diangkat ke langit.

Baiklah, sekarang kita tanyakan: “Dimanakah Allah^{S.w.t.} itu tinggal?” Apakah ada di langit? Kalau dijawab Dia bertempat di sana, maka barulah dapat dikatakan bahwa menurut ayat tadi Nabi Isa^{a.s.} telah diangkat ke langit. Beranikah ulama mendakwakan bahwa Allah^{S.w.t.} bertempat di langit?

a) Kalau dikatakan bahwa Allah memang berada di langit saja, bagaimana pula firman Tuhan yang berbunyi:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ

“Dia-lah Allah yang di langit dan di bumi” (QS. Al-An’am, 6:4)

Maksud ayat itu adalah bahwa Allah^{S.w.t.} itu tidak tinggal di suatu tempat yang tertentu.

b) Imam Ar-Razi menulis berkenaan dengan Tafsir satu ayat:

هَذِهِ آيَةٌ مِنْ أَوَّلِ الدَّلَائِلِ عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى ... فِي السَّمَاءِ

*“Ayat ini salah satu keterangan yang utama bahwa Allah Ta’ala tidak bertempat di langit”
(Tafsir Kabir, Jilid VII, hal. 144)*

c) Kata beliau lagi:

فَظَهَرَ أَنَّ تَعْرِيفَ ذَاتِ اللَّهِ بِكُونِهِ فِي السَّمَاءِ دِينٌ فِرْعَوْنَ

*“Maka sudah nyata bahwa pengakuan Allah Ta’ala berada di langit itu adalah pengakuan Fir’aun”
(Tafsir Kabir, Jilid VII, hal. 113)*

d) Kata beliau lagi:

إِنَّهُ تَعَالَى لَوْ كَانَ حَاصِلًا فِي الْخَيْرِ الْمُعَيَّنِ لَكَانَ حَادِثًا وَذَلِكَ مُحَالٌ فَتَبَيَّنَ أَنَّهُ تَعَالَى
مُتَعَالٍ عَنِ الْخَيْرِ وَالْجِهَةِ

*“Seandainya Allah Ta’ala berada di satu tempat yang tertentu, maka sesungguhnya Dia baru (bukan Qadim), sedang perkara ini mustahil, maka nyatalah bahwa Dia sunyi dari tempat”
(Tafsir Kabir, Jilid V, hal. 176).*

Pendek kata “WARĀFI’UKA” itu tidak dapat menunjukkan bahwa Nabi Isa^{a.s.} itu telah diangkat hidup-hidup ke langit.

Ada pula orang yang mengatakan bahwa di dalam ayat ini hanya perjanjian saja, yakni “Aku **akan mewafatkan** engkau” bukan “Aku **telah mewafatkan** engkau”.

Saya jawab: Kalau begitu, tentu beliau^{a.s.} juga belum diangkat, karena Allah^{S.w.t.} berfirman: “Aku **akan mewafatkan** engkau dan Aku **akan mengangkat** engkau”, bukan **telah mengangkat**. Kalau

ayat "RĀFA'AHULLĀHU ILAIHI" dikatakan sudah menyatakan bahwa beliau **sudah diangkat**, saya jawab: Kalau beliau 'sudah diangkat', maka sudah tentu beliau 'sudah wafat' pula, karena (dalam surah *Ali Imran* ayat 56 itu) perjanjian '**wafat**' itu lebih dahulu daripada perjanjian '**mengangkat**'.

(5) Keterangan yang kelima.

Firman Allah^{S.w.t.}:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

"Orang-orang yang dipanggil (dianggap) oleh mereka (yang kafir) sebagai tuhan selain Allah itu tidak dapat menjadikan apa-apa, bahkan mereka sendiri sudah dijadikan, mereka sudah mati, tidak hidup lagi dan mereka itu tidak mengetahui kapanakah mereka itu akan dibangkitkan lagi"

(QS. An-Nahl, 16: 21-22)

Ayat ini menyatakan bahwa:

- Orang-orang musyrik itu menyembah kepada beberapa orang selain dari Allah^{S.w.t.}.
- Orang-orang yang disembah itu tidak dapat menjadikan suatu apapun.
- Orang-orang yang disembah itu sudah mati, tidak hidup lagi.
- Orang-orang yang disembah tidak mengetahui kapanakah mereka akan dibangkitkan kembali. Sudah nyata bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah wafat (mati), tidak hidup lagi, karena beliau juga disembah oleh manusia pada firman Allah^{S.w.t.} itu.

(6) Keterangan yang keenam yang menyatakan bahwa Nabi Allah Isa^{a.s.} sudah wafat, tidak hidup lagi.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَّ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا
أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُمْ فِيهِمْ فَلَمَّا
تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Dan ingatlah (wahai Muhammad)! ketika Allah akan berfirman: Wahai Isa ibnu Maryam! Apakah engkau katakan kepada manusia: Ambillah olehmu akan aku (Isa) dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah" Isa berkata: Maha suci Engkau! Tidak boleh aku berkata apa yang tiada aku berhak mengatakannya, jika aku telah mengatakannya, maka sesungguhnya Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan tiada aku mengetahui apa yang ada pada Engkau. Bahwasanya Engkau Tuhan Yang telah mengetahui yang gaib. Tiada aku berkata kepada mereka melainkan apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu sembahlah olehmu akan Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Dan adalah aku menjaga mereka selama aku berada di antara mereka. Tetapi "FALAMMA TAWAFFAITANI KUNTA ANTAR-RAQIBA 'ALAIHIM", tatkala Engkau telah mematikan aku, maka engkaulah yang menjaga (melihat) mereka dan memang Engkau lah yang menyaksikan segala sesuatu"

(QS. Al-Maidah, 5:117-118).

Dalam 2 ayat ini telah disebutkan bahwa pada hari Qiamat Allah^{S.w.t.} akan berkata kepada Nabi Isa^{a.s.}: "Wahai Isa, engkaukah yang menyuruh manusia Kristiani ini menyembah kepada engkau dan kepada ibu engkau sebagai dua tuhan?"

Beliau^{a.s.} akan menjawab: "Sekali-kali tidak! Aku tidak menyuruh mereka begitu, bahkan selama aku (hidup) berada di antara mereka, aku telah menjaga mereka dan menjaga segala keadaan mereka, mereka tidak berbuat begitu, akan tetapi tatkala Engkau telah mematikan aku, maka aku tidak mengetahui lagi keadaan mereka, hanya Engkau saja Yang melihat segala keadaan mereka itu (sepeninggalku).

Kata-kata Nabi Isa^{a.s.} ini menyatakan tentang dua hal, yaitu:

a. Selama beliau^{a.s.} berada di antara orang-orang Kristiani,

beliau^{a.s.} menjaga mereka, mereka tidak bertuhan kepada beliau^{a.s.} dan tidak pula kepada ibunya.

- b. Ketika beliau^{a.s.} tidak berada di antara mereka lagi, karena sudah diwafatkan, maka beliau^{a.s.} tidak mengetahui keadaan mereka lagi, hanya Allah^{S.w.t.} saja Yang mengetahui keadaan mereka itu.

Menurut ayat-ayat ini, sebelum hari Qiamat beliau^{a.s.} tidak mengetahui bahwa beliau^{a.s.} dan ibu beliau telah dianggap sebagai tuhan oleh orang-orang Kristiani – kalau beliau^{a.s.} masih hidup dan akan turun lagi ke bumi untuk membinasakan salib, tentu beliau^{a.s.} mengetahui kepercayaan Kristiani ini dan tentu beliau^{a.s.} tidak boleh menyangkal di hadapan Allah^{S.w.t.} pada hari Qiamat, bahwa beliau^{a.s.} tidak mengetahui apa yang telah atau sedang diperbuat oleh kaum Kristiani itu, hanya Allah^{S.w.t.} saja yang mengetahuinya, bukan?

Maka, berdasarkan kedua ayat tersebut sudah pasti bahwa beliau^{a.s.} telah diwafatkan, tidak hidup lagi dan tidak akan datang lagi ke dunia ini, karena beliau^{a.s.} mengaku di hadapan Allah^{S.w.t.} bahwa beliau^{a.s.} tidak mengetahui orang-orang Kristiani telah mempertuhan beliau^{a.s.} dan ibunda beliau. Alangkah jelas dan nyata keterangan ayat Al-Quran ini!

2. BEBERAPA PENJELASAN HADITS

Walaupun masih ada lagi keterangan-keterangan dari Al-Quranul-Majid yang menjelaskan bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah wafat, akan tetapi cukuplah rasanya dengan 6 keterangan tersebut. Sekarang, marilah kita renungkan pula sabda Nabi kita Al-Mushthafa Muhammad^{S.a.w.} berkenaan dengan hal yang sedang kita bahas ini:

- (1) Nabi kita Al-Mushthafa Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

إِنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَاشَ عِشْرِينَ وَمِائَةَ سَنَةٍ

*“Sebenarnya Isa ibnu Maryam telah hidup dalam 120 tahun”
(Ath-Thabrani dalam Al-Mustadrak, Hujajul-Kiramah, hal. 428)*

Berkenaan dengan Hadits ini ada pernyataan sebagai berikut:

رَجَالُهُ ثِقَاتٌ وَلَهُ طُرُقٌ

“Orang-orang yang meriwayatkan Hadits ini dipercayai dan Hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalan.”

Jadi, Hadits yang shahih ini memastikan bahwa usia Nabi Isa^{a.s.} 120 tahun – orang yang mengatakan bahwa beliau masih hidup dan berumur lebih dari 2000 tahun, tentu pengakuannya itu berlawanan dengan Hadits yang shahih ini – Pendapat manakah yang mau diikuti, sabda Rasulullah^{S.a.w.} atau pendapat ulama? Ahmadiyah memilih sabda Rasulullah Sayyidina Muhammad^{S.a.w.} saja.

Ada orang berkata: Telah disebutkan pada permulaan Hadits ini bahwa usia tiap-tiap Nabi yang di belakangnya itu separuh dari usia Nabi mendahuluinya – Kalau begitu usia Nabi Adam^{a.s.} bermilyun-milyun tahun jadinya – oleh karena maksud Hadits ini tidak masuk akal, maka tidak boleh dibenarkan.

Kita jawab: kalau naiknya Nabi Isa^{a.s.} ke langit dengan tubuh kasarnya dan hidupnya sampai lebih 2000 tahun itu boleh masuk akal, mengapa panjangnya usia para Nabi lain tidak boleh masuk akal? Perlu diketahui bahwa Hadits ini menerangkan usia para Nabi yang terpercaya “ULUL-AZMI” oleh kaum Muslimin, bilangan mereka itu ada lima, yaitu: 1. Nabi Nuh^{a.s.} ; 2. Nabi Ibrahim^{a.s.} ; 3. Nabi Musa^{a.s.} ; 4. Nabi Isa^{a.s.} dan 5. Nabi Muhammad^{S.a.w.} (Lihat kitab *Mā Lā Budda Minhu*, hal. 13)

Kita telah mengetahui bahwa usia Nabi kita Al-Mushthafa Muhammad^{S.a.w.} adalah sekitar 60 tahun, sedang usia Nabi Nuh^{a.s.} adalah 950 tahun, maka jika kita hitung, kita akan mendapatkan hasilnya kira-kira begini: Usia Nabi Nuh^{a.s.} 950, usia Nabi Ibrahim^{a.s.} 475, usia Nabi Musa^{a.s.} 237, usia Nabi Isa^{a.s.} 119 dan usia Nabi Muhammad^{S.a.w.} 60 tahun. Inilah perkiraan secara kasar. Dengan demikian tidak ada keraguan lagi tentang shahihnya Hadits ini karena riwayatnya shah dan maksudnya jelas. Orang yang mengatakan bahwa usia Nabi Isa^{a.s.} hampir 2000 tahun tidak mempunyai keterangan sedikit pun, bahkan disalahkan oleh Hadits tersebut.

(2) Nabi kita Al-Mushthafa Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

لَوْ كَانَ مُوسَى وَعِيسَى حَيِّينَ لَمَّا وَسَعَهُمَا إِلَّا اتَّبَاعِي

*“Jika Musa dan Isa itu hidup tentu keduanya mengikuti aku”
(Al-Yawaqitu wal-Jawahir, Jilid II, hal. 22).*

Kata “jikalau hidup” itu menyatakan bahwa Nabi Musa^{a.s.} pun tidak hidup dan Nabi Isa^{a.s.} pun juga tidak hidup lagi.

(3) Tatkala Nabi kita Al-Mushthafa Muhammad^{S.a.w.} telah naik mi'raj, beliau berjumpa dengan Nabi adam^{a.s.}, Nabi Yahya^{a.s.}, Nabi Isa^{a.s.}, Nabi Yusuf^{a.s.}, Nabi Ibrahim^{a.s.}, Nabi Musa^{a.s.} telah diakui bahwa mereka berjumpa dengan ruh mereka itu, bukan melihat tubuh mereka seperti tubuh kita ini.

Maka nyatalah sudah bahwa Nabi Isa^{a.s.} pun sudah wafat seperti para Nabi lainnya. Tidak ada dalam Hadits yang shahih bahwa Nabi Isa^{a.s.} telah dilihat dengan tubuh kasarnya. Jadi, sebagaimana Nabi-nabi lain dilihat, begitu juga Nabi Isa^{a.s.} pun dilihat, maka sudah tentu bahwa sebagaimana Nabi-nabi lain sudah wafat, begitu juga Nabi Isa^{a.s.} juga sudah wafat.

(4) Tatkala Nabi kita Al-Mushthafa Muhammad^{S.a.w.} hampir wafat, beliau bersabda:

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِي وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

*“Kutukan Tuhan bagi orang-orang Yahudi dan Kristiani karena mereka menjadikan kuburan Nabi-nabi mereka itu masjid”
(Al-Bukhari, Juz III, bab Maridhun-Nabi)*

Hadits ini menyatakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah wafat dan sudah dikuburkan. Hadits ini juga menyatakan bahwa orang-orang Nasrani sudah menjadikan kuburan Nabi Isa^{a.s.} itu sebagai mesjid – dimana kuburan itu? Nabi kita Sayyidina Muhammad^{S.a.w.} tidak menjelaskan.

Inilah sepuluh keterangan Al-Quranul-Majid dan Hadits Nabi yang menunjukkan bahwa Nabi Isa^{a.s.} itu sudah wafat.

3. IJMA' PARA SAHABAT NABI^{S.a.w.}

Sekarang saya hendak mengemukakan *Ijma'* para Sahabat yang menyatakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah wafat. Perhatikanlah *Ijma'* ini dengan cermat:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ خَرَجَ وَعُمَرُ يُكَلِّمُ النَّاسَ فَقَالَ اجْلِسْ يَا عُمَرُ
فَأَبَى عُمَرُ أَنْ يَجْلِسَ فَأَقْبَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ وَتَرَكَوْا عُمَرَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَمَا بَعْدُ مَنْ كَانَ
مِنْكُمْ يُعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُعْبُدُ
اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ قَالَ اللَّهُ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ
الرُّسُلُ إِلَى قَوْلِهِ الشَّاكِرِينَ وَقَالَ: وَاللَّهِ لَكَانَ النَّاسُ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ هَذِهِ
الْآيَةَ حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ النَّاسُ كُلُّهُمْ فَمَا أَسْمَعُ بَشْرًا مِنَ النَّاسِ إِلَّا
يَتْلُوهَا فَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ قَالَ وَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ
تَلَاهَا فَفَرَّتْ حَتَّى مَا ثَقُلْنِي رِجَالًا يَا وَحْتَى أَهْوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ حِينَ سَمِعْتُهُ تَلَاهَا
عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ

"Hadhrat Ibnu Abbas^{r.a.} meriwayatkan bahwa tatkala Rasulullah^{S.a.w.} wafat, Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} keluar sedang Umar^{r.a.} bercakap-cakap dengan orang-orang di luar. Apa kata Umar? Telah disebutkan dalam riwayat lain bahwa beliau^{r.a.} berkata: "Nabi kita belum wafat dan siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi kita sudah wafat, akan saya pancung lehernya." Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} berkata kepada Umar^{r.a.}: "Wahai Umar, duduklah! – akan tetapi Umar^{r.a.} tidak mau duduk, maka semua orang mengerumuni Hadhrat Abu Bakar^{r.a.}, lalu Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} pun mulai berkhotbah, kata beliau: "Amma ba'du, siapa di antara kalian menyembah Muhammad, maka hendaklah ia mengetahui bahwa Muhammad^{S.a.w.} sudah wafat, dan siapa yang menyembah Allah, maka Allah itu hidup, tidak akan mati, Allah berfirman: Dan tidaklah Muhammad, melainkan seorang Rasul- sebenarnya semua Rasul yang sebelumnya itu sudah wafat."

Kata Ibnu 'Abbas^{r.a.}, demi Allah! Seakan-akan orang Islam belum mengetahui bahwa ayat itu sudah diturunkan oleh Allah Ta'ala sehingga ayat itu dibaca oleh Abu Bakar^{r.a.}, maka

semua orang menerima ayat itu dari Abu Bakar^{r.a.}, maka saya tidak mendengar seorang pun, melainkan membaca ayat itu. Dan Sa'id bin Musayyab^{r.a.} memberi tahukan kepada saya bahwa Umar^{r.a.} berkata: "Demi Allah! Mendengar ayat itu dibaca oleh Hadhrat Abu Bakar, maka seakan-akan kaki saya sudah terpotong sehingga kaki saya tidak dapat menahan saya dan saya terjatuh ke bumi mendengar ayat yang dibacanya itu bahwa Nabi kita^{S.a.w} sudah wafat"
(Hadits Al-Bukhari Juz III, bab Maridhun-Nabi wa wafatuhu)

Riwayat ini menyatakan bahwa:

- a. Pada waktu Rasulullah^{S.a.w.} wafat, para Sahabat Nabi^{S.a.w.} telah berkumpul.
- b. Hadhrat Umar^{r.a.} tidak percaya bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} telah wafat.
- c. Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} membacakan ayat (QS. 3, *Ali Imran*: 146):

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

dan menjelaskan bahwa sebagaimana semua Rasul yang terdahulu sudah wafat, begitu juga Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} pun telah wafat.

- d. Mendengar khutbah Abu Bakar^{r.a.} tersebut tidak ada Sahabat Nabi, walau seorang pun yang telah menolak keterangan Hadhrat Abu Bakar itu. Jadi, sebagaimana Sahabat-sahabat Nabi sudah *ijma'* berkenaan dengan wafatnya Nabi kita, begitu juga semua Sahabat itu pun sudah *ijma'* pula bahwa semua Nabi yang terdahulu itu sudah wafat, baik Musa^{a.s.}, Isa^{a.s.} maupun Nabi-nabi lainnya.

Pada masa itu juga, di negara Bahrain Hadhrat Al-Jarud telah berkhotbah di hadapan orang-orang Islam katanya:

أَتَعْلَمُونَ أَنَّهُ كَانَ لِلَّهِ أَنْبِيَاءٌ فِيمَا مَضَى؟ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَمَا فَعَلُوا قَالُوا مَا نُو قَالِ فَإِنَّ
مُحَمَّدًا مَاتَ كَمَا مَاتُوا

"Adakah kamu mengetahui bahwa ada juga Nabi-nabi Allah di masa dulu? Ya, kata mereka. Bagaimana keadaan mereka

(para Nabi) itu, ia berkata lagi: Semuanya telah wafat, jawab mereka. Maka Nabi kita pun sudah wafat seperti mereka itu, katanya lagi.”

(Tarihul-Kamil Ibnu Atsir Al-Juzri, Jilid 2, hal. 179)

Kejadian ini juga menunjukkan bahwa orang-orang Islam di masa Nabi tetap mengaku bahwa semua Nabi yang diutus sebelum Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} adalah sudah wafat.

Tatkala Hadhrat Ali^{r.a.} wafat, Hadhrat Hasan^{r.a.} berkhotbah di hadapan orang-orang Islam, demikian:

وَلَقَدْ فُيِّضَ فِي اللَّيْلَةِ الَّتِي عُرِّجَ فِيهَا رُوحُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ لَيْلَةَ سَبْعِ وَعِشْرِينَ مِنْ رَمَضَانَ

“Hadhrt Ali sudah wafat pada malam ruh Nabi Isa itu diangkat, yaitu pada 27 Ramadhan”

(Thabaqat Ibnu Sa’ad, Jilid III, hal. 26)

Jadi, hari wafatnya Nabi Isa^{a.s.} dan Ali itu sama, yaitu 27 Ramadhan.

Di antara 4 Imam, Hadhrt Imam Malik^{rha} berkata:

قَالَ مَالِكٌ مَاتَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ

“Imam Malik berkata bahwa Isa bin Maryam sudah mati”

(Ikmalul-Ikmal, Syarah Muslim, Juz I, hal 26).

Sedang 3 Imam lainnya tidak menyalahkan perkataan Imam Malik^{rha} itu.

Alhamdulillah, saya dapat menunjukkan keterangan dari Al-Quranul-Majid, Hadits-hadits Nabi, *Ijma’* para Sahabat dan kata-kata Imam yang menyatakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} itu sudah wafat, tidak hidup lagi.

Tuan Mufti yang mulia! Saya mohon dengan hormat supaya keterangan-keterangan ini diperhatikan, bukan untuk membantah dan menolak melainkan untuk mencari yang benar.

Kemudian, kalau tuan-tuan tidak setuju dengan arti ayat dan Hadits yang saya sebutkan, saya harap dibantah satu persatu dengan keterangan pula.

Sekian dulu, saya sudahi dengan hormat dan *Assalamu'alaikum wa rahmatullahi*, dari saya (Muhammad Shadiq-Al-Mubasysyir Al-Islamiy Al-Ahmadiyah).

Inilah keterangan yang telah saya serahkan kepada Tuan Mufti Fairuq yang dihormati itu pada 27 Juli 1952. Akan tetapi beliau berkata: "Tidak perlu kita membahas lagi".

Saya jawab: "Bagaimana perjanjian kita semalam?"

Mendengar pertanyaan saya ini, Tuan Haji Asy'iyah Qadhi Kuala Kangar Campur berkata: "Kita mau membahas berkenaan dengan "Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang Nabi". Boleh juga, jawaban saya asal Tuan-tuan mau membahas!".

Akan tetapi Tuan Mufti tidak mau membahas lagi.

Saudara-saudara para ulama Al-Azhar dan Mesir sudah berfatwa pula:

لَيْسَ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَلَا فِي السُّنَّةِ الْمُطَهَّرَةِ مُسْتَنَدٌ يَصْلُحُ لِتَكْوِينِ عَقِيدَةٍ يَطْمَئِنُّ
إِلَيْهَا الْقَلْبُ بِأَنَّ عَيْسَى زُفِعَ بِجَسَدِهِ إِلَى السَّمَاءِ وَأَنَّهُ حَيٌّ إِلَى الْآنَ فِيهَا

"Tiada dalam Al-Quranul-Majid ataupun dalam Hadits satupun keterangan yang patut dijadikan aqidah yang menetapkan hati bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah diangkat ke langit dengan tubuh kasarnya dan ia masih hidup di sana"
(Majalah Ar-Risalah 11 Mei 1942).

Inilah fatwa para ulama terkemuka di Mesir.

Di kota Amritsar (Punjab) ada satu majalah yang bernama "BALAGH" yang diterbitkan para ulama yang memusuhi Ahmadiyah, dalam terbitan bulan Januari tahun 1933 ia telah menyiarkan keterangan berkenaan dengan wafatnya Nabi Isa^{a.s.}. Ringkasnya ialah bahwa banyak Imam Besar telah mengakui wafatnya beliau itu. Jangan jauh-jauh, Haji Rasul (ayah HAMKA) sudah menjelaskan dalam bukunya "AL-QAULUSH-SHAHIH" bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah wafat.

Sebelum berdialog dengan Ahmadiyah, Tuan Hasan

Bandung sendiri sudah menulis begini: “Nabi Isa datang dengan membawa agama -selama ia masih hidup, tentu para pengikutnya mengerjakan agama menurut perintah-perintahnya dan setelah ia mati sampai di hari orang-orang hendak membikin Injil Baru, para pengikutnya masih juga mengerjakan agama menurut perintahnya (*Pembela Islam*, No. 6).

Katanya lagi: “Bahwa Injil itu dikarang hanya oleh manusia pula dan lagi dikarang sesudah wafatnya Nabi Isa^{a.s.}” (*Pembela Islam* No. 7)

4. JAWABAN BEBERAPA KERAGUAN

Kebenaran itu nyata, akan tetapi orang yang tidak jujur tidak akan dapat melihatnya, seandainya ia dapat melihatnya, maka setidak-tidaknya ia suka menutupinya. Kelakuan orang-orang Yahudi inilah yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan kelakuan ini pula yang menghalangi untuk menerima berkat dan rahmat Tuhan.

Keterangan yang menyatakan wafatnya Nabi Isa^{a.s.} itu adalah jelas, akan tetapi Ahmad Dahlan tidak menerimanya, bahkan mencari jalan untuk menutupi kebenaran itu dengan menuduh Jamaah Ahmadiyah memutar ayat-ayat Al-Quranul-Majid, tentang keterangan yang ke 4 dan yang ke 6, ia menulis: “Saya amat pelik kenapa ayat “FALAMMA TAWAFFAITANI” dan “INNI MUTAWAFFĪKA WA RĀFI’UKA ILAYYA” ini diputar-putar oleh pihak Ahmadiyah” (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 26).

Agar terbukti siapa yang memutar-mutar, maka saya hendak menyebutkan keterangan-keterangan yang telah ia kemukakan. Ahmad Dahlan menulis: “INNI MUTAWAFFĪKA WA RĀFI’UKA ILAYYA” jikalau kita kehendaki maknanya “yang mematikan” itupun tidak mengapa, tetapi bukan “telah mematikan”, maka arti ayat ini:

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ بَعْدَ الرَّفْعِ وَبَعْدَ نُزُولِكَ إِلَى الْأَرْضِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ

“Bahwasanya Aku akan mematikan engkau sesudah diangkat kepada-Ku dan sesudah engkau turun ke bumi pada akhir zaman”

(*Musang Berbulu Ayam*, hal. 21).

Pembaca yang mulia! Perhatikanlah arti yang disebutkan oleh Ahmad Dahlan itu! Menurut keterangannya ini hendaknya firman Allah: **إِنِّي رَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُتَوَفِّيكَ بَعْدَ نُزُولِكَ إِلَى الْأَرْضِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ** itu begini:

إِنِّي رَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُتَوَفِّيكَ بَعْدَ نُزُولِكَ إِلَى الْأَرْضِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ

Jadi, menurut pikiran Ahmad Dahlan susunan firman Allah^{S.w.t.} itu tidak betul, karena tidak sesuai dengan pemahamannya. Saudara-saudara! Jamaah Ahmadiyah beriman bahwa susunan firman Allah^{S.w.t.} itu betul dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan Nabi Isa^{a.s.} itu pun sudah terjadi menurut susunan firman Allah^{S.w.t.} itu. Akan tetapi Ahmad Dahlan berkata bahwa kalimat-kalimat ayat Al-Quran (Surah *Ali-Imran* ayat 56) itu tidak tersusun (tertib), menurutnya "MUTAWAFFĪKA" yang didahulukan itu harusnya diletakkan dibelakang dan "WA RĀFI'UKA ILAYYA" yang di belakang itu diletakkan di depan.

Sekarang kita bertanya kepada pembaca yang jujur: "Siapakah yang memutar ayat-ayat Allah? Ahmad Dahlan-kah atau Ahmadiyah?"

Ahmad Dahlan membawa satu keterangan untuk membenarkan pikirannya yang keruh itu. Katanya, bahwa di antara "INNI MUTAWAFFĪKA" dan "RĀFI'UKA ILAYYA" itu ada kalimah "WAWU" karena ayat itu bunyinya begini: "INNI MUTAWAFFĪKA WA RĀFI'UKA ILAYYA". Jadi *athaf* dengan "WAWU" tidak memberi faedah harus tertib, bahkan karena *muthlaq jama'* (semata-mata jama')".

Kita tidak heran kalau Ahmad Dahlan itu berani menulis begitu, kita bertanya kepadanya: "Apakah haram "WAWU" itu dipakai untuk tertib menurut ilmu Lughat Arab?". Sekali-kali tidak! Jadi, tidak ada larangan bahwa "WAWU" itu dipakai untuk tertib (susunan).

Di antara Imam yang mengakui bahwa "WAWU" itu memberi faedah tertib (susunan) ialah Imam Qurthubi, Ar-Rib'iy, Al-Farra', Tsa'lab, Abu Umar, Zahid, Hisyam, Imam Asy-Syafi'iy, Abu Abduh, Al-Muayyad Billah, Imam Abu Thalib, bahkan semua Imam Ilmu Nahwu yang masyhur di dalam negeri Kufah itu mengatakan:

إِنَّمَا لِلتَّرْتِيبِ

"Wawu itu memberi faedah tertib (susunan)"
(Irsyadul-Fuhul, hal. 25)

Lebih jauh telah disebutkan:

وَالتَّرْتِيبُ أَكْثَرُ وَالعَكْسِةُ قَلِيلٌ

"Biasanya WAWU itu memberi faedah susunan dan jarang dipakai untuk tidak memberi faedah susunan"
(Khasyiah Syudzurudz-Dzahab Li Ibni Hisyam Al-Anshari, hal. 168)

Apakah para Imam tersebut dan para Imam Ilmu Nahwu Kufah itu tidak mengetahui undang-undang yang disebutkan oleh Ahmad Dahlan atau Ahmad Dahlan-kah yang tidak paham dalam hal ini?

Dengarlah apa kata ulama berkenaan dengan susunan ayat-ayat Al-Quranul-Majid. Hadhrat Imam Fakhruddin Ar-Razi berkata:

وَإِغْلَمَ أَنَّهُ إِذَا أُمِكنَ حَمْلُ الكَلَامِ عَلَى ظَاهِرِهِ كَانَ المَصِيرُ إِلَى التَّقْدِيمِ وَالتَّأْخِيرِ
عَيْرَ جَائِزٍ

"Ketahuilah bahwa apabila kalam Allah itu dapat diartikan menurut susunan yang zhahir, maka lari kepada taqdim dan ta'khir itu tidak dibolehkan" (At-Tafsirul-Kabir, Juz V, hal. 177)

Taqdim berarti mendahulukan kalimah yang di belakang dan Ta'khir artinya membelakangkan kalimah yang dahulu, seperti yang dibuat Ahmad Dahlan berkenaan dengan ayat "INNI MUTAWAFFĪKA" ini.

Juga disebutkan dalam Tafsir Al-Kasysyaf begini:

وَمَنْ حَقَّ مُفَسِّرِ كِتَابِ اللّهِ البَاهِرُ وَكَلَامُهُ المُعْجِزُ أَنْ يَتَعَاهدَ فِي مَدَاهِيهِ بقاءَ
النَّظْمِ عَلَى حُسْنِيهِ

"Orang yang hendak menafsirkan Kitabullah itu wajib menjaga susunannya yang bagus itu dalam hal pengakuannya"
(Al-Kasysyaf, Juz 1, hal. 145)

Hadhrat Ibnu 'Arabi berkata:

فَإِنَّ مِنْ أَسْمَاءِ تَعَالَى الْمُقَدِّمِ وَالْمُؤَخَّرِ فَإِذَا أَخَّرْتَ مَا قَدَّمَهُ تَعَالَى أَوْ قَدَّمْتَ مَا أَخَّرَهُ فَهُوَ
تَرَاعٌ حَقِيٌّ يُورِثُ حُزْمَانًا أَلَا تَرَاهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا صَعَدَ عَلَى الصَّفَا فِي حُجَّةٍ
الْوَدَاعِ قَرَأَ أَنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

"Allah Ta'ala bersifat Al-Muqaddimu (Yang mendahulukan barang yang patut didahulukan) dan Al-Muakhhir (Yang membelakangkan barang yang patut dibelakangkan) Jadi, apabila engkau membelakangkan apa yang didahulukan oleh Allah atau engkau mendahulukan apa yang dibelakangkan oleh Allah, maka berarti perbuatan engkau itu satu pertentangan yang tersembunyi dengan Allah Ta'ala, perbuatan mana akan menjauhkan engkau dari berkah dan rahmat Allah, tidakkah engkau ketahui bahwa tatkala Nabi menunaikan Haji Wada' itu naik di atas gunung Shafa, beliau itu sudah membaca ayat "INNASH-SHAFU WAL-MARWATA" dan beliau bersabda: "Saya akan memulai dengan apa yang dimulai dengannya oleh Allah" maka beliau mulai keliling (Thawaf) dari gunung Shafa, karena Allah menyebutkan nama bukit Shafa itu lebih dulu daripada bukit Marwah."

(Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz II, hal. 326)

Lihatlah! Bagaimana Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} telah membuang undang-undang yang dipakai oleh Ahmad Dahlan dan beliau^{S.a.w.} telah menyatakan bahwa perkataan yang dahulu disebut itulah seharusnya yang didahulukan.

Ahmad Dahlan tentu akan berkata bahwa pada masa Nabi kita, Kitab *Alfiyah Ibnu Aqil* belum ada, kalau ada tentu Nabi Muhammad^{S.a.w.} mengikuti keterangan Ibnu Aqil itu dan tentu Nabi Muhammad^{S.a.w.} tidak berani membuat seperti yang telah dibuatnya itu.

Kalau Ahmad Dahlan berani berkata begitu, maka Ahmadiyah akan menyebut *Na'udzubillāhi minasy-āyithanir-Rajīm* saja, karena Ahmadiyah yakin bahwa susunan Al-Quranul-Majid itu tidak perlu dirubah, dan Ahmadiyah lebih suka menjadi murid Nabi Muhammad^{S.a.w.} daripada menjadi murid Ibnu Aqil itu. Al-Hasil,

susunan ayat "INNĪ MUTAWAFFĪKA WA RĀFI'UKA ILAYYA" itulah yang benar dan pikiran Ahmad Dahlan yang karut-marut itu tidak berharga sedikit pun.

Ahmad Dahlan mengemukakan ayat Al-Quran lagi:

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

"Dirikanlah shalat dan berikanlah zakat."

Kemudian ia berkomentar: "Bukanlah yang dikehendaki oleh ayat itu "tunaikan olehmu shalat dan berikanlah olehmu zakat sesudahnya" (*Musang Berbulu Ayam*. Hal. 22). Jadi, Ahmad Dahlan mengatakan bahwa walau di dalam ayat ini tidak memberi faedah susunan -hal ini pun menyatakan bahwa ilmu pengetahuannya sangat dangkal. Apakah ia tidak mengetahui bahwa shalat itu lebih penting daripada zakat, di samping itu shalat diwajibkan tidak berapa lama sesudah Nabi Muhammad^{s.a.w.} menjadi Nabi, sedangkan zakat diwajibkan sesudah Nabi kita hijrah ke Madinah. Jadi, shalat memang lebih dulu daripada zakat, maka oleh karena itulah perintah "Aqimush-shalah" itu didahulukan daripada perintah memberikan zakat.

Selanjutnya Ahmad Dahlan berkata: "Maka makna T UWUFFIYA itu "mengambil" masuk dalam bab "TAWAFFAITU MALIY" yaitu "Aku mengambil hartaku" dan juga makna T UWUFFIYA itu "AKHADZA SYAIA WAFIYAN yaitu "mengambil sesuatu dengan cukup atau dengan sempurna", maka jadilah makna INNI MUTAWAFFIKA ILAYYA itu ialah "Aku yang mengambil engkau dengan sempurna" (jasad dan nyawa engkau diambil bersama-sama) dan yang mengangkat engkau ke Hadhirat-Ku. Bukan makna mengambil ruhnyanya saja tidak bersama-sama dengan jasad, karena yang demikian tidak dinamakan mengambil sesuatu dengan sempurna". (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 21).

Saudara-saudara yang terhormat! Dalam ayat-ayat INNĪ MUTAWAFFĪKA dan pada ayat FALAMMĀ TAWAFFAITANĪ itu kata T UWUFFIYA (1) Termasuk wazan TAF'UL dan (2) FA'IL-nya Allah dan (3) MAF'UL-nya seorang manusia, yaitu Isa^{a.s.}. Di samping itu tidak ada tanda apa-apa yang dapat memalingkan arti "T UWUFFIYA" itu dari makna asalnya kepada makna Majaz, maka sudah pasti arti "T UWUFFIYA" dalam dua ayat itu hanyalah dalam arti "Mengambil jiwa dengan mematikan", selain itu tidak ada arti lain.

Walaupun hal itu nyata, akan tetapi Ahmad Dahlan hendak memutar-balikkan arti itu –dan ia telah mengemukakan contoh-contoh yang tidak sesuai dengan ayat-ayat tadi, karena dalam ayat-ayat tadi *FA'IL*-nya kalimat “*TUWUFFIYA*” itu Tuhan Allah^{S.w.t.} dan *MAF'UL*-nya seorang manusia. Sedangkan dalam contoh yang disebutkan tadi oleh Ahmad Dahlan, *FA'IL*-nya manusia dan *MAF'UL*-nya hartanya. Jadi, sudah tentu artinya berlainan pula.

Sekarang, marilah kita perhatikan Kitab *Lughat Arab* dan kita cari keterangan-keterangan yang dapat menyatakan kebenaran orang yang benar dan kepalsuan orang yang palsu, karena kita sendiri tidak boleh mengadakan *lughat* yang baru dan tidak juga boleh kita memutar arti kata-kata itu dengan kemauan kita sendiri.

Apa keterangan *Lughat Arab* berkenaan dengan kata “*TUWUFFIYA*” itu? Perhatikanlah berikut ini:

- (1) Kamus Arab *Al-Munjid*:

تَوَفَّاهُ اللَّهُ : أَمَاتَهُ

TAWAFFAHULLĀHU artinya "Allah telah mewafatkan dia".

- (2) Kamus Arab *Asasul-Balaghah*:

تَوَفَّاهُ اللَّهُ : أَدْرَكَتْهُ الْوَفَاةُ

TAWAFFAHULLĀHU artinya "Dia telah wafat".

- (3) Kamus Arab *Tajul-'Urus*:

تَوَفَّاهُ اللَّهُ : إِذَا قُبِضَ رُوحُهُ

TAWAFFAHULLĀHU artinya "Apabila Allah telah mengambil ruhnya".

- (4) Kamus Arab *Lisanul-Arab*:

تَوَفَّاهُ اللَّهُ : إِذَا قُبِضَ نَفْسُهُ

TAWAFFAHULLĀHU artinya "Apabila Allah telah mengambil jiwanya".

- (5) Kamus Arab *Al-Qamusul-Muhith*:

تَوَفَّاهُ اللَّهُ : قُبِضَ رُوحُهُ

TAWAFFAHULLĀHU artinya "Allah telah mengambil ruhnyanya".

(6) Kamus Arab Idris Al-Marbawiy:

تَوَفَّاهُ اللهُ وَتُوِّفِيَ

"Diwafatkan Tuhan akan dia".

Inilah beberapa keterangan dari beberapa kitab *Lughat Arab*-semua itu membenarkan keterangan kita dan mendustakan Ahmad Dahlan.

Kita minta kepada Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya agar mereka menunjukkan ayat Al-Quranul-Majid atau Hadits atau *Lughat Arab* tentang kata "TUWUFFIYA" yang *fa'il*-nya Allah atau Malaikat dan *maf'ul*-nya seorang manusia, yang makna kata itu berarti "Mengambil ruh dengan badannya" seperti kata Ahmad Dahlan. Kita tidak minta banyak-banyak, hanya cukup satu atau dua contoh saja.

Kata "TUWUFFIYA" dan cabang-cabangnya 25 kali telah disebutkan dalam Al-Quranul-Majid, di antaranya 2 kali berkenaan dengan Nabi Isa^{a.s.} dalam surah *Ali Imran* ayat 56 dan dalam surah *Al-Maidah* ayat 117 tadi.

Dan 21 kali lainnya dengan arti "Mengambil ruh dengan mematikan" sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat berikut:

1. Surah *Al-Baqarah* ayat 235:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرْتَضْنَ بِنَفْسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

2. Surah *Ali Imran* ayat 194:

رَبَّنَا فَاعْفُزْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

3. Surah *An-Nisa* ayat 16:

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ

4. Surah *An-Nisa* ayat 98:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا

5. Surah *Al-An'am* ayat 62:
وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ
6. Surah *Al-A'raf* ayat 38:
فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمُ النَّصِيبُ مِمَّنْ
الْكِتَابِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوهُمْ قَالُوا أَإِنَّ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
7. Surah *Al-A'raf* ayat 127:
رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ
8. Surah *Al-Anfal* ayat 51:
وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا
عَذَابَ الْحَرِيقِ
9. Surah *Yunus* ayat 47:
وَأَمَّا نُزُيَّتِكَ بَعْضَ الَّذِي نَعُدُّهُمْ أَوْ تَتَوَفَّيْتِكَ فَأَلْبِنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا
يَفْعَلُونَ
10. Surah *Yunus* ayat 105:
قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْ دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَلَكِنْ أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
11. Surah *Yusuf* ayat 102:
رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِنِّي بِالصَّالِحِينَ
12. Surah *An-Nahl* ayat 29:
الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ فَأَلْقُوا السَّلَامَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ بَلَىٰ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
13. Surah *An-Nahl* ayat 33:
الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

14. Surah *An-Nahl* ayat 71:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

15. Surah *Ar-Ra'd* ayat 41:

وَإِنْ مَا نُرِيَّتْكَ بَعْضَ الَّذِي نَعُدُّهُمْ أَوْ تَتَوَفَّيْتِكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

16. Surah *Al-Hajj* ayat 5:

وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

17. Surah *As-Sajdah* ayat 12:

قُلْ يَتَوَفَّاكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

18. Surah *Al-Mu'min* ayat 78:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَإِنَّمَا نُرِيَّتْكَ بَعْضَ الَّذِي نَعُدُّهُمْ أَوْ تَتَوَفَّيْتِكَ فَإِلَيْنَا
يُرْجَعُونَ

19. Surah *Muhammad* ayat 28:

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّيْتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ بَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ

Inilah 19 ayat Al-Quran yang mengandung kata “*TUWUFFIYA*” itu – dalam ayat-ayat ini kata “*TUWUFFIYA*” itu tetap berarti “*Mengambil ruh dengan mematikan*”. Sengaja saya tidak mengartikan ayat-ayat ini supaya pembaca yang mulia suka melihat arti kata itu sendiri.

Sedang 2 kali kata “*TAWAFFA*” itu disebutkan lagi dalam Al-Quran, berikut ini:

1. Surah *Al-An'am* ayat 61:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ
إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Allah itulah yang mengambil ruh kamu waktu malam yakni menidurkan” (QS. *Al-An'am*, 6:61).

2. Surah Az-Zumar, ayat 42:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَمَاتِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah mengambil jiwa manusia waktu matinya dan jiwa manusia yang tidak mati dalam tidur” (QS. Az-Zumar, ayat 42).

Pada ayat pertama ini *“Mengambil ruh pada waktu malam”* ini menunjukkan bahwa kata *“TUWUFFIYA”* itu dipakai dalam arti majaz, yakni 'menidurkan', karena mati tidak mesti harus di waktu malam, tapi yang berhubungan dengan malam itu adalah “tidur”.

Pada ayat kedua Allah telah berfirman *“LAM TAMUT FĪ MANAMIHA”* yakni *“ia yang tidak mati dalam tidurnya”*. Kata ini pun menyatakan terus terang bahwa kata *“TUWUFFIYA”* itu memang artinya *“Mengambil ruh”* juga, tetapi *“Mengambil ruh”* dalam ayat ini dipakai dengan arti *“Menidurkan”* karena sambungannya *“LAM TAMUT FĪ MANAMIHA”* sudah memalingkan artinya kepada arti majaz, yakni 'menidurkan'.

Adapun dalam *Shihhah Sittah, Al-Bukhari, Muslim, At-Turmudzi, Ibnu Majah, Abu Daud* dan *An-Nasaai*- Enam kitab Hadits yang masyhur itu, maka kata *“TUWUFFIYA”* yang mengandung syarat-syarat tadi telah tersebut kira-kira 300 kali dengan arti *“Mengambil ruh dengan mematikan”* saja.

Pendek kata *“TAWAFFAHULLĀHU FULĀNAN”* itu artinya yang sebenarnya *“Mengambil ruh seseorang dengan mewafatkan”* – Kalau ada tanda *“MALAM”* atau *“TIDUR”* maka barulah kalimah itu dapat diartikannya dengan *“Menidurkan”* tetapi arti ini majazi namanya. Adapun arti *“TAWAFFAHULLĀHU FULĀNAN”* itu *“Mengambil ruh manusia bersama dengan badannya”* itu tidak ada sama sekali, baik dalam Al-Quranul-Majid, Hadits maupun Lughat Arab. Arti itu hanya buatan sebagian ulama saja.

Ustadz Mahmud Saltut Pujangga Mesir berkata:

وَكَلِمَةُ تَوَفَّى قَدْ وَرَدَتْ فِي الْقُرْآنِ كَثِيرًا بِمَعْنَى الْمَوْتِ حَتَّى صَارَ هَذَا الْمَعْنَى هُوَ الْعَالِبُ عَلَيَّهَا الْمُتَبَادِرُ مِنْهَا وَلَمْ يُسْتَعْمَلْ فِي غَيْرِ هَذَا الْمَعْنَى إِلَّا وَبِجَانِبِهَا مَا يَصْرُ فِيهَا عَنْ هَذَا الْمَعْنَى الْمُتَبَادِرُ

“Kalimat “TUWUFFIYA” itu kerap kali disebutkan dalam Al-Quranul-Majid dengan arti “mematikan” sehingga arti ini telah menjadi masyhur dan cepat dimengerti – dan kalimat itu tidak dipakai dengan arti lain, kecuali jika ia disertai dengan satu tanda yang memalingkannya dari arti yang cepat dimengerti itu” (Majalah Ar-Risalah Kairo, 11 Mei 1942).

Bukan itu saja bahkan di antara Ulama tafsir itu sendiri ada yang mengakui arti "*MUTAWAFFĪKA*" itu "*yang mematikan*". Lihatlah *Tafsir Jami'ul-Bayan, Tafsir Khazin, Tafsir Ruhul-Ma'ani* dan Tafsir lainnya, sehingga tersebut dalam *Al-Kamalain Hasyiyah Tafsir Al-Jalalain* begini:

وَقَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ حَجْرٍ قَدْ اخْتَلَفَ فِي مَوْتِ عَيْسَى قَبْلَ رَفْعِهِ قَبِيلَ
إِلَى ظَاهِرِ الْآيَةِ أَنَّهُ مَاتَ قَبْلَ رَفْعِهِ ثُمَّ يَمُوتُ تَالِيَنَا بَعْدَ التُّرُولِ

“Kata Syekhul- Islam Ibnu Hajar bahwa tentang wafatnya Isa sebelum diangkat itu Ulama sudah berselisih, ada yang berfatwa menurut zahirnya ayat itu yakni beliau sudah wafat sebelum diangkat dan akan wafat sekali lagi sesudah turunnya.”

Keterangan ini menunjukkan bahwa di antara Ulama memang ada yang mengakui bahwa "*MUTAWAFFĪKA*" itu berarti "*Aku akan mewafatkan engkau*".

Dan menurut arti itu juga kata mereka Nabi Isa^{a.s.} sudah diwafatkan oleh Allah^{S.w.t.} lebih dahulu, baru kemudian diangkat. Jadi, mereka mengakui pula bahwa susunan ayat tidak boleh dirubah.

Pendek kata, arti "*MUTAWAFFĪKA*" itu ialah "*Aku akan mewafatkan engkau*". Arti ini adalah menurut ayat-ayat Al-Quranul-Majid, menurut Hadits-hadits yang shahih, menurut kitab-kitab Lughat Arab dan menurut pengetahuan ulama Islam. Adapun arti yang dikemukakan oleh Ahmad Dahlan itu, maka berlawanan dengan Al-Quranul-Majid, berlawanan dengan Hadits-hadits yang shahih dan berlawanan pula dengan kitab-kitab Lughat Arab. Memang ada sebagian ulama yang setuju dengan arti itu, akan tetapi ada pula ulama yang tidak setuju dengannya. Maka keterangan yang berdasarkan kepada sebagian ulama saja, kata mana yang tidak

boleh menjadi hujjah dan dalil dalam hal agama. Sebagian ulama mengatakan bahwa Ibnu Abbas^{ra} itu telah menulis dalam Tafsirnya begitu. Padahal Ibnu 'Abbas^{ra} tidak pernah mengarang satu kitab Tafsir apa pun.

Adapun Tafsir yang masyhur dengan nama Tafsir Ibnu Abbas itu bukan karangan beliau sendiri, telah disebutkan bahwa:

(1) Dalam Kitab *Ghayatul-Ma'ani*, Jilid I, hal. 27, tertulis:

أَمَّا تَفْسِيرُ ابْنِ عَبَّاسٍ فَهُوَ مِنْ مُؤَلَّفَاتِ مَجْدِ الدِّينِ الْفَيْرُوزِ أَبَادِي صَاحِبِ
الْقَامُوسِ

"Adapun Tafsir Ibnu 'Abbas itu, maka dikarang oleh Majduddin Fairuzi Abadi pengarang Al-Qamus itu."

(2) Keadaan Tafsir itu telah disebutkan:

وَمِنْ جُمْلَةِ التَّفَاسِيرِ الَّتِي لَا يُوثَقُ بِهَا تَفْسِيرُ ابْنِ عَبَّاسٍ فَإِنَّهُ مَرْوِيٌّ مِنْ طَرِيقِ
الْكَذَّابِينَ

"Diantara Tafsir-tafsir yang tidak boleh dipercaya ialah Tafsir Ibnu 'Abbas, karena Tafsir itu diriwayatkan oleh orang-orang pendusta"

(Al-Fawā'idul-Majmū'ati Fil-Ahāditsil-Maudhū'at Bab Famanā'ilil-Qurān, hal. 104).

Telah disebutkan pula:

هَذِهِ التَّفَاسِيرُ الطُّوَالُ الَّتِي أَسْتَدُوهَا الَّتِي ابْنُ عَبَّاسٍ عَيْرَ مَرْضِيهِ وَرَوَاتُهَا
مَجَاهِيلُ

"Tafsir yang panjang yang dibangsakan kepada Ibnu 'Abbas itu tidak disukai dan perawi-perawinya itu majhul (yang tidak boleh diterima riwayatnya)" (Al-Itqan, Jilid III, hal. 188)

Maka, Tafsir Ibnu Abbas yang menukar susunan Al-Quranul-Majid menerangkan bahwa Nabi Isa^{as} itu sekarang hidup di langit dan akan turun dan setelah turunnya baru akan dimatikan Allah^{S.w.t.}, itu tidak benar.

Adapun arti *MUTAWAFFĪKA* itu *MUMITUKA*, kata Ibnu Abbas itu kita ambil dari Hadits *Al-Bukhari* – Kalau ada kata Ibnu Abbas seperti yang diterangkan oleh ulama dalam *Al-Bukhari* itu, kita minta ditunjukkan!

Kemudian Ahmad Dahlan menulis lagi: “Sekiranya dikehendaki makna kalimat “*TAWAFFA*” di sini “*MATI*” tidak berhajumlah kita menyebut “*WA RĀFI’UKA ILAYYA*” dan yang mengangkat engkau ke Hadhirat-Ku karena tiap-tiap ruh memang diangkat ke langit (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 24).

Kita sudah menjelaskan apa arti “*WA RĀFI’UKA ILAYYA*” arti itu sangat jelas. Adapun soal yang diajukan Ahmad Dahlan ini timbul karena ia tidak memahami arti “*WA RĀFI’UKA ILAYYA*” yang sebenarnya.

Sekarang, orang Islam yang berpengetahuan itu mengetahui bahwa Nabi Isa^{a.s.} hendak dibunuh dan disalib oleh orang-orang Yahudi dan siapa yang disalib di atas kayu salib adalah orang terkutuk menurut keterangan kitab Taurat dan Injil. Jadi, kalau sekiranya Hadhrat Isa^{a.s.} dapat dibunuh dan disalib oleh mereka tentu mereka itu berani mengatakan bahwa Isa^{a.s.} itu Nabi palsu lagi terkutuk. Maka, Allah Ta’ala berjanji kepada beliau “*AKU AKAN MEMATIKAN ENGKAU DAN AKU AKAN MEMULIAKAN ENGKAU*” Jadi, perkara yang disebutkan dalam kata “*WA RĀFI’UKA ILAYYA*” ialah kemuliaan bukan mengangkat ruh saja.

Gunanya kata “*WA RĀFI’UKA ILAYYA*” itu ditambah, karena banyak orang mati dengan ajal dan tidak pula disalib di atas kayu salib akan tetapi tidak dimuliakan oleh Allah Ta’ala. Maka, Allah Ta’ala telah berjanji kepada beliau^{a.s.}: “Walaupun orang-orang Yahudi hendak membunuh engkau dan hendak menghinakan engkau, akan tetapi Allah tidak akan membiarkan engkau dibunuh di atas kayu salib, bahkan Allah Ta’ala akan mematikan engkau dengan ajal (kematian alami) dan akan memuliakan engkau.” Maka dari itu, telah menjadi nyata faedahnya kata “*WA RĀFI’UKA*” itu ditambahkan lagi.

Apa kata Ahmad Dahlan? Tiap-tiap ruh diangkat ke langit! Telah disebutkan dalam Hadits *Muslim*, *Musnad Ahmad* dan Hadits *Ibnu Majah* bahwa ruh orang yang jahat itu tidak diangkat ke langit

bahkan apabila ruh itu hampir sampai ke langit, maka dikatakan oleh Malaikat kepadanya:

ارْجِعِي دَمِيمَةً فَإِنَّهَا لَا تَفْتُحُ لَكَ أَبْوَابَ السَّمَاءِ

“Kembalilah engkau ke bumi dalam keadaan hina, karena pintu langit tidak dibuka bagi engkau” (*Misykātul-Mashābih*, Bab *Mā Yuqālu ‘inda man hadharahul-maūt*).

Kami Ahmadiyah yakin bahwa sabda Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu benar, sedang kata Ahmad Dahlan itu tidak benar. Akan tetapi Ahmad Dahlan tentu mau supaya Nabi Muhammad^{S.a.w.} pun mengikuti pikirannya, (*na’ūdzu billāhi mindzālik*).

Kemudian Ahmad Dahlan menulis lagi: “*FALAMMA TAWAFFAITANI*” artinya menurut keterangan Mufasssirin yang terpandang itu bukan “Manakala Engkau telah mematikan aku” tetapi artinya adalah manakala Engkau telah mengambil aku dengan sempurna (badanku bersama nyawaku)” (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 24).

Saudara-saudara yang dikasihi! Kita orang-orang Islam hendaklah menafsirkan ayat-ayat Al-Quranul-Majid itu menurut keterangan Hadits-hadits yang shahih, karena Hadits-hadits yang shahih itulah sebagai tafsir Al-Quranul-Majid yang benar. Siapa saja yang suka menafsirkan ayat-ayat Al-Quranul-Majid dengan meninggalkan Hadits yang shahih, dikemudian tentu ia akan tersesat sebagai contoh ayat yang saya kemukakan “*FALAMMA TAWAFFAITANI*” ini.

Jangankan di dalam Hadits-hadits lain, di dalam Hadits *Al-Bukhari* yang diakui lebih shahih dari semua Kitab Hadits itu sudah tersebut tafsir ayat “*FALAMMA TAWAFFAITANI*”, sekurang-kurangnya ada 4 kali banyaknya Hadhrat Ibnu Abbas^{r.a.} meriwayatkan bahwa pada satu hari Nabi Muhammad^{S.a.w.} sudah menerangkan keadaan-keadaan yang akan terjadi di hari Qiamat – berkaitan dengan hal itu beliau bersabda:

ثُمَّ يُؤْخَذُ بِرِجَالِ مَنْ أَصْحَابِي ذَاتِ الْيَمِينِ وَذَاتِ الشِّمَالِ فَأَقُولُ أَصْحَابِي فَيَقَالُ أَمَهُمْ لَمْ يَرَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مِنْذُ فَارَقْتَهُمْ فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَكَنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنْتَ الرَّقِيبُ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Lalu akan ditangkap beberapa orang lelaki dari sahabat-sahabat, aku dari kanan dan kiri (supaya dimasukkan ke Neraka), maka aku akan berkata: Orang-orang ini para sahabatku! Perkataan saya ini akan dijawab: Semenjak engkau berpisah dengan mereka, mereka sudah murtad - mendengar jawaban itu, aku pun akan berkata sebagaimana hamba Allah yang shaleh Isa akan berkata: Aku sudah menjaga mereka selama aku berada di antara mereka – Jadi, tatkala Engkau ya Tuhan! Sudah mematikan aku, maka Engkau sajalah yang menjadi Penjaga mereka dan Engkaulah Yang menjaga segala sesuatu” (Al-Bukhari Juz II, bab Udzkur Fil-Kitabi Maryam).

Di dalam Hadits ini, Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} mempergunakan perkataan Nabi Isa^{a.s.} yaitu *“FALAMMA TAWAFFAITANI”* itu.

Tidak ada seorang pun di antara ulama Mufassir yang terpandang oleh Ahmad Dahlan mengatakan bahwa kata *“FALAMMA TAWAFFAITANI”* dalam Hadits Nabi kita ini berarti “Engkau telah mengambil aku dengan sempurna (badanku bersama nyawaku)” (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 24).

Hadits ini menunjukkan bahwa:

- (1) Sebagaimana Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} telah menjaga sahabat-sahabatnya semasa hidupnya, begitu juga Nabi Isa^{a.s.} telah menjaga sahabat-sahabatnya semasa hidupnya.
- (2) Sebagaimana Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} telah berpisah dengan sahabat-sahabatnya karena wafat, begitu juga Nabi Isa^{a.s.} berpisah dengan sahabat-sahabatnya karena wafatnya, bukan karena diangkat ke langit.
- (3) Sebagaimana sebagian orang Islam telah murtad sesudah wafat beliau^{S.a.w.}, begitu juga sebagian para pengikut Nabi Isa^{a.s.} telah berpaling dari kebenaran sesudah wafat beliau.
- (4) Sebagaimana Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} belum mengetahui keadaan umatnya yang murtad itu, begitu juga Nabi Isa^{a.s.} tidak mengetahui keadaan orang-orang yang sudah berpaling itu sampai hari Qiamat.

Empat perkara ini telah disebutkan dalam Hadits yang shahih itu dengan nyata. Jadi, kalau Nabi Muhammad^{S.a.w.} atau Nabi Isa^{a.s.} kembali lagi ke dunia, tentu beliau-beliau dapat mengetahui keadaan umatnya masing-masing dan tentu beliau-beliau tidak boleh mengatakan pada hari Qiamat “Kami tidak mengetahui keadaan mereka, Engkau sajalah wahai Tuhan Yang mengetahui keadaan mereka”.

Maka ayat dan Hadits ini menyatakan bahwa sebagaimana Nabi Muhammad^{S.a.w.} sudah wafat sebelum murtadnya sebagian sahabat itu, begitu juga Nabi Isa^{a.s.} telah wafat sebelum orang-orang Nashrani berpaling dan mendakwakan Nabi Isa^{a.s.} dan ibunya sebagai dua Tuhan.

Tafsir manakah yang hendak kita ikuti? Tafsir Ahmad Dahlan atau tafsir Nabi Muhammad^{S.a.w.}? Ahmadiyah tetap beriman bahwa Tafsir yang dijelaskan oleh Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} itulah yang benar dan Tafsir itulah yang wajib kita ikuti, bukan Tafsir Ahmad Dahlan yang salah, karena ayat-ayat Al-Quranul-Majid di putar balikkan.

Pendek kata, ayat-ayat Al-Quranul-Majid dan Hadits-hadits yang shahih dan *Ijma'* para shahabat^{r.a.} menunjukkan bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah wafat. Pengakuan Nabi Isa^{a.s.} masih hidup dengan tubuh kasarnya di langit itu hanya berdasarkan persangkaan saja, bukan berdasarkan dalil yang shahih. Sebenarnya kepercayaan itu berasal dari kaum Nashrani yang pura-pura masuk Islam untuk menyokong kepercayaan mereka itu terhadap Nabi Isa^{a.s.} dan ibunya sebagai Tuhan. Apakah tuan Ahmad Dahlan mau beri'tikad seperti orang-orang Nasrani?

Di sini saya hendak bertanya kepada Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya. Kalau Nabi Isa^{a.s.} nanti datang, bagaimanakah beliau? Apakah beliau^{a.s.} akan mengikuti Islam? Apakah beliau^{a.s.} akan berhukum kepada Islam, sedangkan beliau sendiri belum pernah belajar Al-Quranul-Majid dan Hadits-hadits Nabi Muhammad^{S.a.w.}?

Kalau dikatakan beliau^{a.s.} akan belajar dahulu kepada guru agama, maka kita bertanya lagi. Bolehkah seorang Nabi belajar agama kepada guru agama yang bukan berpangkat Nabi? Kalau dikatakan “Ya, boleh!” maka tentu diakui pula bahwa guru agama

yang bukan Nabi itu lebih pandai dalam hal agama daripada Nabi Isa^{a.s.}! Kalau begitu, lebih baik guru agama itu saja ditetapkan untuk memperbaiki umat Islam dan lain-lainnya.

Lagi timbul pertanyaan, apakah Nabi Isa^{a.s.} itu akan belajar kepada guru agama kaum tua atau guru agama kaum muda? Kalau beliau akan belajar kepada kaum muda, maka tentu beliau akan mendapat pertentangan yang hebat dari kaum tua – dan kalau beliau belajar kepada kaum tua, tentu beliau akan mendapat pertentangan yang bertubi-tubi dari kaum muda.

Lagi perlu ditanyakan bahwa apabila beliau akan turun, madzhab empat manakah yang akan beliau ikuti? Kepada Syafi'ikah, Hambalikah, Malikikah atau Hanafikah? Kalau tidak mengikuti madzhab manapun, tentu akan difatwakan oleh ulama empat madzhab bahwa beliau telah keluar dari Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah. Dan kalau beliau^{a.s.} akan mengikuti madzhab, maka madzhab manakah yang akan beliau ikuti dan apakah alasannya? Kalau dikatakan Nabi Isa^{a.s.} tidak akan belajar kepada guru agama mana pun, bahkan Allah sendiri yang akan mengajarnya, maka tentu akan diakui pula bahwa wahyu akan turun lagi kepada beliau^{a.s.} – sedang menurut kata Ulama pintu wahyu sudah tertutup setelah wafatnya Nabi kita Muhammad^{S.a.w.}.

Ada orang berkata bahwa Allah^{S.w.t.} berfirman dalam Al-Quranul-Majid bahwa sebelum matinya Nabi Isa^{a.s.} semua Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) akan beriman kepada beliau^{a.s.}, firmanya demikian:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

“Dan tiap-tiap orang dari Ahli Kitab akan beriman kepadanya (Isa) sebelum matinya” (QS. An-Nisa, 4:159).

“QABLA MAUTIHI” sebelum matinya, kata Ibnu ‘Abbas^{r.a.} maksudnya adalah sebelum matinya Isa^{a.s.}, begitu juga kata Al-Hasan dan Abu Malik. Jadi, semua Ahli Kitab akan beriman dahulu kepada beliau^{a.s.} di akhir zaman barulah beliau akan mati.

Kita jawab: Arti itu tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan Al-Quranul-Majid. Allah^{S.w.t.} berfirman

kepada Nabi Isa^{a.s.}:

وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Aku akan menjadikan pengikut-pengikut engkau wahai Isa lebih tinggi daripada orang-orang yang ingkar sampai hari Qiamat" (QS. Ali Imran, 3:56)

Ayat ini memastikan bahwa orang-orang yang ingkar kepada Nabi Isa^{a.s.} tetap ada sampai hari Qiamat (Lihat pula ayat 15-65 surah *Al-Maidah*).

Lagi pula kalau dipercayai bahwa tiap-tiap Ahli Kitab akan beriman kepada Nabi Isa^{a.s.} sebelum kematian beliau, tentu akan dipercayai pula bahwa tiap-tiap Ahli Kitab itu akan hidup sampai Nabi Isa^{a.s.} turun dan sampai mereka beriman kepada beliau, akan tetapi tidak ada orang yang mempercayai demikian karena kepercayaan demikian bertentangan dengan kejadian yang kita lihat sehari-hari, yaitu kaum Nasrani dan Yahudi sehari-hari senantiasa ada yang mati, sedang beliau^{a.s.} tidak turun lagi.

Kalau dikatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani yang hidup pada waktu turunnya Isa^{a.s.} itulah yang akan percaya kepada beliau, maka perkataan itu salah karena menurut firman Allah^{S.w.t.} tadi tiap-tiap Ahli Kitab akan percaya kepada Nabi Isa^{a.s.} tidak ditentukan Ahli Kitab yang di Akhir Zaman saja.

Imam Az-Zujjaj pun berkata:

وَهَذَا الْقَوْلُ بَعِيدٌ

"Kata sebagian orang bahwa Ahli Kitab yang ada di akhir zaman itu saja yang akan percaya kepada Nabi Isa 'alaihissalām itu jauh dari maksud ayat itu"
(Tafsir Al-Khazin, Juz I, hal. 516).

Sekarang, saya jelaskan makna ayat itu yang sebenarnya. Telah disebutkan dalam sebuah Tafsir sebagai berikut:

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَكَثُرَ الْمُتَسَبِّحِينَ أَنَّ الصَّيْرَ يَرْجِعُ إِلَى الْكِتَابِيِّ وَالْمَعْنَى وَمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا آمَنَ بِعِيسَى قَبْلَ مَوْتِ ذَلِكَ الْكِتَابِيِّ وَلَكِنْ يَكُونُ ذَلِكَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الْحَشْرِ لَا يَنْفَعُهُ إِيمَانُهُ

“Ibnu Abbas^{r.a} dan kebanyakan Ahli Tafsir berkata bahwa dhamir “HU” dalam kata “MAUTIHI” itu, kembali kepada Ahli Kitab, maka makna ayat itu begini: Tiada seorang pun Ahli Kitab, melainkan sebelum matinya, ia akan beriman kepada Nabi Isa^{a.s.}, akan tetapi keimanannya di waktu kematian itu tidak akan memberikan faedah apa-apa kepadanya”
(Tafsir Al-Khazin, Jilid I, hal. 515).

Inilah makna sebenarnya ayat itu. Jadi, Hadhrat Ibnu Abbas^{r.a.} sendiri sudah menolak Tafsir yang dikemukakan sebagian orang tadi.

Dalam *Tafsir Al-Quranul-Hakim*, Juz VI, hal. 8, terbitan Pulau Pinang telah disebutkan: “Ayat 159 menerangkan bahwa tiap-tiap orang dari Ahli Kitab waktu mendekati kematiannya kelak akan terbuka pintu kebenaran dalam perkara Isa^{a.s.} dan agama, ketika itu barulah mereka hendak beriman kepadanya dengan sebenarnya iman, tetapi apakah memberikan faedah kepada mereka waktu itu?

Arti ini bukan saja diterangkan oleh Ibnu ‘Abbas^{r.a.}, bahkan oleh kebanyakan Ahli Tafsir juga.

“QABLA MAUTIHI” dibaca juga “QABLA MAUTIHIM” (Lihat *Tafsir Ibnu Jarir* Jilid VI, hal. 15 dan *Tafsir Al-Kasysyaf* Jilid I, hal. 397 serta *Tafsir Ad-Durul-Mantsur*, Juz II, hal. 241) meskipun *qiraah* ini bukan *mutawatir*, tapi hanya “*qiraah syadzah*” namun *qiraah sadzah* itu sama hukumnya (martabatnya) dengan Hadits Ahad. Imam Asy-Syaukani berkata:

وَلَهَا حُكْمُ أَحْبَازِ الْأَحَادِ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى مَدْلُولِهَا

“*Qiraah syadzah* itu sama hukumnya dengan Hadits Ahad untuk menerangkan maksud ayat-ayat itu” (*Irsyadul-Fuhul*, hal. 17).

Tentang “QIRAAH SYADZAH” telah disebutkan lagi:

الْمَقْصُودُ مِنَ الْقِرَاءَةِ السَّادَةِ تَفْسِيرُ الْقِرَاءَةِ الْمَشْهُورَةِ وَتَبْيِينُ مَعَانِيهَا

“Maksud *qiraah syadzah* ialah menafsirkan *qiraah* yang *mutawatir* dan menerangkan maknanya”

(*Dairatul-Ma’arif Al-‘Allamah Muhammad Farid Wajdi*, Mesir, Jilid VII, hal. 713).

Jadi, yang disebut *qiraah mutawatir* itu adalah “QABLA MAUTIHI” dalam *qiraah sadzah* “QABLA MAUTIHIH”, maka berarti “QABLA MAUTIHIH” itu tafsir dari “QABLA MAUTIHI”. Dengan demikian arti ayat itu menurut *qiraah* ini ialah: “Tidak seorang pun di antara Ahli Kitab, melainkan sebelum matinya, ia akan beriman kepada Isa^{a.s.}. Orang Yahudi akan beriman bahwa beliau^{a.s.} itu benar dan orang Nashrani akan beriman bahwa beliau^{a.s.} itu seorang Nabi saja, bukan sebagai Anak Allah.

Ada orang yang berkata bahwa tatkala Hadhrat Abu Hurairah^{r.a.} menerangkan tentang Hadits turunnnya Nabi Isa^{a.s.}, maka beliau^{r.a.} mengambil alasan dengan ayat “WA IN MIN AHLIL_KITABI” tadi. Maksud beliau^{r.a.} bahwa sebelum matinya Nabi Isa^{a.s.} semua Ahli Kitab itu akan beriman kepada beliau^{a.s.}. Jadi, *dhamir* “HU” dalam “QABLA MAUTIHI” itu kembali kepada Nabi Isa^{a.s.}.

Kita jawab: Hadits turunnnya Nabi Isa^{a.s.} yang diriwayatkan Hadhrat Abu Hurairah^{r.a.} itu betul dan benar, akan tetapi pikiran beliau bahwa kata -sebelum matinya - itu berarti sebelum matinya Nabi Isa^{a.s.} itu yang tidak benar- Apa sebab? Sebab pikiran itu tidak beralasan.

Telah disebutkan dalam Tafsir Maulwi Tsana’ullah yang bernama *AL-MAZHARI* sebagai berikut:

تَأْوِيلُ آيَةِ بَارِئِ إِلَى عِيسَى مَمْنُوعٌ إِنَّمَا هُوَ زَعَمَ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ لَيْسَ
ذَلِكَ فِي شَيْءٍ مِنَ الْأَحَادِيثِ

"Mengartikan ayat itu dan mengembalikan *dhamir* yang kedua (dalam *QABLA MAUTIHI* kepada Nabi Isa itu tidak betul – itu hanya persangkaan Abu Hurairah saja".

Sebenarnya *ijtihad* Abu Hurairah^{r.a.} sangat lemah, oleh karena itulah *ijtihad* beliau tidak diterima para ulama Islam, hanya riwayat-riwayat beliau yang diterima – Imam Asy-Syaukani menulis:

وَالْحُجَّةُ إِنَّمَا هِيَ فِي رَوَايَتِهِ لِأَنِّي رَأَيْتُهُ وَقَدْ يَحْمِلُهُ وَهَمَّا مِنْهُ

"Yang menjadi argumentasi (*dalil*) ialah riwayat sahabat, bukan *ijtihadnya* dan fikirannya" (*Irsyadul-Fuhul*, hal. 53).

Telah disebutkan lagi:

الثَّانِي مِنَ الرُّوَاةِ هُمُ الْمَعْرُوفُونَ بِالْحِفْظِ وَالْعَدَالَةِ دُونَ الْإِجْتِهَادِ وَالْمُتَوَيِّ كَأَبِي هُرَيْرَةَ
وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

"Macam yang kedua di antara sahabat-sahabat itu ialah sahabat yang ingatannya baik lagi adil, akan tetapi ijtihadnya dan fatwanya biasanya tidak benar" (Ushulusy-Syasyi).

Juga telah disebutkan:

وَكَانَ أَبُو مُطِيعٍ الْبَاهِجِيُّ يَقُولُ قُلْتُ لِأَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَرَيْتَ لَوْ رَأَيْتَ رَأْيَا
وَرَأْيَ أَبِي بَكْرٍ رَأْيَا أَكُنْتُ تَدْعُ رَأْيَكَ لِرَأْيِهِ قَالَ نَعَمْ فَقُلْتُ لَهُ أَرَيْتَ لَوْ رَأَيْتَ رَأْيَا
وَرَأْيَ عُمَرَ رَأْيَا أَكُنْتُ تَدْعُ رَأْيَكَ لِرَأْيِهِ قَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَدْعُ رَأْيِي لِرَأْيِ عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ
وَسَائِرِ الصَّحَابَةِ مَا عَدَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَأَنَسًا بِنَ مَالِكٍ وَسَمْرَةَ بِنَ جُنْدُبٍ

"Abu Muthi' Al-Bakhi berkata: Saya telah bertanya kepada Imam Abu Hanifah: Terangkanlah kepada saya kalau tuan ada satu ijtihad dan Abu Bakar^{r.a.} pun ada satu ijtihad, maukah tuan tinggalkan ijtihad tuan karena ijtihad Abu Bakar^{r.a.} itu? Dijawab: Ya! Cobalah terangkan lagi: Kalau tuan ada satu ijtihad dan Umar^{r.a.} pun ada satu ijtihad, maukah tuan tinggalkan ijtihad tuan karena ijtihad Umar^{r.a.} itu? Tanya saya, kata Abu Muthi' lagi "Ya!" Demikian juga saya tinggalkan ijtihad saya karena ijtihad Utsman^{r.a.}, Ali^{r.a.} dan sahabat-sahabat^{r.a.} yang lainnya, kecuali Abu Hurairah^{r.a.}, Anas bin Malik dan Samrah bin Jundub^{r.a.}, kata Abu Hanifah"
(Al-Mizan, Jilid I, hal. 54).

قَالَ بَعْضُهُمْ وَاعْلَمْ ذَلِكَ لِتَقْصِصِ مَعْرِفَتِهِمْ وَعَدَمِ إِطْلَاعِهِمْ عَلَى الْمَدَارِكِ وَالْإِجْتِهَادِ

"Kata sebagian ulama bahwa kata Abu Hanifah ini begitu, karena Abu Hurairah, Anas dan Samrah^{r.a.} itu kurang pandai berijtihad" (Al-Mizan, Jilid I, hal. 54).

Pendek kata, ijtihad Abu Hurairah^{r.a.} tidak dapat kita jadikan dalil, apalagi kebanyakan ulama Tafsir sudah membantah Tafsir Abu Hurairah^{r.a.} itu.

Ada orang berkata bahwa Allah^{S.w.t.} berfirman dalam Al-Quranul-Majid:

وَإِنَّهُ لَعَلْمٌ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُون هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

“Dan sesungguhnya ia (Isa^{a.s.}) itu satu tanda bagi Qiamat lantaran itu janganlah kamu ragu-ragu tentang itu dan ikutilah Aku – Inilah jalan yang lurus” (QS. Az-Zuhruf, 43:63).

Katanya lagi: Ayat itu sesungguhnya sudah terang dengan sendirinya, tetapi ada tafsirnya begini:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَعْني نُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ لِبَيَانِ قِيَامِ السَّاعَةِ

*“Ibnu ‘Abbas^{a.} berkata bahwa yang dimaksud dengan tanda Qiamat itu ialah turunnya Isa ibnu Maryam untuk menerangkan terjadinya Qiamat”
(Tafsir Ibnu Abbas, Jilid III, hal. 341).*

Kami jawab:

- (1) WA INNAHU (*sesungguhnya dia*), siapakah 'dia' disitu? Kata sebagian orang bahwa 'dia' itu Isa^{a.s.} sebagaimana kata Ibnu Abbas^{ra.} tersebut dan ada pula orang yang berkata bahwa 'dia' disitu ialah Al-Quranul-Majid. Sebagaimana telah disebutkan:

قَالَ الْحَسَنُ وَجَمَاعَةٌ أَنَّهُ يَعْني أَنَّ الْقُرْآنَ لِلسَّاعَةِ يَعْلَمُكُمْ قِيَامَهَا وَخَيْرُكُمْ بِأَحْوَالِهَا

“Hasan dan jamaah Ahli tafsir lainnya berkata bahwa yang dimaksud dengan “INNAHU” ialah Al-Quran, yakni Al-Quran itu adalah Ilmu Pengetahuan bagi Qiamat, karena ia mengajarkan tentang terjadinya Qiamat dan menerangkan hal-ihwalnya” (Tafsir Ma’alimut-Tanzil).

Jadi *dhamir* “HU” pada kata "INNAHU" itu tidak khusus bagi Isa^{a.s.} saja. Maka ada *ihtimal* bahwa *dhamir* "HU" disitu untuk Al-Quranul-Majidkah atau Nabi Isa^{a.s.} kah?

Telah disebutkan dalam Kitab *Ushul*:

إِذَا جَاءَ الْإِحْتِمَالُ بَطَلَ الْأِسْتِدْلَالُ

“Yakni kata yang memakai ihtimal tidak boleh dijadikan dalil.”

- (2) Kalau “ILMUN LIS-SAAH” itu Isa^{a.s.}, maka Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Pada Allah^{S.w.t.} ada ilmu Sa’ah dan kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan” (QS. Az-Zukhruf, 43:85).

Apakah kita semua akan naik ke langit kepada Nabi Isa^{a.s.} itu dengan tubuh kasar kita ini juga?

- (3) Dalam ayat itu disebutkan pula: “Dia itu ilmu bagi Qiamat, maka janganlah kamu ragu-ragu tentang Qiamat itu”. Kata ini oleh Allah^{S.w.t.} ditujukan kepada orang-orang kafir (musyrik karena hendak dikemukakan keterangan tentang kebenaran Qiamat itu, apakah keterangan itu? Ulama mengatakan bahwa turunnya Nabi Isa^{a.s.} di akhir zaman itulah keterangannya – *INNĀ LILLĀHI WA INNĀ ILAIHI RĀJI’UN* – Apakah orang-orang musyrik itu percaya bahwa Nabi Isa^{a.s.} itu masih hidup di langit dan akan turun pada Akhir Zaman? Tidak sekali-kali. Jadi, bagaimana Allah^{S.w.t.} mengemukakan kepada mereka keterangan yang mereka itu tidak membenarkannya? Sungguh aneh dan ganjil! Maka sudah barang tentu arti itu tidak benar.

- (4) Sebenarnya ulama kita salah memahami tentang ayat itu, karena mereka telah mengira lebih dahulu bahwa Isa^{a.s.} masih hidup di langit dan turunnya itu menjadi tanda Qiamat. Padahal ada ulama yang menafsirkan ayat itu begini:

مَا وَضَعْتَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِحْيَاءِ الْمَوْتَى وَعَیْرَهَا كَفَى بِهِ دَلِيلًا عَلَى السَّاعَةِ

Apa yang telah diberi oleh Allah^{S.w.t.} kepada Nabi Isa^{a.s.} yaitu mu’jizat menghidupkan orang mati dan lain-lainnya itu cukuplah sebagai keterangan bagi Qiamat (Jami’ul-Bayan).

Keterangan ini jauh lebih jelas daripada keterangan turunnya Nabi Isa^{a.s.} di Akhir Zaman.

- (5) Lagi pula Nabi Isa^{a.s.} tidak ber-Bapak, maka beliau^{a.s.} itu sendiri merupakan satu keterangan bagi berdirinya Qiamat – karena Allah^{S.w.t.} yang dapat menjadikan manusia tanpa dengan perantaraan Bapak itu tentu dapat menghidupkan orang-orang mati juga. Kalau begitu, kita tidak perlu percaya bahwa

beliau itu masih hidup dan akan turun di Akhir Zaman.

- (6) Boleh juga kita mengatakan bahwa ayat-ayat ini berhubungan dengan orang-orang Yahudi. Allah^{S.w.t.} berfirman:

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَوْ نَشَاءُ
لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُقُونَ وَإِنَّهُ لَعَلِمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ
بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

“Bukanlah ia (Isa) itu, melainkan seorang hamba yang telah Kami beri nikmat (kenabian) kepadanya dan kami menjadikan ia sebagai misal bagi kaum Yahudi – dan jika Kami mau tentu Kami dapat menjadikan di antara kamu malaikat yang tinggal di bumi ini dan ia adalah tanda bagi sa’ah (Qiamat), maka janganlah kamu ragu-ragu tentang Qiamat itu dan ikutilah Aku – Inilah jalan yang lurus”
(QS. Az-Zukhruf, 43: 60-62).

Ayat ini menyatakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} diutus kepada orang-orang Yahudi sebagai Nabi, akan tetapi orang-orang Yahudi tidak beriman kepada beliau – Sebenarnya orang-orang Yahudi sudah mendustakan banyak Nabi yang terdahulu sampai ada juga yang mereka bunuh, maka Allah^{S.w.t.} murka kepada mereka dan akhirnya Nabi Isa^{a.s.} dibangkitkan dikalangan mereka tanpa bapa. Apa sebab beliau dilahirkan tanpa bapa? Sebabnya ialah bahwa Allah^{S.w.t.} ingin menyatakan kepada orang-orang Yahudi bahwa mereka itu tidak akan berpangkat Nabi lagi – Ini adalah satu hal yang sangat penting yang telah dinyatakan oleh Nabi Isa^{a.s.} sendiri kepada orang-orang Yahudi, demikian kata beliau:

“Aku berkata kepada kamu bahwa kerajaan Allah (kenabian) akan diambil dari kamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa lain yang akan mengeluarkan buahnya”
(Injil Matius, 21:43)

Inilah Qiamat ruhani bagi orang-orang Yahudi. Oleh karena inilah Nabi Muhammad^{S.a.w.} diutus dari bangsa Arab (Bani Ismail), maka Nabi Muhammad^{S.a.w.} diperintah Allah^{S.w.t.} menerangkan kepada orang-orang Yahudi bahwa Nabi Isa^{a.s.} itu sebagai tanda Qiamat ruhani bagi kamu. Maka janganlah ragu lagi bahwa

sekarang aku diutus oleh Allah^{S.w.t.} dari bangsa lain, maka perlu kamu mengikuti aku supaya kamu dapat memperoleh nikmat-nikmat ruhani itu lagi.

Inilah hikmahnya Nabi Isa^{a.s.} dijadikan tanpa perantaraan Bapa dan inilah sebabnya beliau dikatakan sebagai tanda Qiamat.

Pendek kata ayat ini pun tidak menyatakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} hidup di langit dan akan turun ke bumi di Akhir Zaman.

5. MAKNA TURUN

Ada orang berkata bahwa telah disebutkan dalam Hadits bahwa Nabi Isa^{a.s.} “TURUN” nanti – kalau dia tidak berada di langit, maka apa pula arti “TURUN” itu?

Saya jawab: Kata “TURUN” dalam Hadits itu bukan berarti “TURUN DARI LANGIT”, cobalah perhatikan berikut ini:

(1) Allah^{S.w.t.} berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا

“Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya kami telah membuatkan kepadamu pakaian penutup auratmu dan sebagai sarana penghias.” (QS. Al-A'raf, 7:27)

Apakah pakaian dan harta itu turun dari langit?

(2) Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَأَنْزَلْ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ

“Dan Dia (Allah) telah menurunkan bagimu dari binatang ternak delapan jodoh” (QS. Az-Zumar, 39:7).

Apakah binatang itu turun dari langit juga?

(3) Allah^{S.w.t.} berfirman lagi:

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ

*“Kami telah menurunkan besi yang di dalamnya terdapat kekuatan yang dahsyat dan kegunaan bagi manusia”
(QS. Al-Hadid, 57: 26).*

Apakah benar besi itu turun dari langit?

(4) Firman Allah^{S.w.t.}:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

“Dan tiada suatupun benda melainkan pada kami ada khasanah. Dan tidaklah kami menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu” (QS. Al-Hijr, 15:22).

Jadi, tiap-tiap sesuatu itu turun. Apakah semua itu turun dari langit?

(5) Allah^{S.w.t.} berfirman lagi berkenaan dengan para Nabi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

“Tadinya Manusia itu merupakan satu umat, kemudian mereka berselisih diantara mereka, maka Allah membangkitkan para Nabi sebagai pembawa kabar suka dan peringatan dan Allah menurunkan Kitab bersama para Nabi yang mengandung kebenaran” (QS. Al-Baqarah, 2:214).

Apakah para Nabi bersama Kitab-kitab mereka turun dari langit? Nampaknya, bukan hanya Nabi Isa^{a.s.} saja, bahkan semua Nabi yang mempunyai Kitab itu telah turun juga.

(6) Orang-orang Arab biasa berkata:

مَا زِلْتُ أَنْزِلُ

“Saya selalu turun, maksudnya berjalan jauh bukan turun dari langit”

(Lihat Al-Munjid).

Lagi, berkenaan dengan Isa Al-Masih^{a.s.} itu telah disebutkan pula dalam Hadits:

فَيَبْعَثُ اللَّهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ

"Allah akan membangkitkan Isa ibnu Maryam"
(Muslim, Jilid II, hal. 518)."

Bukan dengan kata "MENURUNKAN".

Telah disebutkan lagi dalam Hadits:

أُرِيْتُ ابْنَ مَرْيَمَ يَخْرُجُ مِنْ تَحْتِ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِي دِمَشْقَ

"Aku melihat kasyaf bahwa Isa itu keluar dari bawah menara
putih sebelah timur Damsyiq"
(Muntakhib Kanzul-Ummal, Khasyiah Ahmad jilid VI, hal. 58).

Perhatikanlah kata "KELUAR" sebagai ganti "TURUN".

Ada orang berkata bahwa telah disebutkan dalam *Kitabul-Asma' wash-Shifat* demikian:

إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ

"Isa ibnu Maryam akan turun dari langit."

Jawabannya: Pada akhir riwayat ini telah disebutkan juga:

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Al-Bukhari dalam Kitab Haditsnya. Kita minta supaya diperlihatkan kata "MINAS-SAMAI" (dari langit) itu dalam Hadits *Al-Bukhari!* Tidak ada kata demikian itu dalam Kitab tersebut.

Telah disebutkan lagi pada akhir riwayat *Al-Baihaqi* itu:

وَأَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Yakni, Hadits itu diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam Kitabnya. Kita minta supaya kata "MINAS_SAMAI" itu diperlihatkan dari Hadits *Muslim* juga, ternyata tidak ada kata itu dalam Hadits *Muslim*.

Riwayat itu memang telah disebutkan dalam Hadits *Al-Bukhari* dan *Muslim*, akan tetapi kata "dari langit" dalam keduanya tidak ada sama sekali.

Telah disebutkan lagi dalam riwayat *Al-Baihaqi*:

وَأَتَمَّا أَرَادَ نُزُولَهُ مِنَ السَّمَاءِ

Yakni, yang dimaksudkan dengan “TURUNNYA ISA” itu ialah “TURUN DARI LANGIT”. Jadi, kata “DARI LANGIT” itu ditambah oleh Imam Al-Baihaqi berdasarkan pikirannya sendiri, bukanlah kata “DARI LANGIT” itu berasal dari Rasulullah^{S.a.w.}. Itulah sebabnya tatkala Imam As-Sayuthi menyalin riwayat itu dari Al-Baihaqi, beliau telah membuang kata “MINAS-SAMAI” dari Hadits tersebut.

Imam As-Sayuthi menulis:

أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

"Imam As-Sayuthi berkata: Ahmad, Al-Bukhari, Imam Muslim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Al-Asma' wash-Shifat: Rasulullah^{S.a.w.} bersabda: Bagaimana kamu jika Ibnu Maryam di kalangan kamu turun dan sebagai Imam di antara kamu"
(Tafsir Durul-Mantsur, Jilid II, hal. 242).

Pendek kata, kata “DARI LANGIT” itu bukan berasal dari Hadits Nabi, tapi tambahan dari orang lain saja.

Sebagian orang mengemukakan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Hasan Al-Bishri begini:

إِنَّ عِيسَى لَمْ يَمُتْ

"Sesungguhnya Isa tidak mati" (Tafsir Ibnu Jarir).

Kita jawab: Imam Al-Hasan Al-Bashri sendiri tidak mendengar apa-apa dari Rasulullah^{S.a.w.} karena beliau lahir setelah wafatnya Rasulullah^{S.a.w.}. Jadi, Hadits itu adalah “MURSAL” namanya. Telah dinyatakan:

مَا لُرْسُلُ فَلَيْسَ بِحُجَّةٍ

"Hadits-hadits Mursal dari Al-Hasan itu tidak boleh dijadikan hujjah" (Tahdzibut-Tahdzib, Jilid II, hal. 26).

Juga disebutkan lagi:

مَرَايِيلُ الْحَسَنِ عِنْدَهُمْ سَاقِطَةٌ

"Hadits Mursal dari Hasan Bashri itu tidak dipercayai oleh ulama Hadits" (Asnil-Mathalib, hal 111).

Maka riwayat itu tidak boleh dipercayai.

Sebagian orang mengemukakan Hadits bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} melihat Nabi Isa itu turun dari langit di negeri Syam sehingga dia menyembuhkan orang-orang sakit.

Kita jawab: Telah disebutkan juga dalam akhir riwayat itu "INNAHU YANZILU KULLA 'AMIN" artinya dia turun tiap-tiap tahun. Apakah tuan-tuan mempercayai itu?

Kedua, telah disebutkan juga berikut ini:

هُوَ مِنَ الْكُذِبِ الْبَشِيعِ الْبَارِدِ

Hadits ini dusta belaka (Asnil-Mathalib, hal.110).

Ada satu riwayat bahwa Rasulullah^{S.a.w.} melihat Ibrahim, Musa dan Isa^{a.s.} di Baitul-Muqaddas di waktu Isra'. Pada waktu itu Isa^{a.s.} berkata: Aku akan turun dan akan membunuh Dajjal.

Kita jawab: **Pertama**, Hadits ini menyatakan bahwa Isa sudah turun dari langit di masa Nabi kita Muhammad^{S.a.w.}. **Kedua**, Hadits ini diriwayatkan oleh seorang bernama Bandar, berkaitan dengan ini telah disebutkan:

إِنَّ بَنْدَارًا يَكْذِبُ فِيمَا يَرْوِي عَنْ يَحْيَى

"Bandar berdusta dalam Hadits-hadits yang diriwayatkan dari Yahya." (Tahdzibul-Tahdzib, Jilid IV, hal. 70).

Jadi, perawi ini pendusta.

Ada pula seorang yang meriwayatkan Hadits ini bernama Yazid bin Harun. Sehubungan dengan itu, Imam Yahya bin Muin berkata:

يَزِيدٌ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ الْحَدِيثِ لَا يُمَيِّزُ وَلَا يُبَالِي عَمَّنْ رَوَى

*“Yazid itu bukan termasuk Ahli Hadits, karena dia tidak memilih dan tidak mempedulikan dari siapakah dia meriwayatkan Hadits-haditsnya”
(Tahdzibut-Tahdzib, Jilid XI, hal. 368).*

Maka Hadits ini pun tidak boleh dijadikan dalil.

Ada pula orang yang mengemukakan pendapat Imam Hasan Bashri:

وَاللّٰهُ اَنَّهُ الْاَنَ لَحِيٍّ عِنْدَ اللّٰهِ وَلَكِنْ اِذَا نَزَلَ اَمَنَ بِهِ اَجْمَعُونَ

“Demi Allah dia (Isa) sekarang hidup di sisi Allah dan apabila dia akan turun, maka semua orang akan beriman kepadanya.”

Kita jawab: Kata Imam Hasan Bashri itu tidak dapat dijadikan dalil karena yang menjadi dalil ialah *Kalamullāh* dan Hadits Nabi^{S.a.w.}, bukan perkataan orang.

Adapun persumpahan beliau, maka adalah seperti persumpahan Hadhrat Umar^{r.a.} sewaktu Nabi Muhammad^{S.a.w.} wafat:

فَلَمَّا تُوْفِّي صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عُمَرُ فَقَالَ اَنَّ رِجَالًا مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ يَزْعُمُوْنَ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوْفِّيَ وَاَنَّهُ وَاللّٰهِ مَا مَاتَ

*“Tatkala Rasulullah^{S.a.w.} wafat, Umar^{r.a.} berdiri mengatakan bahwa sebagian orang munafiq mengatakan bahwa Rasulullah^{S.a.w.} sudah wafat, demi Allah beliau belum wafat”
(Tarikhul-Kamil, Jilid II, hal. 156).*

Jadi, persumpahan Hasan itu adalah seperti persumpahan Hadhrat Umar^{r.a.}, sumpah-sumpah itu adalah menurut pikiran beliau-beliau itu saja - sebenarnya tidak betul. Pendek kata semua riwayat yang dikemukakan oleh ulama untuk menyatakan hidupnya Nabi Isa^{a.s.} itu tidak shah dijadikan sebagai dalil.

Begitulah keadaan keterangan-keterangan yang menjadi dasar bagi kepercayaan mereka, sedang Hadits-hadits yang shahih dan ayat-ayat yang menyatakan wafatnya Nabi Isa^{a.s.} itu diputar-balik oleh mereka. *lā haula walā quwwata illā billāhil-‘aliyil-‘azhīm.*

Ada satu pertanyaan yang perlu dijawab yaitu mengapa Ahmadiyah mengutamakan soal hidup dan matinya Nabi Isa^{a.s.}?

Jawab: Dosa yang sangat besar ialah syirik (menyekutukan Tuhan), sedang dari antara syirik yang bermacam-macam itu “pengakuan Allah beranak” itu adalah merupakan syirik yang lebih besar. Allah^{S.w.t.} berfirman:

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَنْقَطِرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًا أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا

“Hampir semua langit itu pecah oleh karenanya dan bumi terbelah dan semua gunung itu runtuh berkeping-keping karena mereka mengaku bagi Yang Maha Pemurah mempunyai anak laki-laki” (QS. Maryam, 19:91-92).

Maka untuk menghapuskan dosa yang maha dahsyat itu Allah^{S.w.t.} telah menyebutkan keterangan-keterangan yang nyata dalam Al-Quranul-Majid, umpamanya Allah^{S.w.t.} berfirman:

- (1) Isa^{a.s.} itu hanya seorang Rasul Allah.
- (2) Sebagaimana Rasul-rasul yang lain sudah wafat, maka beliau^{a.s.} pun juga sudah wafat.
- (3) Selama dia hidup membutuhkan makan dan minum.
- (4) Dia telah diperanakkan oleh seorang perempuan (Maryam) (Lihat surat *Al-Maidah* ayat 70). Akan tetapi karena pengaruh Nasrani dan oleh karena salah faham tentang beberapa ayat Al-Quranul-Majid dan Hadits-hadits Nabi, maka kebanyakan orang Islam terpengaruh dalam hal itu dan mereka itu mengakukan bahwa Nabi Isa^{a.s.} masih hidup di langit.

Oleh karena pengakuan bahwa Allah^{S.w.t.} beranak itu berdasarkan kepada hidupnya Isa^{a.s.} dan sudah berkobar-kobar dengan hebatnya di masa sekarang, maka Allah^{S.w.t.} mengutus Hadhrat Ahmad^{a.s.} untuk menyatakan apa yang benar dan untuk merobohkan pengakuan yang maha salah itu. Nabi Muhammad^{S.a.w.} juga telah bersabda: “WA YAKSIRUSH-SHALIB” (*Al-Bukhari* dan *Muslim*), yakni Al-Masih yang dijanjikan itu akan memecahkan salib dan akan menyatakan kesalahan orang-orang Nasrani.

Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah menyatakan bahwa Isa^{a.s.} sudah wafat dengan ajalnya karena beliau adalah salah seorang Rasul dari antara para Rasul yang telah diutus oleh Allah^{S.w.t.} – sebagaimana para Rasul yang lain sudah wafat, begitu juga Nabi Isa^{a.s.} pun sudah wafat.

Berdasarkan kenyataan ini pengakuan orang-orang Nasrani itu sudah batal dan asasnya berupa salib sudah roboh. Inilah sebabnya orang-orang Ahmadiyah senantiasa mengemukakan masalah wafatnya Nabi Isa^{a.s.}. Telah disebutkan dalam kitab *Al-Qadiyaniyah* hal. 8 bahwa masalah hidup matinya Nabi Isa^{a.s.} itu tidak berhubungan dengan masalah Islam dan tidak berguna apa-apa. Apakah perkataan demikian itu benar? Wahai pembaca yang budiman! Perhatikanlah keterangan tadi dan pertimbangkanlah dengan jujur – inilah jalan untuk menolong Inggris?

Tuan-tuan yang terhormat! Semua keterangan tentang wafatnya Nabi Isa^{a.s.} itu nyata dan sah. Adapun keterangan-keterangan yang dikemukakan untuk menunjukkan hidupnya beliau^{a.s.} itu mengandung *ihthimal* (boleh jadi begini dan boleh jadi begitu) dan ada di antaranya yang dusta belaka, maka yang nyata dan sah itu tentu tidak boleh dibuang, karena yang tidak nyata dan tidak sah itu – Itulah sebabnya Ahmadiyah beri'tiqad bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah wafat. Hadhrat Imam Malik^{r.h.a.} pun mengakui demikian, Imam Ibnu Khazm dan ulama yang besar di Mesir seperti Syekh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Mahmud Syaltut dan lain-lainnya pun sudah berfatwa bahwa Nabi Isa^{a.s.} itu sudah wafat.

Jadi, kita heran mendengar kata Ulama Selangor pada 15 Desember tahun 1953 di istana Kuala Lumpur bahwa para Ulama umat Islam telah *ijma'* mengatakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} masih hidup di langit. Di manakah seluruh umat Islam itu berkumpul, tahun berapa dan pada hari manakah mereka *ijma'* begitu? Sebenarnya Ulama Selangor itu berdusta di hadapan orang banyak di hari itu *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'un*. Kalau tidak mengaku berdusta, cobalah kemukakan keterangan *ijma'* Ulama umat Islam atas hidupnya Nabi Isa^{a.s.} itu?

Kita heran pula membaca kata tuan Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin di dalam kitabnya (*Perisai Orang Beriman*, hal. 48) yang bunyinya: “Dan Allah^{S.w.t.} amat kuasa membangkitkan dia dan

mengutus dia dengan keadaan hal yang menyalahi adat yang biasa”.

Kita jawab: Kalau Nabi Isa^{a.s.} benar-benar akan dibangkitkan, mestinya lebih baik Nabi Muhammad^{S.a.w.} saja yang dibangkitkan, karena beliau^{S.a.w.} itu Penghulu semua Nabi. Allah^{S.w.t.} memang Maha Kuasa, akan tetapi ayat Al-Quranul-Majid dan Hadits mana yang menyatakan bahwa kekuasaan Allah^{S.w.t.} berlaku untuk menghidupkan Nabi Isa^{a.s.} sekali lagi? Disamping Allah^{S.w.t.} itu Maha Kuasa, Dia juga sanggup menjadikan beribu-ribu manusia seperti Nabi Isa^{a.s.}, maka apa gunanya Nabi Isa^{a.s.} disimpan sampai sekarang?

Pendek kata, ayat-ayat Al-Quranul-Majid, Hadits-hadits Nabi kita yang sah, *ijma'* shahabat dan keterangan sebagian Imam dan Ulama itu menyatakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah wafat seperti Nabi lainnya. Orang yang mengatakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} akan turun dari langit, perlu ia lebih dulu memberi keterangan bahwa beliau^{a.s.} sudah naik ke langit- kalau beliau^{a.s.} tidak naik ke langit, bagaimana pula beliau^{a.s.} akan turun, sedangkan keterangannya tidak ada sedikit pun.



BAB TIGA

BAB TIGA

ARTI KHĀTAMAN-NABIYYĪN

لَا شَكَّ أَنَّ مُحَمَّدًا خَيْرُ الْوَرَى نُورُ الْمُهَيِّمِينَ دَافِعُ الظُّلْمَاءِ

Tidak ragu lagi, Muhammad^{S.a.w.} itu sebaik-baik makhluk, Nur Tuhan yang akan mengusir kegelapan.

Kita orang-orang Islam mengakui bahwa Allah^{S.w.t.} Yang Maha Pengasih lagi Penyayang itu sudah mengutus Nabi-nabi dan Rasul-rasul kepada manusia.

Apa gunanya Para Nabi dan para Rasul itu diutus?

- (1) Supaya mereka memperlihatkan mu'jizat dan tanda-tanda kekuasaan Allah^{S.w.t.} kepada manusia agar manusia mempunyai keyakinan yang teguh dan keimanan yang kuat.
- (2) Supaya mereka membetulkan i'tiqad dan kepercayaan manusia.
- (3) Supaya mereka memperbaiki amalan dan akhlaq mereka dengan mengemukakan teladan yang suci yang perlu diikuti.
- (4) Supaya mereka menerangkan hikmah-hikmah ajaran yang datang dari Allah^{S.w.t.}.
- (5) Supaya mereka mengadakan persatuan dengan menghilangkan segala *syubhat* dan perselisihan manusia.

Dan tujuan semua itu ialah agar manusia mendapat keridhaan Allah^{S.w.t.} yang telah menjadikan mereka itu. Betapa besar dan penting gunanya para Nabi dan Rasul itu diutus! Maka oleh karena itulah mereka disebut rahmat dan nikmat Allah dan oleh karena itulah Allah^{S.w.t.} telah mewajibkan manusia supaya percaya kepada mereka.

Mengapa Muhammad Rasulullah^{S.a.w.} dijadikan *Khātaman-nabiyyīn*?

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah^{S.w.t.} dan Rasul-Nya bahwa para Nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu hanya diutus kepada satu kaumnya saja. Jadi, ajaran mereka adalah tertentu untuk satu kaum, bukan bagi seluruh kaum dan bangsa di dunia. Nabi yang diutus kepada semua bangsa di dunia ini ialah Sayyidina Muhammad^{S.a.w.}, maka dari itu ajaran beliau^{S.a.w.} yang terkandung dalam Al-Quranul-Majid dan Hadits yang sah itu adalah sempurna dan cukup bagi semua manusia pada setiap masa sampai hari Qiamat. Dengan demikian tidak perlu Allah^{S.w.t.} menurunkan agama baru kepada manusia dan tidak akan mengutus Nabi lagi yang akan memansuhkan atau membatalkan agama Islam yang suci dan sempurna ini.

Allah^{S.w.t.} berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami yang menjaganya"
(QS. Al-Hijr, 15:9)

Keterangan lain menyatakan bahwa Al-Quranul-Majid mempunyai ajaran yang sempurna untuk semua manusia dan dijaga oleh Allah^{S.w.t.} untuk selama-lamanya. Kalau begitu apa gunanya ajaran baru? Tentu hanya sia-sia saja bukan? Oleh karena agama Islam itu sempurna dan mencukupi semua manusia sampai hari Qiamat dan tidak akan ada lagi syari'at agama Allah^{S.w.t.} yang memansuhkan atau membatalkan syari'at Islam, maka Nabi Muhammad^{S.a.w.} diberi pangkat *Khātaman-Nabiyyīn*, yakni semulia-mulia Nabi, Nabi lain tidak berhak mendapatkan pangkat itu karena syari'at mereka itu telah dimansuhkan oleh Allah Ta'ala dengan syari'at Islam. Rasulullah^{S.a.w.} sendiri pun telah bersabda:

أَنَا سَيِّدُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ مِنَ النَّبِيِّينَ

"Aku adalah penghulu semua Nabi yang terdahulu dan Nabi yang akan datang" (Ad-Dailami).

Di sini perlu dijelaskan bahwa umat Islam telah terbagi menjadi tiga bagian dalam hal kenabian, yaitu:

- (1) Golongan Al-Jahamiyah dan orang-orang Mu'tazilah yang setuju dengan golongan itu mengakukan bahwa tidak akan

ada sembarang Nabi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} baik yang membawa syari'at baru maupun yang tidak membawa syari'at baru. Karena itu mereka mendustakan semua Hadits yang menerangkan Nabi Isa^{a.s.} akan datang di kemudian waktu.

- (2) Golongan Al-Manshuriyah, Al-Khithabiyah, Al-Bazi'iyah dan Al-Yazidiyah dan lain-lain yang mengakukan bahwa sembarang Nabi boleh datang sehingga satu golongan "Al-Bahaiyah" namanya percaya kepada kitab "AL-BAYAN" yang memansuhkan Al-Quranul-Majid bahkan mereka percaya kepada satu kitab lagi "AL-AQDAS" namanya, yang memansuhkan Al-Quranul-Majid dan "AL-BAYAN" sekaligus. Akan tetapi mereka tidak berani menyiarkan kitab-kitab itu, kecuali hanya kepada orang-orang yang sudah setuju dengan mereka saja, sebab kedua kitab itu mengandung bermacam-macam perkara yang karut-marut.
- (3) Golongan Ahlis-Sunnah Wal-Jama'ah mengakukan bahwa Nabi yang membawa syari'at baru tidak akan diutus lagi. Adapun Nabi pengikut yang diperintah memajukan syari'at Islam itu boleh diutus. Hal ini nanti akan dijelaskan dengan keterangan-keterangan insya Allah.

Pembaca yang mulia! pikirkanlah puak (golongan) manakah yang benar dalam perselisihan ini! Jamaah Ahmadiyah mempunyai keyakinan bahwa pengakuan Ahlis-Sunnah Wal-Jama'ah itulah yang betul, karena pengakuan itu dibenarkan oleh ayat-ayat Al-Quran, Hadits-hadits Nabi dan kata-kata Waliyullah, sedang Ahmadiyah bersedia untuk mengemukakannya dimana diperlukan.

1. ARTI KHĀTAMAN-NABIYYĪN

Sebagian orang menyangka (berkata) bahwa Jamaah Ahmadiyah tidak percaya kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu sebagai *Khataman-Nabīyyin*. Persangkaan itu tidak benar dan tidak berdasar sama sekali. Jamaah Ahmadiyah beriman bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu memang *Khātaman-Nabīyyīn* dan siapa yang ingkar kepadanya berarti tidak diragukan lagi bahwa ia itu seorang kafir.

Boleh jadi ada orang yang mengatakan bahwa Ahmadiyah tidak beriman begitu, karena tiada keterangannya, maka untuk

menghapuskan persangkaan itu dengan senang hati, saya kemukakan keterangan Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani sendiri, beliau bersabda:

فَاعْلَمْ يَا أَخِي، إِنَّا آمَنَّا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَآمَنَّا بِأَنَّهُ
خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

*Ketahuiilah wahai saudaraku, bahwa kami beriman kepada Allah sebagai Tuhan kami dan kami beriman kepada Muhammad^{S.a.w.} sebagai Nabi kami dan kami beriman bahwa beliau itu benar-benar Khātaman-Nabiyyīn.
(Tuhfatu Baghdad, hal. 23).*

Keterangan lain dan berpuluh-puluh keterangan yang semacam itu menyatakan bahwa Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani dan Jamaah beliau beriman bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad^{S.a.w.} adalah *Khātamun-Nabiyyīn*.

Apa arti *Khātamun-Nabiyyīn* itu? Nah, inilah satu pertanyaan yang sangat penting. Apa sebab? Orang-orang Islam di masa sekarang kebanyakan mau mengikuti arti yang digunakan oleh golongan Al-Jahamiyah dan Al-Mu'tazilah, pada hal arti itu bertentangan dengan arti yang telah dijelaskan oleh semua Imam Ahlis-Sunnah Wal-Jama'ah di masa dahulu. Perlu rasanya saya sebutkan beberapa keterangan para Imam Ahlis-Sunnah Wal-Jama'ah di sini supaya dapat diketahui oleh saudara-saudara kaum muslimin arti yang benar kata "*Khātamun-Nabiyyīn*" itu?

(1) Hadhrat Mulla Ali Al-Qari berkata:

أَلْمَعْنَى أَنَّهُ لَا يَأْتِي نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ

*"Khātamun-Nabiyyīn berarti bahwa tidak akan datang lagi sembarang Nabi yang memansuhkan (membatalkan) agama Islam dan yang bukan berasal dari umat beliau"
(Al-Maudhu'at Lil-Qariy, hal. 59).*

Alangkah jelasnya arti ini!

(2) Hadhrat Waliyullah Al-Muhaddats Ad-Dahlawiy menulis tentang Hadits:

وَحُتْمَ بِهِ النَّبِيُّونَ أَيُّ لَا يُوجَدُ مَنْ يَأْمُرُهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيعِ عَلَى النَّاسِ

*“Tidak akan ada lagi seorang (Nabi) pun yang diperintah Allah akan membawa syari’at baru kepada manusia”
(At-Taḥfimatul-Ilhamiyah, tafhim 53).*

Arti ini sesuai dengan arti pada nomor satu tersebut.

(3) Hadhrat As-Sayyid Abdul-Karim Al-Jailani berkata:

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ الشَّرَائِعِ بَعْدَهُ وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ لِأَنَّهُ
جَاءَ بِالْكَمَالِ وَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ بِدَالِكِ

*“Kenabian yang mengandung syari’at baru sudah terputus dan Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam sudah menjadi Khātamun-Nabīyyīn, karena beliau sudah membawa syari’at yang sempurna dan tidak ada seorang (Nabi) yang terdahulu pun telah membawanya”
(Al-Insanul-Kamil, Juz I, hal. 98)*

Apakah arti ini tidak benar? Arti ini sesuai dengan kedua keterangan tersebut!

(4) Hadhrat Ibnu Arabi telah menulis lagi sebagai berikut:

وَكَانَ مِنْ جُمْلَةِ مَا فِيهَا تَنْزِيلُ الشَّرَائِعِ فَخَتَمَ اللَّهُ هَذَا التَّنْزِيلَ بِشَرَعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ

*“Sebagian dari yang diturunkan dalam kenabian itu ialah syari’at baru, maka dengan syari’at Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam itu Allah telah menghabiskan turunnnya syari’at baru, oleh karena itulah Nabi kita menjadi Khātamun-Nabīyyīn”
(Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz II, hal. 56)*

Apakah ada orang Islam yang tidak mau menerima arti ini?

(5) Hadhrat Abdul Wahhab Asy-Sya’rani telah menerangkan arti Khātaman-Nabīyyīn demikian:

قَدْ خَتَمَ اللَّهُ تَعَالَى بِشَرَعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيعَ الشَّرَائِعِ فَلَا رَسُولَ
بَعْدَهُ بِشَرَعٍ وَلَا نَبِيٍّ بَعْدَهُ يُرْسَلُ إِلَيْهِ بِشَرَعٍ يَتَعَبَّدُ بِهِ فِي نَفْسِهِ إِنَّمَا يَتَعَبَّدُ النَّاسُ
بِشَرِيعَتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Allah telah menghabiskan segala syari’at dengan syari’at Nabi Muhammad^{S.a.w.}, maka tidak ada lagi seorang Rasul yang membawa syari’at baru sesudah beliau dan tidak pula seorang Nabi pun yang mendapat syari’at baru untuk mengikutinya sendiri, karena manusia perlu mengikuti syari’at Muhammad^{S.a.w.} sampai hari Qiamat” (Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz II, hal. 37, bahasan 35).

- (6) Allamah Ibnu Khaldun menulis dalam Muqaddimah Tarihnya itu bahwa Ulama Tashawwuf mengakukan arti *Khātaman-Nabiyīn* itu demikian:

النَّبِيُّ الَّذِي حُصِلَتْ لَهُ النَّبِيُّ الْكَامِلَةُ

“Nabi yang telah mendapat kenabian yang sempurna dalam segala hal” (Muqaddimah Ibnu Khaldun, hal. 27).

Apakah arti ini menyalahi Islam ?

- (7) Hadhrat Imam Zurqani telah mengarang “*Syarhul-Mawahibil-Ladunniyah*” yang di dalamnya beliau menulis: bahwa “*Khātaman-Nabiyīn*” itu dibaca dengan baris di bawah *TA’* dan dengan baris di atas *TA’*. Kalau “*Khatam*” itu dibaca dengan baris di atas *TA’* sebagaimana tersebut di dalam Al-Quranul-Majid, maka artinya: “AHSANUL-ANBIYAI KHALQAN WA KHULUQAN” (*Syarhul-Mawahibil-Ladunniyah Liz-Zurqani*, Juz III, hal. 163) artinya: “Dia sebaik-baik Nabi dalam hal kejadian maupun kesopannya.

Apakah Imam ini sesat dalam mengartikan *Khātaman-Nabiyīn* itu?

- (8) Selain para ulama dan Imam tersebut Sayyidatuna ‘Aisyah^{r.a.} bersabda:

قُولُوا حَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

“Katakanlah bahwa Muhammad^{S.a.w.} itu Khātamun-Nabiyīn akan tetapi janganlah kamu mengatakan bahwa tidak ada sembarang Nabi sesudah beliau”

(Tafsir Ad-Durul-Mantsur, Juz V, hal. 204).

Pikirkanlah baik-baik kata Siti 'Aisyah^{r.a.} itu. Katanya ini menunjukkan bahwa arti *Khātaman-Nabīyyīn* ini menunjukkan bahwa arti *Khātaman-nabīyyīn* bukanlah "PENUTUP SEMUA MACAM NABI", karena beliau^{r.a.} berkata bahwa walaupun Nabi^{S.a.w.} *Khātaman-Nabīyyīn* adanya, akan tetapi janganlah kamu berani mengatakan bahwa tidak ada sembarang Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

- (9) Telah disebutkan lagi dalam (*Tafsir Ad-Durul-Mantsur*, Juz V, hal. 204) bahwa pada satu hari seorang telah berkata di hadapan Mughirah bin Syu'bah^{r.a.} (sahabat Nabi^{S.a.w.}):

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada Muhammad Khātaman-Nabīyyīn yang tidak ada Nabi lagi sesudahnya."

Mendengar perkataan orang itu Hadhrat Mughirah bin Syu'bah berkata kepadanya:

حَسْبُكَ إِذَا قُلْتَ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ فَإِنَّا كُنَّا نُحَدِّثُ أَنَّ عِيسَى خَارِجٌ فَإِن
هُوَ خَرَجَ فَقَدْ كَانَ قَبْلَهُ وَبَعْدَهُ

"Cukuplah engkau berkata bahwa Nabi Muhammad itu Khātaman-Nabīyyīn, karena kami (sahabat nabi) menerangkan Hadits Nabi^{S.a.w.} bahwa Isa akan keluar. Jadi, jika ia keluar maka sudah tentu ada Nabi sebelum Muhammad dan sesudahnya."

Riwayat ini menunjukkan dengan hati-hati bahwa para sahabat Nabi tidak mengakukan bahwa arti *Khātaman-Nabīyyīn* itu dengan "Penutup semua macam Nabi", karena mereka mengerti benar tentang Hadits Nabi yang menerangkan bahwa Nabi Isa^{a.s.} itu akan datang di akhir zaman.

Riwayat ini menunjukkan lagi bahwa Nabi Isa^{a.s.} akan keluar. Jadi, kata "TURUN" dalam riwayat-riwayat yang lain itu diganti dengan kata "KELUAR". Maka, orang yang berdalil dengan kata "TURUN" atas hidupnya Nabi Isa^{a.s.} di langit itu tidak benar.

- (10) Semua Imam Ahlis-Sunnah Wal-Jama'ah yang telah menulis

Tafsirul-Quranil-Majid tatkala awal menerangkan tafsir *Khātaman-Nabiyyīn*, maka mereka telah menjelaskan pula kedatangan Nabi Isa^{a.s.} di akhir zaman dan mereka berkata:

وَإِذَا نَزَلَ السَّيِّدُ عِيسَىٰ يَحْكُمُ بِشَرِيْعَتِهِ

“Apabila Isa^{a.s.} akan turun, maka beliau akan mengikuti dan berhukum kepada syari’at Nabi Muhammad^{S.a.w.}”
(Tafsirul-Jalalaini).

Juga telah disebutkan:

وَعِيسَىٰ يَنْزِلُ بِدِينِهِ مُؤَيَّدًا لَهُ

“Isa^{a.s.} akan turun dengan agama Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan akan menguatkannya dan akan menolongnya” (Jami’ul-Bayan).

Hadhrat Imam Ibnu Hajar Al-Hasymi mengeluarkan fatwa:

الَّذِي نَصَّ عَلَيْهِ الْعُلَمَاءُ بَلْ أَجْمَعُوا عَلَيْهِ يَحْكُمُ بِشَرِيْعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَعَلَىٰ مِلَّتِهِ

“Ulama telah menjelaskan, bahkan sudah ijma’ bahwa apabila Isa ‘alaihissalām akan datang kelak, beliau akan berhukumkan dengan syari’at Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam dan akan mengikuti agamanya”
(Al-Fatawa Al-Haditsiyah, hal. 154).

Inilah sepuluh keterangan yang saya sebutkan di sini untuk menjelaskan arti *Khātaman-Nabiyyīn*. Ahmadiyah yakin bahwa keterangan-keterangan tersebut benar dan arti *Khātaman-Nabiyyīn* yang terkandung dalam keterangan-keterangan itu juga benar.

Kalau musuh-musuh Ahmadiyah hendak mengafirkan kami, karena mengatakan arti *Khātaman-Nabiyyīn* tersebut, maka sudah tentu para Imam Ahlis-Sunnah Wal-Jama’ah akan menjadi kafir dan murtad bersama-sama Ahmadiyah. Sebaliknya, kalau para Imam itu benar, maka tidak ada jalan lagi bagi ulama untuk mengafirkan Ahmadiyah.

2. TENTANG HADITS *LĀ NABIYYA BA'DI*

Sebagian orang yang tidak menyelidiki keterangan-keterangan agama Islam dengan seksama akan mengatakan bahwa Rasulullah^{S.a.w.} sendiri sudah bersabda “*LĀ NABIYYA BA'DIY*” artinya tidak ada sembarang Nabi sesudahku, dengan demikian Hadits ini menunjukkan bahwa tiap-tiap orang yang mengaku sebagai Nabi itu adalah pendusta.

a. Penjelasan *Pertama*:

Sebagaimana Nabi kita bersabda: “*LĀ NABIYYA BA'DIY*” begitu juga beliau juga bersabda bahwa “*NABIYULLAH ISA*” akan datang di akhir Zaman. Lihat Hadits *Muslim*, Juz II, Bab Dzikrud-Dajjal dan Hadits *Ibnu Majah*) di dalam Hadits Nabi kita tersebut, Nabi Isa^{a.s.} itu telah disebutkan dengan sebutan “*NABIYULLAH*” hingga empat kali.

Hadits ini bukan saja shahih, bahkan dibenarkan oleh semua Ulama Ahlis-Sunnah Wal-Jama'ah, sampai-sampai Syekh Ibnu 'Arabiy menulis:

لَا خِلَافَ أَنَّ عِيسَى نَبِيٌّ وَرَسُولٌ وَأَنَّهُ لَا خِلَافَ أَنَّهُ يَنْزِلُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ

“Tidak ada perselisihan di antara Ulama Ahlis-Sunnah Wal-Jama'ah bahwa Isa itu berpangkat Nabi dan Rasul, dan tidak ada perselisihan di antara Ulama Ahlis-Sunnah Wal-Jama'ah bahwa ia akan turun di akhir Zaman”
(*Al-Futuhatul-Makkiyah*, Juz II, hal 3).

Telah disebutkan lagi:

الْأَحَادِيثُ الْوَارِدَةُ فِي نُزُولِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مُتَوَاتِرَةٌ

“Hadhrat Imam Asy-Syaukani berkata bahwa Hadits-hadits yang menerangkan turunnya Isa^{a.s.} di akhir Zaman itu mutawatir” (*Hujajul-Kiramah*, hal. 434).

Jadi, kalau dalam Hadits-hadits Mutawatir ditetapkan bahwa seorang Nabi akan datang di Akhir Zaman, maka bagaimana mungkin orang dapat mengatakan bahwa sembarang Nabi tidak akan datang sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.?}

Perkara ini tidak sulit difahami kalau Saudara-saudara dapat mengerti benar sepuluh keterangan tersebut. Walaupun begitu saya merasa perlu menyebutkan beberapa keterangan tentang Hadis “LĀ NABIYYA BA’DIY” tersebut.

(1) Hadhrat Syekh Ibnu ‘Arabi berkata:

فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ أَيُّ لَا نَبِيَّ بَعْدِي يَكُونُ عَلَى شَرْعٍ يَخَالِفُ شَرْعِي
بَلْ إِذَا كَانَ يَكُونُ تَحْتَ حُكْمِ شَرْعِي

“Maksud Hadits “LĀ NABIYYA BA’DIY” ialah tidak akan ada lagi Rasul dan Nabi yang mengikuti syari’at yang menyalahi syari’atku bahkan apabila ada Nabi nanti ia akan mengikuti hukum syari’atku”

(Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz II, hal. 73).

(2) Hadhrat Imam Abdul Wahhab Asy-Sya’rani menulis:

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَلَا رَسُولَ الْمُرَادِ بِهِ لِأَمْشَرَخَ بَعْدِي

“Sabda Nabi^{S.a.w.} “LĀ NABIYYA BA’DIY WALA RASULA” itu berarti: Tidak ada Nabi dan Rasul yang membawa syari’at baru sesudahku”

(Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz II, hal. 22).

(3) Hadhrat Imam Muhammad Thahir menulis

Dengan Hadits “LĀ NABIYYA BA’DIY” itu Nabi kita^{S.a.w.} bermaksud mengatakan bahwa tidak ada lagi Nabi yang memansuhkan (membatalkan) syari’at beliau. Bunyi perkataannya itu begini: “IRADAN LĀ NABIYYA YANSAKHU SYAR’AHU”. Yakni, maksud “LĀ NABIYYA BA’DIY ialah tidak ada lagi Nabi yang memansuhkan syari’at Nabi Muhammad^{S.a.w.} (Takmiluhu Majma’ul-Bihar , hal. 85).

(4) Telah disebutkan dalam sebuah Kitab:

قَالَ الْعُلَمَاءُ وَإِذَا نَزَلَ عَيْسَى فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَكُونُ مُقَرَّرًا لِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُجَدِّدًا لَهَا لِأَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ يَحْكُمُ بِشَرِيعَةِ غَيْرِ
شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهَا آخِرُ الشَّرَائِعِ وَنَبِيِّهَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

“Ulama Ahlis-Sunnah Wal-Jama’ah berkata bahwa apabila Nabiyullah Isa akan datang di akhir Zaman, beliau akan menguatkan dan memajukan syari’at Nabi Muhammad^{S.a.w} saja, karena tidak ada sesudah Sayyidina Muhammad^{S.a.w} seorang Nabi pun yang berhukum dengan syari’at selain syari’at beliau – syari’at Islam adalah penghabisan semua syari’at dan Rasulullah^{S.a.w} adalah Khātamun-Nabiiyyīn”

(Al-Mukhtasharut-Tadzkirotul-Qurthubiyah, hal. 151).

Keterangan ini menyatakan bahwa ulama Ahlis-Sunnah Wal-Jama’ah mengakukan bahwa:

- (a) Seorang Nabi Allah akan datang di Akhir Zaman.
- (b) Nabi itu hanya akan mengikuti, menguatkan dan memajukan syari’at Islam saja.
- (c) Nabi yang tidak boleh datang lagi ialah Nabi yang membawa syari’at baru.

Empat keterangan ini cukuplah untuk menyatakan arti dan maksud Hadits “LĀ NABIYYA BA’DIY” itu.

Pembaca yang mulia! Ulama madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi’i dan madzhab Hambali mengakukan bahwa Isa Al-Masih akan datang di akhir Zaman dan beliau itu tetap berpangkat Nabi dan Rasul – akan tetapi hanya sebagai Nabi pengikut bagi Nabi Muhammad^{S.a.w}. bukan sebagai Nabi yang membawa syari’at baru. Maka, semua Ulama Ahlis-Sunnah Wal-Jama’ah mengakukan bahwa masih ada Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w}.

Jadi, apabila ulama atau Imam itu menulis bahwa tidak ada sembarang Nabi lagi sesudah Nabi kita, dan apabila menulis bahwa barang siapa yang mengaku menjadi Nabi itu pendusta, maka maksud mereka hanya satu saja, yaitu tidak ada sembarang Nabi yang membawa syari’at baru, dan barang siapa yang mengaku menjadi Nabi yang membawa syari’at baru, pasti ia itu seorang Nabi palsu – selain itu tidak! Ya tidak! Maka, keterangan yang telah dikemukakan oleh tuan Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin dalam kitabnya “*PERISAI ORANG BERIMAN*” hal. 43 dan 44 itu tidak cukup – Kalau keterangan-keterangan itu dikemukakan dengan cukup tentu menjadi nyata bahwa keterangan Hadhrat Imam Al-Ghazali dan Imam Ibnu Jarir Ath-Thabrani bersesuaian dengan semua keterangan Imam Ahlis-Sunnah Wal-jama’ah yang lain.

Sebagian orang mengatakan bahwa apabila Isa Al-Masih datang, maka ia tidak berpangkat Nabi lagi, karena “Telah habis tempo lembaga Kenabiannya” (Lihat *Warta Jabatan Agama Jauhar*, bilangan XIX, hal. 12). Keterangan ini menunjukkan bahwa pengarang *Warta Jabatan Agama Jauhar* itu tidak menemukan jalan untuk lari (mengelak), selain dari menolak Hadits Nabi dalam Hadits *Muslim* dan *Ibnu Majah* tersebut yang menerangkan bahwa “Nabiyullah Isa” akan datang – dan ia menyalahi jiwa keterangan semua Imam Ahlis-Sunnah Wal-Jama’ah yang telah menjelaskan bahwa Isa yang akan datang itu tetap berpangkat Nabi dan Rasul.

Telah disebutkan dalam Tafsir *Ruhul-Ma’aniy*, Jilid IX, hal. 60 demikian:

فَهُوَ (عِيسَى) عَلَيْهِ السَّلَامُ نَبِيٌّ وَرَسُولٌ قَبْلَ الرَّفْعِ وَفِي السَّمَاءِ وَبَعْدَ التَّرْوَلِ
وَبَعْدَ الْمَوْتِ أَيْضًا

“Isa^{a.s.} tetap sebagai Nabi dan Rasul baik sebelum diangkat, ketika di langit, maupun sesudah turun dan sesudah wafatnya juga.”

Maka Isa^{a.s.} itu tetap berpangkat Nabi dan Rasul. Pendek kata, Hadits ini memastikan adanya Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}. Baiklah saya kemukakan beberapa Hadits lagi yang menyatakan bahwa boleh jadi Allah Ta’ala mengutus para Nabi dalam umat Islam ini.

b. Penjelasan Kedua:

Rasulullah^{S.a.w.} bersabda sebagai berikut:

أَبُو بَكْرٍ خَيْرُ النَّاسِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَبِيٌّ

“Abu Bakar itu lebih afdhal (mulia) daripada semua manusia, kecuali kalau nanti ada Nabi lagi”

(Ath-Thabrani, Al-Jami’ush-shaghir Lis-Sayuthi, hal. 5 dan Kanzul-Ummal, Jilid VI, hal. 137 dari Salamah bin Al-Akwa’).

Keterangan ini menyatakan bahwa boleh ada Nabi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan dialah nanti yang akan menjadi orang yang

lebih afdhal daripada Abu Bakar^{r.a.}. Hadhrat Muhammad bin Sirin juga berkata berkenaan dengan Imam Mahdi:

يَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَلِيفَةٌ حَيْرٌ مِنْ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

“Nanti akan ada di umat Islam ini seorang Khalifah yang lebih afdhal daripada Abu Bakar dan Umar^{r.a.}”
(Hujajul-Kiramah, hal. 386).

c. Penjelasan Ketiga:

Rasulullah^{S.a.w.} bersabda tentang putranya, Ibrahim ketika wafat sebagai berikut:

وَلَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

“Jika anakku (Ibrahim) ini hidup berumur panjang, tentu ia akan menjadi seorang Shiddiq dan juga seorang Nabi”
(Ibnu Majah, Juz I, kitab Janaiz).

Perlu kita ingat, bahwa ayat *Khātaman-Nabīyyīn* itu diturunkan pada tahun 5 Hijriyah dan putra beliau^{S.a.w.} meninggal dunia pada tahun 9 Hijriyah – Pada waktu kewafatan putra beliau itulah beliau^{S.a.w.} mengeluarkan sabda tersebut.

Sabda ini menyatakan bahwa seandainya Ibrahim itu tidak wafat, ia berpangkat Nabi – akan tetapi kewafatan Ibrahim itu menghalangi Kenabiannya – misalnya Zaid mengatakan: Kalau anak saya tidak mati tentu ia menjadi Profesor – kata ini menunjukkan bahwa pintu menjadi Profesor itu tidak tertutup; penyebab anak Zaid tidak menjadi Profesor, hanyalah karena ia telah mati, begitu jugalah Kenabian – pintunya tidak tertutup hanya saja Ibrahim tidak menjadi berpangkat Nabi, karena ia telah wafat pada waktu masih kecil. Kalau sekiranya pintu Kenabian itu tertutup sama sekali, tentu sabda itu mestinya berbunyi seperti demikian: “WALAUPUN ANAKKU IBRAHIM INI HIDUP PANJANG UMUR, IA TIDAK BOLEH MENJADI NABI”. Akan tetapi beliau^{S.a.w.} tidak bersabda demikian, melainkan beliau^{S.a.w.} bersabda: “JIKA SEANDAINYA IA HIDUP BERUMUR PANJANG, TENTU IA AKAN MENJADI SEORANG NABI”.

Ada orang berkata: Imam Nawawi telah berkata: “Hadits ini batal”.

Kami jawab: Tentang perkataan Nawawi ini Imam Asy-Syaukani berkata:

وَهُوَ حَجِيْبٌ مِنَ التَّوَاوِي مَعَ وُرُوْدِهِ عَنِ ثَلَاثَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَكَانَتْ لَمْ يَطْلُهُ لَهُ
تَأْوِيلُهُ

*“Perkataan Nawawi ini ganjil karena Hadits itu diriwayatkan oleh tiga sahabat – rupanya tidak nyata arti Hadits itu baginya”
(Imam Nawawi)
(Al-Fawa'idul-Majmu'at, hal. 135).*

Al-'Allamah Syihab berkata berkaitan dengan Hadits itu demikian:

أَمَّا صُحْبُهُ الْحَدِيثِ فَلَا شُبُهَةَ فِيهِ لِأَنَّهُ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةٍ وَعَيْرُهُ كَمَا ذَكَرَهُ
ابْنُ حَجَرٍ

*“Adapun shahihnya Hadits itu, tidak diragukan lagi, karena Hadits itu diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lain-lainnya, seperti yang telah disebutkan oleh Ibnu Hajar “
(Asy-Syihab Ali Al-Baidhawi, Jilid VII, hal. 175).*

Selanjutnya, Mula Ali Al-Qari berkata lagi:

لَهُ طُرُقٌ ثَلَاثٌ يَتَوَيَّ بِعُضْهَا بَعْضُ

“Bagi Hadits ini ada tiga jalan (sanad), sebagiannya dikuatkan oleh sebagian yang lain.”

Ringkasnya, Hadits ini shahih, tetapi Imam Nawawi telah salah membatalkannya.

Kata Allamah Ibnu Abdil-Bar: “Saya tidak mengerti apa arti Hadits ini, karena anak-anak Nabi Nuh^{a.s.} bukan seorang Nabi” Inilah pertanyaan yang dikemukakan oleh Allamah An-Nawawi itu.

Kami Jawab: Kalau putra Nabi Nuh^{a.s.} tidak menjadi Nabi karena tidak mendapatkan karunia dari Allah^{S.w.t.}, maka Ismail dan Ishak putra Hadhrat Ibrahim^{a.s.} itu sudah menjadi Nabi dengan karunia Allah^{S.w.t.}. ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ. Itu adalah karunia Allah^{S.w.t.} yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. (QS.57 Al-Hadid, ayat 21, dan lihat juga ayat 29)

Adapun sabda Rasulullah^{S.a.w.} yang berhubungan dengan putra beliau^{S.a.w.} Ibrahim itu menyatakan bahwa seandainya Ibrahim berumur panjang, ia akan dikaruniai pangkat Kenabian, bukan karena Ibrahim itu sebagai anak Nabi, bukan? Bahkan, semata-mata hanya karena karunia Allah^{S.w.t.} saja, akan tetapi ia wafat, maka ia tidak dapat menjadi seorang Nabi.

Ada orang berkata bahwa Hadhrat Anas dan Abdullah bin Abi Afa telah mengatakan bahwa Ibrahim (putra Rasulullah^{S.a.w.}) itu tidak berumur panjang karena Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu Nabi yang penghabisan.

Kami jawab: Ini pikiran sahabat saja – dan itu pun salah – karena memberikan pangkat Nabi kepada manusia itu semata-mata terserah kepada Allah^{S.w.t.} saja. Kalau Allah^{S.w.t.} tidak mau menjadikan Ibrahim itu seorang Nabi, apakah Ibrahim itu sendiri dapat menjadi Nabi? Tentu tidak! Jadi, mengapa Ibrahim itu diwafatkan, mengapa tidak dibiarkan hidup? Apakah anak-anak Nabi Nuh^{a.s.} menjadi Nabi? Maka, kalau putra Rasulullah^{S.a.w.} tidak menjadi Nabi, apakah beliau^{S.a.w.} menjadi hina? – tidak sekali-kali!

d. Penjelasan Keempat:

Rasulullah^{S.a.w.} bersabda sebagai berikut:

أَنَا سَيِّدُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ مِنَ النَّبِيِّينَ

“Aku adalah penghulu bagi para Nabi yang terdahulu dan para Nabi yang di belakang” (Ad-Dailami).

Hadits ini menyatakan bahwa sebagaimana ada Nabi di masa dahulu sebelum Rasulullah^{S.a.w.}, begitu juga ada Nabi di belakang beliau – akan tetapi tidak boleh ada Nabi yang membawa syari’at baru sesudah Sayyidina Muhammad^{S.a.w.} karena beliau^{S.a.w.} Penghulu semua Nabi dan syari’at beliau akan berlaku sampai hari Qiamat.

e. Penjelasan Kelima:

Rasulullah^{S.a.w.} bersabda sebagai berikut:

تَكُونُ النَّبِيُّهُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعَهَا اللَّهُ تَعَالَى ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً
عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيُّهُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعَهَا اللَّهُ تَعَالَى ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا
عَاصًا فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعَهَا اللَّهُ تَعَالَى ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً
فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعَهَا اللَّهُ تَعَالَى ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ
نَبِيُّهُ ثُمَّ سَكَتَ

“Kenabian ini sedang berada di kalangan kalian yang keberadaannya selama masa yang dikehendaki Allah, kemudian Allah Ta’ala akan mengangkatnya; kemudian akan ada Khalifah-khalifah yang sejalan (sistem) Kenabian yang keberadaannya selama masa yang dikehendaki Allah, kemudian Allah Ta’ala akan mengangkatnya; kemudian akan ada Kerajaan-kerajaan yang menggigit (yang kasar dan tidak baik), lalu itu akan berada selama Allah menghendaki keberadaannya, kemudian Allah Ta’ala akan mengangkatnya; kemudian akan ada Kerajaan-kerajaan yang suka menggunakan paksaan (diktator), lalu itu akan berada selama Allah menghendaki keberadaannya, kemudian Allah Ta’ala akan mengangkatnya; kemudian akan ada Khalifah-khalifah sistem Kenabian, kemudian beliau shallallāhu ‘alaihi wa sallam diam”

(Al-Baihaqi dalam Dalailun-Nubuwwah dari Al-Nu‘man bin Basyir radhiyallāhu ‘anhu dari Khudzaifah radhiyallahu ‘anhu dan Misykatu Syarif, Jilid II/5143).

Menurut Hadits ini, selama Rasulullah^{S.a.w.} hidup hanya beliau sendiri yang memimpin umatnya; apabila beliau^{S.a.w.} wafat, maka yang menjadi pengganti beliau ialah para Khalifah, yaitu Hadhrat Abu Bakar, Hadhrat Umar bin Khathab, Hadhrat Usman bin Affan dan Hadhrat Ali bin Abi Thalib^{ra.}; sesudah mereka itu akan ada Kerajaan-kerajaan, yaitu: Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

Pada tahun 656 Hijriyah telah habis pula Kerajaan-kerajaan yang semacam itu dan mulailah Kerajaan Tartar – Bagaimanakah keadaannya? Semua Ahli ilmu pengetahuan telah memaklumi, bukan saja Kerajaan itu Kerajaan-kerajaan berbeda, bahkan lebih buruk lagi.

Kemudian berdasarkan sabda Rasulullah^{S.a.w.} tersebut akan ada Khalifah-khalifah yang sejalan dengan Nabi, yakni akan menghidupkan syari'at Islam dan Sunnah Nabi, bahkan semangat keruhanian dan keimanan akan mereka bangunkan. Inilah tujuan sebenarnya para Nabi diutus kepada umat manusia. Di antara 25 Nabi yang tersebut dalam Al-Quranul-Majid hanya ada lima atau enam Nabi saja yang mempunyai kekuasaan dalam hal kehidupan duniawi, para Nabi lainnya hanya menjalankan pekerjaan ruhani saja. Sehubungan dengan para Khalifah ini telah disebutkan:

الظَّاهِرُ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ زَمَنُ عِيسَى وَالْمَهْدِيِّ

"Pada lahirnya, dimaksudkan dengan masa para khalifah yang sejalan dengan Nabi itu ialah masa Isa dan Al-Mahdi"

(Al-Ma'at)

Perlu diketahui bahwa sebelum adanya Khalifah itu, seorang Nabi datang lebih dahulu, Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

مَا كَانَتْ بُيُوتُهُ قَطُّ إِلَّا تَبِعَتْهَا خِلَافَةٌ

"Tidak ada Nabi, melainkan sesudahnya diiringi oleh Khalifah"
(Muntakhib Kanzul-Ummal Yuhasyihi Ahmad Jilid IV/318).

Jadi Khalifah itu "Pengiring" dan Nabi itu "Yang diiringi"

Apakah sebabnya dalam Hadits tersebut tidak dikatakan dengan nyata bahwa ada Nabi-nabi yang akan datang?

Kami jawab: Oleh karena Nabi yang akan datang itu perlu juga menjadi Khalifah bagi Rasulullah^{S.a.w.}, maka tidak perlu disebutkan begitu – cukuplah sabda beliau "Lalu akan ada Khalifah yang sejalan dengan Nabi".

Berapa banyakkah Nabi-nabi yang diutus di antara kaum Yahudi sebagai Khalifah bagi Nabi Musa^{a.s.}? Pendek kata, adanya para Khalifah yang sejalan dengan Nabi di umat Islam ini memastikan adanya nabi juga di Akhir Zaman, yakni Nabiyullah Isa^{a.s.}.

f. Penjelasan Keenam:

Rasulullah^{S.a.w.} bersabda sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ فَاتِحًا وَخَاتِمًا

*“Aku telah diutus sebagai Pembuka dan Penutup”
(Al-Jami’ush-Shghir, jilid I, Hal. 102)*

Hadhrat Ali^{ra} bersabda tentang Hadits itu:

الْخَاتِمُ لِمَا سَبَقَ وَالْفَاتِحُ لِمَا أُغْلِقَ

*“Ia (Muhammad^{S.a.w.}) penutup barang yang terdahulu dan pembuka barang yang telah ditutup”
(Muntakhib Kanzul-Ummal dengan Hasyiah Ahmad, Jilid I, hal. 354 babu Ash-shalatu ‘alaih-salam).*

Hadits Rasulullah^{S.a.w.} dan syarahnya dari Hadhrat Ali^{ra} itu sangat penting. Hal ini perlu diperhatikan oleh setiap orang Islam karena hal ini menyatakan kemuliaan Nabi Muhammad^{S.a.w.} yang luar biasa.

Sebenarnya para Nabi itu ada bermacam-macam, yaitu:

- (1) Nabi yang membawa agama baru
- (2) Nabi yang tidak membawa agama baru, hanya diutus untuk menjalankan agama Nabi yang dahulu saja.

Nabi yang tidak membawa agama baru itu pun terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- (1) Nabi yang mendapat pangkat Kenabian bukan karena berkat mengikuti Nabi yang dahulu;
- (2) Nabi yang mendapat pangkat Kenabian karena berkat mengikuti Nabi yang dahulu.

Jadi, kalau diperhatikan para Nabi terbagi menjadi tiga saja, yaitu:

- (a) Nabi yang membawa syari’at baru, namanya “Al-Musyarra” atau “Asy-Syari” seperti Nabi Musa^{a.s.}.

- (b) Nabi yang tidak membawa syari'at (agama) baru, akan tetapi ia mendapat pangkat Kenabian bukan karena mengikut Nabi yang terdahulu, namanya "*Al-Mustaqill bin-Nubuwwah*" seperti Harun^{a.s.}. Meskipun Hadhrat Harun disuruh menolong dan mengikuti Nabi Musa^{a.s.}, akan tetapi Kenabiannya bukan karena mengikuti Nabi Musa^{a.s.}.

Dua macam Nabi tersebut inilah yang ada di masa sebelum Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

- (c) Nabi yang tidak membawa agama baru dan Kenabiannya karena berkat mengikut Nabi yang terdahulu-Nabi semacam ini tidak ada sebelum Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

Oleh karena agama Islam itu sempurna dan Al-Quranul-Majid itu dijaga oleh Allah Ta'ala, maka manusia tidak membutuhkan agama yang baru lagi – begitu juga Nabi yang tidak membawa agama baru dan Kenabiannya bukan karena berkat mengikut kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.}, maka Nabi yang semacam inipun tidak ada lagi. Kalau sekiranya manusia masih dapat berpangkat Nabi tanpa mengikuti Nabi Muhammad^{S.a.w.}, maka berarti tidak perlu manusia mengikut beliau^{S.a.w.} untuk mendapat pangkat-pangkat ruhani yang mulia itu. Maka kedua macam Nabi yang ada di masa dahulu, tiada lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}–Inilah arti "*AL-KHĀTIMU LIMĀ SABAQA*".

Adapun Nabi yang masuk nomor 3 (tiga), tidak ada dalam masa sebelum Nabi Muhammad^{S.a.w.}, akan tetapi karena berkat Nabi Muhammad^{S.a.w.}, Nabi yang semacam itu akan ada sesudah beliau^{S.a.w.}–Maka benarlah sabda baginda Ali^{r.a.} "*AL-FATIH LIMA UGHLIQA*". Hal ini khusus bagi Nabi Muhammad^{S.a.w.} saja.

Hadits ini menunjukkan juga bahwa Nabi Isa yang lama tidak akan datang lagi di umat Islam ini, karena Kenabian beliau bukan karena mengikut Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan benarlah Sayyidina Muhammad^{S.a.w.} telah menutup barang yang terdahulu.

Menurut satu Hadits, Nabi Ibrahim dan Nabi Isa^{a.s.} keduanya akan masuk ke dalam umat Muhammad^{S.a.w.} pada hari Qiamat, bukan di dunia lain (Lihat Kitab *Asy-Syifa'*, Qadhi 'Iyadh, jilid I) bunyi sabda itu begini:

إِنَّمَا فِي أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Sesungguhnya kedua-duanya itu akan masuk dalam umatku pada hari kiamat.”

Kalau seorang yang telah mendapat pangkat Nabi hanya karena berkat mengikuti Nabi Muhammad^{S.a.w.}, maka sudah tentu orang itu akan tetap mengikuti Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan lagi akan menyatakan ketinggian Sayyidina Muhammad^{S.a.w.}. Kata Syekh Akbar Ibnu Arabi juga:

إِنَّ التَّلَامِيذَ التَّابِعَ إِذَا كَانَ أَمْرُهُ يَهْدِيهِ الْمُنَابَةِ فَمَا ظَنُّكَ بِالشَّيْخِ

“Apabila murid yang mengikuti itu menjadi begitu mulia, tentu gurunya lebih mulia lagi, bukan?”

(Al-Futuhatul-Makkiyah, Jilid II, hal. 121)

Kalau arti ini ditolak oleh ulama, kami minta supaya ditunjukkan barang (nikmat) yang dibuka oleh Rasulullah^{S.a.w.} bagi umatnya!

g. Penjelasan Ketujuh:

“DOA Shalawat” yang diajarkan oleh Rasulullah^{S.a.w.} sendiri kepada umatnya:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Wahai Allah, Berilah rahmat kepada Muhammad dan kepada para pengikut Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi rahmat kepada Ibrahim dan kepada para pengikut Ibrahim yang setia itu. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

Kita sama-sama maklum bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu lebih mulia daripada semua Nabi dan tidak ada suatu rahmat pun yang telah diberikan kepada Nabi Ibrahim^{a.s.}, akan tetapi tidak diberikan kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.}, terkecuali hanya satu saja – yaitu Nabi Ibrahim^{a.s.} mempunyai keturunan akan tetapi Nabi Muhammad^{S.a.w.}

tidak mempunyai keturunan anak laki-laki, karena semua anak lelaki beliau wafat di kala masih kecil.

Hal ini tidak merendahkan derajat Nabi Muhammad^{S.a.w.} karena keturunan jasmani itu tidak terpandang – yang terpandang ialah keturunan ruhani. Allah^{S.w.t.} berfirman kepada Nabi Nuh^{a.s.}:

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

"Wahai Nuh, sesungguhnya ia bukanlah dari keluarga engkau, karena amalannya tidak baik" (QS. Hud, 11:49).

Lagi para ulama kita menyatakan bahwa setiap Rasul itu adalah Bapa umatnya, telah disebutkan:

إِنَّ كُلَّ رَسُولٍ هُوَ أَبُو أُمَّتِهِ

*"Tiap-tiap Rasul itu adalah Bapa bagi umatnya"
(Al-Khazin, Jilid V, hal. 219).*

Maka, sebagaimana kemuliaan bapa bergantung kepada kemuliaan anak-anaknya, begitu juga kemuliaan para Nabi bergantung kepada masing-masing umatnya, bukan?

Hadhrat Imam Ar-Razi berkata:

مِنْ أَعْظَمِ أَنْوَاعِ السُّرُورِ عِلْمُ الْمَرْءِ بِأَنَّهُ يَكُونُ مِنْ ابْنِهِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُلُوكِ

*"Bentuk kesukacitaan yang paling besar bagi seseorang ialah karena ia mengetahui bahwa di antara anak-cucunya ada yang akan menjadi Nabi-nabi dan Raja-raja"
(Tafsir Kabir, Juz IV, hal. 83).*

Jadi, Nabi Muhammad^{S.a.w.} mengajar umatnya supaya membaca "Shalawat" agar berkah shalawat itu umatnya mendapatkan rahmat dan nikmat juga, seperti umat Ibrahim^{a.s.} yang terpandang mulia oleh orang-orang musyrik, orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristiani, semuanya.

Doa ini bukan sembarang doa, bahkan doa ini diajarkan oleh Rasulullah^{S.a.w.} menurut wahyu dari Allah^{S.w.t.}, maka sudah tentu doa

itu dikabulkan oleh Allah^{S.w.t.}. Telah disebutkan:

وَمَا عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ عَلَى هَذِهِ الصُّورَةِ
إِلَّا يُوحَى مِنَ اللَّهِ وَبِمَا أَرَاهُ اللَّهُ وَإِنَّ الدَّعْوَةَ فِي ذَالِكَ مُجَابَةٌ فَقَطَعْنَا إِنَّ فِي
هَذِهِ الْأُمَّةِ مَنْ لَحِقَتْ دَرَجَتُهُ دَرَجَةَ الْأَنْبِيَاءِ فِي النَّبُوءَةِ عِنْدَ اللَّهِ لَا فِي التَّشْرِيعِ

“Shalawat ini tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad^{S.a.w.} melainkan menurut wahyu dari Allah^{S.w.t.} dan doa yang berhubungan dengan itu dikabulkan pula, maka kami yakin bahwa di umat ini ada orang yang pangkatnya di sisi Allah Ta’ala sama dengan pangkat Nabi-nabi dalam hal kenabian, bukan dalam hal syari’at”

(Al-Futuhatul-Makkiyah, jilid I, hal. 545).

Apa sebab rahmat yang diminta dengan shalawat ini diartikan pula dengan Kenabian? Karena rahmat yang besar yang diberikan oleh Allah^{S.w.t.} kepada Ibrahim^{a.s.} dan anak cucunya ialah Kenabian.

Firman-Nya:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَءَاتَيْنَاهُ أُجْرَهُ فِي
الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

“Kami sudah memberi kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya’qub dan Kami telah memberi kepada anak cucunya pangkat Nabi dan Kitab dan Kami berikan kepadanya pahalanya di Dunia. Sedang di Akhirat ia tergolong orang-orang shaleh”

(Al-Ankabut, 27)

Itulah sebabnya di antara alim ulama Islam ada yang menafsirkan “Ali Ibrahim” itu dengan makna “Nabi-nabi”, sebagaimana telah disebutkan:

مَنْ هُمْ أَلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الصَّلَاةِ الْمَلُتُورَةِ؟ هُمْ هُنَا الْأَنْبِيَاءُ

“Siapakah “Ali Ibrahim” yang disebutkan dalam shalawat? Mereka itu adalah Nabi-nabi”

(Kitab Mala Buddha Minhu, hal.74).

Jadi dengan shalawat ini, kita minta supaya rahmat yang diberikan kepada Ibrahim^{a.s.} dan anak cucunya itu diberikan pula

kepada Muhammad^{S.a.w.} dan juga kepada anak cucu ruhani beliau. Kapanakah rahmat itu diberikan dan kepada siapakah rahmat itu diberikan? Itu hanya terserah kepada Allah^{S.w.t.}, *ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ*.
Tujuh keterangan ini menjelaskan bahwa tidak ada halangan adanya Nabi lagi, sesudah Sayyidina Muhammad^{S.a.w.} asalkan nabi-nabi itu berasal dari umat beliau^{S.a.w.} sendiri dan diutus hanya untuk memajukan Islam yang suci saja.

Ada orang yang berkata, Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda: “Tidak ada sembarang nabi sesudah aku” tanpa membedakan antara jauh dengan dekat.

Kami jawab: Orang ini telah menyebutkan sabda Nabi Muhammad^{S.a.w.} lalu ia mengakui sendiri bahwa Nabi Isa^{a.s.} akan datang lagi. Kalau Rasulullah^{S.a.w.} tidak membedakan antara jauh dengan dekat, bagaimanakah pula orang ini membedakan antara lama dan baru, karena tidak ada dalam Al-Quranul-Majid ataupun Hadits bahwa Nabi yang baru tidak akan datang, Nabi yang lama akan datang. Kalau dikatakan bahwa menurut Hadits-hadits itu Nabi Isa^{a.s.} akan datang, maka kita berkata bahwa Hadits-hadits itu juga menerangkan bahwa Nabi Isa^{a.s.} itu dari umat Islam sendiri, bukan Isa^{a.s.} yang lama dari Bani Israil.

Lagi, sebagaimana orang ini berkata bahwa nabi lama boleh datang sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}, begitu juga ulama dan para wali telah berkata bahwa Nabi pengikut boleh datang. Jadi, kata “LA NABIYYA BA’DIY” berarti “tiada lagi Nabi yang membawa syari’at baru”.

3. KETERANGAN BEBERAPA HADITS

Ada orang berkata bahwa Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ

"Jika ada Nabi sesudahku, niscaya ia adalah Umar"
(At-Turmudzi dan Ahmad).

Hadits ini dengan terang menunjukkan bahwa sesudah Nabi^{S.a.w.} tidak ada Nabi lagi, karena jika ada tentu Umar-lah yang menjadi Nabi.

Kami jawab: Hadits ini diriwayatkan dengan jalan lain begini:

لَوْ لَمْ أُبْعَثْ لَبُعِثْتَ يَا عُمَرُ!

"Jika aku tidak diutus, tentu engkau diutus wahai Umar!"
(Al-Mirqah, jilid V, hal. 536).

Jadi, Hadits ini menjelaskan makna Hadits itu.

Lagi, Hadhrat Umar hidup 12 atau 13 tahun sesudah Nabi^{S.a.w.}, maka maksud Rasulullah^{S.a.w.} dengan sabda itu menjadi nyata bahwa kalau sudah beliau, terus ada Nabi lagi tentu Umar menjadi Nabi juga. Jadi, Hadits ini menyatakan bahwa sesudah wafat Rasulullah^{S.a.w.} itu orang yang menjadi pengganti beliau bukanlah berpangkat Nabi, tapi hanya berpangkat Khalifah saja. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah^{S.a.w.} sendiri, beliau bersabda:

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تُسَوِّسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ
بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ

"Kaum Israil itu telah dipimpin oleh para Nabi, tiap-tiap kali mati seorang Nabi diganti oleh seorang Nabi pula, akan tetapi sesungguhnya sesudahku tidak ada sembarang Nabi, melainkan yang ada itu hanya Khalifah-khalifah saja yang banyak" (Al-Bukhari, Misykat, hal. 32).

Hadits ini dengan tegas menerangkan bahwa umat Israil itu dipimpin oleh para Nabi, mati satu diganti oleh seorang Nabi yang lain, akan tetapi Rasulullah^{S.a.w.} bersabda setelah aku mati bukan

Nabi yang akan menggantikan aku, tetapi para Khalifah saja, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali^{ra}. Jadi bukan dalam arti tidak ada Nabi sampai hari Qiamat.

Ada orang berkata bahwa Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

وَأَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا
نَبِيَّ بَعْدِي (أبو داود)

"Di dalam umatku akan ada tiga puluh pendusta, tiap-tiap seorang dari mereka akan mengakukan bahwa dirinya seorang Nabi. Aku penyudah segala Nabi, tidak ada sembarang Nabi sesudahku" (Perisai orang beriman, hal. 31).

Kami jawab: Kita mengakui bahwa Rasulullah^{S.a.w.} itu adalah penyudah segala Nabi yang membawa syari'at baru dan tidak ada sembarang Nabi yang bukan dari umat beliau sendiri. Adapun Nabi pengikut yang berasal dari umat beliau sendiri itu memang ada, karena Rasulullah^{S.a.w.} sendiri sudah bersabda bahwa Nabiyullah Isa^{a.s.} akan datang nanti. Syekh Ibnu Arabi berkata:

وَبُيُوتُهُ عِيسَى تَابِتَةٌ لَهُ مُحَقَّقَةٌ فَهَذَا نَبِيٌّ وَرَسُولٌ قَدْ ظَهَرَ بَعْدَهُ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Kenabian Isa itu tetap, tidak dapat dipungkiri lagi, maka inilah Nabi dan Rasul yang sudah tentu datang nanti sesudah Rasulullah^{S.a.w.}" (Al-Futuhatul-Makkiyah, jilid II, hal. 3).

Kalau dikatakan sembarang Nabi tidak ada lagi, tentu Nabi Isa didustakan pula nanti. Dan Imam Jalaluddin As-Sayuthi berkata:

مَنْ قَالَ يُسَابُ بُيُوتَهُ كَفَرَ حَقًّا

"Siapa yang mengatakan bahwa Nabi Isa bukan berpangkat Nabi lagi (di akhir Zaman), berarti ia benar-benar kafir" (Hujajul-Kiramah, hal. 431).

Lagi, tanda 30 pendusta itu sudah dijelaskan oleh Rasulullah^{S.a.w.} sendiri, kata beliau:

يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنَّهُمْ وَلَا آبَاءُكُمْ

“Mereka akan mengemukakan Hadits-hadits yang dusta yang tidak pernah kamu dengar dan tidak pula nenek moyang kamu pernah mendengarnya”

(Lihat Muslim, hal 7 dan Misykat, hal. 28).

Bapak HAMKA telah menyebutkan lagi satu Hadits:

يَأْتُونَكَم بِسُنَّةٍ لَمْ تَكُونُوا عَلَيْهَا يَعْبُرُونَ بِهَا سُنَّتَكُمْ

“Mereka yang Dajjal-dajjal itu akan mengemukakan kepada kamu sunnah (aqaid dan ibadah dll) yang belum pernah kamu menjalaninya dengan peraturan-peraturan dan sunnah-sunnah itu mereka akan mengubah-ngubah sunnah dan peraturan-peraturan kamu” (Al-Qaulush-Shahih, Hal. 40).

Hadits lain juga telah disebutkan oleh Syekh Muhammad Thahir dalam kitabnya (Perisai Orang Beriman hal. 39).

Sudah jelas bahwa mengadakan Hadits-hadits dusta atau mengadakan peraturan-peraturan baru yang tidak ada dalam Islam itu berarti mendakwakan menjadi Nabi yang membawa syari’at baru, sedang hal ini berlawanan dengan *Khātaman-nabiyyīn* dan Hadits *LĀ NABIYYA BA’DIY*, maka orang yang semacam ini memang pendusta dan dajjal. Oleh karena inilah ulama Hadits menamai orang-orang yang mengadakan Hadits-hadits palsu itu dajjal, sebagai contoh telah disebutkan sebagai berikut:

- (1) Shaleh bin Muhammad At-Turmudzi ... *Dajjal Minad-Dajajilah* (Lihat kitab *Mizanul-I’tidal*, Juz I, hal. 459), yakni “Shaleh bin Muhammad At-Turmudzi seorang Dajjal”.
- (2) Sudah tersebut lagi berkenaan dengan Ibrahim bin Khalaf bin Manshur Al-Ghassan itu “*Dajjal Fil-Maghrīb*” (Lihat *Mizanul-I’tidal*, Juz I, hal. 16), yakni “Dia seorang Dajjal di Barat”.
- (3) Telah tersebut lagi berkenaan dengan Abdullah bin Hafsh Al-Wakil “*Ad-Dalul-A’ma*” (Lihat *Mizanul-I’tidal*, Juz II, hal. 32), yakni “Dajjal yang buta”.
- (4) Berkenaan dengan Yahya bin Zakaria ... itu sudah disebutkan lagi: *HUWA DAJJALUN HADZIHIL-UMMAH* (Lihat *Mizanul-I’tidal*, Juz III, hal. 125) bahwa ia Dajjal di umat ini.
- (5) Berkenaan dengan Yahya bin Anbasah Al-Qusyī itu telah

disebutkan sebagai “*Dajjal Wadhdha*” (Kitab *Mizanul-I’tidal*, Juz III, hal 125).

- (6) Berkenaan dengan Al-Husain bin Ibrahim telah disebutkan pula sebagai “*Kadzdabun Dajjalun*” (Lihat kitab *Asnal-Mathalib* bab Mim, hal 211), yakni dia pendusta lagi Dajjal”.

Semua ini dikatakan Dajjal karena mereka itu mengadakan Hadits palsu.

Lagi, 30 yang mengakukan dirinya menjadi Nabi dengan terang-terangan itupun sudah berlalu, sebagaimana telah disebutkan:

هَذَا الْحَدِيثُ قَدْ ظَهَرَ صِدْقُهُ فَإِنَّهُ لَوْ عُدَّ مِنْ تَنْبَأٍ مِنْ زَمَانِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِلَى الْآنَ لَبَلَغَ هَذَا الْعَدَدُ وَيَعْرِفُ ذَلِكَ مَنْ تَطَّلَعَ التَّوَارِيخَ

“Kebenaran Hadits yang berhubungan dengan Dajjal-dajjal itu sudah nyata, karena jika orang-orang yang mengaku menjadi Nabi itu dihitung dari masa Nabi sampai sekarang (tahun 868 Hijriyah) sungguh sudah cukuplah bilangan Dajjal-dajjal itu. Hal ini diketahui oleh orang-orang yang biasa menelaah Tarikh.” (Ikmalul-Akmal, Jilid VII, hal. 258).

Saya tambah dengan tahun 868 Hijriyah, karena pengarang kitab *Ikmalul-Akmal* itu telah wafat pada tahun itu.

Lagi ulama kita mengaku bahwa Hadits Dajjal-dajjal itu sebagai satu Nubuwat Nabi yakni mengabarkan suatu yang belum terjadi. Dan Hadits itu menunjukkan bahwa di dalam umat Muhammad^{S.a.w.} ini akan ada hampir 30 pendusta yang akan mengaku dirinya menjadi Nabi.

Oleh karena Rasulullah^{S.a.w.} menyebutkan “30 pendusta”, maka sudah tentu bahwa selain dari 30 pendusta itu ada juga yang benar. Itulah sebabnya Rasulullah^{S.a.w.} berarti tidak bersabda bahwa segala orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi di umat ini pendusta, maka kata “**tiga puluh**” atau “hampir tiga puluh” itu menyatakan bahwa selain dari “tiga puluh” orang itu ada juga yang benar. Misalnya kita katakan: “Ada tiga puluh orang jahat di kampung ini”, maka kata kita ini tidaklah berarti bahwa semua orang di kampung itu jahat belaka, melainkan menyatakan bahwa

selain dari 30 orang itu ada juga yang baik. Kalau seorang pun tidak ada yang baik di kampung itu apa gunanya kata “tiga puluh” itu disebutkan? Dalam Lughat mana arti “tiga puluh” itu untuk “semuanya”? Dan menurut kaedah mana?

Kita minta ditunjukkan satu keterangan saja dari Al-Quranul-Majid ataupun Hadits yang menyatakan bahwa semua orang yang mengakukan dirinya sebagai Nabi itu adalah Dajjal!

Ada orang berkata bahwa Rasulullah^{S.a.w.} telah bersabda:

وَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلَّا حَذَّرَ أُمَّتَهُ الدَّجَالَ وَأَنَا آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ

“Sesungguhnya tidak ada seorang Nabi pun yang Allah bangkitkan melainkan ia mengingatkan umatnya akan kedatangan dajjal. Aku Nabi yang akhir dan kamu umat yang akhir pula” (Ibnu Majah).

Kami jawab: Hadits ini *dha'if* (lemah, tidak boleh dijadikan dalil), karena di antara perawi-perawinya adalah seorang Abdurrahman bin Muhammad Al-Maharibi dan seorang bernama Ismail bin Rafi'.

Telah disebutkan pula tentang Ismail itu begini:

صَعَفَةُ أَحْمَدُ وَيَحْيَى وَجَمَاعَةٌ قَالَ الدَّارِقُطْنِيُّ مَثْرُوكُ الْحَدِيثِ قَالَ ابْنُ عَدِي
أَحَادِيثُهُ كُلُّهَا فِيهِ نَقَطٌ

“Ahmad, Yahya dan ulama lain mengatakan bahwa ia (Ismail) itu dhaif. Imam Ad-Daru Quthni mengatakan bahwa Haditsnya dibuang saja; Ibnu Adi mengatakan bahwa semua Haditsnya mengandung keraguan” (Mizanul-I'tidal, Juz I, hal. 105).

Telah disebutkan pula tentang Abdurrahman Al-Maharibi tadi begini:

قَالَ ابْنُ مُعِينٍ يَرْوِي الْمَتَاكِيرَ عَنِ الْمَجْهُولِينَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ أَحْمَدَ ابْنُ حَنْبَلٍ عَنْ
أَبِيهِ أَنَّ الْمَخَارِبِيَّ كَانَ يُدَلِّسُ ... قَالَ ابْنُ سَعْدٍ كَانَ كَثِيرُ الْغَلَطِ

“Imam Ibnu Muin berkata bahwa Al-Maharibi itu adalah meriwayatkan Hadits-hadits yang munkar dari orang-orang

majhul. Abdullah meriwayatkan dari bapanya Imam Ahmad bin Hanbal bahwa Al-Maharibi ini adalah memakai tadhlis .. Imam Ibnu Sa'at mengatakan bahwa dia banyak salah (dalam riwayat-riwayatnya itu"
(Mizanul-I'tidal, Juz II, hal. 115).

Pendek kata Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh dua orang itu tidak boleh dijadikan dalil.

Lagi dalam Hadits ini Nabi-nabi yang mempunyai umatnya masing-masing itulah yang diceriterakan. Nabi-nabi yang mempunyai umat sendiri itu berarti mereka mempunyai syari'at dan agama baru. Kalau tidak apa gunanya umat yang baru itu? Itulah sebabnya kita lihat bahwa Musa^{a.s.} mempunyai umat, akan tetapi Harun dan Yusya, Sulaiman, Daud, Zakaria dan Yahya dll yang banyak tidak mempunyai umat, bahkan mereka itu memimpin umat Nabi Musa^{a.s.} saja. Maka Rasulullah^{S.a.w.} bersabda: "Aku akhir para Nabi dan kamu akhir umat". Ini menyatakan bahwa beliau itu menjadi akhir semua Nabi yang mempunyai umat dan mempunyai agama yang baru. Hal ini memang sudah diakui oleh Ahlus-Sunnah Wal-jamaah bahwa Nabi dan Rasul yang membawa agama baru tiada lagi setelah Rasulullah^{S.a.w.}.

Lagi Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

أَنَا آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَمَسْجِدِي آخِرُ الْمَسَاجِدِ

"Aku akhir semua Nabi dan masjidku akhir semua masjid"
(Muslim).

Benarkah tidak ada masjid lagi, sesudah masjid Rasulullah^{S.a.w.}?

Lagi pula telah disebutkan:

ثُمَّ خَلَقَ آدَمَ آخِرَ الْخَلْقِ

"Allah^{S.w.t.} menjadikan segala sesuatu lebih dahulu maka sesudah itu barulah Dia menjadikan Adam akhir dari semua makhluk" (Tafsir Al-Khazin, Jilid II, hal. 195).

Apakah sesudah Adam^{a.s.} tidak ada makhluk lagi yang diciptakan?

Ada orang yang berkata bahwa Rasulullah^{S.a.w.} bersabda: “*Ana-‘aqib*” artinya “aku aqib” dan aqib itu diartikan oleh Az-Zuhri “*ALLADZI LAISA BA’DAHU NABIYUN*” yakni “yang tiada Nabi lagi sesudahnya”.

Kami jawab: Memang *Al-‘Aqib* itu diartikan oleh Az-Zuhri dengan “*ALLADZI LAISA BA’DAHU NABIYYUN*” sebagaimana telah disebutkan oleh keterangan Uqail (dalam (Hadits *Muslim*, Jilid II, hal. 301). Akan tetapi maksud Az-Zuhri bukan seperti yang disangkakan oleh kebanyakan orang, karena Az-Zuhri sendiri berkata pula bahwa arti *Al-‘Aqib* itu ialah “*ALLADZI LAISA BA’DAHU AHADUN*” orang yang tiada seorang pun lagi sesudahnya (Lihat Hadits *Muslim*, Jilid II, hal. 301 bab Asmaun-Nabi).

Sebenarnya, lahirnya seseorang pada masa yang akhir itu bukan kelebihan, dan lahirnya seseorang pada masa dahulu itu bukan kehinaan. Kelebihan atau kehinaan itu bergantung dengan pangkat, kalau pangkatnya rendah orangnya rendah pula; kalau pangkat tinggi orangnya pun mulia kapan pun ia dilahirkan.

Pangkat orang beriman itu terbagi menjadi empat, yaitu:

- (1) pangkat Shaleh,
- (2) pangkat Syahid,
- (3) pangkat Shiddiq dan
- (4) pangkat Nabi (Lihat surat *An-Nisa* ayat 70).

Nabi Muhammad^{S.a.w.} telah mendapatkan pangkat paling tinggi yaitu pangkat Rasul dan Nabi.

Menurut firman Allah^{S.w.t.} di antara para Nabi dan Rasul itu ada pula sebagian Nabi yang mempunyai beberapa kelebihan yang tidak ada pada Nabi lainnya:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

"Inilah rasul-rasul yang telah kami lebihkan sebagian Rasul
daripada sebagian yang lainnya"
(QS. *Al-Baqarah*, 2:254).

Nabi Muhammad^{S.a.w.} adalah lebih mulia dan lebih tinggi daripada semua Nabi dan Rasul yang lain.

Jadi, jikalau manusia mulai dilihat menurut pangkatnya, maka Nabi Muhammad^{S.a.w.} adalah penghabisan manusia, tiada lagi manusia yang lebih tinggi daripada beliau itu. Inilah arti kata Az-Zuhri “ALLADZI LAISA BA'DAHU AHADUN”. Bukan berarti bahwa tiada seorang manusia lagi pun sesudah wafat beliau^{S.a.w.} itu dan ini jugalah artinya *Khātaman-nabīyyīn*.

Bukan saja arti tersebut telah dijelaskan oleh Imam Az-Zuhri bahkan tersebut pula dalam “*An-Nihayah*” karangan Ibnu Atsir Al-Jazari”, arti *Al-'Aqib* itu begini:

الَّذِي يَخْلُفُ مَنْ كَانَ قَبْلَهُ فِي الْخَيْرِ

“*Al-'Aqib* ialah orang yang menjadi ganti orang-orang yang dahulu dalam kebaikan.”

Jadi, orang yang mempunyai kebaikan semua orang dahulu itu dikatakan *Al-'Aqib*, bukan orang yang penghabisan masanya yang dikatakan sebagai *Al-'Aqib*.

Ada orang berkata bahwa Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

مَثَلِي فِي النَّبِيِّينَ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَحْسَنَهَا وَأَكْمَلَهَا وَتَرَكَ فِيهَا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ لَمْ يَصْعَهَا فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِالْبُنْيَانِ وَيَعْجَبُونَ مِنْهُ وَيَقُولُونَ: لَوْ تَمَّ مَوْضِعُ هَذِهِ اللَّبْنَةِ! فَأَنَا فِي النَّبِيِّينَ مَوْضِعُ تِلْكَ اللَّبْنَةِ

“Bandinganku di antara Nabi-nabi adalah sebagai seorang yang membikin satu rumah dengan baik dan sempurna, akan tetapi ditinggalkan satu lubang bagi satu batu bata yang belum ditaruhnya, lalu orang-orang melihat keliling rumah itu dengan ta’ajjub dan mereka berkata: “Alangkah baiknya kalau dipenuhi tempat batu bata itu, maka (kata Rasulullah) adalah aku di antara Nabi-nabi itu sebagai pemenuh lubang batu bata itu” (Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya, At-Turmudzi, dari Ubai, Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari, Muslim dan At-Turmudzi dari Jabir; Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah; Ahmad bin Hanbal dan Muslim dari Abu Sa’id serta Kanzul-Ummal, Juz XI/ 31981)

Hadits ini menyatakan bahwa tiada Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

Kami jawab: Hadits ini sekali-kali tidak menunjukkan bahwa tiada lagi Nabi sesudah Muhammad^{S.a.w.}. Hadis ini menerangkan perbandingan Nabi-nabi yang terdahulu dengan Nabi Muhammad^{S.a.w.}, karena dalam Hadits yang lain telah disebutkan:

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي

Yakni, “permisalanku dengan Nabi-nabi yang sebelumku” begitu kata beliau. Jadi, maksudnya bahwa ajaran Nabi-nabi terdahulu itu belum sempurna, maka ajaran beliau yang sempurna itu telah memenuhi kekurangan itu, sehingga tiada lagi kekurangan apa-apa pun dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu ajaran (syari’at) baru tidak perlu lagi. Adapun Nabi-nabi yang menjalankan dan memajukan pelajaran Islam itu, maka sudah diakui akan datang di akhir zaman yaitu Isa^{a.s.} yang berpangkat Nabi dan Rasul juga.

Berkenaan dengan Hadits ini telah disebutkan dalam (*Fathul-Bari*, Jilid VI, hal. 407) begini:

إِنَّ اللَّبَنَةَ الْمَسَارَ إِيْمًا كَانَتْ فِي أَسِ الدَّارِ الْمَذْكُورَةِ وَإِنَّمَا لَوْلَا وَضَعَهَا لَأَنْقَضَ
تِلْكَ الدَّارَ وَبِهَذَا لَمْ يَمُرَّ مِنَ التَّشْبِيهِ الْمَذْكُورِ

"Tempat batu bata yang telah disebutkan itu ialah sendi rumah itu, jadi kalau batu (Nabi Muhammad) itu tidak diletakkan, tentu rumah itu roboh". Dengan pengertian demikianlah berhasil maksud perumpamaan itu.

Keterangan ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} adalah sebagai batu yang mempertahankan, bahkan menguatkan rumah itu. Kalau beliau^{S.a.w.} tidak diutus oleh Allah^{S.w.t.} maka melihat keadaan kitab para Nabi yang terdahulu yang sudah diubah-ubah dan mendengar ceritera-ceritera yang tersiar berkenaan dengan mereka itu tak ada orang berakal yang suka mempercayainya. Nabi suci Muhammad^{S.a.w.} itulah yang sudah menyatakan kebenaran semua Nabi itu dan beliau^{S.a.w.} lah yang membersihkan nama mereka dari semua tuduhan-tuduhan kotor.

Pendek kata, Hadits ini tidak mnyebutkan bahwa tidak ada Nabi lagi sesudah beliau^{S.a.w.}. Hadits ini hanya menerangkan gunanya beliau^{S.a.w.} diutus oleh Allah^{S.w.t.}.

Sudah tersebut lagi dalam (*Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal. 271) begini:

فَيَفْسِرُونَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ بِالْبَيْتَةِ حَتَّى أَكْمَلَتِ الْبُنْيَانَ وَمَعْنَاهُ النَّبِيُّ الَّذِي حَصَلَتْ
لَهُ النَّبُوءَةُ الْكَامِلَةُ

Ulama Islam menerangkan Tafsir Khātaman-nabīyyīn itu dengan "LABNAH" artinya: "batu bata yang menyempurnakan istana", maka artinya Khātaman-nabīyyīn ialah: "Nabi yang telah mendapatkan Kenabian yang sempurna".

Alangkah jelas keterangan tentang Hadits "LABNAH" dan "KHĀTAMAN-NABIYYĪN" ini. Jadi perlu kita ketahui bahwa Hadits itu menyatakan perbandingan antara Nabi Muhammad^{S.a.w.} dengan Nabi-nabi yang lain, yaitu beliau^{S.a.w.} itulah yang memenuhi kekurangan Nabi-nabi, seperti batu bata itu memenuhi kekurangan istana yang bagus itu.

Kalau Sayyidina Muhammad^{S.a.w.} tidak diutus tentu dunia merasa bahwa masih ada kekurangan dalam pelajaran agama, akan tetapi oleh karena kedatangan beliau^{S.a.w.} itu, maka kebagusannya sudah sempurna dan tidak ada kekurangan apa-apa lagi.

Ada orang berkata bahwa Rasulullah^{S.a.w.} bersifat *AL-MUQFI* yang berarti "Penghabisan".

Kami jawab: Tidak disebutkan bahwa beliau^{S.a.w.} itu "Penghabisan" bagi siapa? Tuan-tuan mengatakan bagi semua Nabi sedang tuan-tuan percaya pula Nabi Isa^{a.s.} akan datang.

Kami mengatakan bahwa beliau^{S.a.w.} itu "Penghabisan" bagi semua manusia dalam hal derajat, sedang kami tidak mengecualikan seorang pun dari arti itu. Jadi menurut faham kami, beliau sudah mendapatkan derajat yang paling tinggi sehingga tiada seorang manusia pun yang dapat mengejar beliau dalam hal ketinggian derajat itu. Faham ini adalah berhubungan dengan arti *AL-MUQFI* yang tuan-tuan sebutkan itu.

Adapun arti *AL-MUQFI* yang sebenarnya itu telah disebutkan dalam *AL-MUNJID* begini:

رَجُلٌ مُشْفِيٌّ وَمُشْفَى بِهِ : مُؤْتَرٌ مُكْرَمٌ

Apabila dikatakan "RAJULUN MUQFI atau MUQFA BIHI, maka artinya orang yang dilebihkan kehormatannya.

Telah disebutkan lagi berhubungan dengan Hadits itu begini:

الْمُتَّبِعِ لِلنَّبِيِّينَ

*“AL-MUQFI ialah yang menjadi ikutan bagi semua Nabi”
(Ikmalul-Ikmal, Syarah Muslim, Jilid VI, hal. 143)*

Arti ini tepat dan jelas. Jadi, Hadits itu pun tidak menunjukkan bahwa tidak akan datang sembarang Nabi sesudah Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} itu.

Ada satu Hadits lagi yang dikemukakan oleh sebagian orang sebagai dalil bahwa tidak ada sembarang Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} yaitu:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى تَبُوكَ وَاسْتَحْلَفَ عَلِيًّا فَقَالَ
أَتُخَلِّفِي فِي الصِّبْيَانِ وَالنِّسَاءِ؟ قَالَ أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ
مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

*“Rasulullah^{S.a.w.} pergi ke negeri Tabuk dan meninggalkan baginda Ali, maka Ali berkata: Mengapa saya ditinggalkan untuk menjaga anak-anak dan perempuan (di Madinah), sabda Rasulullah: Tidakkah engkau suka wahai Ali! Engkau menjadi penggantikku sebagaimana Harun menjadi pengganti Musa, akan tetapi tidak ada sembarang Nabi sesudahku”
(Al-Bukhari)*

Kami jawab: Hadits ini tidak bersangkutan-paut dengan wafat Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan tidak pula dengan adanya Nabi di umat Islam atau tidaknya, bahkan Hadits ini menerangkan bahwa tatkala Nabi kita hendak pergi ke negeri Tabuk, maka beliau telah menyuruh baginda Ali tinggal di Madinah sebagai pengganti beliau. Ali berkata : Wahai Rasulullah! Saya pun mau ikut berperang, saya tidak senang berada di antara anak-anak dan perempuan-perempuan di Madinah ini.

Mendengar perkataan itu, Rasulullah^{S.a.w.} bersabda bahwa tatkala Nabi Musa pergi ke gunung Thur maka Nabi Harun^{a.s.} menjadi penggantinya di belakang. Apakah engkau wahai Ali! tidakkah suka menjadi penggantikku seperti Nabi Harun menjadi pengganti Musa^{a.s.}?

Oleh karena tatkala Harun menjadi pengganti Nabi Musa itu sendiri berpangkat Nabi dan Rasul pula, maka amat boleh jadi karena sabda Nabi kepada Ali itu sebagian orang salah faham dan memandang pula Ali itu sebagai Nabi seperti Harun. Untuk menghilangkan keraguan itulah Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda bahwa engkau bukan Nabi seperti Harun^{a.s.}.

Sudah jelas bahwa maksud Hadits itu bukanlah menafikan adanya Nabi sesudah wafatnya Nabi Muhammad^{S.a.w.}, karena Hadits ini tidak berhubungan sedikit saja dengan hidup atau matinya Nabi kita. Hadits ini hanya menjelaskan bahwa Hadhrat Ali yang menjadi pengganti Nabi kita di Madinah itu tidak berpangkat Nabi seperti Nabi Harun yang menjadi pengganti Nabi Musa^{a.s.} di masa dahulu. Begitu jugalah keadaan orang-orang lain yang ditetapkan oleh Nabi sebagai penggantinya apabila beliau pergi ke mana-mana.

Walhasil, ayat *Khātaman-nabīyyīn* dan Hadits *LĀ NABIYYA BA'DIY* dan lain-lainnya menyatakan tidak ada seorang Nabi pun yang akan membawa agama baru sesudah Rasulullah^{S.a.w.} sampai Hari Qiamat. Hadhrat Ahmad^{a.s.} pun telah bersabda:

وَلَا دِينَ لَنَا إِلَّا دِينُ الْإِسْلَامِ وَلَا كِتَابَ لَنَا إِلَّا الْقُرْآنُ كِتَابُ اللَّهِ الْعَلَامِ وَلَا
نَبِيَّ لَنَا إِلَّا مُحَمَّدٌ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ

“Tidak ada agama yang kita boleh ikuti terkecuali Islam dan tidak ada kitab yang kita boleh pakai terkecuali Kitabullah Al-Quranul-Majid dan tidak ada Nabi yang kita boleh ikuti Sunnahnya terkecuali Muhammad Khātaman-Nabīyyīn itu”
(Anjami Atham, hal. 143).

Maka, Ahmadiyah beriman bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu *Khātaman-Nabīyyīn* dan Hadits Nabi “*LĀ NABIYYA BA'DIY*” itu benar, akan tetapi ayat dan Hadits ini menunjukkan bahwa tidak ada sesudah Rasulullah^{S.a.w.} seorang pun Nabi yang akan membawa agama baru. Adapun Nabi pengikut, maka menurut pengakuan semua Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah bukan saja boleh datang, bahkan sudah pasti akan datang di Akhir Zaman, yaitu Nabi Isa Al-Masih yang dijanjikan.

Pengakuan inilah yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Quranul-Majid dan Hadits-hadits yang shahih dan pengakuan inilah yang

dibenarkan oleh para Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah.

Disini saya hendak menyebutkan pula bahwa orang-orang Yahudi dahulu juga mengakui bahwa tidak akan ada seorang Nabi pun sesudah Nabi Musa^{a.s.}. Telah disebutkan :

إِنَّ الْيَهُودَ كَانُوا يَقُولُونَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَ مُوسَى

"Orang-orang Yahudi berkata bahwa tidak ada Nabi lagi sesudah Nabi Musa" (Tafsir Kabir, Juz V, hal. 410).

Jadi, mereka yakin bahwa Nabi Musa^{a.s.} kesudahan para Nabi.

Pada saya ada sebuah kitab yang bernama "KHĀTAMUN-NABIYYĪN". Kitab itu dikarang oleh seorang Paderi "BUTAMIL" namanya. Telah disebutkan dalam kitab itu bahwa kesudahan segala Nabi ialah Isa, tidak ada Nabi lagi sesudahnya, karena beliau sendiri berkata dalam Injil bahwa banyak Nabi palsu akan datang. Nabi-nabi yang benar sudah habis, hanya sampai Nabi Yahya saja. Jadi Nabi Isa itu adalah penyudah dan penutup pintu Kenabian, tiada Nabi yang benar sesudah beliau katanya.

Kedatangan Nabi Besar Muhammad^{S.a.w.} sudah menyatakan kesalahan kaum Yahudi dan Kristiani, maka hendaknya orang-orang Islam jangan mengikuti langkah orang-orang Yahudi dan Kristiani itu.

4. ADANYA WAHYU LAGI

Kalamullah dan wahyu-Nya itu adalah rahmat bagi manusia. Oleh karena itulah ia dikatakan ruh (jiwa) dalam Al-Quranul-Majid. Wahyu itu mengandung peraturan-peraturan hidup bagi manusia (syari'at), mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah^{S.w.t.}, mengandung kabar suka bagi orang-orang mukmin, mengandung bermacam-macam ilmu pengetahuan yang tidak dapat diketahui dengan jalan lain. Jadi, kalau manusia itu menghargai wahyu Allah^{S.w.t.} itu tentu hidupnya selamat, mempunyai keyakinan, akan merasa gembira dan akan mendapat ilmu pengetahuan yang luar biasa. Apalagi wahyu itulah yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Jadi, wahyu dan Kalamullah itu sangat berguna bagi manusia di dunia dan di akhirat. Akan tetapi sayang sekali kebanyakan orang Islam di masa sekarang mengira bahwa tidak ada wahyu lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan sifat Allah^{S.w.t.} "MUTAKALLIM" (Yang Maha Berbicara) itu tidak berlaku lagi. Ahmadiyah tidak setuju dengan pendapat mereka itu. Sebagaimana para Imam Ahlus-sunnah Wal-Jamaah telah menjelaskannya. Ahmadiyah juga berkeyakinan bahwa pintu wahyu Allah senantiasa terbuka bagi wali-wali Allah, akan tetapi oleh karena agama Islam itu sempurna lagi dijaga oleh Allah Ta'ala, maka wahyu yang mengandung syari'at baru atau wahyu yang menyalahi Al-Quranul-Majid tidak akan diturunkan lagi. Oleh karena hal ini penting, maka saya juga hendak menjelaskan lagi dengan agak panjang.

5. APA ARTI WAHYU DAN ILHAM

Sudah tersebut dalam *Kitabus-Syifa'* karangan Qadhi Iyadh Al-Yahshabiy, Juz I, hal 191 itu begini:

فَأَمَّا الْوَحْيُ فَأَصْلُهُ الْإِسْرَاعُ فَلَمَّا كَانَ النَّبِيُّ يَتَلَقَّى مَا يَأْتِيهِ مِنْ رَبِّهِ بِعَجَلٍ سَمِعِي
وَحْيًا وَسَمِعْتِ أَنْوَاعَ الْإِلْهَامَاتِ وَحْيًا تَشْبِيهًُا بِالْوَحْيِ إِلَى النَّبِيِّ وَسَمِعِي الْخَطُ
وَحْيًا لِسُرْعَةِ حَرَكَةِ يَدِ كِتَابَتِهِ ... وَقِيلَ أَصْلُ الْوَحْيِ السِّرُّ وَالْإِحْفَاءُ وَمِنْهُ سَمِعِي
الْإِلْهَامَ وَحْيًا

“Adapun kata wahyu itu berarti “Lekas atau cepat” oleh karena Nabi menerima apa yang datang dari Allah itu dengan lekas atau cepat, maka dinamakan wahyu dan bermacam-macam ilham dinamakan wahyu karena ia serupa dengan wahyu kepada Nabi. “Menulis” itu juga dinamakan wahyu karena tangan orang yang menulis itu bergerak dengan cepat ... ada orang berkata bahwa sebenarnya arti wahyu itu “SEMBUNYI” dan “MENYEMBUNYIKAN” maka oleh karena itu beberapa macam ilham dinamakan wahyu pula”

(Kitabus-Syifa’ karangan Qadhi Iyadh Al-Yahshbiy, Juz I, hal 191).

Keterangan ini menjelaskan bahwa:

- (a) Arti wahyu itu lekas dan sembunyi.
- (b) Apa yang datang dari Allah^{S.wt.} kepada para Nabi itu datangnya dengan lekas (cepat) dan sembunyi, maka dari itu ia dinamakan wahyu.
- (c) Ilham-ilham juga dinamakan wahyu karena keadaannya serupa dengan wahyu. Telah disebutkan dalam kitab *Al-Mufradat* karangan Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani demikian:

وَيَقَالُ لِلْكَلِمَةِ الْإِلَهَامِيَّةِ الَّتِي تُنْفَى إِلَى أَنْبِيَائِهِ وَأَوْلِيَائِهِ وَحِيٍّ

“Kalimat-kalimat Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan para wali-Nya itu dikatakan wahyu.”

Sebagian orang menyangka bahwa hanya Nabi saja yang mendapatkan wahyu, persangkaan itu adalah salah, karena berlawanan dengan keterangan-keterangan Al-Quranul-Majid dan keterangan-keterangan para wali, begitu juga salah orang yang mengatakan bahwa ilham itu bukan wahyu atau ilham lain dan wahyu lain. Perhatikanlah keterangan-keterangan berkenaan dengan wahyu kepada para wali:

- (1) Allah Ta’ala telah mewahyukan kepada para murid Nabi Isa^{a.s.}, firmanNya:

وَإِذْ أُوحِيَ إِلى الْحَوَارِيِّينَ

Ingatlah tatkala Aku telah mewahyukan kepada Hawari (para murid Nabi Isa) (QS. Al-Maidah, 5:112).

- (2) Allah^{S.w.t.} telah mewahyukan kepada ibu Nabi Musa^{a.s.}:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ

“Kami telah mewahyukan kepada ibu Musa”

(QS. Al-Qashash, 28:7).

- (3) Allah^{S.w.t.} telah mewahyukan kepada Maryam, ibu Nabi Isa^{a.s.} dengan perantaraan malaikat Jibril. Allah^{S.w.t.} berfirman:

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ
مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا
قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَعْثًا قَالَ
كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئْ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا
وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

“Maka, Kami (Allah) telah mengutus kepada Maryam malaikat Kami (Jibril), maka dia telah jadi serupa dengan seorang laki-laki yang sempurna. Kata Maryam kepadanya: Saya berlindung kepada Allah dari engkau (jauhilah saya), jika engkau memang seorang yang bertaqwa. Katanya: Saya adalah utusan Tuhan engkau, wahai Maryam! Supaya saya memberi kabar suka kepada engkau berkenaan dengan anugerah Tuhan kepada engkau berupa seorang anak yang suci. Maryam menjawab: Bagaimana saya dapat seorang anak, sedang seorang laki-laki belum pernah menyentuh saya dan bukan pula saya seorang perempuan yang hina. Jibril menjawab: Memang benar yang demikian, akan tetapi Tuhan engkau berfirman: Perkara itu mudah bagi-Ku agar Kami menjadikan anak itu sebagai tanda untuk manusia dan rahmat dari Kami, dan perkara itu sudah diputuskan” (QS. Maryam, 19:17-21).

Ayat ini menerangkan bahwa Maryam, seorang yang bukan Nabi itu:

- a. Telah mendapatkan wahyu.
- b. Wahyu tersebut diturunkan dengan perantaraan Jibril.
- c. Waktu wahyu itu diturunkan, Jibril telah dilihat Maryam.

Tiga ayat yang telah disebutkan ini menyatakan bahwa murid-murid Nabi Isa^{a.s.} dan ibu Nabi Musa^{a.s.} serta Maryam itu telah mendapatkan wahyu dari Allah^{S.w.t.}, sedangkan semuanya itu bukan Nabi dan bukan pula Rasul.

Kita telah mengetahui bahwa para wali pada umat yang dahulu juga telah mendapatkan wahyu. Kalau kita mengatakan bahwa wahyu tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}, maka berarti kita mengakui pula bahwa tidak ada lagi di dalam umat Muhammad seorang wali pun yang seperti para murid Nabi Isa^{a.s.} atau seperti ibu Nabi Musa atau seperti Maryam. Dan tentu kita akan mengakui pula bahwa umat Muhammad itu bukan “SEBAIK-BAIK UMAT”, bahkan sebaliknya, “SERENDAH-RENDAH UMAT”, karena Allah^{S.w.t.} tidak suka bercakap-cakap lagi dengan orang-orang Islam.

Memang Al-Quranul-Majid di tangan umat Islam, akan tetapi murid-murid Nabi Isa^{a.s.} dan Siti Maryam juga mempunyai Taurat dan mendapatkan wahyu, mengapa orang-orang Islam tidak boleh mendapatkan wahyu?

Sebenarnya orang-orang Islam yang ragu tentang adanya wahyu sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu belum begitu mengetahui keadaan para Wali Allah di umat Islam dan belum memperhatikan keterangan-keterangan mereka berkenaan dengan wahyu.

Hampir semua wali yang telah mengarang kitab dan telah membahas tentang ilham dan wahyu itu sudah menjelaskan dengan tidak ragu-ragu lagi bahwa wahyu yang tidak mengandung syari’at baru boleh turun kepada para wali di umat ini.

1. Hadhrat Ibnu Arabi Pemimpin para wali di masanya, telah menerangkan cara-cara turunnya wahyu itu demikian:

وَهَذَا كُلُّهُ مَوْجُودٌ فِي رِجَالِ اللَّهِ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالَّذِي اخْتَصَّ بِهِ التَّيُّ مِنْ هَذَا
دُونَ الْوَلِيِّ الْوَحْيِي بِالتَّشْرِيحِ

“Segala macam wahyu yang tersebut ini telah ada pula pada para wali, sedang wahyu-wahyu yang dikhususkan untuk Nabi, bukan wali ialah wahyu yang mengandung syari’at baru”
(Al-Futuhatul-Makkiyah, Jilid II, hal. 236).

Keterangan ini menyatakan bahwa wahyu yang diperuntukkan bagi seorang Nabi saja (dan tidak boleh para wali mendapatkan itu) ialah wahyu yang mengandung syari'at baru. Oleh karena itu wahyu yang mengandung syari'at baru dikatakan "WAHYU NUBUWWAT" atau "WAHYU TASYRI".

Adapun wahyu yang tidak mengandung syari'at baru, sama-sama dapat turun kepada wali atau Nabi, wahyu demikian itu dinamakan "Wahyu Ilham". Menurut keterangan inilah para wali telah menjelaskan bahwa "WAHYU NUBUWWAT" atau WAHYU TASYRI" tiada diturunkan lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} akan tetapi wahyu ilham tetap ada.

2. Hadhrat Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis:

إِعْلَمُ أَنَّهُ لَمْ يَجِئْ لَنَا خَبْرٌ إِلَهِيٌّ أَنْ بَعَدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحِي
تَشْرِيْعٍ أَبَدًا إِنَّمَا لَنَا وَحْيُ الْإِلْهَامِ

"Ketahuilah bahwa tidak akan datang bagi kami khabar dari Allah^{S.w.t.} bahwa ada lagi wahyu yang mengandung syari'at sesudah Rasulullah^{S.a.w.}. Sesungguhnya bagi kami hanyalah wahyu ilham"

(Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Jilid II, hal. 84).

Menurut keterangan ini wahyu yang tidak mengandung syari'at baru dinamakan wahyu-wahyu ilham dan wahyu ilham itu tetap ada sampai hari Qiamat. Dan inilah yang dinamakan "AL-MUBASYSYIRAT", karena wahyu ini mengandung bermacam-macam kabar dari Allah^{S.w.t.}.

3. Telah disebutkan lagi:

إِعْلَمُ إِنَّ بَعْضَ الْعُلَمَاءِ أَنْكَرُوا نُزُولَ الْمَلَكِ عَلَى قَلْبِ غَيْرِ النَّبِيِّ لِعَدَمِ ذُوقِهِ لَهُ وَالْحَقُّ
أَنَّهُ تَنَزَّلَ وَلَكِنْ بِشَرِيْعَةِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Ketahuilah bahwa sebagian ulama tidak percaya turunnya malaikat Jibril ke dalam hati orang yang bukan Nabi, karena ulama itu tidak merasakan hal itu, padahal sebenarnya malaikat turun (dengan wahyu), akan tetapi dengan syari'at Nabi Muhammad^{S.a.w.} saja, bukan dengan syari'at baru"

(Tafsir Ruhul-Ma'ani, Jilid VII, hal. 326).

4. Hadhrat Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani berkata dalam kitabnya:

فِيخْلَعُ عَلَيْكَ خَلْعَ الْأَنْوَارِ وَالْأَسْرَارِ وَالْغُلُومِ الْغَرَائِبِ اللَّدِّيَّةِ فَتَقْرُبُ وَتُحَدِّثُ
وَتَكَلِّمُ

“Kalau engkau berbakti kepada Allah^{S.w.t.}, maka engkau akan diberi nur-nur, rahasia-rahasia dan ilmu-ilmu yang ajaib serta derajat engkau akan didebatkan dan engkau akan berkata-kata dengan Allah^{S.w.t.}”

(Futuhul-Ghaib, Maqalah 26)

Pendek kata, pintu wahyu masih terbuka, hanya *Wahyu Nubuwwat* (wahyu yang mengandung syari’at baru) itu tidak akan turun lagi. Inilah pengakuan para waliyullah dari Ahlus-sunnah Wal-Jamaah dan ini jugalah pengakuan Ahmadiyah.

6. WAHYU KEPADA PARA WALI

Boleh jadi ada orang berkata: Adakah wahyu yang sudah diturunkan sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} kepada para wali di umat Islam ini?

Kami jawab: Ada. Misalnya:

- a. Tatkala Sayyidina Muhammad^{S.a.w.} wafat, para sahabat beliau^{S.a.w.} berselisih. Apakah beliau dimandikan bersama pakaiannya atau pakaian beliau dibuka lebih dulu, baru dimandikan? Perselisihan ini diputuskan dengan wahyu yang diturunkan kepada para sahabat itu, bunyinya:

اَغْسِلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ تِيَابَهُ

“Mandikanlah Rasulullah^{S.a.w.} itu bersama pakaian-pakaiannya”
(Al-Baihaqi dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, Tarikhul-Kamil, Jilid II, hal. 16 dan Misykat, babul-Karamat, hal. 545)

Kalau pintu wahyu sudah tertutup, dari mana datangnya wahyu itu?

- b. Hadhrat Umar^{r.a.} mendapatkan wahyu pula. Telah disebutkan sebagai berikut:

قَالَ عُمَرُ رَيْثُ رَبِّي فِي الْمَتَامِ فَقَالَ يَا ابْنَ الْخَطَابِ أَعْرَضَ عَلَيْكَ مُلْكِي
 وَمَلَكُوتِي وَأَقُولُ لَكَ تَمَنَّ عَلَيَّ وَأَنْتَ فِي ذَلِكَ تَشْكُتُ فَقَالَ يَا رَبِّ
 شَرَفْتُ الْأَنْبِيَاءَ بِكُتُبِ أَنْزَلْتَهَا عَلَيْهِمْ فَشَرَّفَنِي بِكَلَامٍ مِنْكَ بِلَا وَسِطَةٍ فَقَالَ
 يَا ابْنَ الْخَطَابِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهِ فَقَدْ أَخْلَصَ لِي شُكْرًا وَمَنْ
 أَسَاءَ إِلَيَّ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ فَقَدْ بَدَّلَ نِعْمَتِي كُفْرًا

“Hadhrat Umar berkata: Saya melihat Tuhanku dalam mimpi, lalu Dia berfirman: “Wahai, Ibnul-Khaththab, mintalah kepada-Ku apa yang engkau sukai” Saya diam, kata Umar, maka Dia berfirman sekali lagi, kata-Nya: “Wahai, Ibnul-Khaththab! Aku mengemukakan kepada engkau kerajaan jasmani dan ruhani dan aku berkata kepada engkau: Mintalah apa yang engkau sukai, akan tetapi engkau diam saja”. Lalu, saya berkata, kata Umar: “Wahai Tuhanku! Engkau telah memuliakan para Nabi dengan kitab-kitab yang telah Engkau turunkan kepada mereka, maka muliakanlah saya dengan perkataan (wahyu) Engkau tanpa perantara, Dia berfirman: “Wahai Ibnul-Khaththab! Siapa saja membalas dengan kebaikan kepada orang yang telah berbuat jahat, maka ia telah berterima kasih kepada-Ku dengan sebenar-benarnya, dan siapa saja yang membalas dengan kejahatan kepada orang yang berbuat baik kepadanya, maka ia telah menukar nikmat-Ku dengan kekufuran” (Nuzhatul-Majalis, Jilid I, hal. 107, babul-hilmi wash-shfhi).

Perhatikanlah wahyu yang panjang kepada Hadhrat Umar bin Khaththab^{r.a.} ini! Dari manakah datangnya wahyu ini kalau pintunya sudah ditutup?

- c. Hadhrat Imam Asy-Syafi'i telah mendapat wahyu pula. Telah disebutkan sebagai berikut:

فَرَأَى الشَّافِعِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي التَّوْمِ وَهُوَ قَائِمٌ بَيْنَ
 يَدَيْهِ فَتَادَاهُ: "يَا مُحَمَّدُ اثْبُتْ عَلَى دِينِ مُحَمَّدٍ وَإِيَّاكَ وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَيِّدَ فَتُضَلَّ
 وَتُضِلُّ أَلَسْتَ بِإِمَامِ الْقَوْمِ لَا خَوْفَ عَلَيْكَ مِنْهُ أَفْرَأُ" إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْتَابِهِمْ
 أَعْلَالَاً فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُمْمَحُونَ " قَالَ الشَّافِعِيَّ فَاسْتَيْقَظْتُ وَأَنَا
 أَقْرَأُهَا مِنْ تَعْظِيمِ الْقُدْرَةِ الرَّأْيِيَّةِ"

"Imam Syafi'i telah melihat Allah^{S.w.t.} dalam mimpi sedang Imam itu berdiri di hadapan-Nya, maka Allah^{S.w.t.} berfirman kepadanya: "Wahai Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, tetaplah engkau pada agama Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan janganlah sekali-kali engkau tergelincir darinya, kalau engkau tergelincir maka engkau pun akan sesat dan akan menyesatkan pula orang-orang lain. Bukankah engkau Imam orang-orang Islam ini"? Janganlah engkau takut akan raja (yang ada sekarang) ini bacalah ayat:

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami pasangkan belunggu sekeliling leher mereka sampai dagu mereka, maka mereka tertengadah".

Berkata Imam Syafi'i: "Tatkala saya bangun, saya sedang membaca ayat itu dengan berkat pelajaran Allah^{S.w.t.}".

(Al-Mathalibul-Jamaliyah, Cetakan Mesir, tahun 1344 Hijriyah, hal. 23).

Wahyu ini dari Allah^{S.w.t.}-kah atau dari setan? Kalau dari Allah^{S.w.t.}, tentu diakui pula bahwa wahyu masih ada lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

- d. Perhatikanlah wahyu yang diturunkan kepada Hadhrat Imam Ahmad bin Hanbal^{r.h.}, kata beliau:

فَرَيْتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ قَائِلًا لِي يَا أَحْمَدُ أَبَشِرْ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ عَفَرَ لَكَ
بِاسْتِعْمَالِكَ السُّنَّةِ وَجَعَلَكَ إِمَامًا يَتَّبِعُونَ بِكَ قُلْتُ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيْلُ

"Pada malam itu saya melihat seorang yang berkata: Wahai Ahmad bersukacitalah engkau, Allah^{S.w.t.} telah mengampuni engkau karena engkau sudah memakai sunnah Nabi dan Allah^{S.w.t.} telah menjadikan engkau Imam, engkau akan diikuti! Saya bertanya kepadanya, kata Ahmad bin Hanbal: "Siapakah engkau?? "Aku Jibril", katanya.

Wahyu ini dibawa oleh Jibril untuk disampaikan kepada Hadhrat Ahmad bin Hambal, masih maukah dikatakan lagi bahwa tiada wahyu lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}?

- e. Ada lagi wahyu yang diturunkan kepada Hadhrat Muhyiddin Ibnu Arabi, beliau berkata:

فَأُنزِلَ عَلَيَّ عِنْدَ هَذَا الْقَوْلِ قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ
عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ وَالْيَسِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَانفَرَقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَخَنَ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Tatkala saya berkata begitu, maka diturunkan wahyu kepada saya, bunyinya: ” (قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ (الح))”, yakni katakanlah bahwasanya kami telah beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak cucunya dan apa yang diberikan oleh Allah kepada Musa dan Isa dan kepada para Nabi yang lainnya. Kami tidak membeda-bedakan (dalam hal keimanan) seorang pun dari mereka, sedang kami tunduk kepada-Nya”

(Al-Futuhatul-Makkiyah, Jilid III, hal. 35).

Cobalah perhatikan, ayat Al-Quran yang panjang telah diwahyukan kepada beliau. Apakah wahyu ini benar atau palsu. Kalau benar dan memang benar, bagaimanakah boleh dikatakan bahwa pintu wahyu itu sudah ditutup?

Selain dari mereka itu, Hadhrat Asy-Syibli, Abu Bakar Al-Ajri, Abu Yazid Al-Basthani, Ahmad bin Khadhrawi, Yahya bin Said Al-Qathani, Ali bin Al-Muwaffiq, Basyar Al-Hafi, Ibrahim bin Adham, Dzānnun Al-Mishri dan wali-wali lainnya mendapat wahyu dari Allah^{S.w.t.} Apa semua orang ini berdusta? Apa wahyu yang diturunkan kepada mereka bukan berasal dari Tuhan? Maka, orang yang mengatakan bahwa wahyu tidak akan turun lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu adalah salah. Hanya wahyu yang berlawanan dengan agama Islam itu tidak akan turun lagi.

7. APA KATA HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD^{a.s.}

Ada orang berkata bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} sendiri sudah menulis:

كَفَأَمَّ فَخَرًا أَنَّ اللَّهَ افْتَتَحَ وَحْيَهُ مِنْ أَدَمَ وَخَتَمَ عَلَىٰ نَبِيِّ كَانَ مِنْكُمْ وَمِنْ
أَرْضِكُمْ

“Cukuplah kemegahan buat kamu wahai orang-orang Arab! Allah telah mulai menurunkan wahyu-Nya kepada Adam dan telah menyudahinya kepada seorang Nabi (Muhammad) yang berasal dari antara kamu dan negeri kamu”
(At-Tabligh, hal. 344).

Kami jawab: Kalau dibaca hanya sepotong kata ini saja, tentu disangka bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} menyatakan bahwa wahyu telah putus sama sekali sesudah Muhammad^{S.a.w.}, akan tetapi sebenarnya bukan begitu, karena beliau sendiri bersabda dalam kitab itu juga:

لَمَّا بَلَغْتُ أَشَدَّ عُمْرِي وَبَلَغْتُ أَرْبَعِينَ سَنَةً جَاءَتْنِي نَسِيمُ الْوَحْيِ

“Tatkala saya sudah kuat dan sudah berumur 40 tahun, maka sampailah kepada saya wahyu dari Allah”
(At-Tabligh, hal. 548).

Sabdanya lagi:

وَأُوْحِيَ إِلَيَّ رَبِّي مَا يُوْحَى

“Maka Tuhan Allah telah mewahyukan kepada saya perkara yang luar biasa” (At-Tabligh, hal. 382).

Sabdanya yang tersebut dalam kitab *Taudhihul-Maram* itu lebih jelas lagi, sehingga sabda itu dapat menjauhkan segala keraguan dan syubhat, beliau bersabda:

الْحَدِيثُ يُدُلُّ عَلَى أَنَّ النَّبُوَّةَ النَّامَةَ الْحَامِلَةَ لَوْحِي الشَّرِيعَةِ قَدْ انْقَطَعَتْ
وَلَكِنَّ النَّبُوَّةَ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا إِلَّا الْمُبْتَسِرَاتُ فَهِيَ بَاقِيَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا
انْقِطَاعَ لَهَا أَبَدًا

“Hadits (LAM YABQA MINAN-NUBUWWATI ILLAL-MUBASYSYIRAT) itu menunjukkan bahwa Kenabian yang sempurna yang mengandung wahyu syari’at baru itu memang sudah putus, akan tetapi Kenabian yang tidak mengandung syari’at, melainkan AL-MUBASYSYIRAT saja itu tetap ada sampai hari Qiamat, tidak akan putus selama-lamanya”
(At-Tabligh, hal. 14).

Dalam keterangan ini juga, beliau telah menjelaskan apakah yang dimaksud dengan AL-MUBASYSYIRAT itu, kata beliau:

وَهِيَ الْمُبَشِّرَاتُ مِنْ أَقْسَامِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةِ وَالْمُكَشَّفَاتِ الصَّحِيحَةِ وَالْوَحْيِ
الَّذِي يُزَلُّ عَلَى حَوَاصِ الْأَوْلِيَاءِ وَالثُّورِ الَّذِي يَتَجَلَّى عَلَى قُلُوبِ قَوْمٍ مُوجِعِ

“Mubasysyirat adalah mimpi-mimpi yang baik/benar, kasyaf-kasyaf yang baik, dan wahyu yang turun kepada para wali dan nur yang nyata bagi hati orang-orang (para wali) yang disakiti manusia.”

Keterangan beliau ini menjelaskan bahwa:

- 1) Kenabian yang mengandung syari’at baru itu telah diputus.
- 2) Kenabian yang mengandung *al-mubasysyirat* saja tidak diputus dan tidak akan diputus selama-lamanya.
- 3) *Al-Mubasysyirat* itu ialah bermacam-macam mimpi yang benar/baik, kasyaf yang benar/baik dan wahyu-wahyu ilham (yang tidak boleh mengandung syari’at).
- 4) Wahyu itu telah diturunkan juga kepada para wali di umat ini.

Jadi, dimana-mana beliau bersabda: “*QAD IN-QATHAAL-WAHYU*” (wahyu telah terputus) atau wahyu Kenabian (*Wahyu Nubuwwat*) tidak ada lagi itu artinya: wahyu mengandung syari’at baru tidak ada lagi, bukan sembarang wahyu telah diputus.

Hadhrat Muhyiddin ibnu Arabi berkata:

هَذَا الرِّزْقُ لَنَا وَلِسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ

“Wahyu itu adalah rezeki bagi kami (para wali) dan bagi para Nabi” (Al-Yawaqitu wal-Jawahir, Jilid II, hal. 27).

Di sini, perlu dijelaskan sekali lagi bahwa oleh karena wahyu yang mengandung syari’at baru hanya diturunkan kepada para Nabi saja, maka wahyu dinamakan “*WAHYUN-NUBUWWAH*” atau “*WAHYUT-TASYRI*”.

Adapun wahyu yang tidak mengandung syari’at baru, sekalipun diturunkan kepada Nabi atau wali dinamakan dengan “*ILHAM*” atau “*WAHYU MUBASYSYIRAT*” dan lain-lain menurut ketetapan ulama masing-masing.

8. KETERANGAN HADITS

Marilah sekarang kita memeriksa tentang ada atau tidaknya wahyu itu menurut Hadits-hadits Nabi kita Muhammad^{S.a.w.}:

- 1) Menurut keterangan Hadits *Shahih Muslim* “Nabi Isa” yang akan datang itu akan mendapatkan wahyu dari Allah^{S.w.t.}, telah disebutkan demikian:

إِذْ أَوْحَى اللَّهُ إِلَى عِيسَى

*“Allah akan mewahyukan kepada Nabi Isa”
(Muslim, Juz II, fasal Dzikrud-Dajjal).*

Hadits ini juga disebutkan dalam *Ibnu Majah*. Apakah Hadits ini dusta? Kalau Hadits ini tidak dusta, maka menurut sabda Nabi Muhammad^{S.a.w.} sendiri masih ada wahyu lagi sesudah beliau.

Tatkala Syekh Ibnu Hajar Al-Haitsani ditanya tentang wahyu kepada Isa^{a.s.} di Akhir Zaman, beliau berfatwa:

نَعْمَ الْوَحْيُ إِلَيْهِ وَحْيٌ حَقِيقِي كَمَا فِي حَدِيثِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ

*“Ya, akan diwahyukan kepada Isa dengan wahyu hakiki sebagaimana telah disebutkan Hadits Nabi dalam kitab Hadits Muslim dan lain-lainnya”
(Al-Fatawal-Haditsiyah, hal. 155).*

Dan di sana juga, telah disebutkan lagi:

وَذَلِكَ الْوَحْيُ عَلَى لِسَانِ جِبْرِيلَ

“Bahwa wahyu itu akan sampai (kepada Isa) dengan lidah malaikat Jibril.”

Hadhrat Imam Jalaluddin As-Sayuthi telah menulis dalam kitabnya: “*AL-I’LAM*” dengan nyata-nyata begini:

وَإِنَّهُ بَعْدَ نَزُولِهِ يُوحَى إِلَيْهِ بِجِبْرِيلَ وَحْيًا حَقِيقِيًا

“Dan sungguh sesudah turunnya Isa, wahyu hakiki akan diwahyukan oleh Allah kepadanya dengan perantaraan Jibril.”

Dua keterangan ini menyatakan bahwa Nabi Isa akan mendapat wahyu hakiki yang akan disampaikan oleh Jibril kepadanya nanti.

Hadhrat Imam Abdul Wahhab Sya'rani bersabda:

أَنَّهُ يُوحَىٰ إِلَى السَّيِّدِ عِيسَىٰ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لِسَانِ جِبْرِيلَ

*"Pada akhir zaman akan diwahyukan kepada Sayyid Isa^{a.s.}
menurut syari'at Muhammad^{s.a.w.} dengan perantaraan Jibril"*
(Al-Mizan, Juz I, hal. 46).

Segala keterangan ini menjelaskan bahwa Hadits yang menerangkan turunnya wahyu kepada Nabi Isa^{a.s.} adalah shahih dan dibenarkan oleh para imam Ahlis-Sunnah wal-Jamaah, akan tetapi para Imam itu telah menjelaskan bahwa wahyu yang akan turun nanti tidak akan mengandung syari'at baru.

Ada sebagian orang berkata bahwa Rasulullah^{S.a.w.} bersabda: *"LĀ WAHYA BA'DIY"* artinya "tiada sembarang wahyu lagi sesudahku".

Kami jawab: Hadits ini tidak shahih, bahkan batil. Imam Ibnu Hajar Al-Haitsami bersabda:

خَبْرٌ لَأَوْحَىٰ بَعْضِي بَاطِلٌ

"Hadits "tiada sembarang wahyu lagi sesudahku itu" adalah batil" (Al-Fatawal-Haditsiyah, hal. 155).

Allamah Nawwab Shidiq Hasan Khan berkata:

لَا وَحَىٰ بَعْضِي بِي أَصْلُ هِيَ

Hadis "LĀ WAHYU BA'DIY" tiada asalnya (tidak benar)
(Iqtirabus-Sa'ah, hal. 162).

2) Ada orang berkata bahwa Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

لَمْ يَبْقَ مِنَ النَّبُوءَةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتِ قَالُوا وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ

"Tiada tinggal lagi dari Kenabian, melainkan Al-Mubasasyirat (kabar-kabar suka), sahabat bertanya: Apakah hakikat Mubasasyirat itu? Beliau menjawab: Ialah mimpi yang baik" (Al-Bukhari).

Jadi, mimpi-mimpi saja ada lagi, bukan wahyu.

Kami jawab:

Sudah dijelaskan dalam beberapa keterangan yang telah lalu bahwa mimpi-mimpi yang baik termasuk bagian wahyu, maka Hadits itu bukan menutup pintu wahyu, bahkan menegaskan adanya wahyu lagi sesudah Rasulullah^{S.a.w.}. Allamah As-Sandi menulis:

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مُطْلَقًا مِنْ أَقْسَامِ الْوَحْيِ

“Ra’ya shalihah (mimpi yang baik) itu adalah termasuk bagian wahyu” (Hasyiyah Al-Bukhari, Jilid I, hal 3).

Syeh Ahmad Syah Waliyullah Al-Muhaddats Ad-Dahlawi menulis:

وَهَذِهِ الرُّؤْيَا شُعْبَةٌ مِنَ النَّبُوَّةِ لِأَنَّهَا ضُرِبَ مِنْ إِفَاضَةِ عَيْنِهِ وَتَدَلُّ مِنَ الْحَقِّ إِلَى الْخَلْقِ وَهُوَ أَصْلُ النَّبُوَّةِ

“Ru’ya Shalihah ini adalah satu cabang dari Kenabian karena itu adalah satu pemberian gaib dan satu karunia dari Al-Haqq (Allah) kepada manusia dan ialah asal Kenabian” (Al-Hujjatul-Balighah, Juz II, hal. 149, Mesir)

Allamah Ibnul-Qayyim menulis berkenaan dengan *ru’ya shalihah* itu:

نَوْعٌ مِنْ أَنْوَاعِ الْوَحْيِ

“Ru’ya shalihah itu adalah semacam dari beberapa wahyu” (I’lamul-Muwaqqi’in, Juz I, hal. 228).

Saya telah menjelaskan dalam buku ini bahwa arti Nabi ialah:

- (1) Orang yang mendapat kabar gaib dari Allah;
- (2) Kabar-kabar gaib yang penting dan baik;
- (3) Allah Ta’ala memberi kepadanya nama Nabi.

Sebab ada juga di antara Nabi itu yang mendapat syari’at baru, maka Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

لَمْ يَبْقَ مِنَ النَّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ

“Yakni tidak tinggal lagi dari Kenabian itu, melainkan AL-MUBASYSYIRAT.”

Jadi, Kenabian yang mengandung syari'at baru itu tiada lagi. Ada pun Kenabian yang mengandung kabar-kabar suka dan kabar-kabar duka itu masih tetap ada.

Rasulullah^{S.a.w.} bersabda berkenaan dengan *ru'ya shalihah* (mimpi yang baik) itu begini:

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

"Ru'ya shalihah itu adalah seperempat puluh enam bagian dari Kenabian" (Al-Bukhari dan Muslim).

Apa maksud seper empat puluh enam bagian dari Kenabian? Sebagai jawabannya, Ibnul-Qayyim berkata:

وَأَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّبُوءَةِ الرُّؤْيَا فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْهُ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ قَيْلًا وَكَانَ ذَلِكَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ وَمُدَّةَ النَّبُوءَةِ ثَلَاثَةَ وَعِشْرِينَ سَنَةً فَهَذِهِ الرُّؤْيَا جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا

"Tatkala mula-mula Nabi Muhammad^{S.a.w.} menjadi Nabi, mulai beliau mendapatkan mimpi-mimpi, maka beliau itu tiada pernah melihat suatu mimpi pun melainkan itu sempurna seperti terbitnya Shubuh. Dikatakan bahwa masa mendapatkan mimpi-mimpi itu adalah enam bulan, sedang masa Kenabian beliau itu semuanya 23 tahun lamanya. Maka sudah tentu masa mimpi itu 1/46 (seper empat puluh enam) dari masa Kenabian itu" (Zadul-Ma'ad, Jilid I, hal. 20).

Keterangan seperti ini sudah diterangkan pula oleh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dalam kitabnya bernama *Al-Yawaqitu Wal-Jawahir*, Juz I, hal. 131 dengan beberapa keterangan ini dapatlah kita mengetahui bahwa *ru'ya shalihah* itu sebagian dari Kenabian dan mimpi-mimpi yang *shalihah* adalah wahyu juga dari Allah^{S.w.t.}. Jadi, orang yang mengatakan bahwa pintu Kenabian atau wahyu tertutup mati itu disalahkan oleh Hadits ini sendiri, lagi pula orang-orang ini sendiri mengakukan bahwa *AL-MUBASYSYIRAT* (kabar-kabar suka) dan *AL-MUNDZIRAT* (kabar-kabar peringatan), masih boleh turun lagi, sedang Allah^{S.w.t.} berfirman:

فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

"Bahwa Allah^{S.w.t.} telah mengutus para Nabi itu dengan AL-MUBASYSYIRAT dan AL-MUNDZIRAT"
(QS. Al-Baqarah, 2:113).

Pendek kata, menurut Hadits hanya wahyu yang mengandung syari'at baru itulah yang ditutup, bukan wahyu yang mengandung *AL-MUBASYSYIRAT* dan *AL-MUNDZIRAT* saja, wahyu yang semacam ini tetap ada. Di sini perlu dijelaskan pula bahwa mimpi yang benar ada juga diperlihatkan kepada orang musyrik dan kafir yang lain, ada pula yang diperlihatkan kepada orang-orang mukmin dan para wali dan ada pula yang diperlihatkan kepada para Nabi dan Rasul, akan tetapi tidak boleh dikatakan bahwa mereka semua itu menjadi Nabi dan Rasul, karena mimpi tiap-tiap orang adalah menurut keadaannya, sedang pangkat Nabi itu hanyalah karunia dari Allah^{S.w.t.}, maka meskipun adanya mimpi itu menyatakan bahwa pintu wahyu masih terbuka, akan tetapi tidak boleh dikatakan bahwa tiap-tiap orang yang mendapat mimpi yang benar itu menjadi wali atau Nabi pula. Umpamanya satu sen atau dua sen adalah uang juga dan jikalau uang itu ada pada orang-orang miskin tidaklah boleh dikatakan ia kaya raya, hanya karena satu atau dua sen itu, begitu juga keadaan nur dan cahaya dari Allah^{S.w.t.} sampai kepada tiap-tiap manusia akan tetapi nur yang sampai kepada orang-orang biasa (umum) tentu tidak sama dengan nur yang sampai kepada para wali dan para Nabi, karena keadaan mereka berlainan, misalnya para Nabi dan para wali dalam hal lain adalah seperti orang yang kaya raya, sedang misal orang-orang lain adalah seperti orang miskin.

- 3) Ada orang berkata bahwa Rasulullah^{S.a.w.} bersabda berkenaan dengan Umar^{r.a.}:

وَلَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَعَمْرُ

"Di dalam umat terdahulu sebelum kamu ada orang-orang Muhaddats, jika sekiranya ada seorang dari umatku ini, maka ialah Umar."

Kata "JIKA" menyatakan bahwa tidak ada seorang *MUHADDATS* pun dalam umat ini, *MUHADDATS* artinya *MULHAM*, yaitu orang yang mendapat ilham.

Kami jawab: Sabda beliau ini tidak menyatakan bahwa Allah^{S.w.t.} tidak berkata-kata lagi dengan hamba-hamba-Nya, karena para sahabat sendiri bertanya kepada Rasulullah^{S.a.w.}: *KAIFA YUHADDATS?* Yakni bagaimana Umar^{r.a.} dapat ilham (wahyu) itu? Beliau menjawab: *"TATAKALLAMUL-MALAIKATU 'ALA LISĀNIHI"*,

Yakni malaikat berkata-kata dengan lidahnya. (*Muntahib Kanzul-Ummal di Hasyiah Musnad Ahmad*, Jilid IV, hal. 371).

Jika Hadhrat Umar^{r.a.} pun tidak mendapat ilham, apa gunanya WA ALI SAHABAT dan apa pula faedah jawaban beliau itu?

Lagi berkenaan dengan sabda itu Hadhrat Mula Ali Al-Qari menulis:

لَمْ يَرِدْ هَذَا مَوْرَدَ التَّرَدُّدِ فَإِنَّ أُمَّتَهُ أَفْضَلُ الْأُمَمِ وَإِذَا كَانُوا مَوْجُودِينَ فِي
غَيْرِهِمْ مِنَ الْأُمَمِ فَبِالْحَرِيِّ أَنْ يَكُونُوا فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَكْثَرَ عَدَدًا وَأَعْلَى رُتْبَةً
وَأَتَمًا وَرَدَ مَوْرَدَ التَّأَكِيدِ وَالْقَطْعِ بِهِ وَلَا يُخْفَى عَلَيَّ ذِي الْفَهْمِ مَحَلَّهُ مِنْ
الْمُبَالَغَةِ كَمَا يَقْبَلُ الرَّجُلُ أَنْ يَكُونَ لِي صَدِيقٌ فَإِنَّهُ فَلَانٌ يُرِيدُ بِذَلِكَ
اِحْتِصَاصَهُ بِالْكَمَالِ فِي صِدَاقَتِهِ لَا نَفِي الْأَصْدِقَاءِ

Maksudnya: Sabda Rasulullah^{s.a.w.} "FAIN YAKU FI UMMATI AHADUN FA UMARU" itu bukanlah sebagai kata-kata ragu, karena umat beliau semulia-mulia umat. Dan oleh karena sudah ada banyak MUHADDATS di umat-umat yang lain, maka patut ada MUHADDATS- MUHADDATS yang lebih baik dan lebih tinggi pangkatnya di umat beliau ini. Dan sabda Rasulullah di sini adalah untuk menguatkan dan menetapkan. Orang-orang yang mempunyai faham tentu mengerti bahwa sabda beliau ini adalah sebagai mubalaghah (kesangatan) seperti seorang berkata: Jika ada bagi saya kawan (sahabat), tentulah si fulan itu, maksud si fulan itu kawan yang tertentu bukan maksudnya bahwa dia tidak mempunyai kawan.

(Al-Mirqah hasyiah Al-Misykat, Juz II, hal. 555).

Alangkah jelasnya tafsir Hadits itu! Berkenaan dengan Hadhrat Umar ini juga beliau bersabda:

إِنَّ يَلِكُ فِي أُمَّتِي مُعَلِّمٌ فَعَمَّرُ

"Jika ada seorang muallim, pengajar, guru di umatku ini, maka ialah Umar" (Muntakhib Kanzul-Ummal dan Hasyiah Musnad Ahmad, Jilid IV, hal. 360).

Apakah tidak ada guru lagi di umat Rasulullah ini?

Juga telah disebutkan berkenaan dengan Imam Syafi'i:

إِنَّ يَكُ أَحَدٌ يُفْلِحُ فَهَذَا الْغَلَامُ

"Jika ada orang yang maju, sukses, berhasil maka pemuda (Asy-Syafi'i) inilah dia" (*Wafiyatul-Ayan*, Jilid I, hal. 446).

Kata-kata ini menyatakan bahwa Umar mendapatkan ilham dan wahyu dari Allah^{S.w.t.} dan beliau pandai mengajar, lagi pula Hadits itu disebutkan dalam (*Irsyadul-Futhul*, hal. 219), begini:

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي الْمُحَدَّثِينَ وَالْمُكَلَّمِينَ وَإِنَّ عُمَرَ لَمِنْهُمْ

"Di antara umatku ini ada MUHADDATS-MUHADDATS dan MUKALLAM-MUKALLAM dan bahwa Umar adalah seorang dari golongan mereka."

Mukallam artinya orang yang Allah^{S.w.t.} berkata-kata dengan dia. Allamah Nawwab Shidiq Hasan Khan menyebutkan riwayat itu begini:

إِنَّ فِيكُمْ لَمُحَدَّثِينَ وَإِنَّ عُمَرَ مِنْهُمْ

"Sesungguhnya diantara kalian benar-benar Muhaddats-muhaddats, dan sesungguhnya Umar salah seorang diantara mereka".

Allamah Ibnu Khaldun pun menyebutkan riwayat itu:

إِنَّ فِيكُمْ لَمُحَدَّثِينَ وَإِنَّ مِنْهُمْ عُمَرُ

"Sesungguhnya akan ada di antara kamu MUHADDATS-MUHADDATS dan salah seorang dari mereka itu ialah Umar" (*Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal. 110).

Syeh Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkan Hadits itu begini:

إِنَّ فِي أُمَّتِي مُحَدَّثُونَ بِفَتْحِ اللَّيْلِ مُلْهَمُونَ وَمِنْهُمْ عُمَرُ

"Di umatku ada MUHADDATS yaitu orang-orang yang mendapat ilham dan di antara mereka itu ialah Umar, kata Nabi" (*Al-Fatawa Al-Haditsiyah*, hal. 276).

Maka Hadits ini tidak menutup pintu wahyu, bahkan menyatakan bahwa di antara umat Islam ada banyak orang yang akan mendapat ilham dan akan berkata-kata dengan Allah^{S.w.t.}.

9. APA KATA HADHRAT ABU BAKAR^{r.a.}

Tuan Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin dalam kitabnya (*Perisai Orang yang Beriman*, hal. 10) telah mengemukakan perkataan Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} yang menurut faham beliau menyatakan: “Tidak ada wahyu lagi sesudah Rasulullah^{S.a.w.}”, yaitu berdasarkan sabda Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} kepada Hadhrat Umar^{r.a.}:

أَجْتَارُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَخَوَّارٍ فِي الْإِسْلَامِ أَنَّهُ قَدْ انْقَطَعَ الْوَحْيُ وَتَمَّ الدِّينُ
أَيُنْقُصُ وَأَنَا حَيٌّ

“Adakah engkau gagah perkasa pada masa jahiliyah dan lemah penakut di masa Islam? Sesungguhnya telah putus wahyu dan telah sempurna agama, adakah ia akan berkurang padahal aku masih hidup?”

Kami jawab: Perkataan Abu Bakar^{r.a.} itu sendiri justru menyatakan bahwa wahyu yang dikatakannya telah tertutup ialah yang menerangkan peraturan-peraturan agama Islam dan wahyu yang semacam ini memang sudah diputus. Hal ini akan bertambah jelas kalau keterangan itu dibaca dari awal sampai akhir. Kitab *Tarikhul-Fututhat Al-Islamiyah* itu menjelaskan bahwa tatkala Rasulullah wafat, banyak orang Islam yang sudah murtad. Hanya kaum Quraisy dan kaum Anshar saja yang terpelihara dari penyakit murtad pada masa itu. Di antara orang-orang yang murtad itu ada yang berkata:

لَوْ كَانَ نَبِيًّا مَا مَاتَ

“Jika ia (Muhammad) itu seorang Nabi yang benar tentu dia tidak jadi mati.”

Ada yang mengatakan:

انْقَضَتِ النَّبِيُّهُ بِمَوْتِهِ فَلَا نُطِيعُ أَحَدًا أَبَدًا

“Kenabian sudah terputus dengan wafatnya Nabi Muhammad, maka kami tidak lagi akan mengikuti seorang pun sesudah beliau itu.”

Ada juga yang mengatakan:

نُؤْمِنُ بِاللَّهِ

“Kami percaya kepada Allah saja”

Ada juga yang mengatakan:

نُصَلِّي وَلَكِنْ لَأَنْعَطِيَكُمْ أَمْوَالَنَا

“Kami mengerjakan shalat, akan tetapi kami tidak akan membayar zakat kepada kamu lagi.”

Pendek kata, ada bermacam-macam perkataan yang menyalahi agama Islam yang telah dikeluarkan oleh orang-orang yang murtad itu.

Melihat keadaan begitu, Hadhrt Abu Bakar^{r.a.} bersumpah akan memerangi mereka, mengingat Hadhrt Abu Bakar^{r.a.} adalah raja sedang mereka tidak mau mengikutinya. Jadi, mereka itu telah melakukan pemberontakan dengan terang-terangan. Tatkala para sahabat mengetahui bahwa Hadhrt Abu Bakar^{r.a.} hendak mengambil tindakan yang keras, maka Hadhrt Umar^{r.a.}, Abu Ubaidah^{r.a.}, Salim^{r.a.} dll. datang kepada beliau^{r.a.}, lalu mereka berkata:

تَأَلَّفَ النَّاسَ وَأَزْفُقَ بِهِمْ فَأَيُّهُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَحْشِ

“(Wahai Abu Bakar!) Berlakulah dengan lunak dan lemah lembut kepada orang-orang itu, karena mereka itu adalah seperti binatang-binatang yang liar.”

Bahkan Hadhrt Umar^{r.a.} berkata kepada beliau: “Janganlah memungut zakat dari mereka pada tahun ini”. Oleh karena perkataan-perkataan yang begitu itu keluar dari mulut Hadhrt Umar, maka Hadhrt Abu Bakar berkata kepadanya:

أَجَبَّاؤُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَحَوَّارٌ فِي الْإِسْلَامِ أَنَّهُ قَدْ انْقَطَعَ الْوَحْيُ وَتَمَّ الدِّينُ
أَيُّنْتُمْ وَأَنَا حَيٌّ

“(Wahai Umar!) Apakah engkau gagah perkasa pada masa jahiliyah (sebelum Islam) dan penakut dalam Islam? Wahyu sudah terputus dan agama sudah sempurna, apakah agama itu akan dikurangi, sedang saya masih hidup?”

(Al-Futuhat Al-Islamiyah, Juz I, hal. 3-5).

Pernyataan Abu Bakar^{r.a.} itu sendiri menegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan wahyu yang telah putus itu ialah wahyu yang menambahkan apa-apa dalam Islam atau mengurangi apa-apa darinya. Wahyu yang semacam ini benar-benar telah terputus, tidak akan ada lagi, karena agama Islam sudah sempurna, tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangnya.

Sebagian orang menyangka bahwa tidak ada wahyu yang langsung, yang ada itu hanyalah ilham.

Persangkaan ini tidak benar, karena tiada perbedaan antara wahyu dengan ilham itu dalam dzatnya, sebagaimana yang telah dijelaskan dengan keterangan-keterangan yang nyata. Di samping itu Allah^{S.w.t.} telah menjelaskan dalam surah *Asy-Syura* itu ada tiga cara Allah^{S.w.t.} berkata-kata kepada manusia, yaitu:

- (1) Wahyu
- (2) Di balik tirai (tutupan)
- (3) Dengan perantara malaikat yang diutus itu. (Lihat surah *As-Syura* ayat 52).

Berkenaan dengan “wahyu” itu Syaekhul-Islam Muinuddin telah menulis dalam Tafsirnya yang bernama “*JAMIUL-BAYAN*” begini:

وَحْيًا وَهُوَ الْإِلْهَامُ أَوْ الْمَتَامُ

Yakni “wahyu” ialah ilham atau pemandangan dalam tidur (mimpi).

Lebih jauh Hadhrat Imamul-Khazin telah menjelaskan lagi perkara “wahyu” itu, katanya:

أَيُّ يُوحَىٰ إِلَيْهِ فِي الْمَتَامِ أَوْ بِالْإِلْهَامِ كَمَا رَأَىٰ إِبْرَاهِيمُ فِي الْمَتَامِ أَنْ يَذْبَحَ وَلَدَهُ
وَكَأَنَّ أُمَّهُ مُوسَىٰ أَنْ تَقْدَحَهُ فِي الْبَحْرِ

“Allah mewahyukan kepada manusia dalam mimpi atau dengan ilham sebagaimana Nabi Ibrahim bermimpi bahwa dia menyembelih anaknya dan sebagaimana ibu Musa mendapat ilham supaya dia membuang Musa dalam laut”
(*Tafsir Al-Khazin, Jilid VI, hal. 107*)

Jadi, menurut dua keterangan ini “wahyu” yang disebutkan dalam ayat 52 surah *Asy-Syura* itu ditafsirkan dengan ilham dan mimpi, maka sudah tentu bahwa ilham dan mimpi yang shaleh itu dinamakan dengan “wahyu” oleh Allah^{S.w.t.} sendiri.

Apa pula kata ulama Tashawwuf berkenaan dengan ilham dan wahyu itu?

Hadhrat Ismail Syahid bersabda:

الهام كه بانبياء الله ثابت است از اوجي گوئند و اگر بغير ايشان ثابت مي شود اور تحديت
مي گوئند و گاهي در كتاب الله مطلق الهام را خواه بانبياء الله ثابت است خواه با ولياء الله
وحي نامند

“Ilham yang diturunkan kepada para Nabi itu dikatakan wahyu dan yang diturunkan kepada para wali itu dikatakan tahdits. Tetapi ada juga di dalam Al-Quranul-Majid keterangan-keterangan yang menyatakan bahwa ilham juga sama-sama ada pada para Nabi dan para wali, yang diberi nama wahyu juga.”

Jadi, mendakwakan adanya ilham sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu berarti mendakwakan adanya wahyu lagi sesudah beliau.

Kalau tidak begitu, tunjukkanlah keterangan Al-Quran atau Hadits yang membedakan antara ilham dengan wahyu !

Sebagian orang berkata: “Bahwa wahyu kepada Nabiyullah Isa^{a.s.} memang akan diturunkan di Akhir Zaman, akan tetapi beliau Nabi pelantikan yang lama.

Kami jawab: Kalau beliau^{a.s.} sewaktu datang di Akhir Zaman itu sebagai Nabi (pelantikan lama), bukan “Nabi pelantikan baru”, tentu beliau tidak boleh datang lagi, karena “Nabi pelantikan lama” hanya diutus kepada kaum Yahudi saja dan beliau^{a.s.} diutus untuk menjalankan Taurat dan Injil, bukan Al-Quran, sebagaimana firman Allah:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ

*“Dia (Isa) adalah Rasul kepada Bani Israil”
(QS. Ali Imran, 3:49)*

Di samping itu yang menjadi persoalan utama ialah: Apakah sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} masih ada wahyu lagi atau tidak? Kalau wahyu itu tidak boleh turun lagi tentu orang pelantikan lama atau pelantikan baru sama-sama tidak akan mendapatkannya. Akan tetapi kalau wahyu itu boleh turun lagi kepada orang pelantikan lama tentu boleh juga turun kepada pelantikan baru pula.

Lagi kita bertanya: Apakah wahyu yang akan diturunkan kepada “pelantikan lama” itu wahyu lamakah atau wahyu baru jugakah? Kalau wahyu yang akan diturunkan itu baru, tentu tiada halangan wahyu itu turun kepada orang baru pula. Apakah Allah^{S.w.t.} membenci kepada umat Islam, sehingga di Zaman sekarang pun Allah^{S.w.t.} hanya suka berkata-kata kepada orang-orang pelantikan lama saja.

Sebagian orang berkata: Kalau wahyu diturunkan lagi, tentu diturunkan pula syari’at yang baru.

Kami jawab: Pernyataan tersebut tidak betul, karena Allah^{S.w.t.} menurunkan wahyu-Nya kepada para wali juga seperti mewahyukan kepada Maryam, kepada ibu Musa, kepada para murid Nabi Isa, kepada Hadhrat Umar, Imam Syafi’i, Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Arabi dll. Tiada syari’at yang baru dalam wahyu mereka itu. Di sini sekali lagi saya terangkan bahwa sebagaimana para Nabi terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- (1) Nabi yang membawa syari’at baru
- (2) Nabi yang tidak membawa syari’at baru.

Begitu juga wahyu itu pun terbagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Wahyu yang mengandung syari’at baru
- (2) Wahyu yang tidak mengandung syari’at baru.

Oleh karena syari’at Islam sudah sempurna dan dijaga oleh Allah^{S.w.t.}, maka tidak boleh lagi turun syari’at baru, tidak akan turun wahyu yang menyalahi atau bertentangan dengan syari’at Islam itu.

Adapun wahyu yang menyatakan kebenaran Islam dan yang menunjukkan kesucian dan berkat Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu tetap terbuka, tidak tertutup.

Hadhrat Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani berkata:

فَإِنَّ الْوَحْيَ الْمُتَّصِفِينَ لِلتَّشْرِيعِ قَدْ أُغْلِقَ بَعْدَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِهَذَا
كَانَ عَيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ إِذَا نَزَلَ يَحْكُمُ بِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
دُونَ وَحْيٍ جَدِيدٍ

“Maka sesungguhnya wahyu yang mengandung syari’at baru telah ditutup sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}, maka karena inilah apabila (Nabiyullah) Isa^{a.s.} akan turun, ia akan berhukumkan dengan syari’at Muhammad^{S.a.w.} bukan dengan wahyu yang mengandung syari’at baru”

(Al-Kibritul-Ahmar, di Hasyiah Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Jilid I, hal. 10).

Yakni wahyu yang mengandung syari’at baru ditutup sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}, maka karena inilah apabila Nabiyullah Isa akan turun dia akan berhukumkan dengan syari’at Nabi Muhammad^{S.a.w.}, bukan dengan wahyu yang mengandung syari’at baru.

Beliau berkata lagi:

وَلَكِنْ بَقِيَ لِلْأَوْلِيَاءِ وَحْيُ الْإِلْهَامِ الَّذِي لَا تَشْرِيعَ فِيهِ

“Akan tetapi masih ada bagi para wali wahyu Ilham yang tidak mengandung syari’at baru lagi”

(Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Jilid II, hal. 37).

Rupanya tentang ada atau tidaknya wahyu itu tidak ada perselisihan, karena Tuan Hasan Bandung sendiri berkata: “Wahyu buat Nabi Isa yang akan turun itu kami akui adanya menurut Hadits”. Jadi, yang menjadi perselisihan ialah wahyu itu turun kepada siapa? Ahmadiyah mengatakan bahwa wahyu itu adalah rahmat dari Allah^{S.w.t.}, maka sebagaimana orang-orang dahulu telah dikaruniai rahmat itu, demikian pula ada orang di umat Islam yang akan mendapat karunia itu, karena umat Muhammad^{S.a.w.} ini “sebaik-baik umat”, firman Allah^{S.w.t.} :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ

“Engkau adalah sebaik-baik umat” (QS. Ali Imran, 3:111).

Akan tetapi wahyu yang akan diturunkan tidak akan mengandung syari'at baru lagi, karena syari'at Islam sudah sempurna.

Kita bertanya kepada orang ini: Apa sebabnya wahyu boleh turun lagi kepada orang-orang pelantikan lama dan tidak boleh turun kepada seorang wali Allah pun di umat Muhammad^{S.a.w.} ini? Apakah umat ini dikutuk oleh Allah? Apakah Allah^{S.w.t.} tidak suka lagi berkata-kata dengan seorang pun di umat ini? Atau *Kalamullah* dipandang sebagai kutukan yang perlu dijauhkan dari umat Islam?

Boleh jadi orang itu berkata: “Kalau agama dan syari'at sudah sempurna, apa gunanya wahyu diturunkan lagi?”

Kami jawab: Wahyu itu diturunkan bukan untuk menurunkan agama baru atau perintah-perintah baru saja, bahkan ada wahyu yang menafsirkan perkara-perkara yang tersebut dalam syari'at yang terdahulu, ada wahyu yang diturunkan untuk membangunkan manusia yang lalai, ada pula wahyu yang diturunkan untuk memperlihatkan mu'jizat-mu'jizat dan tanda-tanda kekuasaan Allah^{S.w.t.}, ada pula wahyu yang mengandung kabar-kabar suka saja bagi orang-orang mukmin dll. Beribu-ribu Nabi telah diutus dalam Bani Israil untuk menjalankan syari'at Nabi Musa^{a.s.} saja, mereka itu berpangkat Nabi juga, dan mendapat bermacam-macam wahyu, sedang mereka hanya pengikut kepada Taurat. Begitu jugalah keadaan wahyu para wali. Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis:

أَنَّ التَّبَوُّةَ النَّشْرِيْعَ قَدِ انْقَطَعَتْ بِمَوْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِيصْبِرُ مَلَكُ الْإِلْهَامِ تَفَهُمَ ذَلِكَ الْوَلِيِّ شَرِيْعَةَ مُحَمَّدٍ وَيُظَلِّغُهُ عَلَى أَسْرَارِهَا

“Oleh karena Kenabian yang mengandung syari'at baru itu sudah putus sesudah Rasulullah^{S.a.w.} maka malaikat ilham memberi penerangan kepada wali berkenaan dengan syari'at Islam dan memberitahukan rahasia-rahasianya”

(Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz II, hal 71).

Beliau menulis lagi:

إِنَّ كُلَّ كَلَامٍ لَا بُدَّ فِيهِ مِنْ إِجْمَالٍ وَمَا كُلُّ أَحَدٍ يُعْرِفُ الْمُجْمَلَ فَذَلِكَ لَمْ
يَكْنِفِ الْحَقُّ تَعَالَى بِتُرُؤْلِ الْكُتُبِ الْإِلَهِيَّةِ مِنْ غَيْرِ بَيَانِ الرُّسُلِ لِمَا أَجْمَلَ فِيهَا

وَمَعْلُومٌ أَنَّهُ لَا يُفَصِّلُ الْعِبَارَةَ فَتَابَتِ الرَّسُلُ مَنَابَ الْحَقِّ تَعَالَى فِي تَفْصِيلِ مَا
أَجْمَلَهُ فِي كِتَابِهِ

“Dalam tiap-tiap kalam ada perkara yang mujmal (tidak jelas), maka oleh sebab itu Allah^{S.w.t.} tidak menurunkan kitab-kitab saja, bahkan diutusny para Rasul untuk menjelaskan perkara-perkara mujmal itu. Maklumlah perkataan itu dijelaskan dengan perkataan-perkataan juga, maka para Rasul adalah pengganti Allah^{S.w.t.} untuk menjelaskan barang yang kurang jelas dalam kitab-kitab-Nya itu”

(Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz II, hal. 32).

Alangkah jelasnya keterangan ini untuk mengetahui apa gunanya Nabi itu diutus lagi meskipun kitab Allah, Al-Quranul-Majid itu terpelihara. Kalau Nabi Muhammad^{S.a.w.} hidupnya juga dijaga terus, sebagaimana Al-Quran dijaga memang tidak perlu lagi seorang Nabi diutus lagi, akan tetapi Al-Quran itu dijaga, sedang Rasulullah^{S.a.w.} sudah wafat, maka untuk menjelaskan segala perkara yang mujmal dalam Al-Quran perlu diutus Nabi lagi atau diturunkan wahyu-wahyu kepada para wali. Telah disebutkan lagi dalam (*Al-Yawaqitu Wal-Jawahir*, Juz II, hal. 85):

وَقَدْ نَزَلَ عَلَيْنَا مَلَكُ الْإِلَهَامِ بِمَا لَا يُخْصَى مِنَ الْعُلُومِ وَأَخْبَرَنَا بِذَلِكَ جَمَاعَاتٍ
كَثِيرَةٍ مِّمَّنْ كَانَ لَا يُقُولُ بِقَوْلِنَا فَرَجَعُوا إِلَيْنَا قَالِهِ الْحَمْدُ

“Dan sesungguhnya malaikat (Jibril) telah turun kepada kami yang membawa ilham dengan ilmu-ilmu yang tidak dapat dikira dan kami sudah memberitahukannya kepada banyak kaum yang dahulunya tidak setuju dengan kami, maka mereka itu sudah kembali kepada kami (dan sudah setuju dengan kami) alhamdulillah”.

Pendek kata, wahyu yang tidak mengandung syari'at baru itu tetap ada dan banyak para wali yang telah mendapatkan wahyu yang semacam itu.

10. APA KATA AL-QURANUL-MAJID

Telah banyak keterangan para wali dan keterangan Hadits yang menyatakan masih adanya wahyu lagi sesudah Rasulullah^{S.a.w.}, sekarang saya hendak mengemukakan keterangan dari Al-Quranul-Majid dalam hal ini.

(1) Allah^{S.w.t.} berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأُبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata bahwa Tuhan kami adalah Allah, lalu mereka tetap menjaga pengakuan mereka itu (dengan menuruti segala kemauan dan kehendak Tuhan), maka turunlah para malaikat kepada mereka itu dengan berkata: Janganlah takut dan jangan pula susah hati, bahkan bersuka citalah dengan Surga yang telah dijanjikan kepada kamu” (Ha Mim As-Sajdah, 41:30).

Menurut firman lain, orang-orang yang menuruti segala perintah Allah^{S.w.t.} dengan sebenar-benarnya, sehingga mereka menjadi orang Surga, maka mereka didatangi para malaikat yang menghibur hati mereka dan menyenangkan mereka dengan wahyu.

Ada orang berkata: Kalau begitu, tentu tiap-tiap orang yang berkata: Allah sebagai Tuhanku, serta ia lurus dalam agamanya, akan mendapatkan wahyu, padahal kejadian bukan begitu (*Perdebatan Betawi*, hal. 172) (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 28).

Kami jawab: Siapa yang lurus dan siapa yang tidak lurus di dalam agamanya itu diketahui oleh Allah^{S.w.t.} saja atau oleh orang yang dapat kabar dari-Nya, maka orang yang tidak didatangi oleh malaikat dan belum mendapat kabar-kabar suka dari Allah^{S.w.t.} itu rupanya masih mempunyai kekurangan yang menghalangi mereka dari berkat itu. Kalau Hadhrat Umar, Hadhrat Syafi’i, Hadhrat Ahmad bin Hanbal dll. telah mendapatkan wahyu dan didatangi malaikat, mengapa orang lain tidak dapat?

Ada orang berkata lagi: Sebenarnya maksud ayat itu tidak lain,

melainkan hendak menerangkan bahwa malaikat datang kepada orang yang hampir mati, seraya berkata: “Janganlah takut dan janganlah bersusah-hati, kami penjaga kamu di dunia dan di akhirat (*Perdebatan Betawi*, hal. 158).

Kami jawab: Heran bin ajaib, kalau malaikat itu datang dengan kabar suka kepada orang-orang mukmin waktu hampir matinya saja, apa gunanya mereka berkata: “Kami penjaga kamu di dunia?” Kata “Kami penjaga kamu di dunia” ini adalah kabar suka bagi mereka itu dan kabar suka ini menyatakan sebelum mereka hampir mati, mereka diberitahu bahwa mereka dijaga oleh malaikat Allah dalam dunia ini, terlebih dalam kehidupan sesudah mati.

Lebih jauh Allah^{S.w.t.} menerangkan hal ini di ayat lain, firman-Nya:

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

“Bagi mereka (para wali Allah) adalah kabar suka (yang dibawa malaikat Allah berupa wahyu) dalam masa hidup di dunia dan di akhirat nanti” (Yunus, 10:65).

Jadi, kabar suka berupa wahyu itu diturunkan kepada para wali bukan saja waktu hampir mati, bahkan diturunkan juga sebelum itu. Berkenaan dengan ayat ini Hadhrat Imam Asy-Sya’rani berkata begini:

وَهَذَا وَإِنْ كَانَ إِتْمَا يَتَّبِعُ عِنْدَ الْمَوْتِ فَقَدْ يُعَجِّلُ اللَّهُ تَعَالَىٰ

“Meskipun kabar suka ini biasanya turun waktu hampir orang itu mati, akan tetapi terkadang juga Allah^{S.w.t.} menyampaikan kabar suka itu lebih dahulu kepada siapa yang dikendakinya”

(Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz II, hal. 85).

Apa sebab kabar suka itu kerap kali diturunkan pada waktu orang hampir mati? Karena waktu hampir mati banyak manusia sangat takut, maka apabila para wali dan orang-orang yang bertaqwa itu hampir mati, maka dihiburlah mereka itu oleh malaikat dengan wahyu yang mengandung kabar suka. Pendek kata, mereka dihibur dengan wahyu Allah di waktu sehat mau pun di waktu hampir mati, bahkan sesudah mati pula.

Orang-orang ini telah mengaku bahwa malaikat memang datang dengan kabar suka (wahyu) kepada orang-orang mukmin yang hampir mati. Jadi, sudah jelas ada wahyu lagi sesudah Rasulullah^{S.a.w.}, karena kalau wahyu sudah tiada lagi tentu malaikat itu tidak boleh turun dengan wahyu kepada orang yang hampir mati sekalipun, bukan?

(2) Allah^{S.w.t.} berfirman:

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

"Allah yang meninggikan derajat-derajat, Dia mempunyai Arasy dan Dia menurunkan wahyu kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya supaya dapat memberi ingat tentang hari Qiamat" (QS. Al-Mu'min, 40:16)

Di sini ada kata "Yulqiy". Kata ini berupa *fi'il mudhari'* yang menunjukkan kejadian suatu pekerjaan di dalam waktu sekarang (*hāl*) atau di dalam waktu yang akan datang (*mustaqbal*). Akan tetapi apabila *fi'il mudhari'* itu dipakai sebagai sifat Tuhan Allah^{S.w.t.}, maka artinya menjadi luas yang meliputi masa yang sudah lalu dan masa yang akan datang juga, maka dari itu Allamah Abus-Su'ud menulis dalam Tafsirnya berkenaan dengan kata: "Yulqiy" ini sebagai berikut:

وَصِبْغَةُ الْإِسْتِقْبَالِ لِلدَّلَالَةِ عَلَى دَوَامِ الْإِرَادَةِ وَاسْتِمْرَارِ

"Kata-kata mudhari' ini ialah untuk menyatakan tetap dan terus menerus berlakunya kehendak itu."

Jadi, menurut peraturan ini kata "Yulqiy" yang menjadi sifat bagi Allah^{S.w.t.} itu menunjukkan bahwa Allah^{S.w.t.} telah menurunkan wahyu pada masa yang dahulu dan akan menurunkan lagi seterusnya pada masa yang akan datang juga.

Maka dari itu wahyu akan diturunkan terus sampai hari Qiamat sebagaimana telah diturunkan pada masa yang lalu.

(3) Allah^{S.w.t.} berfirman lagi:

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

“Dia (Allah) menurunkan malaikat dengan wahyu kepada siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-hamba-Nya agar memberikan peringatan kepada manusia dengan menyatakan kepada mereka bahwa tiada Tuhan kecuali Aku, maka takutlah kepada-Ku” (QS. An-Nāhl, 16:2).

Dalam ayat ini Allah^{S.w.t.} telah berfirman lagi bahwa Dia senantiasa menurunkan malaikat dengan wahyu. Jadi, sebagaimana wahyu itu diturunkan di masa dulu, begitu juga perlu wahyu diturunkan di masa sekarang, karena manusia di masa sekarang sudah melupakan Allah^{S.w.t.} dan tidak begitu mengindahkan lagi perintah-perintah-Nya.

Berkenaan dengan ayat ini telah disebutkan lagi:

طیبی در حاشیه سس کشف قوله یلتقی الروح من امره علی من یشاء من عباده گفت این
ایة افاده استمرار روحی از لدن ادم علیه السلام تا انتفاء زمن رسول خدا صلی اللہ علیہ
و سلم میکند و آتش تا قیام ساعت است با قامت قائم بدعوت

Allamah Thibiy telah menerangkan berkaitan dengan ayat “WA YULQIRRUHU MIN AMRIHI MAYYASYA MIN’IBĀDIHI” itu dalam hasyiah Kasyaf bahwa ayat ini menunjukkan turunnya wahyu semenjak Adam sampai habis masa Rasulullah^{S.a.w.}, yaitu sampai hari Qiamat dengan menetapkan seorang yang menyeru kepada manusia (untuk ta’at kepada Allah^{S.w.t.}) (Hujajul-Kiramah, hal. 138).

Jadi, menurut keterangan Thibiy ayat ini menyatakan bahwa masih ada wahyu lagi sampai Qiamat. Kalau ulama kita sekarang ini tidak mau mengakui begitu, apa boleh buat?

11. APA ARTI NABI

Sebagian orang yang tidak begitu dalam ilmunya mengatakan: Tiap-tiap Nabi membawa agama baru, dan sebagian orang lain mengatakan bahwa Nabi tidak perlu membawa agama baru, akan tetapi tiap-tiap Rasul perlu membawa agama baru.

Menurut kata-kata ulama itu begini:

الَّتِيْ اِنْسَانٌ اَوْحِيَ اِلَيْهِ بِشَرْعٍ لِيَعْمَلَ بِهِ فِيْ خَاصَّةٍ نَفْسِهِ وَاَلَمْ يُؤْمَرْ بِتَبْلِيْغِهِ
اِلَّا كَوْنَهُ نَبِيًّا لِيَحْرَمَ

*“Nabi ialah seorang manusia yang telah diwahyukan kepadanya syari’at supaya dia khusus mengamalkan sendiri, sedang dia tidak disuruh menyampaikan kepada orang lain, terkecuali perlu dia memberitahukan bahwa dia seorang Nabi agar dihormati oleh orang lain”
(Kitab Lā Buddha Minhu, hal. 30).*

Telah disebutkan dalam suatu kitab tentang Nabi dan Rasul itu begini:

الَّتِيْ مَنْ اَوْحِيَ اِلَيْهِ بِمَلِكٍ اَوْ اَللّٰهِمْ فِيْ قَلْبِهِ اَوْ بِهِ بِالرُّؤْيَا الصَّالِحَةِ فَالرُّسُوْلُ
هُوَ مَنْ اَوْحِيَ اِلَيْهِ جِبْرِيْلُ خَاصَّةً بِتَنْزِيْلِ الْكِتَابِ مِنَ اللّٰهِ

“Nabi ialah orang yang diwahyukan kepadanya dengan malaikat atau diilhamkan di dalam hatinya atau dia dikabarkan kepadanya dengan malaikat atau diilhamkan di dalam hatinya atau dikabarkan perkara-perkara yang penting dalam mimpi, maka Rasul itu lebih afdhal karena mendapat wahyu yang khas yang lebih mulia daripada wahyu nuhuwat karena Rasul ialah yang malaikat Jibril membawa wahyu kepadanya dengan kitab dari Allah” (At-Ta’rifat, babun-Nun).

Pembaca yang mulia! Dalam dua keterangan ini saja sudah terdapat perselisihan, apalagi kalau disalin pula keterangan-keterangan lain, maka tentu perselisihan itu akan bertambah nyata lagi.

Hadhrat Imam Fakhruddin Ar-Razi menulis tentang arti yang dijelaskan oleh ulama itu begini:

(الثَّانِي) إِنَّ مَنْ كَانَ صَاحِبَ الْمُعْجِزَةِ وَصَاحِبَ الْكِتَابِ وَنَسَخَ مِنْ شَرَعٍ
قَبْلَهُ فَهُوَ الرَّسُولُ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مُجْتَمِعًا لِهَذَا الْخِصَالِ فَهُوَ النَّبِيُّ غَيْرَ الرَّسُولِ
وَهَؤُلَاءِ يَلْزَمُهُمْ أَنْ لَا يَجْمَعُوا إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ
وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ رُسُلًا لِأَنَّهُمْ مَا جَاءُوا بِكِتَابٍ نَاسِخٍ

“(Makna Nabi dan Rasul yang kedua menurut kata ulama) ialah orang yang mempunyai mu’jizat dan mempunyai kitab-Nya dan memansukhkan (membatalkan) syari’at Nabi-nabi yang terdahulu. Adapun orang yang tidak mempunyai tiga perkara itu adalah Nabi, bukan Rasul. Hadhrat Imam Ar-Razi berkata: Maka orang yang menyatakan arti Rasul itu begitu, tentu akan menyatakan pula bahwa Ishaq, Ya’qub, Ayyub, Yunus, Harun, Daud, dan Sulaiman itu bukan Rasul, karena mereka itu tidak mempunyai kitab yang memansukhkan syari’at Nabi-nabi yang dahulu”

(At-Tafsirul-Kabir, Juz VI, hal. 168)(hal 165 tengah).

Sudah jelas bahwa orang yang mengatakan tiap-tiap Rasul itu harus membawa kitab (syari’at) baru itu adalah tidak betul, karena beliau-beliau yang tersebut namanya itu tidak mendapatkan kitab (syari’at baru) dari Allah^{S.w.t.} sedang mereka itu diakui sebagai Rasul oleh umat Islam.

Telah disebutkan pula dalam (*Tafsir Ruhul-Ma’ani*, Juz V, hal. 186) tentang arti Rasul itu begini: “Para ulama mengatakan ayat 54 dari surah *Maryam* itu menunjukkan bahwa Rasul itu tidak perlu mempunyai syari’at (kitab) baru, karena anak cucu Ibrahim^{a.s.} adalah pengikut syari’at Ibrahim juga”.

Sekarang saya menyebutkan arti Nabi dan Rasul yang digunakan dalam agama Islam:

(1) Hadhrat Imam Abdul Wahhab Asy-Sya’rani menulis:

(فَإِنْ قُلْتَ) مَا حَقِيقَةُ النَّبِيِّ (فَالْجَوَابُ) هُوَ خِطَابُ اللَّهِ تَعَالَى شَخْصًا بِقَوْلِهِ
أَنْتَ رَسُولِي وَأَصْطَفَيْتُكَ لِنَفْسِي

“(Jika engkau bertanya) apakah hakikat Nabi itu, maka jawabnya ialah Allah memanggil seseorang dengan firmanNya: “Engkau Rasul-Ku dan Aku sudah memilih engkau untuk urusan-Ku” (Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz I, hal. 164).

- (2) Allamah Asy-Syubliyy An-Nu’mani menulis dalam kitabnya bahwa dalam *Al-Mawaqif* telah disebutkan arti Nabi itu begini:

مَنْ قَالَ لَهُ اللَّهُ أَرْسَلْتُكَ أَوْ بَلَّغْتُهُمْ عَنِّي وَخَوَّهَ مِنَ الْأَلْفَاظِ

“Orang yang Allah Ta’ala berkata kepadanya: “Aku telah mengutus engkau atau sampaikanlah kepada manusia dari-Ku dan yang semacam itu” (Al-Kalamu, hal. 66).

- (3) Hadhrat Qadhi Iyadh Al-Bahshiy telah menulis dalam kitabnya tentang arti Nabi itu begini:

إِنَّ اللَّهَ إِطَّلَعَ عَلَى عَيْنِي وَأَعْلَمَهُ أَنَّهُ نَبِيٌّ

“Sesungguhnya Allah Ta’ala memberitahukan kepadanya kabar-kabar gaib-Nya dan memberitahukan kepadanya bahwa dia Nabiyu-Nya” (Asy-Syifa’ Ta’rifu Huquqil-Mushthafa, Juz I, hal. 120).

- (4) Hadhrat Imam Ibnu Arabi berkata dalam kitabnya:

إِنَّ النَّبِيَّةَ خِطَابُ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ فِي هَاتَيْنِ الْحَالَتَيْنِ مِنْ يَبْطِئَةَ أَوْ مَنَامٍ

“Sesungguhnya Kenabian itu ialah panggilan dari Allah atau kalamullah kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya di dalam waktu bangun atau tidur” (Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz II, hal. 375).

- (5) Telah disebutkan dalam (Hadits Muslim, Juz I, hal. 301) bahwa Hadhrat Amer bin Utbah datang kepada Rasulullah^{S.a.w.} dan berkata:

مَا أَنْتَ؟ قَالَ: نَبِيٌّ، فُلْتُ: وَمَا نَبِيٌّ؟ قَالَ: أَرْسَلَنِي اللَّهُ

“Apakah pengakuan engkau? Beliau menjawab: Nabi. Aku bertanya: Apakah Nabi itu? Beliau menjawab: Allah telah mengutusku.”

Berdasarkan Hadits ini dapat kita ketahui bahwa Nabi dan Rasul itu tidak berlainan. Oleh karena itulah kita tidak akan mendapatkan di antara 25 orang Nabi yang disebutkan dalam Al-Quran itu, seorang pun yang tidak berpangkat Rasul.

Adapun Hadits yang menerangkan jumlah Nabi itu ada 124,000 dan bilangan Rasul 313 banyaknya adalah Hadits yang tidak shahih, karena Ibnul-Jauzi mengatakan:

إِنَّهُ حَدِيثٌ مُّؤْصَّوْعٌ

"Hadits ini dusta" (Tafsir Ruhul-Ma'ani, Jilid V, hal.449).

Telah disebutkan lagi dalam *Hasyiah Syarah Ummil-Barahin*, hal. 173 begini:

فَهُوَ حَدِيثٌ مُّتَكَلِّمٌ فِيهِ

"Hadits itu mengandung keraguan."

Telah disebutkan lagi dalam (*Syarhul-Aqaidin-Nasfih*, hal. 101) bahwa tentang bilangan para Nabi ada bermacam-macam Hadits. Ada yang menerangkan Nabi itu 124,000 banyaknya dan ada yang menerangkan Nabi itu 224,000 banyaknya, kata beliau:

وَالأُولَى أَنْ لَا يَثْبُتُ عَلَى عَدَدٍ فِي التَّسْمِيَةِ فَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

"Lebih baik jangan ditentukan bilangan Nabi-nabi, karena Allah^{s.w.t.} sendiri berfirman bahwa sebagian Nabi telah Kami (Allah) kisahkan kepada engkau dan sebagian lagi tidak Kami kisahkan kepada engkau" (Wahai Muhammad!).

Pendek kata, Hadits itu tidak dapat menunjukkan bahwa Nabi itu berbeda dengan Rasul, karena tidak ada Nabi yang bukan Rasul dalam syari'at Islam.

Adapun menurut Bahasa Arab, maka arti Nabi itu ialah:

المُخْبِرُ عَنِ الْغَيْبِ أَوْ الْمُسْتَقْبَلِ بِالْإِلْهَامِ مِنَ اللهِ

"Orang yang memberi kabar tentang perkara-perkara gaib atau perkara yang akan datang dengan ilham dari Allah" (Al-Munjid).

Sedangkan Rasul artinya Al-Mursal (*Al-Munjid*), yakni orang yang diutus. Jadi, seorang diberi nama Nabi oleh Allah^{S.w.t.}, karena ia mendapat banyak kabar gaib dan diberi nama Rasul karena ia diutus untuk menyempurnakan kabar-kabar itu (*Al-Munjid*).

Adapun syari'at baru itu, bukan rukun Kenabian. Ada Nabi yang membawa syari'at baru dan ada pula yang tidak membawa syari'at baru. Kalau kita perhatikan keadaan Nabi-nabi yang namanya disebutkan dalam Al-Quranul-Majid, yaitu 25 Nabi, maka kita akan mendapatkan sebagian besar di antara mereka itu ialah yang tidak membawa syari'at (agama) baru. Mereka diutus untuk menjelaskan dan memajukan agama yang dahulu saja. Hadhrat Ibnu Arabi bersabda:

إِنَّ النَّشْرِيْعَ فِي التَّبْوَةِ أَمْرٌ عَارِضٌ

"Turunnya syari'at dalam Kenabian itu satu perkara yang tidak tetap" (Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz I, hal. 545).

Telah disebutkan juga dalam Al-Quran:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا التَّيْبُونُ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat yang mengandung petunjuk dan nur, semua Nabi yang mengikutinya mengambil hukum dengan itu untuk orang-orang Yahudi" (QS. Al-Maidah, 5:45).

Firman Allah^{S.w.t.} tersebut menyatakan bahwa:

1. Ada banyak Nabi yang mengikuti Taurat.
2. Mereka itu berhukum mengikuti hukum-hukum yang ada dalam Taurat.

Berkenaan dengan ayat ini, Hadhrat Imam Ar-Razi menulis dalam Tafsirnya:

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أُلُوفًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ لَيْسَ مَعَهُمْ كِتَابٌ إِنَّمَا بَعَثَهُمْ بِإِقَامَةِ التَّوْرَةِ

"Sesungguhnya Allah^{S.w.t.} telah mengutus di kalangan Bani Israil beribu-ribu Nabi yang tidak membawa Kitab (syari'at).

Mereka itu diutus untuk menegakkan hukum-hukum Taurat saja” (Tafsir Kabir, Juz III, hal. 408).

Berkenaan dengan ayat dari surah *Al-Maidah* ini Syekh Rasyid Ridha menulis dalam Tafsirnya begini:

وَكَانَ جَمِيعُ أَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُؤَيَّدِينَ لِلتَّوْرَةِ عَامِلِينَ وَحَاكِمِينَ
بِهَا حَتَّى الْمَسِيحِ عَلَيْهِ السَّلَامُ

“Semua Nabi Bani Israil sesudah Nabi Musa adalah para penolong Taurat dan berhukumkan dengannya sampai Nabi Isa^{a.s.}”

(Tafsirul-Quranul-Hakim, Jilid VI, hal. 322).

Keterangan-keterangan ini menyatakan bahwa tidak perlu setiap Nabi dan Rasul membawa syari’at baru dan inilah madzhab Imam-imam yang besar di antara Ahlis-Sunnah Wal-Jamaah.

Walaupun perkara ini sudah jelas bagi orang-orang yang memperhatikan Al-Quranul-Majid, akan tetapi sebagian ulama kita masih mengira bahwa tiap-tiap Nabi dan Rasul mempunyai agama yang baru.

Jangankan orang lain, Tuan yang dihormati Za’ban pun telah salah faham dalam hal ini, beliau menulis: “Kalau menjadi Nabi pengikut saja, yakni tidak membawa ajaran baru seperti yang diyakini oleh Puaq (golongan) Qadiani, maka tidaklah bermakna dan tiada gunanya apa-apa (Lihat *Qalam* Bilangan XIX, hal. 10).

Beliau menulis lagi: Tiap-tiap Rasul itu membawa agama dengan syariat yang berlainan sedikit dari yang lainnya (Lihat *Qalam*, Bilangan 60, hal. 7).

Kalau betul begitu, kita minta kepada beliau dengan hormat agar ditunjukkan syari’at Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Ya’qub, Nabi Yusuf, Nabi Harun, Nabi Ilyas, Nabi Sulaiman, Nabi Zakaria, Nabi Idris, Nabi Syu’aib, Nabi Shaleh, Nabi Hud, Nabi Luth, Nabi Yunus, Nabi Ilyasa^{a.h.s.}. Semua Nabi tersebut diakui berpangkat Rasul juga, akan tetapi mereka tidak “membawa agama dengan syari’at” apa pun.

Lagi, semua Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah menyatakan bahwa menurut Hadits-hadits Nabi Muhammad^{S.a.w.} Nabiyullah Isa^{a.s.} dan Imam Mahdi akan datang di Akhir Zaman. Apakah Nabiyullah Isa^{a.s.} akan membawa syari'at baru yang berlainan dengan syari'at Nabi Muhammad^{S.a.w.}? Kalau tidak! Apa gunanya diutus? Sebenarnya menafsirkan kitab Allah, menunjukkan teladan yang suci, memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah^{S.w.t.} (mu'jizat) itu pekerjaan-pekerjaan yang hanya dapat dikerjakan oleh Nabi saja, maka walaupun seorang Nabi tidak mempunyai syari'at baru, akan tetapi kedatangannya membawa keuntungan yang besar bagi manusia.

Boleh jadi ada orang yang berkata bahwa ulama dan para wali pun dapat mengerjakan pekerjaan tadi.

Kami jawab: Jikalau ulama dan para wali dapat menjalankan segala pekerjaan Nabi, apa gunanya Nabiyullah Isa^{a.s.} akan diutus dan Imam Mahdi akan dibangkitkan? Memang ulama dan para wali dapat juga menjalankan pekerjaan yang suci, akan tetapi hanya sekedarnya saja, pekerjaan mereka itu tidak boleh disamakan dengan pekerjaan seorang Nabi, sebagaimana pangkat berbeda tentu pekerjaan pun berbeda. Hadhrat Abu Yazid Al-Basthami pernah ditanya berkenaan perbedaan Nabi dengan wali, maka jawaban beliau sebagai berikut:

مِثْلُ مَا حَصَلَ لِلْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ كَمِثْلِ زَقِّ فِيهِ عَسَلٌ تَرْتَبِحُ مِنْهُ قِطْرَةٌ
فَتِلْكَ مِثْلُ مَا لِكُلِّ الْأَوْلِيَاءِ وَمَا فِي الظَّرْفِ مِثْلُ لَيْبِنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

"Keadaan barang yang ada pada para Nabi^{a.s.} itu seperti guci yang penuh dengan madu (lebih manis), menetes darinya setetes, maka barang yang ada pada para wali itu seperti satu tetes, sedang yang ada pada Nabi kami^{S.a.w.} itu seperti guci besar yang penuh" (Ar-Risalatul-Qasyiriyah, hal. 159).

Oleh karena hal ini sudah sangat jelas, maka tidak perlu diperpanjang lagi.

12. APAKAH ADA NABI LAGI MENURUT AL-QURANUL-MAJID?

Sampai di sini, saya telah menjelaskan arti *Khātaman-Nabiyyīn*, arti Hadits *Lā Nabiyya Ba'diy* dan sudah saya jelaskan pula bahwa wahyu yang mengandung syari'at baru tidak akan diturunkan lagi, karena syari'at Islam sudah sempurna, lagi dijaga oleh Allah^{S.w.t.}. Adapun wahyu yang menjelaskan arti ayat Al-Quran, menyatakan kabar-kabar gaib dan memberi kabar-kabar suka kepada orang-orang mukmin masih terbuka untuk diturunkan lagi kepada para wali di umat Islam ini.

Begitu juga telah saya jelaskan dengan keterangan-keterangan Hadits bahwa Nabi yang membawa agama baru tidak akan diutus lagi, akan tetapi Nabi pengikut bagi agama Islam dan menjadi murid bagi Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu boleh diutus, oleh karena itulah semua Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah telah mengakui bahwa Nabiyullah Isa^{a.s.} akan diutus di Akhir Zaman. Hanya golongan *Al-Jahmiyah* dan sebagian *Al-Mu'tazilah* yang setuju dengan mereka itu mengatakan bahwa sembarang Nabi tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.} sehingga mereka itu telah mendustakan semua riwayat yang menunjukkan bahwa Nabiyullah Isa^{a.s.} akan datang.

Sekarang saya hendak menyebutkan beberapa ayat yang menunjukkan bahwa orang yang mendapat Kenabian berkat mengikuti Nabi Muhammad^{S.a.w.} boleh diutus untuk memajukan agama Islam.

(1) Allah^{S.w.t.} mengajarkan surah *Al-Fatihah* kepada kita dan menyuruh kita agar membacanya dalam setiap shalat lima waktu sehari semalam. Dalam surah *Al-Fatihah* itu telah disebutkan doa yang bunyinya:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus" (QS. *Al-Fatihah*, 1:6).

Saudara-saudara, perhatikanlah benar-benar maksud doa itu. Maksud doa itu bukan minta roti atau nasi atau pakaian atau rumah, bukan? Maksud doa ini adalah minta petunjuk dalam hal ruhani dan dalam hal kebaikan dan ketinggian yang menjadi tujuan manusia

itu dijadikan. Oleh karena itulah doa itu disambung dengan kata:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Jalan yang lurus ialah jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan (QS. Al-Fatihah, 1:7).

Nikmat apa itu? Menurut firman Allah^{S.w.t.}, maksud nikmat itu ialah nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada orang-orang shaleh, orang-orang syahid, orang-orang shiddiq dan Nabi-nabi (Lihat surah *An-Nisa*, 4:70). Jadi, dengan doa tersebut berarti kita minta nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada orang-orang dahulu. Permintaan itu berarti kita minta agar Allah^{S.w.t.} menjadikan di antara umat Islam ini orang yang berpangkat shaleh, syahid, shiddiq dan Nabi. Kalau tidak begitu, bagaimana kita boleh mendapatkan nikmat yang telah diberikan kepada suatu golongan itu?

Sehubungan doa ini telah diajarkan oleh Allah^{S.w.t.} dan kita disuruh pula mengulanginya dalam shalat lima waktu sehari semalam, maka sudah pasti doa itu akan dikabulkan.

لَوْ لَمْ تُرِدْ مَا تَرْتَجُو وَتَطْلُبُهُ
مِنْ فَيْضِ جُودِكَ وَمَا عَلَّمْتَنَا الطَّلْبَا

"Jika engkau tidak mau kami memperoleh apa-apa yang kami minta dan kami tuntutan, dari antara limpahan kemurahan-Mu, Engkau tidak mengajari kami sebagai pemohon."

Ada orang berkata: Kalau begitu, bolehkah kita minta menjadi Nabi (*Perisai Orang Beriman*, hal. 10).

Saya jawab: Ya bolehlah kita minta agar Allah^{S.w.t.} menjadikan Nabi di antara kita umat Islam, akan tetapi tidak boleh kita minta: "Wahai Allah! Jadikanlah aku seorang Nabi". Nabi Ibrahim^{a.s.} sendiri telah berdoa kepada Allah^{S.w.t.}:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ

"Wahai Tuhan kami! Bangkitkanlah di antara anak-cucu yang duduk di sini seorang Nabi yang mulia di antara mereka itu" (QS. Al-Baqarah, 2:130).

Berkat doa inilah Nabi Muhammad^{S.a.w.} diutus dari orang-orang Arab di Makkah Al-Mukarramah itu.

(2) Allah^{S.w.t.} berfirman:

اللَّهُ يَضْطَلِّي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

"Allah senantiasa memilih Rasul dari malaikat-malaikat dan manusia, sesungguhnya Allah Maha-Mendengar, lagi Maha-Melihat" (QS. Al-Hajj, 22:76).

Dalam ayat ini, *Sunnatullāh* telah dijelaskan bahwa Dia senantiasa mengutus Rasul. *Sunnatullāh* ini tidak dimansuhkan, karena tidak seorang ulama pun dari umat Islam yang mengatakan bahwa ayat ini telah dimansukh, bahkan sebaliknya Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Dan kamu tidak akan mendapatkan sunnatullāh itu berubah-ubah. (Al-Ahzab, 33:63).

Jadi, sudah pasti *Sunnatullāh* itu akan berlaku terus menerus dan sudah pasti Allah^{S.w.t.} akan mengutus para Rasul lagi. Boleh jadi ada orang berkata: "Kapan dan siapakah yang akan diutus?"

Kami jawab: Dalam ayat itu juga Allah^{S.w.t.} telah menjawab pertanyaan ini, firman-Nya: " إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ", sesungguhnya Allah Maha-Mendengar, lagi Maha-Melihat segala sesuatu. Maka siapakah yang akan diutus dan kapankah itu? Semata-mata terserah kepada Allah^{S.w.t.}.

(3) Allah^{S.w.t.} berfirman:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

"Wahai para Rasul! Makanlah barang-barang yang bersih dan beramal yang sholeh, sesungguhnya Aku benar-benar mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mukminun, 23:52).

Ayat ini menyatakan bahwa para Rasul akan dibangkitkan di umat Islam ini dan para Rasul itulah yang diperintah melaksanakan perintah tersebut seperti orang-orang mukmin juga diperintahkan.

Telah disebutkan dalam Hadits Muslim yang diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Hurairah^{r.a.}, Nabi kita bersabda:

وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرَّسُلُ كُلُّوا مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا

*"Dan sesungguhnya Allah telah memerintah kepada orang-orang mukmin seperti perintah-Nya kepada para Rasul"
(Lihat Misykat, Kitabul-Buyu', hal. 241)*

Jadi, sebagaimana perintah itu berhubungan dengan orang-orang mukmin di umat Islam, begitu juga perintah di ayat tadi berhubungan dengan para Rasul di umat Islam ini.

Pendek kata, ayat ini adalah *nash* yang menunjukkan bahwa para Rasul akan dibangkitkan di umat Islam ini. Para Rasul yang dibangkitkan sebelum Muhammad Rasulullah^{S.a.w.} tidak ada gunanya diperintah berkenaan dengan makan, minum dan bermalah saleh, karena mereka sudah mati semuanya.

Menurut kata Tuan Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin, saya juga berharap kepada ulama kita di Malaya janganlah hendaknya "Mereka itu menta'wilkan tiap-tiap yang menyalahi dakwa mereka itu dengan barang yang bersesuaian dengan hawa nafsu mereka itu dan dengan barang yang boleh masuk ke dalam otak orang yang bodoh" itu (lihat *Perisai Orang Beriman*, hal. 42).

(4) Allah^{S.w.t.} berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ إِذَا يَأْتَيْتَكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ آيَاتِي فَمَنْ أَتَى وَأَصْلَحَ
فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Wahai Bani Adam (manusia!) Jika datang kepada kamu para Rasul yang menerangkan ayat-ayat-Ku kepada kamu, maka kamu percayalah kepada mereka itu, karena barang siapa (yang beriman dan) yang bertaqwa dan memperbaiki keadaannya, maka mereka itu tidak akan takut dan tidak akan bersusah hati" (QS. Al-A'rāf, 7:36)

Ayat ini menyatakan bahwa di saat perlu, Allah^{S.w.t.} mengutus para Rasul agar manusia bertaqwa dan memperbaiki keadaan ruhaninya menurut ajaran dan teladan yang suci dari para Rasul itu. Selama manusia dapat dipengaruhi oleh setan dan selama manusia

ditimpa oleh bermacam-macam penyakit ruhani (dosa), maka perlu juga dokter-dokter ruhani diutus oleh Allah^{S.w.t.}.

Hadhrat Imam Ar-Razi berkata dalam *Tafsir Kabir*, Juz V, hal. 429) begini:

الْأَنْبِيَاءُ كَالْأَطِبَّاءِ الْحَاقِقِينَ

"Para Nabi itu seperti dokter-dokter yang mahir."

Imam Ibnu Taimiyah Al-Khairani menulis:

وَالْأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ أَطِبَّاءُ الْأَدْيَانِ فَهُمْ أَعْلَمُ النَّاسِ بِمَا يَصْلِحُ الْقُلُوبَ
وَيُفْسِدُهَا

"Para Nabi itu dokter-dokter agama, maka mereka itu lebih mengetahui apa yang dapat memperbaiki dan merusakkan hati manusia"

(Fatawa Ibnu Taimiyah, Jilid II, hal. 288).

Boleh jadi orang berkata bahwa ayat ini berhubungan dengan Habil dan Qabil saja.

Kami jawab: Tidak ada satu kalimat pun dalam ayat itu yang menunjukkan begitu, bahkan ulama telah menulis bahwa ayat itu berhubungan dengan masa Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} dan masa orang-orang yang hidup sesudah beliau sampai hari Qiamat. Imam Jalaluddin As-Sayuthi berkata:

فَإِنَّهُ خَطَابٌ لِأَهْلِ ذَلِكَ الزَّمَانِ وَلِكُلِّ مَنْ بَعْدَهُمْ

"Seruan itu berhubungan dengan orang-orang di masa (Nabi kita) dan dengan semua orang yang ada di belakangnya"

(Kitabul-Itqan, Juz II, hal. 34).

Maka ayat ini pun menunjukkan bahwa Allah^{S.w.t.} akan mengutus Rasul di mana manusia memerlukannya.

(5) Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"Kami tidak akan menyiksa manusia seumumnya sebelum Kami mengutus Nabi kepada mereka itu" (QS. Bani Israil, 17:16).

(6) Firman-Nya lagi:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا
كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ

“Tuhan engkau tidak akan membinasakan negeri-negeri sebelum seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami diutus di tengah-tengahnya, dan tidaklah Kami membinasakan negeri-negeri itu melainkan ketika penduduknya berlaku zhalim terhadap Rasul itu” (QS. Al-Qashash, 28:60).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa dunia seumumnya tidak diadzab sebelum Allah^{S.w.t.} mengutus Nabi kepada mereka. Sekarang marilah kita baca lagi satu ayat yang disebutkan dalam (surah *Bani Israil*) itu juga:

وَأَنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ
ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

“Dan tidak satu pun negeri melainkan kami akan membinasakannya sebelum Hari Qiamat atau akan memberi kepadanya adzab yang sangat besar. Hal ini telah tertulis dalam kitab (Allah) ini” (QS. Bani Israil, 17:59).

Ayat ini menyatakan bahwa sebelum hari Qiamat (di Akhir Zaman), ada negeri yang akan dibinasakan langsung dan ada negeri yang akan diberi adzab yang sangat.

Jadi, apabila kita kumpulkan 2 ayat itu akan menjadi nyata dengan sendirinya bagi kita bahwa pada Akhir Zaman akan diutus seorang Rasul dari Allah^{S.w.t.}

(7) Allah^{S.w.t.} berfirman lagi:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

“Dan barangsiapa ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), maka mereka akan masuk golongan orang-orang yang Allah telah beri nikmat kepada mereka, yaitu para Nabi, para Shiddiq, para Syahid dan para Shaleh. Dan mereka itu sebaik-baik kawan” (QS. An-Nisa, 4:70).

Di masa dahulu orang-orang yang mengikuti para Rasul, mereka itu hanya dapat meningkat kepada pangkat shaleh, syahid dan shiddiq saja, sebagaimana Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ وَالشَّٰهِدَٰءُ

*“Dan orang-orang yang telah beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya, maka mereka itu orang-orang shiddiq dan syahid”
(QS. Al-Hadid, 57:20).*

Akan tetapi orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad^{S.a.w.} dengan setia, mereka akan meningkat kepada pangkat Nabi juga berkat Nabi besar itu. Inilah kelebihan Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} itu sebagaimana telah dijelaskan keterangan Hadits-hadits yang lalu.

Boleh jadi ada orang berkata: Dalam ayat itu disebutkan kata “*MA’AL-LADZĪNA*” yakni orang-orang yang ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan beserta dengan para Nabi, bukan mereka itu akan berpangkat Nabi.

Kami jawab: Kalau begitu, tentu akan diakui pula orang-orang yang ta’at kepada Allah^{S.w.t.} dan Rasul-Nya itu akan beserta saja dengan orang-orang shaleh, bukan menjadi orang shaleh, dan akan beserta saja dengan para syahid, bukan menjadi syahid, begitu juga mereka itu akan beserta orang-orang shiddiq saja, bukan menjadi orang shiddiq. Pengakuan demikian ini tidak betul, maka dari itu pengertian kitalah yang benar.

Apalagi arti itu dibenarkan oleh firman-firman Allah^{S.w.t.} yang lainnya, misalnya firman-Nya:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

“Kecuali Orang-orang yang telah bertobat dan memperbaiki diri mereka dan benar-benar telah mengikuti perintah Allah dan telah membersihkan ibadahnya karena Allah, mereka masuk golongan orang-orang mukmin” (QS. An-Nisa, 4:147).

Di sini timbul satu soal lagi, yaitu banyak orang yang mentaati Allah^{S.w.t.} dan Rasul-Nya, akan tetapi tidak mendapatkan pangkat Nabi.

Kami jawab: Jangankan pangkat Nabi, memberi pangkat shiddiq, syahid dan shaleh itu pun hanya terserah Allah^{S.w.t.}, Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh bahwa Dia akan menjadikan mereka Khalifah-khalifah di bumi” (QS. An-Nur, 24:56).

Berapakah orang mukmin yang menjadi Khalifah Allah di bumi ini dibandingkan dengan jumlah umat Islam? Begitu jugalah firman Allah^{S.w.t.} berkenaan dengan Kenabian:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

“Allah lebih mengetahui di mana dan kapan Rasul itu dijadikan” (QS. Al-An’am, 6:125).

Pendek kata, ayat ini adalah kabar suka bagi umat Islam, karena pintu Kenabian ini tertutup bagi umat agama lain. Benarlah sanjungan seorang wali kepada Nabi kita^{S.a.w.}:

وَأَنْتَ بَابُ اللَّهِ أَيَّ امْرِئِي أَتَاهُ مِنْ غَيْرٍ لَا يَدْخُلُ

- (8) Sesudah ayat *Khātaman-Nabīyyīn* pada surah *Al-Ahzab*, pada ayat ke 46 di surat itu juga, Allah^{S.w.t.} berfirman bahwa Kami sudah mengutus Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu sebagai “*SIRĀJAN MUNĪRA*”, artinya “*Matahari yang Menyinari*”. Jadi, sebagaimana cahaya Bulan dan Bintang adalah dari Matahari, begitu juga semua orang yang hendak menjadi seperti Bulan dan Bintang ruhani itu perlu mengambil nur dari Nabi kita Muhammad^{S.a.w.}, cahaya dan nur beliau^{S.a.w.} senantiasa menerangi orang yang datang kepadanya dengan ketaatan yang setia.

“*SIRAJ*” itu berarti juga “*Pelita*”. Mengapa beliau disebut Pelita? Soal ini dijawab oleh Hadhrat Ahmad Ash-Shawi dalam Tafsirnya, begini:

لِأَنَّ السِّرَاجَ أَشْهَلُ أَقْتَبَاسِ الْأَنْوَارِ مِنْهُ وَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقْتَبَسُ مِنْهُ الْأَنْوَارُ الْحِسِّيَّةُ وَالْمَعْتَوِيَّةُ

“Beliau disebut “Pelita” karena cahaya dan nur itu dengan

mudah saja dapat diambil dari pelita itu. Jadi, beliau itu seorang yang diambil darinya cahaya yang lahir dan yang batin” (Tafsir Ash-Shafi, Juz III, hal. 234).

Lebih jauh, Imam Zainuddin Abul-Fauj bin Rajab (wafat tahun 795 Hijriyah) menulis tentang hal ini dalam kitabnya begini:

وَسُئِي سِرَاجًا لِأَنَّ السِّرَاجَ الْوَاحِدَ يُوقَدُ مِنْهُ أَلْفُ سِرَاجٍ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ
نُورِهِ شَيْئٌ كَذَلِكَ خَلَقَ اللَّهُ الْأَنْبِيَاءَ مِنْ نُورِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْقُصْ مِنْ نُورِهِ شَيْئٌ

*“Beliau disebut Siraj (pelita), karena walaupun seribu pelita dipasang dengan pelita itu, namun cahaya dan nurnya tidak akan berkurang sedikitpun juga, begitu juga Allah^{S.w.t.} telah menjadikan segala Nabi dari Muhammad^{S.a.w.} sedang cahaya dan nurnya tidak akan berkurang sedikitpun”
(Lathaiful-Ma’arif, hal. 10).*

Kami katakan bahwa semua Nabi yang terdahulu dijadikan dari nur beliau^{S.a.w.}, mengapa seorang pun dari umat beliau sendiri tidak boleh ada yang dijadikan seorang Nabi dari nur beliau^{S.a.w.}? Apakah umat lain lebih berhak mendapat nur itu daripada umat beliau sendiri, Masya Allah!

Ahmadiyah meyakini bahwa beliau^{S.a.w.} itu senantiasa menerangi umat dengan nurnya. Barang siapa yang akan mencari, tentu akan mendapatkannya. Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani^{a.s.} telah mendapatkan ilham dari Allah^{S.w.t.}:

كُلُّ بَرَكَاتٍ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَارَكَ مَنْ عَلَّمَ وَتَعَلَّمَ

“Segala berkat yang telah engkau dapatkan wahai Ahmad! Itu adalah karena berkat Muhammad^{S.a.w.}. Maka berbahagialah orang yang mengajar (Muhammad) dan berbahagialah orang yang belajar” (Ahmad)

Dua ayat terakhir ini menunjukkan bahwa yang akan diutus nanti tetap akan menjadi pengikut dan murid bagi Muhammad^{S.a.w.}.

Oh Tuhan, saksikanlah bahwa kami orang-orang Ahmadiyah

mengimani bahwa:

1. Pintu rahmat Engkau senantiasa terbuka.
2. Muhammad^{S.a.w} adalah Penghulu semua Nabi.
3. Umat Muhammad^{S.a.w} adalah sebaik-baik umat.
4. Islam itu adalah agama sempurna dan dijaga hingga hari Qiamat.
5. Nabi yang membawa agama baru (syari'at baru) itu sudah tidak ada lagi.
6. Hadhrat Ahmad^{a.s.} adalah murid dan pengikut setia Nabi Muhammad^{S.a.w}.

Wahai Tuhan! Saksikanlah bahwa kami mengucapkan *Dua Kalimah Syahadat* dengan hati yang tulus ikhlas:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

13. SABDA HADHRAT AHMAD^{a.s.}

Hadhrt Ahmad^{a.s.} Al-Qadhiyani telah menjelaskan dalam suratnya yang terakhir kepada Surat Kabar Harian "AM" namanya, pada 26 Mei tahun 1908 begini: "Ada orang yang menuduh saya bahwa saya mengaku menjadi seorang Nabi begini:

- a. Nabi yang memutuskan hubungan dengan Islam.
- b. Nabi yang tidak perlu mengikuti Al-Quranul-Majid.
- c. Nabi yang ucapan syahadatnya baru (bukan Dua Kalimah Syahadat yang diucapkan umat Islam).
- d. Nabi yang kiblatnya baru.
- e. Nabi yang telah memansukhkan (membatalkan) syari'at Islam dan
- f. Nabi yang tidak mengikuti Nabi Muhammad^{S.a.w} lagi.

Tuduhan-tuduhan ini tidak berdasar sama sekali, saya

sendiri percaya bahwa orang yang mengaku menjadi Nabi seperti yang tersebut itu memang kafir, bukan sekarang saja saya menulis begitu, bahkan dalam semua kitab saya yang dahulu pun saya telah menulis begitu. Saya dikatakan sebagai seorang Nabi oleh Allah^{S.w.t.} karena:

1. Allah^{S.w.t.} telah berkata-kata denganku;
2. Allah^{S.w.t.} telah memberi kabar-kabar gaib yang penting dan banyak kepadaku; dan
3. Allah^{S.w.t.} telah memberi nama Nabi kepadaku.

Maka menurut hukum, aku adalah seorang Nabi dengan arti tersebut. Kalau aku mungkir kepada-Nya tentu aku akan berdosa besar. Jadi, aku tetap kokoh di atas pengakuan ini sampai mati”.

Keterangan ini telah menjelaskan apa arti Nabi yang menjadi pengakuan beliau. Akan tetapi kita heran melihat keadaan sebagian ulama kita yang suka berdusta seperti:

- 1). Sayyid Husain Shihab telah menulis: *“Ini zaman telah timbul Nabi baru, Rasul baru, wahyu baru, syari’at baru, waspadalah kaum muslimin! (Risalah Tanzih Ulil-Adyan, hal. 1).*
- 2). Abul-Hasan Ali Al-Husni menulis lagi:

وَتَقُولُ بِفَضْلِهِ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ

“Jamaah Ahmadiyah mendakwakan bahwa Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani itu lebih afdhal daripada Nabi Muhammad.”

Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’un!



BAB EMPAT

BAB EMPAT

KEDATANGAN AL-MASIH DAN AL-MAHDI

Rasulullah^{S.a.w.} telah mengabarkan lebih dulu bahwa keadaan umat Islam sampai tiga abad akan tetap baik, kemudian sesudah itu kedustaan akan tersebar. (*Al-Bukhari*). Beliau^{S.a.w.} bersabda lagi bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan. Hanya satu golongan yang akan masuk Sorga. (*At-Turmudzi dan Ahmad*). Beliau^{S.a.w.} bersabda lagi bahwa banyak Dajjal akan keluar dan akan mengadakan perkara-perkara yang bukan dalam Islam. (*Muslim*), Beliau^{S.a.w.} bersabda lagi bahwa orang-orang Islam akan menjadi sangat lemah sehingga akan menjadi seperti sampah yang tidak berharga. (*Al-Misykat*, hal. 458). Beliau^{S.a.w.} bersabda lagi bahwa orang-orang Islam akan mengikuti kelakuan orang-orang Yahudi dan Kristen sehingga kalau ada di antara mereka yang telah masuk lubang biawak, maka ada pula di antara orang-orang Islam yang akan masuk lubang itu. (*Al-Bukhari dan Muslim*). Beliau^{S.a.w.} bersabda lagi bahwa orang-orang Islam akan diserang oleh para pengikut agama lain dengan hebatnya. (*Abu Daud, Al-Misykat*, hal. 459).

Pendek kata, kabar-kabar seperti ini menunjukkan bahwa orang-orang Islam akan jatuh di Akhir Zaman, karena mereka akan menjauhkan diri dari Islam, maka Allah^{S.w.t.} tidak akan membiarkan mereka itu dalam keadaan yang hina, bahkan akan mengutus utusan-Nya untuk mempertahankan, memajukan Islam dan untuk mengalahkan semua agama lainnya.

Siapakah Utusan (Rasul) itu? Tiada lain, dialah Isa Al-Masih dan Al-Mahdi! Menurut sabda Nabi Muhammad^{S.a.w.}, ia akan menghidupkan semangat Islam sebagaimana pada zaman awalnya dan akan memperbaharui keadaan Islam sehingga akan terbukti dengan nyata kebenarannya bagi seluruh umat di dunia ini dan ia akan mengalahkan semua agama, terlebih agama Kristen.

“Memperbaharui Islam” bukan berarti peraturan-peraturan agama Islam akan diganti, sekali-kali tidak! Maksudnya ialah bahwa perkara yang salah yang telah diada-adakan oleh orang-orang Islam itu akan disalahkan dan pelajaran-pelajaran Islam yang sejati akan dikemukakan.

Menurut pemeriksaan Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, Hadits-hadits tentang Al-Masih dan Al-Mahdi adalah mutawatir, kata beliau:

فَتَقَرَّرُ بِجَمِيعِ مَا سُئِنَاهُ فِي هَذَا أَنَّ الْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي الْمَهْدِيِّ الْمُنْتَظَرِ
مُتَوَاتِرَةٌ وَالْأَحَادِيثُ الْوَارِدَةُ فِي الدَّجَالِ مُتَوَاتِرَةٌ وَالْأَحَادِيثُ الْوَارِدَةُ فِي نُزُولِ
عِيسَى مُتَوَاتِرَةٌ

“Dengan apa-apa semua yang telah kami sebutkan ini sudah menjadi ketetapan bahwa Hadits-hadits yang berhubungan dengan Al-Mahdi, Hadits-hadits yang berhubungan dengan Dajjal dan Hadits-hadits yang berhubungan dengan turunya Isa Al-Masih itu adalah mutawatir”
(Hujajul-Kiramah, hal. 434).

Berkenaan dengan Imam Mahdi, ada 4 macam pengakuan:

1. Bahwa Al-Mahdi ialah Isa ibnu Maryam itu sendiri.
2. Yang dimaksudkan dengan Al-Mahdi itu ialah Khalifah yang bernama Al-Mahdi dari Bani Abbasiyah, maka ia itu sudah berlalu.
3. Al-Mahdi seorang lelaki dari Ahlul-Bait dari anak cucu Hasan atau Husain
4. Pengakuan Rafidhah (Syi'ah) yang mengatakan Al-Mahdi adalah Muhammad bin Hasan Askari dari anak cucu Hasan (*Lihat Hujajul-Kiramah, hal. 387*).

Berkenaan dengan kedatangan Hadhrat Isa^{a.s.} yang dijanjikan itu umat Islam berselisih pula:

Pertama: Ada yang mengatakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} itu sendiri tidak akan datang. Hanya semangat dan ruh agama itu yang akan hidup seperti semula. Inilah yang dimaksud dengan kedatangan Isa^{a.s.} sebagaimana disebutkan dalam suatu Tafsir Al-Quran:

“Atau dikehendaki dengan turunya Isa dan hukumnya di bumi ialah kemenangan ruhnya dan rahasia seruannya pada manusia yang berarti manusia di kala

itu berpegang dengan kehendak syari'at, bukan hanya berpegang dengan zhahirnya seperti di zaman sekarang" (*Tafsir Al-Qurnul-Hakim* bahasa Melayu oleh Mushthafa Abdurrahman Mahmud, pulau Pinang Pangkal III, hal. 20).

Kata beliau lagi:

"Maka dengan keterangan ini berarti bahwa "Zaman Isa" itu ialah zaman yang dipegang teguh oleh manusia dengan "ruh" semangat agama dan aturan-aturan Islam, bukan berpegang dengan namanya saja. Juga berarti bahwa "Zaman Dajjal" itu ialah zaman zhahir padanya segala simbul tanda dan alamat "Khurafat" perkara-perkara yang karut, perkara bid'ah yang merusak syari'at agama dan peraturan-peraturannya. Demikianlah pendapat dan buah pikiran ulama Islam dalam perkara ini."

Jadi, menurut pendapat ulama tersebut bahwa Isa Al-Masih sendiri tidak akan datang!

Kedua: Ada pula satu pendapat lagi yang dijelaskan oleh Tuan Dokter Al-Haj Abdul Karim Amrullah (Bapak HAMKA) di kitab beliau yang bernama *Al-Qaulush-Shahih*, hal. 204 begini:

"Bukan sebenar-benarnya Isa Al-Masih yang akan keluar, melainkan kata-kata Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu semata-mata kinayah atau qiyasan saja, sedang yang dikehendaki ialah ruh nubuwahnya dan rahasia risalahnya itulah yang akan zhahir nanti pada ulama yang bersifat sabar menjalankan agama seperti bersifat kasih-sayang kepada umat Muhammadiyah dan mereka mengambil isinya dan patinya syari'at Muhammad, tidak berpegang semata-mata dengan kulit dan tidak pula beragama dengan taqlid. Maka orang-orang 'alim yang begitu sifat-sifatnya pada ketika banyak bid'ah dan berkembangnya agama-agama palsu atau adat-adat yang keji di Akhir Zaman serupalah hal mereka itu dengan hal Isa Al-Masih waktu datangnya menjadi Rasul kepada kaum Bani Israil. Pendek kata, ulama yang berkata benar, berjalan lurus, menurut aturan Al-

Quran dan Hadits Nabi Muhammad^{S.a.w.} pada zahir dan batinnya itulah yang dimisalkan Nabi Muhammad^{S.a.w.} dengan Isa Al-Masih yang tersebut dalam Hadits itu."

Keterangan inipun menjelaskan bahwa sebenarnya bukan Isa Al-Masih sendiri yang akan datang, bahkan ulama yang bersifat dengan sifat Isa itulah yang dimaksudkan dengan Isa Al-Masih dalam Hadits-hadits itu.

Ketiga: Ada pula orang yang mengatakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} sendiri yang akan datang di Akhir Zaman, karena beliau itu masih hidup di langit dengan tubuh kasarnya dan pada Akhir Zaman beliau akan turun dari langit.

Keempat: Ada pula di masa kini sebagian orang Islam yang mendakwakan bahwa Nabi Isa^{a.s.} sendiri akan datang, akan tetapi bukan di dunia ini, bahkan pada hari Qiamat. Surat selebaran yang disiarkan berkenaan dengan pendapat ini sudah ada pada kita.

Kelima: Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin menulis lagi suatu pendapat begini: "Maka barang siapa berjumpa dengan Hadits yang menyatakan turunnya Nabiyullah Isa^{a.s.} pada Akhir Zaman dan akan membunuh Dajjal dan yakin ia akan benarnya Hadits-hadits itu maka tiadalah baginya kelapangan, melainkan beri'tiqad bahwasanya Rasulullah^{S.a.w.} berkata akan ia dengan sebab diberitakan oleh Allah kepadanya ... dan yang terlebih sejahtera baginya bahwa ia berkata:

"Sabda Rasulullah itu benar dan akan berlaku bagaimana kehendak sabdanya itu dan Allah^{S.w.t.} yang mengetahui akan hakikat kehendak-Nya dalam kesimpunan perkataan-Nya itu." (*Perisai Orang Beriman*, hal. 47).

Jadi, sabda-sabda Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} berkenaan dengan turunnya Nabiyullah Isa itu benar, akan tetapi hakikatnya diketahui oleh Allah saja, tidak dapat diketahui apa tujuan sebenarnya dan bagaimana pula cara berlakunya itu.

Tiap-tiap golongan mempunyai alasan. Akan tetapi kalau kita perhatikan ayat-ayat Al-Quranul-Majid dan Hadits-hadits Nabi

Muhammad^{S.a.w.}, maka akan nyata bagi kita mana yang benar.

Berkenaan dengan kedatangan Nabiullah Isa^{a.s.} di masa dahulu, orang-orang Yahudi juga mengakui bahwa perlu ia turun dari langit. Oleh karena beliau diperanakkan oleh Hadhrat Maryam, maka mereka (Yahudi) tidak mau percaya kepada beliau. Hadhrat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani telah menyebutkan kata orang-orang Yahudi itu begini:

لَا يَهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّىٰ يُخْرَجَ الدَّجَالُ وَحَتَّىٰ يُزَلَّ عِيسَىٰ بِسَبَبٍ مِّنَ
السَّمَاءِ

*“Tidak akan berlaku perang agama sebelum Dajjal keluar dan sebelum Isa turun dari langit dengan satu tali ke bumi”
(Ghaniyatuth-Thalibin, hal. 205).*

Tatkala Hadhrat Isa^{a.s.} mengaku menjadi Al-Masih yang dijanjikan, maka orang-orang Yahudi bertanya kepada beliau: “Di manakah Nabi Ilyas yang turun dari langit sebelum kedatangan Al-Masih? Hadhrat Isa^{a.s.} menjawab: “Kalau mau, percayailah bahwa Ilyas yang akan datang (sebelum Al-Masih) itu ialah Nabi Yahya” (Injil *Matius*, 11:15).

Oleh karena Nabi Yahya^{a.s.} tidak turun dari langit dan beliau bukan pula Ilyas^{a.s.} yang sebenarnya, maka orang-orang Yahudi tidak mempercayai Isa Al-Masih itu sampai sekarang.

Hal ini saya jelaskan, supaya pembaca yang mulia berhati-hati dalam hal kepercayaan, kita perlu beralasan kepada Al-Quranul-Majid dan Hadits serta perlu pula memperhatikan kejadian-kejadian dulu dan tiap-tiap perkara kita fahami betul-betul, karena orang Yahudi sudah mempunyai alasan bahwa Ilyas sudah naik ke langit dan dia akan turun sebelum kedatangan Al-Masih itu (Lihat Kitab *Raja-raja* II, 2:11 dan Kitab *Malaekhi*, 4:5).

Akan tetapi yang dimaksudkan dengan Ilyas^{a.s.} itu sebenarnya Nabi Yahya^{a.s.} yang tidak turun dari langit bahkan diperanakkan oleh Al-Yasyi' istri Nabi Zakaria^{a.s.} (Lihat Injil^{a.s.}, 11:14).

Siapakah Isa Al-Masih^{a.s.} yang dijanjikan kedatangannya itu?

(1) Telah dijelaskan bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah wafat dan oleh karena

orang yang telah wafat tidak dapat hidup kembali ke dunia, maka sudah pasti bahwa beliau pun tidak akan datang lagi.

- (2) Selain itu ada pula firman Allah^{S.w.t.} yang menyatakan bahwa beliau itu seorang Rasul kepada Bani Israil saja. Firman-Nya:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“(Wahai Maryam), Isa itu akan menjadi rasul kepada Bani Israil (Yahudi)” (QS. Ali Imran, 3:50).

Kalau sekiranya beliau mau dijadikan Rasul kepada umat Islam, bahkan kepada seluruh dunia, tentu nikmat dan martabat yang besar-besar itulah hendaknya Allah^{S.w.t.} kabarkan kepada Maryam. Mengapa disebutkan kabar suka yang kecil-kecil saja, sedang kabar suka yang besar ditinggalkan? Telah disebutkan:

وَالْحَكِيمِ لَا يَمُنُّ بِأَدْنَىٰ التَّيَمِّ وَيَتْرُكُ أَعْلَاهَا

“Orang yang berakal tidak menunjukkan nikmat nikmat yang rendah (kecil) sebagai kebaikan, sedang yang lebih lagi ditinggalkan”

(Subulus-Salam, Syarah Bulughul-Maram, Jilid II, hal. 102, kitab Al-Ath'imah).

- (3) Lagi Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَائِكُمْ فزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَائُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِلَّا تَاغِبُونَ

“Dan pada hari Kami akan mengumpulkan manusia itu semuanya, lalu Kami akan berkata kepada orang-orang yang syirik itu: Berhentilah kamu dan syerikat-syerikat kamu di tempat kamu ini juga. Maka Kami akan menjadikan di antara mereka itu perselisihan. Kata syerikat-syerikat mereka: Tiadalah pernah kamu menyembah kami”

(QS. Yunus, 10:29).

Di antara orang-orang yang disembah itu tentu termasuk Nabi Isa^{a.s.}, karena itu tentu beliau juga berkata kepada orang-orang Kristen: “Bahwa tiada pernah kamu menyembah kami”. Kalau sekiranya beliau datang dan beliau memecahkan salib,

bagaimanakah beliau akan dapat berkata begitu, maka sudah pasti bahwa beliau sendiri tidak akan datang ke dunia ini.

(4) Rasulullah^{S.a.w.} telah bersabda:

رَبِّيْتُ عَيْسَى وَمُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ فَأَمَّا عَيْسَى فَأَحْمَرُ جَعْدٍ

"Aku telah melihat Isa, Musa dan Ibrahim. Adapun Isa maka merah warnanya dan keriting rambutnya"
(Al-Bukhari, Juz II, hal.158).

Tatkala beliau^{S.a.w.} mengabarkan berkenaan dengan Isa yang akan datang, beliau^{S.a.w.} bersabda begini:

فَإِذَا رَجُلٌ أَدْمٌ سَبَطِ الشَّعْرِ

"Dia adalah seorang lelaki yang kuning langsung kulitnya dan lurus rambutnya."

Menurut keterangan ini rupa Nabi Isa^{a.s.} yang dulu itu berlainan dengan rupa Isa yang dijanjikan itu.

(5) Rasulullah^{S.a.w.} bersabda lagi:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

"Bagaimanakah keadaan kalian apabila Ibnu Maryam di antara kalian turun sedang dia Imam kalian di antara kalian"
(Al-Bukhari, Jilid II, hal. 162).

Hadits ini menyatakan bahwa Isa^{a.s.} yang dijanjikan itu berasal dari umat Islam sendiri. Adapun Nabi Isa^{a.s.} yang dahulu, kata ulama bukan dari umat Islam, sebagaimana telah disebutkan:

إِنَّ عَيْسَى لَا يُعَدُّ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Sesungguhnya Isa tidak boleh dihitung dalam umat Muhammad^{S.a.w.}"

(Al-Yawaqitu Wal-jawahir, Juz II, hal. 73).

Ada orang yang suka memutar-balik keterangan itu mengatakan: "Nabi Isa^{a.s.} akan datang untuk menjadi pemimpin kita, sedang Al-Quran kita tetap menjadi Imam kita. Sudahkah Tuan-tuan pembaca melihat bagaimana orang-orang berani memutar-balik Hadits ini dengan mengikuti hawa nafsunya? Adakah tersebut nama

Al-Quranul-Majid dalam Hadits tersebut? Adakah Al-Quran suci termasuk dari kita manusia?

Apalagi Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim begini:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ فَأَمَّاكُمْ

“Bagaimana keadaan kamu apabila Ibnu Maryam turun di antara kamu, maka ia menjadi Imam kamu” (Muslim).

Ada pula di dalam satu riwayat: *“Faammākum minkum”* artinya maka ia (Isa^{a.s.}) menjadi Imam kamu, sedang ia ada di antara kamu juga (Lihat *Muslim*, Juz I, bab Nuzulul-Masih). Betapa jelasnya keterangan ini!

Lima keterangan ini menyatakan bahwa bukan Isa^{a.s.} yang lama yang akan datang ke dunia ini, tetapi Isa yang dijanjikan itu adalah seorang yang berasal dari umat Islam sendiri.

Ada orang berkata: Bahwa Isa yang dijanjikan itu adalah “Ibnu Maryam” bukan orang lain. Kalau bukan Ibnu Maryam sendiri yang akan datang bagaimana maksud kata “Ibnu Maryam” itu ?

Kami jawab: Memang Rasulullah^{S.a.w.} bersabda bahwa Isa Ibnu Maryam akan datang, akan tetapi menurut firman^{S.w.t.} dan sabda Nabi-Nya “Beliau^{a.s.} sudah wafat dan beliau tidak boleh datang lagi”, maka sudah tentu bahwa Nabi Isa yang dijanjikan itu adalah seorang dari umat Islam sendiri yang seperti Isa Ibnu Maryam, sebagaimana telah dijelaskan dalam Hadits-hadits tadi.

Kalau diperhatikan benar-benar, maka akan menjadi nyata bahwa Al-Mahdi di akhir Zaman itulah yang akan bergelar (bernama) Isa, alasannya:

(1) Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

لَا الْمَهْدِيَّ إِلَّا عَيْسَى

*“Tiada Mahdi kecuali Isa”
(Ibnu Majah, bab Syiddatuz-Zaman).*

Ada seseorang meriwayatkan Hadits ini bernama Muhammad

bin Khalid Al-Jundi, kata sebagian orang bahwa Perawi itu tidak diketahui keadaannya (majhul).

Kami jawab: Imam Yahya bin Muin yang sudah diakui sebagai Imam dalam hal memeriksa keadaan perawi-perawi Hadits itu, menyatakan:

إِنَّهُ ثِقَّةٌ

*“Bahwa Al-Jundi itu seorang perawi yang dipercayai”
(Muqaddamah Ibnu Khaldun, hal. 363).*

Apalagi Imam Syafi’i menerima riwayat ini dari Al-Jundi, telah disebutkan demikian:

رَوَايَةُ الْعَدْلِ تَعْدِيلٌ لَهُ مَا لَمْ يُعْلَمَ فِيهِ جَرِيحٌ

*“Apabila seorang yang adil meriwayatkan suatu riwayat dari seorang lain, maka berarti bahwa orang lain ini adalah seorang yang dipercaya, terkecuali kalau diketahui suatu cacat lagi”
(Zadul-Ma’ad, Jilid II, hal.232).*

Maka sudah jelas bahwa riwayat ini shahih karena Imam Syafi’i menerima riwayat itu dari Al-Jundi tadi.

Doktor Al-Haj Abdul Karim Amrullah (Ayah HAMKA), mengatakan dalam kitabnya *“Al-Qaulush-Sharih”* bahwa Hadits ini tidak ada sama sekali dalam Ibnu Majah, bahkan buatan kaum Ahmadiyah sendiri. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn.*

Berkaitan dengan Hadits ini, ulama Ahli Tashawwuf telah menulis:

لَا يَكُونُ مَهْدِيٌّ إِلَّا الْمَهْدِيُّ الَّذِي نَسَبَتْهُ إِلَى الشَّرِيعَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ نَسَبَةً عَيْسَى
إِلَى الشَّرِيعَةِ الْمَوْسَوِيَّةِ فِي الْإِتِّبَاعِ وَعَدَمِ النَّسْخِ

“Tiada akan ada Mahdi, melainkan Mahdi yang berhubungan dengan syari’at Muhammad sama seperti perhubungannya Isa dengan syari’at Musa, yakni sebagaimana Isa mengikuti syari’at Musa dengan tidak memansuhkan dan membatalkan suatu hukum pun, begitu juga Imam Mahdi akan mengikuti syari’at Muhammad dengan tidak membatalkan hukum apa pun dari syari’at Islam ini”

(Muqaddamah Ibnu Khaldun, hal. 367 dan Hujajul-Kiramah, hal. 421).

- (2) Rasulullah^{S.a.w.} sendiri telah bersabda:

يُوشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ تَلْقَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا مَهْدِيًّا

"Hampir-hampir orang yang berada di antara kalian akan bertemu Isa ibnu Maryam sebagai Imam Mahdi"
(Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid II, hal. 411).

Dalam Hadits ini Isa ibnu Maryam itu dikatakan sebagai Imam Mahdi.

- (3) Allamah Umar Ath-Thibi berkata:

إِنَّ هُنَاكَ فَرِيقًا كَبِيرًا مِنْ كُبَّارِ رِجَالِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ يَقُولُونَ
لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيسَى

"Sesungguhnya sebagian besar Mufasssir Ahlis Sunnah Wal-Jamaah mengakui bahwa tidak ada Mahdi kecuali Isa"
(Jaridah Alif Bab Adad, hal.3499).

- (4) Bukan hanya Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah saja yang mengakui begitu, bahkan sudah disebutkan dalam kitab-kitab kaum Syi'ah juga, bahwa Imam Mahdi akan berkata kepada manusia:

يَا مَعْشَرَ الْخَلَائِقِ أَلَا وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى عِيسَى وَشَمْعُونَ
فَهِيَ أَنَا ذَا عِيسَى وَشَمْعُونَ

"Wahai manusia! Dengarkanlah siapa saja yang hendak melihat Isa dan Syam'un, maka lihatlah saya ini adalah Isa dan Syam'un" (Kitab Biharul-Anwar, Jilid XIII, hal. 202).

- (5) Keadaan-keadaan tersebut adalah sama-sama berhubungan dengan keduanya, yaitu:

- Kedua-duanya akan datang di Akhir Zaman.
- Kedua-duanya berwarna kuning langsung. (Bukhari, Juz II, hal. 159 dan Hujajul-Kiramah, hal. 360).
- Kedua-duanya akan membagikan harta. (Bukhari, Juz II, hal. 159 dan Musnad Ahmad, Jilid III, hal. 37).
- Kedua-duanya akan menjalankan Sunnah Nabi. (Muslim, Jilid I, hal. 72 dan Hujajul-Kiramah, hal. 361).
- Kedua-duanya akan memecahkan salib. (Bukhari, Jilid II, hal. 159 dan Hujajul-Kiramah, hal. 393).

- Kedua-duanya berlaku adil. (*Muslim*, Jilid I, hal. 72 dan *Hujajul-Kiramah*, hal. 372).
- Kedua-duanya akan tinggal 7 tahun. (*Misykat*, hal. 481 dan *Hujajul-Kiramah*, hal. 359).

Semua keadaan ini menyaksikan bahwa kedua nama itu hanya bagi seorang saja.

- (6) Telah diakui bahwa Al-Masih yang akan datang itu Khalifah juga bagi Rasulullah^{S.a.w.}, sebagaimana disebutkan:

فَهُوَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَإِنْ كَانَ خَلِيفَةً فِي الْأُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فَهُوَ رَسُولٌ وَنَبِيٌّ
كَرِيمٌ عَلَى خَالِهِ

“Meskipun Isa^{a.s.} itu Khalifah di umat Islam ini, akan tetapi ia akan tetap berpangkat Nabi juga”
(*Hujajul-Kiramah*, Hal. 462).

Berkaitan dengan Imam Mahdi juga telah diakui sebagai Khalifah yang datang di Akhir Zaman:

الْخَلِيفَةُ الْآتِيَةِ آخِرِ الزَّمَانِ

“Bahwa ia adalah Khalifah yang akan datang di akhir Zaman”
(*Hujajul-Kiramah*, hal. 462).

Menurut sabda Rasulullah^{S.a.w.} pada suatu masa jika ada dua khalifah tidak boleh diikuti, beliau bersabda:

إِذَا بُوعَ لِلْخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْأَخَرَ مِنْهُمَا

“Apabila orang-orang bai’at kepada dua Khalifah, maka bunuhlah Khalifah yang belakangan itu”
(*Muslim*, Juz II, hal. 122).

Keempat Imam, yakni: Abu Hanifah, Syafi’i, Ahmad bin Hanbal dan Maliki itu berfatwa:

أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فِي وَقْتٍ وَاحِدٍ فِي جَمِيعِ الدُّنْيَا
إِمَامَانِ لَا مُتَّفِقَانِ وَلَا مُتَّفَرِّقَانِ

“Tidak boleh ada bagi orang-orang Islam di seluruh dunia pada satu masa dua Imam, baik keduanya bersepakat maupun tidak” (*Al-Mizanu Karangan Sya’rani*, Juz II, hal. 131).

Jadi, dua Khalifah tidak boleh diikuti pada satu masa. Enam keterangan ini menjelaskan bahwa Al-Mahdi dan Isa itu dua nama untuk seorang saja dan orang itu berasal dari umat Islam sendiri.

Apakah dibolehkan nama seseorang diberikan kepada yang lain?

Menurut para Ahli bahasa, meminjam nama seseorang untuk orang lain adalah perkara biasa, bahkan lebih disukai. Ini namanya “*isti’arah*”, saya kemukakan beberapa misal berikut:

(1) Pepatah yang masyhur dalam bahasa Arab:

لِكُلِّ فِرْعَوْنَ مُوسَى

“Bagi tiap-tiap Fir'aun ada Musa”

(Hujajul-Kiramah, hal. 329 dan Miratusy-Syuruh, hal. 87).

Jadi, tiap-tiap orang pendusta dinamakan Fir'aun dan tiap-tiap orang yang membantah pendusta itu dinamakan Musa.

(2) Orang-orang Arab biasa berkata:

رَأَيْتُ حَاتِمًا

“Saya telah melihat Hatim”

(Jawahirul-Balaghah, hal.316, cetakan kesepuluh).

Jadi, nama Hatim yang sangat pemurah itu diberikan kepada tiap-tiap orang yang sangat pemurah.

(3) Rasulullah^{S.a.w.} bersabda berkaitan dengan Abu Jahal, ketika ia terbunuh dalam perang Badar:

هَذَا فِرْعَوْنُ هَذِهِ الْأُمَّةُ

“Abu Jahal ini adalah Fir'aun bagi umat Islam ini”

(Hadyur-Rasul, hal. 141).

(4) Tiap-tiap orang yang adzan (tukang adzan) diberi nama “Bilal”, pada hal Bilal itu seorang sahabat Nabi^{S.a.w.} dari negeri Afrika.

(5) “Al-Uzza” adalah satu berhala yang sudah pernah disembah

oleh orang-orang Arab. Maka setelah berhala itu dipecahkan, Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

تِلْكَ الْعُزَّى لَا تُعْبَدُ أَبَدًا

"Berhala Uzza ini tidak akan disembah lagi selamanya"
(*Tarikhul-Kamil, Jilid II, hal. 126*).

Akan tetapi beliau bersabda pula:

لَا يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّى

"Dunia ini tidak akan binasa sebelum berhala Al-Lata dan Al-Uzza disembah lebih dahulu" (*Muslim, Juz II, Kitabul-Fitan*).

Ternyata maksud sabda beliau itu adalah berhala yang akan disembah kelak dinamakan Al-Uzza.

(6) Telah disebutkan dalam At-Taudhih, hal. 184:

يُسْتَعَارُ لِعَالِمٍ فَصِيحٍ لَفْظُ أَبِي حَنِيفَةَ

"Alim yang faqih itu diberi nama "Abu Hanifah".

(7) Hadhrat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani diberi nama "Isa" dan "Musa" (*Kitab Milad Qadiriyyah, hal.34*).

(8) Telah disebutkan lagi:

يَقَالُ هَذَا سِبْيَوَيْهِ أَضِي نَحْوِي كَامِلٌ كَسِبِيَوَيْهِ

"Orang yang mempunyai ilmu Nahwu yang sempurna dan yang luas itu dinamakan "Sibawaih" (Miratusy-Syuruh, hal. 91).

Karena Sibawaih adalah seorang Alim besar dalam ilmu Nahwu itu.

(9) Nabi Isa^{a.s.} sendiri berkata: "Yahya itu Ilyas" (*Injil Matius, 11:14*). Apakah Yahya sebenarnya itu Ilyas? Tidak! Maksudnya Yahya itu seperti Nabi Ilyas^{a.s.}.

(10) Telah disebutkan lagi dalam kitab *I'rabul-Quran*, karangan Imam Abdullah ibnul-Husain bin Abdilllah Al-Akbari, boleh dikatakan: "Abu Yusuf adalah Abu Hanifah" yakni Imam Abu

Yusuf itu Imam Abu Hanifah". Apakah betul Imam Abu Yusuf itu namanya Abu Hanifah? Tidak! Imam Abu Yusuf itu adalah murid Imam Abu Hanifah, akan tetapi karena Hadhrat Imam Abu Yusuf itu seorang Alim besar seperti Hadhrat Abu Hanifah, maka nama Hadhrat Abu Hanifah diberikan untuk beliau.

Pendek kata, nama seseorang boleh diberikan kepada orang lain, asal ada persamaan antara dua orang itu dalam hal yang penting. Undang-undang ini biasa berlaku dalam Bahasa Arab, bahkan dalam segala bahasa. Oleh karena itulah sebagian ulama umat Islam mengakui bahwa kedatangan Isa ibnu Maryam dahulu itu berarti akan ada di umat ini nanti ulama yang keadaannya sama dengan keadaan Isa^{a.s.}. Jadi, kata Isa ibnu Maryam adalah kata *majaz*, bukan ditanggungkan pada hakikatnya.

Sebagian orang mengatakan bahwa kata-kata *majaz*, *kinayah* dan *talwih* itu tidak baik karena menimbulkan fitnah.

Kami jawab: Kata-kata *majaz*, *kinayah* dan *talwih* itu menjadi perhiasan dan kebagusan bagi satu bahasa, bukan menjadi kesalahan dan aib. Ayat-ayat mutasyabihat di dalam Al-Quranul-Majid mengandung kata-kata *majaz*, *kinayah* dan *talwih* dll. Oleh karena itu ayat-ayat tersebut dinamakan ayat-ayat mutasyabihat, akan tetapi tidak ada seorang alim pun yang memandang hal itu sebagai satu kesalahan atau aib, bahkan sebaliknya hal itu dipandang sebagai kebagusan dan perhiasan bagi Al-Quranul-Majid. Telah disebutkan dalam kitab Tafsir:

وَأَنَّهُ نَزَلَ عَلَى أُسْلُوبِ الْعَرَبِ فَإِنَّ أُسْلُوبَهُمُ التَّعْيِيرُ بِالْمَجَازِ وَالْكِنَايَةِ وَالتَّلْوِيحِ
وَعَبْرَ ذَلِكَ مِنَ الْمُحْتَسِنَاتِ فَلَوْ نَزَلَ الْقُرْآنُ كُلُّهُ مُحْكَمَاتٍ لَقَالَتِ الْعَرَبُ إِنَّ
الْقُرْآنَ عَلَى لُغَتِنَا فَهَلَّا ذُكِرَ فِيهِ مُحْتَسِنَاتٌ لُغَاتِنَا

"Al-Quran diturunkan menurut cara bahasa Arab. Biasanya orang-orang Arab mempergunakan kata-kata *majaz*, *kinayah*, *talwih* dll. Jika sekiranya Al-Quran itu hanya mengandung ayat-ayat muhkamat saja, tentu orang-orang Arab berkata: Al-Quran itu diturunkan dalam bahasa kami, mengapa di dalamnya tidak terdapat perhiasan dan kebagusan bahasa kami?" (Tafsir Ash-Shawi, Juz I, hal. 124).

Jadi, *majaz*, *kinayah* dan *talwih* itu terdapat dalam Al-

Quranul-Majid dan Hadits-hadits. Pendek kata, melihat keterangan-keterangan Al-Quran dan Hadits yang berkenaan dengan wafatnya Nabi Isa^{a.s.} kita Jamaah Ahmadiyah yakin bahwa Al-Masih yang dijanjikan oleh Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} berlainan dengan Al-Masih Isa yang sudah wafat itu, sebagaimana telah dijelaskan baru-baru ini. Nama Al-Masih Isa diberikan kepada seorang dari umat Islam ini adalah sebagai majaz. Kalau saudara-saudara memperhatikan Hadits-hadits yang berhubungan dengan Isa^{a.s.}, maka saudara-saudara akan dapat mengetahui bahwa bukan satu bahkan banyak kata-kata majaz terdapat dalam Hadits itu.

1. PERTENTANGAN YANG HEBAT

Menurut keyakinan Ahmadiyah orang yang diberi nama Isa ibnu Maryam di masa sekarang ialah Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani^{a.s.} tatkala beliau mendakwakan sebagai Al-Masih yang dijanjikan, maka ulama menentang beliau dan bermacam-macam fatwa mereka tujuan kepada beliau dan Jamaah beliau, akan tetapi kami tidak heran, karena:

- (1) Para Rasul dan Nabi dimusuhi oleh setan-setan, sebagaimana firman Allah^{S.w.t.}:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ

“(Sebagaimana orang-orang kafir di Arab ini memusuhi engkau, wahai Muhammad!) Begitu juga kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan dari manusia dan jin”
(QS. Al-An’am, 6:113).

Jadi, semua Nabi dan Rasul Allah itu didustakan, difitnah, dimusuhi bahkan ada juga yang dibunuh, *Al-'Iyadzu billah*.

- (2) Para wali Allah seperti Hadhrat Ibnu Arabi telah menulis dalam kitabnya (*Al-Futuhatul-Makkiyah*, Juz III, hal. 374).

وَإِذَا خَرَجَ هَذَا الْإِمَامُ الْمَهْدِيُّ فَلَيْسَ لَهُ عَدُوٌّ مُبِينٌ إِلَّا الْفُقَهَاءُ حَاصَّةً

“Apabila Imam Mahdi keluar, maka tiada baginya musuh yang nyata melainkan para Fuqoha (Ulama-ulama Fiqh)”
(Lihat Hujajul-Kiramah, hal. 363).

- (3) Di dalam umat Islam ada banyak kelompok. Ulama tiap kelompok mengafirkan dan menyesatkan kelompok-kelompok yang lain. Hadhrt Imam Ar-Razi telah berkata:

وَاعْلَمَ إِنَّ هَذِهِ الْوَاقِعَةَ بَعَيْنَهَا قَدْ وَقَعَتْ فِي أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَإِنَّ كُلَّ طَائِفَةٍ تُكْفِرُ الْأُخْرَى مَعَ اتِّفَاقِهِمْ عَلَى تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

"Ketahuilah bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen sudah berlaku juga dalam umat Muhammad^{S.a.w.} karena tiap-tiap kelompok itu mengafirkan kelompok-kelompok yang lain"
(Tafsir Kabir, Juz I, hal. 448).

Di antara kelompok Syi'ah ada satu kelompok yang namanya *Al-Kamiliyah*. Kelompok ini telah mengeluarkan fatwa bahwa semua umat Islam sesudah Rasulullah^{S.a.w.} menjadi kafir, karena mereka tidak mengakui Hadhrt Ali^{ra.} sebagai Khalifah yang pertama dan kelompok itu telah mengafirkan Hadhrt Ali juga, karena beliau^{ra.} tidak berani menuntut haknya. Dan oleh karena pengakuan ini, *Al-Kamiliyah* sendiri juga setelah dikafirkan. (Lihat Kitab *Asy-Syifa'*, Juz II, hal. 247). Jika demikian, siapakah orang Islam yang masih tinggal di muka bumi ini?

- (4) Di antara orang-orang yang dipandang sebagai wali Allah dan Syekh dalam Islam di masa itu ada banyak orang yang telah disiksa, yang telah diusir dari negrinya, yang telah dihina dan dikafirkan di masa dulu, umpamanya Hadhrt Dzunnun Al-Mishri, tujuh kali diusir dalam keadaan dibelenggu dan ulama Mesir telah berfatwa bahwa beliau itu *Zindiq* (kafir batin) sebagaimana Ahmad Dahlan berfatwa tentang Ahmadiyah; Hadhrt Sahal bin Abdillah At-Tustari pun sudah diusir dari kampungnya Kabshirah karena dikafirkan; Hadhrt Abu Sa'id Al-Khazari telah dikafirkan; Hadhrt Al-Junaid Al-Baghdadi dan Hadhrt Asy-Syibli juga dikafirkan beberapa kali; Hadhrt Abu Bakar An-Nabilisi telah difatwakan *Zindiq* dan kulitnya dikupas hidup-hidup; Hadhrt Abu Mudin dan Hadhrt Abul-Hasan Asy-Syadzali pun kena fatwa kafir sehingga diusir. Syekh Tajuddin As-Subki telah dikafirkan karena fitnah-fitnah dari ulama bahwa beliau telah menghalalkan minuman keras (arak) dan melakukan perbuatan kaum Luth, *na'ūdzubillāh* tatkala beliau diusir dan dibawa dari negri Syam hingga ke Mesir dalam keadaan kedua tangannya dibelenggu.

Begitulah kelakuan ulama terhadap hamba-hamba Allah. Keterangan yang lengkap dapat dibaca dalam (Kitab *Al-Yawaqitu Wal-Jawahir*, Juz I, hal. 14-15).

Sebelum berdirinya Ahmadiyah, kaum muda dan kaum tua sudah berjuang hebat di India serta di lain-lain tempat. Siapakah para pemuka dan pemimpin kaum muda di India? Mereka itu antara lain Maulwi Nadzir Ahmad Delhi, Syekh Muhammad Husain Al-Batalwi, Syekh Tsanaullah Al-Amritsari, Sayid Athaullah Al-Bukhari dan Sayid Abul-A'la Al-Maududi. Mereka itu berjuang bersama dengan kaum tua sebagaimana mereka berjuang pula dengan Ahmadiyah (Lihat Kitab *Al-Qadiyaniyah*, hal. 9).

Di masa dahulu, Ibnu Taimiyah dan Ibnul-Qayyim juga menjadi pemimpin. Maka ulama kaum tua telah berfatwa terhadap mereka itu begini:

إِيَّاكَ أَنْ تُضْغِي إِلَى مَا فِي كُتُبِ ابْنِ تَيْمِيَّةٍ وَتَلْمِيذِهِ ابْنِ الْقَيْمِ الْجَوْزِيَّةِ وَغَيْرِهِمَا
وَمَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَحَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى
بَصَرِهِ غِشَاوَةً

"Janganlah engkau cenderung kepada apa-apa yang tersebut dalam kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan Ibnul-Qayyim dan lain-lain karena mereka itu adalah di antara orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan dan Allah telah menyesatkan mereka dan telah mencap pendengaran dan hati mereka dan di atas penglihatan mereka itu ada tutupnya"
(Kitab *Al-Datawa Al-Haditsiyah*, hal. 173).

Perhatikanlah fatwa Ibnu Hajar Al-Haitsami terhadap ulama kaum muda itu, sebaliknya kaum muda pun mengeluarkan bermacam-macam fatwa terhadap kaum tua. Pada waktu ini kami mempunyai satu kitab kaum muda yang bernama "*Hariqul-Asyrar*" dikarang oleh Syekh Fathullah, dalam kitab yang hanya mengandung 20 halaman saja, telah disebutkan tentang kaum tua itu bahwa orang-orang yang pergi ke kuburan para wali dan minta tolong kepadanya adalah "Fasiq" "bukan laki-laki", "musyrik" "Imam mereka itu Iblis", "ulama mereka keledai" dan "anjing" menurut Al-Quranul-Majid. Orang-orang yang tidak mengerjakan shalat Jumat itu "nuthfatul-Fujjar" dan ulama yang meramaikan kuburan para

wali adalah “setan”. Beginilah fatwa kaum muda yang disebutkan dalam kitab ini yang ditujukan kepada kaum tua dan ulama mereka itu.

Jadi, kalau ulama itu menentang Hadhrat Ahmad^{a.s.} kami orang Ahmadiyah tidak begitu heran lagi.

2. KETERANGAN-KETERANGAN DARI AL-QURANUL-MAJID

Kami orang Ahmadiyah beriman bahwa Al-Quranul-Majid itu cukup untuk memutuskan segala perselisihan umat Islam, akan tetapi sayang sekali ulama tidak mau menerima keputusan Kalamullah yang suci itu. Mereka lebih suka mengikuti fatwa-fatwa ulama atau pikiran-pikiran mereka sendiri. Sungguh benarlah kata Syekh Muhammad Iqbal yang dipuja-puja oleh tuan Abul-Hasan Ali Al-Husni itu:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ لَا يَغَيِّرُونَ مَا بَأَنفُسِهِمْ بَلْ يُغَيِّرُونَ مَا فِي الْقُرْآنِ الْمَجِيدِ جَمِيعِهِ

“Sesungguhnya ulama Islam itu tidak mau mengubah keadaan mereka, bahkan mereka mengubah-ubah Al-Quran menurut hawa nafsunya.”

Di sini saya hendak menyebutkan beberapa keterangan Al-Quranul-Majid yang akan menunjukkan kebenaran Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu.

- (1) Keterangan **Pertama**: Tatkala Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} diutus, hampir semua orang Arab, terlebih penduduk Mekkah telah mendustakan beliau, Allah^{S.w.t.} berfirman:

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Katakanlah (wahai Muhammad!) Jika Allah menghendaki tentu saya tidak akan membacakan Al-Quran ini kepada kamu dan tidak pula diberitahukan berkenaan dengan Al-Quran ini apa-apa kepada kamu. Sesungguhnya Aku sudah tinggal di antara kamu sepanjang umur saya. Apakah kamu tidak mempergunakan akal kamu?” (QS. Yunus, 10:13).

Ayat ini menyatakan bahwa kehidupan Muhammad^{S.a.w.} sebelum mendakwakan diri menjadi Nabi dan Rasul diakui sangat bersih dan suci, sehingga beliau diberi gelar “*Al-Amin*”, artinya orang yang sangat dipercaya. Orang-orang kafir sebelum mendengar pengakuan beliau benar-benar mengakui:

مَا جَرَيْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا

“*Kami belum pernah mendapati engkau berdusta*”

(*Al-Bukhari, Juz III, hal. 106*).

Bukan hanya Nabi Muhammad^{S.a.w.}, bahkan semua Nabi adalah *ma’shum* (suci dari dosa), walaupun sebelum mendakwakan sebagai Nabi. Jadi, kebenaran, kesucian dan kesopanan yang mulia menjadi keterangan yang nyata atas kebenaran pengakuan mereka itu juga.

Cobalah kita pikir! Seorang yang hidup sampai 40 tahun lamanya di tengah-tengah masyarakat, dan dalam jangka waktu 40 tahun itu ia belum pernah berdusta, belum pernah menipu orang, belum pernah menganiaya dan belum pernah melakukan kejahatan apa pun. Apakah orang semacam ini tiba-tiba berani mengadakan kedustaan kepada Allah? Tidak! Ya, tidak!

Inilah yang dikemukakan oleh Allah^{S.wt.} dalam ayat tadi sebagai keterangan atas kebenaran Nabi Muhammad^{S.a.w.}. Sekarang marilah kita periksa tentang kehidupan Hadhrat Ahmad^{a.s.} sebelum beliau mendakwakan menjadi Nabi atau Utusan Allah (Al-Masih dan Imam Mahdi).

Syekh Muhammad Husain Al-Batalwi yang memusuhi Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu telah berkata dalam majalahnya: “Menurut pandangan dan pengalaman tiap-tiap kawan dan lawan, pengarang kitab *Al-Barahin Al-Ahmadiyah* (Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani) itu tetap tegas di atas syari’at Muhammad, ia orang bertaqwa dan sangat benar adanya (Majalah *Isya’atus-Sunnah*, Jilid VII, hal. 9).

Lagi ia menulis: “Pengarang kitab *Al-Barahin Al-Ahmadiyah* itu tetap menolong Islam dengan hartanya, jiwanya, pena-nya dan lidahnya. Pendek kata, dengan segala-galanya sehingga di antara orang-orang Islam yang dahulu pun jaranglah ada orang yang semacam itu” (Majalah *Isya’atus-Sunnah*, Juz VI, hal.7).

Hadhrat Ahmad^{a.s.} sendiri telah bersabda: “Dan kamu tidak akan dapat menunjukkan satu pun kesalahan, tuduhan, kedustaan atau tipuan yang saya ada-adakan sebelum saya mengemukakan pengakuan dan pendakwaan saya ini. Kalau ada, tentu kamu hanya menyangka bahwa orang yang dahulu biasa berdusta, sekarang pun juga berdusta. Maka siapakah di antara kamu yang dapat menunjukkan perkara-perkara tersebut dalam kehidupan saya? Dengan karunia-Nya, semenjak dahulu Allah telah menetapkan saya di atas ketaqwaan. Hal ini adalah satu keterangan bagi orang yang berakal”. (*Tadzkiratusy-Syahadatain*, hal. 62).

Maka kesucian hidup beliau^{a.s.} sebelum pengakuannya sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi itu adalah satu keterangan yang nyata bagi kebenaran beliau.

Adapun setelah pengakuan itu timbullah bermacam-macam tuduhan yang ditujukan kepada beliau, sama dengan tuduhan-tuduhan yang sudah pernah ditujukan kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.}. Orang-orang Arab dahulunya mengakui bahwa beliau itu seorang yang benar, tetapi setelah mendengar pengakuan beliau sebagai Nabi, mereka berkata:

وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا سٰحِرٌ كٰذِبٌ

“Dan orang-orang kafir berkata: (Muhammad) ini seorang tukang sihir lagi pendusta besar” (QS. Shad, 38:5).

Seorang yang bernama Maulana Sirajuddin (bukan seorang Ahmadi) berkata: “Pada tahun 1860-1861 tuan Mirza Ghulam Ahmad adalah bekerja di Bandar Sialkot, usianya ketika itu kira-kira 23 tahun, kami sudah menyaksikan dengan mata kepala kami sendiri bahwa pada masa mudanya beliau itu adalah seorang yang sangat shaleh yang bertaqwa dan dihormati” (Surat kabar *Zamindar*, 8 Juni 1908).

(2) Keterangan **Kedua**: ialah Firman Allah^{S.w.t.}:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

“Dan jika sekiranya ia (Muhammad) mengada-adakan sebagian ilham atau wahyu yang palsu atas (nama) Kami, sungguh Kami pasti akan menangkap dia dengan kekuatan kuasa Kami dan akan Kami putus tali jantungnya” (QS. Al-Haqqah, 69:45-47).

Ayat ini menyatakan bahwa “Muhammad atau siapa saja”, jikalau menyiarkan wahyu palsu yang diada-adakannya dengan nama Allah, pasti ia akan dihukum oleh Allah^{S.w.t.} dengan segera, ia akan dimatikan dan pekerjaannya akan dibinasakan. Oleh karena Nabi Muhammad^{S.a.w.} telah menyiarkan wahyu dengan nama Allah dan selamat sampai 23 tahun lamanya dan pekerjaannya pun maju dan terus berkembang, maka sudah pasti bahwa wahyu itu memang dari Allah^{S.w.t.} dan beliau seorang yang benar dalam pengakuannya sebagai Utusan Tuhan.

Menurut keterangan ini juga, kita dapat mengetahui kebenaran Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani^{a.s.}. Beliau ini mulai mendapatkan ilham dan wahyu dari Allah^{S.w.t.} sejak tahun 1867 M. Dan pada tahun 1883 M beliau telah menyiarkan wahyu-wahyu itu kepada khalayak pada umumnya melalui kitabnya *Al-Barahin Al-Ahmadiyah*. Kemudian beliau hidup sampai tahun 1908 M. Jadi, sesudah menyiarkan wahyu-wahyu dan ilham itu beliau hidup bukan saja 23 tahun seperti Nabi Muhammad^{S.a.w.}, bahkan sampai 25 tahun lamanya. Dalam masa yang panjang ini beliau pun selamat dan pekerjaan beliau pun maju dan terus-menerus berkembang (Saat ini, pada bulan Juli 2014 M sudah berdiri di hampir 200 Negara di dunia, dengan jumlah pengikut sekitar 200 juta. *Pen.*). Kalau Hadhrat Ahmad^{a.s.} ini tidak benar dan wahyu serta ilham yang telah dikemukakannya bukan dari Allah^{S.w.t.} tentu beliau dimatikan dengan segera dan semua pekerjaan beliau dibinasakan dengan segera juga.

Telah disebutkan dalam satu kitab begini:

فَالصَّادِقُونَ يَدُومُ أَمْرُهُمْ وَالْكَذَّابُونَ يَنْقَطِعُ أَمْرُهُمْ هَذَا أَمْرٌ جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ
وَسُسَّتْهُ اللَّهُ الَّتِي لَنْ تَجِدَ لَهَا تَبْدِيلًا

“Pekerjaan orang yang benar tetap maju dan pekerjaan orang pendusta habis binasa. Beginilah berlakunya sunnatullah yang tidak akan berubah-ubah”

(Syarah Al-Aqidah Al-Ashfaniyah, hal. 131).

Telah disebutkan lagi:

أَخْبَرَتِ الْأَنْبِيَاءَ الْمُتَقَدِّمُونَ أَنَّ الْمُتَّبِعِيَّ الْكَذَّابَ لَا يَدُومُ إِلَّا مَدَّةَ يَسِيرَةٍ

“Para Nabi yang dahulu pun telah menjelaskan bahwa Nabi palsu tidak akan hidup lama, melainkan dalam masa yang sedikit saja” (Syarah Al-Aqidah Al-Ashfanyah, hal. 84).

Perhatikanlah keadaan Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani^{a.s.}, yang menyatakan bahwa beliau itu seorang yang benar, kalau tidak benar pasti sudah lama pekerjaan beliau habis dibinasakan.

Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin telah mengemukakan satu kesamaran tentang mafhum ayat tersebut. Beliau berkata bahwa maksud ayat itu tidak berhubungan dengan sembarang orang pendusta yang mengada-adakan wahyu palsu bahkan hukum itu akan berlaku terhadap Nabi yang benar yang mengada-adakan wahyu palsu juga (Lihat *Perisai Orang Beriman*, hal. 68).

Tafsir beliau ini salah sekali, karena tidak sesuai dengan ayat-ayat Al-Quran dan tidak pula dibenarkan oleh pikiran yang waras. Menurut keterangan beliau bahwa Nabi yang benar dapat juga mengada-adakan wahyu palsu dan bahwa kalau Nabi benar mengada-adakan wahyu palsu, maka ia akan dihukum. Adapun Nabi-nabi palsu yang dengan sengaja mengada-adakan wahyu palsu dan menyiarkannya dengan nama Allah^{S.w.t.}, maka ia tidak akan dihukum. Siapakah yang mau mengakui pendapat begini?

Ya! Ayat ini menyatakan bahwa kalau sekiranya Nabi Muhammad^{S.a.w.} mengada-adakan wahyu palsu, maka ia akan dihukum, apalagi para Nabi palsu yang lain (Lihat *Tafsir Ruhul-Bayan*, Juz IV, hal. 462), akan tetapi oleh karena beliau tidak dihukum, bahkan ditolong oleh Allah^{S.w.t.}, maka terbuktilah bahwa beliau itu seorang Nabi yang benar. Hadhrat Ibnu Arabi telah menulis berkenaan dengan ayat itu demikian:

يَقُولُ تَعَالَى لَوْ تَقَوْلَ عَلَيْنَا (الآية) فَتَوَعَّدَ عِبَادَهُ أَشَدَّ الْوَعِيدِ أَذَاهُمْ افْتَرَوْا عَلَى
اللَّهِ الْكَذِبَ وَهَذَا الْحُكْمُ سَارَ فِي كُلِّ مَنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ

Dengan ayat “Lau taqawwala ‘alaina” ini, Allah^{S.w.t.} telah memberitahu kepada para hamba-Nya bahwa mereka akan mendapat adzab yang sangat keras kalau mereka mengada-adakan wahyu dusta atas nama Allah. Jadi, hukum ini berlaku bagi semua orang yang mengada-adakan wahyu dusta atas nama Allah. (Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz I, hal.369).

Begitu juga Al-Qadhi Iyadh Al-Yahshabi telah menjelaskan dalam kitabnya:

إِنَّ هَذَا جَزَاءٌ مِّنْ فَعَلٍ هَذَا وَجَزَاءُكَ لَوْ كُنْتَ مِمَّنْ تَتَعَلَّاهُ وَهُوَ لَا يَتَعَلَّاهُ

“Hukuman itu akan berlaku bagi siapa saja yang mengada-adakan kedustaan (wahyu) atas nama Allah, sehingga kalau engkau wahai Muhammad! Berbuat begitu, maka hukuman itu akan berlaku juga bagi engkau” (Asy-Syifa’, Juz II, hal. 92).

Dua keterangan ini menyalahkan mafhum yang dijelaskan oleh tuan Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin itu. Dalam kitab *“Arbain”* Hadhrat Ahmad^{a.s.} menulis: “Barang siapa yang dapat menunjukkan seorang pun yang telah mengada-adakan wahyu palsu atas nama Allah dan ia menyiarkannya dan dapat hidup sampai 23 tahun lamanya, maka beliau akan memberikan hadiah kepadanya 500 rupee, akan tetapi tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkannya”.

Pendek kata, semenjak Hadhrat Ahmad^{a.s.} mendakwakan diri telah mendapatkan wahyu dan ilham dari Allah^{S.w.t.} serta wahyu itu disiarkan, lalu beliau hidup sekurang-kurangnya 25 tahun lagi dan pekerjaan beliau pun terus maju, maka semuanya ini menunjukkan bahwa beliau seorang yang benar dalam segala pendakwannya.

(3) Keterangan **Ketiga**: tatkala Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} telah mendapatkan kemajuan dan kemenangan, maka orang-orang Kristen dari negeri Najran datang hendak berdialog dengan beliau^{S.a.w.}. Setelah terjadi dialog cukup panjang, mereka tetap menyalahkan beliau^{S.a.w.}, maka Allah^{S.w.t.} menunjukkan satu jalan yang terbaik untuk memutuskan perselisihan itu, firman-Nya:

فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ
فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

“Maka katakanlah (wahai Muhammad!) Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu dan saudara-saudara kami dan saudara-saudara kamu, lalu kita berdoa bersama-sama dengan sungguh-sungguh agar laknat Allah diturunkan kepada orang-orang yang berdusta”

(QS. Ali Imran, 3:62).

Tatkala ayat ini diturunkan, Rasulullah^{S.a.w.} memberitahukan kepada mereka itu, setelah mereka mendengar, mereka berkata: "Kami mau berunding dulu, wahai Muhammad!". Tatkala mereka bermusyawarah, maka seorang di antara mereka yang bijak berkata:

لَقَدْ عَرَفْتُمْ نُبُوتَهُ وَإِنَّهُ مَا بَاهِلَ قَوْمٍ نَبِيًّا إِلَّا هَلَكُوا

"Sesungguhnya kamu telah mengetahui kebenaran Muhammad, dan sesungguhnya tidak satu kaum pun bermubahalah (bertanding doa) dengan Nabinya, melainkan mereka itu binasa" (Tafsir Jalalain).

"Jadi, janganlah kita bermubahalah dengan Muhammad", katanya. Akhirnya mereka tidak bermubahalah dan pulang ke negrinya. Nabi kita bersabda:

لَمَّا حَالَ الْحَوْلُ عَلَى النَّصَارَى كَلِمَهُمْ حَتَّى يَهْلِكُوا

"Jika mereka bermubahalah juga sebelum habisnya satu tahun ini, mereka binasa semuanya" (Tafsir Kabir, Juz II, hal. 465).

Mubahalah artinya dua pihak (kelompok) yang berlawanan itu berdoa bersama-sama kepada Allah^{S.w.t.} agar kelompok yang tidak benar itu dikutuk.

Keterangan ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu Nabi yang benar, sedang orang Kristen yang mendustakan beliau^{S.a.w.} itu salah. Kalau Nabi kita itu bukan seorang Nabi yang benar tentu beliau^{S.a.w.} tidak berani minta kutukan (la'nat) bagi orang-orang yang berdusta, dan kalau orang Kristen itu benar, tentu mereka itu tidak takut meminta kutukan begitu. Jadi ayat ini menunjukkan satu jalan yang terang untuk mengetahui kebenaran atau kepalsuan siapa pun juga yang mendakwakan diri sebagai utusan Allah.

Tatkala Hadhrat Ahmad^{a.s.} Al-Qadhiyani didustakan, dihina dan dikafir-kafirkan, maka Allah^{S.w.t.} menurunkan ayat ini kepada beliau agar dengan jalan ini dapat diketahui oleh manusia siapakah yang benar dan siapakah yang salah.

Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah menyeru semua ulama yang mendustakan beliau agar mereka mau maju ke depan untuk bermubahalah dengan beliau.

Syekh Sa'dullah telah bermubahalah dan telah dibinasakan, Muhyiddin Lagurki telah bermubahalah dan sudah dibinasakan, Faqir Mirza Dar Jaham telah bermubahalah dan sudah dibinasakan pula, dll.

Pendek kata, barang siapa yang berdoa mubahalah demikian, maka yang salah dibinasakan oleh Allah^{S.w.t.}. Adapun, Hadhrrat Ahmad^{a.s.} tetap selamat bahkan ditolong oleh Allah Yang Maha Mengetahui.

3. PERKARA MAULANA TSANAULLAH

Disini perlu saya jelaskan perkara Maulwi Tsanaullah Amritsari yang telah dikemukakan oleh Syekh Muhammad Thahir dalam *Perisai Orang Beriman*, hal. 64 dan oleh pengarang "*Warta Jabatan Agama Johor*" dalam majalahnya *Bilangan* 19 itu. Mereka itu berkata bahwa Hadhrrat Ahmad^{a.s.} telah bermubahalah dengan Maulwi Tsanaullah dan oleh karena mubahalah itulah Hadhrrat Ahmad telah mati lebih dahulu daripada Tsanaullah tadi.

Kami jawab:

- (1) Tatkala Hadhrrat Ahmad^{a.s.} diizinkan untuk bermubahalah dengan ulama, maka beliau telah menyatakan hal itu dalam bukunya "*Anjami Atahm*" dan dengan menyebutkan nama-nama ulama yang mendustakan beliau. Beliau mengajak mereka untuk bermubahalah. Nama Maulwi Tsanaullah pun telah disebutkan di antara para ulama itu, pada akhirnya beliau menulis: "Bersaksilah wahai penduduk bumi dan wahai malaikat di langit! Bahwa laknat Allah bagi orang-orang yang telah mendapatkan seruan ini, tapi tidak mau bermubahalah dan tidak mau berhenti dari mendustakan dan mengafirkan dan juga tidak mau menjauhi orang-orang yang memperolok-olokkan".
- (2) Kitab ini sudah sampai kepada Tsanaullah, akan tetapi beliau berdiam diri saja. Ketika para pengikutnya mendesak, barulah dia memberanikan diri untuk bermubahalah dengan beliau dan telah berjanji pula dengan orang-orang. Mendengar janjinya itu Hadhrrat Ahmad^{a.s.} menulis: "Kalau betul ia akan

bermubahalalah agar orang yang dusta di antara kita mati lebih dahulu daripada yang benar, maka sudah pasti Tsanaullah akan mati lebih dulu daripada saya. Hendaknya janganlah ia berpaling dari janjinya ini. (Lihat *I'jazu Ahmadi*, hal. 14).

Tatkala Tsanaullah membaca tulisan Hadhrat Ahmad^{a.s.} ini, ia menulis: "Dengan dukacita saya menyatakan bahwa saya tidak berani dalam perkara-perkara yang semacam ini". (*Ilhamat Mirza*, hal. 85).

- (3) Semua pengikutnya, bahkan orang-orang lain pun menyalahkan ia sehingga terpaksa ia menulis lagi: "Saya sanggup beramal dengan ayat "*Faqul ta'alau nad'u abnaana wa abnaakum.... al-ayah*" itu dan sekarang juga saya berani bermubahalalah" (Surat Kabar *Ahli Hadits*, 22 Juni 1906). Dan ia menulis begitu lagi dalam Surat Kabar *Ahli Hadits* 29 Maret 1907.

Sebagai jawabannya, pengarang surat kabar "*Badar*" Qadiyan telah menyiarkan: "Saya memberi kabar suka kepada Maulwi Tsanaullah bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah mengabdikan seruannya (yang berhubungan dengan *mubahalalah*) itu (Lihat Surat Kabar *Badar* 14 April tahun 1907).

Dalam Surat Kabar *Ahli Hadits* 19 April tahun 1907 Maulwi Tsanaullah menulis lagi: "Saya bukan hendak bermubahalalah, saya hendak bersumpah saja atas kedustaan Mirza". Heran bin ajaib! Maulwi Tsanaullah sendiri telah menyebutkan ayat mubahalalah dan sudah menyatakan kesanggupannya untuk mengamalkan ayat mubahalalah itu, akan tetapi sekarang ia telah memutar perkataannya lagi. Hendaklah diketahui bahwa dalam mubahalalah perlu ada dua pihak dan perlu bersama-sama berdoa dengan sungguh-sungguh bahwa firqah yang tidak benar akan dilaknat oleh Allah, akan tetapi kalau firqah yang satu bersedia, sedang firqah lain tidak mau, maka mubahalalah itu tidak dapat dilaksanakan, sebagaimana mubahalalah kaum Kristen Najran tidak jadi bermubahalalah dengan Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

- (4) Dengan keterangan yang disebutkan tadi nyatalah sudah bahwa Tsanaullah berkali-kali menyeru Hadhrat Ahmad^{a.s.} agar mau bermubahalalah, akan tetapi tatkala Hadhrat Ahmad^{a.s.}

menerima seruannya, maka ia mencari jalan untuk lari. Akhirnya pada 15 April 1907 M, beliau sendiri telah menulis satu surat yang mengandung doa kepada Maulwi Tsanaullah bahwa barang siapa di antara kita itu pendusta agar dibinasakan oleh Allah^{S.w.t.}. Dan pada surat itu beliau meminta kepada Tsanaullah agar surat itu disebarikan dalam surat kabarnya *Ahli Hadits* dan agar surat itu ditanda-tangani sebagai bukti persetujuannya serta boleh menulis apa pun yang diperlukan di bawahnya.

Surat beliau ini disebarikan oleh Tsanaullah dalam Surat Kabarnya, bernama: “*Ahli Hadits*” pada 26 April tahun 1907. Tahukah pembaca apa yang ia tulis dalam surat beliau itu? Ia membalas surat itu begini: “Tulisan Tuan (Ahmad Qadiyani) ini, saya tidak dapat menyetujuinya dan tidak ada orang yang berakal akan menyetujuinya”.

Ditulis lagi dalam majalahnya “*Murqi’ Qadiyani*” Bulan Agustus tahun 1907 begini: “Nabi Muhammad^{S.a.w.} yang benar itu telah mati lebih dulu daripada Musailamah yang pendusta itu, sedang umur Musailamah sudah dipanjangkan”

Dia menulis lagi dalam surat kabar “*Wathan*” 26 April tahun 1907, begini: “Wahai Ahmad! Tolonglah perhatikan kepada kami suatu mu’jizat agar kami dapat nasehat. Kalau saya telah mati apa yang akan saya lihat dan bagaimana saya akan mendapatkan petunjuk”.

Tiga keterangan Maulwi Tsanaullah ini menunjukkan bahwa ia tidak berani bermubahalah dengan Hadhrat Ahmad^{a.s.}. Ia tidak menyetujui ajakan mubahalah yang disebarikan oleh Hadhrat Ahmad^{a.s.}, bahkan ia telah menulis bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} yang benar itu telah wafat lebih dulu daripada Musailamah yang pendusta, maka dari itu mubahalah yang dianjurkan oleh Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu tidak sampai terjadi, maka siapakah yang mati duluan dan siapakah yang mati belakangan itu tidak menjadi soal lagi.

Jadi, keterangan-keterangan yang telah dikemukakan oleh tuan Syekh Muhammad Thahir Jaluluddin dan pengarang “*Warta Agama Johar*” itu dengan sengaja diputar-balikkan. Akan

tetapi dengan kupasan dan keterangan yang saya sebutkan ini akan nampak nyata siapakah yang benar dan siapakah yang pendusta, siapakah yang berani dan siapa pula yang pengecut.

- (4) Keterangan **Keempat**: Sebagai keterangan atas kebenaran Al-Quranul-Majid dan kebenaran Nabi Muhammad^{S.a.w.}, Allah^{S.w.t.} berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنْ
اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ
فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ

“Ataukah orang-orang kafir itu berkata bahwa Muhammad sendiri sudah mengada-adakan Al-Quran ini? Katakanlah wahai Muhammad! Kemukakanlah sepuluh surah saja seperti ini yang diada-adakan oleh kamu dan panggillah siapa yang kamu sanggup selain dari Allah, jika kamu memang benar. Jadi, jika mereka itu tidak menjawab seruan kamu ini maka yakinlah bahwa Al-Quran ini memang diturunkan menurut ilmu Allah” (QS. Hud, 11:14-15).

Firman ini menyatakan bahwa Al-Quran itu sebenarnya diturunkan oleh Allah^{S.w.t.}. Kalau orang kafir tidak mau percaya kepadanya, maka cobalah mereka membuat 10 surah seperti Al-Quran. Apakah jawaban orang-orang kafir itu? Mereka itu tidak mau percaya dan mereka tidak sanggup membuat 10 surah seperti Al-Quran ini. Justru mereka itu berkata:

قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا

“Kami telah mendengar (Al-Quran) dan telah mendengar pula seruannya, jikalau kami menghendaki, kami dapat juga berkata semacam itu” (QS. Al-Anfal, 8:32).

Perkataan orang-orang kafir itu sedikit pun tidak berharga dalam pandangan orang yang berakal, karena tidak mengandung arti apa-apa.

Menurut izin Allah^{S.w.t.}, untuk menyatakan mu'jizat Al-Quran di masa sekarang, Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani^{a.s.} juga telah mengarang beberapa kitab dalam Bahasa Arab dan menyeru kepada semua Paderi

dan Ulama agar mereka mencoba membuat tandingan dengan mengarang kitab-kitab seperti itu, bukan saja beliau telah meyeru, bahkan beliau telah menetapkan hadiah-hadiah bagi orang yang dapat membantah dan dapat mengarang kitab-kitab seperti itu.

Kitab *Nurul-Haq* dikemukakan kepada Paderi Imaduddin dan lain-lain. Kitab *I'jazu Ahmadi* dikemukakan kepada ulama India. Kitab *I'jazul-Masih* dikemukakan kepada ulama Arab dan India.

Berkenaan dengan kitab "*I'jazu Ahmadi*" beliau menulis bahwa kalau ulama India akan mulai mengarang suatu kitab sebagai bantahan kitab saya itu, "maka Allah Ta'ala akan mematahkan pena-pena mereka dan Dia membebalkan hati mereka" (*I'jazu Ahmadi*, hal. 37).

Berkenaan dengan *I'jazul-Masih* beliau menulis:

إِنَّهُ كِتَابٌ لَيْسَ لَهُ جَوَابٌ وَمَنْ قَامَ لِلْجَوَابِ وَتَتَمَّرُ فَسَوْفَ يَرَى
أَنَّهُ تَنَدَّمُ وَتَدَمَّرُ

"Sesungguhnya ini satu kitab yang tidak akan dapat dijawab dan siapa yang akan mulai menjawab dan akan memberanikan dirinya, maka akhirnya ia akan menyesal"
(*I'jazul-Masih*, hal. 1).

Ada pula satu kitab "*Al-Huda Wat-Tabshirah Liman Yara*" yang dikemukakan kepada ulama Mesir, terlebih kepada Rasyid Ridha dan lain-lain dan beliau lebih dahulu menyatakan:

سَمِيرٌ وَلَا يُزَى

Pasti ia akan dikalahkan dan tidak akan kelihatan.

Maka menurut kabar itu ulama Mesir telah dikalahkan dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang berani maju kemuka untuk mengarang kitab yang semacam itu. Inilah arti ilham "*Sayuhzamu walayura*", bukan sebagaimana yang telah diartikan oleh Syekh Jalaluddin dan ulama lainnya (Lihat *Perisai Orang Beriman*, hal. 66). Jadi, ilham ini menunjukkan bahwa Shohibul-Manar, Rasyid Ridha tidak akan dapat menentang dalam hal ini, maka kabar itu kebenarannya memang sudah menjadi kenyataan, buktinya tak ada satu kitab pun yang ia karang untuk menentang. "*Al-Huda Wat-Tabshirah Liman Yara*" itu!

Tidak ada jawaban apa pun dari ulama Mesir, selain mereka berkata seperti perkataan orang-orang kafir juga:

لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا وَمِثْلَ هَذَا

*“Jika kami menghendaki, kami juga dapat berkata seperti itu”
(QS. Al-Anfal, 8:32).*

Boleh jadi, ada orang berkata bahwa mengapa Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah menentukan waktu untuk menjawab kitab-kitab itu.

Saya jawab: Kalau Hadhrat Ahmad^{a.s.} tidak menentukan waktu, tentu ulama boleh berkata: Kami masih hidup dan kitab-kitab itu akan dijawab nanti.

Disamping itu mu’jizat yang besar dalam hal ini adalah seruan Al-Quranul-Majid. Seruannya tetap sampai Hari Qiamat, akan tetapi mu’jizat Hadhrat Ahmad^{a.s.} ini hanyalah sebagai bayangan (zhill) mu’jizat yang besar itu, maka dari itu waktunya ditetapkan agar jangan sampai dikira bahwa kitab-kitab Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu sama dengan Al-Quranul-Majid.

Hadhrt Ahmad^{a.s.} mendapatkan mu’jizat ini berkat Al-Quranul-Majid untuk menyatakan kebenaran Al-Quranul-Majid dan kebenaran beliau sendiri. Adapun “menentukan waktu” itu tidak boleh membatalkan mu’jizat ini.

Hadhrt Imam Al-Ghazali telah menulis sebagai berikut:

لَوْ قَالَ نَبِيٌّ آيَةٌ صِدْقِي إِيَّيْ فِي هَذَا الْيَوْمِ أَحْرَكْتُ أُصْبُعِي وَلَا يَقْدِرُ أَحَدٌ مِنَ
الْبَشَرِ عَلَى مُعَارَضَتِي فَلَمْ يُعَارِضْ أَحَدٌ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ ثَبَّتْ صِدْقُهُ

*“Kalau seorang Nabi berkata: pada hari ini saya saja sanggup menggerakkan jari, sedang orang lain tidak mampu, lalu tak ada orang yang pada hari itu menentang dia, maka kebenaran dakwanya akan menjadi nyata”
(Al-Iqtishad Fil-I’tiqad, hal. 84).*

Jadi, walaupun Hadhrt Ahmad^{a.s.} telah menentukan waktu untuk menjawab kitab-kitab itu, namun kitab-kitab itu tetap menjadi mu’jizat atas kebenaran beliau, karena tidak dapat dilawan oleh siapa pun juga dalam waktu yang ditentukan.

(5) Keterangan **Kelima**, Allah^{S.w.t.} berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَتَّوْا
الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِالظَّالِمِينَ

“Katakanlah (Muhammad!) Wahai orang-orang Yahudi! jika kamu menyangka bahwa hanya kamu saja di antara manusia yang menjadi para wali Allah, maka cobalah kamu minta mati, jika kamu benar. Kata Allah: Mereka itu tidak akan meminta mati kapan pun juga, karena perbuatan yang telah mereka lakukan dan Allah mengetahui benar keadaan orang-orang yang zhalim” (QS. Al-Jumu’ah, 62:7-8).

Ayat ini pun menunjukkan satu jalan yang terang untuk menyatakan kebenaran dan kedustaan orang yang mengaku menjadi wali atau Nabi. Tatkala Nabi Muhammad^{S.a.w.} mengaku menjadi seorang Nabi, maka hampir semua orang Arab, terlebih orang-orang Yahudi mendustakan beliau. Orang-orang Yahudi berkata kepada orang-orang Islam:

نَحْنُ أَهْلُ الْكِتَابِ الْأَوَّلُ وَقَبْلُنَا أَقْدَمُ وَلَمْ يَكُنِ الْأَنْبِيَاءُ مِنَ الْعَرَبِ وَلَوْ كَانَ
مُحَمَّدٌ نَبِيًّا لَكَانَ مِنَّا

“Kami orang-orang yang mula-mula diberi kitab, kiblat kami lebih lama dan tidak pernah Nabi diutus dari bangsa Arab. Jadi, jika Muhammad menjadi Nabi, tentu dia dijadikan dalam bangsa kami juga” (Tafsir Jalalain, ayat shibghatullah).

Begitu juga orang-orang Yahudi memandang orang-orang Arab itu terlampau rendah, sedang mereka menganggap diri mereka lebih mulia. Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ

“Orang-orang Yahudi dan Kristen berkata: “Kami anak-anak Allah dan kekasih-Nya” (QS. Al-Maidah, 5:19).

Melihat keadaan orang-orang Yahudi dan Kristen yang demikian itu, Allah^{S.w.t.} menunjukkan jalan ini untuk mengetahui kebenaran orang-orang yang mengaku menjadi wali atau Nabi, yaitu mereka berdoa kepada Allah^{S.w.t.}: “Wahai Tuhanku! Kalau kami

berdusta dalam pengakuan ini, maka binasakanlah kami .

Akhirnya, Allah^{S.w.t.} berfirman bahwa orang-orang Yahudi sampai kapan pun tidak akan berani berdoa demikian, karena mereka mengetahui bahwa pengakuan mereka itu tidak benar (batil) dan jika mereka itu berdoa demikian juga, mereka kelak akan dibinasakan oleh Allah^{S.w.t.}. Adapun orang yang benar, maka ia tidak akan takut berdoa demikian, karena ia yakin bahwa pengakuannya benar dan Allah^{S.w.t.} selamanya menolong dan memelihara orang yang benar. Agar kebenaran Hadhrat Ahmad^{a.s.} nampak nyata bagi orang-orang yang jujur, beliau berdoa kepada Allah^{S.w.t.}:

رَبِّ إِن كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ أَعْدَائِي هُمُ الصَّادِقُونَ الْمُخْلِصُونَ فَأَهْلِكْنِي كَمَا تَهْلِكُ
الْكَذَّابُونَ وَإِن كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي مِنْكَ وَمِنْ حَضْرَتِكَ فَهَمَّ لِئُصْرَتِي

“Wahai Tuhanku! Jika Engkau mengetahui bahwa musuh-musuhku benar lagi ikhlas, maka binasakanlah aku sebagaimana orang-orang pendusta dibinasakan, dan jika Engkau mengetahui bahwa aku datang dari Engkau dan diutus oleh Engkau, maka tolonglah aku” (I’jazul-Masih, hal. 199).

Beliau bersabda lagi dalam kitabnya, yang artinya:

“Wahai Tuhan! Yang Maha-kuasa yang telah menjadikan langit dan bumi! Jika Engkau memandangkanku seorang yang fasiq dan jahat, maka hancurkanlah aku serta menangkanlah partai-partai yang memusuhiku. Buanglah api di atas rumah tanggaku, dan jadilah Engkau sebagai musuhku untuk membinasakan pekerjaanku. Akan tetapi jika Engkau mengetahui bahwa aku adalah hamba-Mu yang dicintai, yang senantiasa setia mentaati-Mu (dan sebenarnya begitu), maka bukannya kematian hati orang-orang yang tidak melihat kebenaranku ini” (Haqiqatul-Mahdi, hal. 2).

Kita mengetahui bahwa Abu Jahal telah berani juga berdoa begitu pada hari peperangan Badar, maka Allah^{S.w.t.} membinasakannya dalam peperangan pada hari itu juga.

Maka doa-doa Hadhrat Ahmad^{a.s.} ini menunjukkan bahwa

segala pengakuan beliau ini adalah benar. Kalau tidak benar, tentu sudah memanjatkan doa ini beliau dibinasakan juga seperti Abu Jahal.

- (6) Keterangan **Keenam**. Di antara gunanya para Nabi diutus ialah membersihkan manusia dari kepercayaan-kepercayaan yang salah dan amalan-amalan yang jahat serta perilaku dan adat-istiadat yang kotor. Allah^{S.wt.} berfirman: وَيُزَكِّيهِمْ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُزَكِّيهِمْ yakni, *Nabi Muhammad itu membersihkan mereka itu...* (Al-Jumu'ah, 62:3).

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh Allah telah mengaruniai orang-orang mukmin dengan mengutus kepada mereka seorang Rasul dari antara mereka, yang membacakan tanda-tanda-Nya kepada mereka, dan mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan kebijaksanaan; sesungguhnya mereka sebelum itu berada dalam kesesatan yang nyata” (QS. Ali Imran, 3:165).

Pada zaman ini, Hadhrat Ahmad^{a.s.} diutus oleh Allah^{S.wt.} dengan pertolongan dan karunia-Nya, Beliau telah membersihkan beratus ribu manusia dari berbagai macam kotoran seakan-akan mereka hidup seperti awal-mulanya, semangat Islam telah bangkit di dada mereka, mereka mulai maju ke depan untuk mengembangkan Islam di Negara-negara kafir dengan menyiarkan terjemah Al-Quran dalam bermacam-macam bahasa dan untuk mendirikan rumah-rumah Allah (mesjid) di Negara-negara Barat.

Selain itu Jamaah yang didirikan oleh Allah^{S.wt.} dengan perantaraan Hadhrat Ahmad^{a.s.} ini telah bekerja keras untuk kemajuan kaum muslimin. Baiklah saya sebutkan beberapa perkataan pemimpin kaum muslimin berkenaan dengan usaha dan jasa Jamaah Ahmadiyah, sebagai golongan Islam yang kecil ini:

- 1) Maulana Zhafar Ali Khan pengarang Surat Kabar Harian “Zamindar” di kota Lahore menulis:

“Jasa-jasa orang Islam Ahmadiyah bagi Islam tidak dapat dinilai harganya. *Itsar* (pengorbanan), kecerdasan,

niatnya yang suci dan tawakkal kepada Allah yang terdapat dalam Jamaah ini, kalau tidak boleh dikatakan “tidak tertandingi” sekurang-kurangnya dapat dikatakan “sangat mulia dan sangat berharga”, Syekh-syekh dan Ulama kita tidak berperasaan dan tidak bergerak sedikit pun, sedang Jamaah yang *Ulul-‘Azmi* ini sudah dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sangat mulia untuk Islam” (*Zamindar*, 24 Juni 1923).

- 2) Maulana Muhammad Ali (saudara Maulana Syaikat Ali) Pemimpin orang Islam yang sangat mulia di India berkata:

"Kita tidak akan bersyukur kepada Allah, jika dalam karangan kita ini kita tidak menerangkan tentang sedikit kebaikan keadaan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Jamaahnya yang sangat teratur. Jamaah itu walaupun ada sedikit perselisihan dengan kita dalam beberapa pengakuan, mereka sudah mewaqafkan segala usahanya dan pikirannya untuk kebaikan semua orang Islam. Jamaah ini sedang bekerja keras dalam siasat orang-orang Islam dan di samping itu mereka bekerja keras untuk tabligh Islam, mempersatukan umat Islam dan memajukan mereka dalam hal pernikahan” (Lihat Surat Kabar *Hamdar di Delhi*, 26 September 1927).

- 3) Seorang Pemimpin lagi menulis:

"Pada masa ini semua kelompok Islam takut kepada pemerintah Inggris atau kepada orang-orang Hindu atau kepada lain-lain bangsa, hanya Ahmadiyah saja yang seperti orang-orang Islam di masa dulu, tidak kenal takut kepada siapa pun juga dan sedang bekerja keras demi kemajuan Islam” (Lihat Surat Kabar *Masyriq* yang diterbitkan Digur Kahrpur, 12 September 1927).

- 4) Telah disebutkan lagi dalam:

"Duduk di rumah dan mencerca Ahmadiyah memang mudah, akan tetapi tidak ada seorang pun yang boleh ingkar bahwa Jamaah inilah yang sudah mengirim utusan-utusannya di England dan negara-negara

Eropa yang lain. Apakah Nadwatul-Ulama, Deobandi, Peranggi Mahl dan pusat-pusat Ilmu Pengetahuan yang lain tidak sanggup bertabligh Islam dan menyiarkan kebenaran? Apakah tidak ada orang-orang Islam yang kaya yang sanggup menanggung belanja dan ongkos satu mesin! Ada! Semuanya ada! Akan tetapi sayang sekali semangat tidak ada. Ya! Sia-siakan waktu dalam perselisihan yang tidak berguna dan menghina orang lain sajalah ciri kebanyakan orang-orang Islam sekarang” (Surat Kabar *Zamindar*, 7 Desember 1926).

- 5) Meskipun Surat Kabar “*Al-Fatah*” di Mesir sangat memusuhi Ahmadiyah, namun ia telah menulis pula berkenaan dengan Ahmadiyah, begini:

وَالَّذِي يَرِي أَعْمَالَهُمُ الْمُدْهَشَةَ وَيَقْدِرُ أُمُورَ حَقِّ قَدْرِهَا لَا يَمَلِكُ نَفْسَهُ مِنَ
الدَّهْشَةِ وَالْأَعْجَابِ بِجِهَادِ هَذِهِ الْفِرْقَةِ الْقَلِيلَةِ الَّتِي عَمِلَتْ مَا لَمْ تَسْتَطِعْهُ وَمِثَاتُ
الْعُلَايِنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Orang yang memperhatikan pekerjaan Ahmadiyah yang mengherankan dan akan mempertimbangkan segala perkara dengan saksama tentu akan heran melihat jihad partai kecil ini. Partai ini dapat mengerjakan apa yang tidak dapat dikerjakan oleh beratus-ratus milyar orang Islam yang lain”

(Lihat Surat Kabar Al-Fatah, 20 Jumadil-Akhir tahun 1351 Hijriyah, al-Adad 315).

Saudara-saudara yang budiman! Dengan keterangan beberapa Pemimpin yang bukan dari Ahmadiyah ini, dapatlah Tuan-tuan menilai apa yang telah dikerjakan oleh Ahmadiyah untuk Islam dan untuk saudara-saudara kaum muslimin. Baiklah saya sebutkan beberapa perkara di bawah ini dengan ringkas saja.

4. JAMAAH AHMADIYAH

- (1). Menyiarkan ajaran Islam di seluruh pelosok dunia dengan mengirim utusan-utusannya.
- (2). Mendirikan masjid-masjid di negara-negara kafir.
- (3). Menerjemahkan Al-Quran dalam berbagai bahasa dan menyiarkannya.
- (4). Bekerja keras di Malkanah untuk menarik beribu-ribu orang murtad kembali ke dalam Islam.
- (5). Memimpin dan membantu orang-orang Islam untuk mengurus perkara "Warta Mana" dan Panggilan Rasul (رنکیلا رسول) (nama Surat Kabar).
- (6). Bekerja keras bersama-sama dengan orang-orang Islam lainnya di seluruh India untuk menolong orang-orang Islam Kasymir yang hendak menuntut hak-hak mereka kepada rajanya yang zhalim. Beribu-ribu orang Ahmadiyah pergi ke Kasymir dan bekerja sehingga berpuluh-puluh orang Ahmadiyah pun pergi untuk menolong penduduk yang ditangkap dan dianiaya .

Banyak orang Ahmadiyah sendiri telah dipenjara (دجیل) dan beribu-ribu Rupee dibelanjakan dan "Kasymir Commitee Seluruh India" yang telah dibentuk oleh Kaum Muslimin di India untuk membela orang-orang Kasymir yang dipimpin oleh Imam Jamaah Ahmadiyah, salah satu anggota Komite itu ialah Syekh Muhammad Iqbal yang dipuji oleh Pengarang (*Al-Qadiyaniyah*).

- (7). Pernah menolong orang-orang Islam dengan mengirim para dokter dan obat-obatan ke negara baru di mana berlangsung kerusuhan-kerusuhan antara orang-orang Hindu dan orang-orang Islam itu.
- (8). Ketika India hampir dibagi dua dan kerusuhan-kerusuhan yang mengerikan sedang berlaku di kota Amritsar, Ahmadiyah telah menolong orang-orang Islam yang bekerja di sana dengan uang

2000 Rupee sebulan, dengan makanan sehari-hari dan diutus pula dua orang pengacara untuk menolong orang-orang Islam yang teraniaya dan yang ditangkap.

- (9). Pernah menanggung makanan berpuluh-puluh ribu orang Islam yang telah melarikan diri dari kampung-kampung mereka ke Qadiyan 2-3 minggu lamanya. Mereka mencari perlindungan dari penganiayaan orang-orang Seigh Benggali ketika India terbelah dua.
- (10) Telah bekerja sama dengan orang-orang Islam lain ketika berlangsung perang India melawan Pakistan untuk merebut Negara Kasymir. Beratus-ratus orang Ahmadiyah direkrut dengan nama "Furqan Furas" telah mengambil bagian dalam peperangan itu dengan sangat ikhlas sehingga Komandor Anjif tentara Pakistan memuji mereka dan menyatakan terima kasih yang tidak terhingga kepada mereka.
- (11) Telah bekerja keras bersama dengan kelompok "Liga Muslim" untuk mendirikan Pakistan.
- (12) Untuk menjaga hak-hak orang Islam, Imam Jamaah Islam Ahmadiyah telah mengupas dan menyatakan kesalahan "Nehru Ripura" yang telah disusun dan dikemukakan oleh Mufti Lal Nehru (Bapa Jawahir Lal Nehru) dan penolong-penolongnya kepada pemerintah Inggris.
- (13) Dalam hal gerakan "Tika Muwalah" yang diadakan oleh para pemimpin Hindu, Hadhrat Imam Jemaat Ahmadiyah memberikan pimpinan yang benar kepada umat Islam dan telah mengarang satu kitab yang tebal dan sangat berguna.
- (14) Tatkala sebuah Badan Islam "Khilafat Komite" namanya, menganjurkan kepada orang-orang Islam supaya mereka semuanya: "hijrah" dari India, karena negeri ini Darul-Kufr (Negeri orang-orang kafir) dan orang-orang Islam tidak boleh duduk di dalam Darul-Kufr ini, maka beribu-ribu orang Islam mulai pindah. Melihat keadaan yang menyedihkan itu Imam Jemaat Ahmadiyah telah memberikan nasehat dengan keras supaya orang-orang Islam jangan mengikuti anjuran yang keliru itu. Banyak orang beruntung karena nasehat itu dan

yang tidak mengikuti nasehat itu telah menanggung sengsara dll. Pendek kata ada banyak jasa Ahmadiyah kepada Islam dan umat Islam, karena di mana saja diperlukan Jamaah ini terus maju ke muka dan terjun untuk menolong umat Islam sesuai dengan kemampuannya.

Saudara-saudara! Berkenaan dengan Jamaah ini, seorang yang bernama Abul-Hasan Ali Husni Nadwah berkata dalam kitabnya:

وَقِيَّتِ الْجَمَاعَةُ الْقَادِيَانِيَّةِ فِي عَهْدِ مُؤَسَّسِهَا وَبَعْدَهُ مُعْتَرِلَةٌ عَنْ جَمِيعِ
الْحَرَكَاتِ الْوَطَنِيَّةِ وَحَرَكَاتِ التَّخْرِيرِ وَالْجَلَاءِ فِي الْهِنْدِ صَامِتَةٌ بَلْ شَامِتَةٌ لِمَا
دَهَمَ الْعَالَمَ الْإِسْلَامِيَّ مِنْ رَزَايَا وَتُكْبَاتٍ عَلَى يَدِ الْمُسْتَعْمِرِينَ الْأَوْرِيبِينَ.

“Jamaah Al-Qadiyaniyah tetap tinggal dalam penjagaan Pendirinya dan sesudahnya memisahkan dari semua Gerakan Tanah air dan Gerakan Kemerdekaan dan tentang kejelasan India adalah diam bahkan gembira terhadap bencana kekuasaan Pemerintah Eropa yang telah menimpa Persatuan Islam” (Al-Qadiyaniyah, hal. 8).

Berkenaan dengan orang semacam inilah Allah Ta’ala berfirman:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ
بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

*“Mereka itu mempunyai hati, namun mereka tidak mempergunakannya untuk memahami. Dan mereka mempunyai mata, namun mereka tidak mempergunakannya untuk melihat. Dan mereka mempunyai telinga, namun mereka tidak mempergunakannya untuk mendengar. yakni mereka itu mempunyai akal tetapi tidak dipakai, punya mata tapi tak mau melihat, dan punya telinga tapi tak mau mendengar”
(QS. Al-A’raf, 7:180).*

Apa pula pekerjaan Ahlun-Nadwah ini? Ia hanya mencaci saja, selain itu tidak! Ia hanya menjunjung tinggi “AHRAR” kelompoknya saja. Tuan-tuan akan membaca nanti bagaimana keadaan “AHRAR” itu, insya Allah.

- (7). Keterangan **Ketujuh**: Atas kebenaran Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu ialah firman Allah^{S.w.t.}:

عَالِمِ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ

"Allah mengetahui semua yang gaib, maka Dia tidak menunjukkan perkara-perkara gaib yang banyak kepada seorang pun, selain dari orang-orang yang dipilihnya sebagai Rasul" (QS. Al-Jinn, :27-28)

Firman Allah^{S.w.t.} tersebut menunjukkan bahwa satu tanda kebenaran seorang Nabi dan Rasul ialah mengemukakan banyak perkara ghaib yang telah dinyatakan oleh Allah^{S.w.t.} kepadanya. Apabila ia mengemukakannya, lalu kabar-kabar ghaib itu kebenarannya menjadi kenyataan di kemudian hari, maka sudah pasti dakwah dan pengakuan orang itu benar dan memang ia orang yang ditolong Allah^{S.w.t.}.

Tanda ini pun terdapat juga pada diri Hadhrat Ahmad^{a.s.}, karena tidak sedikit kabar-kabar ghaib yang telah Allah^{S.w.t.} nyatakan kepada beliau dan beliau pun telah menyampaikannya kepada khalayak, apalagi kabar-kabar ghaib itu telah menjadi kenyataan sesuai dengan kabar-kabar ghaib yang diberikan kepadanya oleh Allah^{S.w.t.}.

Sebagai keterangan lebih lanjut, saya kemukakan satu karangan yang menurut titah Tuanku yang Maha-mulia Sultan Selangor pada 23 Juli 1951 M telah dikirimkan kepada Syaekhul-Islam Mahmud Zuhdi di Kelang pada permulaan bulan Agustus.

5. PENDAKWAAN DAN MU'JIZAT HADHRAT AHMAD^{a.s.}

Menurut beberapa keterangan dari Hadits yang shahih, perlunya Nabiullah Isa^{a.s.} diutus oleh Allah^{S.w.t.} di Akhir Zaman guna memperbaiki keadaan umat Islam dan memajukan agama Islam.

Menurut firman Allah^{S.w.t.} dalam Al-Quranul-Majid dan menurut sabda-sabda Nabi Muhammad^{S.a.w.}, Nabi Isa^{a.s.} yang diutus kepada Bani Israil itu sudah wafat, ketika berumur 120 tahun. Adapun Isa Al-Masih yang dijanjikan itu menurut Hadits-hadits Nabi sendiri datangnya dari orang-orang Islam juga dan ia jugalah

yang berpangkat Imam Mahdi. Hadhrat Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani itu telah mendakwakan bahwa beliau itulah Isa Al-Masih dan Imam Mahdi yang dinanti-nantikan oleh sekalian kaum muslimin pada Akhir Zaman ini.

Allah^{S.w.t.} memperlihatkan banyak tanda dan mu'jizat untuk menyatakan kebenaran beliau.

6. ARTI MU'JIZAT

Sebelum menyebutkan beberapa mu'jizat beliau, maka perlu rasanya saya terangkan satu dua perkara terlebih dahulu untuk menjelaskan keadaan mu'jizat itu:

Menurut firman Allah^{S.w.t.} dalam Al-Quranul-Majid barang yang telah diberikan kepada para Nabi itu ialah "*Bayyināt*" dan "*Āyāt*" yakni keterangan dan tanda-tanda. Nama "*Mu'jizat*" tidak disebutkan dalam Al-Quranul-Majid. Berkenaan dengan arti "*Mu'jizat*" itu Imam Jalaluddin As-Sayuthi berkata:

الْمُعْجِزَةُ أَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ عَلَى وَفْقِ التَّحَدِّي

"Mu'jizat adalah sesuatu yang luar biasa yang terjadi menurut seruan orang-orang yang berdakwa itu" (Ushuluddin, hal. 7).

Kata beliau lagi:

أَنَّ الْمُعْجِزَةَ أَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ مَقْرُونٌ بِالتَّحَدِّي سَالِمٌ عَنِ الْمُعَارِضَةِ

"Mu'jizat ialah (1) sesuatu yang luar biasa, (2) yang disertai dengan seruan, dan (3) yang tidak dapat dilawan." Demikian juga tersebut dalam (Syarah Al-Aqidun-Nafsiyah dan Syarah Al-Fiqhul-Akbar).

7. MACAM-MACAM MU'JIZAT

Ada satu perkara lagi yang perlu diperingatkan bahwa mu'jizat itu ada dua macam:

- a. Ada mu'jizat yang berhubungan dengan benda-benda.

- b. Ada mu'jizat yang berhubungan dengan akal dan ilmu pengetahuan.

Imam As-Sayuthi berkata:

وَهِيَ إِمَّا حِسِّيَّةٌ وَإِمَّا عَقْلِيَّةٌ وَأَكْثَرُ مُعْجَزَاتِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ حِسِّيَّةً
لِيَلَا دَتِيهِمْ وَقَلَّةٌ بِصِيرَتِهِمْ وَأَكْثَرُ مُعْجَزَاتِ هَذِهِ الْأُمَّةِ عَقْلِيَّةٌ لِغَرَطِ ذِكَائِهِمْ وَكَأَلِ
أَفْهَامِهِمْ

"Mu'jizat-mu'jizat itu ada terbagi menjadi dua, yaitu: (1) Mu'jizat yang berhubungan dengan perkara-perkara yang dapat diketahui dengan panca indera dan (2) Mu'jizat yang berhubungan dengan akal dan ilmu pengetahuan. Oleh karena bani Israil adalah satu kaum yang kurang akal dan kurang ilmu pengetahuan, maka kebanyakan mu'jizat yang telah diberikan kepada mereka itu ialah yang dapat diketahui dengan panca indera, dan oleh karena umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mempunyai akal yang tajam dan fikiran yang waras, maka kebanyakan mu'jizat yang diberikan kepada mereka itu ialah yang dapat diketahui dengan akal saja"

(Al-Itqan, Jilid II, hal. 116).

Ada satu hal lagi yang perlu diterangkan, yaitu kabar-kabar gaib yang termasuk dalam bilangan mu'jizat. Imam Ar-Razi telah berkata:

وَلَا شَكَّ أَنَّ الْأَخْبَارَ عَنِ الْغَيْبِ مُعْجِزٌ

"Tidak diragukan lagi bahwa memberi kabar dalam perkara-perkara gaib (yang akan datang) itu adalah mu'jizat"
(Tafsir Kabir, Jilid II, hal. 47 dan Jilid IV, hal. 86).

Perlu juga dijelaskan bahwa terkadang sesuatu yang biasa saja, dapat menjadi mu'jizat pula, Imam Ar-Razi menulis:

مَنْ قَالَ لِعَبْرِهِ أَنَا أُحْرِكُ الْجَبَلَ تَسْتَبَعِدُ مِنْ وَكَذَا إِذَا قَالَ إِنِّي أَفْعَلُ فِعْلًا
لَا يَقْدِرُ الْخَلْقُ عَلَى حَمْلِ ثِقَاتِهِ مِنْ مَوْضِعِهَا يَسْتَبَعِدُ مِنْهُ عَلَى أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ
فَعَلَ مُعْجِزٌ إِذَا اتَّصَلَ بِالدَّعْوَى

"Orang yang berkata kepada orang lain: "Saya dapat menggoyang gunung". Perkataan itu dipandang mustahil,

begitu juga apabila ia berkata: "Saya membuat satu perbuatan yaitu segala manusia tidak akan dapat mengangkat buah apel yang kecil ini", kata itu akan dipandang pula mustahil menurut adat, sedangkan kedua perbuatan itu adalah mu'jizat kalau disertai dengan dakwah (seruan)"
(Tafsir kabir, Jilid VII, hal. 68).

Jadi, mengangkat sebuah apel adalah satu perkara mudah dan biasa saja, akan tetapi apabila seorang hamba Allah mengatakan: "Pada hari ini manusia tidak akan dapat mengangkat buah apel dan hal ini menjadi keterangan bagi kebenaran saya". Orang yang mendakwakan demikian akan dibenarkan oleh dakwaannya itu. Dua tiga keterangan ini dijelaskan supaya kita sama-sama mengetahui apa arti mu'jizat dan ada berapa macam dan apa hakikat dan manakah mu'jizat yang lebih mulia dari pada mu'jizat yang lain.

Sekarang saya hendak menyebutkan beberapa mu'jizat Hadhrat Ahmad^{a.s.} dengan jelas dan ringkas.

Pertama: Rasulullah^{S.a.w.} dapat wahyu dari Allah^{S.w.t.}:

وَاللَّهُ يَحْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ

"Allah akan memelihara engkau dari manusia"
(QS. Al-Maidah, 5:68).

Maksudnya, manusia tiada sanggup membunuh beliau. Ini adalah mu'jizat Nabi kita Muhammad^{S.a.w.}. Wahyu ini juga diturunkan kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.}. Meskipun semua macam manusia memusuhi beliau dan hendak membunuhnya, akan tetapi menurut wahyu itu Allah^{S.w.t.} senantiasa menjaga beliau sampai wafat secara alami.

Kedua: Rasulullah^{S.a.w.} mendapatkan wahyu dari Allah^{S.w.t.} yang berbunyi:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Allah tiada akan mengadzab mereka (kaum kafir), sedang engkau berada di antara mereka dan Allah tiada mengadzab mereka sedang mereka meminta ampunan" (Al-Anfal, 8:34).

Jadi, selama Rasulullah^{S.a.w.} berada di antara orang-orang kafir di Mekkah, mereka itu tidak akan diadzab. Maka wahyu demikian juga telah diturunkan oleh Allah^{S.w.t.} kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.} berkenaan dengan pemerintahan Inggris. Beliau bersabda: “Menurut Ilham ini selama saya hidup pemerintah Inggris tidak akan diadzab oleh Allah Ta’ala, akan tetapi 7 tahun lagi pemerintah ini akan menghadapi kelemahan, kerusakan dan kekacauan”. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas dan terang yaitu Hadhrat Ahmad^{a.s.} wafat pada bulan Mei tahun 1908 M, dan pada tahun 1914 M terjadi Perang Dunia Pertama. Memang peperangan itu telah berhenti pada tahun 1918 M, akan tetapi sesudah itu pemerintah Inggris telah menerima bermacam-macam bencana yang terus-menerus.

Ketiga: Nabi Muhammad^{S.a.w.} mendapat wahyu dari Allah^{S.w.t.} bahwa orang-orang kafir tidak akan sanggup mengadakan dan mengarang satu kitab seperti Al-Quranul-Majid, bahkan mereka tidak akan sanggup membikin seperti satu surat pun, perkara ini memang telah berlaku sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah^{S.w.t.} dan telah diakui bahwa perkara ini adalah sebesar-besar mu’jizat bagi Rasulullah^{S.a.w.}.

Demikian juga Allah^{S.w.t.} telah mengajarkan bahasa Arab kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.} dan dengan pertolongan Allah^{S.w.t.}, beliau dapat mengarang beberapa kitab dalam Bahasa Arab, antara lain “*I’jazul-Masih*” dan “*Al-Huda Wat-Tabshirah Liman Yara*”. Beliau mengarang “*I’jazul-Masih*” dengan menyatakan:

إِنَّهُ كِتَابٌ لَيْسَ لَهُ جَوَابٌ وَمَنْ قَامَ لِلْجَوَابِ وَتَنَمَّرَ فَسَوْفَ يَرَى أَنَّهُ تَنَدَّمَ
وَتَدَمَّرَ

“Sesungguhnya ini satu kitab yang tidak akan dapat dijawab dan barang siapa yang akan mulai menjawab dan akan memberanikan dirinya, maka ia akan malu dan akhirnya di akan menyesal” (I’jazul-Masih, hal. 1).

Kenyataannya memang tidak ada orang yang berani menjawab kitab itu, maka telah menjadi kenyataan bahwa kitab *I’jazul-Masih* ini adalah satu mu’jizat yang terang bagi kebenaran beliau. Adapun mu’jizat beliau ini sebagai bayangan bagi mu’jizat Nabi Muhammad^{S.a.w.} yang besar dan diperlihatkan untuk menyatakan kebenaran Al-Quranul-Majid serta kebenaran beliau sendiri.

Keempat: Hadhrat Nuh^{a.s.} telah disuruh oleh Allah^{S.w.t.} agar membuat sebuah perahu. Di masa air banjir itu mengalir, maka kaum yang mendustakan Nabi Nuh^{a.s.} telah dibinasakan, sedang beliau bersama orang-orang yang berada dalam perahu terpelihara. Berkenaan dengan itu Allah^{S.w.t.} berfirman:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

“Maka Kami (Allah) telah menyelamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang berada dalam perahu dan Kami telah menjadikan (perahu) itu sebagai tanda (mu’jizat) bagi bangsa-bangsa lain” (QS. Al-Ankabut, :16).

Seperti mu’jizat Nabi Nuh ini pula Allah^{S.w.t.} telah memberikan satu mu’jizat kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.}, Allah^{S.w.t.} mewahyukan kepada beliau bahwa tidak lama lagi penyakit taun akan berjangkit di negeri India dengan sehebat-hebatnya dan banyak manusia akan binasa. Sesudah itu Allah^{S.w.t.} mewahyukan lagi kepada beliau^{a.s.}:

إِنِّي أَحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّارِ

“Sesungguhnya Aku (Allah) akan menjaga semua orang yang berada di rumah engkau ini” (dari penyakit taun itu).

Beliau telah menjelaskan bahwa “para penentangku yang mengaku bahwa rumah mereka juga akan terjaga dari penyakit taun ini, pasti akan binasa karena penyakit itu juga, hanya rumahku sajalah yang akan menjadi mu’jizat seperti perahu Nabi Nuh^{a.s.} di masa dulu”, maka terjadilah sebagaimana yang telah dikabarkan oleh beliau itu.

Kelima: Pada bulan Januari tahun 1900 M, beliau telah mendapatkan wahyu dari Allah^{S.w.t.}:

تَزَلُّزَلْ دَرَائِعُونَ كِسْرِي فَتَادَ

“Bahwa dalam istana Raja Persi (Iran) telah terjadi satu kegoncangan.”

Pada waktu ilham itu turun Rakyat Iran dengan Rajanya dalam keadaan damai saja. Pada bulan Mei 1908 M, Hadhrat Ahmad^{a.s.} wafat dan anak Raja bernama Mirza Muhammad Ali dinobatkan menjadi Raja negri itu. Pada masa Muhammad Ali menjadi raja, Rakyat Iran

mengadakan pemberontakan dan durhaka kepada Raja mereka, sehingga Muhammad Ali bersama anak istrinya terpaksa melarikan diri ke Rusia dengan pesawat terbang.

Siapakah yang berani memberitahukan hal-hal yang begitu ajaib dengan reka-rekaan saja? Tidak ada! Hanya Allah^{S.w.t.} saja yang dapat memberi tahukan kepada manusia yang dikehendaki-Nya.

Keenam: Pada masa Nabi Musa^{a.s.}, raja Fir'aun telah mengadakan pertemuan agung dimana Nabi Musa^{a.s.} dengan kawan-kawannya sebagai satu golongan dan raja Fir'aun beserta para Tukang Sihir sebagai satu golongan yang lain. Mula-mula para tukang sihir melakukan daya upaya untuk menipu manusia, akan tetapi dengan karunia Allah^{S.w.t.} tongkat Nabi Musa^{a.s.} telah membuka topeng segala tipu daya mereka itu. Maka beliau^{a.s.} mendapatkan kemenangan dan raja Fir'aun menderita kekalahan.

Demikian pula pada tahun 1896 M, diadakan sebuah seminar besar oleh orang-orang Hindu di kota Lahore di mana para pemimpin dari semua agama diberi kesempatan untuk mengemukakan kelebihan-kelebihan dan kebaikan-kebaikan agama mereka masing-masing. Dalam seminar itu telah ditetapkan 5 pertanyaan yang harus dijawab. Para pemimpin dalam seminar itu telah meminta kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.} supaya beliau bersedia memberikan karangan dan keterangan-keterangan beliau untuk dibacakan dalam seminar itu, maka atas permintaan mereka beliau^{a.s.} mengarang sebuah kitab sebagai jawaban atas 5 pertanyaan tersebut. Setelah beliau selesai mengarang, Allah^{S.w.t.} mewahyukan kepada beliau^{a.s.} bahwa karangan inilah yang akan memperoleh kemenangan. Kabar itu telah disebarkan oleh beliau lebih dahulu sebelum karangan itu dibacakan dalam seminar tersebut. Waktu seminar telah ditetapkan sebelumnya hanya selama tiga hari saja. Maka para pemimpin dari semua golongan agama membacakan karangan mereka lebih dahulu, pada kali terakhir barulah karangan beliau^{a.s.} dibacakan. Maka waktu yang ditetapkan oleh panitia telah habis. Ketua panitia seminar itu menanyakan kepada para hadirin bagaimana pendapat mereka, semua hadirin setuju dengan suara bulat supaya waktu seminar ditambah satu hari lagi agar karangan itu dapat didengarkan sampai akhir. Melihat kenyataan orang banyak dan perhatian para pendengar yang luar biasa, maka ketua panitia pun mengambil keputusan bahwa waktu seminar ditambah sehari lagi supaya karangan itu dapat didengar sampai habis.

Tatkala karangan itu telah tamat dibacakan, tuan Ketua Panitia seminar yang beragama Hindu dan hampir semua Surat Kabar di Lahore mejelaskan kepada khalayak umum bahwa karangan beliau^{a.s.} inilah yang mendapatkan kemenangan. Karangan itu telah dicetak dalam bahasa Inggris dengan judul: "The Teaching of Islam". Siapa yang ingin membacanya dapat menghubungi kantor-kantor Jemaat Ahmadiyah.

Maka dengan karangan ini semua agama telah dikalahkan dalam seminar itu dan telah dinyatakan bahwa Agama Islamlah satu-satunya agama yang sempurna yang sanggup menjawab segala pertanyaan berkenaan dengan ruhani manusia.

Ketujuh: Ada seorang Hindu (Arya) yang sangat memusuhi Islam dan Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan kata-kata yang kotor terhadap Nabi Muhammad^{S.a.w.} selalu keluar dari mulutnya, nama orang itu adalah Lekhram. Hadhrat Ahmad^{a.s.} beberapa kali memberikan nasehat kepadanya supaya jangan lagi mengeluarkan kata-kata yang kotor terhadap Rasulullah^{S.a.w.}, akan tetapi nasehat beliau tidak dihiraukan, bahkan ia menulis bahwa Allah memberi tahu kepadanya (Lekhram) bahwa Ahmad Al-Qadiyani bersama dengan anak-istrinya dan Jamaahnya akan dibinasakan dalam masa 3 tahun ke depan dengan menderita penyakit kolera.

Hadhrat Ahmad^{a.s.} berdoa kepada Allah^{S.w.t.} berkenaan dengan hal itu, lalu Allah^{S.w.t.} mewahyukan kepada beliau bahwa bukan seperti kata Lekhram, bahkan Lekhram sendiri yang akan dibinasakan dalam 6 tahun (*Mula Dar*, bulan Shafar 1311 Hijriyah). Juga pada 22 Februari 1893 M, beliau menyiarkan satu ilham yang bunyinya seperti berikut:

عِجْلٌ جَسَدٌ لَهُ خُوَازٌ لَهُ نَصَبٌ وَعَذَابٌ

"Lekhram adalah seperti anak lembu (yang disembelih pada masa Nabi Musa), yang tidak berjiwa hanya bersuara saja, baginya adalah kesakitan dan adzab seperti anak lembu itu."

Sesudah itu beliau^{a.s.} mendapat ilham yang sangat jelas bahwa Lekhram akan dibunuh pada hari yang mendekati hari Raya. Kita ketahui bahwa Lekhram adalah orang yang dijaga dengan ketat. Meskipun begitu pada 6 Maret tahun 1908 M pukul 6 petang ia telah dibunuh oleh seseorang yang tidak dikenal oleh siapa

pun, sebenarnya ia itu adalah malaikat Allah^{S.w.t.}, bukan lainnya. Sebagaimana anak lembu dipecahkan oleh Nabi Musa^{a.s.}, lalu dibakar yang abunya dibuang ke dalam sungai, demikian juga Lekhram telah dibunuh sesuai dengan ilham yang diturunkan kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.}, yaitu dibunuh malaikat, lalu jenazahnya dibakar dan abunya dibuang ke dalam sungai sesuai dengan adat agama Hindu.

Boleh jadi orang berkata: Mengapa harus ditetapkan dalam masa enam tahun?

Kami jawab: Enam tahun ditentukan supaya Lekhram dapat menyaksikan bahwa kabar yang dia sebarakan berkenaan Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu bohong. Tiga tahun telah berlalu sedang Hadhrat Ahmad^{a.s.} dan keluarganya dalam keadaan selamat dan Jamaahnya pun bertambah maju.

Kedelapan: Hadhrat Ibrahim^{a.s.} telah mendapat ilham dari Allah^{S.w.t.}:

يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Manusia akan datang kepada engkau dengan jalan kaki dan dengan mengendarai unta-unta yang datang dari jalan-jalan yang jauh” (QS. Al-Hajj, 22:28).

Kabar ini telah menjadi kenyataan yang membuktikan kebenaran beliau^{a.s.}. Begitu juga Hadhrat Ahmad^{a.s.} dapat wahyu dari Allah^{S.w.t.}:

يَأْتُونَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“(Wahai Ahmad!) Manusia akan datang kepada engkau dari tempat-tempat yang jauh.”

Kita sendiri melihat orang-orang Amerika, orang-orang England, orang-orang Jerman, orang-orang Afrika, orang-orang Persia, orang-orang Turkistan, orang-orang Benggali, orang-orang China, orang-orang Indonesia, orang-orang Australia dll. berdatangan ke Markas (pusat) Jamaah Ahmadiyah dengan ikhlas untuk berziarah kepada Imam kita dan untuk menuntut Ilmu Pengetahuan agama Islam. Musuh-musuh Ahmadiyah juga mencari jalan dengan segala upaya untuk mencegah kemajuan Ahmadiyah, akan tetapi Allah^{S.w.t.}

menjauhkan segala rintangan dan halangan dan memajukan semua pekerjaan Al-Masih Al-Mau'ud^{a.s.}.

Pendusta manakah yang dapat memperoleh kemajuan begitu jaya yang sebelumnya telah menyerukan lebih dahulu? Tidak ada! Kemajuan ini adalah merupakan satu mu'jizat yang terang bagi orang-orang yang suka memperhatikan semua hal dengan jujur.

Kesembilan: Nabi Isa^{a.s.} diberi mu'jizat untuk dapat menghidupkan orang yang hampir mati, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quranul-Majid. Begitu juga Hadhrat Ahmad^{a.s.} diberi mu'jizat itu. Banyak orang yang hampir mati telah dihidupkan oleh Allah^{S.w.t.} berkat doa beliau, sebagai contoh: Saya hanya menyebutkan satu misal saja, yaitu: ada seorang budak yang bernama Abdul Karim bin Abdir Rahman dari Haidarabad, pergi ke Qadiyan hendak belajar ilmu agama di sana, tiba-tiba anak itu digigit seekor anjing gila. Di kota Kuli ada satu rumah sakit khusus untuk mengobati orang yang terkena gigitan anjing gila. Ia dibawa ke sana untuk diobati. Setelah sembuh, budak itu kembali ke Qadiyan lagi. Tatkala sampai di Qadiyan, ia mendapatkan sakit seperti semula. Hal itu disampaikan kepada dokter di Kuli melalui Telegram, dokter menjawab lewat Telegram demikian: "Sedih, tidak dapat dilakukan apa-apa lagi bagi Abdul Karim", yakni beliau tidak sanggup lagi mengobati Abdul Karim. Setelah menerima jawaban itu, maka Maulana Syeir Ali Al-Marhum membawanya ke hadapan Hadhrat Ahmad, Al-Masih Al-Mau'ud^{a.s.} untuk memohon doa. Setelah beliau mendoakan anak tersebut, Abdul Karim yang dikatakan sudah mati sembuh kembali berkat doa itu. *Alhamdulillah* atas hal itu, maka terbuktilah kebenaran beliau, sehingga anak itu dapat menikah dan dikaruniai anak.

Kesepuluh: Sebelum menerangkan mu'jizat yang kesepuluh, saya ingin menyatakan lebih dahulu bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} diutus oleh Allah^{S.w.t.} adalah untuk memajukan agama Islam dan mengalahkan semua agama lainnya, terlebih agama Kristen. Dalam Hadits *Al-Bukhari* telah dijelaskan: "*Yaksirush-shalib*" (ia akan memecahkan salib) artinya, Al-Masih yang dijanjikan akan menyatakan kepalsuan agama Kristen.

Ada seorang Kristen di Amerika bernama Prof. Franklyn Johnson Dowie (lebih dikenal dengan nama Alexander Dowie), ia telah mendakwakan dirinya sebagai Nabi Ilyas yang diutus

Allah^{S.w.t.} untuk membinasakan agama Islam dan memberikan kabar suka berkenaan dengan turunnya Isa dalam 25 tahun lagi. Ia menjelaskannya dalam surat kabarnya: "*Life of Healing*" tertanggal 19 Desember 1903 M dan 14 Februari 1907 M demikian:

"Saya berdoa kepada Tuhan supaya segera mendatangkan masa dimana Islam dibinasakan dari muka bumi ini. Wahai Tuhan! Laksanakanlah yang demikian itu! Lenyapkanlah Islam secepat-cepatnya!"

Ia menulis lagi dalam surat kabarnya tertanggal 12 Desember 1903 M: "Jika saya bukan seorang Nabi yang benar, maka tidak akan ada Nabi lagi yang diutus di muka bumi". John Alexander Dowie inilah seorang musuh yang paling besar bagi Islam yang suka menghina Nabi Muhammad^{S.a.w.}, maka banyak sekali orang-orang Kristen mengikutinya karena pengaruhnya sangat besar. Melihat keadaan ini Hadhrat Ahmad^{a.s.} mengajaknya untuk bermubahalah (artinya berdoa bersama ke Hadhirat Allah^{S.w.t.} agar di antara dua golongan ini yang salah mendapat kutukan).

Rasulullah^{S.a.w.} pernah juga mengajak orang-orang Kristen untuk bermubahalah agar supaya pihak yang berdusta dibinasakan oleh Allah^{S.w.t.} di hadapan orang-orang yang benar. Ajakan beliau ini disiarkan dalam 32 buah Surat Kabar di Amerika. Ringkasnya: "Agama Islam adalah satu agama yang benar, sedang kepercayaan orang-orang Kristen yang mengajarkan TRINITAS, yaitu: (1) Allah Bapa, (2) Allah Anak dan (3) Allah Rohul-Qudus, adalah tidak benar dan bahwa saya (Ahmad) adalah Al-Masih yang dijanjikan dan pengakuan Alexander Dowie adalah palsu, jika ia berani bermubahalah dengan saya, maka ia akan mati di hadapan saya, meskipun saya sudah berusia 70 tahun dan ia baru berumur 50 tahun". "Jika ia lari dari mubahalah ini, ia tetap akan diadzab oleh Allah^{S.w.t.} dengan segera".

Mendengar seruan itu Alexander Dowie menulis dalam Surat Kabarnya: "Di India ada Al-Masih Muhammadi yang bodoh yang mengatakan bahwa Nabi Isa sudah dikubur di Kasymir". Lagi ia menulis: "Banyak orang yang minta kepada saya agar saya membalas suratnya itu, apa kamu kira saya akan membalas ajakan orang yang seperti lalat dan nyamuk di hadapan saya? Kalau saya letakkan kaki saya, maka saya dapat memusnahkan dia". Kemudian ia juga menulis:

“Saya bermaksud akan mengumpulkan orang-orang di Timur, di Barat, di Utara dan di Selatan supaya saya meramaikan negara Zion dan negara-negara lainnya dengan orang-orang Kristen sehingga datang satu masa di mana agama Muhammad (Islam) itu hapus dan lenyap dari muka bumi ini. Inilah tujuan saya diutus”. Katanya, ia telah menulis demikian (dan sudah bermubahalah yang sebenarnya), akan tetapi ia tidak berani bermubahalah dengan terus terang.

Pada tanggal 20 Februari 1907 M, Hadhrat Ahmad^{a.s.} mendapatkan wahyu dari Allah^{S.w.t.}: “Aku (Allah) akan menyatakan satu tanda yang membawa kemenangan engkau wahai Ahmad! Tanda itu adalah untuk seluruh dunia dan yang luar biasa, tanda itu akan menyampaikan kebenaran engkau”.

Setelah tersiar kabar ini, dalam waktu 20 hari saja, Alexander Dowie telah dibinasakan oleh Allah^{S.w.t.}, semua murid-muridnya bercerai berai dan tujuannya pun tidak berhasil, sedangkan pekerjaan Al-Masih Al-Muhammadi (Ahmad) bertambah maju terus. *Alhamdulillah ‘alaa dzālik.*

Dengan mu’jizat ini, maka menjadi nyata kebenaran Islam dan kebenaran Ahmad^{a.s.} di Negara Amerika, bahkan diseluruh dunia.

Sampai di sini telah saya terangkan 10 mu’jizat secara ringkas, masih banyak lagi yang tak sempat diterangkan di sini. Semua mu’jizat itu adalah membuktikan bahwa beliau adalah seorang hamba Allah^{S.w.t.} yang benar. Berbahagialah orang yang mencari kebenaran dan menimbang semua perkara dengan jujur. Orang yang seperti ini akan dihujani oleh Allah^{S.w.t.} dengan rahmat-Nya.

Wassalamu ma’al-ikram

Dari hamba, Muhammad Shadiq bin Barkatullah.

Catatan:

Surat yang telah dipersembahkan kepada Dauli yang maha mulia Sultan Selangor ini tidak dirubah maksudnya, kecuali kata-kata yang kurang jelas telah dijelaskan dan kata-kata bahasa Arab telah disambung dengan terjemahannya sekali supaya orang-orang yang tidak mengerti bahasa Arab dapat mengerti maksud kata-kata itu. Surat ini tidak dibalas oleh pejabat Agama Selangor sampai waktu yang telah ditetapkan oleh yang mulia tuanku Sultan Selangor.

8. JAWABAN TERHADAP BEBERAPA KERAGUAN

Dalam buku (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 12) Ahmad Dahlan memulai membahas beberapa perkara ilham Hadhrat Ahmad Al-Qadhiyani^{a.s.} dan ia membagi bahasannya dalam 3 bagian, katanya:

- (1) Mirza sendiri tidak mengetahui bahasa apa, apa artinya dan apa tujuannya.
- (2) Wahyu rujak (campur aduk), artinya dalam satu jumlah ada bermacam-macam bahasa, umpamanya permulaannya bahasa Arab, di tengahnya bahasa Persi dan dibelakangnya terputus di langit atau pun sudah lupa.
- (3) Bahasa Arab kawin (bercampur) dengan bahasa Urdu, Persia atau Ibrani (Lihat *Musang Berbulu Ayam*, hal. 15).

Kami jawab:

Pembaca yang budiman dapat melihat bagaimana cara seorang yang mengaku dirinya sebagai Guru Agama suka berbicara yang berhubungan dengan agama. Dalam pembahasan agama ia juga hanya ingat tentang “rujak” dan “kawin” saja.

Berolok-olok dalam hal yang semacam ini adalah adat kebiasaan orang-orang munafiq dan kafir di masa Nabi Muhammad^{S.a.w.}. Allah^{S.w.t.} berfirman:

قُلْ اسْتَهْزِئُوا إِنَّا لِلَّهِ مُخْرِجُونَ مَا تَحَدَّرُونَ

*Katakanlah, “Berolok-oloklah kamu! Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti”
(QS. At-Taubah, 9:64).*

Maka kami tidak mau menghiraukan olok-olokan Ahmad Dahlan yang mengikuti langkah kawan-kawannya yang dulu. Sebenarnya 3 bagian menurut Ahmad Dahlan itu bukan tiga, tetapi hanya 2 saja. Cobalah pembaca yang budiman perhatikan bagian nomor 2 dan nomor 3; keduanya sama saja. Sekarang, silakan Tuan-tuan memperhatikan jawaban kami atas pertanyaan-pertanyaan tadi di bawah ini.

1. Wahyu dalam Bahasa yang tidak dapat difahami, telah disebutkan dalam Ath-Thabrani:

لَمَّا كَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ كَلِمَةً بِالْأَلْسِنَةِ كُلِّهَا قَبْلَ كَلَامِهِ يَعْني كَلَامٌ
مُوسَى بِلِسَانِهِ فَجَعَلَ مُوسَى يَقُولُ: يَا رَبِّ لَا أَفْهَمُ حَتَّى بِلِسَانِهِ

“Allah^{S.w.t.} mula-mula berbicara kepada Nabi Musa^{a.s.} dalam segala bahasa, maka Musa berkata: “Wahai Tuhan! Saya tidak faham (mengerti) kalam Engkau ini”, sehingga Allah telah berkata-kata lagi kepadanya dalam bahasanya”

(Lihat Tafsir Al-Khazin, Juz I, hal. 452).

Lihatlah! Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa^{a.s.} itu bukan dalam bahasanya dan beliau^{a.s.} tidak dapat memahaminya.

2. Ada juga wahyu yang diturunkan dalam bahasa Arab, akan tetapi tidak dapat difahami oleh orang-orang Islam sampai sekarang.

Telah disebutkan:

لَا يَدَّ فِي تَكْلَمِ اللَّهِ تَعَالَى بِكَلَامٍ مُفِيدٍ لَا سَبِيلَ لِأَحَدٍ إِلَى مَعْرِفَتِهِ، أَلَيْسَتْ
فَوَاتِيحِ اسُورِ مِنْ هَذَا الْقَبِيلِ وَهَلْ يَجُوزُ لِأَحَدٍ يَقُولُ أَنَّهُ كَلَامٌ غَيْرُ مُفِيدٍ وَهَلْ
لِأَحَدٍ سَبِيلٌ إِلَى ذِكْرِهِ

“Tidak menjadi halangan kalau Allah^{S.w.t.} berkata apa saja yang sebenarnya berguna, akan tetapi tidak dapat difahami oleh siapa pun juga. Bukankah kalimat-kalimat yang ada pada permulaan beberapa surah itu juga semacam ini? Bolehkah dikatakan bahwa kalimat-kalimat itu tidak berguna? Dan adakah orang yang dapat mengerti maknanya?”

(As-Sirajul-Wahhab, Syarah Muslim, Juz II, hal. 774).

Hadhrat Abu Bakar^{r.a.} bersabda:

فِي كُلِّ كِتَابٍ سِرٌّ وَسِرُّهُ فِي الْقُرْآنِ أَوَائِلُ السُّورِ

“Dalam tiap-tiap kitab (Allah) ada rahasia-rahasiannya, dan rahasia-rahasia dalam Al-Quran ialah kalimah-kalimah pada permulaan beberapa surat”

(Tafsir kabir Imam Ar-Razi, Juz I).

Jadi, menurut keterangan ini kata: الم، المر، المص، الر، طه، كهيعص، ق، ن، حم، يس (alif lam mim, alif lam ra) dll. semua itu tidak dapat difahami oleh manusia dan tidak dapat diketahui apa tujuannya. Sekarang apa kata Ahmad Dahlan? Apakah wahyu ini juga akan dinamakan dengan: "wahyu tak tahu"? Dan perlu dijelaskan bahwa wahyu ini dari Allah-kah atau dari hantu setankah? Jawablah dengan tenang!

Bukan huruf-huruf pada permulaan beberapa surat itu yang belum pasti tujuannya, bahkan ada ayat-ayat Al-Quranul-Majid yang masih menjadi samar maknanya bagi seorang alim ulama sampai sekarang, umpamanya:

- a. Surah *Ash-Shaffat*, 37:2-4

وَالصَّاقَاتِ صَفًّا فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا

- b. Surah *Adz-Dzariyat*, 51:2-5

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا فَالْحَامِلَاتِ وُجْرًا فَالجَّارِيَاتِ يُسْرًا فَالمُتَمِّمَاتِ أَمْرًا

- c. Surah *Al-Mursalat*, 77:1-6

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا فَالعَاصِمَاتِ غَصًّا وَالتَّاشِرَاتِ نَشْرًا فَالفَارِقَاتِ فَرْقًا فَالمُلْتَمِياتِ ذِكْرًا

- d. Surah *An-Nazi'at*, 79:2-6

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا وَالتَّاشِطَاتِ نَشْطًا وَالسَّاجِحَاتِ سَبْحًا فَالسَّابِقَاتِ سَبْعًا فَالمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا

- e. Surah *Al-fajr*, 89:2-5

وَالفَجْرِ وَبَيَالٍ عَشْرٍ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ

Keterangan-keterangan ini menyatakan bahwa terkadang Allah^{S.w.t} berbicara dengan hamba-hamba-Nya dalam bahasa yang mereka tidak faham dan ada juga wahyu-Nya yang diturunkan dalam bahasa yang difahami oleh mereka itu, akan tetapi arti dan tujuannya tidak dapat difahami. Meskipun demikian tidak boleh dikatakan bahwa wahyu-wahyu itu tidak berguna atau wahyu itu dari hantu setan.

3. Wahyu Rujak.

“Musang” itu heran melihat beberapa kata dari Bahasa Persia, Arab dan lain-lain yang terkandung dalam wahyu yang diterima oleh Hadhrat Ahmad^{a.s.} sehingga ia berani mengolok-olok dan menamakan wahyu itu dengan 'Wahyu Rujak'. Dengarlah apa kata para Imam terdahulu:

a. Imam Abu Bakar Al-Wasithiy menulis dalam kitabnya, begini:

فِي الْقُرْآنِ مِنَ اللُّغَاتِ حَمْسُونَ لُغَةً

*Dalam Al-Quran terdapat 50 macam bahasa
(Al-Irsyad).*

b. Imam Jalaluddin As-Sayuthi menulis dalam kitabnya:

أَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ التَّابِعِيِّ الْجَلِيلِ قَالَ فِي الْقُرْآنِ
مِنْ كُلِّ لِسَانٍ وَرُويَ مِثْلُهُ عَنْ سَعِيدِ ابْنِ جَبْرِ وَوَهْبِ ابْنِ مُنَبِّهٍ

*“Abu Maisarah tabi’iy begitu juga Sa’id bin Jubair dan Wahab bin Munabbih berkata bahwa semua bahasa terdapat di dalam Al-Quranul-Majid”
(Al-Itqan).*

c. Demikian juga telah disebutkan dalam kitab *Al-Itqan* itu:

وَالْقُرْآنُ اِخْتَوَى عَلَى جَمِيعِ لُغَاتِ الْعَرَبِ وَأُنزِلَ فِيهِ بِلُغَاتٍ غَيْرِهِمْ مِنَ الرُّومِ
وَالْفَرَسِ وَالْحَبْشَةِ شَيْئًا كَثِيرًا

“Al-Quran mengandung semua bahasa Arab dan telah diturunkan pula di dalamnya banyak kata-kata dari bahasa lain seperti bahasa Rum, bahasa Parsi dan bahasa Habsyi.”

Kalau Musang pandai mencari, pasti ia melihat di dalam kitab *Al-Itqan* lebih dari seratus kata bahasa lain yang terdapat dalam Al-Quran, umpamanya:

ابُلْعِي، اَكْوَاب، تَشْوَر، اَلْحَبِيت، دَيْتَار، رَيْيُون، الرَّقِيم، رُجْبِيل، سِجِيل، غَسَّاق، اَبَارِي

dan lain-lain. Kalau Ahmad Dahlan mau menyebutkan di hadapan orang banyak bahwa Al-Quran itu adalah “Wahyu Rujak”, karena

banyak mengandung bahasa-bahasa lain di dalamnya, barulah dia akan tahu akibatnya mengolok-olokkan orang lain.

4. Wahyu yang hilang.

Hadhrat Ahmad^{a.s.} mendapat wahyu dari Allah^{S.w.t.} yang tidak sedikit jumlahnya dan wahyu itu tidak mengandung syari'at baru, maka kalau sebagian wahyu dilupakan oleh Allah^{S.w.t.}, apa salahnya? Jangankan Hadhrat Ahmad^{a.s.}, Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} sendiri pernah lupa terhadap wahyu dari Tuhannya, telah diriwayatkan:

اعْتَكَفْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ مِنْ رَمَضَانَ فَخَرَجَ
صَبِيحَهُ عِشْرِينَ فَخَطَبَنَا وَقَالَ إِنِّي أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أُنْسِيْتُهَا أَوْ نَسِيْتُهَا

"Hadhrat Abu Sa'id Al-Khudri berkata: Bahwa kami sedang beri'tikaf bersama Nabi^{S.a.w.} 10 hari dalam pertengahan Ramadhan, jadi pada hari ke 20 Ramadhan beliau keluar dan berkhu'tbah di hadapan kami, sabdanya: "Lailatul-Qadar telah diperlihatkan kepadaku, akan tetapi aku dilupakannya atau sudah lupa".

(Al-Bukhari, Juz I, kitab Shalatut-Tarawih).

Perhatikanlah! Allah^{S.w.t.} telah memperlihatkan *Lailatul-Qadar* kepada beliau, akan tetapi beliau lupa. Beliau tidak ingat lagi harinya, tentu Ahmad Dahlan berkata: "Sudah hilang terputus di langit sana".

Sebenarnya hal ini sudah berlaku demikian, agar Allah^{S.w.t.} memberitahukan kepada manusia bahwa kalau Allah^{S.w.t.} tidak menjaganya, para Nabi juga bersifat lupa seperti manusia lainnya. Di samping itu Allah^{S.w.t.} hendak menyatakan kejujuran para Nabi, karena mereka terus terang mengaku bahwa ilham atau wahyu itu sudah terlupakan. Kalau mereka diam saja, tentu orang lain tidak dapat mengetahuinya. Sekarang marilah kita sebutkan beberapa wahyu lagi yang sudah hilang.

Telah disebutkan dalam kitab *At-Turmu'dzi* satu Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar^{r.a.}, katanya:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدَيْهِ كِتَابَانِ فَقَالَ أَتَدْرُونَ مَا

هَذَانِ الْكِتَابَانِ قُلْنَا لَا يَأْرَسُولَ اللَّهِ إِلَّا أَنْ تُخْبِرَنَا فَقَالَ لِلَّذِي فِي يَدَيْهِ الْيَمْنَى هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ فِيهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلَا يَزَادُ فِيهِمْ وَلَا يُنْقُصُ مِنْهُمْ أَبَدًا ثُمَّ قَالَ لِلَّذِي فِي شِمَالِهِ هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ فِيهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ النَّارِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلَا يَزَادُ فِيهِمْ وَلَا يُنْقُصُ مِنْهُمْ أَبَدًا فَقَالَ أَصْحَابُهُ فَعِيمَ الْعَمَلِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَ كَأَنَّكَ قَدْ فُرِعَ مِنْهُ فَقَالَ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا فَإِنَّ صَاحِبَ الْجَنَّةِ يُحْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ عَمِلَ أَيُّ عَمَلٍ وَإِنَّ صَاحِبَ النَّارِ يُحْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَإِنْ عَمِلَ أَيُّ عَمَلٍ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْهِ فَتَبَدَّهُمَا ثُمَّ قَالَ فَرَعَ رِيحٌ مِنَ الْعِبَادِ فَرِيحٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيحٌ فِي السَّعِيرِ

"Pada satu hari Rasulullah^{S.a.w} keluar dari rumahnya, sedang di tangan beliau ada dua kitab, beliau bersabda: Tahukah kamu, kitab-kitab apakah ini? Tidak, wahai Rasulullah! Kata mereka, terkecuali kalau tuan memberitahukan kepada kami, maka Rasulullah^{S.a.w} bersabda bahwa kitab ditanganku ini dari Allah Rabbul-alamin, kitab ini mengandung nama semua orang yang akan masuk sorga serta nama nenek moyang mereka dan bangsa mereka pun telah disebutkan di dalamnya dan sudah dijumlahkan di akhirnya, bilangan itu tidak akan kurang dan tidak akan lebih. Begitu juga beliau^{S.a.w} bersabda tentang kitab yang berada di tangan kiri beliau bahwa kitab ini mengandung nama orang-orang ahli neraka semuanya serta nama nenek moyang mereka dan bangsa mereka pun telah disebutkan di dalamnya dan sudah dijumlahkan di akhirnya, bilangan itu tidak akan berkurang dan tidak akan berlebih. Kemudian kedua kitab itu dibuang oleh Nabi Muhammad^{S.a.w} di hadapan para sahabat-sahabatnya dan langsung hilang seketika itu" (Lihat Hadits ini dalam Al-Misykat, Jilid 1/89/Bab Al-Qadar, Pasal Kedua dan At-Turmudzi dari Abdullah bin Umar^{r.a.}).

Jadi, bukan sepatah dua kata, atau bukan satu atau dua halaman, bahkan dua kitab besar dari Allah, Tuhan sekalian alam telah hilang.

Dua kitab ini bukanlah bagian dari Al-Quranul-Majid, maka kalau hilang tidak apa-apa, yang pelik sekali ialah hilangnya beberapa ayat Al-Quranul-Majid.

Telah disebutkan dalam Hadits Muslim kitab Zakat bahwa Abu Musa Al-Asy'ari berkata di hadapan orang banyak bahwa dahulu kami membaca satu surah yang sama panjangnya dengan surah *At-Taubah*. Surah itu saya lupa semuanya, kecuali ayat:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَاِدْيَانٍ مِنْ مَالٍ لَا يَبْتَغَىٰ تَالِيًا وَلَا تَمَلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابَ

"Jika sekiranya Ibnu Adam (manusia) mempunyai harta sepenuh dua lembah (hatinya tidak akan puas), ia akan mencari yang ketiga lagi dan tidak akan memuaskan (manusia) apa pun selain dari tanah."

Surah yang begitu panjang dapat saja hilang! Kalau tidak percaya, cobalah lihat Hadits *Muslim* dan *Al-Itqan*, Juz II dan cobalah jawab mengapa surah yang begitu panjang dapat hilang lenyap?

Telah disebutkan lagi dalam Hadits *Muslim* kitab *Ar-Radha'* bahwa Siti Aisyah^{r.a.} berkata:

كَانَ فِيهَا أَنْزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحْرَمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسِ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ وَهِيَ فِيهَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ

"Mula-mula diturunkan dalam Al-Quran bahwa minum 10 teguk dari susu seorang perempuan dapat mengharamkan pernikahan dengannya, lalu hukum 10 teguk itu dimansuhkan dan diganti dengan hukum 5 teguk. Jadi, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam sudah wafat sedang ayat masih dibaca dalam Al-Quran" (Lihat al-Misykat, Al-Muharramat).

Lalu, kemanakah hilangnya ayat-ayat itu?

Hadhrat Umar^{r.a.} bersabda: "Allah^{S.w.t.} telah mengutus Muhammad^{S.a.w.} dengan kebenaran dan telah diturunkan kepadanya Al-Kitab (Al-Quranul-Majid), maka di antara yang diturunkannya ialah ayat "*Ar-Rajm*" (orang yang berbuat zina harus dilempari batu sampai mati) dan beliau^{S.a.w.} bersabda:

وَالرَّجْمُ فِي كِتَابِ اللَّهِ حَقٌّ

"Ayat rajam itu memang ada dalam kitabullah"
(Lihat Al-Bukhari dan Muslim).

Di manakah ayat itu? Dan bagaimana bunyinya? Sebagian ulama mengatakan bunyi ayat itu begini:

السَّيِّخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَبَا فَارْجُمُوهُمَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
(المِرْقَاتُ شَرْحُ الْمَشْكُوتَةِ)

*“Laki-laki beristri dan wanita bersuami apabila keduanya berzina, maka rajamlah mereka sebagai contoh dari Allah; dan Allah itu Maha Perkasa, Maha bijaksana”
(Al-Mirqat, syarah Al-Misykat).*

Mengapa ayat itu hilang, sedang hukumnya tidak dimansuhkan? Telah disebutkan dalam *Al-Itqan*, Juz II, nau' 47). Hadhrt Aisyah^{r.a.} berkata bahwa surah *Al-Ahzab* di masa dulu mengandung kira-kira dua ratus ayat, tatkala Hadhrt Usman^{r.a.} mengumpulkan Al-Quranul-Majid, maka kita hanya mendapatkan ayat-ayat yang termaktub dalam surah *Al-Ahzab* sekarang ini”.

Surah *Al-Ahzab* sekarang hanya mengandung 73 ayat saja. Jadi, kira-kira ada 127 ayat yang hilang. Cobalah Ahmad Dahlan carikan 167 ayat itu! Saya pikir cukuplah lima keterangan ini untuk membukakan mata Ahmad Dahlan dan untuk menutup mulutnya agar tidak mengolok-olok wahyu dan ilham Hadhrt Ahmad^{a.s.}. Kalau Ahmad Dahlan seorang yang pandai pasti dapat menjawab lima keterangan ini. Insya Allah Ta'ala ia tidak akan berani menyalahkan Ahmadiyah lagi.

Kalau Ahmad Dahlan mengatakan bahwa keterangan ini salah dan kalau perlu dibakar saja, maka saya minta jangan! Kalau betul-betul mau membakarnya, maka bakarlah lebih dahulu Hadits *Al-Bukhari*, Hadits *Muslim*, Hadits *At-Turmudzi*, kitab *Al-Itqan* karangan Imam Jalaluddin As-Sayuthiy dan buanglah lebih dulu Hadhrt Abu Musa Al-Asy'ari, Hadhrt Umar, Hadhrt Aisyah dan Abdullah bin Umar^{r.a.} serta sahabat-sahabat yang lain yang telah meriwayatkan Hadits-hadits tersebut.

Beraniakah Ahmad Dahlan? Cobalah kita lihat seberapa besarkah keberaniannya? Sekarang saya juga mau bertanya: “Sudah pernahkah Ahmad Dahlan mendengar begini semenjak Nabi Adam^{a.s.}? Ini benar-benar pelik!

5. Wahyu yang tidak diketahui maksudnya.

Hadhrat Ahmad^{a.s.} mendapat ilham dan wahyu dari Allah^{S.w.t.} dalam Bahasa Inggris atau dalam Bahasa Ibrani yang beliau sendiri tidak mengerti. Tujuannya, agar Allah^{S.w.t.} menyatakan bahwa ilham dan wahyu itu bukan buatan beliau dan bukan perkataan-perkataan yang terdengar di siang hari dimimpikan pada malam hari. Apalagi tatkala beliau mendapatkan wahyu dalam Bahasa Inggris, yang pada masa itu belum ada orang yang mengetahui Bahasa Inggris di Qadiyan.

Begitu juga terkadang maksud wahyu dan ilham tidak dapat difahami oleh beliau itu supaya dinyatakan kepada dunia bahwa wahyu dan ilham itu bukan buatan beliau sendiri. Kalau ilham dan wahyu itu buatan sendiri, maka mustahil beliau tidak mengerti tujuannya.

Akan tetapi ilham dan wahyu yang tujuan sebenarnya belum difahami oleh orang yang menerima wahyu itu bukanlah bermakna bahwa wahyu dan ilham itu tidak mempunyai tujuan langsung, sama sekali tidak! Bahkan wahyu dan ilham memang mempunyai maksud, akan tetapi maksud yang sebenarnya belum dinyatakan kepada orang yang menerimanya. Apabila wahyu dan ilham itu nantinya terjadi, maka barulah diketahui apa maksudnya.

Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضِهَا نَخْلٌ فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَنهَا
الْيَمَامَةَ أَوْ هِجْرٍ فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبَ

"Aku melihat dalam mimpi bahwa aku pindah dari Mekkah ke satu negeri yang mempunyai banyak pohon kurma, maka saya kira bahwa maksudnya ialah Yamamah atau Hijr, akan tetapi yang dimaksudkan itu baru kemudian menjadi nyata yaitu Madinatu Yatsrib"

(Al-Bukhari, bab, Hijratun-Nabi wa ashabih).

Perhatikanlah! Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} mengira bahwa maksud mimpi itu ialah negri Yamamah atau Hijr, padahal bukan, maksud yang sebenarnya ialah Madinatu Yatsrib. Sebelum wafatnya,

Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} itu telah memberitahukan kepada istri-istrinya:

أَسْرَعُكُمْ لِحُوقَائِي أَطْوَلُكُمْ يَدًا

“Setelah aku meninggal, orang yang pertama kali akan meninggal di antara kalian ialah yang paling panjang tangannya”

(Al-Bukhari dan Muslim dan Al-Misykat, Bab Infaq)

Mendengar sabda ini, di hadapan Nabi^{S.a.w.} juga, mereka mulai mengukur tangannya, telah didapati bahwa tangan Siti Saudah itulah yang lebih panjang daripada semua istri beliau, akan tetapi yang pertama wafat sesudah Nabi^{S.a.w.} ternyata adalah Zainab, bukan Saudah. Ketika Zainab wafat, barulah diketahui bahwa maksud “panjang tangan” itu ialah “kemurahan hati”. Oleh karena Zainab itu sangat pemurah hati dan ia yang pertama wafat, maka sesudah wafatnya barulah maksud kabar yang disabdakan Nabi kita itu menjadi nyata.

Jadi, wahyu dan ilham yang tidak dapat diketahui maksudnya ketika diturunkan memang ada, akan tetapi bila maksud itu akan dinyatakan dan bila ilham ini akan terjadi, maka terserah kepada Allah Ta’ala saja. Ada pun sikap para musuh, maka wahyu yang jelas pun dikatakan oleh mereka tidak dapat difahami. Maklumlah, mereka itu musuh! Jadi, bukan Ahmad Dahlan di masa sekarang saja yang mengatakan bahwa dia tidak mengerti wahyu dan ilham seorang hamba Allah (Hadhrat Ahmad), bahkan kawan-kawannya di masa dulu pun juga pernah mengatakan kepada Nabi Syu’aib:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا وَمَا نَعْلَمُ

Mereka berkata: “Wahai Syu’aib! Sebagian besar kata-kata engkau tidak kami mengerti” (QS. Hud, 11:92).

Pada hal mereka “tidak mengerti” itu tidak boleh dijadikan alasan atas kesalahan wahyu dan ilham hamba-hamba Allah itu.

Oleh karena Ahmad Dahlan tidak dapat memahami sebagian wahyu Hadhrat Ahmad^{da.s.} Al-Qadiyani ini, maka ia mengatakan wahyu itu dari setan. *Na’udzubillāh min dzālik.*

6. Wahyu Setan kepada Nabi.

Kita tidak heran kalau orang semacam Ahmad Dahlan mendustakan seorang hamba Allah dan menganggap wahyunya dari setan, karena sebagian ulama sendiri telah mengakui ada juga wahyu setan yang turun kepada para Nabi yang benar, bahkan sudah pernah setan menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

Telah disebutkan dalam *Tafsir Jalalain* berkenaan dengan ayat: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ bahwa pada satu hari Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} membacakan surah *An-Najm* di hadapan kaum Quraisy dan ketika beliau sampai kepada ayat وَمِائَةِ الثَّالِثَةِ الْأُخْرَى maka setan memasukkan wahyunya dalam Al-Quranul-Majid itu, yang bunyinya: تِلْكَ الْغُرَانِيُّ الْعَلَىٰ وَإِنَّ شَفَاعَتَهُمْ لَلرَّجِيّ yakni “berhala-berhala itu mulia dan syafa’atnya boleh diharapkan”. Mendengar wahyu setan itu, maka orang-orang kafir Mekkah bersukaria.

Kalau Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya mengatakan bahwa kejadian ini palsu dan dusta semata-mata, maka bagaimanakah fatwanya terhadap Imam Jalaluddin Al-Mahalli yang telah menyebutkan kejadian itu dalam tafsirnya dan terhadap Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani yang membenarkan kejadian itu, karena menurut ilmu riwayat katanya kejadian itu tidak boleh dibatalkan.

7. Wahyu yang dicuri.

Hadhrat Ahmad^{a.s.} mengaku dirinya menjadi *zhill* (bayangan) bagi Nabi Muhammad^{S.a.w.} (Lihat *Miratu Kamalati Islam*, hal. 7) dan beliau telah menyatakan berkali-kali bahwa segala nikmat dan rahmat yang beliau terima adalah berkat Nabi Muhammad^{S.a.w.}, bukan hanya itu saja, bahkan beliau telah mendapatkan ilham dari Allah^{S.w.t.} yang bunyinya:

كُلُّ بَرَكَةٍ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَارَكَ مَنْ عَلَّمَ وَتَعَلَّمَ

“Semua berkat itu karena Muhammad^{S.a.w.}, maka keberkatlah orang yang mengajar (Muhammad) dan yang belajar”
(Ahmad).

Wahyu ini menunjukkan bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} adalah murid Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

Oleh karena Hadhrat Ahmad^{a.s.} sangat mencintai Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan Al-Quranul-Majid dan beliau diutus untuk memajukan Islam yang mulia ini, maka banyak ayat-ayat Al-Quranul-Majid telah diturunkan sebagai wahyu kepada beliau.

Hadhrt Ibnu Arabi menulis:

تَنْزِيلُ الْقُرْآنِ عَلَى قُلُوبِ الْأَوْلِيَاءِ مَا يَنْقَطِعُ

“Turunnya Al-Quranul-Majid di hati para wali Allah tidak terputus” (Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz II, hal. 258).

Pada tempat itu juga telah disebutkan:

ذَكَرَ عَنْ أَبِي يَزِيدٍ أَنَّهُ مَامَاتَ حَتَّى اسْتَطَوَّرَ الْقُرْآنَ أَيَّ أَحَدُهُ عَنْ أَنْزَالِ

“Telah diriwayatkan dari Abu Yazid Basthami bahwa beliau tidak mati sebelum hafal Al-Quran, karena Al-Quran itu diturunkan kepadanya.”

Kepada Hadhrt Ibnu Arabi sendiri pun ayat Al-Quran diwahyukan, umpamanya:

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ فَأَعْطَانِي فِي هَذِهِ الْآيَةِ كُلَّ الْآيَاتِ وَقَرَّبَ عَلَيَّ
الْأَمْرَ وَجَعَلَهَا لِي مِفْتَاحَ كُلِّ عِلْمٍ فَعَلِمْتُ إِنِّي مَجْمُوعٌ مِنْ ذَكَرٍ لِي

“Katakanlah! Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Ismail dan Ishaq dan Ya'qub dan keturunannya dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa dan kepada apa yang diberikan kepada semua Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami menyerahkan diri. Kata beliau: “Dengan ayat-ayat ini, Allah telah memberikan kepada saya segala tanda dan memudahkan perkara ruhani itu bagi saya dan Dia telah menjadikan ayat itu bagi saya

sebagai kunci segala ilmu. Maka saya mengetahui bahwa saya adalah kumpulan semua orang yang telah disebutkan kepada saya dalam ayat itu”

(Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz III, hal. 350).

Berapa panjangnya ayat Al-Quranul-Majid yang telah diturunkan kepada beliau? Dan bukankah karena ayat itu beliau mengaku menjadi Ibrahim, Ishaq, Ismail, Ya'qub, Musa dan Isa pula?

Hadhrat Imam Syafi'i mendapat wahyu:

إِذَا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُمْمَحُونَ

“Wahai Muhammad Idris! Bacalah ayat: “Sesungguhnya Kami telah memasang rantai pada leher mereka sampai ke dagu, maka mereka mengangkat kepala mereka ke atas”

(QS. Ya Sin, 36:9)”. (Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz III, hal. 350).

Begitu juga Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani telah mendapat wahyu yang mengandung ayat-ayat Al-Quran. Bolehkah dikatakan bahwa Hadhrat Abu Yazid, Hadhrat Ibnu Arabi, Hadhrat Imam Syafi'i dll. telah mencuri ayat-ayat Al-Quran?

Tentang hal ini dapat ditulis dengan panjang lebar, akan tetapi tidak perlu keterangan itu dipanjangkan.

8. Keterangan tentang wahyu.

Marilah sekarang saya jelaskan maksud wahyu yang telah dikemukakan oleh Ahmad Dahlan dan ia berteriak setinggi langit bahwa wahyu itu bukan dari Allah^{S.w.t.} karena tidak dapat difahami atau salah memahaminya.

Wahyu pertama: Bunyinya begini:

إِيلِيَّ إِيْلِي لَمَّا سَبَقْتَانِي إِيْلِي أَوْس

Wahyu ini dalam Bahasa Ibrani, maka wahyu itu memang mengandung arti, yaitu: “Wahai Tuhanku! Wahai Tuhanku! Mengapa Engkau meninggalkan aku, Wahai Tuhanku! Berikanlah kepada hamba suatu pemberian!”

Bahasa Ibrani itu sangat dekat dengan Bahasa Arab. Dalam Bahasa Arab telah disebutkan:

الأَوْسُ : الْعَطِيَّةُ

Kata “Aus” itu searti dengan “Athiyah”, maknanya pemberian (*Al-Munjid*). Menurut kitab Injil kata: “Ely Ely lama sabakhtani” itu disebutkan oleh Nabi Isa ketika beliau digantung di atas kayu salib. Dengan kata-kata yang sedih ini beliau meminta pertolongan kepada Allah^{S.w.t.}, maka Allah^{S.w.t.} menolong beliau sehingga beliau terlepas dari bahaya kematian di atas kayu salib itu.

Wahyu ini menyatakan kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.} bahwa beliau juga akan menghadapi bahaya yang besar, akan tetapi Allah^{S.w.t.} akan melepaskan beliau dari segala bahaya itu.

Apabila seorang selamat dari bahaya tentu ia minta lagi rahmat dan nikmat dari Allah^{S.w.t.}, maka “Ely aus” itu menyatakan bahwa bukan saja beliau akan diselamatkan dari bahaya, bahkan akan diberi karunia berupa nikmat-nikmat dari Allah^{S.w.t.}.

Wahyu kedua: Bunyi wahyu itu disebutkan begini:

افريشن عمر فراطوس يا فلاطوس

Di dalam ilham ini ada tiga kata: *Afrisyah*, *Umur* dan *Pilatus*. Jadi, di dalam ilham yang pendek ini ada 3 kabar, yaitu:

- 1) Hadhrat Ahmad^{a.s.} akan diserang oleh seseorang, sehingga akan membahayakan diri beliau.
- 2) Akan tetapi Allah^{S.w.t.} memberi umur yang panjang kepada beliau.
- 3) Dan dalam hal ini seorang seperti Pilatus akan menolong.

Kabar ini benar-benar telah terjadi, karena:

- a) Seorang Paderi besar bernama Doktor Martin Clark telah mengadakan perkara bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} berencana akan membunuhnya.
- b) Allah^{S.w.t.} telah melepaskan beliau dari tuduhan yang membahayakan dan memperpanjang umur beliau.

- c) Dan orang yang memutuskan perkara itu ialah seorang Eropa yang bernama Douglas.

Perlu disebutkan bahwa tatkala orang-orang Yahudi mengadakan Perkara terhadap Nabiyullah Isa dan beliau dipanggil ke Pengadilan, maka Hakim yang hendak memeriksa Perkara itu ialah Pilatus. Pilatus telah mengetahui benar bahwa Nabi Isa^{a.s.} tidak bersalah apa-apa, maka ia mengatakan dengan nyata kepada orang-orang Yahudi bahwa ia tidak dapat menangkap kesalahan apa pun dari Nabi Isa ini.

Begitu juga Paderi Martin Clark menuduh Hadhrat Ahmad^{a.s.} dengan tuduhan yang berbahaya. Perkara Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu diperiksa oleh Douglas dan diputuskan bahwa beliau tidak bersalah apa-apa dan tuduhan Paderi itu semata-mata dusta, oleh sebab itu Allah^{S.w.t.} menamai Douglas dengan nama Pilatus.

Wahyu ketiga. (*عِلْمُ الدِّرْمَانِ*) dan dibelakangnya 223.

Ahmad Dahlan meributkan bahwa kata: “*ilmu*” Bahasa Arab dan “*ad-Dirman*” Bahasa Persia. Apakah ia tidak mengetahui bahwa ada halangan kalau kita menyebutkan kata: “*Tafsirul-Injil*” atau “*Ahkamut-Taurat*”, sedang dalam kedua lafazh “*Tafsir*” dan “*Ahkam*” adalah Bahasa Arab dan lafazh “*Injil*” dan “*Taurat*” adalah Bahasa Yunani.

Telah disebutkan dalam *Al-Munjid* tentang “*Al-Injil*” itu “*wal-kalimatu Yunaniyatu*”, yakni Injil itu adalah Bahasa Yunani.

Apakah Ahmad Dahlan mengira Jibril dan Mikail berasal dari kata-kata Bahasa Arab? Bukan! Kata-kata itu adalah Bahasa Ibrani! Akan tetapi kata-kata itu telah dipakai oleh Allah^{S.w.t.} dalam Al-Quranul-Majid (Lihat surah *Al-Baqarah* ayat 99).

Apakah nama Jibril dan Mikail tidak diketahui oleh Allah^{S.w.t.} dalam Bahasa Arabnya? Maka susunan wahyu Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu sedikit pun tidak salah. Sekarang perhatikanlah maksudnya! Kata “*Dirman*” itu biasa dipakai di India dan sudah masyhur bahwa kata itu dari Bahasa Persia, artinya “mengobati”. Oleh karena susunan “*ilmud-dirman*” pun betul, maka tidak perlu diperiksa lebih jauh apa artinya lagi. Akan tetapi oleh karena banyak sekali kata-kata

Arab terdapat dalam Bahasa Persia, maka asal kata “Dirman” juga rupanya dari Bahasa Arab, maka biarlah kita memeriksa lagi *Lughat* Arab, apakah arti kata “Dirman” itu?

Menurut *Lughat* Arab “Dirman” artinya: “Berjalan dengan langkah yang pendek seperti anak kecil atau orang tua”. Dan “Al-Idram” berarti: “Yang tidak bergigi”. Adapun kata “ilmu”, maka artinya “tanda”.

Kalau kita perhatikan ilham-ilham yang berada di belakang ilham ini dapatlah kita ketahui bahwa ilham ini memberi kabar tentang wafatnya Hadhrat Ahmad^{a.s.}. Apalagi bilangan 223 itu memastikan hari wafatnya beliau, karena sesudah ilham ini diturunkan, beliau hidup 1 tahun 223 hari lamanya.

Jadi maksud ilham ini telah menjadi kenyataan, setelah beliau wafat.

Wahyu keempat. (يَوْمَ يُنَادِي مُنَادٍ مِّنَ السَّمَاءِ). Kata Ahmad Dahlan bahwa sebagian wahyu itu sudah hilang.

Kami jawab:

Berapa banyak ayat-ayat Al-Quran itu sudah hilang, cobalah baca keterangan-keterangan yang telah lalu, dan cobalah katakan juga kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.} “*Syabis ya Kadzdzab!*”

Bacalah firman Allah^{S.w.t.} kepada beliau^{S.a.w.}:

سَتُنْفِئُكَ فَلَا تَنْسَىٰ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Pasti Kami akan mengajari engkau (wahai Muhammad!), maka engkau tidak akan lupa lagi, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah. (QS. Al-A'la, 87:7-8).

Begitu juga perhatikanlah firman Allah^{S.w.t.}:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ

“Allah menghapuskan dan menetapkan apa-apa yang dikehendaki” (QS. Ar-Ra'd, 13:).

Imam Jalaluddin As-Sayuthi menulis berkenaan dengan ayat ini:

مَا نَشَاءُ مِنَ الْأَحْكَامِ وَغَيْرِهَا

"Dia menghapuskan atau menetapkan hukum apa saja yang dikehendaki."

Para Imam Ahlus-sunnah Wal-Jamaah sendiri mengakui bahwa banyak ayat-ayat Al-Quran yang telah dimansukhkan. Apakah Ahmad Dahlan akan mendustakan Al-Quran dan Nabi Muhammad^{S.a.w.} juga?

Wahyu kelima: Tidak dapat dibaca karena cetakannya sangat salah, maka tidak bisa diberi penjelasan.

Wahyu keenam: Bunyinya:

شَرُّ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Kejahatan orang-orang yang engkau telah berbuat baik kepada mereka, wahai Ahmad!"

Berkenaan dengan wahyu ini Ahmad Dahlan menulis: "Kata adik Musailamah Al-Kadzdab inipun aku tak tahu kepada siapa ditujukan".

Orang yang kotor mulutnya tentu kotor pula kelakuannya, begitulah keadaan Ahmad Dahlan. Ilham ini tersebut dalam surat kabar *Al-Badar*, Jilid I, nomor 8, hal. 2 dan dalam surat kabar *Al-Hakam*, Jilid IX, nomor 18, hal. 1 dan sebelum ilham ini telah disebutkan pula bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} berdoa kepada Allah^{S.w.t.} untuk seorang yang bernama Syekh Rahmatullah, maka turunlah wahyu ini kepada beliau. Jadi, sudah jelas bahwa ilham ini berhubungan dengan Syekh Rahmatullah. Oleh karena yang didoakan hanya seorang saja pada waktu itu, sedang kalimah "*Alladzina*" dan "*alaihim*" menunjukkan "orang banyak", maka beliau telah bersabda bahwa tidak diketahui siapa-siapa saja yang dimaksudkan oleh ilham ini. Akan tetapi setelah 6 tahun beliau wafat (yaitu pada tahun 1914 M), tatkala putra Hadhrat Ahmad^{a.s.}, yaitu Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad menjadi Khalifatul-Masih yang kedua, maka tuan Syekh Rahmatullah dan beberapa kawannya menentang Hadhrat Khalifatul-Masih yang kedua. Dalam peristiwa inilah nubuwat wahyu tersebut menjadi kenyataan, karena siapa-siapa saja yang dimaksudkan oleh wahyu tersebut dapat disaksikan dengan mata kepala!

Jadi, setelah ilham ini dikabarkan bertahun-tahun lebih dahulu, barulah beberapa orang yang telah banyak diberi kebaikan oleh Hadhrat Ahmad^{as.} kelak akan menentang putranya. Meskipun mereka tidak menentang Ahmadiyah, akan tetapi menentang putranya yang sangat dicintainya itu.

Pendek kata, wahyu ini adalah benar dan menunjukkan kebenaran beliau dengan nyata, akan tetapi keadaan Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya itulah yang dalam Al-Quranul-Majid disebut dengan:

فَتَمَارَوْا بِالذُّرِّ

*“Tetapi mereka membantah peringatan itu”
(QS. Al-Qamar, 54:37).*

Wahyu salah Nahwu-nya.

Ahmad Dahlan mengira bahwa sebagai Direktur Al-Madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah yang sudah tersohor merasa dapat mengalahkan semua ulama dunia dengan ilmu pengetahuannya, padahal semua orang yang pernah bergaul dengannya mengetahui bahwa ia itu seperti katak di dalam tempurung.

Kami minta kepada Ahmad Dahlan yang telah bersusah payah mencari kesalahan *Nahwu* dan *Shorof* dalam wahyu dan ilham Hadhrat Ahmad^{as.}. Cobalah ia memberi keterangan sedikit berkenaan dengan ayat-ayat Al-Quranul-Majid berikut ini:

Pertama: Allah^{S.wt.} berfirman:

وَلَا تُنْفِقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

*“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu dalam kebinasaan”
(QS. Al-Baqarah, 2:196).*

Dalam ayat tersebut ada kata “*At-Tahlukah*” yang menggunakan harakat (*dhommah*) di atas lam. Cobalah tunjukkan: Apakah ada kata ini dalam *Lughat Arab* dan apakah ada mashdar yang wazannya (timbangannya) seperti itu di dalam ilmu *Shorof*? Telah disebutkan di dalam Tafsir:

وَلَيْسَ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ مَصْدَرٌ عَلَى تَفْعَلَةٍ بِضَمِّ الْعَيْنِ

Tidak ada dalam Bahasa Arab satu pun *mashdar* yang menurut *wazan* (timbangan) *taf'ulah* (تَفْعَلَةٌ) dengan *harakat dhommah* di atas 'ain *fi'il*-nya itu.

Cobalah cari satu misal saja yang semacam itu dalam kitab-kitab ilmu *Shorof!* Jadi, apa kata Ahmad Dahlan? Apakah kalimat itu salah dan wahyu itu bohong? Pikirlah lebih dulu, baru menjawabnya.

Kedua: Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا

"Kami membagi Bani Israil itu menjadi 12 bangsa"
(QS. Al-A'raf, 7:160).

Dalam ayat ini, kalimah "*Asbath* (أَسْبَاطُ)" menurut undang-undang ilmu *Nahwu* hendaknya "*Sabthan* (سَبْطًا)" bukan "*asbathan* (أَسْبَاطًا)".

Kalau kita hendak menggunakan *ta'wil* agar sesuai dengan undang-undang *Nahwu* bagi ayat ini, tentu kita boleh juga menggunakan *ta'wil* semacam itu di lain tempat, bukan? Cobalah Ahmad Dahlan bertanya kepada Ibnu Aqil pahlawan ilmu *Nahwu*, bagaimana hendaknya kata itu, *sabthan*-kah atau *absathan*-kah? Apakah jawaban pahlawan itu perlu dijelaskan? Dan perlu disebutkan satu dua contoh lagi dari orang-orang Arab yang pandai?

Ketiga: Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَنَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا
أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Belanjakanlah sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum ajal sampai kepada seseorang di antaramu, lalu dia berkata: Wahai Tuhanku! Mengapa Engkau tidak memberikan tempo sedikit saja kepadaku supaya aku dapat mengeluarkan sedekah dan menjadi orang shaleh"
(QS. Al-Munafiqun, :11).

Dalam ayat ini terdapat kata "*wa akun* (وَأَكُنُّ)" seharusnya

dibaca “*wa akuuna (وَ أَكُونُ)*” menurut ilmu *Nahwu*, karena kata “*akun (أَكُنُ)*” itu *ma’thuf* dan kata “*Ashshaddaqa (أَصَدَّقُ)*” itu *ma’thuf ‘alaih-nya*, maka hendaknya *ma’thuf* itu mengikuti *ma’thuf ‘alaih-nya*.

Kalau Ahmad Dahlan mencari jalan untuk lari dari undang-undang ini tentu orang lain tidak boleh disalahkan lagi kalau ia menggunakan *ta’wil* yang benar.

Bolehlah kami mengharap Ahmad Dahlan mengikuti Pahlawan ilmu *Nahwu* itu dengan konsisten dan tidak melepaskan undang-undang itu meskipun harus menyalahkan ayat-ayat Al-Quranul-Majid!

Sekarang marilah kita periksa tanggapan Ahmad Dahlan berkenaan dengan ilham Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu.

Bunyi ilham itu begini:

يَا مَرْيَمُ اسْكُنِي أَنْتِ وَرَوْحُكَ الْجَنَّةَ

Menurut Ahmad Dahlan, ilham itu seharusnya berbunyi: “Ya Maryamu “*uskuni (أُسْكِنِي)*”, bukan “*uskun (أُسْكُنُ)*”, karena kata *uskun* untuk laki-laki, sedang *Maryam* itu perempuan (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 18).

Kami jawab: Ahmad Dahlan perlu mengetahui bahwa kata “*Maryam*” berarti perempuan yang tidak jahat, akan tetapi suka bercakap-cakap dengan lelaki. (Lihat *Qamus Al-Muhith* kata *rasama (رَسَمَ)*). Kata *Maryam (مَرْيَمُ)* itu *Muannats Ma’nawi (مُؤَنَّثٌ مَعْنَوِيٌّ)*, yaitu di dalam huruf-hurufnya tidak ada satu huruf pun yang menunjukkan bahwa kata itu tertentu bagi perempuan, tetapi karena kata itu biasanya dipakai kaum wanita, maka dipandang sebagai *Muannats* (kata yang tertentu untuk perempuan). Jadi, kalau kata itu dipakai untuk laki-laki, tentu kata itu tidak akan dipandang lagi sebagai *Muannats*, bahkan dipandang *Mudzakkar* (kata yang tertentu bagi laki-laki) umpamanya kata-kata (خَلَاءٌ) (أَزْطَى) dan (خَصْرَاءٌ) itu diakui *Muannats*, akan tetapi karena kata-kata itu dipakai sebagai nama laki-laki, maka tetap dikira *Mudzakkar*. Begitu juga kata (شَمْسٌ) artinya matahari, kata itu

adalah *Muannats*, akan tetapi apabila kita pakai untuk nama seorang laki-laki (شَمْسُ الدِّينِ), maka kata itu tidak akan dianggap *Muannats* lagi, bahkan dianggap *Mudzakkar*. Jadi, apabila kita memakai kata "As-Syamsu" untuk matahari, maka akan dipakai sebagai *Muannats* umpamanya (الشَّمْسُ كُورَتْ), artinya, matahari itu menjadi gelap. Dan apabila kata (شَمْسٌ) itu dipakai untuk seorang laki-laki, maka akan dipakai sebagai *mudzakkar* umpamanya:

إِنَّ شَمْسَ الدِّينِ قَدْ كُورَ

artinya, Syamsuddin itu sudah dijatuhkan oleh lawannya. Apa guna kita berselisih lama-lama, marilah kita melihat apa yang sudah tersebut dalam Al-Quranul-Majid tentang Maryam itu sendiri.

Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَالَّتِي أَحْصَدْتُ فَزَجَّهَا فَفَتَحْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا

"Perempuan (Maryam) yang telah menjaga kemaluannya, Kami tiupkan ruh Kami (Isa) di dalamnya" (Al-Anbiya', 21:92).

Pada ayat ini, *Dhamir Muannats* yang kedua (هَا) pada kata (فِيهَا) itu kembali kepada Maryam, karena huruf (هَا) itu *dhomir* (kata ganti) untuk jenis perempuan. Maksudnya bahwa Allah^{S.w.t.} telah meniupkan ruh-Nya ke dalam Maryam, akan tetapi pada ayat 12 pada surah *At-Tahrim* telah disebutkan begini:

وَمَرْيَمَ ابْنَتْ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَدْتُ فَزَجَّهَا فَفَتَحْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا

"Dan Allah telah menceritakan tentang Maryam anak Imran yang menjaga kemaluannya, maka Kami tiupkan di dalamnya ruh Kami itu sebagai misal pula bagi orang-orang mukmin" (At-Tahrim, 66:13).

Jadi, dalam ayat ini, kalimat (فَفَتَحْنَا فِيهَا) diganti dengan (فَفَتَحْنَا فِيهِ), padahal huruf (ه / ه / ه) pada kata (فِيهِ) itu adalah *dhomir* (kata ganti) untuk laki-laki (*Mudzakkar*), bukan untuk perempuan (*Muannats*).

Bagaimana jawaban Ahmad Dahlan? Kalau Ahmad Dahlan mengatakan bahwa *dhamir* (ه) pada kata (فِيهِ) itu kembali

kepada (فَرَحَ /kemaluan), maka tentu arti ayat itu jadi begini: "Maka Kami (Allah) telah meniupkan ruh Kami ke dalam kemaluannya...". Betulkah Allah^{S.w.t.} atau Jibril telah meniupkan ruh ke dalam kemaluan Maryam? *Lā haula walā quwwata illa billāhil 'aliyil-'azhīm.*

Bacalah satu contoh lagi, yaitu kata (كَلِمَةً) jenis kata untuk *Muannats* (perempuan) karena memakai tanda huruf (ة) ciri kata jenis perempuan (*Muannats*) pada akhir kata-nya. Akan tetapi Allah^{S.w.t.} berfirman:

يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى

"Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah memberi kabar suka kepada engkau tentang satu (كَلِمَةً) yang namanya Al-Masih Isa" (QS. Ali Imran, 3:46).

Di dalam kata (اسْمُهُ) ada *Dhamir* (هُ) artinya dia laki-laki. Jadi *dhamir* (هُ) dalam kata "ismuhu" adalah jenis *Mudzakkar* (laki-laki), sedang *Dhamir* (هُ) itu kembali kepada kata (كَلِمَةً) yang berjenis kata *Muannats* (Perempuan). Padahal untuk kata yang berjenis *Muannats* itu seharusnya menggunakan *Dhamir* (هَا). Berkenaan dengan kemusykilan ini Ulama Tafsir telah menulis:

وَذَكَرَ صَمِيرَ الْكَلِمَةِ لِأَنَّ الْمُسَمَّى مُذَكَّرٌ

Telah dipakai *Dhamir Mudzakkar*, yaitu (هُ) bagi kalimat yang *Muannats* itu, karena yang bernama (كَلِمَةً) ialah *mudzakkar*, yakni Isa Al-Masih (Tafsir Jami'ul-Bayan).

Jadi, kalau satu kata Arab berjenis *Muannats*, lalu kata itu dipakai untuk *Mudzakkar*, maka *Dhamir* (kata ganti) yang akan kembali kepadanya itu jenis *Mudzakkar* pula.

Pendek kata, oleh karena kata Maryam itu sebagai *Majaz* atau kiasan telah dipakai untuk Hadhrat Ahmad^{a.s.}, maka kata (أُسْكُنْ) itu sesuai dengannya.

Disini timbullah satu persoalan, mengapa nama Maryam itu diberikan kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.}? Siapa saja yang memperhatikan 2 ayat (ayat 12 dan 13) terakhir dalam *At-Tahrim* itu ia akan dapat

mengerti dengan mudah bahwa orang mukmin itu terbagi menjadi 2 macam:

- 1) Orang-orang mukmin yang masih di bawah pengaruh Iblis, mereka itu diumpamakan oleh Allah^{S.w.t.} dengan istri Fir'aun, perempuan itu mukminah tetapi ia berada di bawah kekuasaan Fir'aun. Inilah maksud ayat 12 itu.
- 2) Orang-orang mukmin yang sudah tidak di bawah pengaruh Iblis lagi, mereka itu diumpamakan dengan Siti Maryam, karena beliau benar-benar terpelihara dari pengaruh Iblis.

Jadi, orang mukmin golongan kedua adalah Maryam dalam hal keruhanian dan apabila Allah^{S.w.t.} meniupkan ruh-Nya ke dalam mereka, maka pangkat mereka dapat naik menjadi Al-Masih, seperti Maryam telah memperanakan Al-Masih Isa, karena telah ditiupkan ruh Allah^{S.w.t.} ke dalamnya. Oleh karena itu dengan karunia Allah Ta'ala dan berkat pengajaran Nabi Muhammad^{S.a.w.} Hadhrat Ahmad^{a.s.} terpelihara dari pengaruh Iblis, maka dalam hal ruhani, beliau diberi nama Maryam dan sesudah itu naik lagi sehingga menjadi Al-Masih^{a.s.}.

Pembaca yang budiman! Janganlah heran tentang hal keruhanian semacam ini, karena hal ini telah diakui oleh para wali Allah dalam umat Islam ini.

Kita sama-sama maklum bahwa laki-laki tidak mengalami haid (datang bulan), akan tetapi Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

الْكَذِبُ حَيْضُ الرَّجُلِ وَالْإِسْتِغْفَارُ طَهَارَتُهَا

"Kedustaan adalah haid bagi laki-laki dan istighfar itu adalah mensucikannya" (Ad-Daelami dari sahabat Salman^{r.a.}).

Menurut Hadits-hadits semacam inilah disebutkan dalam (*Ruhul-Bayan*, Juz I, hal. 632) demikian:

كَمَا أَنَّ النِّسَاءَ مَحِيضَاتٍ فِي الظَّاهِرِ وَهُوَ مُوجِبٌ تُقْصَانِ إِيمَانِهِنَّ لِمَنْعِهِنَّ
عَنِ الصَّلَاةِ وَالصُّومِ فَكَذَلِكَ لِلرِّجَالِ مَحِيضٌ فِي الْبَاطِنِ وَهُوَ مُوجِبٌ
تُقْصَانِ إِيمَانِهِمْ لِمَنْعِهِمْ عَنِ حَقِيقَةِ الصَّلَاةِ

"Sebagaimana perempuan mengalami haid secara lahiriyah

dan haid itu menyebabkan keimanan mereka berkurang, karena itu mereka dilarang shalat dan puasa pada waktu itu, begitu juga bagi laki-laki ada pula yang mengalami haid secara batiniyah dan haid itu menyebabkan keimanan mereka berkurang, karena itu ia terhalang dari hakikat shalat.”

Cobalah saudara-saudara perhatikan keterangan ini! Telah nampak nyata bagi kita bahwa perkara-perkara yang semacam ini sudah biasa disebutkan oleh para wali dalam kitab-kitabnya.

Seorang wali yang bernama Sahal berkata:

الْخَوْفُ ذَكَرَ وَالرَّجَاءُ أَنْتَىٰ مِنْهُمَا يَتَوَلَّدُ حَقَائِقُ الْإِيمَانِ

“Takut kepada Allah adalah lelaki dan menaruh harapan kepada-Nya adalah perempuan, maka apabila ketakutan dan pengharapan kepada-Nya berkumpul, maka dari keduanya akan lahir hakikat iman” (Syarhut-Ta’rif, hal. 57).

Jadi, keimanan itu diumpamakan dengan anak yang dilahirkan dan “ketakutan” itu diumpamakan dengan “lelaki” sedang “pengharapan” diumpamakan dengan perempuan dalam hal keruhanian.

Telah disebutkan lagi:

وَكُلُّ نَبِيٍّ تَبِعَ نَبِيًّا فِي التَّوْحِيدِ وَالْمَعْرِفَةِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِالْبَاطِنِ مِنْ أُصُولِ الدِّينِ فَهُوَ وَلَدُهُ كَأَوْلَادِ الْمَشَائِخِ

“Dan setiap Nabi yang mengikuti Nabi lainnya dalam hal tauhid dan ma’rifat serta apa yang berhubungan dengan batin, yaitu ushuluddin, maka Nabi yang mengikuti itu adalah anak bagi Nabi yang diikuti seperti anak-anak syekh itu” (Tafsir Ruhul-Ma’ani, Juz III, hal. A97).

Jadi, Nabi pengikut itu dikatakan anak bagi Nabi yang diikutinya dalam keruhanian. Pendek kata, ayat 13 surah *At-Tahrim* itu menyatakan bahwa dalam umat Islam ini ada orang mukmin yang akan menjadi suci seperti Maryam bahkan kalau mereka naik pangkat lagi akan meningkat menjadi Al-Masih yang diperanakkan oleh pangkat Maryam.

Saya yakin bahwa semua pembaca yang jujur akan dapat memahami hal ini dengan mudah akan tetapi Ahmad Dahlan ... tahu sajalah!

Ahmad Dahlan telah menyebutkan lagi satu ilham Hadhrat Ahmad^{a.s.}, yaitu:

يَأْتِي قَمَرُ الْأَنْبِيَاءِ

“Bulan para Nabi datang”

Tentang ilham ini Ahmad Dahlan menulis: "Mirza menghendaki Qamar itu untuk dirinya (*Al-Istifta'*, hal.81). Perhatikanlah betapa Dajjal ini menamakan dirinya sebagai “Bulan para Nabi” di mana dengan pengakuannya itu ia menunjukkan telah melebihi Junjungan kita Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan para Nabi lainnya. Ini wahyu setan dan buaatannya sendiri." (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 37).

Apakah saudara-saudara telah melihat bagaimana pandangan orang buta ini? Apakah Hadhrat Ahmad^{a.s.} berkata bahwa menurut wahyu itu beliau lebih tinggi daripada Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan para Nabi lainnya? Tidak!

Bagaimana Hadhrat Ahmad^{a.s.} mengaku begitu, sedang beliau sendiri telah mengakui bahwa:

سَيِّدُنَا الْمُصْطَفَى وَرَسُولُنَا الْمُجْتَبَى إِمَامُ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ

“Muhammad adalah Penghulu kami yang terpilih dan Nabi kami yang dijunjung tinggi, ikutan semua orang yang bertaqwa dan mulia-mulia Nabi” (*Al-Khuthbah Al-Ilhamiyah*, hal. 13)

Hadhrt Ahmad^{a.s.} telah bersabda lagi:

وَهُوَ سَيِّدُ وُلْدِ آدَمَ وَأَنْتَقَى وَأَسْعَدُ وَإِمَامُ الْخَلِيقَةِ

“Dan ia Muhammad anak Adam itu adalah penghulu para Nabi, lebih bertaqwa dan lebih berbahagia dari semuanya dan beliaulah pemimpin semua makhluk” (*Al-Khuthbah Al-Ilhamiyah*, hal. 176).

Apakah Ahmad Dahlan tidak mengetahui bahwa bulan itu sebenarnya tidak mempunyai cahaya? Cahaya bulan itu adalah diperoleh dari matahari! Berarti wahyu itu menunjukkan bahwa

beliau itu adalah sebagai bulan yang menerima cahaya dari matahari.

Siapakah mataharinya itu? Dengarlah apa kata beliau sendiri ketika memuji Nabi Muhammad^{S.a.w.} berikut ini:

فَطَلَعَتْ يَا شَمْسَ الْهُدَى نُضْحًا لَهُمْ لِيُضِيئَهُمْ مِنْ وَجْهِكَ الْتَوْرَانِي

"Maka engkau telah keluar, wahai matahari para Nabi! Untuk berbuat baik kepada manusia dan supaya engkau menerangi mereka dengan wajah engkau yang bercahaya."

Dalam syair ini Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah menyatakan bahwa di antara para Nabi itu hanya Nabi Muhammad^{S.a.w.} lah sebagai mataharinya.

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ

"Tiada lagi selain kebenaran itu kecuali kesesatan."

Sangat jelaslah bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu tidak pernah mengaku dirinya sebagai Nabi yang lebih tinggi daripada Muhammad^{S.a.w.} dan tuduhan Ahmad Dahlan itu hanyalah "omong kosong" belaka. Hadhrat Ahmad^{a.s.} bersabda lagi:

وَوَاللَّهِ إِنِّي قَدْ تَبِعْتُ مُحَمَّدًا وَفِي كُلِّ آتٍ مِنْ سِنَاهُ أَنْوُرٌ

"Demi Allah! Aku telah mengikuti Muhammad dan setiap waktu aku dapat disinari cahayanya."

Ahmad Dahlan telah menyebutkan lagi wahyu yang berbunyi:

وَأَتَانِي يُؤْتِ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِينَ

"Dan Dia Allah telah mengaruniakan kepadaku (apa-apa) yang tak pernah dikaruniakan kepada seorang pun dari semua makhluk" (Al-Istifta', hal. 57).

Lalu Ahmad Dahlan menulis: "Para pembaca yang mulia, Perhatikanlah! Betapa Mirza pembohong itu memuliakan dirinya melebihi Sayyidina Muhammad Rasulullah^{S.a.w.}, para Rasul dan makhluk lainnya." (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 37).

Tuan-tuan benarlah firman Tuhan yang berbunyi:

فَأَيُّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Yakni: Mata (orang-orang kafir) itu tidak buta, akan tetapi hati merekalah yang buta” (QS. Al-Hajj, 22:47)

Begitu juga keadaan Ahmad Dahlan itu, ia mempunyai mata akan tetapi hatinya buta semata-mata.

Sabda Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah menyebutkan ilham tersebut ini di dalam (*Haqiqatul-Wahyi*, hal. 107), yang telah beliau jelaskan demikian: “Allah telah memberikan kepadaku apa yang tidak diberikan kepada seorang pun di alam pada masa sekarang”. Arti ini bukanlah arti yang dibuat-buat, bahkan arti ini sudah diakui oleh Ulama Tafsir. Kalau Ahmad Dahlan sudah pernah membaca Tafsir Al-Quranul-Majid tentu ia mengetahui apa arti wahyu itu.

Allah^{S.w.t.} berfirman tentang Bani Israil:

وَأَيُّ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Aku Allah telah melebihkan kamu di atas semua bangsa”
(QS. Al-Baqarah, 2:48).

Menurut ayat ini, bangsa yang paling afdhal adalah Bani Israil, sedang Allah berfirman pula kepada orang-orang Islam:

كُنْتُمْ خَيْرُ أُمَّةٍ

“Kamulah umat Islam sebaik-baik umat”
(QS. Ali-Imran, 3:111).

Mengingat kedua ayat ini saling berlawanan, maka semua Ulama Tafsir telah menerangkan bahwa maksud dari “semua bangsa” itu ialah “segala bangsa di masa itu”.

Imam Jalaluddin As-Sayuthiy menulis:

عَالَمِي زَمَانِهِمْ

“Maksud dari segala alam ialah “segala alam di masanya”
(Lihat Tafsir Jalalain).

Telah disebutkan pula di dalam Kitab Tafsir:

الْمُرَادُ بِالْعَالَمِ كُلِّ مَوْجُودٍ سِوَا فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ

*"Maksud dari segala alam itu ialah yang ada pada waktu itu"
(Tafsir Al-Kamalain).*

Telah disebutkan dalam (Tafsir Jami'ul-Bayan):

عَالِي زَمَانِكُمْ

*"Wahai orang-orang Yahudi! Aku telah melebihi kamu dari
semua bangsa, yaitu bangsa-bangsa di masa kamu."*

Pendek kata, wahyu Hadhrat Ahmad^{a.s.} juga menyatakan bahwa beliau itu lebih afdhal dari semua orang yang berada pada masa beliau, karena beliau telah diberi nikmat-nikmat yang tidak diberikan oleh Allah kepada orang lain di masa itu.

Ahmad Dahlan telah menulis: "Jikalau kita perhatikan benar-benar satu demi satu wahyu Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu terlalu banyak salahnya, baik dalam Ilmu *Shorof*, *Nahwu* dan *Insyā'* (karang-mengarang) yang akan saya tunjukkan kesalahan itu kepada saudara-saudara dan makhluk yang ramai satu-persatu yang akan menjadi dalil-dalil yang terang bahwa percakapan itu menunjukkan bukan wahyu Ilahi, tapi wahyu setan".

Saudara-saudara yang budiman! Sampai sekarang saudara-saudara telah mengetahui bagaimana keadaan "seterang-terangnya dalil" yang telah ditunjukkannya itu. Sebenarnya dengan pertanyaan-pertanyaan itu tambang ilmu pengetahuannya sudah pecah dan topengnya sudah terbuka benar-benar.

Kalau Ahmad Dahlan masih tidak merasa malu, maka kami berkata:

إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتِ

"Apabila tidak punya malu maka berbuatlah apa yang engkau kehendaki"

Dan apabila ia akan mengemukakan keterangan-keterangan yang lain, maka Ahmadiyah pun senantiasa bersedia untuk membalasnya, *wa billāhi taufiquna*.

Saudara-saudara! saya telah menjelaskan bahwa kami orang Ahmadiyah beriman bahwa Al-Quranul-Majid itu kitab Allah yang sempurna, lagi dijaga oleh Allah, maka tidak ada ayat-ayatnya yang telah hilang. Adapun riwayat-riwayat yang telah saya kemukakan itu dita'wilkan atau ditolak saja. Akan tetapi wahyu Khafi atau wahyu yang bukan sebagian Al-Quran itu boleh dilupakan dan boleh hilang. Kalau sekiranya wahyu itu sangat diperlukan, tentu boleh diturunkan oleh Allah sekali lagi.

Apa hikmahnya wahyu semacam itu dilupakan atau boleh hilang? Kami telah menyebutkan hukumnya di muka, lihat pada halaman 249 poin 4. Maka saya telah mengemukakan keterangan-keterangan tadi supaya diketahui oleh pembaca bahwa ulama tidak berhak menyalahkan Hadhrat Ahmad^{a.s.} karena hilangnya beberapa wahyu tersebut, sedangkan mereka sendiri mengakui pula bahwa banyak ayat-ayat Al-Quran yang sudah hilang dan dimansuhkan.

Harap diperhatikan benar-benar!



BAB LIMA

BAB LIMA

KEDATANGAN AL-MAHDI BERDASARKAN HADITS

Meskipun telah dijelaskan dengan ringkas berkenaan dengan kedatangan Al-Mahdi di Akhir Zaman, akan tetapi ada banyak Hadits yang masih samar bagi umat Islam, maka perlu rasanya Hadits-hadits itu saya kupas sedikit agar Saudara-saudara dapat mengetahui apa yang benar dengan terang.

Imam Asy-Syaukani menulis:

أَمَّا الْأَحَادِيثُ الْوَارِدَةُ فِي الْمَهْدِيِّ فَأَلَّذِي أُمِرَ الْوُقُوفَ عَلَيْهِ مِنْهَا
خَمْسُونَ حَدِيثًا

"Menurut pengetahuan saya ada lima puluh Hadits yang memberi keterangan berkenaan dengan Al-Mahdi."

Setelah Hadits itu disebutkan, beliau menulis lagi:

فَهَذِهِ خَمْسُونَ حَدِيثًا فِيهَا الصَّحِيحُ وَالْحَسَنُ وَالضَّعِيفُ الْمُنْجَبَرُ وَهِيَ
مُتَوَاتِرَةٌ بِلَا شَكٍّ وَلَا شُبُهَةٍ

"Inilah 50 Hadits, di antaranya ada benar-benar shahih, ada yang baik (hasan) dan ada pula yang dhaif (lemah), tidak diragukan lagi bahwa Hadits-hadits itu mutawahir"
(Lihat Hujajul-Kiramah, hal. 398).

Para sahabat Nabi yang meriwayatkan Hadits-hadits berkenaan dengan Al-Mahdi ialah Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Thalhah, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Anas, Abu Sa'id Al-Khudri, Ummu Habibah, Umu Salamah, Tsauban, Qurrah bin Iyas^{ra}. dan lain-lain.

Kitab yang mengandung Hadits Al-Mahdi ialah kitab Hadis At-Turmudzi, Abu Daud, Al-Bazzar, Ibnu Majah, Al-Hakim, Ath-Thabrani dll (lihat *Muqaddamah Ibnu Khaldun*, pasal. 52, hal. 311).

Melihat demikian ini, ulama Ahlus-sunnah Wal-Jamaah telah menulis:

فَالْإِيمَانُ بِخُرُوجِ الْمَهْدِيِّ وَاجِبٌ كَمَا هُوَ مُعْتَرَفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ وَمُدَوَّنٌ فِي
عَقَائِدِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَكَذَا عِنْدَ أَهْلِ الشِّيْعَةِ

"Beriman kepada datangnya Imam Mahdi itu wajib, sebagaimana telah dibenarkan oleh para Ulama dan telah dijelaskan dalam aqidah-aqidah Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah dan juga diakui oleh Ahlusy-Syi'ah"
(Lawaihl-Anwaril-Bahiyah, Juz II, hal. 80).

Jadi dalam hal aqidah, ada 2 golongan Islam yang besar, yaitu Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah dan Ahlusy-Syi'ah ini telah sepakat. Akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa di antara Hadits itu telah ditemukan adanya perselisihan yang hebat, dan tidak diragukan pula ada Hadits-hadits palsu yang telah diada-adakan orang menurut kemauan hawa nafsunya, maka perlu kita menepis dan menyaring Hadits-hadits itu agar kelihatan mana Hadits yang benar. Ulama sendiri telah menjelaskan bahwa di dalam Hadits-hadits Al-Mahdi dan Ad-Dajjal terdapat banyak *musykil* (tidak jelas) dan banyak yang saling berlawanan. Hal itu disebabkan banyak orang yang hendak mengacau agama Islam dan membinasakan aqidah kaum muslimin serta menghapuskan kerajaan Arab. Di antara orang Yahudi dan Majusi (bangsa Persi) dll. yang membuat-buat hal baru (*Ahlul-Ibtida'*) dalam Islam dan *Ahlul-Ushbiyat* (yang bergolong-golong) dari Al-Alawiyin dan Al-Umuriyin dan Al-Abbasiyin dengan beberapa Hadits yang direkayasa oleh mereka, menambah dan memasukkan tipu daya mereka di celah-celah Hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah^{S.a.w.}. Oleh sebab itu mereka yang menerbitkan Hadits-hadits secara lahiriyah, mereka itu orang-orang saleh dan seakan-akan mereka itu orang yang sangat takut kepada Allah sehingga tiada dapat dikenal sebagian dari Hadits-hadits yang *maudhu'* itu, kecuali dari pengakuan mereka sendiri, kemudian mereka itu tobat dan kembali kepada Allah dari mengada-adakan Hadits yang bohong itu (Lihat *Perisai Orang Beriman*, hal. 46-47)

Dengan beberapa keterangan tersebut, pembaca dapat mengetahui bahwa:

- 1) Hadits-hadits tentang Imam Mahdi adalah *mutawatir*.
- 2) Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah dan Ahlusy-Syi'ah sama-sama meyakini bahwa Imam Mahdi itu akan datang.

- 3) Hadits-hadits Imam Mahdi banyak isykal.
- 4) Di antara Hadits-hadits Imam Mahdi ada pula yang *maudhu'* (semata-mata dusta).
- 5) Selain itu perlu diketahui bahwa nama Al-Mahdi tidak tentu ditujukan kepada Imam Mahdi yang akan datang di akhir Zaman. Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ

"Ikutilah Sunnahku dan Sunnah Khalifah-khalifahku yang saleh lagi Mahdi" (At-Turmudzi, Abu Daud, Ibnu Majah, Musnad Ahmad dan Al-Misykat, hal. 30).

Hadits yang shahih ini menyatakan bahwa Hadhrat Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali^{r.a.} semuanya itu adalah Al-Mahdi.

Lagi Nabi kita berdoa berkenaan Hadhrat Muawiyah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًا

"Wahai Allah! Jadikanlah Muawiyah sebagai Mahdi" (At-Turmudzi, Juz II, manaqib Muawiyah).

Telah disebutkan lagi:

وَقَدْ أَخْرَجَ نَعِيمٌ بْنُ حَمَّادٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ رَجُلًا يَتَحَدَّثُ قَوْمًا فَقَالَ الْمَهْدِيُّونَ ثَلَاثَةٌ مَهْدِيٌّ الْخَيْرِ عُمَرُ بْنُ الْعَزِيزِ وَمَهْدِيٌّ الدِّمِ وَهُوَ الَّذِي يَسْكُنُ عَلَيْهِ الدَّمَاءُ وَمَهْدِيٌّ الدِّينِ وَهُوَ عَيْسَى تَسْلِمُ أُمَّتُهُ فِي زَمَانِهِ

"Dan sungguh Na'im bin Hammad telah menceritakan dari Walid bin Muslim, bahwa aku mendengar seorang sedang menerangkan Hadits di hadapan orang banyak, bahwa Mahdi itu ada tiga: 1. Mahdi Harta, yaitu Umar bin Abdil Aziz; 2. Mahdi darah yaitu Mahdi yang di masanya terjadi pertumpahan darah; dan 3. Mahdi agama, yaitu Isa bin Maryam sendiri yang umatnya selamat pada masanya."

(Hujajul-Kiramah, hal. 386 dan Lawaihul-Anwaril-Ilahiyah, Juz II, hal. 81).

Jadi, orang yang hendak menanggungkan semua Hadits Mahdi kepada Imam Mahdi yang akan datang di Akhir Zaman itu pasti akan keliru dan bingung

- 6) Perlu juga diketahui bahwa kabar-kabar yang berhubungan dengan Imam Mahdi dan Dajjal dan lain-lain adalah kabar gaib, bukan? Oleh karena kabar-kabar gaib ini mempunyai banyak kata-kata kiasan dan kata-kata *majaz*, maka sebelum terjadinya nubuwatan itu tidak dapat dipastikan maksudnya, *illā māsyā Allah*, bahkan *tarjih* pun susah dilakukan.

Tuan Haji Abdul Karim Amrullah (Ayah HAMKA) menulis dalam kitabnya "*Al-Qaulush-Shahih*", hal. 234 demikian: "*Tarjih* tidak pula harus dilakukan pada kabar-kabar *Hawadits atiyah* (kejadian-kejadian akan datang) ini, karena ukurannya semata-mata melihat yang telah terjadi saja". *Tarjih* artinya mengutamakan satu dalil dari beberapa dalil lainnya. Sedangkan suatu dalil tidak boleh dlebihkan daripada dalil yang lainnya, apalagi menerima semua dalil dan menolak dalil lainnya tentu lebih jauh lagi. Oleh karena itulah Ulama Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah telah menulis berkenaan dengan kabar-kabar gaib itu:

فَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ وَحَقَائِقُ عُلُومِهِ مَفُوضَةٌ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

"Beriman dengannya adalah wajib, akan tetapi hakikat-hakikat ilmu itu terserah kepada Allah Ta'ala saja"
(Tafsir Al-Khazin, Juz I, hal. 270; dan At-Tidzkar Fi Afdhalil-Idzkar, karangan Al-Qurthubi, hal. 207).

Oleh karena itulah kabar-kabar gaib itu dihitung pada bilangan *mutasyabihat*.

- 7) Lagi, janganlah hendaknya kita lupa bahwa terkadang suatu Hadits itu *dhaif* (lemah) menurut *Ushulul-Hadits*, akan tetapi keadaan-keadaan yang telah terjadi menunjukkan bahwa Hadits adalah benar, maka ketika itu kelemahan sanadnya tidak dapat menjatuhkannya dari derajat shahihnya. Hadhrat Ibnu Arabi sendiri telah menyatakan bahwa Hadits-hadits yang dipandang *dhaif* oleh ulama akan tetapi sebenarnya Hadits itu shahih.

Pendek kata apabila kita hendak membahas tentang Hadits-

hadits Mahdi kita benar-benar perlu berhati-hati dan jangan sekali-kali berani menyalahkan faham orang lain dengan mengikuti hawa nafsu kita.

Sebelum kita mulai membahas Hadits-hadits yang berkenaan dengan Imam Mahdi yang akan datang di Akhir Zaman, lebih dahulu saya ingin menjelaskan beberapa Hadits yang sebenarnya tidak berhubungan dengan Imam Mahdi Akhir Zaman. Begitu pula ada Hadits-hadits yang tidak langsung mengandung Imam Mahdi akan tetapi ulama kita telah mengira bahwa Hadits-hadits itu berhubungan dengan Imam Mahdi:

- a) *Telah disebutkan dalam Hadits Abu Daud bahwa nanti akan ada seorang Khalifah yang akan membagi-bagikan harta dan akan menjalankan Sunnah. Dalam Hadits At-Turmuzi disebutkan bahwa pada masa Mahdi itu umatku akan mendapat kemenangan. Dalam Al-Mustadrak disebutkan bahwa Imam Mahdi akan memerintah sampai 7-8 tahun lamanya. Disebutkan pula dalam Hadits bahwa Mahdi itu akan memerintah 5 tahun dan 2 tahun. (Lihat Hujajul-Kiramah, hal. 380)*

Hadits-hadits ini sebenarnya berhubungan dengan Hadhrat Umar bin Abdul Aziz dengan alasan:

- 1) Telah disebutkan dalam *Tarikhul-Kamil*, Juz V, hal. 29 bahwa dia selalu menyuruh para Hakim di daerah kekuasaannya agar menghidupkan Sunnah Nabi, menghapuskan bid'ah-bid'ah, menjauhi perbuatan zhalim dan membagikan harta kepada orang-orang miskin.
- 2) Pada masa Hadhrat Umar bin Abdul Aziz orang-orang Islam tidak mengalami kekurangan makanan, minuman, bahkan mendapatkan kekayaan yang luar biasa banyaknya.
- 3) Mula-mula beliau memerintah di Madinah dan di Hijaz dari tahun 87 – 93 Hijriyah, setelah itu berhenti. Pada tahun 99 Hijriyah mulai memerintah lagi sampai tahun 101 Hijriyah. Jadi, pertama kali beliau memerintah selama 5 tahun dan kedua kalinya beliau memerintah selama 2 tahun.

- b) *Telah disebutkan dalam Hadits Abu Daud bahwa menurut sabda*

Muhammad^{S.a.w.} akan bangkit di umat beliau seorang Sayyid (dari keturunan Fathimah), namanya Muhammad dan nama Bapanya Abdullah. Dalam Hadits At-Turmudzi disebutkan bahwa dunia ini tidak akan Qiamat sebelum negara Arab diperintah oleh seorang dari Ahli Baitku (Sayyid), namanya sama dengan namaku yaitu Muhammad.

Telah disebutkan lagi dalam (*Muntakhab Kanzul-Ummal* di Hasyiah Musnad Ahmad, Juz VI, hal. 30) satu Hadits yang artinya: Bagaimana akan binasa umat yang aku berada pada awalnya dan Mahdi pada pertengahannya dan Isa pada akhirnya (Lihat pula *Al-Misykat*, Bab. Tsubu Hadzihil-Ummah).

Hadits-hadits ini berhubungan dengan Muhammad bin Abdillah yang bergelar "*Nafsun Zakiyah*" (orang suci), karena ia seorang dari Ahlul-Bait Nabi (Sayyid). Ia telah memerintah di Makkah, Yaman, Syam dan lain-lain Negri (Lihat *Tarikh Al-Kamil*, Juz V, hal. 256).

Tatkala ia pergi ke Madinah, maka orang-orang di sana menyambut beliau dengan ucapan :

هَذَا هُوَ الْمَهْدِيُّ، هَذَا هُوَ الْمَهْدِيُّ

"Inilah dia Al-Mahdi, inilah dia Al-Mahdi!"
(*Tarikhul-Kamil*, Juz V, hal. 245).

Nama Al-Mahdi yang mereka sambut itu sebenarnya Muhammad bin Abdillah. Dia diberi gelar "*Nafsun Zakiyah*", karena dia memang seorang yang baik dan suci.

Jadi, Mahdi yang bernama Muhammad bin Abdillah itu sudah lama berlalu (Lihat *Hujajul-Kiramah*, hal. 387).

- c) *Telah disebutkan dalam kitab Hadits Abu Daud, Musnad Ahmad bin Hanbal dan Al-Mustadrak satu Hadits yang menerangkan bahwa:*
1. *Pada waktu wafatnya seorang Khalifah akan timbul perselisihan.*
 2. *Dan seorang lelaki akan melarikan diri dari Madinah ke Makkah.*

3. *Orang-orang Mekkah akan bai'at kepadanya di Baitullah.*
4. *Kemudian darinya akan datang satu lasykar dari negeri Syam hendak menyerangnya, akan tetapi di tengah-tengah Mekkah dan Madinah lasykar itu akan murat-marit.*
5. *Melihat demikian, orang-orang Iraq dan Syam juga akan datang kepadanya untuk menyatakan bai'at.*
6. *Maka akan keluar lagi seorang dari kaum Quraisy, ibunya dari bangsa Bani Kilab.*
7. *Orang itu akan menyuruh lasykarnya menyerang orang yang telah melarikan diri ke Mekkah.*
8. *Lasykar itu akan dapat mengalahkan orang-orang Mekkah dan akan mendapatkan harta rampasan yang besar.*
9. *Pemimpin orang-orang Mekkah akan membagi-bagikan harta dan akan menjalankan Sunnah Nabi, dan Islam akan maju pada masa Pemerintahannya.*
10. *Pemimpin itu akan mati setelah memerintah 7 atau 9 tahun (Lihat Hujajul-Kiramah, 368).*

Hadits ini dipercaya oleh kebanyakan orang Islam berhubungan dengan Hadhrat Imam Mahdi di Akhir Zaman dan Hadits inilah yang dijadikan dalil untuk menetapkan bahwa tempat lahirnya Imam Mahdi itu ialah di Madinah (Lihat *Hujajul-Kiramah*, hal. 358). Padahal bukan begitu, Hadits ini sebenarnya berhubungan dengan Hadhrat Abdullah bin Az-Zubair, karena keterangan-keterangan yang disebutkan dalam (*Tarikhul-Kamil*, karangan Ibnul-Atsir Al-Jazri, Juz IV) itu menerangkan bahwa:

- (1) *Tatkala Muawiyah (Khalifah di Syam) mati, maka anaknya bernama Yazid menjadi Khalifah dan timbul perselisihan yang dahsyat di antara orang-orang Islam. Banyak orang Islam tidak suka mengikutinya, terlebih Hadhrat Ibnu Umar, Abdullah bin Az-Zubair, Husain dan Abdur-Rahman bin Abu Bakar menentangnya dengan terang-terangan.*
- (2) *Yazid telah menulis surat kepada Al-Walid agar tidak membiarkan Abdullah bin Az-Zubair, Hadhrat Husain dan Ibnu Umar^{r.a.} sebelum mereka bai'at kepada Yazid (hal. 6). Al-Walid telah berusaha kearah itu. Tatkala Ibnu Az-Zubair melihat bahwa dia telah terdesak, maka dia melarikan diri dari Madinah menuju Mekkah (hal. 8).*

- (3) Orang-orang Mekkah berbai'at kepada Ibnu Az-Zubair secara diam-diam, akan tetapi tatkala Hadhrat Husain telah terbunuh barulah mereka itu tidak berdiam diri lagi (hal. 51).
- (4) Di bawah pimpinan Panglimanya, bernama Umar bin Muawiyah, Yazid mengutus satu lasykar dari negri Syam untuk menyerang Abdullah bin Az-Zubair; mendengar kabar itu Ibnu Az-Zubair menyuruh Abdullah bin Shafwan membawa lasykar untuk melawan lasykar dari Syam. Lasykar Yazid dapat dikalahkan, panglima Umar bin Muawiyah ditawan sampai dibunuh. Setelah selesai peperangan ini penduduk Madinah pun berontak hendak menentang Yazid.

Pada tahun 63 Hijriyah Yazid menyuruh Panglimanya bernama Muslim bin 'Uqbah membawa lasykar yang kira-kira jumlahnya 10,000 atau 12,000 untuk menyerang Mekkah dan Madinah (hal. 56). Setelah menawan Madinah pada tahun 64 Hijriyah, Muslim bin 'Uqbah berangkat lagi ke Mekkah, tatkala ia sampai di Masyal dan di Harsy, ia jatuh sakit dan mati. Hashin bin Namir menggantikan Muslim bin 'Uqbah menjadi Panglima lasykar itu. Pada waktu Hashin sedang mengepung Mekkah, maka Yazid pun mati.

- (5) Melihat hati lasykarnya lemah, Hashin bersama para Kepala Lasykar itu datang kepada Ibnu Az-Zubair dan berkata: Kami hendak bai'at kepada tuan, karena tuan sajalah yang berhak menjadi raja (khalifah), akan tetapi Ibnu Az-Zubair menolak permintaan mereka itu (hal. 64).
- (6) Ibnu Az-Zubair tidak susah lagi, sehingga pada tahun 65 Hijriyah Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakim menjadi Khalifah (raja) di negri Syam. Dia berasal dari kaum Quraisy, Abdul Malik dipilih menjadi khalifah dengan syarat bahwa ia harus menikah dengan janda Yazid yang berasal dari bangsa Kilab di negri Yaman. Oleh karena Muawiyah dulu pun telah menikah dengan perempuan yang bernama Maisun dari bangsa Kilab dan Yazid pun telah menikah dengan perempuan dari bangsa itu, maka bangsa Qais marah kepada mereka itu dan berpihak kepada Ibnu Az-Zubair.
- (7) Pada tahun 72 Hijriyah Abdul Malik menyuruh panglimanya

Hajaj bin Yusuf pergi ke Makkah untuk menyerang Abdullah bin Zubair dan Tharik juga diperintah agar membantunya (Hal. 170).

- (8) Kira-kira 7000 lasykar itu mengepung Abdullah bin Zubair dan orang-orang lain di Makkah sampai 7 bulan lamanya, sehingga Ibnu Zubair dan lasykarinya di Makkah merasa kesulitan, akhirnya kalah dan Ibnu Zubair pun dibunuh (hal. 173). Hajaj melakukan perampasan yang begitu besar di Makkah menurut Adzin Abdul Malik sebagaimana telah dijelaskan dalam Hadis Nabi^{S.a.w.}.
- (9) Selama kota Makkah dikepung oleh lasykar Hajaj, Ibnu Az-Zubair biasa membagi-bagi harta kepada orang-orang Makkah sehingga kudanya yang sangat berharga pun dipotongnya (hal. 171).
- (10) Ibnu Az-Zubair memerintah kira-kira selama 21 tahun, usianya 72 tahun dan diperanakan di Madinah (hal. 175).

Cobalah pembaca bandingkan keterangan Tarikh ini dengan Hadits tadi, dapatlah diketahui dengan mudah bahwa bukan Mahdi Akhir Zaman yang kabarkan dalam Hadits tadi, bahkan kejadian Ibnu Az-Zubair itulah yang disebutkan di situ, maka apabila Hadits itu dihubungkan dengan Hadhrat Imam Mahdi di Akhir Zaman tentu tidak akan cocok.

Marilah sekarang kita mulai memeriksa Hadits-hadits Mahdi dan berusaha untuk mencari yang benar.

1. KETURUNAN IMAM MAHDI

- 1) Telah disebutkan dalam Hadits Abu Daud bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

الْمَهْدِيُّ مِنْ عَتَرَتِي مِنْ وُلْدِ فَاطِمَةَ

"Mahdi itu dari anak-cucuku, yaitu cucu Fathimah^{r.a.}"

- 2) Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Hadhrat Jabir^{r.a.} bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

إِنَّ الْمَهْدِيَّ مِنْ وُلْدِ الْحُسَيْنِ

“Mahdi itu dari anak cucu Husain.”

- 3) Ibnu Asakir juga meriwayatkan dalam Tarikhnya bahwa Ibnu Umar^{r.a.} berkata bahwa Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ وُلْدِ حَسَنِ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ

“Akan keluar seorang lelaki dari keturunan Hasan di sebelah timur” (Hujajul-Kiramah, hal. 355).

Pada riwayat Hadhrat Jabir^{r.a.} sebelumnya, Mahdi itu dari keturunan Hadhrat Husain^{r.a.}. Jadi, riwayat itu berlainan dengan riwayat ini.

- 4) Ath-Thabrani dan Abu Nu’aim meriwayatkan satu Hadits Nabi Muhammad^{S.a.w.} lagi begini:

وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ إِنَّ مِنْهُمَا مَهْدِيٌّ هَذِهِ الْأُمَّةُ

“Demi nama Allah yang telah mengutusku, sesungguhnya Mahdi itu dari keturunan keduanya (Hasan dan Husain).” (Hujajul-Kiramah, hal. 354).

Menurut Hadits ini Mahdi itu bukan dari keturunan Hasan atau Husain^{r.a.} bahkan dari keturunan keduanya.

- 5) Nu’aim bin Hammad telah meriwayatkan bahwa Ka’ab berkata: Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

الْمَهْدِيُّ مِنْ وُلْدِ عَبَّاسٍ

“Mahdi itu dari anak-cucu Abbas.”

Begitu juga telah diriwayatkan oleh Hadhrat Utsman bin Affan^{r.a.} (Lihat Hujajul-Kiramah, hal. 355 dan Lawaihu-Anwar Ilahiyah, Juz II, hal. 69) telah disebutkan pula di dalam Lawaihu-Anwar bahwa Hadhrat Ibnu Abbas^{r.a.} juga telah meriwayatkan begitu: “*Wa rijaluhu tsiqatun*” yakni “para Perawi Hadits itu dipercaya’. Maka Hadits itu boleh dijadikan dalil.

- 6) Imam Ibnu Asakir menyebutkan satu riwayat lagi bahwa Hadhrat Umar bin Khathab^{r.a.} berkata:

مِنْ وُلْدِهِ رَجُلٌ بِوَجْهِهِ شَحَّةٌ بِمِثْلِ الْأَرْضِ عَدْلًا

"Dari anak cucunya (Umar) nanti, ada seorang yang di mukanya ada tanda luka, dia akan memenuhi bumi dengan keadilan."

Sebagian orang mengira bahwa yang dikabarkan dalam riwayat ini ialah Mahdi di Akhir Zaman.

- 7) Telah disebutkan dalam *Tarikhul-Khulafa'* karangan Imam As-Sayuthi hal. 158 bahwa Wahab bin Munabbih berkata:

إِنْ كَانَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ مَهْدِيٌّ فَهُوَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ

"Jika ada Mahdi di umat Islam ini, maka dia itu ialah Umar bin Abdul Aziz."

Sedang Umar bin Abdul Aziz bukan dari keturunan Hasan dan Husain, dan bukan pula dari keturunan Hadhrat Abbas^{r.a.}, tapi dia itu seorang dari Bani Umayyah.

- 8) Telah disebutkan lagi dalam kitab Abu Daud satu Hadits Nabi yang telah diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Sa'id Al-Khudri, bunyinya:

يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي يَقُولُ بِسُنَّتِي

"Akan keluar seorang lelaki (Mahdi) dari umatku, dia akan berfatwa menurut Sunnahku."

Inilah beberapa riwayat yang menerangkan tentang keturunan Imam Mahdi itu. Kalau kita membenarkan Hadits yang penghabisan, yakni mengakui bahwa Hadhrat Imam Mahdi pasti dari umat Muhammad, biar dari keturunan siapa pun, maka perselisihan riwayat-riwayat itu tidak akan menyebabkan kita salah, apalagi kalau Hadits-hadits yang lain juga setuju.

Ulama sendiri telah menjelaskan:

يُمْكِنُ الْجُمُعُ بِأَنْ يَكُونَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ وَلِلْعَبَّاسِ فِيهِ وِلَادَةٌ مِنْ جِهَةِ أَنَّ فِي أُمَّهَاتِهِ عَبَّاسِيَّةً

“Boleh juga Hadits-hadits itu dikumpulkan dengan mengakui bahwa Mahdi itu dari keturunan Nabi Muhammad^{S.a.w.} juga, akan tetapi ada pula sebagian nenek-moyangnya yang berasal dari anak-cucu Abbas.”

Nawwab Muhammad Shidiq Hasan Khan berkata dalam kitabnya (*Hujajul-Kiramah*, hal. 356):

نیست مانع از اجتماع ولادات متمدده در شخص واحد از جهات

“Tidak ada halangan apa-apa kalau berkumpul banyak keturunan dari beberapa belah pihak dalam diri seseorang.”

Adapun Al-Mahdi yang dikabarkan akan keluar dari Bani ‘Abbas, maka dia itu adalah raja yang bernama “Al-Mahdi” dan sudah lama berlalu (Lihatlah *Hujajul-Kiramah*, hal. 356). Jadi, Hadits-hadits “Al-Mahdi” tersebut tidak perlu dibahas lagi.

Adapun Hadits-hadits yang menerangkan bahwa Mahdi itu dari “Ahlul-Bait” atau “anak cucu” Nabi Muhammad^{S.a.w.} adalah benar, akan tetapi perlu diketahui bahwa siapakah yang menjadi “Ahlul-bait” atau “anak-cucu” Nabi yang sebenarnya. Sebagaimana telah saya jelaskan pada halaman 120 (dalam buku aslinya ini). “Ahlul-Bait” atau “anak-cucu” Nabi ialah orang yang shaleh dan yang senantiasa setia taat kepada Nabi^{S.a.w.}, oleh karena seorang anak Nabi Nuh^{a.s.} yang durhaka kepada Allah dan berbuat jahat menurut firman Allah dia bukan termasuk Ahli Nuh. Sebaliknya, Hadhrat Salman Al-Farisi yang senantiasa sangat taat kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.}, maka beliau dinyatakan sebagai Ahlil-Bait di hadapan para sahabat:

سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلُ الْبَيْتِ

“Salman itu dari kami, sebagai Ahlul-Bait.”

Berkenaan dengan kaum “Al-Asy’ariyun” Nabi^{S.a.w.} bersabda:

هُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ

“Mereka itu dariku dan aku dari mereka”
(Al-Bukhari, Juz III, hal. 54 bab Qudumul-Asy’ariyin).

Suatu kali Nabi^{S.a.w.} bersabda:

الْمُؤْمِنُونَ مِنِّي

“Semua orang mukmin dariku”
(Kitab Firdausil-Akhbar, karangan Ad-Daelami, bab Alif).

Suatu kali Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

أَوْلِيَائِي الْمَتَّقُونَ

“Sesungguhnya keluargaku ialah orang-orang yang bertaqwa”
(Abu Daud, Al-Misykat, kitab Al-Fitan).

Jadi, jika kita percaya bahwa Mahdi yang dikabarkan dari ‘Ahlul-Bait’ itu memang Mahdi Akhir Zaman, maka tidak berarti bahwa Al-Mahdi itu pasti dari keturunan Fathimah. Nabi^{S.a.w.} sendiri telah bersabda berkenaan dengan seorang dari Ahlul-bait beliau bahwa “ia bukan dariku”, bunyi Hadits itu begini:

رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَزْعُمُ أَنَّهُ مِنِّي وَلَيْسَ مِنِّي

“Satu fitnah akan ditimbulkan oleh seorang lelaki yang berasal dari Ahlul-Baitku, ia mengaku bahwa dirinya dariku, padahal ia bukan dariku”
(Abu Daud dari Abdullah bin Umar^{r.a.}).

Hadits ini menjelaskan bahwa ada seorang dari Ahlul-Bait beliau akan menimbulkan satu fitnah besar, maka oleh karena itu Nabi^{S.a.w.} bersabda:

لَيْسَ مِنِّي

“Ia bukan dariku.”

Pendek kata, Hadits yang menerangkan bahwa Al-Mahdi di Akhir Zaman itu dari ‘Ahlul-Bait Nabi’ atau “dari Nabi” itu hanya menyatakan bahwa **ia seorang yang sangat setia dan taat** kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.}, meski dari keturunan siapa pun.

Menurut sebagian riwayat, Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda bahwa Imam Mahdi itu:

رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي يُقُولُ بِسُنَّتِي

“Dia seorang lelaki dari umatku yang akan memberikan fatwa dengan Sunnahku”

(Ath-Thabrani dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Hujajul-Kiramah, hal. 361).

Inilah maksud yang sebenarnya dan semua Hadits dapat sesuai dengan maksud ini.

Hadhrat Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani dari bangsa Persia (Iran) dan sangat setia dalam mentaati Allah dan Rasul-Nya dan oleh karena sebagian nenek-moyang beliau dari keturunan Siti Fathimah^{r.a.}, maka 2 hal yang secara lahiriyah dan yang bathiniyah itu telah berhimpun di dalam diri beliau.

2. TEMPAT KELUARNYA IMAM MAHDI

Berkenaan dengan tempat keluarnya Imam Mahdi^{a.s.} pun ada bermacam-macam riwayat:

1. Hadhrat Ali^{r.a.} bersabda: “Mahdi akan datang di Madinah”.
2. Asy-Syekh Ali Muttaqi pun menulis bahwa Mahdi akan datang di Madinah, akan tetapi keluar di Mekkah.
3. Imam Al-Qurthubi mengemukakan keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa Mahdi itu akan keluar dari “*Biladun Maghrib*” yaitu negara-negara Barat.
4. Telah disebutkan dalam kitab *Irsyadul-Muslimin* bahwa Imam Mahdi akan datang di kampung bernama “Kar’ah”.
5. Hadhrat Umar^{r.a.} meriwayatkan Hadits yang menerangkan Imam Mahdi itu akan keluar dari sebelah timur.
6. Ada pula Hadits disebutkan dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّايَاتِ السُّودَ جَاءَتْ مِنْ قِبَلِ خُرْسَانَ فَأْتَوْهَا فَإِنَّ فِيهَا خَلِيفَةَ اللَّهِ الْمُهَدِّيَّ

“Apabila kamu melihat bendera-bendera hitam datang dari sebelah Khurasan (Persia), maka datanglah ke sana karena di tengah-tengah bendera itulah Imam Mahdi, Khalifatullah itu berada”.

(Semua keterangan ini disebutkan dalam *Hujajul-Kiramah*, hal. 358).

7. Abu Nu’aim meriwayatkan lagi satu Hadits Nabi Muhammad^{S.a.w.} yang bunyinya:

يُخْرِجُ الْمَهْدِيَّ مِنْ قَرْيَةٍ يُقَالُ لَهَا كَرِيمَةٌ

“Mahdi akan keluar dari satu kampung yang bernama Karimah.”

(*Lawaijul-Anwaril-Bahiyah*, Juz II, hal. 77).

Tetapi dalam riwayat ini tidak ditentukan di sebelah Barat kah, di Timur kah atau di sebelah manakah?

8. Telah disebutkan lagi dalam kitab *Jawahiril-Asrar*, karangan Syekh Ali Hamzah bin Ali Ath-Thusi (disusun pada tahun 840 Hijriyah), bahwa ada Hadits yang berbunyi:

يُخْرِجُ الْمَهْدِيَّ مِنْ قَرْيَةٍ يُقَالُ لَهَا كَدْعَةٌ

“Mahdi akan keluar dari satu kampung yang bernama “Kad’ah”.

9. Ada pula Hadits-hadits yang memberi penerangan berkenaan dengan Imam Mahdi^{a.s.}, akan tetapi tidak menyebutkan apa pun tempat datangnya atau tempat keluarnya.

Nawwab Muhammad Shidiq Hasan Khan menerangkan dalam kitabnya (*Hujajul-Kiramah*, hal. 358) bahwa Hadits-hadits yang menerangkan berkenaan dengan seorang lelaki yang akan melarikan diri dari Madinah ke Mekkah itu berhubungan dengan Imam Mahdi dan memastikan bahwa ia itu datang di Madinah:

اس مَصِيرٌ بِسُوِّيِّ مَضْمُونِ اَيْنَ حَدِيثٍ وَاجِبِ اسْتِ وَبَاقِي اِقْوَالِ سَاقِطِ

“Maka wajib kita mengetahui keterangan Hadits itu dan keterangan-keterangan yang lain kita tolak.”

Jelaslah bahwa Nawwab Shidiq Hasan Khan telah menolak semua keterangan itu dan membenarkan keterangan yang terkandung dalam Hadits yang menerangkan tentang seorang lelaki yang akan melarikan diri dari Madinah ke Mekkah, pada hal Hadits-hadits itu berhubungan dengan kejadian Abdullah bin Az-Zubair, sebagaimana telah disebutkan tadi, maka tidak ragu lagi bahwa menurut keterangan *Hujajul-Kiramah* tidak ada Hadits yang memastikan datangnya tempat darahnya dan tempat keluarnya Imam Mahdi^{a.s.}.

Sekarang marilah kita menyelidiki dari manakah Imam Mahdi^{a.s.} akan keluar? Soal ini dapat dijawab dengan jawaban yang pasti karena Hadits-hadits Nabi Muhammad^{s.a.w.} telah menjelaskan tentang hal itu:

- a. Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir menyebutkan Hadits yang menerangkan bahwa Imam Mahdi^{a.s.} akan keluar:

مِنْ قَيْلِ الْمَشْرِقِ

"Dari sebelah timur."

- b. Ibnu Majah meriwayatkan satu Hadits pula yang berbunyi:

يَخْرُجُ نَاسٌ مِنَ الْمَشْرِقِ يُوطِّئُونَ لِلْمَهْدِيِّ

"Orang-orang dari timur akan menguatkan kekuasaan Mahdi."

- c. Saya telah menjelaskan bahwa Imam Mahdi dan Isa Al-Masih yang akan datang itu hanya satu orangnya. Telah disebutkan dalam Hadits berkenaan dengan Isa Al-Masih^{a.s.}:

شَرْقِيٍّ دِمَشَقَ

"Isa Al-Masih akan turun di sebelah Timur Damaskus"

(Muslim, Juz II, bab Dzikrud-Dajjal).

- d. Telah disebutkan bahwa Isa Al-Masih^{a.s.} akan membunuh Dajjal, sedang tempat keluarnya Dajjal pasti di sebelah Timur juga. Nawwab Shiddiq Hasan Khan telah menerangkan:

أَمَّا مَحَلُّ خُرُوجِ دَجَّالٍ فَاسْتِ مَشْرِقِ حِزْمِ

"Tempat keluarnya Dajjal itu sudah pasti di Timur"

(Hujajul-Kiramah, hal. 407).

- e. Imam Mahdi akan diutus untuk memajukan Islam dan mengalahkan semua agama lainnya, maka perlu ia diutus di tempat yang semua agama berhimpun di negara itu, yaitu negara Timur.
- f. Tanda-tanda Imam Mahdi^{a.s.} yang telah disebutkan dalam Hadits-hadits Nabi Muhammad^{S.a.w.} ada banyak, di antaranya ada tanda-tanda yang akan nyata di sebelah Timur, umpamanya: “Keluarnya api yang dahsyat yaitu bintang yang berekor dan lain-lainnya, maka kenyataannya tanda-tanda di sebelah timur itu menunjukkan bahwa Mahdi juga akan keluar di sebelah Timur.”
- g. Bukan hanya itu saja, bahkan telah disebutkan dalam Kitab Nabi *Yesaya*, pasal 41, ayat 2 bahwa Orang Benar itu akan dibangkitkan dari sebelah Timur, bunyinya begini: “Siapa yang membangkitkan dia dari masyrik (Timur), yang bertemu dengan kebenaran pada semua langkahnya?”

Keterangan-keterangan ini menunjukkan bahwa Imam Mahdi^{a.s.} akan diutus disebelah Timur dari kota Madinah dan Damaskus (Damsyiq). Apalagi nama Qadiyan yang nama lamanya “Kadiy” hampir sama dengan nama “Kad’ah” yang tersebut dalam Hadits Nabi Muhammad^{S.a.w.}. Adapun keterangan yang menerangkan bahwa Mahdi itu akan keluar di negara-negara Barat itu betul juga, karena pekerjaan tabligh Islam yang dijalankan oleh Jamaah Hadhrat Ahmad^{a.s.} Qadiyani di negara-negara Barat itu sesuai dengan Hadits tersebut.

Melihat keadaan semua agama berhimpun di Hindustan, maka perlu Imam Mahdi^{a.s.} diutus di India supaya semua agama itu dapat dikalahkan dengan keterangan-keterangan yang nyata dan dengan alasan-alasan yang jelas. Oleh karena itu Hadhrat Ahmad^{a.s.} diutus di India yang posisinya berada di sebelah Timur negara-negara Arab.

Saudara-saudara! Saya belum mendapatkan satu Hadits pun yang shahih yang menyatakan bahwa Imam Mahdi^{a.s.} akan diperanakan (dilahirkan) di kota Madinah atau Mekkah, kebanyakan Hadits yang menerangkan berkenaan dengan Imam Mahdi^{a.s.} menyebutkan tempat keluarnya di sebelah Timur dari Madinah dan Damsyiq.

Sebagian orang menyangka bahwa Imam Mahdi^{a.s.} tidak boleh keluar dari India. Persangkaan itu menunjukkan bahwa orang itu tidak mengetahui isi Al-Quranul-Majid dan tidak mengerti firman Allah^{S.w.t.} yang berbunyi:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Bahwasanya semulia-mulia manusia di antara kamu pada sisi Allah ialah orang yang paling taqwa"
(QS. Al-Hujurat, 49:14).

Berkenaan dengan orang yang semacam inilah Allah^{S.w.t.} berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ

"Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhan engkau, wahai Muhammad!"
(QS. Az-Zukhruf, 43:33).

Orang-orang yang beragama Yahudi di masa dahulu juga mengklaim bahwa seorang Nabi tidak boleh diutus dari Bangsa Arab (Bacalah kitab ini, hal. 213 dalam Bahasa aslinya), maka Allah tidak memandang bangsa dan tidak pula memandang negara, Dia hanya memandang keimanan dan kesucian hati. Renungkanlah firman Allah^{S.w.t.} berikut ini:

اللَّهُ يَخْتِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

"Allah sendiri yang memilih siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia sendiri menunjukkan jalan kepada-Nya kepada orang yang setia mentaati-Nya"
(QS. Asy-Syura, 42:14).

3. NAMA IMAM MAHDI

Satu hal yang telah diperbincangkan oleh Ulama dan para Wali di umat Islam ini, yaitu siapakah nama Mahdi itu? Sebagaimana telah dijelaskan pada hal. 183 dalam Kitab ini (berbahasa Arab Melayu) Ulama telah berselisih pendapat tentang nama beliau^{a.s.}:

- 1) Ada yang mengatakan bahwa Isa ibnu Maryam sendiri yang menjadi Imam Mahdi, kalau begitu nama beliau adalah Isa ibnu Maryam.
- 2) Ada yang mengatakan bahwa “Mahdi” itu adalah nama bagi orang yang dikabarkan dalam Hadits-hadits itu.
- 3) Ada yang mengatakan bahwa nama Mahdi itu ialah Muhammad bin Abdillah.
- 4) Ada yang mengatakan bahwa nama Mahdi itu adalah Muhammad bin Hasan Al-Askariy.
- 5) Ada pula riwayat yang menunjukkan bahwa nama Mahdi itu ialah Ahmad (*Hujajul-Kiramah*, hal. 352).

Inilah pengakuan orang-orang Islam tentang nama Imam Mahdi^{a.s.} yang dikabarkan dalam Hadits-hadits itu. Oleh karena itu kebanyakan orang Islam menyangka bahwa nama Imam Mahdi ialah Muhammad dan nama bapaknya Abdullah dan nama ibunya Aminah, maka perlu saya jelaskan tentang keadaan Hadits yang dijadikan dasar bagi pengakuan itu.

Bunyi Hadits itu begini:

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ حَتَّى يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلًا
مِثِّي أَوْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمُ أَبِي

“Seandainya tidak tinggal dari umur dunia ini, kecuali satu hari, Allah akan memanjangkan hari itu juga sehingga Dia mengutus di dalamnya seorang lelaki dariku atau dari Ahli Baitku, namanya akan sesuai dengan namaku dan nama bapaknya akan sesuai dengan nama bapaku”

(HR. Abu Daud)

Yang perlu diperhatikan lebih dahulu bahwa Hadits ini tidak menyebutkan nama “Mahdi” yang disebutkan di dalamnya hanya “seorang lelaki” dari Nabi atau dari Ahlul-Bait.

Perkara yang kedua perlu diperhatikan bahwa yang bernama Muhammad bin Abdillah telah berlalu di masa dulu. Jadi, orang yang dikabarkan dalam Hadits itu tidak perlu ditunggu lagi.

Perkara yang ketiga yang perlu diperhatikan ialah keadaan Hadits. Seorang yang meriwayatkan Hadits itu bernama "Ashim". Para Imam Hadits telah menjelaskan bahwa "Ashim" itu:

كثير الخطأ في حديثه

"Dia biasanya banyak salah dalam hal meriwayatkan Hadits"
(Hujajul-Kiramah, hal. 352).

Telah disebutkan lagi dalam kitab itu juga, kata Ibnu Aliyah:

كُلُّ مَنْ اسْمُهُ عَاصِمٌ سَيِّئُ الْحِفْظِ

"Tiap-tiap orang yang bernama Ashim tidak baik ingatannya."

Pendek kata, riwayat itu lemah dan tidak boleh dijadikan dalil (hujjah) dalam hal i'tiqad, apalagi dijadikan dasar.

Saudara-saudara! di negara Kurdistan ada seorang yang bernama Abdullah dari keturunan Fathimah, tatkala ia memperoleh anak laki-laki, anak itu ia namakan "Muhammad" sambil menyatakan kepada orang-orang di negara itu bahwa anaknya yang bernama Muhammad bin Abdillah akan menjadi Mahdi. Kemudian ia mulai mencari kekuasaan dan berusaha sehingga ia dapat menawan beberapa benteng di negara itu, akan tetapi akhirnya ia ditangkap Sultan Istanbul. Tatkala ia dan anaknya itu dihadapkan kepada Sultan, maka Sultan memberikan maaf dan melepaskan mereka itu (Lihat Hujajul-Kiramah, hal. 388-389).

Kejadian ini saya sebutkan agar saudara-saudara mengetahui bahwa nama Muhammad bin Abdillah tidak menjadi keterangan bagi kebenaran seorang pun.

Di sini perlu dijelaskan bahwa dalam hal ruhani nama yang diberikan oleh ibu bapak itu tidak menjadi penting, yang menjadi penting ialah nama-nama yang diberikan oleh Allah^{S.w.t.} kepada hamba-hamba-Nya.

Tahu kah pembaca yang mulia, bahwa nama Nabi kita ialah "Muhammad"^{S.a.w.}, akan tetapi Nabi Isa^{a.s.} bersabda bahwa Nabi yang akan datang sesudahku:

اسْمُهُ أَحْمَدُ

"Namanya Ahmad"
(Q.S. Ash-Shaff, 61:7).

Di sini, Ulama kita mulai menta'wilkan dan mulai menerangkan bahwa bagaimana Nabi Muhammad^{S.a.w.} diberi nama Ahmad dan bagaimana dapat dikatakan bahwa kabar Nabi Isa itu ditujukan kepada Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

Allamah Ash-Shawi menulis:

الْأَوَّلُ كَوْنُهُ مَذْكُورًا فِي الْإِنْجِيلِ هَذَا الْإِسْمَ وَالثَّانِي كَوْنُهُ مُسَمًّى فِي السَّمَاءِ

"Yang pertama Nabi kita disebut Ahmad dalam Injil, yang kedua Nabi kita dinamai Ahmad di langit"
(*Tafsir Ash-Shawi*, Juz IV, hal.171).

Keterangan yang pertama itu sangat lemah, karena yang menjadi soal ialah mengapa Nabi Isa menamai Muhammad dengan Ahmad, maka soal ini dijawab bahwa nama Nabi Muhammad dalam Injil adalah Ahmad. Siapakah yang mau menerima jawaban itu?

Adapun nama Muhammad di langit adalah Ahmad dapat diterima oleh orang-orang Islam, akan tetapi orang lain tidak mau menerimanya, apalagi keterangan ini berlawanan pula dengan keterangan yang lain. Telah disebutkan dalam *Tafsir Ash-Shawi* bahwa:

"Nama Nabi Muhammad yang masyhur di antara ahli Sorga ialah Abdul Karim, di antara orang-orang Neraka itu Abdul Jabbar, di antara malaikat Arasy itu Abdul Majid, di antara malaikat yang lain itu Abdul Hamid, di antara para Nabi itu Abdul Wahhab, di antara para setan itu Abdul Qahir ... di antara para Jin Abdur Rahim, di antara para Ahli Gunung Abdul Khaliq, di daratan Abdul Qadir, di laut Abdul Muhaimin, di antara orang-orang biasa Abdul Ghayyats, di antara binatang Abdur Rozzaq, di dalam Taurat Mudmud, di dalam Injil Thab-thab, di dalam Shahifah Aqib, di dalam Zabur Faruq dan di sisi Allah Thaha dan Muhammad." (Lihat tafsir *Ash-Shawi*, Juz II, hal. 89).

Keterangan ini menolak keterangan tadi, oleh karena 2 keterangan itu hanya reka-rekaan saja, maka tidak boleh dijadikan dalil.

Ya! Kita mengakui bahwa kalau ada keterangan yang shahih dari seorang hamba Allah yang benar tentu kita tidak dapat menolaknya, umpamanya Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} bersabada:

لِي خَمْسَةٌ أَسْمَاءُ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاجِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِِي الْكُفْرَ وَأَنَا
الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشِرُ النَّاسَ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ

"Aku mempunyai 5 nama: Muhammad, Ahmad, Al-Mahi karena Allah Ta'ala menghapuskan kekafiran dengan perantaraanku, Al-Hasyir karena manusia akan dibangkitkan atas langkahku dan aku Al-Aqib juga"
(HR. Al-Bukhari, Juz II, bab Asmaun-Nabi).

Maksud nama-nama di dalam Hadits ini ialah nama sifat, karena nama beliau yang sebenarnya hanya satu saja, yaitu Muhammad bin Abdullah. Jadi, Allah^{S.w.t.} telah memberi kepada beliau lima nama tadi. Oleh karena Hadits dari Nabi kita Muhammad^{S.a.w.}, maka kita percaya bahwa beliau itu mempunyai nama lima tadi.

Dengan keterangan yang begitu panjang, telah menjadi jelas bahwa ada nama yang diberikan oleh Allah^{S.w.t.} kepada hamba-hamba-Nya.

Sebagaimana Hadits-hadits menunjukkan bahwa nama Al-Mahdi itu "Ahmad", begitu juga Hadits-hadits menunjukkan bahwa nama Al-Mahdi adalah Isa ibnu Maryam, maka Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani itu sesuai dengan Hadits itu, karena nama yang telah diberikan oleh ibu bapak beliau ialah Ahmad dan nama Isa ibnu Maryam itu telah diberikan oleh Allah kepada beliau, karena dalam beberapa hal beliau mempunyai persamaan dengan Nabi Isa^{a.s.}:

1. Hadhrat Isa^{a.s.} lahir tanpa bapak, sedang Hadhrat Ahmad lahir kembar. Jadi, kejadian kedua beliau itu adalah agak ganjil.
2. Hadhrat Isa^{a.s.} dibangkitkan untuk memajukan syari'at Nabi Musa^{a.s.}, sedang Hadhrat Ahmad^{a.s.} dibangkitkan untuk memajukan syari'at Nabi Muhammad^{S.a.w.}. Jadi, kedua-duanya tidak membawa agama baru.
3. Hadhrat Isa^{a.s.} dibangkitkan pada abad ke 14 setelah

Nabi Musa^{a.s.}, sedang Hadhrat Ahmad^{a.s.} dibangkitkan pada abad ke 14 sesudah Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

4. Hadhrat Isa^{a.s.} berada dibawah Pemerintahan orang-orang Kafir (Rumawi), sedang Hadhrat Ahmad^{a.s.} juga dibawah Pemerintahan orang-orang Kafir (Inggris).
5. Hadhrat Isa^{a.s.} dikafirkan oleh ulama Yahudi, sedang Hadhrat Ahmad^{a.s.} dikafirkan ulama di masa sekarang.
6. Hadhrat Isa^{a.s.} dituduh memberontak kepada Pemerintah, sedang Hadhrat Ahmad^{a.s.} juga dituduh memberontak kepada Pemerintah.
7. Hadhrat Isa^{a.s.} diajukan ke Pengadilan dengan tuduhan yang bukan-bukan, sedang Hadhrat Ahmad^{a.s.} juga diajukan ke Pengadilan (mahkamah) karena tuduhan dusta.
8. Hadhrat Isa^{a.s.} diutus bukan dari kalangan Yahudi, sebab beliau tidak berbakat, sedang Hadhrat Ahmad^{a.s.} diutus bukan dari kalangan kaum Quraisy.

Selain itu perlu diketahui bahwa Nabi Isa^{a.s.} diutus oleh Allah^{S.w.t.} untuk memperbaiki kaum Yahudi. Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

لِيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي كَمَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذُو النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى
إِنْ كَانَ فِيهِمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ 'عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ

"Keadaan umatku akan menjadi seperti orang-orang Yahudi, sehingga kalau ada orang Yahudi yang berbuat zina dengan ibunya, nanti akan ada pula di umatku orang yang berbuat begitu"

(HR. At-Turmudzi dan Al-Misykat, bab Al-I'tisham bil-Kitab).

Oleh karena keadaan umat Islam akan menjadi seperti keadaan umat Yahudi, maka orang yang diutus untuk memperbaiki umat itu dinamakan Isa ibnu Maryam juga.

Telah disebutkan dalam (Kitab *Biharul-Anwar*, Jilid XIII, hal. 202) bahwa Imam Mahdi akan berkata di hadapan manusia:

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى عَيْسَى وَشَتَعُونَ فَهَذَا عَيْسَى وَشَتَعُونَ

"Barangsiapa yang hendak melihat Isa dan Syam'un, maka lihatlah aku ini Isa dan Syam'un."

Pendek kata, Hadits yang berhubungan dengan kedatangan Al-Mahdi dan Al-Masih^{a.s.} sesuai benar dengan keadaan Hadhrat Ahmad^{a.s.}, karena:

1. Beliau diberi nama "Ahmad" oleh bapaknya.
2. Allah^{S.w.t.} telah memanggil beliau dengan nama "Ahmad"
3. Menurut sebagian Hadits, Nabi Muhammad^{S.a.w.} pun telah menyebutkan nama Mahdi itu dengan "Ahmad".

Jadi, Hadhrat Ahmad juga bernama Isa ibnu Maryam. Hal ini bukanlah perkara yang mengherankan. Hadhrat Ibnu Arabi adalah seorang Wali Allah yang masyhur, tatkala Allah^{S.w.t.} menurunkan ayat Al-Quran sebagai wahyu kepada beliau, beliau menulis dengan nyata: "Saya mengetahui bahwa saya adalah kumpulan para Nabi yang namanya disebutkan dalam Al-Quran" (Lihat keterangan itu pada hal. 246 dalam buku Arab Melayu ini). Jadi, kata beliau:

فَعَلِمْتُ إِنِّي بِجَمْعٍ مِنْ ذِكْرِ لِي

Itu menunjukkan bahwa beliau mengaku menjadi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Musa dan Isa^{a.s.} karena ayat itu yang telah diturunkan kepada beliau.

Hadhrt Mu'inuddin Jisytiy^{r.h.a.} berkata:

دمبدم روح القدس اندر معيني مي دمد

من نيكو يم مگر من عيسى ثاني شدم

*"Ruhul-Qudus tiap-tiap waktu bertiup dalam diri saya, oleh karena itu saya sudah menjadi Isa yang kedua."
(Lihat Dewan Mu'inuddin Jisytiy bab Mim).*

Pendek kata keterangan-keterangan yang berhubungan dengan Imam Mahdi dan Al-Masih membenarkan Hadhrt Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani.

Seorang Waliyullah yang bernama Nikmatullah telah menulis lebih dulu:

أ-ح-م-د-مى.خوانم- نام ان نامدارمى:بيتم

“Mahdi itu akan bernama Ahmad, demikianlah saya melihat dalam kasyaf”

Adapun nama ibu Imam Mahdi, maka kata Imam Al-Asfaraini dalam kitabnya (*Lawaihul-Anwar Al-Bahiyah*, Juz II, hal. 77):

وَمَنْ نَقَفَ عَلَى اسْمِ أُمِّ الْمَهْدِيِّ بَعْدَ الْفَحْصِ وَالْتَبَعِ

“Meskipun sudah dicari benar-benar, akan tetapi kita tidak dapat mengetahui nama ibu Imam Mahdi itu.”

Maka orang yang mengatakan bahwa nama ibu Imam Mahdi adalah: “Aminah” tidak mempunyai keterangan yang sah.

4. BERAPA LAMA IMAM MAHDI AKAN HIDUP?

Ini juga satu soal yang perlu dijelaskan, karena ulama telah berselisih pendapat dalam hal ini, telah disebutkan:

وَقَدْ اخْتَلَفَتِ الرِّوَايَاتُ فِي مَدَّةِ مُلْكِ الْمَهْدِيِّ فَفِي بَعْضِهَا يَمْلِكُ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ سِتًّا بِالْتَرْدِيدِ وَفِي بَعْضِهَا تِسْعَةَ عَشَرَ سَنَةً وَأَشْهُرًا وَفِي بَعْضِهَا عِشْرِينَ وَفِي بَعْضِهَا ثَلَاثِينَ وَفِي بَعْضِهَا أَرْبَعِينَ

“Telah berlainan pula riwayat-riwayat tentang waktu kerajaan Mahdi, ada riwayat yang menunjukkan bahwa dia akan memerintah 5 tahun atau 7 tahun atau 6 tahun dan telah disebutkan dalam satu riwayat 19 tahun dan beberapa bulan, dan telah disebutkan lagi dalam satu riwayat 20 tahun, di dalam satu riwayat 30 tahun dan ada pula riwayat yang menyatakan bahwa dia akan memerintah sampai 40 tahun.”

(Lihat *Lawaihul-Anwar Al-Bahiyah*, Juz II, hal. 79).

Telah disebutkan lagi dalam (*Hujajul-Kiramah*, hal. 380) bahwa Imam Mahdi akan hidup sampai 24 tahun lamanya.

Betapa susahnya keterangan-keterangan ini dikompromikan, akan tetapi ulama kita telah berusaha juga untuk mengkompromikan dan menurut ilmu pengetahuan saya usaha ulama itu telah berjaya pula. Telah disebutkan:

وَيُمْكِنُ الْجَمْعُ عَلَى تَقْدِيرِ صِحَّةِ الْكُلِّ بِأَنَّ مُلْكِهِ مُتَّفَاوَتِ الظُّهُورِ وَالْقُوَّةِ

“Kalau ditaqdirkan bahwa semua riwayat itu shahih dan benar, maka dapat juga keterangan-keterangan itu dikompromikan dengan mengakui bahwa waktu-waktu itu adalah menurut kenyataan dan kekuatan kerajaan itu”
(*Lawaihul-Anwar*, Juz II, hal.79).

Jadi, mula-mula keadaannya lain. Kemudian dari itu nyata dan kuat lagi. Maka melihat keadaan kemajuannya berlainan, riwayat-riwayat pun sudah berlainan. Keputusan ulama tentang hal ini benar dan sesuai dengan keadaan Hadhrat Ahmad^{a.s.}. Sebelum saya sebutkan beberapa keterangan, perlu saya jelaskan lebih dahulu bahwa beliau itu dilahirkan (diperanakan) pada tanggal 14 Syawal tahun 1250 Hijriyah bertepatan dengan 13 Februari tahun 1835 M. Dan wafat pada tahun 26 Mei tahun 1908 M. Jadi, umur beliau 73 tahun menurut tahun Masehi dan 75 tahun menurut tahun Hijriyah.

Sekarang marilah kita perhatikan keadaan beliau:

- Pada tahun 1868 M, beliau menerima ilham yang pertama, sesudah itu beliau hidup 40 tahun.
- Pada tahun 1878 M, beliau mengarang: “*Al-Barahin Al-Ahmadiyah*” yang menyatakan kebenaran Islam dan menyatakan batalnya agama-agama lain, lalu beliau hidup 30 tahun sesudah itu.
- Pada tahun 1882 M, beliau mengaku menjadi “Ma’mur” dan “Mujaddid”. Jadi sesudah itu, beliau hidup sampai 26 tahun.
- Pada tahun 1884 M, beliau selesai menyebarkan buku “*Al-Barahin Al-Ahmadiyah*” dan beliau menulis bahwa barang siapa yang dapat menjawabnya akan diberi hadiah 10.000 Rupees, sesudah itu beliau hidup 24 tahun lagi.
- Pada tahun 1889 M, beliau diperintah untuk menerima bai’at, lalu sesudah itu beliau hidup 19 tahun.

- Pada tahun 1901 M, beliau memberi penjelasan yang panjang berkenaan dengan pengakuan beliau sebagai seorang Nabi, dan sesudah itu beliau hidup sampai 7 tahun lamanya.

Keterangan-keterangan ini menyatakan bahwa riwayat yang bermacam-macam itu sesuai benar dengan keadaan Hadhrat Ahmad^{a.s.} yang bermacam-macam itu.

Boleh jadi orang berkata bahwa menurut Hadits-hadits itu Imam Mahdi akan memerangi orang-orang kafir sehingga mereka masuk Islam atau dibunuh langsung dan ia akan memerintah di dunia.

Kami jawab:

Sebagian orang memang menyangka bahwa Imam Mahdi dan Nabiullah Isa akan memerangi orang-orang kafir sehingga mereka masuk Islam atau dibunuh terus, akan tetapi persangkaan itu tidak benar, karena:

1. Allah^{S.w.t.} berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

*“Tidak ada paksaan dalam hal agama”
(QS. Al-Baqarah, 2:257).*

Apakah Imam Mahdi dan Nabi Isa^{a.s.} akan membatalkan undang-undang / hukum-hukum Al-Quran yang suci murni itu? Sekali-kali tidak!

2. Sebaliknya telah disebutkan:

قَالَ أَهْلُ الْعِلْمِ يَعْمَلُ بِسُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُوقِظُ نَائِمًا

*“Orang-orang ahli pengetahuan mengatakan bahwa Imam Mahdi akan mengikuti Sunnah Nabi dan tidak akan membangunkan orang-orang tidur”
(Lawaihu-Anwar Al-Bahiyah, hal. 72).*

3. Berkenaan dengan Hadhrat Al-Masih Al-Mau’ud^{a.s.} Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ

"Tidak akan menentukan jizyah bagi orang-orang kafir"
(HR. Al-Bukhari, Juz II, hal. 162).

Kalau Hadhrat Imam Mahdi dan Al-Masih Al-Mau'ud^{a.s.} memerintah dunia, sudah pasti ia akan memungut *Jizyah* juga. Menurut *qira'ah* / teks lain "*yadha'ul-jizyah*" dibaca "*yadha'ul-harba*", artinya "Al-Masih tidak akan berperang", maka jelaslah bahwa kerajaan beliau itu bukan kerajaan dunia, bahkan kerajaan beliau adalah seperti kerajaan semua Nabi. Beliau itu memerintah, akan tetapi pemerintahan beliau itu ruhaniyah, karena semua keputusan beliau diterima oleh orang-orang mukmin. Allah^{S.w.t.} berfirman berkenaan dengan para Nabi itu:

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ

"Kepada mereka Kami telah berikan ilmu pengetahuan syari'at dan kerajaan dan pangkat Nabi" (QS. Al-An'am, 6:90).

Apakah Nabi Yunus, Ilyasa', Luth, Zakariya, Yahya, Isa, Ilyas. Ayyub^{a.s.} dan masih banyak lagi para Nabi mempunyai kerajaan duniawi? Tidak! Maka kerajaan Imam Mahdi dan Al-Masih seperti kerajaan mereka juga, yaitu hanya kerajaan ruhani saja.

Kalau dikatakan bahwa ada pula disebutkan:

يُقَاتِلُ عَلَى السُّنَّةِ

"Mahdi akan memerangi untuk melaksanakan Sunnah."

Maka perlu diketahui bahwa kata "*Qital*" (Peperangan) itu luas maksudnya. Berkenaan dengan para pengikut Imam Mahdi dan Al-Masih^{a.s.} sendiri telah disebutkan dalam Hadits Nabi:

أَنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ هُمْ مِثْلُ أَجْرٍ أَوْ هُمْ بِأَمْرٍ مَعْرُوفٍ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَقَاتِلُونَ أَهْلَ الْفِتَنِ

"Pada akhir umat Islam ini akan ada orang-orang yang akan dapat pahala seperti orang-orang Islam di masa dahulu, mereka akan menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat dan mereka akan memerangi orang-orang yang membuat-buat fitnah"

(Al-Baihaqi, *Fi Dalailin-Nubuwwah, Al-Misykat*, bab Tsawabul-Ummah).

Hadits ini ditafsirkan oleh ulama begini:

يُقَاتِلُونَ بِأَيْدِيهِمْ أَوْ بِالسِّتِيهِمْ

“Mereka akan memerangi dengan tangan atau memerangi dengan keterangan” (Al-Mirqah, Hasyiah Al-Misykat).

Maka menentang dengan keterangan dan dalil itu pun juga dikatakan dengan “Qital” (peperangan). Dan peperangan dengan keterangan dilakukan oleh tiap-tiap Nabi, bukan hanya dilakukan oleh Imam Mahdi dan Al-Masih^{a.s.} saja.

Kalau Mahdi akan memaksa orang-orang kafir supaya masuk Islam, berarti dia akan memerangi Islam sendiri, karena Islam melarang memaksa manusia dalam hal agama dan kepercayaan, sedang dia akan melakukan paksaan, na’udzu billāh.

5. TANDA-TANDA IMAM MAHDI

Setelah nama, keturunan dan tempat di mana Imam Mahdi^{a.s.} diperanakan itu dibahas, sekarang saya hendak menyebutkan beberapa Tanda yang telah berlaku yang akan menunjukkan kepada kita siapakah Imam Mahdi dan Al-Masih^{a.s.} yang dijanjikan itu.

a) Telah disebutkan dalam Hadits:

قَالَ يَطْلَعُ مِنَ الْمَشْرِقِ قَبْلَ خُرُوجِ الْمَهْدِيِّ نَجْمٌ لَهُ ذَنْبٌ يُضِيئُ

“Sebelum keluarnya Imam Mahdi akan terbit Bintang yang berekor di sebelah Timur” (Akhrajahu Abu Nu’aim)

Menurut kabar ini Bintang yang berekor itu telah terbit pada tahun 1882 M.

b) Hadhrat Husain bin Ali meriwayatkan:

إِذَا رَأَيْتُمْ عَلَامَةً مِنَ السَّمَاءِ نَارًا عَظِيمَةً مِنَ الْمَشْرِقِ تَطْلَعُ لَيْلًا فَعِنْدَهَا

فَرَجُ النَّاسِ وَهِيَ إِفْدَامُ الْمَهْدِيِّ

“Apabila kamu melihat satu Tanda dari langit, yaitu api yang besar dari Timur keluar waktu malam, maka pada waktu

itulah orang-orang Islam akan mendapat kelapangan dan itu pula waktu datangnya Imam Mahdi."

Hadhrat Imam Muhammad bin Baqir meriwayatkan:

إِذَا رَأَيْتُمُ النَّارَ مِنَ الْمَشْرِقِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةَ أَيَّامٍ فَتَوَقَّعُوا فَرَجَ آلِ مُحَمَّدٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

"Apabila kamu melihat api di Timur tiga atau tujuh hari lamanya, maka hendaklah umat Muhammad mengharapkan kelapangan, insya Allah."

Kabar ini telah tergenapi dengan meletusnya Gunung "Krakatau" di pulau "Krakatau" sebelah Selatan Teluk Betung Lampung pada hari Senin 27 Oktober 1883 M.

Pengarang Kitab "*Iqtirabus-Sa'ah*" menulis: "Meletusnya Gunung Krakatau dan keluarnya api yang luar biasa itu adalah sesuai dengan kabar tadi (lihat hal. 67).

c). Telah disebutkan dalam satu riwayat:

إِذَا قُتِلَتِ النَّفْسُ الرَّكِيَّةُ عَضَبَ عَلَيْهِمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ فَأَتَى النَّاسَ الْمَهْدِيَّ

"Apabila seorang yang suci akan dibunuh, maka orang yang di langit dan di bumi marah kepada mereka yang membunuh, lalu orang-orang datang kepada Mahdi."

Dalam riwayat lain telah disebutkan bahwa pada masa Mahdi Nafsun Zakkiyah dan saudaranya akan dibunuh, maka seorang penyeru dari langit itu akan menyeru:

إِنَّ أَمِيرَكُمْ فُلَانٌ فَذَلِكَ الْمَهْدِيُّ

"Sesungguhnya Amir kamu adalah fulan, maka itulah Al-Mahdi" (Nu'aim bin Hammad, lihat Hujajul-Kiramah, hal. 350 dan Iqtirabus-Sa'ah, hal. 102).

Kabar ini pun telah terjadi:

- 1) Hadhrat Abdul-Lathif dan saudaranya Abdur Rahman (Dua-duanya) murid Imam Mahdi (Hadhrot Ahmad) itu dibunuh di negara Afganistan.
- 2) Allah^{S.w.t.} dan orang-orang mukmin marah kepada para Pembesar negara itu, sehingga hanya dalam seminggu sesudah pembunuhan itu timbullah penyakit kolera yang membinasakan hampir 80.000 manusia, akhirnya Raja Afganistan itu pun juga dibunuh orang.
- 3) Melihat kezhaliman itu banyak orang Afganistan percaya kepada Hadhrot Ahmad^{a.s.}. Kalau pembunuhan itu tidak dilaksanakan tentu penduduk Afganistan tidak dapat mengenal nama Imam Mahdi^{a.s.} dengan begitu cepat.
- 4) Telah disebutkan dalam Hadits:

إِذَا كَانَ الصَّوْتُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ فَاسْمِعُوا لَهَا وَأَطِيعُوا وَفِي
آخِرِ النَّهَارِ صَوْتُ اللَّعِينِ إِنْ لَيْسَ إِلَّا أَنَّ فُلَانًا قَدْ قُتِلَ مَظْلُومًا يُشْكِكُ عَلَى
النَّاسِ وَتَفْتَنُهُمْ فَكُمْ فِي الْيَوْمِ مِنْ شَاكٍ وَمُتَحَيِّرٍ فَإِذَا سَمِعْتُمْ الصَّوْتَ فِي
رَمَضَانَ يَعْنِي الْأَوَّلَ فَلَا تَشْكُوا أَنَّهُ صَوْتُ جِبْرِيلَ وَعَلَامَةٌ ذَلِكَ أَنَّهُ يُنَادِي
بِاسْمِ الْمَهْدِيِّ وَاسْمِ أَبِيهِ

“Apabila ada suara di bulan Ramadhan pada malam Jumat, maka dengarlah olehmu dan ikutilah! Dan pada akhir siang ada pula suara Iblis bahwa Si Fulan telah teraniaya dan mati terbunuh, hal itu akan menjadi musykil bagi manusia, maka banyak orang yang menaruh keraguan dan banyak orang menjadi heran. Jadi, apabila kamu mendengar suara di bulan Ramadhan, maka janganlah kamu ragu lagi dan tandanya bahwa nama Mahdi dan nama bapanya akan dipanggil”
(Hujajul-Kiramah, hal. 346).

Hadits ini menerangkan bahwa:

- a) Jibril akan mengabarkan satu hal (perkara) di bulan Ramadhan.
- b) Perkara itu adalah terbunuhnya seorang yang jahat.

- c) Apabila orang itu terbunuh setan akan berkata bahwa orang itu teraniaya.
- d) Melihat kejadian itu banyak orang akan menjadi bingung.
- e) Nama Imam Mahdi^{a.s.} akan disebut di mana-mana.

Kabar yang disampaikan dalam Hadits tersebut, telah terjadi juga, buktinya:

- A. Jibril telah turun kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.} pada bulan Ramadhan.
- B. Malaikat itu mengabarkan bahwa Lekhram akan dibinasakan.
- C. Tatkala Lekhram terbunuh, para musuh Islam berteriak dan mengatakan bahwa Lekhram telah dianiaya.
- D. Melihat kejadian dan keributan itu, banyak orang bingung dan
- E. Nama Hadhrat Ahmad bin Ghulam Murtadha disebut di mana-mana, karena kejadian itu telah membuktikan kebenaran beliau.

Kejadian ini telah disebutkan dalam kitab ini dengan agak panjang (lihat hal. 229 dalam bahasa Arab Melayunya).

5) Telah disebutkan dalam satu riwayat lagi:

يُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنَّ الْحَقَّ فِي آلِ مُحَمَّدٍ وَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ الْأَرْضِ أَلَّا
أَنَّ الْحَقَّ فِي آلِ عِيسَى وَإِنَّمَا الْأَسْفَلُ كَلِمَةُ الشَّيْطَانِ وَالصَّوْتُ الْأَعْلَى
كَلِمَةُ اللَّهِ الْعُلْيَا

“Seorang penyeru dari langit akan menyeru bahwa kebenaran berada pada para pengikut Muhammad dan seorang dari bumi akan menyeru bahwa sebenarnya kebenaran itu berada pada para pengikut Isa suara dari bumi itu adalah suara setan dan suara dari langit adalah dari Allah^{S.w.t.}”

(Akhrajah Nu’aim, lihat pula Hujajul-Kiramah, hal. 345).

Riwayat yang semacam ini juga telah diriwayatkan oleh Hadhrat Ali^{r.a.}:

إِذَا نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنَّ الْحَقَّ فِي آلِ مُحَمَّدٍ فَعِنْدَ ذَلِكَ يَظْهَرُ
الْمَهْدِيُّ عَلَى أَفْوَاهِ النَّاسِ وَيَشْرَبُونَ حُبَّهُ وَلَا يَكُونُ لَهُمْ ذِكْرٌ غَيْرَهُ

“Apabila seorang penyeru-menyeru dari langit bahwa kebenaran berada pada para pengikut Muhammad, maka ketika itulah Al-Mahdi akan disebut oleh manusia dan mereka akan cinta kepadanya dan mereka tidak akan menyebut nama orang lain lagi” (Rawahu Abu Nu’aim).

Hadits-hadits ini menerangkan kejadian itu dengan pendek, perkenankanlah saya akan menyebutkan dengan agak panjang sedikit.

Pada bulan Juni tahun 1893 M, telah diadakan pembahasan yang hebat antara orang-orang Islam dengan orang-orang Kristen. Hadhrat Ahmad^{a.s.} dari pihak Islam dan Abdullah Atham dari pihak Kristen berhadapan di Bandar Amritsar hingga 15 hari lamanya. Pembahasan itu telah tersiar dengan nama “Perang Suci”. Keterangan-keterangan Hadhrat Ahmad^{a.s.} begitu kuat dan jelas sehingga Abdullah Atham tidak dapat bertahan lagi dan terkadang orang lain menjadi gantinya dalam pembahasan itu.

Pada hari terakhir, Hadhrat Ahmad^{a.s.} mengabarkan kepada sidang hadirin bahwa Allah^{S.w.t.} memberitahukan kepada beliau bahwa oleh karena Abdullah Atham telah mengatakan: “Nabi Muhammad itu Dajjal”, maka kalau dia tidak mau kembali kepada kebenaran, maka dalam 15 bulan ia akan dijatuhkan ke dalam “*Hawiyah*” (adzab).

Kabar ini mengandung 2 perkara:

1. Abdullah Atham akan diadzab oleh Allah, karena perkataan yang kotor.
2. Kalau ia mencabut perkataan itu dan kembali kepada kebenaran, maka adzab akan dihindarkan darinya.

Mendengar kabar ini di hadapan hadirin itu juga, ia mencabut perkataan itu dengan mengatakan: “Aku tidak mengatakan bahwa Muhammad itu Dajjal”.

Dan setelah mendengar kabar dari beliau, ia tidak berani menentang Islam lagi hingga 15 bulan, ia tidak mengeluarkan sepatah-kata pun yang menghinakan atau mendustakan Islam dan ia merasa begitu susah, sehingga ia bingung. Terkadang ia mengatakan: "Ahmad Al-Qadiyani telah melepaskan ular yang terdidik untuk menggigit saya.

Terkadang ia mengatakan: "Ada murid Ahmad Al-Qadiyani yang mengejar-ngejar saya" dan lain-lain. Apalagi di dalam 15 bulan itu ia sering kali menangis dan tidak mau duduk di tempatnya.

Akhirnya Allah^{S.w.t.} memberitahukan kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.}:

إِطَّلَعَ اللَّهُ عَلَى هَمِّهِ وَعَمِّهِ

"Allah telah mengetahui kecemasan dan kesusahannya yang amat sangat itu."

Dan oleh karena itulah, adzab yang diancamkan itu dihindarkan darinya.

Tatkala 15 bulan berlalu, orang-orang Kristen dan para musuh Ahmadiyah ribut mengatakan bahwa kabar yang disiarkan oleh Hadhrat Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani itu bohong. Melihat keadaan demikian ini, Hadhrat Ahmad^{a.s.} menyiarkan surat-surat selebaran berturut-turut dan kata beliau: "Kalau kamu benar dalam hal mengatakan bahwa Atham itu tidak kembali kepada kebenaran, maka mintalah kepadanya agar ia menerangkan dengan sumpah bahwa ia tidak takut dan tidak kembali kepada yang benar. Jadi, setelah keterangan itu kalau ia hidup lagi sampai 1 tahun lamanya, maka saya akan mengaku diri saya Pendusta".

Bukan itu saja, bahkan beliau telah menetapkan hadiah 4.000 Rupees bagi Abdullah Atham, kalau ia berani memberi keterangan tersebut. Pada akhirnya beliau menulis bahwa Abdullah Atham tidak akan berani memberi keterangan yang semacam itu. Akan tetapi kalau beliau tidak memberi keterangan yang betul dan tidak menyatakan yang benar, maka ia tidak akan dilindungi dari adzab dan tidak lama lagi ia akan dihukum oleh Allah^{S.w.t.}.

Setelah tersiar kabar ini hanya dalam tempo 7 bulan saja, ia

dibinasakan oleh Allah^{S.w.t.} Yang Maha Adil (Hari meninggalnya ialah 27 Juli 1897 H).

Bandingkanlah kejadian ini dengan kabar yang disebutkan dalam 2 riwayat tadi, pasti akan nampak jelas bagi Tuan-tuan bahwa kabar itu tepat benar dengan kejadian itu.

- 6) Telah disebutkan lagi dalam Hadits satu tanda bagi Al-Mahdi dan Al-Masih^{a.s.}, yaitu:

يَكْسِرُ الصَّلِيبَ

“Ia akan memecahkan salib” (HR. Al-Bukhari, Juz II, hal. 166).

Hadits ini menyatakan bahwa Al-Mahdi dan Al-Masih^{a.s.} akan membatalkan kepercayaan umat Kristen dengan keterangan-keterangan yang jelas dan tepat.

Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah mengarang berbagai macam kitab untuk menyatakan kebatilan kepercayaan orang-orang Kristen dengan mengemukakan ketinggian Islam. Dan Allah^{S.w.t.} telah memberitahukan kepada beliau bahwa Nabiyullah Isa^{a.s.} telah wafat, maka keterangan ini beliau gunakan sebagai senjata untuk mengalahkan orang-orang Kristen, sehingga orang-orang Kristen tidak berani lagi menentang Ahmadiyah (Islam sejati) dengan keterangan.

Boleh jadi ada orang berkata bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} belum pernah memecahkan kayu salib barang satu pun.

Kami jawab: Syekh Allamah Badruddin^{r.h.a.} menulis berkenaan dengan “Yaksirush-shalib”, begini:

فُتِحَ لِي هُنَا مَعْنَى مِنَ الْفَيْضِ الْإِلَهِيِّ وَهُوَ أَنَّ الْمُرَادَ مِنْ كَسْرِ الصَّلِيبِ
إِظْهَارُ كَذَبِ النَّصَارَى

*“Dengan karunia Allah telah dibukakan bagi saya satu arti “Yaksirush-shalib” yang baru, yaitu bahwa Al-Masih akan menyatakan kedustaan orang-orang Kristen”
(Lihat ‘Aini Syarah Al-Bukhari, Juz V, hal 584).*

Syekh Ibnu Hajar Al-Asqalani menerangkan arti “Yaksirush-

shalib” begini:

أَيُّ يَبْطُلُ دِينَ النَّصْرَانِيَّةِ

“Al-Masih akan menyatakan batalnya kepercayaan orang-orang Kristen” (Lihat *Fathul-Bari*, Juz VI, ha. 356).

Mulla Ali Al-Qari pun menerangkan arti “yaksirush-shalib” begini:

أَيُّ يَبْطُلُ النَّصْرَانِيَّةِ

“Al-Masih akan membatalkan kepercayaan Kristen”
(Lihat *Al-Mirqat*, Juz, V, hal. 221).

Tidak ada senjata yang lebih tajam daripada “Wafatnya Al-Masih Isa” untuk menyatakan batalnya kepercayaan Kristen di masa sekarang ini dan senjata inilah yang digunakan oleh Hadhrat Ahmad^{a.s.} dengan sehebat-hebatnya. Di manakah ada orang Kristen yang berani berhadapan dengan Ahmadiyah?

Lagi Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

أَمْرِي رَبِّي بِحَقِّ الْمَعَارِفِ وَالْمَزَامِيرِ وَالْأَوْثَانِ وَالصَّلْبِ وَأَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ

“Allah telah menyuruhku untuk memecahkan biola, seruling, berhala-berhala, kayu salib dan perkara-perkara jahiliyah”
(Ahmad bin Hanbal dari Abu Umamah^{r.a.}, *Al-Misykat*, Bab Bayanul-Khamr).

Kami bertanya: Pernahkah Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} memecahkan salib? Kalau tidak pernah, berarti “memecahkan salib” itu hanya menyatakan batalnya kepercayaan orang-orang Kristen yang menjadikan kayu salib sebagai simbol dan tanda agama Kristen mereka.

7) Berkenaan dengan Al-Masih Al-Mau’ud^{a.s.} telah disebutkan dalam (Hadits *Muslim*):

وَلْيَدْعُونَ إِلَى الْمَالِ فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ

“Dia benar-benar akan memanggil manusia untuk menerima harta, akan tetapi tidak seorang pun yang akan menyambut seruannya itu.”

Telah disebutkan dalam Hadits *Al-Bukhari*:

وَيَفِيضُ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ

"Al-Masih akan melimpah-limpahkan harta kepada manusia, sehingga tidak ada orang yang akan menerimanya."

Kalau dikatakan bahwa maksud Al-Masih^{a.s.} akan membagikan harta kepada manusia, akan tetapi manusia tidak akan menerimanya adalah tidak betul, karena Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} sendiri telah bersabda:

لَوْ كَانَ لِإِبْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَا يَبْتَعِي ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابَ

"Jika sekiranya seorang manusia mempunyai harta sepenuh 2 lembah (tidak akan puas hatinya) dan dia akan mencari lagi harta sepenuh lembah yang ketiga lagi. Dan tiada dapat memenuhi perut manusia apa pun, kecuali tanah saja"
(*Al-Bukhari, Muslim dan Al-Misykat, Bab Al-Amlu wal-Hirsh*).

Jadi, kalau kita mengira bahwa manusia tidak mau menerima harta benda di dunia ini adalah salah sekali, selama manusia masih hidup dia tetap akan mencari harta. Kalau dia mendapatkannya, tidak akan melepaskannya. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa harta yang hendak dibagi-bagikan oleh Al-Masih dan Al-Mahdi^{a.s.} itu bukan seperti pembagian harta seperti biasa.

Kabar ini telah menjadi nyata pada diri Hadhrat Ahmad^{a.s.}, karena beliau telah mengarang banyak kitab untuk menyatakan kebenaran Islam dan kebenaran Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan juga untuk menyatakan kebenaran beliau sendiri dan beliau telah menetapkan hadiah-hadiah bagi orang-orang yang dapat menjawabnya, namun tak seorang pun mau menerima hadiah-hadiah itu.

Mula pertama beliau mengarang kitab "*Al-Barahin Al-Ahmadiyah*" untuk menyatakan kebenaran Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan ketinggian Islam dan beliau telah menetapkan 10.000 rupees sebagai hadiah bagi orang yang dapat menjawab karangan beliau itu.

Beliau mengarang lagi kitab "*I'jazul-Masih*" yang mengandung Tafsir *Al-Fatihah*, beliau menetapkan 500 Rupees bagi orang yang dapat mengarang kitab yang bagus seperti itu.

Beliau mengarang lagi kitab "*I'jazu Ahmadi*" dan beliau menetapkan 10.000 Rupees bagi orang yang dapat mengarang kitab seperti itu dalam waktu yang telah ditetapkan.

Beliau mengarang lagi satu kitab: "*Karamatush-Shadiqin*" dan menetapkan hadiah 1.000 Rupees bagi orang yang dapat menjawabnya dalam waktu yang tertentu dan lain-lain.

Walaupun sudah ditetapkan hadiah-hadiah yang begitu besar, apalagi di masa itu segala barang harganya sangat murah, akan tetapi tidak ada seorang pun yang menerima hadiah itu.

Di sini perlu dijelaskan tentang satu syubhat yang dikemukakan oleh sebagian orang yang tidak jujur, yaitu waktu yang ditetapkan oleh Hadhrat Ahmad^{as.} bagi orang-orang lain untuk menjawab kitab-kitab beliau itu sangat singkat. Oleh karena itulah kitab-kitab itu tidak dapat dijawab.

Kami jawab:

Syubhat ini tidak benar karena kitab-kitab beliau itu ada dua macam:

1. Kitab-kitab yang tidak ditetapkan waktu untuk menjawabnya seperti "*Al-Barahin Al-Ahmadiyah*". Beliau tidak menetapkan waktu bagi siapa juga yang hendak menjawabnya. Akan tetapi selama beliau hidup, tidak ada orang yang berani menjawab keterangan-keterangan dalam kitabnya itu.
2. Kitab-kitab yang ditetapkan waktunya untuk menjawabnya seperti: *I'jazul-Masih* dan *I'jazu Ahmadi* dan lain-lain. Kitab itu dikarang oleh beliau sendiri dan dalam waktu yang tertentu. Adapun untuk menjawabnya, beliau izinkan ulama berkumpul dan mengarang bersama-sama untuk menjawabnya pada waktu yang tertentu juga. Kalau sekiranya seorang saja dapat mengarang dan mencetak kitab itu dalam waktu sebulan umpamanya, mengapa pula beratus-ratus Ulama tidak sanggup mengarang dan mencetak kitab yang seperti itu dalam waktu sebulan?

Jadi, tatkala Hadhrat Ahmad^{a.s.} menetapkan waktu bagi ulama untuk mengarang kitab-kitab yang seperti kitab beliau, beliau telah menjelaskan keterangan-keterangan yang nyata yang menunjukkan bahwa memang beliau telah mengarang kitabnya dalam waktu yang terbatas pula.

Pendek kata, ketidak sanggupannya ulama mengarang kitab-kitab seperti kitab-kitab beliau itu, membuktikan bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} memang ditolong oleh Allah^{S.w.t.}, sehingga ulama dan para musuh yang lain tidak sanggup menentang beliau. Akibatnya, mereka tidak dapat menerima hadiah-hadiah yang telah ditetapkan oleh beliau.

- 8) Telah disebutkan dalam kitab Al-Wafa' karangan Ibnul-Jauzi satu Hadits yang telah diriwayatkan oleh Hadhrat Abdullah bin Umar^{r.a.} dari Hadhrat Rasulullah^{S.a.w.}, beliau bersabda:

يَنْزِلُ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ إِلَى الْأَرْضِ فَيَتَزَوَّجُ وَيُولَدُ لَهُ

"Isa ibnu Maryam akan turun ke bumi, lalu ia menikah dan dikaruniai anak laki-laki"

(Ibnul-Jauzi dari Abdullah bin Amer^{r.a.} dalam *Kitabul-Wafa' dan Misykatu Syarif*, Jilid III/5253)".

Kalau Allah^{S.w.t.} mengabarkan satu hal, apalagi kabar itu kabar suka tentang anak, maka pasti anak itu bukan seperti sembarang anak, bahkan anak itu luar biasa dan dicintai oleh Allah^{S.w.t.}, kalau tidak demikian, apa gunanya dikabarkan beratus-ratus tahun sebelumnya?

Pada 20 Februari 1886 M, Allah^{S.w.t.} mengabarkan kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.}: "Bersukacitalah wahai Ahmad! Karena Allah^{S.w.t.} akan memberi kepada engkau seorang anak laki-laki yang sangat bagus parasnya dan suci hatinya ... ia akan datang kepada kamu sebagai tamu (umurnya tidak panjang) ... sesudah itu akan diberikan lagi seorang anak laki-laki yang akan mempunyai kehormatan dan kekayaan, dengan kekuatan Masih-Nya dan ruh kebenaran-Nya ia akan menyembuhkan banyak orang yang sakit ruhaninya ... sangat bijak dan sangat sabar, ia akan diberi ilmu lahiriyah dan bathiniyah dan ia akan menjadikan 3 itu 4 .. ia akan dilindungi oleh Allah^{S.w.t.} ... ia akan menjadi besar dengan cepat dan namanya akan masyhur di seluruh dunia".

Saudara-saudara! Kabar dari Allah^{S.w.t.} kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.} ini sesuai benar dengan Hadits tersebut, dan sudah menjadi nyata kebenarannya, buktinya:

- 1) Anak yang pertama dilahirkan pada tanggal 7 Agustus 1887 M dan wafat pada bulan November 1888 M, karena kedatangan anak itu hanya sebagai tamu.
- 2) Setelah anak itu wafat, maka pada 12 Januari 1889 M, beliau telah mengabarkan bahwa dengan karunia Allah menurut kabar yang telah disebarkan pada 10 Juli 1888 M dan 1 Desember 1888 M, anak laki-laki yang dijanjikan lahir dan diberi nama Mahmud. Tatkala Hadhrat Ahmad^{a.s.} wafat, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (anak yang dijanjikan itu) baru berumur kira-kira 19 tahun. Jadi, yang dipilih sebagai Khalifatul-Masih yang pertama bagi Hadhrat Ahmad^{a.s.} ialah Hakimul-Ummah Nuruddin. Beliau bekerja untuk memajukan Ahmadiyah (Islam sejati) sampai 6 tahun lamanya. Tatkala beliau wafat (pada 13 Maret 1914 M) barulah Jamaah Ahmadiyah memilih Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah yang kedua bagi Hadhrat Al-Masih Al-Mau'ud^{a.s.} Beliau ini pun menunaikan ibadah Haji ke Mekkah Al-Mukarramah pada tahun 1912 M.

Pada masa kepemimpinan beliau, Ahmadiyah memperoleh kemajuan sehingga dapat mendirikan masjid-masjid di London, di Holand, di Washington, di Afrika dan negara-negara lainnya dan telah menerjemahkan Al-Quranul-Majid ke dalam berbagai Bahasa dan menyiarkannya dan mengutus para Muballigh ke berbagai negara untuk mempertahankan dan memajukan ajaran Islam.

Menurut beberapa kabar dari Allah^{S.w.t.} umur beliau akan dipanjangkan sehingga beliau menjadi Khalifatul-Masih selama 51 tahun dan selamat hingga sekarang (ketika buku ini ditulis tahun 1956) dan beliau telah diakui sebagai seorang yang sangat bijak.

Janganlah kita mengira bahwa peristiwa ini perkara kecil, karena tidak seorang pun sanggup mengatakan bahwa ia akan dapat anak laki-laki yang begitu sifatnya, kalau Allah^{S.w.t.} tidak berjanji kepadanya. Telah disebutkan dalam Hadits Nabi Muhammad^{S.a.w.} berkenaan dengan Nabi Sulaiman^{a.s.}:

قَالَ سُلَيْمَنُ لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى تِسْعِينَ امْرَأَةً وَفِي رِوَايَةٍ بِمِائَةِ امْرَأَةٍ كُلُّهُنَّ تَأْتِي
بِعَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ الْمَلَكُ قُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَوْ يَثْمَلُ وَنَسِي
فَلَمْ تَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً جَاءَتْ بِشَقِّ رَجُلٍ

"Nabi Sulaiman berkata bahwa pada malam ini saya akan bergilir kepada 90 istri dan menurut satu riwayat kata beliau seratus istri, tiap-tiap perempuan akan beranak yang akan berjihad (perang) di jalan Allah. Mendengar perkataan itu, malaikat berkata kepadanya: Ucapkanlah Insya Allah! Akan tetapi ia tidak mengucapkannya, karena lupa, maka yang mengandung hanya seorang istrinya saja, itupun beranak seorang yang tidak sempurna"

(Al-Bukhari dan Muslim, Al-Misykat bab Badul-Khalqi).

Lihatlah Nabi Sulaiman yang berkeinginan keras untuk mencari banyak anak yang akan menjadi *"Mujāhid Fī Sabīlillāh"*, akan tetapi maksudnya tidak tercapai.

Ringkasnya Hadits Nabi ini juga membenarkan Hadhrat Ahmad^{a.s.} dan Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad^{r.a.} menjadi tanda kebenaran Hadits Nabi dan kebenaran Hadhrat Imam Mahdi^{r.a.} sendiri.

- 9) Nabi kita telah mengabarkan lagi satu Tanda yang memastikan masanya Imam Mahdi, karena Imam Mahdi^{a.s.} akan datang di Akhir Zaman dan Tanda itu pun akan nyata di Akhir Zaman, beliau bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَفَارَبَ الزَّمَانُ فَتَكُونَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ وَالشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ
وَتَكُونَ الْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ وَيَكُونُ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ وَتَكُونُ السَّاعَةُ كَالضَّرْمَةِ بِالنَّارِ
"Tidak akan terjadi Qiamat, sehingga masa akan dekat, maka satu tahun akan menjadi seperti satu bulan dan satu bulan akan menjadi seperti satu minggu; dan seminggu akan menjadi seperti satu hari dan sehari akan menjadi seperti satu jam, dan satu jam akan menjadi seperti bunga api"

(At-Turmudzi dari Anas^{r.a.} dan Al-Misykat, Bab Asyratus-Sa'ah).

Meskipun maksud Hadits itu sangat jelas, akan tetapi saya ingin menyebutkan keterangan yang telah dimuat di dalam (majalah

SINARAN, No. 1 hal. 3). Berkenaan dengan Hadits ini, katanya: “Masa akan bertambah-tambah dekat, yakni dari masa ke masa, sangat cepat hingga tidak terasa oleh manusia: Setahun rasanya seperti sebulan; sebulan rasanya seperti seminggu; seminggu rasanya seperti sehari”.

Cobalah kita sama-sama berpikir tentang apa yang dikatakan oleh Nabi tersebut dengan apa yang kita rasakan hari ini ... perkara yang dahulu dibuat ada dalam tempo setahun, sekarang hanya membutuhkan waktu sebulan saja; kemudian kecepatan masa berjalan berlipat ganda sampai-sampai pekerjaan atau perbuatan yang biasa dilakukan dalam tempo setahun boleh jadi dapat diselesaikan dalam beberapa minggu saja ... maka itu terang dan nyata kepada kita sekarang bahwa apa yang dikatakan Rasulullah^{S.a.w.} berkaitan dengan kecepatan masa, sebenarnya sudah terjadi di zaman kita ini”. Jadi, Tanda itu pun menunjukkan bahwa inilah Akhir Zaman dan inilah masanya Imam Mahdi^{a.s.} datang, maka Hadhrat Ahmad^{a.s.} datang tepat pada waktunya.

10) Pada akhirnya, marilah saya sebutkan satu Tanda lagi yang sudah menyaksikan bahwa Imam Mahdi^{a.s.} sudah datang, telah disebutkan:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ إِنَّ لِمَهْدِيْنَا آيَتَيْنِ لَمْ تَكُونَا مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
يَنْكَسِفُ الْقَمَرَ لِلأَوَّلِ لَيْلَةً مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ

“Muhammad bin Ali meriwayatkan, katanya: “Bahwa bagi Mahdi kami ada 2 Tanda yang belum pernah terjadi bagi seorang pun semenjak Langit dan Bumi itu diciptakan, bulan akan gerhana pada malam yang pertama dari bulan Ramadhan dan Matahari akan gerhana pada pertengahan darinya” (Ad-Daruquthniy).

Perlu dijelaskan bahwa walaupun kata ini keluar dari mulut Hadhrat Muhammad bin Ali Al-Baqir, akan tetapi menurut hukum ilmu Hadits, kabar itu adalah dari Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} karena kabar itu:

مَا لَا يَخَالُ فِيهِ لِلْإِحْتِهَادِ

*“Tidak dapat dikeluarkan oleh orang dengan pikiran saja”
(Lihat Taufiqur-Rahman, hal. 165).*

Kalimat “Mahdi kami” itu menunjukkan pula bahwa pada masa Hadhrat Imam Al-Baqir rata-rata orang Islam mengaku bahwa Imam Mahdi yang dikabarkan oleh Nabi kita^{S.a.w.} akan datang dan salah satu tandanya ialah Gerhana Bulan dan Matahari pada waktu tersebut.

Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin menulis: “Adapun *isykal* yang ada pada matan Hadits itu ialah lafazh “*nā – kami*” yang ada pada kata “*Li-Mahdiyīna*” (bagi Mahdi kami) menunjukkan pada orang yang berkata tentang keadaannya membenarkan dirinya atau atas dirinya serta lainnya, maka sesungguhnya tidaklah patut perkataan itu keluar dari Nabi^{S.a.w.} (lihat kitab *Perisai Orang Beriman*, hal. 50).

Kami jawab:

Syekh ini salah faham. Kata “kami” bukan berhubungan dengan diri Nabi^{S.a.w.}, kata “kami” itu menunjukkan kepada Hadhrat Imam Al-Baqir dan orang-orang Islam lainnya di masa itu, maka kata “kami” itu berada tepat pada tempatnya dan tidak menunjukkan kebohongan atau kebenaran.

Kalau kata “kami” tidak boleh dipakai oleh Nabi^{S.a.w.} untuk dirinya, maka bagaimana pikiran Syekh tentang Hadits Nabi^{S.a.w.} yang bunyinya:

لَا نُورِثُ مَا تَرَكَنَا صَدَقَةٌ

“Kami tidak diwarisi, karena apa yang kami tinggalkan itu adalah sedekah.”

Berkenaan dengan Hadits ini, Hadhrat Umar^{r.a.} berkata kepada Hadhrat Ali, Abbas, Utsman^{r.a.} dll.

يُرِيدُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسَهُ

Hadits itu tertentu untuk diri Nabi^{S.a.w.}

(Lihat Hadits *Al-Bukhari*, Juz II, Bab. Fardhul-Khams).

Nah! Bagaimana fatwa Syekh tentang Hadits Al-Bukhari yang mengandung kata “*Nā-kami*” Nyata-nyata dan berhubungan pula dengan diri Nabi^{S.a.w.} saja. Apakah Syekh berani menolak atau mendustakan Hadits itu?

Marilah saya teruskan lagi keterangan berkenaan dengan Hadits tadi, Hadits itu menyatakan bahwa apabila:

- Mahdi akan datang
- Pada bulan Ramadhan
- Bulan gerhana pada malam yang pertama
- Matahari akan gerhana pada pertengahannya dan
- Tanda-tanda itu belum pernah terjadi bagi orang lain.

Inilah 5 perkara yang sudah dijelaskan dalam riwayat Imam Al-Baqir itu.

Sebelum yang lainnya diterangkan, perlu dijelaskan lebih dulu bahwa Allah^{S.w.t.} telah menetapkan pula perjalanan Matahari dan Bulan, apabila bertentangan keduanya dalam menit yang satu pada pertengahan bulan, satu dari keduanya itu pada 'aqdatur-ra's (عقدة الرأس) dan yang satu lagi pada 'aqdatud-dzanbi (عقدة الذنب) niscaya terjadi Gerhana Bulan, karena antara keduanya diketengahi oleh Bumi; dan apabila berhimpun keduanya dalam menit yang satu pada akhir bulan pada 'aqdatur-ra's (عقدة الرأس) atau pada 'aqdatud-dzanbi (عقدة الذنب) hal keadaan tiap-tiap satu dari keduanya itu pada *medarnya*, niscaya terjadi Gerhana Matahari, oleh sebab cahaya Matahari terlindungi oleh Jarum Bulan kepada orang yang dikenai oleh baling-baling Jarum Bulan itu.

Demikianlah keadaan perjalanan keduanya yang telah ditetapkan oleh Allah^{S.w.t.}:

وَلَنْ نَّجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

"Dan tiadalah engkau akan mendapatkan perubahan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah."

(Lihat *Perisai Orang Beriman*, hal. 52).

Jadi, apabila menurut Hadits tadi terjadi Gerhana Bulan (Qamar) pada awal bulan dan Gerhana Matahari pada pertengahan bulan itu, tentu akan menyalahi peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah^{S.w.t.}, bukan? Maka oleh karena itu kita perlu menta'wilkan kata-kata yang kurang jelas supaya menjadi jelas dan sesuai dengan undang-undang dan peraturan alam yang sudah ditetapkan.

Menurut ketentuan Ahli Falak, biasanya bulan (*qamar*) itu bergerhana pada salah satu dari tiga malam, yaitu malam tanggal 13, 14 dan 15, sedang Matahari bergerhana pada salah satu dari tiga hari yaitu tanggal 27, 28 dan 29. Kalau begitu yang dimaksud dengan “malam yang pertama” ialah malam 13 dan yang dimaksudkan dengan “pertengahan” itu ialah hari yang ke 28. Jadi, Hadits itu memberitahukan bahwa apabila Mahdi datang, maka pada bulan Ramadhan Bulan (*qamar*) akan bergerhana pada malam ke 13 dan Matahari bergerhana pada hari yang ke 28.

Keterangan ini akan lebih jelas, kalau kita perhatikan bahwa:

- Kalau bulan (*qamar*) akan gerhana pada malam yang pertama sudah tentu tidak dapat dilihat oleh manusia, karena anak bulan di malam yang pertama sangat halus sehingga kerap kali susah dilihat, apalagi kalau sudah gerhana pula.
- Anak bulan malam pertama dan malam kedua dinamai dengan “Hilal” oleh orang-orang Arab. Dan kalimah “Al-Qamar” yang tersebut dalam riwayat itu dipakai untuk anak bulan sesudah berumur 2 malam atau 3 malam. Telah disebutkan dalam bahasa Arab:

وَهُوَ قَمَرٌ بَعْدَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَى آخِرِ الشَّهْرِ وَأَمَّا قَبْلَ ذَلِكَ فَهُوَ هِلَالٌ

Bulan dikatakan “qamar” apabila dia berumur 3 malam, adapun sebelum, maka dia dikatakan “hilal” (Lihat *Al-Munjid*).

Begitu juga telah disebutkan dalam Kitab *Aqrabul-Mawarid* dan *Al-Qamusul-Muhith* dan lain-lain bahasa.

Sudah jelas bahwa kata “Al-Qamar” dalam riwayat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “malam yang pertama” bukan “malam yang pertama dari bulan” itu, tetapi maksudnya adalah malam yang pertama dari malam tanggal biasa terjadinya Gerhana Bulan. Inilah yang disebutkan dalam kitab “*Izhharul-Haq*” yang disiarkan oleh Jamaah Ahmadiyah Padang dan Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin salah memahaminya. (Lihat *Perisai Orang Beriman*, hal. 55-56).

Tuan Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin berkata lagi: “Tiada seorang pun dari orang yang mengetahui Ilmu Falak mengatakan bahwa Gerhana Bulan boleh terjadi pada malam Tiga Belas dan Gerhana Matahari dapat terjadi pada hari ke 27. Sekiranya ada

orang yang berkata demikian itu, maka ia adalah *mud'i* (pendakwa) dari orang yang tiada berotak atau berotak kering (Lihat *Perisai Orang Beriman*, hal. 56-57).

Pembaca yang budiman! Marilah saya sebutkan di bawah ini beberapa keterangan berkenaan dengan keterangan Syekh yang dihormati itu agar pembaca dapat menimbang mana yang betul dan mana yang salah:

1. Allamah Syekh Muhammad Bakhit Baks Mufti Mesir menulis dalam kitabnya yang sangat penting "*Taufiqur-Rahman*" begini:

فَإِنَّ الْكُشُوفَ وَإِنْ جَاَزَ عَادَةً أَنْ يَكُونَ لَيْلَةَ الثَّلَاثِ عَشْرَةَ وَالْخَامِسَ عَشْرَةَ
إِلَّا أَنْ الْأَغْلَبَ كَوْنُهُ لَيْلَةَ الرَّابِعِ عَشْرَةَ

"Yakni walaupun berlakunya Gerhana Bulan boleh juga pada malam yang ke 13 dan yang ke 15 menurut kebiasaan, akan tetapi kerap kali berlaku pada malam yang ke 14."

Apakah Syekh Muhammad Bakhit berotak kering kah? Atau Syekh Muhammad Thahir sendiri kah yang salah? Perlu diketahui bahwa Syekh Muhammad Bakhit bukan seorang Ahmadi!

2. Berkenaan dengan Gerhana Matahari seorang alim yang sangat masyhur di India, ia bukan seorang Ahmadi bahkan musuh Ahmadiyah, yaitu Nawwab Shiddiq Hasan Khan yang menulis dalam kitabnya:

گویم خسوف قمر زداہل نجوم در غیر تاریخ۔ یزدہم و چہار
دہم و تازدہم اتفاق نمی افتد و همچنین کسوف شمس۔۔۔
در غیر تاریخ بست و ہفت و بست و ہشت و بست نہم نمی شود

"Saya berkata bahwa menurut ilmu pengetahuan Ahli Falak Gerhana Bulan dapat terjadi hanya pada salah satu malam dari malam ke 13, 14 dan 15. Begitu juga Gerhana Matahari tidak boleh terjadi, melainkan pada salah satu hari dari 27, 28 dan 29." (Hujajul-Kiramah, hal. 344)

3. Seorang Alim lagi yang masyhur di India dan telah

menentang Ahmadiyah dengan hebatnya, menulis dalam kitabnya "*Syahadah Asmani*": "Ini adat dan Sunnatullah bahwa Bulan (*Qamar*) bergerhana pada salah satu malam dari malam 13, 14 dan 15 dan Matahari itu bergerhana pada salah satu hari dari hari 27, 28 dan 29 (Lihat hal. 13). Orang ini masyhur dengan Kitab "*Mahir Haiyah wa Taqwim wa Hadits*". Akan tetapi menurut kata Tuan Syekh Muhammad Thahir ia juga seorang berotak kering.

4. Lagi seorang yang alimnya masyhur bernama Hakim Waliyuddin menulis dalam kitabnya "*Muhkimatu Rabbani*", begini: "Semua manusia di dunia mengetahui dan Mirza Al-Qadiyani juga mengaku bahwa menurut peraturan alam Gerhana Bulan terjadi pada salah satu dari malam ke 13, 14 dan 15 dan Gerhana Matahari biasa terjadi pada salah satu hari dari hari yang ke 27, 28 dan 29 (Lihat hal. 45).

Pembaca yang mulia! Semua orang tersebut bukan Ahmadi dan orang-orang itu diakui pula kepandaiannya, bijak dan Alim yang besar. Dapatkah Syekh Muhammad Thahir mengatakan bahwa semua orang tersebut berotak kering atau tidak berotak?

Kalau Syekh berani mengatakan begitu, Ahmadiyah tidak berkeberatan sedikit pun, karena orang-orang ini telah menentang Ahmadiyah. Rupanya menurut kesaksian Tuan Syekh Muhammad Thahir mereka itu tidak berotak atau berotak kering. Akan tetapi saya masih ragu dalam hal ini karena perkataan 4 Ulama yang besar itu tentu tidak mudah ditolak hanya karena perkataan Tuan Syekh Muhammad Thahir saja. Kalau dipikirkan, lebih mudah kita menolak perkataan Tuan Syekh Muhammad Thahir daripada kita menolak perkataan 4 Ulama tersebut.

Saudara-saudara! Semua kitab yang mengandung keterangan-keterangan yang telah disebutkan ada pada kami di Singapura. Barang siapa yang hendak melihat silakan datang ke rumah 116 Onan Road, (Singapura) dan dapat memberikan keterangan-keterangan itu dengan mata kepala sendiri. Pendek kata, Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari yang dikabarkan dalam riwayat itu sudah terjadi pada waktu yang ditentukan, yaitu dalam bulan Ramadhan 1311 Hijriyah, Gerhana Bulan terjadi pada malam 13 dan Gerhana Matahari terjadi pada hari ke 28. Dua Gerhana ini adalah Tanda-tanda kebenaran

Hadhrat Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani yang sebelum terjadinya Gerhana-gerhana itu, beliau telah menyiarkan pendakwaannya menjadi Imam Mahdi yang dijanjikan oleh Nabi kita Muhammad^{S.a.w.}.

Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin menulis lagi:

“Dan sesungguhnya pada masa itu kita berada di Mesir tengah belajar Ilmu Falak kepada Al-Marhum Syekh Husain Zaid Sahib Al-Muthli’ As-Sa’id Fi Chisa Bisatil-Kawakib Ala Rashdil-Jadid dan kita mengira memang ada 2 Gerhana itu. Dan kita dapati Gerhana Bulan terjadi pada malam Kamis 15 Ramadhan tahun 1311 Hijriyah bertepatan 22 Maret tahun 1894 M. Pertengahan Gerhana itu “Di Delhi Punjab” pukul 7 20 setelah Maghrib. Dan Gerhana Matahari terjadi pada pagi hari, Jumat 30 Ramadhan tahun 1311 H bertepatan dengan 6 April tahun 1894 M pertengahannya di Delhi pukul 9.09 (Lihat *Perisai Orang Beriman*, hal. 53 dan 54).

Kami jawab:

Tuan-tuan diharap memperhatikan keterangan Tuan Syekh dan berkenan juga memperhatikan keterangan berikut ini:

A. Kalender yang bernama “*Jantari Kalan*” tahun 1894 M menyebutkan:

TAHUN	BULAN	TANGGAL	HARI	KETERANGAN
1894 M	April	6	Jumat	Gerhana Matahari
1311 H	Ramadhan	28	Jumat	Gerhana Matahari
1894 M	Maret	22	Kamis	Gerhana Bulan
1311 H	Ramadhan	13	Kamis	Gerhana Bulan

Kitab “*Jantri Kalan*” ini disimpan dalam “Punjab Biblika Laibrary” di Lahore dalam almari 23 - 24 (*Jantari-jantari*) dan nomornya 3-529.

B. Begitu juga saya melihat lagi satu Kalender tahun 1894 M, namanya “Bari Jantari” yang telah diterbitkan oleh seorang Al-Falakisy-Syahir Al-Munsi Rahmatullah Rauk dari Kota Khanpur keterangan yang diterangkan di dalamnya begini:

TAHUN	BULAN	TANGGAL	HARI
1894 M	April	6	Jumat
1311 H	Ramadhan	28	Jumat
1894 M	Maret	22	Kamis
1311 H	Ramadhan	13	Kamis

- C. Seorang Alim yang masyhur lagi mahir dalam hal Falakiyah, menulis dalam kitabnya (*Syahadat Asmani*, Juz II, hal. 22) begini:

TAHUN	BULAN	TANGGAL
1894 M	Maret	21
1311 H	Ramadhan	12

Kitab “*Syahadat*” ini dikarang untuk menentang Ahmadiyah.

Tiga keterangan ini menyatakan bahwa tanggal 22 Maret tahun 1894M itu sesuai dengan 13 Ramadhan tahun 1311 H dan 6 April tahun 1894 M, sesuai dengan 28 Ramadhan tahun 1311 Hijriyah.

Adapun Tuan Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin, maka beliau berkata bahwa 22 Maret sesuai dengan 15 Ramadhan dan 6 April sesuai dengan 30 Ramadhan. Apakah 3 Kalender itu kah yang salah, atau Tuan Syekh Muhammad Thahir kah yang salah? Itu terserah pembaca yang terhormat. Sangat boleh jadi bahwa beliau itu salah karena pada masa itu beliau tengah belajar. Dan entah teropong mana yang dipakai oleh beliau itu.

Yang perlu diperhatikan lagi ialah tatkala Hadhrat Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani menyebarkan bahwa terjadinya Gerhana Bulan (Qamar) pada malam 13 Ramadhan dan terjadinya Gerhana Matahari pada 28 Ramadhan merupakan Tanda bagi kebenaran beliau, maka tidak ada Ulama yang menyalahkan beliau tentang terjadinya Gerhana-gerhana itu pada hari tersebut. Kalau sekiranya Gerhana-gerhana itu terjadi bukan pada waktu tersebut, pasti Ulama di dunia meributkannya secara besar-besaran.

Di sini perlu disebutkan lagi bahwa dalam bulan September tahun 1955 saudara kita Hasan bin Hajj Muhammad Nur pernah berkirim surat kepada Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin dan

meminta agar beliau menjelaskan hari terjadinya Gerhana Bulan dan Matahari pada tahun 1311 Hijriyah (1894 M). Meskipun saudara kita telah mengirimkan uang juga, akan tetapi permintaan beliau tidak dijawab oleh Syekh yang terhormat itu. Hanya beliau menyalin satu karangan dari “*An-Natijah Al-Mustahsinah Li-Miati Sanah*”. Di dalam keterangan itu beliau menyebutkan awal tiap-tiap bulan dan tahun 1311 H (1894 M) dengan hisab hakiki dan Jawa dengan hisab *isthilachi*. Tatkala beliau menyebutkan awal bulan Syawwal tahun 1311 Hijriyah, beliau menulis:

“*Sabtu 7 April- 1 Syawwal awalnya dengan hisab hakiki malam Sabtu*” dan beliau sambung lagi “*Ada anak Bulan pada malam Jumat pukul 11-15*”.

Keterangan ini menyatakan bahwa Gerhana Matahari itu sudah terjadi sebelum pukul 11-15 malam Jumat. Dalam surat itu juga beliau menulis lagi: “Dan awal Syawwal tahun 1311 itu dengan hisab hakiki malam Sabtu, karena *ijtima'* Bulan dan Matahari pada malam Jumat akhir Ramadhan” (*Surat* beliau 25 September 1955).

Jadi, beliau telah menjelaskan bahwa *ijtima'* Bulan dan Matahari terjadi sebelum pukul 11 15 malam Jumat akhir Ramadhan, maka mustahil pula ada gerhana pada siang hari Jumat berikutnya.

Pendek kata, keterangan-keterangan Tuan Syekh itu berlawanan dengan keterangan di dalam Kitab “*Perisai Orang Beriman*” tadi. Surat beliau ada pada kami, boleh dilihat sendiri.

Perlu juga dijelaskan bahwa sebagian orang menolak riwayat *Ad-Daruquthni*, karena perawi-perawinya *dha'if*, katanya.

Sebagai jawabannya, perlu kita ingatkan bahwa *Ad-Daruquthni* adalah seorang yang sangat pandai dalam hal meneliti Hadits. Kalau Hadits Gerhana Bulan dan Matahari itu tidak shahih, tentu ia tidak mau meriwayatkan. Telah disebutkan bahwa *Imam Ad-Daruquthni* berkata kepada penduduk negeri Baghdad:

يَا أَهْلَ بَغْدَادِ لَا تَنْظُنُّوا أَنَّ أَحَدًا يَغْدِرُ أَنْ يُكَذِّبَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَأَنَا حَيٌّ

“*Wahai penduduk Baghdad, Janganlah kamu mengira bahwa seorang akan berani mengada-adakan Hadis palsu, sedang saya masih hidup*”

(*Hasyah Nukhbatul-Fikri*, hal. 56).

Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin menulis: “Dan tidak boleh nampak Gerhana Bulan itu di Amerika karena pada waktu itu di Amerika siang hari dan Gerhana Matahari ... tidak boleh nampak di Amerika karena waktu itu di Amerika malam hari” (Lihat *Perisai Orang Beriman*, hal. 54 dan 58).

Kami jawab:

Syekh ini salah faham. Ahmadiyah tidak mengatakan bahwa Gerhana Bulan dan Matahari yang nampak di India pada tahun 1311 H itu juga nampak di Amerika pula. Ahmadiyah mengatakan bahwa sebagaimana Gerhana Bulan dan Matahari sudah terjadi tahun 1311 H dan nampak di India, semacam itu juga Gerhana Bulan dan Matahari telah terjadi pada tahun 1312 H, akan tetapi nampak di Amerika saja, tidak nampak di India. Kejadian Gerhana ini telah dibenarkan oleh musuh-musuh Ahmadiyah sebagaimana disebutkan oleh Maulana Abu Ahmad Rahmani (Mungghahir) dalam kitabnya (*Syahadat Asmani*, hal. 22).

Dengan keterangan-keterangan tersebut, pembaca dapat mengetahui bahwa syubhat-syubhat Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin hanya syubhat (kesamaran) saja, tidak dapat dijadikan dalil untuk menolak kebenaran.

Saya pikir cukuplah sepuluh tanda ini untuk mengetahui kebenaran Imam Mahdi 'alaihi salam (Hadhrat Ahmad), karena itu saya berkata:

كُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Bergabunglah bersama orang-orang yang benar”
(QS. At-Taubah, 9:119).

Sebelum saya mengakhiri pembicaraan tentang Hadits-hadits Mahdi^{a.s.}, ada baiknya saya mengemukakan tanda-tanda Mahdi^{a.s.} secara singkat sekali lagi.

- 1) Nama Imam Mahdi itu adalah “Ahmad”^{a.s.}.
- 2) Ia itu keturunan Persia (keterangannya akan disebutkan nanti)
- 3) Ia keluar dari sebelah Timur.
- 4) Nama kampungnya Kad’ah (Kadi) atau Qadiyan.

- 5) Warna kulitnya kuning langsung dan rambutnya lurus (Lihat kitab ini dalam bahasa Arab Melayunya hal. 188).
- 6) Tentang Mahdi ini Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

أَجَلَى الْجِبْهَةِ أَفَى الْأَنْفِ

*“Hidungnya mancung dan dahinya lebar, lagi bercahaya”
(Abu Daud dan Hujajul-Kiramah, hal. 359).*

- 7) Ia keluar pada abad ke 13 (keterangan akan disebutkan).
- 8) Pada masanya agama Kristen dalam keadaan maju, ia datang untuk mengalahkannya.
- 9) Pada masanya dalam bulan Ramadhan terjadi Gerhana Bulan (Qamar) dan Matahari pada waktu yang ditentukan.

Hadhrat Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi menulis bahwa Imam Mahdi^{a.s.} akan keluar setelah 683 tahun: Beliau wafat pada tahun 628. Jadi, kalau tahun keluarnya dihitung dari tahun wafat Hadhrat Ibnu Arabi, maka jatuhnya pada tahun 1311 Hijriyah. Di tahun inilah Gerhana itu terjadi dan nama Hadhrat Imam Mahdi (Ahmad^{a.s.}) menjadi masyhur.

- 10) Imam Mahdi membagi-bagikan harta, akan tetapi tidak ada seorang pun yang dapat menerimanya dan lain-lain. Semua keterangan ini menyatakan bahwa Imam Mahdi yang telah dijanjikan itu ialah Hadhrat Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani.

Agar pembaca dapat mengetahui sedikit keadaan Hadhrat Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani, saya hendak mencantumkan di sini surat yang telah dikirimkan kepada Pejabat Agama di Selangor menurut perintah Ke Bawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku Sultan pada permulaan bulan Agustus 1951 M.

6. RIWAYAT HIDUP HADHRAT AHMAD^{a.s.}

Allah^{S.w.t.} telah berfirman dalam Al-Quranul-Majid:

وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan Dia akan membangkitkannya di tengah-tengah satu golongan lain dari antara mereka, yang belum pernah bergabung dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana” (QS. Al-Jumu’ah, 62:4).

Tatkala ayat ini diturunkan, para sahabat Nabi bertanya kepada beliau: “Siapakah orang-orang yang disebut di dalam ayat ini, wahai Rasulullah? Beliau menjawab sambil menunjuk kepada Salman Al-Farisi:

لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثَّرَيَا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رِجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

“Jika sekiranya keimanan berada di bintang Tsuraya, pasti beberapa orang lelaki atau seorang lelaki dari bangsa Salman Persia ini akan memperolehnya”

(Tafsir Surah Al-Jumu’ah, Shahih Al-Bukhari, Juz III, hal 131).

Pada masa yang akhir ini orang-orang Islam telah jatuh, tidak ada harganya lagi pada pandangan orang-orang yang beragama lain, bahkan orang-orang Islam sendiri telah putus harapan, maka Allah^{S.w.t.} mengutus seorang bangsa Persi, yaitu Hadhrat Ahmad^{d.a.s.} Al-Qadiyani untuk memperbaiki keadaan mereka yang sudah morat-marit dan untuk memajukan agama Islam di atas muka bumi ini. Guna menambah jelasnya keadaan beliau itu, maka saya hendak menerangkan riwayatnya dengan ringkas saja dahulu.

1. Beliau itu adalah keluarga Moghul yang masyhur yang berasal dari Negara Persia (Iran), karena sebagian nenek moyang beliau dari keturunan Sayyid, maka beliau disebut Sayyid juga.
2. Beliau dilahirkan pada 13 Februari 1835 M, bertepatan dengan 14 Syawwal 1250 Hijriyah di sebuah dusun bernama Qadiyan Distrik Gurdaspur, tepat berada di timur Damsyik.
3. Beliau dilahirkan kembar. Pertama kali saudara perempuannya yang dilahirkan, setelah itu baru beliau dilahirkan. Saudara kembarnya kemudian wafat dan beliau diberi usia yang panjang oleh Allah^{S.w.t.}.
4. Pada masa beliau masih kecil, belajar Bahasa Arab dan Parsi sedikit-sedikit kepada seorang Guru, dan juga belajar *Ilmu Shorof* dan *Nahwu*.

5. Tatkala beliau sudah besar sedikit, disuruh ayahnya bekerja pada Pemerintah, akan tetapi beliau tidak senang dalam hal ini. Tapi, karena mentaati perintah ayahnya itu adalah *farḍhu* hukumnya, maka beliau bekerja juga. Setelah beberapa lama bekerja sebagai pegawai Pemerintah, beliau minta idzin kepada ayahnya untuk berhenti karena hendak beribadah saja kepada Allah^{S.w.t.}. Permintaan itu disetujui oleh orang tuanya dan beliau pun berhentilah dari pekerjaan itu.
6. Pada tahun 1876 M bapak beliau wafat, oleh karena urusan makanan dan minuman beliau di tangan bapak beliau, maka beliau merasa sedikit sedih berkenaan dengan urusan duniawi. Pada waktu itu turunlah ilham Allah^{S.w.t.} kepada beliau:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ

“*Tidakkah Allah cukup untuk mengurus segala urusan hamba-Nya (Ahmad) ini.*”

7. Adapun kitab pertama yang telah beliau karang ialah “*Al-Barahin Al-Ahmadiyah*”. Kitab ini mempunyai banyak keterangan yang menyatakan kebenaran Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan kebenaran Kitab Suci Al-Quranul-Majid serta menolak segala *syubhat* orang-orang Kristen, orang-orang Hindu dll. Beliau telah berjanji siapa saja yang dapat menjawab keterangan-keterangan pada buku “*Al-Barahin Al-Ahmadiyah*” akan diberi hadiah 10.000 Rupees India. Akan tetapi tidak ada orang yang berani membantah dan menolak keterangan-keterangan itu, sedang orang-orang Islam sangat memuji dan memuliakan kitab itu sampai-sampai seorang ‘Alim bernama Maulwi Muhammad Husain dari Kota Batala menulis bahwa Kitab itu adalah luar biasa kandungannya dan belum ada kitab seperti itu yang telah dikarang orang-orang Islam sebelum ini untuk menyatakan kebenaran Islam.
8. Pada waktu: “*Al-Barahin Al-Ahmadiyah*” sedang dikarang pada bulan Maret 1882 M, beliau telah menerima ilham dari Allah^{S.w.t.}:

يَا أَحْمَدُ بَارَكَ اللَّهُ فِيكَ مَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى - الرَّحْمَنُ عَلَّمَ
الْقُرْآنَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاءَهُمْ وَلَتَسْتَبِينَ سُبُلَ الْمُحْرِمِينَ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ
وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

“Wahai Ahmad! Allah telah memberi berkat kepada engkau ketika engkau melempar, sebenarnya bukan engkau yang melempar bahkan Allah sendirilah yang telah melempar; Allah Yang Maha Pemurah telah mengajarkan kepada engkau ilmu Al-Quran supaya engkau mengingatkan kaum yang nenek moyangnya tidak diperingatkan supaya nyatalah jalan orang-orang yang berdosa. Katakanlah! aku di perintah dan akulah orang yang pertama beriman.”

Inilah ilham pertama yang menyatakan bahwa beliau telah diutus oleh Allah^{S.w.t.} untuk membangunkan manusia yang lalai dan untuk menyatakan jalan orang-orang yang berdosa agar manusia tidak terpedaya oleh orang-orang yang berdosa itu. Setelah ilham ini turun, Hadhrat Ahmad^{a.s.} mengirim surat-surat selebaran kepada semua Raja, Menteri, para Pemimpin agama dll. Surat-surat itu menerangkan bahwa beliau ditentukan oleh Allah^{S.w.t.} untuk membangunkan dan memajukan Islam. Siapa saja yang hendak mencari kebenaran-Nya supaya berhubungan terus dengan beliau.

9. Setelah mendapat perintah dari Allah^{S.w.t.} pada bulan Maret tahun 1889 M, beliau menerima Bai'at pertama di Ludihyana sebanyak 40 orang di tangan beliau. Adapun kota Ludhiana adalah pusat (markas) kaum Kristen di India dan di sanalah beliau berjuang dengan hebat kepada orang-orang Kristen.
10. Pada tahun 1890 M Hadhrat Ahmad^{a.s.} mendapat ilham dari Allah Ta'ala bahwa Isa ibnu Maryam telah wafat, sedang Isa^{a.s.} yang dijanjikan adalah engkau sendiri, karena sifat-sifat dan keadaan engkau adalah serupa dengan Nabiyullah Isa^{a.s.}.
11. Pada tahun 1893 M, beliau telah mengundang semua ulama supaya mereka keluar bertanding untuk mengarang kitab dalam Bahasa Arab, beliau bersabda: “Bahwa Allah^{S.w.t.} telah mengajarkan kepada saya beribu-ribu kalimah Bahasa Arab pada satu malam saja. Oleh karena itu Ulama tidak akan dapat mengarang dalam Bahasa Arab seperti karangan-karangan saya ini”. Hal dan kabar itu benar-benar telah terjadi.
12. Pada tahun 1895 M, Allah^{S.w.t.} memberitahu kepada beliau bahwa Bahasa Arab adalah Induk semua Bahasa (أُمُّ الْأَلْسِنَةِ). Untuk

menyatakan hal ini beliau telah mengarang kitab “*Minanur-Rahman*” dan “*Da’watul-Qaum*”.

13. Oleh karena ulama telah menantang beliau dan telah mengadakan berbagai macam fitnah terhadap diri beliau dan gerakan beliau, maka pada tahun 1892 M Allah mengidzinkan bermubahalah dengan para ulama. Pada tahun 1896 M beliau telah menulis nama-nama ulama dan Ahli Tashawwuf yang masyhur serta beliau memberikan tantangan kepada mereka supaya berani ber-*mubahalah* dengan beliau kalau mereka yakin bahwa beliau itu tidak benar. Akan tetapi tidak ada orang yang ternama itu berani untuk ber-*mubahalah* dengan beliau.
14. Pada tahun 1896 M juga Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah mengajukan satu permintaan lagi kepada para ulama yang mengada-adakan fitnah yang dapat mengacaukan pikiran orang-orang dan merusak keamanan negara. Akan tetapi pertanyaan-pertanyaan boleh juga diajukan dan dijawab. “Dalam 7 tahun ini saya akan berusaha untuk memajukan agama Islam”. kata beliau: “Jika saya tidak dapat memajukan Islam di India dalam 7 tahun, maka saya akan mengaku diri saya sebagai Pendusta serta saya akan membakar semua kitab-kitab saya” kata beliau. Sayang, permintaan yang begitu suci dan murni itu tidak diterima para ulama. Mereka mengadakan berbagai macam fitnah terhadap diri beliau dan para murid beliau. Pada tahun 1891 M bulan Maret, beliau mengajukan lagi permintaan perdamaian 3 tahun saja, akan tetapi permintaan itu pun ditolak oleh para ulama, karena mereka tidak sabar, *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn*.
15. Pada tahun 1897 M tatkala Jubilee Queen Victoria diadakan, Hadhrat Ahmad^{a.s.} mengarang satu kitab “*Tohfah Qaishariyah*” yang dihadiahkan kepada Queen Victoria. Dalam kitab itu beliau telah menjelaskan bahwa Nabi Isa Ibnu Maryam^{a.s.} adalah seorang Nabi Allah, bukan Anak Allah dan tidak pula menjadi satu Dzat dengan Allah^{S.w.t.}. Lagi, beliau menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang benar dan sempurna. Jika Queen Victoria ingin melihat tanda-tanda kebenaran Islam, beliau senantiasa bersedia untuk mengemukakan, jika beliau tidak dapat menunjukkan, maka beliau bersedia menerima hukuman apa saja yang dijatuhkan terhadap diri beliau.

16. Pada tahun 1900 M, beliau menyampaikan tantangan kepada “Bishop of Lahore” yang menjadi kepala kaum Kristen di Punjab, supaya tampil ke muka untuk mengadakan satu pembahasan, akan tetapi Bishop tidak berani.
17. Pada tahun 1900 M juga, Hadhrat Ahmad^{a.s.} menyatakan bahwa membunuh manusia karena kekafirannya saja dilarang dalam agama Islam. Arti “jihad” bukan membunuh orang-orang kafir dan memaksa mereka masuk agama Islam. Islam mengizinkan berperang dengan orang-orang kafir yang hendak membunuh orang-orang Islam, disebabkan perselisihan agama, maka dari itu sebenarnya Islam hanya mengizinkan untuk mempertahankan diri. Agama Islam tidak sekali-kali mengizinkan orang-orang Islam memaksa orang kafir masuk Islam sebagaimana yang disangkakan oleh orang-orang Kristen dan sebagian orang Islam yang belum mengetahui ajaran Islam yang sejati.
18. Pada tahun 1902 M, Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah disuruh menerbitkan Majalah untuk menolak *syubhat* orang-orang kafir dan untuk menyatakan kebenaran Islam di seluruh dunia, terlebih di Negara-negara Barat, nama majalah itu ialah “*Review of Religion*”.
19. Pada tahun 1905 M juga, beliau mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Arab untuk mengajar dan mendidik anak-anak sampai mereka menjadi Ulama Islam yang mengerti benar agama Islam, tujuannya dll.
20. Pada tahun 1905 M juga beliau mendapatkan ilham bahwa “Ajak engkau hai Ahmad, telah sangat dekat! Kira-kira 2 atau 3 tahun lagi”, maka menurut ilham itu beliau wafat pada 26 Mei 1908 M di tempat Ahmadiyah Building Lahore, *innā lillāhi wa innaa ilaihi Rāji’ūn*. Beliau dimakamkan di Qadian.

Inilah keterangan yang telah dikirimkan kepada Pejabat Agama Selangor menurut perintah Tuanku Yang Maha Mulia pada permulaan bulan Agustus 1951 M.

7. BEBERAPA KETERANGAN

Silakan Tuan bandingkan keterangan-keterangan tersebut dengan keterangan-keterangan berikut ini:

1. Telah disebutkan dalam *Al-Bukhari* Juz III, Tafsir surat Al-Jumu'ah bahwa pada satu hari Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} sedang duduk bercakap-cakap dengan para Sahabatnya, maka turunlah surah *Al-Jumu'ah* dan ayat:

وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan dia (Muhammad) mengajar orang-orang Islam yang lain juga, yang sebenarnya di antara mereka (para sahabat Nabi) itu, (akan tetapi) belum berjumpa dengan mereka itu dan Dia (Allah) itu Maha-Mulia lagi Maha Bijaksana”
(QS. Al-Jumu'ah, 62:4).

Saya bertanya, kata Abu Hurairah^{r.a.}: “Siapakah mereka yang keadaannya disebutkan dalam ayat ini, wahai Rasulullah? Rasulullah^{S.a.w.} tidak menjawab apa-apa, sehingga Abu Hurairah^{r.a.} bertanya 3 kali, dan pada waktu itu Salman Al-Farisi berada di antara mereka itu, katanya: Jadi, Rasulullah^{S.a.w.} meletakkan tangannya di atas Salman, lalu beliau bersabda: “Jika sekiranya iman berada di Bintang Tsuraya, sungguh beberapa orang laki-laki atau seorang laki-laki dari orang-orang Persi ini akan mendapatkannya kembali.

Hadits ini menyatakan bahwa Allah^{S.w.t.} akan menjadikan orang-orang Persia untuk memajukan semangat keimanan dan keislaman serta yang akan meninggikan nama Islam di kemudian hari.

Kabar ini adalah berhubungan dengan Hadhrat Ahmad^{a.s.}, bukan dengan Imam Al-Bukhari atau Imam Abu Hanifah, karena pada waktu kedua Imam ini masih hidup, Islam sedang dalam keadaan maju dan orang-orang Islam mempunyai semangat keislaman dan keimanan yang tinggi.

Adapun di Akhir Zaman ini, benar-benar semangat keimanan dan keislaman sudah tidak ada lagi, maka oleh sebab itu menurut sabda tadi Hadhrat Ahmad^{a.s.} diutus supaya agama Islam dimajukan

lagi. Kini, pekerjaan ini sudah mulai berjalan dan sedang mengalami kemajuan.

8. MOGHUL DAN BANGSA PERSIA

Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin menulis, bahwa menurut keterangan yang lama Hadhrat Ahmad^{as.} adalah dari bangsa “Moghul”, akan tetapi menurut ilham beliau dari kebangsaan Persia. Dengan demikian, Nabi orang-orang Qadiyani itu dari keturunan benih *sesama bin safah* (zina) (Lihat kitab *Perisai Orang Beriman*, hal. 16-17).

Kami jawab:

Kalau keadaan ulama kita yang tua saja begitu, bagaimana pula jadinya angkatan pemudanya nanti, *Al-'iyadzu Billah*.

Hendaklah beliau mengetahui bahwa di sebelah Utara Punjab ada satu jalan di antara 2 gunung bernama “*Darra-e Khaibar*”. Semua bangsa dari negara-negara Utara seperti: Persia, Turki, Afganistan dll. yang hendak masuk ke India biasanya melalui “*Darra-e Khaibar*”. Maka untuk membedakan antara orang-orang India asli dengan orang-orang pendatang dari luar negeri itu kata “Moghul” dipakai untuk semua orang dari luar. Demikian itu telah dijelaskan dalam kitab (*Raja-raja Islam di India*, hal. 197). Jadi, semua orang dari luar India, baik berasal dari negeri Mongolia sendiri atau pun dari negeri Turki, Afganistan, Persia dll. dikatakan dengan sebutan “Moghul” juga. Dengan demikian, Hadhrat Ahmad^{as.} yang berasal dari bangsa Persia, akan tetapi karena datuk nenek beliau datang dari utara, maka sudah tentu masyhur dipanggil dengan nama “Moghul”.

Walaupun hal itu tidak nyata di masa dahulu, akan tetapi para peneliti Tarikh di masa sekarang sudah menjelaskannya. Perkataan Tuan Syekh yang berdasar kepada angan-angan dan persangkaan saja tidak berarti apa-apa lagi.

2. Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

أَلْيَاتُ بَعْدَ الْمَاءِ تَيْنِ

“Tanda-tanda itu sesudah 200 tahun nanti”

(*Ibnu Majah*).

Kata Hadhrat Mulla Ali Al-Qari bahwa boleh jadi yang dimaksud dengan “200” tahun ialah “200 tahun sesudah 1.000 tahun”. Pada waktu itulah Imam Mahdi akan lahir, Dajjal akan keluar dan Nabiullah Isa^{a.s.} akan turun (Lihat *Mirqat, Syarah Al-Misykat*, hal. 393).

Hadhrot Ahmad^{a.s.} dilahirkan pada 1250 Hijriyah dan mengaku menjadi Mahdi^{a.s.} pada tahun 1290 Hijriyah. Jadi tepat sekali menurut keterangan tadi.

Menurut sabda Nabi Muhammad^{S.a.w.} yang tersebut dalam (Kitab *Muslim* Juz II) Nabiullah Isa^{a.s.} yang akan diutus akan datang di sebelah Timur Damsyiq.

3. Telah disebutkan dalam kitab “*Fushushul-Hikam*” yang dikarang Hadhrot Ibnu Arabi bahwa di Akhir Zaman akan lahir seorang anak yang mulia yang tidak tertandingi di masa itu. Lahirnya kembar, lebih dahulu seorang perempuan akan lahir, kakaknya yang perempuan itu akan mati sedang anak itu akan hidup dan umurnya akan dipanjangkan (Lihat kitab *Fushushul-Hikam*, Bab. Fush Syits). Kabar gaib dari Allah^{S.w.t.} itu telah terjadi pada diri Hadhrot Ahmad^{a.s.}.
4. Seorang wali atau Nabi tidak ada halangan untuk belajar ilmu yang baik. Allah^{S.w.t.} berfirman berkenaan dengan Nabi Isa^{a.s.}:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Allah akan mengajarkan kepadanya (Isa) menulis dan hikmah”
(QS. Ali-Imran, 3:48).

Jadi, “Al-Kitab” artinya “menulis” arti ini telah disebutkan dalam (Tafsir *Ruhul-Ma’ani dan Ash-Shawi*).

Begitu juga telah disebutkan dalam Hadits *Al-Bukhari* bahwa:

تَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ مِنْهُمْ

“Ismail^{a.s.} semasa kecil telah belajar Bahasa Arab kepada mereka”
(Bab *Yaziffunan-Naslan Fil-Masyyi*, Juz II, hal. 154).

Sebenarnya, hampir semua Nabi selain Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} adalah pandai membaca dan menulis. Telah disebutkan tentang Tafsir ayat 32 surah *Al-Furqan*:

فَإِنَّهُمْ مُتَمَكِّنُونَ مِنَ الْقِرَاءَةِ وَالْكِتَابَةِ

*“Para Nabi itu adalah pandai membaca dan menulis”
(Tafsir Jami’ul-Bayan).*

Keterangan ini menyatakan bahwa tidak menjadi halangan kalau seorang Nabi belajar bahasa-bahasa yang perlu atau belajar membaca dan menulis.

Perlu diingat bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} tidak pernah belajar arti atau tafsir Al-Quranul-Majid atau ilmu Hadits kepada seorang guru pun. Ilmu Al-Quranul-Majid yang luar biasa telah dianugerahkan kepada beliau oleh Allah^{S.w.t.} sendiri:

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

“Itu adalah karunia Allah yang dianugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya” (QS. Al-Jumu’ah, 62:5).

5. Makan gaji atau bekerja pun tidak dilarang. Nabi Muhammad^{S.a.w.} sendiri bersabda:

كُنْتُ أَرْعَى عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ

*“Dulu saya pernah menjadi pengembala kambing orang-orang Mekkah dengan upah beberapa sen saja”
(Al-Bukhari, Juz II, hal 22, Kitab Al-Ijarah).*

Hadhrat Yusuf^{a.s.} pernah makan gaji dari Fir'aun, Raja Mesir karena beliau ditetapkan sebagai Menteri-nya:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ
يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan raja berkata: Bawalah dia kepadaku, dia akan aku pilih untukku sendiri. Maka setelah ia berbicara dengan dia, ia berkata: Pada hari ini engkau adalah orang yang sungguh-

*sungguh terhormat dan terpercaya di hadapanku. Dan (Yusuf) berkata: Jadikanlah aku (sebagai penguasa) atas perbendaharaan negara; sesungguhnya aku adalah penjaga yang baik, yang mempunyai pengetahuan”
(QS. Yusuf, 12:55-56).*

Jadi, Hadhrat Ahmad^{a.s.} tidak salah bekerja untuk menuruti perintah ayahnya, seperti para Nabi tersebut.

9. SURAT PERNYATAAN BAI'AT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

Sayyidina Hadhrat Amirul-Mukminin Khalifatul-Masih Ats-Tsani *ayyadahullāhu Ta'ala bi nashrihil-'Azīz*.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dengan hormat saya mempermaklumkan ke hadapan Paduka yang Mulia bahwa saya telah menyelidiki pengakuan dan kepercayaan Ahmadiyah dan telah pula membaca segala syarat bai'at yang sepuluh serta mengetahui pula apa kewajiban seorang Ahmadi, maka saya telah setuju dengan segala apa yang tersebut. Oleh karena itu saya bermohon supaya Yang Mulia sudi mengabulkan bai'at saya seperti yang berikut serta mendoakan untuk kemajuan saya di dunia dan di akhirat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Saya seorang yang bernama ... masuk Jamaah Ahmadiyah dengan perantaraan Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad Khalifatul-Masih Ats-Tsani *Ayyadahullāhu Ta'ala*. Saya bertobat dari segala dosa saya yang telah lalu dan saya berjanji pula akan menjauhkan dari segala amalan dan perbuatan yang jahat. Saya sekali-kali tidak akan berbuat syirik dan saya berjanji akan memuliakan urusan agama Islam melebihi dari segala urusan dunia. Saya akan bersungguh-sungguh mengerjakan dengan taat segala hukum agama Islam. Saya selalu akan berusaha untuk mempelajari, mengajar dan menyebarkan pelajaran-pelajaran Al-Quranul-Majid dan Hadits-hadits Nabi Muhammad^{s.a.w.}. Saya akan menjadikan tabligh Islam itu kewajiban saya yang terutama sekali. Saya berjanji akan mengikuti Paduka yang mulia dalam segala kebaikan yang akan Paduka perintahkan kepada saya. Saya tetap beriman bahwa Nabi Muhammad^{s.a.w.} itu Khataman-Nabiyyin dan selanjutnya saya percaya pula kepada pengakuan Hadhrat Ahmad^{a.s.} ialah Imam Mahdi dan Al-Masih Al-Mau'ud.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ نَبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ
بِدَّنِّي فَأَعْمِرْ لِي دُنُوبِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ نَبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ
بِدَّنِّي فَأَعْمِرْ لِي دُنُوبِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ نَبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ
بِدَّنِّي فَأَعْمِرْ لِي دُنُوبِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Saya mohon ampun kepada Allah, Tuhan saya dan bertobat kepada-Nya. Wahai Tuhanku! Saya telah menganiaya diri saya dan saya mengakui dosa-dosa saya, maka ampunilah dosa-dosa saya karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa saya, kecuali Engkau (dibaca 3x).

Inilah perjanjian untuk masuk Jamaah Ahmadiyah, sudilah pembaca memperhatikan perjanjian ini dan sudi pulalah memperhatikan tuduhan para musuh Ahmadiyah. Perjanjian menyatakan bahwa perlu tiap-tiap Ahmadi beriman bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu *Khātamun-Nabiyyīn* dan perlu tiap-tiap orang Ahmadiyah mendahulukan urusan agama Islam daripada urusan dunia. Dua kewajiban ini menjadi jiwa (pati) perjanjian ini.

Melihat perjanjian ini beranikah seorang yang jujur mengatakan bahwa Ahmadiyah adalah kafir?

10. SYARAT-SYARAT BAI'AT (Perjanjian Ahmadiyah)

Pertama: Orang yang bai'at kepada saya perlu berjanji dengan ikhlas dalam hatinya bahwa ia akan menjauhi segala macam syirik sampai ia ditanam ke dalam kubur.

Kedua: Senantiasa akan menjauhi kedustaan, perbuatan aniaya, kerusuhan dan akan menjauhkan diri dari hawa nafsu sewaktu marah sekalipun, bagaimana jua pun adanya.

Ketiga: Senantiasa akan menunaikan shalat lima waktu pada sehari semalam menurut yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan sekuat tenaga akan berusaha mendirikan shalat Tahajjud dan akan membaca shalawat bagi Penghulu kita Nabi Muhammad^{S.a.w.}, lagi selalu mohon ampun kepada Allah atas dosa-dosanya dengan membaca istighfar dan selalu juga ingat kepada kebajikan Allah serta akan memuji-muji-Nya dan memuliakan Dia.

Keempat: Tidak akan menyakiti hamba Allah pada umumnya dan kepada kaum muslimin khususnya, baik dengan lidah maupun dengan tangannya atau dengan cara-cara lainnya.

Kelima: Selalu akan setia kepada Allah dalam keadaan suka maupun duka, sempit maupun lapang, mendapat nikmat maupun musibah (bahaya). Pendek kata akan menerima dengan senang hati (ridha kepada) taqdir Allah dan qadha-Nya, serta senantiasa akan menerima kehinaan dan penderitaan dalam menempuh jalan Allah dan tidak akan berpaling karena takut musibah bahkan akan bertambah maju ke muka.

Keenam: Akan membuang segala adat-istiadat yang jahat dan hawa nafsu dan selalu akan menuruti petunjuk Al-Quranul-Majid dengan sebenar-benarnya dan akan menetapkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya Muhammad^{S.a.w.} sebagai tujuan hidup.

Ketujuh: Akan menghapuskan rasa takabbur dan kesombongan serta akan hidup secara hina dina, berlemah lembut, baik pekerti dan penyantun.

Kedelapan: Akan memuliakan Islam melebihi jiwa, kehormatan, anak istri dan segala kekasih dunia dan akan sangat cinta kepada agama Islam itu.

Kesembilan: Akan mempunyai tujuan berbuat baik kepada segala hamba Allah^{S.w.t.} dengan menyampaikan segala pemberian Allah yang ada di tangannya.

Kesepuluh: Akan memperkuat tali persaudaraan dengan hamba ini (Ahmad^{a.s.}) karena Allah Ta'ala semata sampai mati dan akan mengikuti dalam tiap-tiap kebaikan dan akan menunjukkan sebenar-benarnya ikhlas yang tidak terdapat dalam perhubungan darah dan perhubungan dunia lain.

Iniilah persyaratan masuk Ahmadiyah! Sudilah pembaca memperhatikan sekali lagi: Adakah di antara para Ulama, Syekh dan Maulana-maulana yang telah menetapkan syarat-syarat yang semacam ini untuk setiap orang yang ingin menjadi murid-muridnya?

Atau, bolehkah dikatakan bahwa Jemaat ini mempunyai perhubungan yang solid dengan orang-orang Kristen?



BAB ENAM

BAB ENAM

BERBAGAI MACAM PERSOALAN

1. TENTANG JIHAD

Kita heran bahwa Jamaah Ahmadiyah yang sedang melakukan jihad dengan hebatnya, dikatakan oleh para ulama telah *memansukhkan* (membatalkan) jihad. Saudara-saudara! Ahmadiyah tidak pernah mengaku bahwa jihad sudah *dimansukhkan*. Ahmadiyah beriman bahwa jihad tidak boleh *dimansukhkan*. Akan tetapi jihad itu ada 3 macam menurut keterangan Al-Quranul dan Hadits, yaitu:

1. Jihad melawan hawa nafsu. Inilah jihad yang paling besar.
2. Jihad dengan Al-Quranul-Majid (tabligh) untuk menghapuskan kejahatan-kejahatan yang berkobar-kobar di dunia.
3. Jihad dengan pedang. Inilah jihad yang kecil.

Jihad yang pertama dan kedua tetap berlaku. Adapun jihad dengan pedang itu dapat berlaku, apabila suatu bangsa atau kaum memulai peperangan terhadap umat Islam karena hendak menghapuskan agama suci ini. Oleh karena Pemerintah Inggris tidak memaksa dalam hal agama, maka Ahmadiyah mengatakan bahwa sekarang bukan masa perang agama (jihad), jika syaratnya ialah orang-orang kafir memulai menyerang lebih dahulu atas nama agama, jika syarat itu belum ada, maka jihad dengan pedang tidak boleh dilakukan. Hadhrat Ahmad^{a.s.} bersabda:

لَا شَكَّ أَنَّ وُجُوهَ الْجِهَادِ مَعْدُومَةٌ فِي هَذَا الزَّمَانِ وَهَذِهِ الْبِلَادِ

“Tidak diragukan lagi bahwa jalan dan sebab bagi jihad dengan pedang itu tidak ada di masa dan di negeri ini”
(Dhamimah Tuhfah Gholorwiyah, hal. 30).

Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

أَمْرُنَا أَنْ نَعِدَ لِلْكَافِرِينَ كَمَا يَعِدُونَ لَنَا وَلَا نَرْفَعُ الْحِسَامَ قَبْلَ أَنْ نَقْتُلَ بِالْحِسَامِ

"Kita disuruh supaya memperlakukan orang-orang kafir sebagaimana mereka memperlakukan kita dan janganlah kita mempergunakan pedang sebelum kita dipotong dengan pedang juga" (Haqiqatul-Mahdi, hal. 19).

Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

"Jihad di masa sekarang ialah menjawab tuduhan musuh-musuh Islam dan meninggikan Islam dengan mengemukakan kelebihan dan menyatakan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan keterangan-keterangan yang jelas" (Kitabush-Shalawat, hal. 22).

Maulwi Muhammad Husain Al-Bathalwi yang memusuhi Ahmadiyah dan sangat dipuji oleh Pengarang (*Al-Qadiyaniyah*) itu berkata:

"Pemerintah beragama apa pun kalau memberi kemerdekaan dalam hal agama, maka rakyatnya yang beragama Islam tidak boleh memerangi Pemerintah dan tidak boleh menolong orang yang memerangnya. Oleh karena itulah haram bagi orang-orang Islam di India menentang atau memberontak kepada Pemerintah Inggris." (Lihat Majalah *Isya'atus-Sunnah*, tahun 6 No. 10, hal. 287). "Tatkala orang-orang Islam mengadakan pemberontakan terhadap Inggris pada tahun 1857 M, maka Maulana Muhammad Nadzir Husain mengeluarkan fatwa bahwa perbuatan itu dosa besar."

Hadhrat As-Sayyid Ahmad dari Bhrelwi telah memerangi Bangsa Syekh Benggali, akan tetapi tidak memerangi Inggris. Tatkala ditanyakan kepada beliau, beliau menjawab bahwa Pemerintah Inggris adalah Pemerintah kita sendiri karena kita merdeka dalam hal agama (Lihat *Tarikh Hidup As-Sayyid Ahmad Bhrelwi*, hal. 139, karangan Tuan Ahmad Ja'far).

Maulana Zhafar Ali Khan Bakhs pengarang Surat Kabar Harian "*Zamindar*" yang masyhur di seluruh Pakistan berkata:

"Saya dan segala pembaca "*Zamindar*" memandang

Pemerintah Inggris itu sebagai “Naungan dari Tuhan” ... dan begitu jugalah keadaan orang-orang Islam di India secara menyeluruh.” (Surat Kabar *Zamindar*, nomor 11, tahun 1911).

Sir Sayyid Ahmad Khan yang telah mendirikan University Alligarh yang masyhur di India pun berkata begitu. Oleh karena itulah Syekh Muhammad Abduh di Mesir berkata tentang beliau:

فَاتَّخَذَهُمُ الْإِنكَلِيرُ إِخْوَانًا هُمْ عَلَى فَسَادِ عَقَائِدِ الْمُسْلِمِينَ

"Pemerintah Inggris menjadikan mereka kawan untuk merusakkan kepercayaan orang-orang Islam." (Lihat Kitab *At-Ta'ashshub*, hal. 12).

Akan tetapi siapakah yang mau membenarkan perkataan Syekh Muhammad Abduh itu? Ada banyak keterangan yang seperti itu, akan tetapi tidak dapat dimuat dalam kitab ini.

Pemerintah Afganistan senang berjihad, kata pengarang (*Al-Qadiyaniyah*), kalau Pemerintah Afganistan senang berjihad mengapa ia sendiri berdamai dengan orang-orang Inggris? Karena ia dapat uang dari Inggris? Bagus! Kalau Pemerintah Afganistan senang berjihad mengapa ia berdamai dengan Pemerintah Hindustan, akan tetapi bermusuhan dengan Pakistan sehingga ia mengoyak-ngoyakkan bendera Pakistan (Pemerintah Islam) itu?

Inikah namanya jihad? Sebenarnya kebanyakan Rakyat Afganistan *jahil* dan selalu dalam keterbelakangan. Asalkan ia mendapatkan uang, maka semangat jihadnya lenyap sekali. Perselisihan Pemerintah Afganistan dan Pakistan sekarang inipun karena uang juga.

Pendek kata, Hadhrat Ahmad^{a.s.} bersabda bahwa di masa sekarang, peperangan agama tidak boleh dilakukan karena di India pada masa ini Pemerintah Inggris memberi kemerdekaan dalam hal agama dan inilah tandanya kedatangan Isa^{a.s.} bahwa peperangan agama akan habis di masanya.

Syekh Muhammad Zhahir berkata dalam kitabnya (*Perisai Orang Beriman*, hal. 11) bahwa sudah terjadi peperangan di Thariblis Al-Gharb, maka hal ini berarti sudah “membuangkan dakwanya” Hadhrat Ahmad^{a.s.}

Kami jawab:

Peperangan yang akan berhenti di masa Al-Masih yang dijanjikan itu ialah peperangan agama. Adapun peperangan di Thriblis itu bukan peperangan agama, maka dakwanya Hadhrat Ahmad^{a.s.} tidak boleh dibuang karena terjadinya peperangan di Thriblis itu.

Adapun perdamaian dunia yang akan terjadi dengan perantaraan Al-Masih yang dijanjikan, maka hal itu akan terwujud apabila kebanyakan manusia mengikuti beliau. Sedang masa itu tidak lama lagi akan datang.

كُلُّ آتٍ قَرِيبٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

2. TENTANG AHMADIYAH DAN INGGRIS

Pengarang (*Al-Qadiyaniyah*) mengatakan bahwa Utusan murtad dll. Ahmadiyah adalah pohon yang ditanam oleh Inggris, oleh karena itulah Ahmadiyah ta'at kepada Pemerintah Inggris dan berterima kasih kepadanya.

Kami jawab:

Tuduhan dan perkataan ini hanya berdasarkan salah sangka dan kalau dipikirkan sekejap saja, maka persangkaan yang salah itu dapat hilang.

Kami orang Ahmadiyah percaya bahwa Nabi Isa^{a.s.} sudah wafat, beliau seorang Nabi biasa, bukan Anak Allah. Dan Ahmadiyah bukan saja percaya kepada Islam, bahkan mengembangkan Islam dan menantang agama Kristen di seluruh dunia. Maka dapatkah orang yang berakal berkata, bahwa Ahmadiyah menyokong Inggris yang beragama Kristen atau Ahmadiyah didirikan oleh Inggris? Inggris tidak begitu bodoh saudara-saudara!

Hadhrat Ahmad^{a.s.} bersabda: "Ingatlah baik-baik bahwa tidak berapa lama lagi Islam akan mendapat kemenangan, dan semua musuhnya akan dapat dikalahkan dengan dahsyatnya (*Mir-atu Kamalati Islam*)".

Beliau^{a.s.} bersabda lagi: “Saya diutus oleh Allah^{S.w.t.} supaya saya menyatakan kepada manusia bahwa hanya agama Islam sajalah agama yang hidup dan tanda-tanda yang telah Allah berikan kepada saya untuk menyatakan kebenaran ini tidak dapat dilawan oleh agama mana pun juga”.

“Saya sanggup menyatakan dengan bukti-bukti bahwa Al-Quranul-Majid dalam hal pengajaran, dalam hal pengetahuan, dalam hal rahasia-rahasia Ketuhanan dan hikmah-hikmah dan dalam hal kefasihan bahasanya adalah suatu mu’jizat yang lebih besar daripada semua mu’jizat Nabi Musa^{a.s.} dan jauh lebih besar daripada mu’jizat-mu’jizat Nabi Isa^{a.s.} (*Dhamimah Anjami Atham*, hal. 61).

Apakah ini tujuan Pemerintah Inggris di India?

Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

رَبِّ أَحْيِ الْإِسْلَامَ بِجَهْدِي وَهَمَّتِي وَدُعَائِي وَكَلَامِي وَأَعْدِي سَخْنَتِهِ وَخَيْرِهِ
وَسَبْرِهِ وَمَزَقْ كُلَّ مَعَانِدٍ وَكَبِيرِهِ . رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى أَرِنِي وَجْهَهَا
ذَوِي السَّمَائِلِ الْإِيمَانِيَّةِ وَنُفُوسًا ذَوِي الْحِكْمَةِ الْإِيمَانِيَّةِ وَعُيُونًا بَاكِيَةً مِنْ
خَوْفِكَ وَقُلُوبًا مُفْشَعْرَةً عِنْدَ ذِكْرِكَ.

“Wahai Tuhanku, hiduppkanlah Islam ini dengan perjuanganku, gelora semangatku, doaku dan perkataanku; kembalikanlah kemajuannya Islam, kebbaikannya dan keindahannya dengan perantaraanku; dan cerai-beraikanlah (robek-robeklah) setiap musuh yang keras kepala beserta kesombongannya. Wahai Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati ruhaninya, wahai Tuhanku, perhatikanlah kepadaku orang-orang mukmin yang mempunyai kesopanan dan orang-orang yang memiliki hikmah yang keberkah dan perhatikanlah kepadaku orang-orang yang suka mencucurkan air mata karena takut kepada Engkau dan orang-orang yang hatinya gentar ketika mengingat Engkau” (Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} dalam *Mir’atu Kamalatil-Islam*, hal. 9).

Bolehkah dikatakan bahwa pohon Ahmadiyah ini ditanam oleh bangsa kafir (Inggris)?

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Pada tanggal 14 Januari tahun 1897 M, Hadhrat Ahmad^{a.s.} menyiarkan surat selebaran yang bunyinya:

“Wahai semua manusia! Aku memberi kabar suka kepadamu bahwa Tuhan yang dikemukakan oleh Islam itulah yang hidup lagi kekal ... Kebenaran adalah tetap kebenaran, biar di masa dahulu maupun di masa sekarang. Agama yang benar harus berbuah, tidak boleh menjadi seperti batang yang kering, maka dari itu Islam agama yang benar! Aku menyeru kepada semua orang Kristen, semua orang Ariya, semua orang Yahudi dan semua orang Brahma untuk memperlihatkan tanda-tanda kebenaran Islam kepada mereka! Siapakah yang hendak mencari Tuhan yang hidup? Kami tidak menyembah kepada Tuhan (yakni Isa) yang sudah mati! Tuhan kami ialah Tuhan yang hidup kekal, Dia senantiasa menolong kami, Dia berkata-kata kepada kami. Kalau ada di atas muka bumi seorang Kristen yang hendak mencari kebenaran, maka kemukakanlah hendaknya untuk membandingkan Tuhannya dengan Tuhan Allah kami, kami bersedia menanti”.

Jika Ahmadiyah adalah kaki tangan Inggris, apakah seruan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad seperti ini adalah seruan yang dipesan Pemerintah Inggris kepada Dunia?

Kitab-kitab Hadhrat Ahmad^{a.s.} penuh dengan seruan-seruan yang menyatakan kebenaran Islam, kebenaran Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan kebenaran Al-Quranul-Majid.

Siapakah di antara ulama Ahrar atau Jama'atul-Islami atau dari Nadwi atau dari ulama Islam lainnya yang sudah pernah menyeru kepada orang-orang kafir sebagaimana yang disampaikan oleh Pendiri Ahmadiyah? Tidak ada, seorang pun tidak ada! Apakah mereka hanya pandai mencaci-maki dan menista saja?

Melihat propaganda orang-orang Kristen, Hadhrat Ahmad^{a.s.} berdoa kepada Allah^{S.w.t.}:

يَا رَبِّ أَحْمَدُ يَا إِلَهَ مُحَمَّدٍ اعْصِمْ عِبَادَكَ مِنْ سُوءِ دُخَانِهِمْ

"Wahai Tuhan Yang telah mengutus Muhammad^{S.a.w.}! Jagalah hamba-hamba Engkau dari pengaruh orang-orang Kristen yang membahayakan itu!"

Beliau^{a.s.} yang menyeru kepada Victoria Ratu Inggris:

أَسْلِمِي تَسْلِمِي

*"Ikutilah Islam supaya engkau selamat"
(Kitabut-tabligh).*

Siapakah di antara Ulama yang pernah berbuat demikian?

Adapun berterima kasih kepada sembarang Pemerintah yang memberi kemerdekaan dalam hal agama adalah bukti telah mengikuti firman Allah^{S.w.t.} dan sabda-sabda Nabi^{S.a.w.} serta para sahabatnya.

Firman Allah^{S.w.t.}:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

*"Tiada balasan bagi kebajikan melainkan kebajikan juga"
(QS. Ar-Rahman, 55:61).*

Kata Imam Ar-Razi:

إِنَّ الْفَاسِقَ يَسْتَحِقُّ الشُّكْرَ بِإِنْعَامِهِ وَالذَّمَّ بِمَعْصِيَتِهِ

"Orang yang jahat berhak menerima ucapan terima kasih kita karena kebajikannya dan kita berhak mencacinya karena kejahatannya" (Tafsir Al-Kabir, Juz I, hal. 315).

Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ

*"Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, sebenarnya ia tidak berterima kasih kepada Allah"
(Ahmad bin Hanbal dan At-Turmudzi)*

Hadhrat Ibnu Abbas^{r.a.} bersabda:

وَلَوْ أَنَّ فِرْعَوْنَ مَضَىٰ أَسَدَىٰ إِلَيَّ يَدًا صَالِحَةً لَشَكَرْتَهُ عَلَيْهَا

"Jika Fir'aun pun berbuat baik kepada saya, sungguh saya akan berterima kasih kepadanya" (Al-Aqdul-Farid, Juz I, hal. 140).

Tatkala sahabat Nabi hijrah ke negeri Habsyi (di Afrika), Raja yang memerintah di sana adalah beragama Kristen. Oleh karena beliau telah memberi perlindungan kepada para sahabat Nabi, maka pada waktu Raja diserang oleh Raja lain, para sahabat berdoa agar raja Habsyi mendapat kemenangan, kata mereka:

وَدَعَوْنَا لِلنَّجَاشِيِّ بِالظُّهُورِ عَلَى عَدُوِّهِ وَالتَّمَكِينِ لَهُ فِي بِلَادِهِ

“Kami berdoa kepada Allah untuk kemenangan raja Najasyi supaya beliau tetap menguasai negeri itu”

(Musnad Ahmad, Juz I, hal. 140).

Menurut Undang-undang ini pujian dan ucapan terima kasih kita tidak khusus untuk Pemerintah Inggris saja, akan tetapi kepada semua Pemerintah yang memberi kemerdekaan dalam urusan agama, begitulah kata Hadhrat Ahmad^{a.s.} dalam kitabnya (*Tuhfah Qaishariyah*, hal. 25) dan dalam kitabnya (*Syhadatul-Quran*).

Sebelum Pemerintah Inggris berkuasa, orang-orang Sikh bangga karena memerintah Punjab. Bagaimana keadaan Rakyat di masa itu? Dengarlah kata seorang pengarang Hindu: “Pada waktu itu adalah kebinasaan yang hebat, tiap-tiap orang Sikh menganggap dirinya Raja, di mana saja ada kekacauan, perniagaan sudah habis sama sekali, namun penyamun menjadi-jadi dan tiap-tiap Rakyat susah memikirkan untuk menjaga jiwanya dan harta bendanya”, begitulah kata seorang Hindu dalam kitabnya (*Waqiat Hindu*, hal. 92). Ini keadaan Rakyat secara umum, bagaimana pula keadaan orang-orang Islam? Mereka tidak boleh adzan, tidak boleh membaca Al-Quran dengan suara keras, orang-orang pandai dan bijak terus dibunuh, kehormatan perempuan Islam diganggu dan banyak masjid-masjid dirubah menjadi Gurdwarah/rumah ibadah orang-orang Sikhnya.

Pada masa inilah orang-orang Inggris datang, lalu Negara menjadi aman, perniagaan mulai maju, masjid-masjid mulai ramai, pembacaan Al-Quran dan adzan mulai kedengaran di mana-mana, harta benda dan kehormatan manusia terpelihara bahkan orang-orang Islam sudah mulai dapat bertabligh di mana-mana.

Pada waktu itu bukan saja semua orang Islam, bahkan orang Hindu pun telah mengucapkan terima kasih kepada Allah dan Pemerintah Inggris.

Pada waktu itulah sebagian kecil harta benda datuk Hadhrat Ahmad^{a.s.} yang diusir bangsa Sikh dari Qadiyan ditetapkan oleh Pemerintah Inggris di Qadiyan itu (Lihat *Perisai Orang Beriman*, hal. 14-15).

Jadi, tatkala para musuh Hadhrat Ahmad^{a.s.} hendak menumbangkan Pemerintah Inggris dan hendak mengadakan pemberontakan dan huru hara di negeri, maka untuk menolak tuduhan itu di antara beberapa keterangan yang telah dikemukakan oleh beliau, beliau menyebutkan juga kebaikan Pemerintah Inggris kepada datuk-datuk beliau dan kata beliau datuk nenek saya seperti pohon (modal) yang ditanam kembali oleh Inggris di Qadiyan ini, maka bagaimana saya boleh berniat untuk mengadakan Pemberontakan atau boleh berniat untuk menumbangkan Pemerintah Inggris?

Pembaca yang budiman tentu akan heran karena ada sebagian Ulama yang mengatakan bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} menolong Inggris dan mempunyai hubungan yang solid dengan Pemerintah Inggris. Dan ada pula ulama yang mengadu kepada Pemerintah Inggris bahwa Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani adalah musuh besar bagi Pemerintah dan hendak menumbangkan Pemerintah ini? Alangkah berlawanan dua perkataan itu. Tentu saja hal ini tidak dapat diterima oleh akal.

Dengan keterangan-keterangan pendek ini, dapatlah saudara-saudara memahami apa tujuan Ahmadiyah dan siapa pula yang mendirikanannya dan apa sebab Ahmadiyah berterima kasih kepada Pemerintah Inggris itu?

3. TENTANG KHĀTAMUL-AIMMAH DARI UMAT

Ahmad Dahlan berkata bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani menulis bahwa Allah^{S.w.t.} telah menyatakan dalam surah *Al-Fatihah* bahwa *Khātamul-Aimma* akan diutus dari umat Islam ini, padahal hal itu tidak ada dalam surat *Al-Fatihah*.

Kami jawab:

Orang yang berilmu dan suka memperhatikan Al-Quran akan membenarkan Hadhrat Ahmad^{a.s.}, akan tetapi Ahmad Dahlan sulit

membenarkannya, karena tidak mendapat taufiq dari Allah^{S.w.t.} untuk memahami Kalamullah yang suci itu.

Cobalah pembaca yang budiman memperhatikan keterangan-keterangan berikut:

1) Hadhrat Ahmad^{a.s.} bersabda:

إِنَّ اللَّهَ ذَكَرَ فِيهِ فِرْقًا ثَلَاثًا خَلَا مِنْ قَبْلِ وَهُمْ الْمُنْعَمَ عَلَيْهِمْ وَالْمَعْصُوبَ عَلَيْهِمْ وَالضَّالُّونَ

“Dalam doa Al-Fatihah ini Allah menyebutkan tiga golongan, yaitu: Pertama yang diberi kenikmatan, kedua yang dimurkai dan ketiga yang tersesat”
(Al-Khuthbah Al-Ilhamiyah, hal. 99).

Siapakah yang ragu dalam perkara ini?

2) Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

وَأَمَرَ أَنْ يُسْأَلَ الْمُسْلِمُونَ رَبَّهُمْ أَنْ يَجْعَلَهُمْ مِنَ الْفِرْقَةِ الْأُولَى

“Dan Allah menyuruh orang-orang Islam supaya mereka menjadi golongan yang pertama”
(Al-Khuthbah Al-Ilhamiyah, hal. 100).

Apakah perkara ini tidak nyata?

Siapakah yang termasuk golongan orang-orang yang diberi kenikmatan? Menurut firman Allah^{S.w.t.} ialah para *Nabi*, para *Shiddiq*, para *Syahid* dan para *Shaleh* (lihat QS. Surah An-Nisa, 4:70).

Oleh karena doa pada surah *Al-Fatihah* telah diajarkan oleh Allah^{S.w.t.} sendiri dan diwajibkan pula sampai-sampai doa itu dibaca dalam shalat 5 waktu sehari semalam, maka pasti doa itu akan dikabulkan dan pasti umat Islam akan mendapatkan pangkat *Shaleh*, pangkat *Syahid*, pangkat *Shiddiq* dan pangkat *Nabi*. Bukan maksudnya bahwa tiap-tiap orang Islam akan menjadi *Shaleh*, *Syahid*, *Shiddiq* dan *Nabi*. Bukan! Melainkan maksudnya ada di antara umat Islam orang yang akan menjadi *Shaleh*, ada yang akan menjadi *Syahid*, ada yang akan menjadi *Shiddiq* dan ada pula yang akan menjadi *Nabi*. Bacalah!

أَوْ لَمْ تُرِدْ نَيْلَ مَا تَرْجُو وَتَطْلُبُهُ مِنْ فَيْضِ جُودِكَ مَا عَلِمْتَنَا الطَّلَبَ

*“Wahai Tuhan! Jika Engkau tidak menghendaki supaya kami mendapatkan apa yang kami harapkan dan meminta karunia Engkau, tentu Engkau tidak mengajarkan doa ini kepada kami”
(Ruhul-Ma’ani, Juz I, hal. 88).*

Semua keterangan ini menjelaskan bahwa nikmat Allah telah diberikan kepada orang-orang dahulu dan juga akan diberikan kepada umat Islam.

- 3) Dalam Taurat, Kitab *Ulangan*, 18:18 telah disebutkan firman Allah kepada Nabi Musa^{a.s.} bahwa seorang Nabi yang mulia (Muhammad) seperti engkau, wahai Musa! Akan diutus kelak dari keturunan anak-cucu Ismail (Arab).

Hadhrat Ahmad^{a.s.} bersabda:

ثُمَّ بَعَثَ اللَّهُ نَبِيَّنَا الْأُمِّيَّ فِي أَرْضِ أُمَّ الْقُرَىٰ وَجَعَلَهُ مِثِيلَ مُوسَىٰ

“Kemudian dari Isa, Allah telah mengutus Nabi kita (Muhammad) di Mekkah yang dalam beberapa hal seperti Nabi Musa^{a.s.}”

Beliau^{a.s.} bersabda lagi:

وَأَتَىٰ نَبِيَّنَا كَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَزِيَادَهُ

*“Dan Allah telah memberikan kepada Nabi kita semua yang telah diberikan kepada Musa, bahkan lebih dari itu”
(Al-I’lan Fil-Khuthbatil-Ilhamiyati, hal. 2).*

Umat Muhammad juga demikian, yakni lebih utama daripada umat Yahudi akan tetapi dalam beberapa hal umat Muhammad sama dengan umat Nabi Musa^{a.s.}.

Allah^{S.wt} berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh di antara kamu bahwa pasti Dia akan

menjadikan mereka Khalifah-khalifah seperti Dia pernah menjadikan Khalifah-khalifah orang-orang dahulu dari sebelum mereka itu” (QS. An-Nur, 24:56).

Perhatikanlah perjanjian Allah ini! Perjanjian ini adalah keterangan tentang perjanjian yang ada dalam surah *Al-Fatihah* itu.

Perlu diketahui bahwa para Khalifah pada ayat ini bukanlah berarti Raja saja, karena menurut firman ini para Khalifah itu orang-orang mukmin yang benar lagi beramal shaleh, sedang Raja-raja Islam sesudah Hadhrat Husain tidak begitu, *illa masya Allah*. Yazid bin Muawiyah Raja juga, akan tetapi bolehkah dikatakan bahwa ia termasuk golongan para Khalifah yang dijanjikan dalam ayat itu? Tidak sama sekali! Berarti para Khalifah yang dijanjikan pada ayat ini ialah orang-orang yang memajukan Islam dan memperbaiki keadaan umat Muhammad seperti para Khalifah umat Nabi Musa^{a.s.}.

Sehubungan dengan ayat itu, Hadhrat Imam Ar-Razi menulis:

فَالَّذِينَ كَانُوا قَبْلَهُمْ قَدْ كَانُوا خُلَفَاءَ تَارَةً بِسَبَبِ النَّبِيِّ وَتَارَةً بِسَبَبِ الْإِمَامَةِ

Orang-orang dahulu menjadi Khalifah terkadang karena Kenabian dan terkadang karena menjadi raja.

(Tafsir Kabir, Juz VI, hal. 301).

Keterangan ini menyatakan bahwa di umat Nabi Musa^{a.s.} ada banyak Nabi yang menjadi Khalifah bagi beliau, sedang mereka itu tidak mempunyai kerajaan dunia ini.

Pendek kata, keterangan tersebut menyatakan bahwa Allah^{S.w.t} akan menjadikan para Khalifah di umat Islam sebagaimana Dia telah menjadikan para Khalifah di umat Yahudi dahulu.

Sekarang kita bertanya kepada Ahmad Dahlan bahwa siapakah Khalifah dan Imam yang penghabisan di umat Musa selain dari Isa^{a.s.}? Tidak ada!

Jadi, sudah diakui bahwa Nabi yang pertama bagi umat Musa ialah beliau sendiri dan Imam yang penghabisan ialah Isa^{a.s.}, begitu juga Nabi yang pertama bagi umat Muhammad^{S.a.w.} ialah beliau sendiri dan Imam yang penghabisan ialah seorang seperti Isa, yaitu Imam Mahdi^{a.s.} di Akhir Zaman.

Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} sendiri bersabda:

كَيْفَ تَهْلِكُ أُمَّةٌ أَنَا وَأَوْهَامَا وَعَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ آخِرُهَا

*"Bagaimana akan binasa umat yang aku berada di awalnya
dan Isa Al-Masih berada di akhirnya"*

(Kanzul-Ummal dan Hujajul-Kiramah, hal. 423).

Inilah yang dikatakan oleh Hadhrat Ahmad^{a.s.}, bahwa Khātamul-Aimmah dari ummat Islam sudah dijanjikan dalam surah *Al-Fatihah* dengan nyata. Oleh karena orang-orang Yahudi dimarahi oleh Allah karena selalu mengingkari para Nabi, terlebih kepada Nabi Isa^{a.s.} dan oleh karena doa ini menyatakan bahwa seorang seperti Nabi Isa akan dibangkitkan di umat Islam pula, maka kita disuruh berdoa: "O Tuhan, tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan, bukan jalan orang-orang (Yahudi) yang dimurkai Engkau".

Dengan kata lain, kita disuruh supaya mengikuti kepada Imam Mahdi dan Al-Masih^{a.s.} yang dijanjikan itu dan supaya janganlah menjadi seperti orang-orang Yahudi yang menentang Nabi Allah Isa^{a.s.} di masa dahulu.

Ahmad Dahlan! Renungkanlah ayat berikut:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

*"Kebenaran telah datang, kepalsuan pasti lenyap. Sesungguhnya
kepalsuan itu pasti lenyap"*
(QS. Bani Israil, 17:82).

Apakah Anda sudah mengerti atau belum?

Di sini perlu dijelaskan bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} lebih afdhal daripada Nabi Musa^{a.s.}, umatnya pun lebih afdhal daripada umat Yahudi, begitu juga sebagian Khalifah yang penghabisan bagi beliau itu lebih afdhal pula daripada sebagian keadaan Khalifah Nabi Musa^{a.s.} yaitu Nabi Isa^{a.s.}.

- Isa pengikut Musa, sedangkan Al-Mahdi pengikut Muhammad.
- Isa pengikut Taurat, sedangkan Al-Mahdi pengikut Al-Quran.

- Isa hanya untuk Yahudi saja, sedangkan Al-Mahdi untuk seluruh bangsa
- Mu'jizatnya hanya untuk kaum Yahudi saja, sedangkan Mu'jizat Al-Mahdi untuk seluruh dunia.

Maka dari itu murid Nabi Muhammad^{S.a.w.} pasti lebih afdhal daripada murid Nabi Musa^{a.s.}.

Telah disebutkan dalam (*Hujajul-Kiramah*, hal. 386) tentang Al-Mahdi itu begini:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ يَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خُلَيْفَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ ، قِيلَ خَيْرٌ مِنْهُمَا؟ قَالَ قَدْ كَادَ يُفْضَلُ عَلَيَّ بَعْضُ الْأَنْبِيَاءِ

“Telah diriwayatkan dari Hadhrat Muhammad bin Sirin, beliau berkata bahwa akan ada di umat ini seorang Khalifah yang lebih baik daripada Abu Bakar dan Umar, ditanyakan: Apakah ia lebih baik dari keduanya? Beliau menjawab: Hampir ia menjadi lebih afdhal dari sebagian Nabi”
(Nu’aim bin Hammad).

Lebih jauh seorang Waliyullah yang diakui kemuliaannya bersabda tentang Imam Mahdi:

الْمَهْدِيُّ الَّذِي يَجِيءُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ فَإِنَّهُ يَكُونُ فِي الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ تَابِعًا لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْمَعَارِفِ وَالْعُلُومِ وَالْحَقِيقَةِ تَكُونُ جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ تَابِعِينَ لَهُ كُلُّهُمْ لِأَنَّ بَاطِنَهُ بَاطِنُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Imam Mahdi yang akan datang di Akhir Zaman akan mengikuti Nabi Muhammad^{S.a.w.} dalam segala hukum syari’at. Adapun dalam ma’rifat, ilmu batin dan hakikat semua Nabi dan Wali akan menjadi pengikutnya, karena batin Mahdi itu sebenarnya batin Muhammad^{S.a.w.}, jawabannya”
(Syarah Fushushul-Hukmi, Cetakan Az-Zahir Mesir, hal 51 dan 52).

Keterangan ini menunjukkan betapa para wali Islam memuliakan Imam Mahdi^{a.s.} di Akhir Zaman sehingga mereka mengakui bahwa beliau menjadi pengikut Nabi Muhammad^{S.a.w.}, sedang semua Nabi lainnya menjadi pengikut Imam Mahdi. Kalau pengakuan ini dikemukakan oleh Ahmadiyah tentu ulama kita akan

ribut, akan tetapi oleh karena pengakuan ini dikemukakan oleh seorang wali, maka ulama kita tidak berani membuka mulut lagi.

Keterangan ini menunjukkan juga bahwa Imam Mahdi^{a.s.} adalah berpangkat Nabi, karena mustahil seorang yang bukan Nabi menjadi ikutan Nabi dalam hal batin. Hadhrt Syekh Al-Jailani sendiri telah menulis:

فَمُنْتَهَى أَمْرِ الْوَالِيِّ ابْتِدَاءُ أَمْرِ النَّبِيِّ

"Penghabisan perkara wali adalah permulaan perkara Nabi"
(*Futuhul-Ghaib*, makalah 56).

Ahmadiyah beriman bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.}, Penghulu semua Nabi, dan Hadhrt Imam Mahdi^{a.s.} seorang dari umat beliau dan dalam semua hukum syari'at, dia menjadi pengikut beliau, meskipun demikian Ahmadiyah mengakui bahwa Hadhrt Imam Mahdi^{a.s.} dalam beberapa hal lebih afdhal daripada Nabi Isa^{a.s.} sebagaimana telah dijelaskan, akan tetapi Ahmadiyah tidak mengakukan bahwa Imam Mahdi itu lebih afdhal dari para Nabi yang lain.

Mengapa Hadhrt Imam Mahdi^{a.s.} diberi nama Isa dan dijadikan lebih afdhal daripada beliau ? Agar dunia Kristen sadar dan mengetahui bahwa Isa ibnu Maryam bukan anak Allah bahkan seorang Nabi biasa saja, sehingga di antara murid-murid Nabi Muhammad^{S.a.w.} ada yang berpangkat Isa, bahkan lebih afdhal daripadanya.

Jadi, Hadhrt Imam Mahdi^{a.s.} diberi nama Isa dan dijadikan lebih afdhal daripadanya agar ternyata bagi dunia bahwa kepercayaan orang-orang Kristen tidak benar. Dan Nabi Muhammad^{S.a.w.} jauh lebih afdhal daripada Nabi Isa, karena di antara umat beliau sendiri ada yang dapat menjadi seperti Nabi Isa, bahkan dalam beberapa hal lebih afdhal daripadanya.

Hal ini menyatakan kelebihan Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan kelebihan umat Islam, tapi tidak menjadi kehinaan bagi Nabiyullah Isa karena Allah^{S.w.t.} berfirman:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

"Para Rasul itu telah Kami jadikan sebagian mereka lebih afdhal daripada sebagian lainnya" (QS. Al-Baqarah, 2:254).

Nabi Musa^{a.s.} lebih afdhal daripada Nabi-nabi Bani Israil (Yahudi) lainnya, akan tetapi hal ini tidak menjadi kehinaan bagi para Nabi lainnya. Begitu juga Nabi Muhammad^{S.a.w.} sudah diakui dan diimani lebih afdhal daripada Musa^{a.s.} sedang hal ini tidak menjadi kehinaan bagi Nabi Musa^{a.s.}. Adapun menunjukkan kelebihan Nabi Muhammad^{S.a.w.} untuk menghinakan nabi-nabi lainnya itupun tidak diizinkan oleh Islam, apalagi menunjukkan kelebihan nabi-nabi lainnya.

Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah menulis berkenaan dengan Nabi Isa^{a.s.}: “Tidak syak lagi bahwa Isa^{a.s.} adalah orang yang dicintai oleh Allah^{S.w.t.} dan seorang Nabi yang mulia dan termasuk golongan orang-orang yang dikaruniai oleh Allah dan termasuk golongan orang-orang yang disucikan oleh Tuhan” (Lihat *Haqiqatul-Wahyi*, hal. 617).

4. TENTANG DUA PEMBAHASAN DI NEGERI SELANGOR

Pada hari Kamis, 22 Desember 1949 M saya sampai di Singapura untuk menggantikan Maulana Ghulam Husain Iyaz (yang sudah 16 tahun tinggal di sana), sebelum Maulana Iyaz pulang, lebih dahulu beliau pergi ke Jiram dalam kerajaan Selangor dan dapat berhasil mendirikan cabang Ahmadiyah di sana.

Sejak Jamaah Ahmadiyah berdiri di sana, berbagai macam fitnah telah dikemukakan oleh sebagian ulama di sana. Guna menghilangkan fitnah-fitnah itu pada 25 Mei 1951 M Tuan Sayyid Abdur Rahman bin Ayyid Alawi ketua Jamaah Ahmadiyah di Jiram telah mempersembahkan sepucuk surat permohonan kepada Kehadapan Duli Yang Maha Mulia Tuanku Sultan Selangor supaya diadakan penyelidikan tentang keadaan Ahmadiyah. Kehadapan Duli Yang Maha Mulia Tuanku Sultan bermurah hati sehingga pada 23 Juli 1951 M diadakan Majlis Bahasan di hadapan Kehadapan Duli Yang Mulia di istana Selangor di Kuala Lumpur dan Kehadapan Duli Yang Maha Mulia sendiri yang menjadi Pimpinan dalam Majlis itu.

Dalam Majlis tersebut saya dan Tuan Muhammad Zuhdi Fadhli Al-Fadhil berada di pihak Ahmadiyah sedang Tuan Syaikhul-Islam Mahmud Zuhdi dan para Ulama Pejabat agama berada di pihak lain, maka terjadilah dialog hingga 2 jam 30 menit lamanya.

Dengan karunia Allah^{S.w.t.} semua pertanyaan yang dikemukakan oleh para Ulama Selangor dapat dijawab dan para Ulama tidak dapat membantahnya, bahkan ketika Kehadapan Duli Yang Maha Mulia Sultan Selangor bertanya tentang arti *Khātaman-nabiyyīn* dan lain-lainnya yang saya kemukakan dari kitab *Al-Yawaqitu Wal-Jawahir* karangan Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, maka Syaikhul-Islam yang dihormati dengan sangat jujur telah menyatakan benarnya arti itu, karena arti itu kata beliau telah tersebut dalam Kitab yang dikarang oleh seorang Imam yang bermahzhab kepada Asy-Syafi'i. Akan tetapi Tuan Syaikhul-Islam mengajukan 5 pertanyaan lagi dan meminta supaya dijawab dengan tertulis dan untuk menjawab pertanyaan itu telah ditetapkan waktu 14 hari. Jawaban dari 5 pertanyaan itu akan diterima beliau, lalu beliau akan mengadakan penelitian berkenaan dengan jawaban itu untuk disampaikan kepada Kehadapan Duli Yang Maha Mulia Tuanku Sultan Selangor dalam waktu 14 hari juga. Setelah menerima keterangan dari Syaikhul-Islam barulah Yang Mulia Tuanku Sultan akan menetapkan hari untuk menyelenggarakan pembahasan yang kedua kalinya agar dalam pembahasan kedua akan dapat diambil keputusan yang terakhir berkenaan dengan Ahmadiyah.

Pada saat itu juga, saya mohon kepada Kehadapan Duli Yang Maha Mulia Tuanku Sultan agar ditetapkan hari untuk pembahasan yang kedua lebih dulu, akan tetapi para Ulama tidak setuju.

Pertanyaan-pertanyaan apakah dari Syaikhul-Islam Mahmud Zuhdi yang dihormati itu? Silakan perhatikan pertanyaan berikut ini:

- Apakah kepercayaan dan I'tiqad Ahmadiyah itu?
- Apakah perbedaan Ahmadiyah dengan orang lain?
- Apakah dakwa Hadhrat Ahmad^{a.s.}?
- Apakah mu'jizat beliau^{a.s.}?
- Bagaimana riwayat hidup beliau^{a.s.} secara singkat?

Semua pertanyaan telah dijawab dan dikirimkan sebelum 6 Agustus 1951 M (Silahkan membaca karangan itu dalam kitab ini).

Hendaknya Pejabat Agama Selangor menjawab atau membantah keterangan-keterangan Ahmadiyah kalau dianggap salah dalam waktu 14 hari pula, yaitu sampai 20 Agustus

1951 M. Akan tetapi kita tidak mendapatkan kabar apa-apa. Tatkala ditanyakan, maka pada bulan November 1951 M, kami mendapatkan jawaban dari Pejabat Agama bahwa tidak perlu diadakan pembahasan lagi.

Kami sudah mengetahui bahwa para Ulama Selangor tidak akan berani membahas lagi dan mereka tidak akan sanggup menentang Ahmadiyah dengan keterangan. Di samping itu, Syaikhul-Islam Mahmud Zuhdi yang dihormati telah diberhentikan dan Tuan Haji Yusuf menjadi Mufti. Oleh karena beliau baru menjabat sebagai Mufti, tentu hendak memperlihatkan kehebatannya kepada para pengikutnya, maka ia menetapkan bahwa Ahmadiyah itu sebagai musuhnya.

Pada akhir tahun 1953 M, saya pergi ke Jiram hendak menamatkan terjemahan Al-Quranul-Majid dalam Bahasa Melayu, tiba-tiba mendapat kabar bahwa kami orang-orang Ahmadiyah di Jiram dipanggil ke Istana di Kuala Lumpur. Apa maksudnya? Tidak pasti bagi kami, kami mengira dipanggil untuk berdialog dengan Ulama sekali lagi.

Menurut Perintah, pada 15 Desember 1953 M, kami orang-orang Ahmadiyah supaya datang di Istana. Tepat pukul 10 Tuanku Yang Mulia Sultan Selangor telah bersemayam di hadapan hadirin. Yang pertama berdiri adalah Haji Yusuf, Mufti Kerajaan Selangor, setelah menerangkan beberapa perkara yang tidak tersusun di antaranya ada pula beberapa perkara yang tidak benar.

Kemudian setelah itu, berdirilah Haji Ismail. Mula-mula membaca surat yang telah ditulis lebih dulu, setelah selesai membaca surat itu ia mulai membaca lagi satu kitab yang disiarkan oleh ... di Singapura. Tatkala Haji itu sudah duduk, berdirilah Haji Abdul Karim dari Sungkaya sehingga habislah waktu 2 jam lamanya.

Kehadapan Duli Yang Maha Mulia bertanya: "Apakah ada lagi orang yang hendak bercakap-cakap?" "Tak ada" Kata A Fatih Akhir.

Lalu Kehadapan Duli Yang Maha Mulia dengan kemurahan hatinya bertitah kepada saya untuk berdiri dan menjawab.

Mendengar perkataan itu saya berdiri, akan tetapi A. Fatih

Akhir dari kanan dan Haji Ismail dari kiri telah menyembah kepada Kebawah Duli Yang Maha Mulia: “Tidak ada gunanya, Tuanku! Tidak ada gunanya, Tuanku!”

“Tidak! Tidak, dengarlah! Boleh jadi ada keterangan kamu yang salah”. Sabda Tuanku Yang Maha Mulia kepada kedua orang itu.

Keadaan Ulama di Istana Sultan Selangor itu sangat mengherankan kami, karena di antara 3 ulama yang telah berbicara itu tidak seorang pun dari mereka yang sejak mula berkhuthbah atau berbicara dengan membaca “*Basmalah* atau *Syahadatain*, tidak ada! Jadi, tatkala saya berdiri saya membaca 2 kalimat Syahadat, *Ta’awwudz* dan *Al-Fatihah* lebih dulu, setelah itu barulah saya mulai menjawab keterangan 3 ulama itu, saya katakan:

- 1) Tuanku Yang Maha Mulia dan Tuan-tuan yang Terhormat! Pertemuan Ulama ini satu Pertemuan yang ganjil sekali, belum pernah ada Pertemuan Ulama yang semacam ini, yaitu para Ulama sudah mengkafirkan dan memurtadkan kami, sebelum mendengar keterangan-keterangan dari kami.
- 2) Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah mengarang lebih dari 80 buah Kitab, di antara Ulama ini tidak ada satu pun yang pernah membaca satu buah pun Kitab beliau itu, akan tetapi sudah berani menyesatkan Ahmadiyah. Jadi, sebelum menyelidiki Ahmadiyah, mereka lebih dulu telah gegabah mengkafirkannya.
- 3) Ada seorang 'Alim berkata bahwa utusan Ahmadiyah itu gila, akan tetapi sudah pernahkah Tuanku Yang Maha Mulia memanggil seorang gila untuk berdialog dengan Ulama dan sudah pernahkah orang yang berakal itu hendak berdialog dengan orang gila itu?
- 4) Tuanku Yang Maha Mulia! Semua Ulama yang duduk di Majlis ini bermahzhab kepada Imam Syafi'i, padahal menurut fatwa Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i:

لَا يُكْفَرُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ

“Orang yang melakukan shalat dengan menghadap kepada Kiblat tidak boleh dikafirkan”

(*Al-Fatawa Al-Haditsiyah*, hal. 168).

5) Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} juga telah bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَأَكَلَ ذَيْحَتَنَا فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ
الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ فَلَا تُخْفَرُوا اللَّهَ فِي ذِمَّتِهِ

“Siapa yang shalat seperti shalat kami, berkiblat pada Kiblat kami dan memakan sesembelihan kita, maka ia adalah seorang muslim yang mempunyai jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian mengecoh Allah dalam hal jaminan-Nya”
(HR. Al-Bukhari).

Berarti berdasarkan fatwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan fatwa Imam Syafi’i mereka itu tidak berhak mengkafirkan kita Ahmadiyah, karena semua perkara yang disebutkan dalam Hadits Nabi dan fatwa Imam Syafi’i itu ada pada Ahmadiyah.

6) Haji Ismail berkata bahwa Ahmadiyah mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai anak Allah. Perkataannya itu tidak benar sama sekali, kalau Haji dapat menunjukkan bahwa pengakuan itu ada pada kitab Ahmadiyah, kami orang Ahmadiyah akan bertobat pada hari ini juga. Akan tetapi Haji itu tidak akan dapat memperlihatkan pengakuan Ahmadiyah yang semacam itu dari kitab-kitab Ahmadiyah. Kalau dapat saya akan memberikan hadiah 10 ringgit kepada Haji itu.

7) Haji itu berkata lagi bahwa Jamaah Ahmadiyah percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu lebih afdhal daripada Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

Kami jawab:

Ini pun perkataan yang tidak benar, bahkan tuduhan yang dusta semata-mata. Kalau Haji itu sanggup memperlihatkan pengakuan itu dari kitab-kitab Ahmadiyah, saya bersedia menjadi murid Haji itu.

Saya berbicara baru sampai di sini saja, maka para Ulama mulai ribut, meskipun Tuanku Yang Maha Mulia berkali-kali menenangkan Ulama itu, akan tetapi para Ulama bersama A. Fatih Akhir tidak juga

mau tenang dan tidak mau mendengar bantahan kami dan oleh karena ribut, maka sebagian Ulama itu nampak seperti anak-anak kecil yang tidak tahu lagi aturan Majlis di Istana Raja.

Melihat keadaan yang demikian Tuanku Yang Maha Mulia berkata kepada orang-orang Ahmadiyah: "Aku tidak boleh ikut kamu karena kamu sedikit".

"Tuanku Yang Maha Mulia! Dalam hal agama kita tidak boleh melihat kepada yang banyak atau kepada yang sedikit, kita perlu ikut kepada firman Allah dalam Al-Quran dan sabda-sabda Nabi Muhammad^{S.a.w.}" sembah saya.

Akhirnya, terbuktilah bahwa para Ulama itu tidak takut kepada Allah, buktinya mereka telah menjatuhkan kafir kepada Ahmadiyah tanpa berdasarkan dalil apa pun, selain dari dengki dan hasud, *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Dalam majlis itu juga Haji Ismail berkata: "Kalau Tuanku Yang Maha Mulia membiarkan orang-orang Ahmadiyah di negeri ini, rakyat Selangor akan habis masuk Qadiyanyah dan boleh jadi Tuanku pun masuk Qadiyani".

Perkataan ini menyatakan bahwa Ahmadiyah mempunyai kekuatan ruhani dan mempunyai kebenaran. Itulah sebabnya Ulama takut mendengar nama Ahmadiyah dan mengadakan berbagai macam fitnah. Haji Ismail berkata lagi bahwasanya Ahmadiyah mempunyai hubungan yang solid dengan orang-orang Kristen.

Kami jawab:

Menurut pikiran saya, Haji Ismail bukan seorang yang gila. Jadi, Haji itu berani mengeluarkan perkataan begitu di hadapan Tuanku Yang Maha Mulia Sultan dan Ulama yang baik tentu karena mempunyai alasan. Maka kita minta Haji itu mengemukakan alasan kepada khalayak, supaya orang-orang ramai ini dapat mengetahui alasan itu. Kalau Haji itu tidak dapat menunjukkan alasan apa-apa, maka sudah pasti setiap orang yang berakal akan yakin bahwa akal Haji itu tidak cukup atau ia pendusta besar.

Adapun saya sebagai utusan Ahmadiyah yakin bahwa Ahmadiyah tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan orang-orang Kristen, kecuali satu, yaitu kami orang-orang Ahmadiyah

sedang berusaha untuk menyatakan batalnya agama Kristen dengan keterangan-keterangan yang ada dalam kitab-kitab mereka, Injil dan Taurat sendiri. Ini sajalah hubungan Ahmadiyah dengan orang-orang Kristen. Kalau hubungan ini tidak disukai oleh Haji itu, apa boleh buat! Ahmadiyah tidak akan berhenti dari usahanya dan tidak akan sabar sebelum kekeliruan faham agama Kristen itu dapat dipatahkan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan serta doa-doa kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Kalau Haji itu mengatakan bahwa hubungan solid Ahmadiyah dengan Kristen yang disebutkannya berlainan dengan apa yang saya kemukakan, maka kami minta agar ia mengemukakannya. Apa gunanya ia menyembunyikannya hingga sekarang?

Kalau Haji itu tidak mengemukakan alasan yang nyata, maka terbuktilah bagi semua orang yang jujur bahwa keterangan Haji itu tidak lebih dari “Omong kosong belaka” dan kami sekarang juga memberitahukan kepada pembaca yang terhormat bahwa Haji itu tidak mempunyai alasan apa-apa dan tuduhannya pun hanya dusta semata.

Saya tidak dapat mengatakan apa-apa, kecuali saya minta kepada Haji itu supaya lain kali jangan berdusta lagi dan perlu ia selalu ingat kepada gelarnya “Haji” yang sangat baik itu.

Pada 15 Desember itu juga, Tuan Haji Abdul Karim Sangkai berkata di hadapan Kebawah Duli Yang Maha Mulia dan Ulama Selangor bahwa ulama umat Islam sudah Ijma’ bahwa Nabi Isa^{a.s.} masih hidup di langit.

Perkataan itu tidak mengandung kebenaran sedikit pun juga. Tidak ada seorang Alim pun yang berkata begitu, kecuali Haji Abdul Karim atau orang yang seperti dia itu.

Tatkala perkataan itu dikeluarkan oleh Haji itu, saya tidak diizinkan lagi berbicara. Kalau saya diberi waktu untuk berbicara tentu Haji itu dapat memahami apakah perkataan itu benar atau batil belaka.

Setelah pulang ke Singapura, saya kirim sepucuk Surat Tercatat kepada Haji itu supaya ia bersedia tampil ke muka untuk berdialog

dengan Ahmadiyah, akan tetapi ia berdiam diri seolah-olah tidak berjiwa lagi. Kalau ia yakin bahwa semua fatwanya yang telah ia keluarkan di Istana itu benar, mengapa pula ia sangat takut berhadapan dengan Ahmadiyah?

Adalah seorang India yang sudah pernah berbicara di dalam Majlis Negeri Selangor bahwa kalau utusan-utusan Ahmadiyah dibiarkan di negeri ini umat boleh jadi timbul pemberontakan dan melakukan pertumpahan darah yang dahsyat.

Semua rakyat Selangor mengetahui bahwa orang-orang Ahmadiyah di Selangor masih sedikit sekali, itu pun orang-orang miskin. Maka tidak dapat diterima oleh orang yang berakal bahwa orang-orang Ahmadiyah akan suka mengadakan fitnah yang semacam ini, apalagi pengajaran Ahmadiyah mewajibkan kepada para pengikutnya supaya mengikuti dan mentaati orang-orang di negeri asal kerajaan negeri yang memberi kemerdekaan dalam hal agama. Kalau sekiranya ada kerajaan yang berlaku aniaya dan melakukan paksaan, maka orang Ahmadiyah disuruh pindah saja dari negri itu ke negeri lain, akan tetapi mengadakan huru-hara tidak diizinkan. Maka melihat keadaan orang-orang Ahmadiyah dan melihat pengajaran Ahmadiyah tidak boleh disangka bahwa orang-orang Ahmadiyah akan berniat berontak atau mengadakan huru-hara.

Boleh jadi, Ayis ayah Aim Ali Marikar itu berkata: "Orang-orang sangat membenci Ahmadiyah, oleh karena adanya Ahmadiyah di Selangor ini rakyat akan berontak kepada kerajaan negeri dan akan ribut".

Kami jawab:

Orang-orang berakal tidak akan membenci Ahmadiyah karena tidak ada satu pun pada Ahmadiyah yang dapat menimbulkan kebencian sedikit juga.

- Ahmadiyah meninggikan nama Allah Yang Maha Esa di Negara musyrik sekali pun.
- Ahmadiyah meninggikan nama Nabi Muhammad^{S.a.w.} di mana-mana.
- Ahmadiyah menyiarkan Al-Quran di kalangan berbagai macam bangsa.

- Ahmadiyah membangun rumah-rumah Allah (masjid) di tempat yang belum mengenal Tuhan.
- Ahmadiyah mengirim para utusannya untuk memajukan Islam ke seluruh dunia.

Apakah ini yang menimbulkan kebencian di hati Rakyat Selangor? Saya tidak percaya! Tidak ada seorang pun yang berakal dapat percaya! Memang ada orang yang membenci Ahmadiyah, akan tetapi kebencian itu ditimbulkan oleh para Ulama yang suka berdusta dan suka melemparkan tuduhan-tuduhan yang kotor kepada Ahmadiyah, umpamanya katanya:

- Ahmadiyah percaya bahwa ada Nabi baru, agama baru
- Ahmadiyah percaya bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} anak Allah.
- Ahmadiyah percaya bahwa Hadhrat Ahmad lebih afdhal daripada Nabi Muhammad^{S.a.w.}.
- Ahmadiyah percaya bahwa Al-Quran itu 40 atau 31 Juz.
- Ahmadiyah percaya bahwa Muhammad^{S.a.w.} bukan *Khātaman-Nabiyyīn*.
- Ahmadiyah tidak mengucapkan dua kalimah syahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

- Ahmadiyah tidak menghadap ke Kiblat, tapi menghadap ke India kalau shalat.
- Ahmadiyah tidak shalat 5 waktu sehari semalam, tapi hanya 3 waktu saja.
- Ahmadiyah tidak naik Haji ke Mekkah, tapi naik Haji ke Qadiyan.
- Ahmadiyah tidak memandikan mayatnya dan tidak mengerjakan shalat jenazah dll.

Tuduhan-tuduhan yang dusta semacam inilah yang menimbulkan kebencian di hati orang-orang Islam terhadap Ahmadiyah dan menimbulkan huru-hara, padahal Ahmadiyah

terlepas dari semua tuduhan itu. Maka orang-orang yang mengadakan tuduhan-tuduhan yang dusta semacam itulah yang salah, bukan Ahmadiyah yang salah.

Jadi, kalau kerajaan Selangor mau supaya negerinya aman, maka perlu dihukum semua orang yang berdusta itu. Selama pendusta itu mendapat kesempatan untuk menaburkan fitnah-fitnah di masyarakat, maka rakyat akan terganggu dan keselamatan Negara dalam keadaan bahaya.

Agar diketahui oleh Rakyat Selangor pada umumnya, siapakah yang pendusta dan siapakah yang benar, maka saya serukan kepada semua Ulama, Pejabat Agama Selangor, mulai dari Muftinya sampai Haji Ismailnya yang pada 15 Desember 1953 M telah menjatuhkan fatwa kafir dan murtad kepada Ahmadiyah. Marilah kita berbahas dengan peraturan yang cukup! Ahmadiyah senantiasa bersedia untuk menghadapi Tuan-tuan.

Kalau tidak mau berbahas, marilah kita ber-*mubahalal* dengan segala peraturannya. *Mubahalal* artinya: "Kedua belah pihak bersama-sama berdoa kepada Allah^{S.w.t.} dengan sungguh-sungguh supaya pihak pendusta itu dilaknat (dikutuk) oleh-Nya".

Setelah *mubahalal*, menurut Hadis Nabi perlu kita menunggu sampai 1 tahun lamanya. Dalam 1 tahun itu akan dinyatakan oleh Allah^{S.w.t.} siapakah yang pendusta di antara kedua belah pihak.

Beraniakah para Ulama Selangor ber-*mubahalal*?

Kalau para ulama Selangor tersebut tidak mau berbahas dan tidak mau ber-*mubahalal*, maka setiap orang berakal akan dapat mengetahui bahwa fatwa ulama hanya berdasar kepada hawa nafsu saja. *La haula wala quwwata illa billahil-'aliyil-'azhim*.

Dalam keterangannya di dalam Majlis Negeri Selangor, Ayis Ayah Ima Ali Merikar menyebutkan pula bahwa Jamaah Ahmadiyah menarik orang-orang kedalam Ahmadiyah dengan cara membagi-bagikan uang kepada mereka.

Keterangan ini juga dusta semata, tidak ada buktinya. Apakah Ali Marikar mengira bahwa dusta itu sebagai tanda bagi seorang

mukmin? Kalau tidak, tunjukkanlah buktinya! Berkenaan dengan keterangannya, kita telah mengirimkan surat tercatat kepadanya, tetapi ia membisu. Surat itu diregisterkan oleh Tuan Ayip Ima Quraisy pada 17 April 1954 M.

Pada akhirnya, kita mengucapkan banyak terima kasih kepada Kebawah Duli yang maha mulia Sultan Selangor yang telah berlaku adil dan sudi melindungi rakyatnya yang dicemarkan oleh para Ulama zhalim yang mengikuti hawa nafsunya. Perlu saya memberitahukan kepada saudara-saudara muslimin Selangor bahwa Ahmadiyah satu pohon yang telah ditanam oleh Allah^{S.w.t.} untuk memberikan buah-buahan ruhani yang lezat kepada manusia. Siapa saja yang memakan buah-buahan itu akan cinta kepada Allah, akan mencintai Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan akan mencintai Kitab Suci Al-Quranul-Majid dan akan mendapat rahmat Tuhan di Dunia dan di Akhirat.

Sebagian orang zhalim dapat menumpahkan darah beberapa orang Ahmadiyah, dapat merampas harta orang Ahmadiyah dan dapat juga mengusir orang-orang Ahmadiyah dari kampungnya, akan tetapi Ahmadiyah tidak dapat dibunuh dan Ahmadiyah tidak dapat diusir, karena kebenaran itu bibit yang berakar di hati manusia dan ditanam oleh para malaikat atas perintah Tuhan, tidak ada yang sanggup mencabutnya dan tidak ada yang sanggup menghapuskannya, tiap-tiap tetes darah orang Ahmadiyah akan menyiram kebenaran itu dan tiap-tiap kezhaliman dan kekotoran musuh yang dilemparkan kepada Ahmadiyah akan menjadi pupuk untuk menyuburkannya, insya Allah.

Walaupun topan dari bermacam-macam fitnah bertiup, walaupun sebagian Ulama yang zhalim menyerang Ahmadiyah bila sewaktu waktu ada kesempatan, namun saudara-saudara kita Ahmadiyah di Selangor yang dipimpin Tuan Sayyid Abdur Rahman bin Sayyid Alawi B I, 20 Di Jiram akan tetap bertahan dan selalu berdoa: "Wahai Tuhan! Majukanlah kebenaran dan hapuskanlah semua kedustaan dan fitnah! Amin Ya Rabbal-'alamin.

5. TENTANG APA MADZHAB JAMAAH AHMADIYAH ITU?

Ada orang yang suka bertanya kepada orang-orang Ahmadiyah. Ahmadiyah bermadzhab kepada siapakah? Kepada Imam Abu

Hanifahkah, Imam Malikkah, Imam Asy-Syafi'ikah atau kepada Imam Ahmad bin Hambalikah? Kalau Ahmadiyah tidak bermadzhab kepada salah satu dari 4 madzhab itu, maka sudah pasti Ahmadiyah sudah keluar dari Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah karena tidak berimam.

Sebelum saya menjawab pertanyaan ini, lebih dulu saya menyebutkan hari lahir dan wafatnya 4 Imam itu:

- 1) Hadhrat Imam Abu Hanifah lahir tahun 80 H dan wafat tahun 150 Hijriyah.
- 2) Hadhrat Imam Malik lahir tahun 95 dan wafat tahun 199 Hijriyah.
- 3) Hadhrat Imam Syafi'i lahir tahun 150 dan wafat tahun tahun 204 Hijriyah.
- 4) Hadhrat Imam Ahmad lahir tahun 164 dan wafat tahun 241 Hijriyah.

Sekarang saya mulai menjawab pertanyaan itu:

- 1) Dengan tarikh-tarikh yang telah disebutkan ini, nyatalah bahwa pada 100 tahun sebelum para Imam madzhab itu dilahirkan, tentu tidak terdapat di dunia ini satu pun dari 4 madzhab itu. Lalu, berdasarkan pendapat orang tadi, apakah para Sahabat Nabi^{S.a.w.} dan Tabi'in tidak termasuk Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah karena mereka tidak mengikuti salah satu dari madzhab tersebut?

Apakah betul begitu? Jawablah dengan tenang!

- 2) Lalu kita bertanya lagi: Apakah madzhab-nya Imam Abu Hanifah, madzhab-nya Imam Malik, madzhab-nya Imam Syafi'i dan madzhab-nya Imam Ahmad bin Hanbal? Nah, madzhab-nya Imam-imam itulah madzhab Ahmadiyah! Kalau dikatakan bahwa para Imam yang 4 itu tidak bermadzhab apa pun, maka beranikah orang mengatakan bahwa para Imam itu sudah keluar dari Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah?
- 3) Bukan hanya itu, menurut keterangan Hadhrat Waliyullah Syah Muhaddats Delhi sebelum abad yang ke 4, orang-orang Islam belum mengambil keputusan untuk mengikuti madzhab apa

pun. Bunyi keterangan itu demikian:

اعْلَمُ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا قَبْلَ الْمِائَةِ الرَّابِعَةِ عَيْرَ مُجْمَعِينَ عَلَى التَّقْلِيدِ الْخَالِصِ
لِمَذْهَبٍ وَاحِدٍ بِعَيْنِهِ

"Ketahuilah wahai saudara! Bahwa orang-orang Islam sebelum abad ke 4, belum mengambil keputusan untuk mengikuti kepada salah satu madzhab yang tertentu itu"
(Hujjatul-Balighah, Juz I, hal. 122).

Kalau begitu, apakah semua orang Islam yang hidup pada abad ke 4 dahulu tidak termasuk golongan Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah juga?

- 4) Bagaimana pula Imam Mahdi dan Nabiyullah Isa^{a.s.} yang akan datang nanti, apakah beliau akan bermadzhab kepada salah satu dari 4 Imam Madzhab itu?

Kalau dikatakan: Ya, beliau perlu bermadzhab juga, maka kita minta agar dikemukakan keterangan dari Al-Quranul-Majid atau keterangan Hadits atau keterangan Imam itu sendiri supaya jelas bahwa madzhab manakah yang akan diikuti oleh Imam Mahdi dan Nabi Isa^{a.s.} nanti. Akan tetapi pembaca yang mulia! Para ulama tidak sanggup mengemukakan satu keterangan pun berkenaan dengan hal itu, karena keterangan semacam itu memang tidak ada sama sekali.

Tatkala Hadhrat Ibnu Hajar Al-Haitsami ditanya: "Apakah Al-Masih akan mengikuti madzhab yang empat atau beliau akan berfatwa menurut ijtihadnya sendiri?"

Syekh Ibnu Hajar menjawab:

عِيسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَزَّهٌ عَنْ أَنْ يُقَلَّدَ عَيْرَهُ
"Isa^{a.s.} itu suci dari mengikuti Imam-imam yang lain"
(Al-Fatawa Al-Haditsiyah, hal. 154).

Telah disebutkan dalam (Hujajul-Kiramah, hal. 433) begini:

قَالَ السُّيُوطِيُّ فِي رِسَالَةٍ سَمَّاهَا -الإِعْلَام- مَا حَصَّلَهُ 'أَنَّ مَا يُقَالُ أَنَّهُ'
'يَحْكُمُ بِمَذْهَبٍ مِنْ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ بَاطِلٌ لَا أَصْلَ لَهُ'

Hadhrat Imam Jalaluddin As-Suyuthi berkata dalam Kitabnya "Al-I'lam" bahwa pengakuan Isa Al-Mahdi itu akan berfatwa menurut salah satu dari 4 madzhab adalah batil, tidak berdasar sama sekali.

Lebih jauh lagi, Hadhrat Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis dalam kitabnya:

يُخْرِجُ الْمُهْدِيَّ فَيَبْطِلُ فِي عَصْرِهِ التَّفْسِيْدَ بِالْعَمَلِ بِقَوْلٍ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْمَذَاهِبِ
"Apabila Mahdi keluar, maka pada masanya keterikatan dengan amalan menurut fatwa madzhab-madzhab yang dahulu adalah tidak dibenarkan" (Al-Mizan, Juz I, hal. 46).

Pendek kata Hadhrat Imam Mahdi dan Al-Masih^{a.s.} yang dijanjikan itu pun tidak akan mengikuti madzhab-madzhab itu. Apakah beliau juga dikatakan keluar dari Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah?

- 5) Pada akhirnya saya bertanya kepada semua orang yang beriman kepada salah satu dari 4 madzhab itu: "Apabila seorang di antara tuan-tuan mati, apakah diajarkan kepadanya dalam talqin itu?

Kalau ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir: Siapakah Imammu? (مَنْ إِمَامُكَ؟) Bagaimana hendaknya si mati itu menjawab? Menurut kebiasaan para guru mengajarkan jawabannya ialah: Imam saya Al-Quran (الْقُرْآنُ إِمَامِي). Mereka tidak mengajarkan kepada si mati agar menjawab:

Imam saya adalah As-Syafi'i! (أَكْتُافِعِي إِمَامِي). Mengapa begitu?

Dengan demikian talqin ini menunjukkan bahwa para Imam madzhab yang empat bukanlah Imam kita yang sebenarnya, Imam kita yang sebenarnya adalah Al-Quranul-Majid dan orang yang ditetapkan oleh Allah adalah untuk mengajarkannya.

Semua keterangan ini menjelaskan bahwa tidak perlu orang-orang Islam bermadzhab kepada para Imam, apalagi para pengikut Imam Mahdi, mereka itu hanya mengikuti fatwa-fatwa Imam Mahdi saja, karena fatwanya adalah Al-Quranul-Majid dan sabda-sabda Nabi Muhammad^{s.a.w.}.

Kami bertanya: Para Imam yang empat itu sudah wafat, apa gunanya berimam kepada beliau-beliau itu? Kalau mau juga, berimam kepada orang sudah wafat, apakah Nabi Muhammad^{S.a.w.} tidak cukup menjadi Imam bagi semua umat Islam?

Pendek kata, orang yang tidak bermadzhab kepada salah satu dari madzhab empat atau salah satu dari mereka itu berarti keluar dari Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah adalah suatu pendapat yang tidak berasas sama sekali. Kami orang-orang Ahmadiyah, sangat menghormati semua Imam madzhab itu, akan tetapi tidak mengikuti fatwa-fatwa mereka. Kami mengikuti Imam Mahdi^{ja.s.} yang diutus oleh Allah^{S.w.t.} di Zaman Akhir ini yang telah ditetapkan untuk kita oleh Imam Yang Maha Besar, Nabi Muhammad^{S.a.w.}.

6. TENTANG SIAPAKAH AHLUS-SUNNAH WAL-JAMAAH ITU?

Pada masa ini, orang-orang Islam telah terbagi menjadi berpuluh-puluh Partai dan kita dapat menyaksikan kebenaran sabda Nabi Muhammad^{S.a.w.} bahwa umat beliau akan terbagi sampai 73 Golongan. Tiap-tiap Golongan mengaku menjadi Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah.

Bolehkah kita membenarkan pengakuan semua Golongan itu? Kalau tiap-tiap Golongan itu menjadi Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah, mengapa pula Nabi Muhammad^{S.a.w.} bersabda bahwa hanya satu Golongan saja dari 73 yang akan masuk Sorga-Nya, dan yang 72 akan masuk Neraka? Maka nyatalah bagi kita bahwa pengakuan semua Golongan tidak boleh dibenarkan. Jadi, timbullah soal di hati setiap orang Islam: "Apakah tanda dan ciri-cirinya Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah itu?". Hitam atau putih tidak menjadi warnanya; negeri Utara atau Selatan tidak menjadi lingkungannya; Arab atau *Ajam* tidak menjadi bangsanya; Gunung atau Lembah tidak menjadi tempatnya; Atap Rumbiya atau Nipah tidak menjadi naungannya dan Kain Sutera atau Kapas tidak menjadi sarungnya. Pendek kata, perkara-perkara tersebut tidak menjadi tanda dan cirinya, lalu apa yang menjadi tanda dan cirinya Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah?

Sebenarnya kalimat "Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah" sendiri menunjukkan golongan yang benar. Kalimah "As-Sunnah" artinya "Perjalanan" maksudnya perjalanan Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan para Sahabatnya. "Al-Jamaah" artinya "Perkumpulan" yang mempunyai

seorang Imam. Kalau sekiranya 2 orang mengerjakan shalat, maka satunya menjadi Imam dan yang kedua menjadi makmum, maka shalat itu dikatakan shalat berjamaah. Akan tetapi kalau tiap-tiap orang di antara beribu-ribu orang mengerjakan shalat masing-masing walaupun dalam satu masjid, maka shalat tersebut tidak boleh dikatakan shalat berjamaah, maka menurut istilah Islam, jamaah itu perlu mempunyai seorang Imam (Pemimpin).

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab ini bagi seluruh kaum Muslimin pada satu waktu hanya seorang saja yang boleh menjadi Imam, lebih dari seorang tidak boleh diikuti. Jadi, tidak boleh dikira bahwa Imam tiap-tiap masjid atau kampung yang dimaksud dengan Imam tadi.

Tatkala Rasulullah^{S.a.w.} menjelaskan bahwa umat Islam akan pecah dan mereka akan bercerai-berai, maka seorang Sahabat bertanya: "Bagaimana seharusnya sikap saya, wahai Rasulullah? Beliau^{S.a.w.} bersabda:

تَلَزَمَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ

"Ikutilah jamaah orang-orang Islam dan Imam mereka"
(Al-Bukhari, Juz II, hal. 181, bab Alamatun-Nubuwwah Fil-Islam).

Hal ini sangat penting sampai-sampai Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} bersabda:

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِرَافِمَاتٍ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Siapa yang memisahkan diri dari Jamaah walaupun sejengkal, lalu ia mati, maka matinya seperti mati jahil"
(Al-Bukhari, Juz IV, hal. 150, Bab Qaulun-Nabi^{S.a.w.} Satarauana Ba'diy).

Apakah perjalanan Nabi^{S.a.w.} dan para Sahabat beliau? Allah^{S.w.t.} berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah sebaik-baik umat yang dibangkitkan untuk kebajikan manusia, kamu menyuruh dengan yang baik dan melarang dari yang jahat serta beriman benar-benar kepada Allah" (QS. Ali Imran, 3:111).

Ayat ini menunjukkan tanda-tanda dan ciri orang mukmin sejati, yaitu:

1. Beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan beramal dengan perintah-Nya.
2. Menyuruh manusia berbuat kebaikan.
3. Melarang manusia dari berbuat kejahatan.

Dengan keterangan Hadits dan Al-Quranul-Majid dapatlah kita ketahui bahwa tanda dan ciri-ciri "Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah" itu sebagai berikut:

- 1) Mereka mengikuti benar-benar ajaran dan perjalanan Nabi Muhammad^{S.a.w.} dan para Sahabatnya.
- 2) Mereka bersatu hati dan bersatu tujuan dengan mengikuti seorang Imam yang memimpin mereka dalam segala hal yang berhubungan dengan kemajuan mereka di dunia dan di akhirat.
- 3) Mereka menjalankan pekerjaan tabligh Islam ke seluruh dunia.

Golongan manakah yang mempunyai satu tujuan yaitu memajukan Islam dan umat Islam dengan segala dayanya?

Tidak ada! Selain dari Jamaah Islam Ahmadiyah, maka dari itu Jamaah Ahmadiyah inilah Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah yang sebenarnya.

7. TENTANG MUHAMMADI BEGUM

Setiap Nabi dan Rasul Allah pasti diolok-olokkan oleh manusia, sebagaimana firman Allah^{S.w.t.}:

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

"Belum pernah seorang Nabi pun datang, melainkan orang-orang kafir memperolok-olokkannya"

(QS. Ya Sin, 36:31).

Bermacam-macam tuduhan telah dilemparkan kepada mereka itu, telah disebutkan dalam Al-Quran bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} pun dikatakan gila:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

“Orang-orang kafir mengatakan: Wahai orang yang diberi Adz-Dzikir, sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah seorang gila” (QS. Al-Hijr,15:7).

Nabi Nuh^{a.s.} juga dikatakan gila dan hina, disebutkan dalam Al-Quran:

وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَاِزْدُجِرَ

*“Dan mereka berkata: Engkau gila dan hina”
(QS. Al-Qamar, 54:10)*

Nabi Musa^{a.s.} dikatakan Tukang Sihir:

إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ

“Sesungguhnya ia (Musa) adalah pemimpin kamu yang mengajarkan sihir kepadamu” (QS. Tha Ha, 20:72).

Nabi Shaleh^{a.s.} dikatakan Pendusta dan Sombong, disebutkan dalam Al-Quran:

بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشْرٌ

*“Tidak, dia (Shaleh) adalah pembohong dan sombong”
(QS. Al-Qamar, 54:26).*

Dan seperti “Musang” orang-orang kafir juga telah berkata bahwa orang-orang kaki lima dan bodoh-bodoh saja yang percaya kepada Nuh^{a.s.}, kata mereka:

وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بُادِي الرَّأْيِ

*“Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau wahai Nuh!
Kecuali orang-orang yang hina dan tidak berakal”
(QS. Hud, 11:28).*

Dengan demikian tuduhan-tuduhan para musuh Allah itu tidak boleh diindahkan, mereka tidak memandang kekuatan diri mereka, akan tetapi para Nabi dan Rasul yang suci dipandang kotor

oleh mereka. Begitu jugalah keadaan musuh-musuh yang menuduh Hadhrat Imam Mahdi Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani.

Ahmad Dahlan menuduh Hadhrat Ahmad^{a.s.} jatuh cinta kepada Muhammadi Begum (anak Ahmad Beg) seperti para Nabi terdahulu telah dituduh dengan berbagai macam tuduhan yang kotor. Cobalah perhatikan:

- Qarun menuduh Musa^{a.s.} berbuat zina (*Tafsir Kabir*, Juz VI, hal. 409) dan (*Tafsir Khazin*, Juz V, hal. 102).
- Telah disebutkan dalam *Tafsir Jalalain* berkenaan dengan Nabi Daud^{a.s.} demikian:

كَانَ لَهُ تِسْعَ وَتِسْعِينَ امْرَأَةً وَطَلَبَ امْرَأَةً شَخِصٍ لَيْسَ لَهُ غَيْرُهَا
وَيَتَزَوَّجُهَا وَدَخَلَ بِهَا

"Daud adalah mempunyai 99 istri dan ia minta lagi istri orang yang hanya mempunyai satu istri saja, lalu ia kawini dan ia setubuhi." (*Tafsir Surah Shad* ayat 23).

Telah disebutkan dalam (*Tafsir Jami'ul-Bayan*) tentang ayat itu begini:

إِنَّ عَيْنَ دَاوُدَ وَقَعَتْ عَلَى امْرَأَةٍ رَجُلٍ فَأَعْجَبَهَا فَسَأَلَهُ التُّزُولَ عَنْهَا

"Daud telah melihat istri seorang lain, lalu ia suka kepada perempuan itu dan ia minta kepada suaminya supaya menceraikannya."

- Telah disebutkan juga dalam *Tafsir Jalalain* tentang ayat *Surah Shad*, begini:

إِنْتَلَيْنَاهُ بِسَبَبِ مُلْكِهِ وَذَلِكَ لِتَزْوِجِهِ بِامْرَأَةٍ هَوَاهَا وَكَانَتْ تَعْبُدُ الصَّنَمَ فِي
دَارِهِ مِنْ غَيْرِ عِلْمِهِ

"Kami Allah telah menguji Sulaiman dengan Kerajaan-Nya, karena ia telah kawin dengan seorang perempuan yang Dia telah ciptakan dahulu dan biasanya perempuan itu menyembah berhala di rumahnya dengan tidak diketahuinya."

Menurut keterangan ini, Nabi Sulaiman^{a.s.} pun telah mencintai seorang perempuan yang menyembah berhala.

- Telah disebutkan dalam *Tafsir Jalalain* dan *Jami'ul-Bayan* dan lain-lain. bahwa tatkala Zulaikha berniat hendak berbuat zina dengan Nabi Yusuf^{fa.s.}, maka Nabi Yusuf^{fa.s.} pun juga berniat demikian. Akan tetapi karena Nabi Yusuf^{fa.s.} telah melihat Nabi Ya'qub^{a.s.}, maka ia tidak jadi berbuat zina karena malu dan takut kepada Nabi Ya'qub^{a.s.}. Telah disebutkan:

وَأَوْلَىٰ أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ حَوَائِبُهُ مَحْدُوفٌ أَيُّ لِحَالِطِهَا

“Jika Yusuf tidak melihat keterangan Tuhannya (dengan rupa Nabi Ya'qub), sungguh ia bersetubuh juga dengan Zulaikha itu.”

Lihatlah! Bagaimana keterangan para Ulama kita berkenaan dengan Nabi Yusuf^{fa.s.}?

- Jangankan Nabi lain, Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} Penghulu semua orang suci pun tidak lepas dari tuduhan demikian itu.

Telah disebutkan dalam *Al-Kamalain Hasyiyah Tafsir Jalalain* tentang ayat:

وَتَخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْتَشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ

“Dan engkau merahasiakan dalam batin engkau apa yang Allah hendak membukanya, dan engkau takut kepada manusia, dan Allah mempunyai hak yang lebih besar bahwa engkau takut kepada-Nya” (QS. Al-Ahzab, 33:38).

Para Imam Tafsir seperti: *Qatadah*, *Muqatil*, *Ibnu Jarir Ath-Thabari* dan lain-lain berkata bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} telah jatuh cinta kepada Zainab sehingga *Imam Muqatil* berkata:

إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى زَيْنَدًا يَوْمًا فَطَلَبَهُ فَأَبْصَرَ زَيْنَبَ نَائِمَةً

وَكَانَتْ بَيْضَاءَ جَمِيلَةً حَسِيمَةً مِنْ أُمَّ نِسَاءٍ فُرُشٍ فَهَوَّاهَا

“Bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad^{S.a.w.} datang kepada

Zaid, lalu beliau melihat istrinya, Zainab yang sedang berbaring dan adalah Zainab seorang perempuan putih bersih kulitnya, cantik dan tegap badannya dan sebaik-baik perempuan di antara kaum Quraisy, maka Nabi itu jatuh cinta kepadanya.”

Pembaca yang terhormat! Saya telah menyebutkan beberapa keterangan ini supaya saudara-saudara dapat mengetahui bahwa bukan hanya musuh para Nabi saja, bahkan para pengikut pun menuduh beliau-beliau itu dengan tuduhan semacam tuduhan Ahmad Dahlan ini.

Sebenarnya Ahmad Beg dan saudaranya Imamuddin adalah musuh Islam, sehingga ada di antaranya yang sudah pernah menginjak-injak Al-Quranul-Majid di bawah kakinya, Hadhrat Ahmad^{a.s.} selalu memberi nasehat supaya mereka bertobat dan mengikuti ajaran Islam, akan tetapi usaha beliau tidak berhasil bahkan mereka bertambah durhaka dan berontak kepada Islam serta menghina beliau, maka Allah^{S.w.t.} memberitahukan kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.} Al-Qadiyani bahwa Ahmad Beg akan binasa dalam beberapa tahun nanti.

Mengingat Allah Maha Pengasih, maka Dia juga memberi kesempatan kepada Ahmad Beg untuk bertobat dan untuk menerima rahmat-Nya. Oleh karena itu Dia memberitahukan lagi kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.} bahwa kalau Ahmad Beg ridha menikahkan putrinya dengan beliau, maka karena berkat hubungan yang baik ia akan mendapat rahmat dan mendapat taufiq untuk mengikuti Islam menurut teladan Hadhrat Ahmad^{a.s.} yang suci. Akan tetapi kalau ia tidak mengadakan hubungan dan tidak bertobat, maka pasti ia akan dibinasakan oleh Allah^{S.w.t.}.

Perkara ini adalah berhubungan dengan diri Ahmad Beg, oleh karena beliau tidak menyebarkan apa-apa tentang perkara itu. Nampaknya Ahmad Beg ribut dan menyebarkan kabar itu dengan niat untuk membusukkan nama Hadhrat Ahmad^{a.s.}. Perlu diketahui bahwa pada waktu Hadhrat Ahmad^{a.s.} belum mendirikan Jamaah dan belum menerima bai'at bahkan kalau ada orang yang hendak bai'at kepada beliau, beliau menolak dan bersabda:

كُنْتُ بِمَأْمُورٍ

“Aku belum disuruh menerima bai'at.”

Beliau mulai menerima *bai'at* pada tahun 1889 M dan mendirikan Jamaah pada tahun 1890 M, sedangkan kejadian Ahmad Beg mulai tahun 1886 M sampai 1888 M. Jadi, Ahmad Beg menentang beliau hanya karena beliau menyuruhnya taat kepada Allah dan Rasulallah^{S.a.w.} bukan untuk menjadi murid beliau, bukan! Bukan hanya itu, bahkan Ahmad Beg minta tanda atas kebenaran Islam hanya untuk memperolok-olokkan saja. Melihat keadaan Ahmad Beg dan keluarganya yang sangat durhaka itu Allah^{S.w.t.} hendak menyatakan kekuasaan-Nya juga, maka Dia memberitahukan bahwa kalau Ahmad Beg menikahkan anaknya dengan orang lain, maka setelah anak itu dinikahkan, Ahmad Beg akan binasa dalam 3 tahun dan suami Muhammadi Begum akan binasa dalam 2 tahun setengah dan akhirnya Muhammadi Begum akan kembali juga kepada beliau.

1. Hadhrat Ahmad^{a.s.} menulis bahwa Allah^{S.w.t.} memberitahukan kepada saya:

يَمُوتُ بَعْلُهَا وَأَبُوهَا إِلَى ثَلَاثِ سِنِينَ مِنْ يَوْمِ النِّكَاحِ ثُمَّ نَزَدُهَا إِلَيْكَ
بَعْدَ مَوْتِهِمَا

"Setelah pernikahan Muhammadi Begum suami dan bapanya akan binasa dalam 3 tahun, lalu Kami akan mengembalikan ia kepada engkau" (Karamatush-Shadiqin).

Perkataan ini menyatakan bahwa Muhammadi Begum akan dinikahkan dengan orang lain dan setelah pernikahan Muhammadi Begum, suaminya dan bapanya akan mati lebih dahulu, barulah dia akan kembali kepada beliau. Artinya kalau suaminya tidak mati kerana bertobat, maka sudah tentu dia tidak boleh kembali kepada beliau.

2. Beliau^{a.s.} menulis lagi:

كَانَ أَصْلُ الْمُقْصُودِ الْإِهْلَاكَ وَتَعَلَّمَ أَنَّهُ هُوَ الْمَلَأُ وَأَمَّا تَرْوِجُهَا إِتْيَايَ
بَعْدَ إِهْلَاكِ الْهَالِكِينَ وَالْهَالِكَاتِ فَهُوَ لِإِعْظَامِ الْآيَةِ فِي أَعْيُنِ الْمُخْلُوقَاتِ

"Maksud sebenarnya dari kabar-kabar itu ialah membinasakan mereka dan engkau ketahui bahwa perkara kebinasaan ialah dasar kabar itu. Adapun pernikahan Muhammadi Begum dengan saya sesudah binasanya beberapa lelaki dan perempuan adalah untuk mengagungkan tanda saja"

(Anjami Atham, hal. 216).

3. Ada satu ilham lagi yang bunyinya:

تَوْبِي تَوْبِي فَإِنَّ الْبَلَاءَ عَلَى عُنْتِكَ وَالْمُصِيبَةُ نَازِلَةٌ عَلَيْكَ يَمُوتُ وَيَبْقَى مِنْهُ
كِلَابٌ مُتَعَدِّدَةٌ

“Wahai ibu perempuan bertobatlah engkau! Karena anak cucu engkau akan menderita adzab dan musibah akan turun kepada engkau. Dia (Ahmad Beg) akan binasa dan akan tinggal beberapa anjing yang menggonggong.”

Ketiga ilham ini menyatakan bahwa:

- 1) Ahmad Beg akan menikahkan anak perempuannya, bernama Muhammadi Begum dengan orang lain.
- 2) Setelah pernikahan Muhammadi Begum (kalau mereka tidak bertobat kepada Allah), Ahmad Beg akan binasa dalam 3 tahun dan suami Muhammadi Begum dalam 2,5 tahun, setelah itu barulah Muhammadi Begum akan kembali kepada beliau.
- 3) Ahmad Beg tidak akan bertobat, maka ia akan dibinasakan (perkataan ini meunjukkan bahwa suami Muhammadi Begum akan bertobat, maka tidak akan dibinasakan).
- 4) Oleh karena suami Muhammadi Begum akan bertobat dan tidak akan dibinasakan dan Muhammadi Begum tidak akan kembali kepada beliau, maka beberapa orang yang memusuhi beliau^{a.s.} akan mengeluarkan perkataan-perkataan yang kotor kepada beliau.

Ini adalah maksud ringkas ilham-ilham tersebut. Dan sebagaimana telah diberitahukan dengan ilham-ilham itu, maka benar-benar telah terjadi:

- 1) Ahmad Beg telah menikahkan anak perempuannya bernama Muhammadi Begum dengan Mirza Sulthan Ahmad pada 7 April 1892 M.
- 2) Kemudian, Ahmad Beg hidup hanya 5 bulan 24

hari saja dari pernikahan Muhammadi Begum dan pada 30 September 1892 M dia mati.

- 3) Mirza Sulthan Ahmad merasa takut karena melihat keadaan bapak mertuanya dan ia tidak mendustakan beliau^{a.s.} lagi.

Pada waktu itu orang ribut mengatakan bahwa ilham Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu tidak benar, karena Mirza Sulthan Ahmad tidak jadi mati dalam 2,5 tahun.

Sehubungan dengan kasus ini, perhatikanlah hal-hal berikut ini:

- 1) Hadhrat Ahmad^{a.s.} menjawab bahwa adzab maut itu telah lewat, karena Mirza Sulthan Ahmad sudah mengubah keadaannya. Hadhrat Ahmad^{a.s.} bersabda: “Setelah kematian Ahmad Beg, beberapa orang tua dari Mirza Sulthan Ahmad telah mengirimkan 2 surat kepada saya. Dalam surat-surat itu dijelaskan keadaan Sulthan Ahmad bertobat dan minta ampun. Maka melihat tanda-tanda itu saya yakin bahwa hari kematian Mirza Sulthan Ahmad tidak dapat ditetapkan lagi” (*Isyithar*, 6 September 1894 M).

- 2) Tatkala orang-orang ribut, Hadhrat Ahmad^{a.s.} menulis: “Mintalah kamu kepada Mirza Sulthan Ahmad supaya dia menyiarkan dengan seterang-terangnya bahwa dia masih mendustakan saya. Apabila ia menyiarkan hal itu, maka Allah^{S.w.t.} akan menetapkan lagi waktu kematiannya. Kalau sekiranya Mirza Sulthan Ahmad tidak mati pada waktu itu, maka saya akan mengakui sebagai pendusta (*Anjami Atham, Hasyiyah Dhamimah*, hal. 32). Mirza Sulthan Ahmad mana mau menyiarkan begitu. Banyak orang minta kepadanya, akan tetapi dia tidak berani mengikuti keinginan mereka.

- 3) Mirza Sulthan Ahmad sendiri telah menulis surat yang bunyinya: “Saya mengakui bahwa Mirza (Ghulam Ahmad) yang dihormati itu adalah seorang yang saleh, seorang yang mulia, khadim bagi agama Islam yang suci

dan waliyullah". Surat ini ditulis pada 20 Maret 1913 M dan disiarkan dalam surat kabar *Al-Fadhl* dll.

4) Pada bulan Juni tahun 1921 M, ia memberi keterangan lagi berkenaan dengan Hadhrat Ahmad^{a.s.} begini: "Bapa mertua saya Mirza Ahmad Beg itu memang telah mati menurut ilham Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, akan tetapi karena Allah Maha Pengasih lagi Pengampun, maka Dia mendengar juga doa para hamba-Nya dan mengasihinya". (Surat Kabar *Al-Fadhl*, 9 Juni 1921 M). Yakni tatkala Bapak mertuanya Ahmad Beg telah mati, maka ia bertobat dan minta ampun kepada Allah. Oleh karena itulah ia tidak jadi mati.

5) Mirza Muhammad Ishak anak Muhammadi Begum sendiri telah menyiarkan satu surat tertanggal 26 Februari 1932 M. Dalam surat itu ia menulis: "Memang kakek saya Mirza Ahmad Beg telah binasa menurut ilham Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} dan para anggota keluarga saya yang lain mulai memperbaiki keadaannya. Apa keterangannya? Keterangannya ialah sebagian besar dari keluarga saya telah masuk Ahmadiyah". (Surat kabar *Al-Fadhl*, 26 Februari 1932).

6) Sebagaimana kata Mirza Muhammad Ishak anak Muhammadi Begum sebagian besar keluarga Muhammadi Begum sampai-sampai anaknya pun telah masuk Ahmadiyah. Di antara nama-nama mereka itu sebagai berikut:

1. Istri Mirza Ahmad Beg (ibu Muhammadi Begum);
2. Saudaranya Muhammadi Begum;
3. Mirza Hasan Beg, kemenakan Mirza Ahmad Beg;
4. Inayat Begum, anak Mirza Ahmad Beg;
5. Mirza Muhammad Beg, anak Mirza Ahmad Beg;
6. Mirza Mahmud Beg, cucu Ahmad Beg;
7. Mirza Kal Muhammad, anak saudara Mirza Ahmad Beg;
8. Mahmud Begum, anak Mirza Ahmad Beg;
9. Mirza Muhammad Ishak, anak Muhammadi Begum sendiri.

Kalau sekiranya Hadhrat Ahmad^{a.s.} seorang jahat, mana mungkin istri dan anak cucu Mirza Ahmad Beg yang begitu baik masuk Ahmadiyah? Begitu juga kalau ilham Hadhrat Ahmad^{a.s.} tidak benar, mana mungkin mereka senang menjadi murid-murid beliau^{a.s.}.

Jadi, masuknya mereka ke dalam Jamaah Ahmadiyah adalah satu bukti nyata bahwa wahyu Hadhrat Ahmad^{a.s.} adalah benar dan beliau memang seorang hamba Allah yang suci yang diutus untuk memperbaiki keadaan manusia di masa ini.

Sebelum saya menamatkan bahasan ini, saya hendak menyebutkan juga satu dua keterangan yang menunjukkan bahwa manusia bisa lepas dari adzab Tuhan kalau ia bertobat dan minta ampun atas dosa-dosanya. Hadhrat Imam Fahrudin Ar-Razi menulis dalam Tafsirnya:

وَعِنْدِي جَمِيعَاتُ الْوَعِيدَاتِ مَشْرُوطَةٌ بِعَدَمِ الْعَفْوِ فَلَا يُلْزَمُ مَنْ تَزَكَّرَهُ دُخُولُ
الْكُذِبِ فِي كَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى

“Menurut fatwa saya, semua perjanjian adzab bergantung dengan tidak memberi maaf, maka kalau perjanjian adzab tidak dipenuhi karena dimaafkan, maka tidak boleh dikatakan bahwa firman Allah dusta” (*Tafsir Kabir*, Juz II, hal. 404).

Sudah jelas bahwa perjanjian azab dipenuhi kalau orang yang hendak diazab tidak minta maaf. Kalau ia sudah minta maaf, maka Allah^{S.w.t.} mengampuni kesalahannya dan azab yang dijanjikan tidak jadi diturunkan, karena turunnya azab bergantung dengan tidak diberikan maaf kepadanya.

Telah disebutkan dalam *Tafsir Ruhul-Ma’ani*, Juz II, hal. 8, begini:

إِنَّ وَعِيدَ الْفَسَاقِ مَشْرُوطٌ بِعَدَمِ الْعَفْوِ

“Sesungguhnya turunnya azab kepada orang-orang fasiq adalah bergantung dengan tidak adanya pemberian maaf.”

Menurut keterangan ini juga apabila Allah^{S.w.t.} berjanji

akan menurunkan azab kepada orang-orang fasiq (jahat), maka maksudnya kalau orang-orang fasiq tidak minta maaf atau tidak dimaafkan oleh Allah, barulah azab itu akan diturunkan. Akan tetapi kalau Allah^{S.w.t.} memberikan maaf kepada orang-orang fasiq sudah tentu azab tidak akan diturunkan lagi. Contoh konkret dalam hal ini ialah kejadian kaum Nabi Yunus, mereka diberi tahu bahwa azab Allah akan diturunkan kepada mereka dalam beberapa hari ini, mendengar kabar itu mereka bersusah hati dan bertobat kepada Allah, maka azab itu tidak jadi diturunkan kepada mereka.

Pendek kata, Mirza Ahmad Beg, Imamuddin dan lain-lain. telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya serta menghinakan Islam, bahkan sudah menginjak-injak Al-Quranul-Majid. Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah memberi nasehat kepada mereka akan tetapi mereka tidak mau mengikuti bahkan mengolok-olok Hadhrat Ahmad^{a.s.} yang telah memberi nasehat itu.

Allah^{S.w.t.} mula-mula memberi kabar bahwa Mirza Ahmad Beg akan dibinasakan. Meskipun begitu Allah yang Pengasih dan Penyayang memberi kesempatan kepadanya untuk bertobat dan untuk menerima rahmat yaitu dengan mengadakan hubungan yang dekat dengan Hadhrat Ahmad^{a.s.}, akan tetapi dia tidak mau menerimanya. Maka dari itu dia dibinasakan oleh Allah^{S.w.t.}. Adapun Mirza Sulthan Ahmad (suami Muhammadi Begum) telah meninggalkan keadaan Bapak mertuanya, karena itu dia terpelihara dari kebinasaan. Oleh karena pernikahan Muhammadi Begum dengan Hadhrat Ahmad^{a.s.} bergantung dengan kebinasaannya, maka dari itu pernikahannya tidak jadi.

Ahmad Dahlan mengatakan Mirza Ahmad Beg adalah mempunyai seorang anak perempuan “yang terlampau sangat cantik parasnya bernama Muhammadi Begum” (Lihat *Musang Berbulu Ayam*, hal. 43).

Kami bertanya: Apakah Ahmad Dahlan sudah pernah melihat anak yang terlampau amat cantik parasnya itu? Dari manakah ia mengetahui keadaan Muhammadi Begum?

Sebenarnya Ahmad Dahlan tidak tahu apa-apa tentang hal ini, akan tetapi ia terpengaruh oleh kekotoran hatinya, maka ia berkata yang tidak benar untuk membesar-besarkan perkara itu.

Pada waktu perkara ini terjadi, Hadhrat Ahmad^{a.s.} mempunyai banyak murid, walaupun Jamaah beliau belum didirikan dan belum menerima bai'at. Akan tetapi sudah banyak orang yang setia mentaati beliau. Bukan saja seorang, kalau ketika itu beliau hendak menikahi sampai empat orang perempuan menurut peraturan Islam, maka mudah saja bagi beliau untuk melakukan pernikahan itu, akan tetapi beliau tidak menghendaknya. Perkara Muhammadi Begum ini sebagaimana beliau telah jelaskan bukan perkara pernikahan, tujuan perkara ini ialah memperbaiki keadaan keluarga. Dengan demikian, tujuan itu telah berhasil, buktinya sebagian besar keluarga Muhammadi Begum telah masuk Ahmadiyah dan menjadi orang-orang Islam sejati.

Keluarga Mirza Ahmad Beg dapat memperoleh petunjuk, akan tetapi tidak ada harapan bagi Ahmad Dahlan ini mendapat petunjuk dari Allah^{S.w.t.}.

Ahmad Dahlan menulis lagi bahwa Ahmad Beg tidak cepat terpedaya kepada wahyu setan itu dan jantung hatinya yang baru berumur 14 tahun tidak akan diserahkan menjadi istri orang tua yang telah berusia 50 tahun lebih yang telah beruban. (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 44).

Rupanya Ahmad Dahlan setuju benar dengan seorang (Ahmad Beg) yang tidak beriman kepada Allah yang pernah menginjak-injak Al-Quranul-Majid, tidak pernah menunaikan shalat dan selamanya mengolok-olokkan Islam yang suci. Dan Ahmad Dahlan mengharamkan orang yang telah berumur 50 tahun menikah dengan seorang perempuan yang berumur 14 atau 15 tahun. Apakah Ahmad Dahlan tidak mengetahui bahwa tatkala Nabi Muhammad^{S.a.w.} menikah dengan Siti Aisyah yang ketika itu umur beliau 53 tahun, sedang umur Aisyah hanya 9 tahun atau 10 tahun? (Lihat *Hadits Al-Bukhari*, Juz III, hal. 213 Bab. Tazwijun-Nabiy Aisyah).

Pada akhirnya Ahmad Dahlan menulis "Nabi tahu juga bercinta?" (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 46).

Saudara-saudara! Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa suami Muhammadi Begum sendiri mengakui bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} seorang yang hidup dengan taqwa, seorang yang sangat shaleh dan seorang yang hidup dengan kemuliaan lahir dan batin,

Akan tetapi Ahmad Dahlan menuduh beliau itu “Bercinta-cintaan”. Siapakah yang dapat dipercaya dalam hal ini, suami Muhammadi Begum sendiri atau Ahmad Dahlan yang pembohong ini kah?

Bukan itu saja, anak Muhammadi Begum yaitu Mirza Muhammad Ishak telah masuk Ahmadiyah dan sebagaimana telah disebutkan ia telah menyatakan dengan terus terang bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} memang utusan Allah yang benar dan suci hidupnya.

Selain anak Ahmad Beg, bernama Muhammadi Begum, saudara-saudaranya dan kaum kerabatnya yang lain pun sudah menjadi murid Hadhrat Ahmad^{a.s.}. Apakah orang yang bercinta-cintaan itu mendapatkan pertolongan dan kemulyaan yang begitu besar dari Allah?

Ahmad Dahlan mustahil dapat menunjukkan gerak-gerik, tingkah laku atau perkataan ataupun tulisan Hadhrat Ahmad^{a.s.} yang menyalahi ajaran Islam sedikit pun juga dalam hal ini, bahkan beliau tetap berdiri di atas ketaqwaan dan dalam segala hal kesucian beliau disaksikan oleh kawan dan lawan. Tinggal lagi beliau hendak menikah akan tetapi tidak jadi, maka hal itu tidak menjadi kesalahan apa pun, karena tidak perlu semua maksud atau kehendak para nabi atau hamba Allah mesti berhasil.

Anak Nabi Nuh^{a.s.} yang bernama “Yam” telah mati tenggelam. Nabi Nuh^{a.s.} berdoa kepada Allah^{S.w.t.} agar anaknya dijaga, akan tetapi maksud beliau tidak berhasil.

Begitu juga istri Nabi Luth, tidak percaya kepada beliau. Apakah beliau tidak mau istrinya beriman kepada beliau? Tentu beliau mau, akan tetapi kemauan beliau tidak tercapai.

Terlebih tatkala Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} mendengar kabar bahwa ada seorang perempuan yang sangat cantik dan baik “Ibnatul-Jun”, maka beliau menikahinya. Perempuan itu didudukkan dalam satu tempat yang bagus, tatkala Nabi^{S.a.w.} masuk ke dalam biliknya, beliau bersabda kepadanya:

هَبِّي نَفْسَكَ لِي

“Serahkanlah dirimu kepadaku”

Mendengar sabda Nabi kita^{S.a.w.} "Ibnatul-Jun" berlaku kurang ajar, karena ia menjawab:

هَلْ تَهْبُ الْمَلِكَةُ نَفْسَهَا لِلسُّوقَةِ

Pantaskah seorang putri raja menyerahkan dirinya kepada orang-orang pasaran (orang-orang biasa)?

Apa tindakan Nabi kita^{S.a.w.}? Telah disebutkan:

فَأَهْوَى بِيَدِهِ يَضَعُ عَلَيْهَا لِتَسْكُنَ

"Nabi hendak meletakkan tangannya di atas perempuan itu supaya ia tenang."

Melihat demikian itu perempuan itu berkata:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ

Saya berlindung kepada Allah dari engkau, wahai Muhammad!

Peristiwa ini telah disebutkan dalam Hadits *Al-Bukhari*, Juz III Bab. *Yuwajihur-Rajulum-ra'atahu bith-Thalaq* dan dalam *Babusy-syurbi min Qadahin-Nabiy* dan telah disebutkan pula dalam *Al-Qasthalani* tulisan tangan di Perpustakaan Pejabat Agama Johor).

Hadits ini menyatakan bahwa terkadang kehendak Nabi pun tidak berhasil, karena Nabi itu manusia juga, bukan Tuhan. Perhatikanlah bahwa Nabi kita^{S.a.w.} adalah semulia-mulia manusia dan penghulu semua orang suci dan beliau^{S.a.w.} telah menikah pula dengan perempuan itu, akan tetapi ia berlaku kurang ajar terhadap beliau^{S.a.w.}.

Jadi, keinginan Hadhrat Ahmad^{a.s.} mau menikahi Muhammadi Begum tidak disalahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi perkara Muhammadi Begum bukan datang dari beliau sendiri, tetapi datang dari Allah^{S.w.t.} dan itu pun bergantung kepada kebinasaan Sulthan Ahmad, kalau ia tidak bertobat. *Alhamdulillah*, dengan berkat Hadhrat Ahmad^{a.s.} orang-orang itu telah kembali kepada Islam dan bertobat, dengan demikian maksud ilham itu sebenarnya telah tercapai. Pendek kata, oleh karena menurut ilham Allah^{S.w.t.} kepada Hadhrat Ahmad^{a.s.} bahwa Mirza Sulthan Ahmad tidak jadi mati (binasa), maka perjanjian yang tergantung dengan kebinasaan itu pun tidak berlaku lagi. Inilah hakikat perkara ini!

8. TENTANG MATI DI WC / JAMBAN

Ahmad Dahlan telah menyatakan kekotoran hatinya lagi dengan menulis bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} “matinya di jamban” (*Musang Berbulu Ayam*, hal. 29).

Pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan itu bolehlah kami jawab dengan keterangan, akan tetapi kedustaan yang semacam ini memang tidak ada jawabannya, terkecuali kita ucapkan saja doa, semoga laknat Allah atas orang-orang yang berdusta.

Orang yang kotor hatinya seperti Ahmad Dahlan sudah pernah menulis bahwa Nabi Muhammad^{S.a.w.} itu Dajjal dan Islam itu kumpulan perkara-perkara kekafiran dan perbuatan-perbuatan setan dan orang-orang Islam adalah sama dengan binatang buas dan Al-Quran itu penuh dengan perkara dongengan. (*na'ūdzu billāh min dzālik*).

Di antara tuduhan orang-orang kafir yang kotor itu ialah satu keterangan Jubair Danujan yang hendak menjelaskan apa sebabnya orang-orang Islam benci kepada babi dan minuman keras, katanya:

إِنَّ مُحَمَّدًا مَاتَ فِي قُوْبَةِ سَكْرِ بَيْنَ (كَذَا) وَإِنَّ جَسَدَهُ 'وُجِدَ مُلْقَى عَلَى
كَوْمٍ مِنَ الرِّوْتِ وَقَدْ أَكَلَتْ مِنْهُ الْخَنَازِيرُ

“Sesungguhnya Muhammad telah mati dalam keadaan mabuk dan tubuhnya didapati terbuang di atas kubangan kotoran (tinja), sedang sebagian daging tubuhnya dimakan oleh babi”

(Keterangan ini dipetik dari *Kitabul-Wahyil-Muhammadiyah*, hal. 18 karangan As-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Mufti Mesir).

Lihatlah, bagaimana tuduhan-tuduhan yang kotor dilemparkan oleh para musuh kepada Muhammad^{S.a.w.}, Penghulu semua Nabi. Pembaca yang mulia! Perhatikanlah perjalanan Ahmad Dahlan ini, apakah sama dengan orang-orang Islamkah atau orang-orang kafirkah? Perkara-perkara yang dusta dan kotor semacam ini tidak pernah keluar dari mulut orang-orang Islam yang terpandang.

Kalau ada, hanya dari orang-orang yang semacam Ahmad Dahlan ini saja.

Apakah Ahmad Dahlan tidak mengetahui apa yang terjadi pada diri Nabi Ayyub^{a.s.}? Cobalah baca apa kata Ulama Tafsir berikut ini:

إِبْتِلَاةُ اللَّهِ بِجَسَدِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ حَتَّى لَمْ يَبْقَ فِيهِ مَعْرُزٌ إِبْرَةٍ سَلِيمًا سِوَى قَلْبِهِ
وَمَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا شَيْءٌ يَسْتَعِينُ بِهِ غَيْرَ أَنْ زَوْجَتَهُ تَخْدُمُ النَّاسَ بِالْأَجْرِ
وَتُطْعِمُهُ نَحْوًا مِنْ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً وَرَفَضَهُ الْقَرِيبُ وَالْبَعِيدُ حَتَّى آلَ بِهِ
الْحَالُ أَنَّ الْقَيَّ عَلَى مَزِيلَةٍ مِنَ الْبَلَدَةِ هَذِهِ الْمُدَّةِ

“Allah telah menguji Ayyub tentang badannya, hartanya dan anaknya sehingga tidak ada seujung jarum badannya yang selamat, terkecuali hatinya dan tiada satu pun dalam dunia yang ia minta tolong kepadanya, hanya istrinya saja yang mempekerjakan orang dan mendapat upah dan memberi makan kepadanya sampai 18 tahun lamanya, sedang semua kaum kerabat dan orang-orang asing telah membuang ia sehingga ia terbuang di tempat sampah kota itu selama 18 tahun” (Tafsir Jami’ul-Bayan karangan Syaikhul-Islam Sayyid Mu’inuddin, surat Shad).

Kita orang Ahmadiyah tidak mempercayai keterangan Tafsir itu, akan tetapi Ahmad Dahlan percaya, karena ia sendiri menulis: “Setan banyak menganiaya Nabi Ayyub^{a.s.}, habis harta dan anak-istri dan sengsara tubuhnya (Lihat *Musang Berbulu Ayam*, hal. 29).

Kalau orang semacam ini melemparkan tuduhan kotor kepada seorang suci di masa kini, tidak begitu mengherankan.

Penyakit Hadhrat Ahmad^{a.s.} “kencing manis” itu mengejutkan Ahmad Dahlan, sedang ia sendiri mengakui bahwa setan telah menguasai Nabi Ayyub^{a.s.} sehingga menurut ulama seujung jarum pun badannya tidak ada yang selamat lagi.

9. TENTANG NABI-NABI DIHIDUPKAN

Ahmad Dahlan menulis lagi bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} beri’tiqad:

أُعْطِيَ كُلُّ الْأَنْبِيَاءِ حَيَاةً بِمَجِيئِي

"Dikaruniakan kepada setiap Nabi kehidupan dengan sebab kedatanganku" (Musang Berbulu Ayam, hal. 46).

Jawabannya: Nabi kita Muhammad^{S.a.w.} telah bersabda:

مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحْيَانِي وَمَنْ أَحْيَانِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ

"Siapa saja menghidupkan sunnahku, berarti dia telah menghidupkan aku, dan siapa saja yang telah menghidupkan aku dia akan bersamaku di Surga."
(Kitabusy-Syifa', Juz II, hal. 10).

Hadits ini menjelaskan bahwa menghidupkan pekerjaan para Nabi itu berarti menghidupkan para Nabi itu sendiri.

Apakah pekerjaan para Nabi itu? *Da'watu ilal-haq!* Menyuruh manusia kepada kebenaran dan menyuruh manusia agar setia mentaati perintah Allah^{S.w.t.}

Siapakah yang melaksanakan pekerjaan yang suci sekarang ini? Tidak ada, selain dari Jamaah Ahmadiyah yang telah didirikan Hadhrat Ahmad^{a.s.}. Siapakah yang sedang mempertahankan dan memajukan Islam di negara-negara kafir? Siapakah yang mendirikan masjid-masjid di negara-negara kafir itu? Tidak ada selain dari Jamaah Ahmadiyah! Maka tidak diragukan lagi bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} telah melaksanakan pekerjaan para Nabi dan menghidupkan nama-nama mereka.

10. TENTANG NABI-NABI DI DALAM BAJU

Ahmad Dahlan menulis lagi bahwa Hadhrat Ahmad^{a.s.} berkata:

كُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الرُّسُلِ مَسْتُورٌ تَحْتَ قَمِيصِي

"Setiap Rasul tersembunyi dibalik gamisku (bajuku)"
(Musang Berbulu Ayam, hal. 47).

Kami jawab:

Hadhrat As-Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani telah bersabda:

لَيْسَ فِي جَنَّتِي سِوَى اللَّهِ

"Tiada dalam bajuku, selain dari Allah"

(*Maktubatul-Imamir-Rabbani*, Juz I, hal. 244).

Manakah yang lebih besar, Allah kah atau para Nabi? Kalau Allah boleh masuk di dalam baju Hadhrat Syekh Abdul Qadir Jailani, mengapa para Nabi tidak boleh masuk ke dalam baju Hadhrat Ahmad^{a.s.}? Kalau masuknya para Nabi dalam baju Hadhrat Ahmad^{a.s.} menjadikan beliau^{a.s.} kafir, tentu masuknya Allah di dalam baju Syekh Abdul Qadir Jailani menjadikan beliau lebih kafir? (*na'ūdzu billāh min dzālik*).

Bukan hanya Hadhrat Syekh Abdul Qadir Jailani saja yang berkata begitu, bahkan Abu Yazid pun telah bersabda:

مَا فِي الْجَبَّةِ غَيْرُ اللَّهِ

"Tidak ada dalam bajuku selain Allah"

(*Al-Fatawa Al-Haditsiyah*, hal. 257).

Apa fatwa Ahmad Dahlan tentang Hadhrat Syekh Abdul Qadir Jailani ini?

Kalau Ahmad Dahlan mendengar bahwa ada seorang berkata:

فَأَلْأَرْضُ أَرْضِي وَالسَّمَاءُ سَمَائِي

"Bumi itu kepunyaanku dan langitpun kepunyaanku"

(*Al-Fatawa Al-Haditsiyah*, hal. 271).

Tentu ia akan terus berfatwa bahwa orang itu Dajjal dan kafir, akan tetapi kami orang Ahmadiyah tidak berani berfatwa begitu, karena perkataan itu keluar dari mulut seorang waliyullah Syekh Abul-Ghaits namanya.

Pada suatu hari Hadhrat Syekh Abdul Qadir Jailani bersabda:

قَدَمِي هَذِهِ عَلَى رُقْبَةِ كُلِّ وَلِيٍّ

"Kakiku ini di atas leher setiap wali"

(*Al-Fatawa Al-Haditsiyah*, hal. 270).

Tatkala beliau bersabda begitu, semua Wali Allah yang ada di atas muka bumi ini telah menjawab perkataan itu.

Kalau Ahmad Dahlan membaca perkataan ini tentu ia akan menjawab bahwa Jailani itu seorang yang sombong dan pendusta, apalagi kalau Ahmad Dahlan mendengar perkataan Hadhrat Ismail Al-Hadhrami tentu ia akan naik darah dan akan berfatwa bahwa perkataan itu dari setan. Hadhrat Ismail Al-Hadhrami berkata:

مَنْ قَبَّلَ قَدَمِي دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Siapa yang mencium kakiku ia akan masuk Surga”
(*Al-Fatawa Al-Haditsiyah*, hal. 271).

Mendengar perkataan beliau, murid-muridnya mulai mencium kakinya.

Kalau Ahmad Dahlan berada di sana tentu ia akan mengelengkan kepalanya sambil berkata:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ

“Saya lebih baik darinya.”

Lalu, menjatuhkan fatwa Dajjal kepada beliau. Pendek kata, Ahmad Dahlan terkejut mendengar satu perkataan Hadhrat Ahmad^{a.s.}, karena ia belum mengetahui perkataan para Wali Allah yang lain. Kalau ia pernah membaca kitab-kitab dan keterangan-keterangan mereka atau membaca Tarikh hidup mereka tentu ia akan mendapatkan perkataan-perkataan mereka yang lebih ganjil daripada perkataan Hadhrat Ahmad^{a.s.} itu.

كُفِرَ وَمَا التَّكْفِيرُ مِنْكَ بِيَدَعَةٍ - رُسْمٌ تَقَادُمُ عَهْدِهِ الْمُتَقَدَّمُ

Teruslah mengatakan kafir, perkataan kafir darimu bukanlah hal yang baru. Ini sudah merupakan kebiasaan sejak dulu.

Pada akhirnya, saya menyatakan bahwa makna dari perkataan tersembunyinya para Nabi di dalam baju beliau^{a.s.} hanya mempunyai satu arti saja, yaitu beliau^{a.s.} itu melaksanakan pekerjaan para Nabi dan apa-apa yang telah berlaku bagi para Nabi itu, berlaku pula bagi beliau.

Arti ini jelas dan nyata bagi setiap orang yang jujur!

11. TENTANG MU'JIZAT NABI MUHAMMAD^{S.a.w.}

Ahmad Dahlan menulis lagi bahwa Ahmadiyah beri'tikad bahwa junjungan kita, Nabi Muhammad^{S.a.w.} demikian:

مَا صَدَرَ عَنْهُ مُعْجِزَةٌ وَاحِدَةٌ فَضُلًّا عَنْ مُعْجِزَاتٍ

*“Tiada keluar darinya (Muhammad) satu mu'jizat pun, apalagi mu'jizat-mu'jizat yang banyak”
(Musang Berbulu Ayam, hal. 47).*

Kami jawab:

Ini pun satu kedustaan Ahmad Dahlan lagi, tidak ada perkataan itu dalam kitab-kitab Hadhrat Ahmad^{as.}, rupanya Ahmad Dahlan tidak merasa malu sedikit pun juga kalau mengada-adakan kedustaan.

Sebaliknya Hadhrat Ahmad *'alaihi salām* kerap kali menulis dalam kitabnya bahwa mu'jizat Nabi Muhammad *shallallāhu 'alaihi wa sallam* tidak terhingga banyaknya, telah disebutkan dalam kitab beliau, Haqiqatul-Wahyi:

اسلام معجزات کا سمندر ہے

*“Islam adalah lautan mu'jizat”
(Titimmah Haqiqatul-Wahyi, hal. 36).*

Pendek kata, pembaca yang mulia! Saudara-saudara telah membaca tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Ahmad Dahlan kepada Ahmadiyah dan tuan-tuan telah membaca pula jawaban kami berkenaan dengan tuduhan-tuduhan itu. Saudara-saudara dapat mengetahui dengan mudah bahwa musuh-musuh Ahmadiyah tidak takut kepada Allah sedikit pun juga dan tidak mau berlaku adil kepada orang yang dianggapnya salah dan tidak suka memberikan kepada manusia keterangan-keterangan yang dapat menarik kepada kebenaran, bahkan inginnya menindas saja. Mungkinkah manusia mendapatkan petunjuk dengan cara ditindas? Ingatlah saudara-saudara bahwa pedang tidak dapat menimbulkan keimanan di hati manusia, pedang dapat menjadikan manusia itu munafiq.

Ahmadiyah mempunyai keterangan-keterangan yang nyata

dan benar dan Ahmadiyah yakin bahwa pengaruh keterangan-keterangan itu jauh lebih besar daripada pedang. Hadhrat Imam Ar-Razi pun menulis:

فَالْجِهَادُ بِالْحُجَّةِ وَالِدَعْوَةُ إِلَى دَلَائِلِ التَّوْحِيدِ أَكْمَلُ أَثَارًا مِنَ الْقِتَالِ

“Menentang para musuh Islam dengan keterangan dan menyeru mereka dengan keterangan-keterangan tauhid jauh lebih sempurna pengaruhnya daripada peperangan dengan pedang” (At-Tafsirul-Kabir, Juz IV, hal. 507).

Telah disebutkan pula dalam Tafsir:

مُجَاهَدَةُ السُّفَهَاءِ بِالْحُجَجِ أَكْبَرُ مِنْ مُجَاهَدَةِ الْأَعْدَاءِ بِالسَّيْفِ

“Menentang orang-orang bodoh dengan keterangan-keterangan lebih besar daripada menentang musuh dengan pedang”

(Al-Futuhatul-Ilahiyah, Juz III, hal. 277 Lil-Jumal).

Oleh karena itulah, argumentsi Ahmadiyah tidak dapat dikalahkan, karena Ahmadiyah tetap berdiri di atas kebenaran dan ia selalu bersiap sedia untuk mempertahankan dan memajukan kebenaran dengan keterangan-keterangan dan argumentasi yang nyata *wa lillāhil-hamdu*. Maka, Ahmadiyah tidak gentar melihat serangan para musuh yang besar, apalagi serangan orang-orang seperti Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya. Mereka itu adalah seperti laron yang menyerang lampu, lalu hangus terbakar dengan sendirinya.

12. TENTANG KELOMPOK “AHRAR”

Kelompok ini menentang Ahmadiyah bukan karena ia cinta kepada Islam, bukan. Bahkan untuk mencari uang dan untuk mengadakan huru-hara di Negara (Pakistan) ini.

- 1) Sebelum Hindustan dibagi 2 (India dan Pakistan), maka di Hindustan ada 2 partai Politik yang besar, pertama: All India Congress, yang kedua Liga Muslim. Partai yang kedua ini (Liga Muslim), didirikan untuk

mempertahankan hak-hak kaum muslimin. Akan tetapi kelompok AHRAR malah berpihak kepada orang Hindu (masuk di All India Congress) dan menentang Liga Muslim. Oleh karena itulah kelompok AHRAR dibenci oleh kaum muslimin. Kata Sayyid Abul-A'la Mau'ududi ketua JAMAAH ISLAMIIY.

2) Tatkala Partai Liga Muslim hendak mendirikan negara Pakistan, menurut anjuran Syekh Muhammad Iqbal, maka kelompok AHRAR menentanginya. Ketua kelompok AHRAR Fadhlul Haq lebih dahulu berkata: "Negara AHRAR bukanlah Pakistan yang hendak didirikan oleh Liga Muslim. (*Khuthabat AHRAR*, hal. 99).

3) Katanya lagi: "AHRAR memandang Pakistan itu "Pelidistan". (Tempat Kotor) (*Khuthabat AHRAR*, hal. 83).

4) Di kota Lahore ada sebuah masjid Syahid Ganj yang telah dirampas oleh orang Sikh (Benggali). Tatkala Liga Muslim hendak mengambil kembali masjid tersebut dari mereka, maka datanglah kelompok AHRAR untuk membela Sikh (Benggali) dan menentang Partai Liga Muslim, sehingga dikutuk oleh semua kaum muslimin.

5) Tatkala Pakistan telah didirikan, maka Ketua kelompok AHRAR masuk ke Pakistan untuk mengadakan kerusuhan dan huru-hara. Bagaimana orang-orang Islam di Pakistan menyebutkan mereka itu? Perhatikanlah kata Ketua mereka itu: "Tatkala kami masuk ke Pakistan, maka dari 4 penjuru negeri kami dengar orang-orang berkata:

اوه عندار اوه عندار

Pengkhianat! Pengkhianat! (*Surat Kabar Izad*, 26 Desember 1950, hal. 4).

6) Pakistan telah didirikan pada 14 Agustus 1947, maka Surat Kabar Harian "*Zamindar*" 20 September 1947, hal. 6) menyiarkan: "Dengan dukacita dikabarkan bahwa Kelompok AHRAR dan India Congress sedang membusukkan nama Pakistan dan berusaha untuk

mengadakan huru hara di kalangan orang-orang Islam. Hendaklah semua orang Islam berjaga-jaga”.

7) Kaum Muslimin di Pakistan memberikan gelar kepada Muhammad Ali Jinnah dengan “*Qaid A'zham*” (Pemimpin Besar), akan tetapi Pemimpin Kelompok AHRAR “Mazhhar Ali” memberikan gelar kepadanya dengan “*Kafir A'zham*” (*Report Mahkamah Punjab 1953*, hal. 274).

Inilah sedikit keadaan Kelompok AHRAR yang dikatakan oleh Pengarang (*Al-Qadiyaniyah*) menentang Ahmadiyah dengan sungguh-sungguh. Jadi, maksud Kelompok itu ialah mengadakan kerusuhan dan kekacauan dan kebinasaan di Pakistan dan mencari uang, selain itu tidak. Dan kalau kita perhatikan kitab (*Al-Qadiyaniyah*), maka kita akan dapat mengetahui pula bahwa pengarangnya anggota dari Kelompok AHRAR atau Kelompok MAU'UDUDI, karena ia pun membusuk-busukkan nama Pakistan dalam kitabnya, sedang ia sendiri duduk di bawah naungan Pemerintah Hindu India.

13. TENTANG KELOMPOK “JAMAAH ISLAMIIY”

Kelompok ini didirikan pada tahun 1941 M dan diketuai oleh Tuan Abul-A'la Mau'ududi. Apa sebab Kelompok ini didirikan? Bacalah keterangan Ketua dan Pemimpin Kelompok itu:

1) “Oleh karena tidak ada satu pun di antara Partai-Partai Islam yang bekerja menurut peraturan Islam”, kata Tuan Mau'ududi (Lihat *Kitab Muslimani Our Siyasi Kasyamkasy*, hal. 167).

2) “Semua Partai sesat ...

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَزْنًا ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا

“Mereka itu sudah mengafiri ayat-ayat Tuhan mereka, Jahannam itulah balasan mereka karena mereka kafir

dan menjadikan ayat-ayat dan Rasul-rasul-Ku itu sebagai permainan” (*Kitab Siyasi Kasyamakasy*, Juz III, hal. 77).

Apa tujuan Kelompok Jamaah Islamiy itu?

1) Merampas kekuasaan dengan cara kekerasan. (*Kitab Tafhimiyat*, hal. 71).

2) Apabila sanggup, maka perlu juga menyerang Pemerintah yang bukan Islam di samping kita. (*Risalah Hakikat Jihad*).

3) Pemerintah Pakistan, Pemerintah Afganistan, Pemerintah Iran, Pemerintah Irak, Pemerintah Turki dan Pemerintah Mesir bukan saja Pemerintah Islam, bahkan kalau kita anjurkan supaya Pemerintah Islam didirikan, maka tidak ada balasannya dari Pemerintah-pemerintah itu selain “Kita dibunuh atau diusir” kata Tuan Mau’ududi. (*Kitab Siyasi Kasymakasy*, Jilid III, hal. 106 -108). Pengarang *Al-Qadiyaniyah* yang memuji Pemerintah Afganistan perlu ingat fatwa Abul-A’la Mau’ududi yang dipujinya ini. Dan ini jugalah sebabnya utusan-utusan Ahmadiyah dibunuh oleh orang-orang Afganistan.

4) Tatkala Pakistan hendak didirikan, Kelompok Jamaah Islamiy ini sangat menentang, akan tetapi setelah Pakistan berdiri, mereka datang dan mulai membuat keributan “Tujuan kita ialah menukarkan semua anggota Kabinet, karena mereka tidak shaleh” kata Tuan Na’im Shiddiqi (*Majalah Tarjumanul-Quran*, tahun 32, No. 2, hal. 83).

5) Dan Surat Kabar Harian Jamaah Islamiy bernama “*Tasnim*” menulis, bahwa hendaknya Tuan Abul-A’la Mau’ududi menjadi Gubernur Jendral di Pakistan”.

Apa alasan untuk pekerjaan ini? Kami hendak mendirikan “Kerajaan Islam Sejati” atau “Kerajaan Tuhan” kata mereka. Tujuan dan cara kerja mereka ini sama benar dengan *Darul-Islam* di Indonesia.

Bagaimana pula sikap kaum Muslimin terhadap Kelompok ini?

6) Syaikhul-Hindi, Maulana Hasan Ahmad Al-Madiniy (*Diobandi*) berkata: “Perkara-perkara yang dianjurkan oleh Jamaah Islamiy itu akan memecah belah kaum Muslimin dan akan membinasakan Islam dan dasar-dasarnya adalah merupakan kapak yang akan memotong akar-akar agama suci (Islam) (*Istifta’ Dharuriy*, hal. 9).

7) Maulana Musthafa Ridha Khan (*Bhrelwi*) dan Maulana Abul-Fadhil As-Sayyid Muhammad Afdhal Mufti Darul-Ulum di Bhrelwi berkata: “Pergerakan Tuan Mau’ududi ini merusak Islam dan menceraikan-beraikan kaum Muslimin”.

8) Dalam (*Istifta’ Dharuriy*, hal. 40) itu juga disebutkan fatwa As-Sayyid Mahdi Hasan Shadr Mufti Darul-Ulum di (*Deobandi*) begini: “Janganlah hendaknya orang-orang Islam ikut dalam Perkara Gerakan Tuan Mau’ududi, karena Pergerakan itu adalah racun yang sangat berbahaya bagi mereka itu”.

14. MAU’UDUDI DAN BUKHARI

Maulwi As-Sayyid Athaullah Al-Bukhari Ketua Kelompok AHRAR berkata: “Bahwa Sayyid Abul-A’la Mau’ududi seorang penakut, munafiq dan pendusta (lihat Surat Kabar Harian “*Nawa-e Waqt*” Lahore 6 Juli 1955). Sebaliknya Tuan Abul-A’la Mau’ududi berkata bahwa Kelompok AHRAR mencari nama saja dan hendak mengorbankan harta benda dan jiwa kaum muslimin untuk mencari keuntungan diri mereka sendiri. (Lihat surat kabar “*Nawa-e Waqt*” Lahore tadi).

Para Ketua ini sama-sama dari keturunan As-Sayyid dan keduanya saling menuduh. Jadi, kalau orang-orang itu menentang Ahmadiyah juga, maka Ahmadiyah tidak boleh disalahkan karena pertentangan mereka itu.

Syekh Muhammad Iqbal yang memusuhi Ahmadiyah sendiri menulis “Di negeri Punjab India, teladan Islam yang tulen ternyata pada Jamaah yang dikatakan Al-Qadiyani”. Lihat Kitabnya (*Mata Baidhair Umrani Nazhar*). Kita minta kepada pengarang *Al-Qadiyaniyah* supaya memperhatikan keterangan kami ini.

Pembaca yang dicintai!

Tuan-tuan telah membaca pernyataan-pernyataan dan tuduhan-tuduhan fihak yang memusuhi Ahmadiyah dan telah membaca pula jawabannya dari kami, sehingga tuan-tuan dapat mengetahui manakah yang benar dan manakah yang salah?

Oleh karena manusia bersifat salah dan silap, maka marilah kita berdoa kepada Allah Yang Maha Mengetahui: Ya Allah! Lindungilah kami dari kesesatan dan dari semua pengaruh setan. Pimpinlah kami sehingga kami menjadi hamba yang Engkau sukai dan yang mendapat rahmat Engkau yang abadi. *Amin Tsumma Amin!*

15. SERUAN HADHRAT IMAM JAMAAH AHMADIYAH

Para pembaca yang mulia! Saudara-saudara telah mengetahui apakah Ahmadiyah itu, apakah tujuannya dan betapa berat pekerjaannya, maka pada akhirnya saya hendak menyebutkan seruan *Sayyidina wa Maulana* Hadhrat Amirul-Mulminin Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul-Masih Tsani^{ra}, beliau bersabda:

“Tuan-tuan dipersilakan datang dan hendaklah tuan-tuan bersedia bersama-sama memikul beban yang amat berat ini, yaitu beban kemajuan Islam. Memang di jalan ini perlu dikemukakan banyak pengorbanan, perlu kita mendahulukan keperluan agama Allah daripada keperluan diri kita sendiri, dan tentu kita akan mendengar pula banyak cerca dan caci-maki dan perasaan-perasaan kita pun akan tersinggung, akan tetapi mati di jalan Allah itulah yang akan memberikan kepada kita hidup yang sebenar-benarnya. Dengan tidak

menerima kematian, tidak mungkin seorang pun sampai ke istana Allah dan selama kita belum ridha menerima penderitaan berupa kematian itu Islam pun tidak bisa menang. Bangunlah! Bersiap sedialah! Dan ridhalah untuk minum piala maut. Mudah-mudahan dengan kematian kita bersama, Islam ini akan mendapatkan hidup semula dan agama yang dibawa oleh Penghulu semua Nabi, Muhammad^{S.a.w.} menjadi subur dan segar kembali, dan dengan kematian kita, kita pun merasakan nikmat hidup abadi dari Allah^{S.w.t.} Yang Pengasih lagi Penyayang". *Amin Ya Rabbal-'alamin!*

Marilah kita jawab seruan itu dengan ucapan:

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا أَمِيرَ الْمُسْلِمِينَ لَبَّيْكَ

"Aku sambut panggilan engkau dengan setia dan siap menerima perintahmu dengan senang hati wahai Amirul-Mukminin! Aku sambut panggilan engkau dengan setia dan siap menerima perintah engkau!"

Diharap saudara-saudara pula bekerja sama dengan kami untuk kemajuan Islam.

Saudara-saudara, berbahagialah orang yang menerima seruan ini!

-----oo0oo-----

DAFTAR PUSTAKA *)

1. *Aina Kamalaati Islam*, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
2. *Al-Jami'us Shaghir*, Al-Hafidz Al-Imam Jalaluddin As Suyuthi.
3. *Al-Qamus Al-Muhit Dictionary*, Mohammad Firuzabadi, Arabic - Arabic Dictionary.
4. *Al-Qoulus Shahih*, Dr. HAMKA,
5. *Al-Bidayah Wan Nihayah*, Imam 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurosyi Asy-Syafi'i, Darul Kutubul Ilmiyyah, Beirut.
6. *Al-Fadhal*, Qadian.
7. *Al-Fatawa al-Haditsiyyah*, al-Imam Ibn Hajar al-Haytami, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
8. *Al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* - Muhammad bin 'Ali al-Syaukani
9. *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail*, As-Sayyid Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn Abd al-Karim Al-Jailani, Dar-el-Fikr.
10. *Al-Istiftaa*, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
11. *Al-Itqan Fi 'Ulumil - Quran*, Al-Imam Jalaluddin As- Suyuthi, Suhail Academy, Lahore, Pakistan.
12. *Al-Kamil fit Tarikh*, Tarikh Ibnil Atsir, Al-Imam Ibnil Atsir, Baitul Afkar ad-Dauliyyah.
13. *Al-Maudhu'at al-Shughra*, (Al-Mashnu' fi Ma'rifati al-Hadits al-Maudhu') - Mulla 'Ali al-Qari al-Hanafi.
14. *Al-Mirqah*, as-Syeikh Ali Al-Qari.
15. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, al-Imam Abi al-Qasim al-Husayn bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani.
16. *Al-Munjid Arabic-arabic Dictionary*, Daar-al-Mashriq.
17. *Al-Muqaddimah*, Abdur Rahman bin Muhammad ibn Khaldun.
18. *Al-Muwatta*, Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abī 'Āmir al-Asbahī.
19. *Al-Yawaqit wal Jawahir fi Bayaani Aqa'idu al-Akaabir*, al Imam Abdul Wahab Al-Shi'rani,
20. *Anjam-e-Atham*, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

*) Untuk memudahkan, Daftar Pustaka disusun menurut urutan nama kitab.

21. ***Aqrab Al-Mawarid fi-Fusih Al-'Arabiyya Wa Al- Shawarid***, Sa'īd al-Khūrī Shartūnī, Dar-el-Kutub.
22. ***Ar-Risalatul Qausyiriyah Fi 'Ilmit Tashawwuf***, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi^{ra}.
23. ***Asas al-Balagha***, Al-'Allamah Jarulloh Abul Qosim Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, Daar-el-Fikr, Beirut.
24. ***Asnal Mathalib Syarh Raudlatul Mathalib***, Imam Zakaria Al-Anshori, Dar al-Kutub al-Islamiyah.
25. ***At-Tabligh***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
26. ***At-Ta'rifat***, Ali bin Muhammad as-Sayyid asy-Syarif Al-Jurjani, Daar-el-Irsyad.
27. ***Bidayatul Mujtahid, wa Nihayatul Muqtasid***, oleh Imam Abul Walid, Muhammad bin Ahmad nin Rusyd al-Qurtubi. Daarussalam.
28. ***Dafi'ul Bala***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
29. ***Firdaus al-Akhbar*** - Syirawayh bin Syahradar al-Dailami.
30. ***Futuhatul Makiyyah***, Asy-Syeikh Abu Bakar Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Khatimi (Ibnu Al-Arabi), Daar-el-Kutub.
31. ***Futuhul Ghaib***, Asy-Seikh Abdul Qadir al-Jailani.
32. ***Hamamatul Busyro***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
33. ***Haqiqatul Wahyi***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
34. ***Hujaj al-Kirama***, al-'Allama as-Siddiq Hasan Khan.
35. ***Hujjatullah al-Balighah***, al-'Allamah al-Imam al-Kabir Syaikh Qutubuddin Ahmad bin Abdur Rahim al-Dihlawi.
36. ***I'rab al-Quran***, al Imam Abdullah ibnul Husain bin Abdillah al-Akbari.
37. ***Irsyadul Fuhul Ila Tahqiqil Haqqi min Ilmil Ushul***, Muhammad bin Ali bin Muhammad al Syaukani, Darul Kutub al-Ilmiyah.
38. ***Izalah Auhaam***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
39. ***Ikmal al-Ikmal, Syarah Sahih Muslim***, al-Imam Muhammad Bin Khalifah al-Wasytani al-Maliki.
40. ***Jami' at-Tirmidhi***, Abū 'Īsá Muḥammad ibn 'Īsá as-Sulamī aḍ-Ḍarīr al-Būghī at-Tirmidhī.
41. ***Kamus Idris Al-Marbawi Arab - Melayu***, Darul Nu'man, Malaysia.
42. ***Khutba Ilhamiyah***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

43. **Kitab-ar-Roudhoh**, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syarif An-Nawawi, Al-Maktab al-Islami.
44. **Lathoiful Ma'arif**, Ibnu Rojab Al Hambali.
45. **Lisan al-'Arab**, Muḥammad ibn Mukarram Ibn Manẓūr, Al-Matb'ah al-Kubra al-'Amiriyah, Darul Kutubul Ilmiyyah, Beirut.
46. **Ma La Budda Minhu**, Maulana Qazi Sana'ullah Usmani Panipati, Maktaba Rahmania, Lahore.
47. **Mawaahibur Rahman**, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
48. **Mir'atu Kamalaat-e-Islam**, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
49. **Misykatul Mashabih**, Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, Al-Maktabal Islamiy.
50. **Mizan al-I'tidal fi Naqdi al-Rijal**, Muḥammad ibn Aḥmad ad-Dhahabī, Al-Qāhirah.
51. **Nurul Haq**, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
52. **Ruh Al-Ma'ani fi Tafseer Al-Qur'an Al-Adhim wa Al-Sab' Al-Mathani**, Allama Mahmud ibn Abd Allah al-Husayni al-Alusi al-Baghdadi al-Hanafi, Dar Ihyā al-Turath al-Arabi.
53. **Shahih al-Bukhari**, al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, al-Bukhari.
54. **Sharh al-'Aqa'id al-Nasafiyyah**, al-'Allamah, al-Imam Sa'ad al-Din al-Taftazani, Maktabat al-Bushra.
55. **Sharh al-Mawahib al-Ladunniyyah**, al-Imam Muhammad al-Zurqani.
56. **Shohih Muslim**, al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi.
57. **Shohih Sunan Abu Dawud**, al-Imam abu Dawud.
58. **Sunan an-Nasa'i**, Aḥmad ibn Shu'ayb ibn Alī ibn Sīnān Abū `Abd ar-Raḥmān al-Nasā'ī.
59. **Sunan Ibn Mājah**, Abū `Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah al-Rab'ī al-Qazwīnī.
60. **Tafseer-e-Kabeer**, Mirza Basheer-ud-Din Mahmood Ahmad, Zia ul Islam Press, Qadian.
61. **Tafsir-e-Mazhari Urdu Translation**, Allama Qadi Thanauallah Panipati Hanafi Naqshbandi Mujaddidi, Zia-ul-Quran Publications
62. **Tafsir Al-Jalalain**, al-Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahalliy & al-Imam Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, Daar-el-Kutub Al-Islamiyyah.

63. ***Tafsir Al-Kasysyaf An Haqoiq Ghowamidlit Tanzil Wa Uyuni Aqowil Fi Wujuhit Ta'wil***, Al-Allamah Jarulloh Abul Qosim Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, Maktabah Al-'Abikan.
64. ***Tafsir Al-Khazin, (Lubab Al-Ta'wil fi Ma'aniy al-Tanzil)***, Abu Al-Hasan 'Ala' Al-Din Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil Al-Shayh Al-Baghdadi Al-Syafi'i Al-Sufi al-Khazin. Daar el-Kutub.
65. ***Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wil Ay Al-Quran***, Muhammad Ibnu Jarir bin Yazid bin Katsir bin GhalibAth-Thabari, Daar- el-Kutub.
66. ***Tafsir Kabir, Mafaatihul Khoib***, Lil Imam Fakhrudin, Muhammad bin Umar bin Husain Ar-Razi, Daarul Fikr.
67. ***Tafsir Shafi, Maariful Quran***, Darul Uloom Karachi, Pakistan - Mufti Shafi Usmani RA.
68. ***Tafsir As-Sirojul Munir Fil I'anati 'Ala Ma'rifati Ba'dhi Ma'ani Kalami Robbinal Hakimil Khobir***, Al-Imam Muhammad Bin Ahmad Al-Khotib Asy-Syarbini, Bulaq Al-Amiriyah, Kairo
69. ***Tafsir, Ad-Durrul Mantsur Fi- at-Tafsir Bi-al-Ma'tsur***, oleh Al-Imam Jalaluddin As- Suyuthi, Daar-el-Hijr.
70. ***Tafsirul Qur'anul Hakim***, Muhammad Rasyid Rido Muhammad 'Abduh Al Ma'rifat.
71. ***Tahdzib at-Tahdzib***, Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-'Atsqalani, Darul Hadis.
72. ***Tajul Arus***, Arabic-English Lexicon, Edward William Lane, London: Willams & Norgate.
73. ***Taudhihul Maram***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
74. ***The Holy Bible***, Midpoint Press, Singapore.
75. ***Tuhfah Baghdad***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
76. ***Wafiyatul Ayan wa-Anbau Ubnai az- Zamani***, Ibnu Khalkan, Dar-Ats-Tsaqafah.

Indeks

A

Abdul Qadir Jailani^{ra}, 59; 393.
Abu Bakar, *Hadhrat Abu Bakar^{ra}*, 69; 70; 120; 121; 124; 133; 153; 163; 164; 165; 210; 246; 248; 279; 283; 258.
Abu Musa Al-Asy'ari, 36; 251; 252.
Ahlus-Sunnah wal-Jamaah, 137; 143; 144; 145; 150; 181; 182; 204; 261; 277; 278; 280; 371; 372; 373; 374; 376.
Ahmadi, 40; 214; 220; 223; 314; 322; 323; 339; 340.
Aisyah, *Hadhrat Aisah binti Abu Bakar^{ra}*, 150; 252; 387.
Akhir Zaman, 73; 89; 90; 95; 96; 97; 115; 116; 117; 119; 125; 133; 140; 143; 156; 157; 166; 181; 182; 187; 195; 197; 198; 202; 204; 205; 233; 234; 277; 279; 280; 281; 283; 285; 287; 289; 317; 318; 334; 336; 356; 358.
Al-Mubasasyirat, 149; 154; 155; 157; 158; 159; 160.
Al-Mundzirat, 159; 160.
Al-Muqfi, 141; 142.
Al-Mustaqil, 127.
Al-Musyarra, 126.
Al-Quranul Majid, 3; 8; 13; 17; 19; 23; 30; 34; 35; 36; 37; 39; 41; 42; 45; 46; 51; 52; 53; 55; 59; 60; 61; 66; 68; 71; 72; 73; 75; 76; 79; 82; 83; 84; 86; 88; 89; 94; 103; 105; 110; 111; 114;

125; 127; 131; 136; 143; 145; 146; 148; 166; 170; 171; 179; 180; 182; 191; 198; 199; 202; 208; 211; 212; 222; 224; 233; 234; 237; 242; 247; 248; 250; 251; 252; 255; 256; 257; 259; 262; 264; 265; 271; 273; 294; 316; 328; 330; 337; 339; 341; 345; 349; 350; 362; 370; 372; 373; 376; 380; 386; 387.

Al-Uzza, 206; 207.

Aqib, 138; 139; 298.

Arasy, 25; 26; 173; 297.

Ath-Thanthawi Al-Jauhari, 47;

B

Bai'at, 42; 205; 283; 284; 331; 339; 340; 380; 381.
Baitul Ma'mur, 12.
Baitul Muqaddas, 46; 101.
Bani Abbasiyah, 124; 196.
Bani Israil, 12; 131; 166; 169; 179; 180; 186; 187; 197; 200; 233; 235; 263; 271; 357; 360.
Bani Umayyah, 124; 287.
Bilal, *Hadhrat Bilal^{ra}*, 206.

D

Dajjal, 12; 34; 35; 39; 101; 117; 134; 135; 136; 156; 195; 196; 197; 198; 199; 269; 278; 280; 292; 309; 336; 390; 393; 394.

G

Gerhana, 318; 319; 320; 321; 322;
323; 324; 325; 326; 327;
328.

H

Hamka, 72; 134; 197; 203; 280.

Hasan Al-Bana', 47.

Ibnu Arabi, 37; 38; 113; 128; 133;
148; 152; 155; 167; 177; 179;
209; 216; 256; 257; 280; 300;
328; 336.

I

Ibrahim, *Hadhrat Ibrahim^{a.s.}*, 57;
60; 67; 68; 101; 121; 122;
123; 127; 128; 129; 130; 134;
135; 153; 165; 176; 183; 201;
241; 256; 257; 300.

Ijma', 7, 69; 70; 88; 104; 105; 116;
366.

Imam Abu Hanifah, 93; 208; 334;
363; 371.

Imam Ahmad bin Hanbal, 137;
152; 167; 371.

Imam Ar-Razi, 63; 129; 176; 179;
186; 210; 235; 246; 351;
356; 396.

Imam Ibnu Taimiyah, 186.

Imam Syafi'i, 152; 162; 167; 203;
257; 363; 364; 371.

Imam Abu Yusuf, 208.

Isa, *Hadhrat Isa^{a.s.}*, 12; 19; 30; 39;
51; 54; 56; 57; 59; 62; 64; 65;
66; 68; 71; 72; 73; 83; 87; 89;
90; 94; 96; 97; 98; 99; 100;
101; 102; 103; 104; 105; 115;
116; 117; 119; 120; 125; 127;
133; 143; 144; 146; 147; 153;
156; 166; 167; 168; 195; 196;
197; 198; 199; 200; 201; 202;

203; 204; 206; 207; 208; 209;
233; 234; 243; 256; 257; 258;
259; 265; 266; 267; 279; 282;
292; 295; 297; 298; 299; 300;
303; 304; 308; 312; 315; 331;
332; 336; 350; 355; 356; 357;
358; 359; 373.

J

Jamaluddin Al-Afghani, 47.

M

Malaikat, 4, 6; 7; 8; 10; 11; 46;
56; 60; 79; 86; 96; 147; 149;
156; 161; 165; 169; 170;
171; 172; 173; 174; 175;
184; 219; 241; 297; 308;
317; 370; 373.

Mekkah, 4; 46; 183; 212; 237;
253; 255; 282; 283; 284;
285; 290; 291; 292; 293;
316; 337; 355; 368.

Mirza Ghulam Ahmad, *Hadhrat
Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}*, 14;
40; 72; 214; 350; 364; 384.

Mubalahah, 218; 219; 220; 221;
243; 332; 369.

Muhaddats, 112; 158; 160; 161;
162; 371.

Muhammad, *Hadhrat
Muhammad^{s.a.w.}*, 3; 9; 10; 15;
17; 19; 20; 21; 38; 39; 40;
41; 46; 47; 51; 52; 53; 54;
57; 58; 65; 66; 69; 70; 72;
86; 91; 101; 102; 104; 109;
113; 115; 116; 118; 119;
121; 128; 134; 136; 140;
143; 144; 148; 152; 154;
163; 178; 185; 187; 190;
192; 196; 197; 198; 202;
203; 209; 211; 212; 213;
214; 215; 216; 217; 218;

- 219; 221; 222; 225; 227;
228; 235; 244; 255; 260;
269; 270; 282; 287; 294;
297; 298; 306; 308; 309;
334; 339; 341; 346; 350;
355; 356; 357; 367; 368;
377; 389; 390; 395.
- Muhammad Abduh, 47; 57; 104;
347.
- Muhammad Ali Jinnah, 398.
- Muhammad Farid Wajdi, 47; 91.
- Muhkamat, 22; 208.
- Muhyiddin Ibnu Arabi, 152; 155;
328.
- Mu'jizat, 9; 47; 95; 109; 169; 176;
221; 222; 224; 233; 234; 235;
236; 237; 238; 242; 244; 249;
258; 361; 395.
- Mukallam, 162.
- Musa, *Hadhrat Musa^{as.}*, 68; 101;
142; 143; 144; 147; 148;
153; 165; 167; 180; 201;
203; 206; 207; 240; 246;
256; 257; 300; 355; 356;
357; 377.
- Mutakallim, 11; 145.
- Mutasyabihat, 22; 208; 280.
- N**
- Neraka, 9; 10; 12; 25; 41; 45; 87;
250; 297; 374.
- Q**
- Qadiyan, 46; 220; 231; 242; 253;
293; 327; 329; 353; 368.
- Qarun, 378.
- Qiamat, 3; 4; 11; 16; 19; 23; 25; 26;
27; 28; 33; 41; 65; 66; 86; 87;
88; 90; 94; 95; 96; 97; 110;
114; 123; 127; 133; 143; 149;
154; 173; 174; 186; 187; 191;
198; 224; 282; 317.
- R**
- Ramadhan, 4; 71; 249; 307; 308;
318; 320; 321; 323; 324;
325; 326; 328.
- Rasyid Ridha, 47; 104; 180; 223;
390.
- S**
- Shalat, 4; 46; 77; 164; 182; 183;
211; 268; 241; 354; 363; 364;
368; 375; 387.
- Shalawat, 8; 128; 129; 130; 341;
346.
- Sidratul Muntaha, 12.
- T**
- Taqdir, 4; 10; 341.
- U**
- Uhud, 52.
- Umar, *Hadhrat Umar bin Khattab^{ra.}*
69; 102; 124; 132; 133; 151;
358; 160; 161; 162; 164;
167; 171; 252; 279; 281;
283; 287; 289.
- Usman, *Hadhrat Usman bin Affan^{ra.}*,
124.
- Z**
- Zakat, 4; 46; 77; 164; 251.